KARIN SLAUGHTER



PRETTY GIRLS

PUTRI-PUTRI CANTIKKU

PUTRI-PUTRI **CANTIKKU**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Karin Slaughter

PUTRI-PUTRI CANTIKKU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PRETTY GIRLS
by Karin Slaughter
Copyright © 2015 by Karin Slaughter
Published by arrangement with William Morrow
an imprint of HarperCollins Publishers
All rights reserved

PUTRI-PUTRI CANTIKKU
619185015

Hak cipta terjemahan Indonesia
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Gloria Saripah Patara
Editor: Bayu Anangga
Desain Sampul: Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020628189
ISBN Digital: 9786020628196

472 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Debra

Seorang wanita cantik merupakan sumber teror.

—Carl Jung

i.

KETIKA kau pertama kali menghilang, ibumu memperingatkanku bahwa mencari tahu apa tepatnya yang terjadi padamu akan lebih buruk daripada tidak tahu sama sekali. Kami berdebat tentang hal ini setiap saat karena hanya perdebatanlah yang membuat kami bersama pada masa itu.

"Mengetahui detail-detailnya tidak akan membuat itu menjadi lebih mudah," dia memperingatkanku. "Detail-detailnya akan mengoyakmu."

Aku seorang ilmuwan. Aku butuh fakta-fakta. Entah aku menginginkannya atau tidak, benakku tidak akan berhenti membuat hipotesis-hipotesis: Diculik. Diperkosa. Dilecehkan.

Pemberontak.

Itu teori *sheriff*, atau paling tidak itulah alasannya ketika kami menuntut jawaban-jawaban yang tak dapat dia berikan. Aku dan ibumu diam-diam senang kau sangat keras kepala dan bersemangat terhadap tujuan-tujuanmu. Setelah kau pergi, kami menjadi paham bahwa sifat-sifat inilah yang membuat pria-pria muda

digambarkan sebagai sosok cerdas dan ambisius, sedangkan wanita-wanita muda sebagai sosok yang sarat masalah.

"Gadis-gadis selalu saja melarikan diri." *Sheriff* itu mengedikkan bahu seolah-olah kau seperti gadis lain, seolah seminggu lagi—sebulan, mungkin setahun—kau akan kembali ke dalam kehidupan kami dan menawarkan permintaan maaf yang tidak sungguh-sungguh tentang laki-laki yang kauikuti atau tentang seorang teman dalam perjalanan mengarungi samudra.

Kau berusia sembilan belas tahun. Secara hukum, kau bukan milik kami lagi. Kau milik dirimu sendiri. Kau milik dunia.

Tetap saja, kami mengadakan pencarian. Kami terus-menerus menelepon rumah sakit, kantor polisi, dan rumah singgah tunawisma. Kami memasang selebaran di seluruh kota. Kami mengetuk pintu demi pintu. Kami bertanya kepada teman-temanmu. Kami memeriksa gedung-gedung kosong dan rumah-rumah yang terbakar di daerah-daerah berbahaya di kota. Kami menyewa detektif swasta yang menguras separuh tabungan kami serta cenayang yang menghabiskan sisanya. Kami diliput media, walaupun akhirnya mereka kehilangan minat ketika tak ada detail-detail berbau cabul untuk sebuah tulisan yang menarik.

Satu hal yang kami ketahui: Kau ada di bar saat itu. Kau tidak minum berlebihan. Kaubilang kepada teman-temanmu bahwa kau merasa kurang sehat dan akan pulang ke asrama. Saat itulah terakhir kalinya orang-orang melihatmu.

Tahun-tahun berlalu, muncul banyak pengakuan-pengakuan palsu. Kaum sadis berlomba-lomba memecahkan misteri ke mana kau pergi. Mereka menyediakan detail-detail yang tak dapat dibuktikan, petunjuk-petunjuk yang tak dapat diikuti. Setidaknya mereka jujur ketika mereka tertangkap. Cenayang selalu menyalahkanku karena tak berusaha keras mencarimu.

Padahal aku tak pernah berhenti mencarimu.

Aku mengerti mengapa ibumu menyerah. Atau setidaknya tampak seperti itu. Dia harus merajut kembali sebuah kehidupan—jika bukan untuk dirinya sendiri, untuk apa yang tersisa dari keluarganya. Adik perempuanmu masih tinggal di rumah. Dia pendiam, tertutup, dan bergaul dengan tipe gadis-gadis yang akan

menyuruhnya melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan. Seperti menyelinap masuk bar untuk mendengarkan musik dan tidak pernah pulang ke rumah lagi.

Pada hari kami menandatangani dokumen perceraian, ibumu berkata bahwa hanya ada satu hal yang dia harapkan, yaitu suatu saat kami akan menemukan jenazahmu. Dia memegang teguh harapan itu, pemikiran bahwa suatu hari, akhirnya, kami dapat membaringkanmu di tempat peristirahatan terakhir.

Aku berkata bahwa kami mungkin menemukanmu di Chicago, Santa Fe, Portland, atau semacam perkumpulan artistik tempat kau berkelana karena kau selalu berjiwa bebas.

Ibumu tidak terkejut mendengarku berkata seperti ini. Ini adalah masa ketika pendulum harapan masih berayun-ayun di antara kami, sehingga suatu hari dia berduka di kamar dan pada hari yang lain dia kembali dari toko membawa kemeja, sweter, atau celana jins yang akan dia berikan kepadamu ketika kau pulang.

Aku mengingat dengan jelas di hari ketika harapanku hilang. Aku sedang bekerja di kantor dokter hewan di pusat kota. Seseorang membawa anjing yang ditelantarkan. Makhluk itu terlihat menyedihkan, jelas sekali akibat perlakuan kejam. Anjing itu *Lab* kuning, walaupun bulunya sedikit kelabu. Duri-duri menggumpal di pahanya. Ada beberapa tempat yang tanpa bulu akibat garukan atau jilatan terlalu keras atau hal-hal yang biasanya dilakukan anjing untuk menenangkan dirinya ketika ditinggalkan sendiri.

Aku meluangkan waktu beberapa saat dengannya agar dia tahu dia aman. Aku membiarkannya menjilat punggung tanganku. Aku membiarkannya terbiasa dengan aroma tubuhku. Setelah dia tenang, aku memulai pemeriksaan. Dia anjing yang sudah tua, tapi giginya masih baik. Luka bekas operasi mengindikasikan bahwa pada titik tertentu, lutut yang cedera telah ditangani dengan hati-hati dan dengan biaya mahal. Perlakuan kejam yang dialami anjing itu belum sampai pada memori ototnya. Kapan pun kuletakkan tanganku di wajahnya, kepalanya akan bersandar di telapak tanganku.

Aku menatap matanya yang sedih, dan dalam benakku ter-

gambar secara detail kehidupan makhluk malang ini. Aku tak punya cara untuk mengetahui kebenaran, tapi hatiku mengerti bahwa inilah yang terjadi: Dia tidak ditelantarkan. Dia berkelana atau terlepas dari talinya. Pemiliknya pergi ke toko atau berlibur dan entah bagaimana—gerbang tanpa sengaja terbuka, pagar terlompati, pintu ditinggal sedikit terbuka oleh penjaga rumah yang bermaksud baik—makhluk tercinta ini berjalan di jalanan tanpa tahu cara untuk pulang.

Dan sekelompok anak-anak atau monster yang amat jahat atau kombinasi dari semuanya menemukan anjing ini dan mengubahnya dari anjing yang disayangi menjadi makhluk buas yang diburu.

Seperti ayahku, aku membaktikan hidupku untuk menangani hewan-hewan, tapi itu pertama kalinya aku menghubungkan hal-hal mengerikan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan, dan bahkan hal-hal yang lebih mengerikan lagi yang mereka lakukan terhadap manusia lain.

Beginilah cara rantai mengoyak daging. Beginilah kerusakan yang ditempa dengan menendangkan kaki dan menghunjamkan tinju. Beginilah bagaimana jadinya rupa manusia ketika mereka berkelana ke dunia yang tidak menghargai mereka, tidak mencintai mereka, tidak akan membiarkan mereka pulang.

Ibumu benar.

Detail-detail mengoyakku.

BAB 1

RESTORAN di pusat kota Atlanta itu terlihat kosong kecuali seorang pebisnis yang duduk sendirian di bilik pojok dan bartender yang sepertinya berpikir dia ahli seni percakapan yang menggoda. Kerepotan persiapan jelang makan malam hampir berakhir. Peralatan makan dan piring porselen saling beradu di dapur. Juru masak berteriak. Seorang pelayan tertawa keras. Televisi di bar menyiarkan berita buruk dengan nada rendah dan tenang.

Claire Scott mencoba mengabaikan dentuman bising tanpa akhir itu sembari duduk di bar, menikmati minuman sodanya yang kedua. Paul terlambat sepuluh menit. Pria itu tak pernah terlambat. Dia biasanya datang sepuluh menit lebih awal. Itu menjadi salah satu hal yang dijadikan bahan mengejek Paul, tapi Claire membutuhkan ketepatan waktu pria itu.

"Lagi?"

"Tentu." Claire tersenyum sopan pada bartender yang berusaha mengobrol dengannya sejak ia duduk. Bartender itu muda dan tampan, namun hal itu tidak membuat Claire tersanjung, justru

membuatnya merasa tua—bukan karena ia kolot, tapi karena ia sadar bahwa menjelang usia empat puluh tahun, ia semakin dibuat kesal oleh orang-orang berusia dua puluhan. Mereka terus-menerus membuatnya memikirkan kalimat-kalimat yang diawali dengan "ketika aku seusia kalian."

"Gelas ketiga." Bartender itu bicara dengan suara menggoda sambil menuangkan minuman soda. "Kau benar-benar menandaskan semuanya."

"Oh ya?"

Si bartender mengedipkan matanya. "Beritahu aku jika butuh tumpangan pulang."

Claire tertawa karena hal itu lebih mudah dilakukan daripada harus mengatakan pada pemuda itu untuk merapikan rambut dari matanya dan kembali ke kampus. Ia melihat jam di ponsel lagi. Paul terlambat dua belas menit sekarang. Claire mulai berandai-andai: pembajakan mobil, ditabrak truk, kejatuhan potongan badan pesawat, diculik oleh orang gila.

Pintu depan terbuka, tapi yang masuk adalah sekelompok orang, bukan Paul. Mereka semuanya berpakaian bisnis kasual, mungkin para pekerja dari gedung-gedung kantor di sekitar yang ingin minum-minum lebih awal sebelum pulang ke daerah pinggiran kota dan ruang bawah tanah orangtua mereka.

"Kau mengikuti berita ini?" Si bartender itu memberi isyarat ke arah televisi.

"Tidak terlalu," kata Claire, walaupun tentu saja ia mengikuti berita itu. Kau tak dapat menyalakan TV tanpa mendengar tentang gadis remaja yang hilang itu. Usia enam belas tahun. Kulit putih. Kelas menengah. Sangat cantik. Tak ada seorang pun terlihat semarah itu ketika seorang wanita jelek menghilang.

"Tragis," kata bartender, "dia sangat cantik."

Claire melirik ponselnya lagi. Paul terlambat tiga belas menit sekarang. Ini pertama kalinya. Paul arsitek, bukan ahli bedah otak. Tidak ada kondisi darurat yang benar-benar mendesak yang menahannya untuk mengirim pesan atau menelepon Claire.

Claire mulai memutar-mutar cincin pernikahan di jarinya, kebiasaannya ketika gugup. Ia tidak menyadari hal ini sampai Paul menyinggungnya. Mereka sedang berdebat tentang sesuatu yang

saat itu terlihat sangat penting bagi Claire, tapi sekarang ia tak dapat mengingat topik atau bahkan kapan perdebatan itu terjadi. Minggu lalu? Bulan lalu? Ia sudah mengenal Paul delapan belas tahun, menikah dengannya hampir selama itu juga. Tak banyak hal tersisa yang dapat mereka perdebatkan dengan penuh keyakinan.

"Yakin kau tak mau sesuatu yang lebih keras?" Bartender itu memegang sebotol Stoli, tapi maksudnya sudah jelas.

Claire memaksa dirinya tertawa. Ia sudah mengenal tipe lelaki seperti ini seumur hidupnya. Bertubuh tinggi, kulit gelap, dan tampan, dengan mata bercahaya dan bibir lembut. Pada usia dua belas tahun, ia akan mencoret-coretkan nama pelayan itu di seluruh buku catatan matematikanya. Pada usia enam belas tahun, ia akan membiarkan tangan si pelayan meraba sampai ke dalam sweternya. Pada usia dua puluh tahun, ia akan membiarkan tangan bartender itu memegang apa pun. Sekarang, pada umur 38, ia hanya ingin bartender itu pergi.

Claire berkata, "Tidak terima kasih. Petugas pembebasan bersyaratku menyarankan agar aku tidak minum kecuali jika aku berada di rumah sepanjang malam."

Bartender itu tersenyum pertanda tak begitu mengerti lelucon itu. "Gadis nakal. Aku suka itu."

"Kau seharusnya melihatku menggunakan gelang monitor." Claire mengedipkan mata padanya. "Hitam adalah oranye yang baru."

Pintu depan dibuka. Paul. Claire merasakan gelombang kelegaan ketika pria itu berjalan ke arahnya.

Ia berkata, "Kau terlambat."

Paul mencium pipinya. "Maaf. Tidak ada alasan. Aku seharusnya menelepon. Atau kirim pesan."

"Ya, seharusnya."

Dia berkata kepada bartender, "Glenfiddich; satu, murni."

Claire memperhatikan pria muda itu menuangkan Scotch pesanan Paul dengan profesionalisme yang tak terlihat sebelumnya. Cincin pernikahannya, penolakan halusnya, dan penolakan tegasnya hanyalah rintangan-rintangan tak berarti jika dibandingkan dengan melihat pria lain mencium pipinya.

"Sir." Bartender itu meletakkan minuman di depan Paul, kemudian berlalu menuju ujung bar lainnya.

Claire merendahkan suaranya. "Dia menawariku tumpangan pulang."

Paul melihat ke pria itu untuk pertama kalinya sejak dia masuk. "Haruskah aku meninju hidungnya?"

"Ya."

"Apakah kau akan membawaku ke rumah sakit ketika dia membalas?"

"Ya."

Paul tersenyum, tapi hanya karena Claire tersenyum juga. "Jadi, bagaimana rasanya setelah dibebaskan?"

Claire melihat ke pergelangan kakinya yang telanjang, setengah berharap akan melihat memar atau tanda tempat gelang monitor dipasang. Enam bulan telah berlalu sejak ia terakhir memakai rok di depan publik. Selama itu juga ia menggunakan gelang pengawasan yang diperintahkan oleh pengadilan. "Terasa seperti kemerdekaan."

Paul meluruskan sedotan di dekat minuman Claire, sehingga paralel dengan serbet. "Kau terus-menerus dilacak melalui ponselmu dan GPS di mobilmu."

"Aku tak bisa dipenjara setiap kali aku meletakkan ponselku atau meninggalkan mobilku."

Paul mengabaikan poin itu, yang dianggap Claire sebagai poin yang sangat bagus. "Bagaimana dengan jam malam?"

"Sudah dicabut. Asalkan aku menghindari masalah sampai tahun depan, catatanku akan dihapus dan akan seperti tidak pernah terjadi apa-apa."

"Keajaiban."

"Lebih seperti pengacara yang sangat mahal."

Paul tersenyum lebar. "Lebih murah daripada gelang yang kauinginkan dari Cartier."

"Tidak jika kau menambahkan anting-anting." Mereka seharusnya tidak bercanda tentang ini, tapi alternatifnya adalah mendiskusikannya dengan serius. Claire berkata, "Aneh. Aku tahu perangkat itu tidak terpasang lagi, tapi aku masih merasakannya."

"Teori deteksi sinyal." Paul meluruskan sedotan itu lagi.

"Sistem indramu menjadi bias terhadap perangkat yang menyentuh kulitmu. Sering kali, orang mengalami sensasi dengan ponselnya. Mereka merasakannya bergetar bahkan ketika hal itu tidak terjadi."

Penjelasan seperti itulah yang Claire peroleh karena menikah dengan kutu buku.

Paul menatap televisi. "Kaupikir mereka akan menemukannya?"

Claire tidak merespons. Ia melihat minuman di tangan Paul. Ia tak pernah menyukai rasa Scotch, tapi diminta agar tidak minum justru membuatnya ingin pergi ke pesta liar seminggu penuh.

Sore ini, saking putus asanya untuk mengatakan sesuatu, Claire mengatakan kepada psikiater yang ditunjuk pengadilan bahwa ia sangat benci diberi saran tentang apa yang harus dilakukan. "Siapa yang tidak membencinya?" wanita kasar itu menuntut, sedikit tak percaya. Claire merasa pipinya memerah, tapi ia tahu lebih baik tidak mengatakan bahwa ia sangat tidak menyukainya, bahwa ia datang ke terapi yang diatur oleh pengadilan hanya untuk alasan itu saja. Ia tak akan memberikan wanita itu kepuasan dengan membuat sebuah terobosan.

Lagi pula, Claire telah sampai pada kesadaran itu saat borgol dipasang di pergelangan tangannya.

"Idiot," ia bergumam pada dirinya sendiri ketika polisi menuntunnya ke bagian belakang mobil polisi.

"Itu akan tertulis dalam laporanku," wanita itu memberitahunya dengan ketus.

Mereka semuanya wanita pada hari itu, polisi-polisi wanita dengan ukuran dan bentuk tubuh berbeda memakai sabuk kulit tebal di pinggang mereka yang berlemak. Pada sabuk itu tersemat semua alat-alat mematikan. Claire merasa keadaan akan lebih baik jika paling tidak salah satunya adalah pria, tapi sayangnya, tidak ada. Ini kondisi tempat feminisme telah menggapainya: dikurung di belakang mobil polisi yang lembap dan panas menggunakan rok tenis yang memperlihatkan pahanya.

Tiba di tahanan, cincin pernikahan, jam tangan, tali sepatu tenis milik Claire diambil oleh wanita berbadan besar dengan tahi lalat di antara alisnya. Penampilannya secara umum mengingat-

kan Claire pada kutu busuk. Tidak ada rambut yang tumbuh di tahi lalat itu, dan Claire ingin bertanya kenapa dia repot-repot mencabut bulu tahi lalat itu tapi membiarkan alisnya. Tapi sudah terlambat karena wanita lain, kali ini tinggi dan kurus seperti belalang sembah, membawa Claire ke ruangan berikutnya.

Perekaman sidik jari tidak seperti di TV. Alih-alih menggunakan tinta, Claire harus menekan jemarinya ke pelat kaca yang dekil sehingga dapat didigitalisasi di komputer. Sidiknya kelihatannya sangat tidak jelas. Butuh percobaan beberapa kali.

"Berita baiknya aku tidak merampok bank," kata Claire, kemudian menambahkan, "ha-ha," agar terdengar lucu.

"Tekan secara merata," kata si belalang sembah.

Pengambilan foto dilakukan menggunakan latar belakang hitam putih dengan penggaris yang jelas-jelas melenceng sejauh dua setengah senti. Ia bertanya lantang kenapa ia tidak diminta memegang tanda yang tertulis nama dan nomor tahanannya.

"Pola baku Photoshop," kata si belalang sembah dengan nada bosan yang menandakan bahwa itu bukan pertanyaan baru.

Hanya foto ini satu-satunya yang Claire ambil tanpa diminta untuk tersenyum.

Kemudian polisi wanita ketiga yang melawan tren karena mempunyai hidung seperti bebek Mallard, membawa Claire ke sel tahanan. Secara mengejutkan, di sana Claire bukan satu-satunya wanita yang menggunakan pakaian tenis.

"Kau ditangkap karena apa?" tahanan berpakaian tenis itu bertanya. Dia terlihat kaku dan kecanduan obat, jelas sekali ditangkap saat sedang bermain dengan bola-bola yang berbeda.

"Pembunuhan," kata Claire, sudah memutuskan ia tak akan menganggap ini hal serius.

"Hei." Paul sudah menghabiskan Scotch-nya dan mengisyaratkan bartender itu untuk mengisi gelasnya lagi. "Apa yang kaupikirkan?"

"Aku berpikir mungkin harimu lebih buruk daripada hariku jika kau memesan minuman kedua." Paul jarang minum. Itu kesamaan mereka. Tidak seorang pun dari mereka senang merasa di luar kendali, sehingga masuk penjara sungguh terasa mengecewakan, ha ha.

Claire bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

"Sekarang sudah baikan." Paul menggosok punggung Claire. "Apa yang dikatakan oleh si psikiater?"

Claire menunggu sampai bartender kembali ke tempatnya. "Dia bilang aku tidak siap dengan emosi-emosiku."

"Itu tidak seperti dirimu."

Mereka tersenyum satu sama lain. Perdebatan lama lainnya yang tidak layak diulangi.

"Aku tak suka dianalisis," kata Claire, dan ia dapat membayangkan analisnya mengangkat bahunya secara berlebihan sambil berkata, "Siapa yang mau dianalisis?"

"Kau tahu apa yang kupikirkan hari ini?" Paul memegang tangan Claire. Telapak tangannya terasa kasar. Dia bekerja di garasi selama akhir pekan ini. "Aku berpikir tentang besarnya cintaku padamu."

"Itu hal yang lucu untuk dikatakan oleh seorang suami pada istrinya."

"Aku tidak bohong." Paul menekan tangan Claire ke bibirnya. "Aku tak dapat membayangkan bagaimana jadinya hidupku tanpamu."

"Lebih rapi," kata Claire, karena Paul yang selalu mengumpulkan sepatu-sepatu yang berserakan dan barang-barang lainnya yang seharusnya diletakkan di keranjang cucian tapi entah bagaimana ada di depan bak kamar mandi.

Paul berkata, "Aku tahu kondisinya kurang baik saat ini. Khususnya dengan—" Ia menoleh ke arah televisi, yang menunjukkan foto baru dari gadis enam belas tahun yang hilang itu.

Claire memperhatikan foto-foto itu. Gadis tersebut cantik. Atletis dan tak berlemak dengan rambut gelap berombak.

Paul berkata, "Aku hanya ingin kau tahu aku selalu ada untukmu. Apa pun yang terjadi."

Claire merasa tenggorokannya mulai tersumbat. Ia terkadang menganggapnya sudah biasa. Itu kemewahan pernikahan yang sudah berjalan lama. Tapi ia tahu ia mencintai Paul. Ia membutuhkan pria itu. Paul adalah jangkar yang menahannya agar tidak terhanyut.

Paul berkata, "Kau tahu bahwa hanya kau wanita yang pernah kucintai."

Claire menyebut pendahulunya semasa kuliah. "Ava Guilford tentu akan terkejut mendengarnya."

"Jangan main-main. Aku serius." Paul mendekat hingga dahinya hampir menyentuh dahi Claire. "Kaulah cinta dalam hidupku, Claire Scott. Kau segalanya bagiku."

"Meskipun aku pernah berbuat kriminal?"

Paul menciumnya. Benar-benar menciumnya. Claire mencecap Scotch dan permen, merasakan desir kenikmatan ketika jemari Paul menyentuh bagian dalam pahanya.

Ketika mereka berhenti untuk bernapas, ia berkata, "Ayo pulang."

Paul menandaskan minumannya dalam sekali teguk. Dia melemparkan beberapa lembar uang ke bar. Tangannya tetap melingkar di punggung Claire ketika mereka meninggalkan restoran. Embusan angin yang dingin meniup tepian rok Claire. Paul menggosok lengan Claire agar tetap hangat. Dia berjalan begitu dekat hingga Claire dapat merasakan napas pria itu di lehernya. "Kau parkir di mana?"

"Gedung parkir," sahut Claire.

"Aku di jalan." Paul menyerahkan kuncinya pada Claire. "Bawa mobilku."

"Ayo pergi sama-sama."

"Ayo ke sini." Paul menarik Claire ke gang dan menekan punggungnya ke tembok.

Claire ingin bertanya apa yang merasuki Paul, tapi kemudian pria itu menciumnya. Tangan Paul bergerak di bawah rok Claire. Claire tersentak, tapi bukan karena suaminya membuatnya melayang, melainkan karena gang itu tidak begitu gelap dan jalanan masih ramai. Ia bisa melihat pria-pria berjas lalu-lalang, kepala menoleh, mengamati adegan sampai momen terakhir. Kondisi seperti ini biasanya berakhir di Internet.

"Paul." Claire meletakkan tangannya di dada Paul, bertanya-tanya apa yang terjadi pada suaminya yang biasanya berpikir bahwa sangat aneh jika mereka melakukannya di ruang tamu. "Orang-orang melihat."

"Di belakang sini." Paul memegang tangan Claire, menuntunnya lebih jauh ke dalam gang.

Claire melangkahi tumpukan puntung rokok ketika mengikuti suaminya. Gang itu berbentuk T, bersimpangan dengan gang lainnya yang digunakan oleh restoran dan toko. Hampir bukan situasi yang lebih baik. Ia membayangkan para koki berdiri di pintu-pintu terbuka dengan rokok di mulut dan iPhone di tangan. Bahkan tanpa penonton, ada begitu banyak alasan kenapa ia tidak melakukan ini.

Lagi pula, tak seorang pun suka disuruh-suruh.

Paul menariknya ke suatu pojok. Claire punya cukup waktu untuk mengamati keadaan sekeliling yang kosong sebelum punggungnya ditekan membelakangi tembok lain. Bibir Paul memenuhi bibirnya.

Tangan Paul menangkup bokong Claire. Pria itu benar-benar menginginkan ini sehingga Claire pun mulai merasakan hal yang sama. Ia menutup mata dan memasrahkan diri. Ciuman-ciuman mereka semakin dalam. Paul melepas pakaian dalam Claire. Claire menolong suaminya, gemetar karena dingin dan bahaya, dan ia sangat siap sampai tidak peduli apa-apa lagi.

"Claire..." Paul berbisik di telinganya. "Katakan kau menginginkan ini."

"Aku menginginkan ini."

"Katakan lagi."

"Aku menginginkan ini."

Tanpa peringatan, Paul memutarnya. Pipi Claire menyerempet bata. Paul menjepitnya di dinding. Claire melawan. Paul mendesah, menganggap desakannya sebagai respons kenikmatan, tapi Claire hampir tidak dapat bernapas.

"Paul—"

"Jangan bergerak."

Claire mengerti kata-kata itu, tapi otaknya butuh waktu beberapa detik untuk memproses fakta bahwa bukan suaminya yang mengatakan itu.

"Berputar."

Paul mulai berputar.

"Bukan kau, brengsek."

Claire. Maksudnya dirinya. Claire tidak bisa bergerak. Kaki-kakinya gemetar. Ia hampir tidak dapat berdiri.

"Kubilang berputar."

Tangan Paul dengan lembut memegang lengannya. Claire tersandung ketika Paul pelan-pelan memutarnya.

Ada seorang pria berdiri persis di belakang Paul. Dia menggunakan jaket bertudung hitam dengan ritsleting ditarik hingga ke bawah lehernya yang tebal dan bertato. Ular derik jahat terentang di jakunnya, dengan taring mempertontonkan seringai keji.

"Angkat tangan." Mulut ular itu bergerak ketika si penodong berbicara.

"Kami tidak menginginkan masalah." Tangan Paul terangkat. Badannya sangat kaku. Claire menatapnya. Paul mengangguk sekali, mengatakan padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja ketika jelas-jelas tidak begitu. "Dompetku di saku belakang."

Si penjahat menarik dompet dengan satu tangan. Claire hanya dapat berasumsi bahwa pistol dipegang tangan satunya. Ia bisa membayangkannya: hitam dan berkilau, ditodongkan ke punggung Paul.

"Ini." Paul melepas cincin pernikahannya, cincin alumni, jam tangannya. Patek Philippe. Claire membelikannya lima tahun yang lalu. Inisial Paul tertulis di bagian belakang.

"Claire"—Suara Paul tegang—"berikan dompetmu."

Claire menatap suaminya. Ia merasakan ketukan mendesak pembuluh nadi utama di lehernya. Punggung Paul ditodong pistol. Mereka dirampok. Inilah yang sedang terjadi. Ini nyata. Ini sedang terjadi. Ia melihat tangannya, gerakannya lambat karena ia terkejut dan ketakukan, dan tidak tahu harus berbuat apa. Jemarinya masih menggenggam kunci Paul. Ia memegangnya sepanjang waktu. Bagaimana bisa ia bercinta jika ia masih memegang kunci itu?

"Claire," Paul mengulangi, "ambil dompetmu."

Claire menjatuhkan kunci itu ke dalam tasnya. Ia mengambil dompet dan memberikannya pada pria itu.

Pria itu meletakkan dompet itu di sakunya, kemudian mengulurkan tangan lagi. "Ponsel."

Claire mengambil iPhone-nya. Semua kontaknya. Foto-foto liburan beberapa tahun terakhir. St. Martin. London. Paris. Munich.

"Cincinnya juga." Pria itu melirik ke sekeliling gang. Claire melakukan hal yang sama. Tidak ada seorang pun. Bahkan gang-gang di samping pun kosong. Punggungnya masih membelakangi tembok. Pojok gang yang mengarah ke jalan utama sangat dekat. Ada orang-orang di jalan. Banyak sekali.

Pria itu membaca pikirannya. "Jangan bodoh. Lepaskan cincin itu."

Claire melepas cincin pernikahannya. Tidak apa-apa diambil. Sudah diasuransikan. Itu bahkan bukan cincin aslinya. Mereka membeli asuransi bertahun-tahun lalu ketika Paul akhirnya menyelesaikan magangnya dan lulus Ujian Registrasi.

"Anting-anting," perintah pria itu, "ayo, jalang, cepat."

Claire meraba cuping telinganya. Tangannya mulai gemetar. Ia tidak ingat memasang anting-anting pagi ini, tapi sekarang ia melihat dirinya berdiri di depan kotak perhiasan.

Apakah hidupnya sedang melintas di depan matanya—kenangan kosong dari *sesuatu*?

"Ayo cepat." Pria itu mengayunkan tangan kosong untuk mendesaknya.

Claire berjuang menggapai bagian belakang anting-anting itu. Badannya menggigil sehingga jemarinya kebas dan tidak berguna. Ia melihat dirinya di Tiffany sedang memilih anting-anting. Pada ulang tahun ke-32. Paul memberinya tatapan "apakah kau percaya kita melakukan ini?" ketika pramuniaga membawa mereka kembali ke ruangan rahasia tempat pembelian bernilai besar dilakukan.

Claire menatuhkan anting-anting ke tangan pria itu. Ia terguncang. Jantungnya berdegup kencang bagai drum militer.

"Itu sudah semuanya." Paul berputar. Punggungnya menekan ke arah Claire. Menghalanginya. Melindunginya. Dia masih mengangkat tangan. "Kau sudah mendapatkan semuanya."

Claire dapat melihat pria itu melalui pundak Paul. Pria itu tidak memegang pistol. Dia memegang sebilah pisau. Pisau panjang dan tajam dengan sisi bergerigi serta ujung berkait yang

terlihat seperti sesuatu yang digunakan oleh pemburu untuk mengeluarkan isi perut hewan.

Paul berkata, "Tidak ada lagi yang tersisa. Pergilah."

Pria itu tidak pergi. Dia menatap Claire seakan telah menemukan sesuatu yang lebih mahal untuk dirampok dibandingkan dengan anting-anting senilai 36.000 dolar. Bibirnya membentuk senyuman. Salah satu gigi depannya dilapisi emas. Claire menyadari bahwa tato ular berbisa itu memiliki taring emas yang serasi.

Kemudian ia menyadari ini bukan hanya perampokan.

Begitu juga Paul. Dia berkata, "Aku punya uang."

"Jangan macam-macam." Tinju pria itu menghantam dada Paul. Claire merasakan dampaknya di dadanya sendiri, bahu Paul membentur tulang selangkanya. Kepala Paul menghantam wajahnya. Bagian belakang kepala Claire membentur dinding bata.

Claire terpaku sesaat. Matanya berkunang-kunang. Ia merasakan darah di mulutnya. Ia berkedip. Ia menatap ke bawah. Paul menggeliat di tanah.

"Paul—" Claire menggapai suaminya, tapi kulit kepalanya seakan terasa terbakar. Pria itu menarik rambutnya. Dia menyeretnya di gang. Claire terantuk. Lututnya tergores trotoar. Si penjahat tetap berjalan, hampir berlari. Claire harus memiringkan pinggang untuk meringankan sebagian deritanya. Salah satu hak sepatunya rusak. Ia mencoba untuk melihat ke belakang. Paul menggenggam lengan, terlihat seperti sedang mengalami serangan jantung.

"Tidak," bisik Claire, bertanya-tanya kenapa ia tidak menjerit. "Tidak-tidak-tidak."

Pria itu menyeretnya. Claire bisa mendengar dirinya tersengal-sengal. Paru-parunya sesak. Pria itu menyeretnya ke arah jalan kecil. Ada *van* hitam yang tidak ia lihat sebelumnya. Claire menancapkan kuku-kukunya ke pergelangan tangan pria itu. Pria itu menyentakkan kepalanya. Claire tersandung. Pria itu menyentaknya lagi. Rasanya sakit luar biasa, tapi tidak sebanding dengan kengerian yang ia rasakan. Ia ingin berteriak. Ia butuh itu. Tapi tenggorokannya tersumbat karena tahu apa yang akan terjadi. Pria itu akan membawanya ke tempat lain dengan *van* itu. Tem-

pat yang pribadi. Tempat mengerikan yang tak memungkinkan Claire untuk lolos.

"Tidak..." pinta Claire. "Tolong... tidak... tidak..."

Pria itu melepaskannya, tapi bukan karena permintaan Claire. Pria itu memutarnya sambil memegang pisau. Paul sudah berdiri. Dia berlari ke arah pria itu. Dia berteriak parau ketika menyerang.

Semuanya terjadi begitu cepat. Sangat cepat. Tidak ada perlambatan waktu sehingga Claire dapat menyaksikan setiap detik perjuangan suaminya.

Paul bisa berlari lebih cepat daripada pria itu di *treadmill* atau menyelesaikan suatu persamaan sebelum pria itu selesai menyerut pensilnya. Tapi, lawannya mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki Paul Scott karena tidak diajarkan di kampus: cara berkelahi dengan pisau.

Hanya ada bunyi siulan ketika pisau itu membelah udara. Claire menunggu bunyi-bunyi berikutnya: tepukan tiba-tiba ketika ujung bengkok pisau menembus kulit Paul. Bunyi gilasan ketika sisi bergerigi menggergaji rusuk-rusuknya. Bunyi goresan ketika pisau memisahkan urat daging dan tulang rawan.

Kedua tangan Paul memegang perutnya. Pegangan pisau yang berlapis mutiara tertancap di antara jemarinya. Dia terhuyung ke dinding, mulut terbuka, mata melolot. Dia menggunakan setelan Tom Ford biru tua yang terlalu sempit di bahunya. Claire telah berencana melepaskan kelimnya, tapi sekarang sudah terlambat karena jas itu telah berlumuran darah.

Paul melihat tangannya. Pisau itu menancap sampai ke pangkalnya, hampir persis di antara pusar dan jantungnya. Kemeja birunya penuh darah. Dia terlihat kaget. Mereka berdua kaget. Mereka harusnya makan malam lebih awal malam ini, merayakan kesuksesan Claire mengarungi sistem peradilan tindak kriminal, bukannya meregang nyawa di gang dingin dan lembap.

Claire mendengar bunyi langkah. Si Pria Ular melarikan diri bersama cincin dan perhiasan mereka yang berdenting di sakunya.

"Tolong," kata Claire, tapi itu hanya bisikan, sangat lirih sehingga ia pun hampir tidak bisa mendengar suaranya sendiri. "T-tolong," ia tergagap. Tapi siapa yang dapat menolong mereka?

Paul adalah orang yang selalu membantu. Paul adalah orang yang mengurus segalanya.

Sampai sekarang.

Paul merosot dan terduduk di tanah. Claire berlutut di samping Paul. Tangannya terjulur tapi ia tidak tahu harus menyentuh Paul di mana. Delapan belas tahun mencintai pria itu. Delapan belas tahun berbagi ranjang. Ia pernah menempelkan tangannya di dahi Paul untuk memeriksa apakah suaminya itu demam, mengusap wajahnya di kala sakit, mencium bibirnya, pipinya, pelupuk matanya, bahkan menamparnya sekali karena marah, tapi sekarang ia tidak tahu harus menyentuhnya di mana.

"Claire."

Suara Paul. Claire kenal suara Paul. Ia bergeser mendekat. Ia memeluk tubuh Paul dengan tangan dan kakinya. Ia menarik Paul mendekat ke dadanya. Ia menekan bibirnya di samping kepala Paul. Ia bisa merasakan panas tubuh Paul mulai menghilang. "Paul, kumohon. Bertahanlah. Kau harus bertahan."

"Aku tidak apa-apa," kata Paul, dan hal itu terlihat benar sampai terjadi sebaliknya. Kakinya mulai gemetar lalu sekujur tubuhnya berguncang hebat. Gigi-giginya bergemeletak. Matanya berkedip-kedip.

Dia berkata, "Aku mencintaimu."

"Kumohon," bisik Claire, membenamkan wajah di leher Paul. Ia mencium aroma *aftershave*. Merasakan potongan kasar janggut yang tidak tercukur pagi ini. Di mana pun ia menyentuh Paul, kulit pria itu amat sangat dingin. "Kumohon jangan tinggalkan aku, Paul. Kumohon."

"Tidak akan," janji Paul.

Tapi dia kemudian melakukannya.

BAB 2

LYDIA DELGADO menatap lautan pemandu sorak remaja di lantai *gym* dan diam-diam mengucapkan doa terima kasih karena putrinya tidak ada di antara mereka. Bukan karena ia tidak menyukai pemandu sorak. Umurnya 41 tahun. Hari-hari penuh kebencian pada pemandu sorak telah berlalu. Sekarang ia hanya membenci ibu mereka.

"Lydia Delgado!" Mindy Parker selalu menyapa setiap orang dengan nama lengkap mereka, diakhiri irama kemenangan: Lihat betapa cerdasnya aku karena bisa mengingat nama lengkap semua orang!

"Mindy Parker," kata Lydia, nadanya beberapa oktaf lebih rendah. Ia tidak mampu menahannya. Ia selalu suka menentang.

"Pertandingan pertama di musim ini! Kupikir gadis-gadis kita benar-benar punya peluang tahun ini."

"Tentu saja," Lydia setuju, walaupun semua orang tahu tahun ini tidak akan berjalan dengan indah.

"Omong-omong." Mindy meluruskan kaki, mengangkat lengan

ke atas, dan meregangkan tubuh ke arah kakinya. "Aku butuh surat izin Dee ditandatangani."

Lydia menahan diri sebelum bertanya surat izin apa. "Aku akan memberikannya padamu besok."

"Luar biasa!" Mindy mengembuskan udara yang terlalu banyak ketika selesai melakukan peregangan. Dengan bibir mengerucut dan rahang bawah yang jelas terlalu maju, dia mengingatkan Lydia pada *bulldog* Prancis yang frustrasi. "Kau tahu kami tidak pernah ingin Dee merasa ditinggalkan. Kami sangat bangga dengan murid-murid peraih beasiswa."

"Terima kasih, Mindy." Lydia memasang senyuman palsu. "Sungguh menyedihkan dia harus cerdas agar bisa diterima di Westerly alih-alih karena punya banyak uang."

Mindy juga memasang senyuman palsunya. "Oke, yah, bagus sekali. Aku akan menunggu surat izin itu besok pagi." Dia meremas bahu Lydia ketika melompati bangku penonton menuju ibu-ibu yang lain. Atau Mama, pikir Lydia, karena dia berusaha keras untuk tidak lagi menggunakan kata *jalang*.

Lydia mengamati lapangan basket untuk mencari putrinya. Ia panik sesaat hingga jantungnya nyaris berhenti, tapi kemudian ia melihat Dee berdiri di pojok. Gadis itu mengobrol dengan Bella Wilson, sahabatnya, sambil memantulkan bola basket bolak-balik di antara mereka.

Apakah wanita muda ini benar-benar putrinya? Dua detik yang lalu, Lydia mengganti popoknya, kemudian ia berpaling hanya sesaat dan ketika melihatnya lagi, Dee telah berumur tujuh belas tahun. Gadis itu akan segera kuliah kurang dari sepuluh bulan lagi. Lydia kaget Dee telah mulai bersiap-siap. Koper di lemari Dee sangat penuh sampai ritsletingnya tidak bisa ditutup.

Lydia berkedip agar air matanya tidak menetes, karena tidak normal jika wanita dewasa menangis karena sebuah koper. Alih-alih, ia memikirkan surat izin yang belum diberikan Dee padanya. Tim mereka mungkin akan menghadiri makan malam spesial dan Dee khawatir Lydia tidak punya uang. Putrinya tidak mengerti bahwa mereka tidak miskin. Ya, pada awalnya mereka memang kesulitan ketika Lydia memulai bisnis salon anjing, tapi mereka

tergolong kelas menengah sekarang, yang lebih baik dari kebanyakan orang.

Hanya saja mereka bukan Westerly Wealthy. Kebanyakan orangtua Akademi Westerly bisa dengan mudah membayar 30.000 dolar setahun demi menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah swasta. Mereka bisa bermain ski di Tahoe saat Natal atau menyewa pesawat pribadi untuk ke Karibia, tapi walaupun Lydia tidak bisa menyediakan hal yang sama untuk Dee, ia bisa memberikan uang kepada putrinya untuk pergi ke Chops dan memesan satu porsi steik.

Tentu saja ia mencari cara yang lebih lunak untuk mengatakan hal ini pada anaknya.

Lydia merogoh tasnya dan menarik sebungkus keripik kentang. Garam dan minyaknya memberikan aliran kenyamanan seketika, seperti membiarkan dua pil Xanax meleleh di bawah lidahmu. Ia berkata pada dirinya sendiri ketika memakai celana olahraganya pagi ini bahwa ia akan pergi ke *gym*, dan ia pergi ke *dekat gym*, tapi hanya karena ada Starbucks di tempat parkir. Thanksgiving semakin dekat. Cuaca sangat dingin. Lydia memutuskan libur bekerja, hal yang jarang dilakukannya. Ia layak memulainya dengan segelas *pumpkin caramel spiced latte*. Dan ia butuh kafein. Banyak hal yang harus ia lakukan sebelum pertandingan Dee. Toko bahan makanan, toko makanan hewan, Target, apotek, bank, kembali ke rumah untuk menurunkan barang belanjaan, siang hari keluar lagi untuk menemui penata rambutnya—karena sudah terlalu tua untuk sekadar dipotong rambutnya, Lydia harus melalui proses membosankan dari pewarnaan uban di rambut pirangnya agar ia tidak terlihat mirip Cruella de Vil. Ditambah lagi rambut-rambut baru lainnya yang butuh perhatian.

Jemari Lydia mendarat di bibir atas. Garam keripik kentang membakar kulitnya.

"Ya Tuhan," ia bergumam, lupa bahwa ia baru saja melakukan *waxing* kumis hari ini, dan bahwa si gadis menggunakan zat penciut baru dan zat itu telah menyebabkan timbulnya ruam di bibir atas Lydia sehingga alih-alih satu atau dua helai rambut yang terlewat, justru terbentuk kumis merah melintang.

Ia hanya bisa membayangkan Mindy Parker mengatakan hal ini pada para Mama lain. "Lydia Delgado! Ruam kumis!"

Lydia menjejalkan segenggam penuh keripik ke mulutnya. Ia mengunyah dengan penuh semangat, tidak peduli dengan remah-remah di kemejanya. Tidak peduli dengan para Mama yang dapat melihatnya melahap karbohidrat. Ada masanya ketika ia biasanya mencoba lebih keras. Sebelum ia menginjak usia empat puluhan.

Diet jus. Puasa jus. Diet Tanpa Jus. Diet Buah. Diet Telur. *Curves*. *Boot Camp*. Kardio Lima Menit. Kardio Tiga Menit. Diet *South Beach*. Diet *Atkins*. Diet *Paleo*. *Jazzercise*. Lemari Lydia dipenuhi berbagai barang sebagai bukti kegagalan: sepatu Zumba, sepatu olahraga, sepatu bot *hiking*, simbal tari perut, celana *thong* yang tidak pernah digunakan di kelas *pole-dancing* yang dijanjikan salah satu kliennya.

Lydia tahu ia kelebihan berat badan, tapi apakah ia benar-benar gemuk? Atau ia hanya gemuk untuk ukuran Westerly? Satu hal yang ia yakini adalah ia tidak kurus. Kecuali untuk satu masa singkat selama akhir usia remajanya dan awal dua puluhan, ia telah berjuang menurunkan berat badan seumur hidupnya.

Ini kebenaran kelam dibalik kebencian membara Lydia pada para Mama: ia tidak tahan terhadap mereka karena ia tidak bisa menyerupai mereka. Ia suka keripik kentang. Ia menggemari roti. Ia senang makan satu kue mangkok—atau tiga. Ia tidak punya waktu untuk berolahraga dengan pelatih atau mengikuti kelas Pilates. Ia punya bisnis. Ia ibu tunggal. Ia punya kekasih yang terkadang perlu diperhatikan. Bukan itu saja, pekerjaannya adalah mengurus hewan. Sungguh sulit untuk terlihat glamor ketika kau baru saja membersihkan kelenjar anus anjing Dachshund yang jorok.

Jemari Lydia menyentuh dasar bungkus keripik kentang yang sudah kosong. Ia merana. Ia tidak menginginkan keripik itu. Setelah gigitan pertama, ia bahkan tidak benar-benar menikmatinya.

Di belakangnya, para Mama bersorak. Salah satu gadis berjumpalitan di sepanjang lantai *gym*. Gerakannya lancar dan sempurna serta sangat mengesankan, sampai gadis itu mengangkat tangannya setelah selesai dan Lydia sadar dia bukan pemandu sorak, tapi ibu dari pemandu sorak.

Mama pemandu sorak.

"Penelope Ward!" teriak Mindy Parker. "Kau hebat!"

Lydia mengerang sambil mencari sesuatu yang bisa dimakan di tasnya. Penelope berjalan tepat ke arahnya. Lydia membersihkan remah-remah dari kemejanya dan mencoba memikirkan sesuatu untuk diucapkan yang tidak disertai makian.

Untunglah, Penelope dicegat oleh Coach Henley.

Lydia bernapas lega. Ia mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ada enam belas surel dari buletin pengumuman sekolah, kebanyakan terkait dengan wabah kutu rambut yang mendatangkan malapetaka di kelas-kelas dasar. Sementara Lydia membaca surel-surtel itu, muncul pesan baru, pembelaan darurat dari kepala sekolah yang menjelaskan bahwa tidak ada cara untuk menemukan siapa yang memulai wabah kutu tersebut dan para orangtua dimohon agar berhenti menanyakan anak mana yang bersalah.

Lydia menghapus semuanya. Ia menjawab beberapa pesan dari klien yang ingin membuat janji. Ia memeriksa kotak *spam* untuk memastikan surat izin Dee tidak hilang tanpa sengaja. Tidak ada. Ia mengirim surel pada gadis yang ia pekerjakan untuk mengurus dokumen dan pencatatan dan memintanya lagi untuk mengirim kartu presensinya. Itu seharusnya hal yang mudah diingat karena dengan cara itulah gadis itu dibayar, tapi anak itu diasuh oleh ibu yang suka mengatur dan dia bahkan tidak ingat cara mengikat tali sepatunya kecuali jika ada catatan *Post-it* dengan gambar wajah tersenyum ditempel di sepatu itu dengan kata-kata **IKAT TALI SEPATUMU. KECUP SAYANG MOM. NB: AKU BANGGA PADAMU!**

Itu sungguh tidak baik. Lydia tidak asing dengan pola pengasuhan *Post-it*. Sebagai pembelaan diri, ia mengawasi segala hal untuk memastikan Dee dapat menjaga dirinya sendiri. **PELAJARI CARA MEMBUANG SAMPAH ATAU AKU AKAN MEMBUNUHMU. KECUP SAYANG MOM.** Seandainya ia diperingatkan bahwa mengajarkan cara hidup mandiri dapat membawa sejumlah masalah, seperti menemukan koper yang penuh sesak di lemari putrimu ketika gadis itu masih punya waktu sepuluh bulan sebelum kuliah dimulai.

Lydia mengembalikan ponselnya ke dalam tas. Ia mengamati

Dee mengoper bola ke Rebecca Thistlewaite, gadis Inggris berwajah pucat yang tidak akan bisa mencetak angka bahkan jika kau menempatkan wajahnya di depan ring basket. Lydia tersenyum atas kebaikan putrinya. Ketika seusia Dee, Lydia telah menjadi pemimpin *band* gadis urakan dan mengancam untuk berhenti sekolah. Dee bergabung dalam tim debat. Dia menjadi sukarelawan di YMCA. Dia anak manis, baik hati, sangat cerdas. Kapasitasnya untuk hal-hal detail sangat menakjubkan, tapi juga sangat menjengkelkan ketika bertengkar. Bahkan pada usia muda, Dee telah memiliki kemampuan luar biasa meniru apa pun yang dia dengar—khususnya jika dia mendengarnya dari Lydia. Itulah alasan mengapa Dee dipanggil dengan sebutan Dee alih-alih nama indah yang diberikan Lydia di akta kelahirannya.

"Deedus Christ!" anak kecil manisnya biasanya menjerit, dengan kaki dan tangan menendang-nendang dari kursi tingginya. *"Dee-dus Christ! Dee-dus Christ!"*

Jika mengingat-ingat lagi, Lydia sebetulnya menyadari kesalahannya membiarkan Dee menganggap hal itu lucu.

"Lydia?" Penelope Ward mengangkat jarinya, seakan meminta Lydia untuk menunggu. Seketika itu juga, Lydia memeriksa pintu-pintu. Kemudian ia mendengar para Mama terkekeh-kekeh di belakangnya. Ia menyadari ia terjebak.

Penelope semacam selebriti di Westerly. Suaminya pengacara, lumrah bagi seseorang ayah Westerly, tapi dia juga senator negara bagian yang baru-baru ini mengumumkan akan ikut dalam pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Amerika Serikat. Dari semua ayah di sekolah, Branch Ward mungkin yang paling tampan, tapi itu karena dia berusia di bawah enam puluh dan masih bugar.

Penelope adalah istri politisi yang sempurna. Di semua video promosi suaminya, dia terlihat menatap Branch dengan mata penuh kesetiaan seperti anjing Collie. Dia menarik, tapi tidak mengalihkan perhatian. Dia kurus, tapi tidak mengidap anoreksia. Dia merelakan kariernya di firma hukum ternama demi melahirkan lima anak sehat dan berparas Arya. Dia presiden PTO—Parent Teacher Organization—di Westerly. Dia mengelola organisasi itu dengan tangan besi. Semua memonya ditulis dalam poin-poin sempurna, sangat singkat dan fokus sehingga bahkan Mama ren-

dahan akan gampang mengerti. Dia cenderung bicara dalam poin-poin juga. "Baiklah, semuanya," dia akan bicara, menepukkan tangannya—para Mama sangat senang bertepuk tangan—"minuman segar! Bingkisan! Balon! Menata meja! Alat makan!"

"Lydia, di sana kau rupanya," panggil Penelope, lutut dan sikunya naik-turun ketika dia berlari menaiki bangku penonton dan menjatuhkan diri di samping Lydia. "Lezatnya!" dia menunjuk bungkus kosong keripik. "Seandainya aku bisa memakannya!"

"Aku bertaruh aku bisa memaksamu!"

"Oh, Lydia, aku mengagumi selera humormu yang garing." Penelope memutar tubuh ke arah Lydia, membuat kontak mata seperti kucing Persia. "Aku tak tahu bagaimana kau melakukannya. Kau mengelola bisnismu sendiri. Kau mengurus rumahmu. Kau membesarkan putri yang hebat." Dia meletakkan tangannya di dadanya. "Kau pahlawanku."

Lydia merasa giginya mulai bergemeretak.

"Dan Dee gadis muda yang berprestasi." Suara Penelope turun satu oktaf. "Dia satu SMP dengan gadis yang hilang itu, bukan?"

"Aku tidak tahu," Lydia berbohong. Anna Kilpatrick satu tahun di belakang Dee. Mereka mengambil kelas olahraga yang sama, walaupun pergaulan sosial mereka berbeda.

"Sungguh suatu tragedi," kata Penelope.

"Mereka akan menemukannya. Baru satu minggu."

"Tapi apa yang bisa terjadi dalam seminggu?" Penelope memaksakan ekspresi ketakutan. "Rasanya tidak tahan memikirkan itu."

"Kalau begitu jangan dipikirkan."

"Itu saran yang hebat," kata Penelope, terdengar lega dan merendahkan. "Beritahu aku, di mana Rick? Kita butuh Rick di sini. Dia jagoan kita."

"Dia di tempat parkir." Lydia tidak punya ide di mana Rick. Mereka bertengkar hebat pagi ini. Ia sangat yakin Rick tidak ingin melihatnya lagi.

Tidak, itu salah. Rick akan muncul demi Dee, tapi pria itu mungkin akan duduk di sisi lain *gym* karena Lydia.

"Rebound! Rebound!" teriak Penelope, walaupun gadis-gadis

itu masih pemanasan. "Astaga, aku tidak pernah memperhatikan sebelumnya, tapi Dee persis seperti dirimu."

Lydia merasakan senyuman palsu terbit di wajahnya. Ini bukan pertama kalinya seseorang memperhatikan kemiripan itu. Dee memiliki kulit pucat Lydia dan mata biru keunguan. Bentuk wajah mereka sama. Mereka tersenyum dengan cara yang sama. Mereka berdua berambut pirang alami, yang menjadi kelebihan mereka dibandingkan orang berambut pirang lain di *gym* itu. Bentuk tubuh Dee yang berlekuk sempurna hanya mengisyaratkan apa yang bisa terjadi di kemudian hari jika dia duduk-duduk menggunakan celana olahraga sambil melahap keripik kentang. Di usia itu, Lydia juga secantik dan sekurus itu. Sayangnya, butuh banyak kokain agar tetap seperti itu.

"Jadi." Penelope memukulkan tangan ke paha sambil menoleh ke Lydia. "Aku ingin tahu apakah kau dapat membantuku."

"Ok-e-ee." Lydia mengulur kata itu untuk menyatakan keraguannya yang bercampur kegelisahan. Beginilah cara Penelope memperdayamu. Dia tidak menyuruhmu melakukan sesuatu; dia berkata bahwa dia membutuhkan bantuanmu.

"Ini tentang Festival Internasional bulan depan."

"Festival Internasional?" ulang Lydia, seolah-olah ia tidak pernah mendengar tentang penggalangan dana seminggu penuh tempat pria dan wanita berkulit putih dari North Atlanta duduk berkumpul dalam pakaian Dolce & Gabbana mencoba *perogi* dan bakso Swedia yang dibuat oleh pengasuh anak-anak mereka.

"Aku akan mengirim ulang semua surelnya," Penelope menawarkan. "Dan, aku ingin tahu apakah kau dapat membawa beberapa hidangan Spanyol. *Arros negre. Tortilla de patates. Cuchifritos.*" Dia melafalkan setiap kata dengan aksen Spanyol yang meyakinkan, yang mungkin dia pelajari dari pembersih kolamnya. "Aku dan suamiku makan *escalivada* ketika kami di Catalonia tahun lalu. Me-nga-gum-kan."

Lydia telah menunggu empat tahun untuk berkata, "Aku bukan orang Spanyol."

"Oh ya?" Penelope tidak menyerah. "*Tacos*, kalau begitu. *Buritos*. Mungkin *arroz con pollo* atau *barbacoa*?"

"Aku juga bukan dari *Meh-i-co*."

"Oh, yah, jelas sekali Rick bukan suamimu, tapi kupikir karena namamu Delgado maka ayah Dee—"

"Penelope, apakah Dee terlihat Hispanik bagimu?"

Tawa Penelope yang melengking bisa saja menghancurkan kristal. "Aku bahkan tidak tahu apa artinya itu. 'Terlihat Hispanik.' Kau benar-benar lucu, Lydia."

Lydia tertawa juga, tapi untuk alasan berbeda.

"Astaga." Penelope membuat gerakan menyeka air matanya yang tidak terlihat. "Beritahu aku, bagaimana kisahnya?"

"Kisahnya?"

"Oh, ayolah! Kau selalu tertutup tentang ayah Dee. Dan dirimu. Kami hampir tidak tahu apa pun tentangmu." Penelope condong terlalu dekat. "Ceritakan saja. Aku akan tutup mulut."

Lydia menghitung untung-ruginya dengan cepat: keuntungan dari silsilah Dee yang kurang jelas yang membuat para Mama ngeri dan gelisah setiap kali mereka mengatakan apa pun yang agak rasis versus kerugian karena harus berpartisipasi dalam penggalangan dana PTO.

Pilihan yang sulit. Rasisme halus mereka melegenda.

"Ayolah," desak Penelope, merasakan kelemahan.

"Yah." Lydia menarik napas panjang sembari bersiap menyanyikan tipu muslihat tentang kisah hidupnya, tempat ia menyisipkan kebenaran, menghapus kebohongan, menambahkan bumbu-bumbu cerita, dan mencampur semuanya jadi satu.

"Aku berasal dari Athens, Georgia." *Walaupun kumis Juan Valdez-ku mungkin saja mengelabuimu.* "Ayah Dee, Lloyd, berasal dari South Dakota." *Atau South Mississippi, tapi Dakota terdengar lebih masuk akal.* "Dia diadopsi oleh ayah tirinya." *Yang menikahi ibunya hanya agar tidak bisa dipaksa untuk bersaksi melawan ayah tirinya.* "Ayah Lloyd telah meninggal." *Di penjara.* "Lloyd dalam perjalanan ke Meksiko untuk memberitahu kakek-neneknya." *Untuk mengambil dua puluh kilo kokain.* "Mobilnya ditabrak truk." *Dia ditemukan meninggal di perhentian truk setelah mencoba menghirup setengah kilo kokain melalui hidung.* "Kejadiannya begitu cepat." *Dia meninggal akibat tersedak muntahannya sendiri.* "Dee tidak pernah bertemu dengannya." *Dan itu kado terindah bagi putriku.* "Tamat."

"Lydia." Tangan Penelope terangkat ke mulut. "Aku benar-benar tidak tahu."

Lydia bertanya-tanya butuh berapa lama sebelum kisah itu tersebar. *Lydia Delgado! Janda tragis!*

"Bagaimana dengan ibu Lloyd?"

"Kanker." *Ditembak di wajah oleh muncikarinya.* "Tidak ada seorang pun tersisa." *Yang tidak masuk penjara.*

"Buruk sekali." Penelope menepuk dadanya. "Dee tidak pernah cerita apa pun."

"Dia tahu semua detailnya." *Kecuali bagian yang akan menjadi mimpi buruk baginya.*

Penelope memandang lapangan basket. "Tidak heran kau sangat protektif. Dia satu-satunya kenangan dari ayahnya."

"Betul." *Kecuali jika kau menghitung herpes.* "Aku mengandung Dee ketika ayahnya meninggal." *Berjuang melakukan Detox karena kutahu mereka akan merebutnya jika menemukan obat-obatan dalam tubuhku.* "Aku beruntung memilikinya." *Dee menyelamatkan hidupku.*

"Oh, Sayang." Penelope menggenggam tangan Lydia, dan hati Lydia mencelus ketika sadar semua itu sia-sia. Kisah itu jelas sekali menyentuh Penelope, atau paling tidak menarik perhatiannya, tapi dia datang ke sini membawa tugas yang perlu dibagikan. "Tapi, tetap saja menjadi bagian dari warisan Dee, bukan? Maksudku, keluarga tiri tetap saja keluarga. Tiga puluh satu anak di sekolah ini diadopsi, tapi mereka masih punya keluarga."

Lydia butuh sepersekian detik untuk memproses pernyataan itu. "Tiga puluh satu? Tepat tiga puluh satu?"

"Aku tahu." Penelope mengiyakan. "Si kembar Harris baru saja masuk ke prasekolah. Mereka warisan berharga". Dia merendahkan suaranya. "Warisan yang membawa kutu, jika kau percaya rumor."

Lydia membuka mulut, lalu menutupnya.

"Pokoknya." Penelope tersenyum sambil beranjak berdiri. "Ikuti saja resep masakan dariku, oke? Aku tahu kau suka Dee mengerjakan kegiatan-kegiatan berketerampilan khusus. Kau sangat beruntung. Ibu dan putrinya memasak bersama-sama di dapur. Senangnya!"

Lydia menahan lidahnya. Satu-satunya hal yang ia dan Dee lakukan bersama di dapur adalah berdebat tentang kapan wadah mayones boleh dibuang.

"Terima kasih telah menjadi sukarelawan!" Penelope berlari menaiki bangku penonton, memompa lengannya dengan semangat Olimpiade.

Lydia bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan Penelope untuk memberitahu para Mama lainnya tentang kematian tragis Lloyd Delgado. Ayahnya selalu berkata bahwa akibat dari mendengarkan gosip adalah digosipkan orang lain. Lydia berharap ayahnya masih hidup agar ia bisa bercerita tentang para Mama. Ayahnya pasti tertawa terbahak-bahak.

Coach Henley meniup peluit, mengisyaratkan agar gadis-gadis itu melakukan latihan kecil. Kata-kata "kegiatan-kegiatan berketerampilan khusus" terus mengganggu benak Lydia. Jadi, ini konfirmasi bahwa para Mama itu mengamati.

Lydia merasa tidak ada salahnya menyuruh putrinya mengikuti kelas dasar perawatan mobil sehingga Dee tahu cara mengganti ban kempis. Ia juga tidak menyesal menyuruh Dee mengikuti kelas pertahanan diri pada musim panas, bahkan jika itu membuat Dee tidak bisa mengikuti perkemahan tim basket. Atau bersikeras agar Dee mempraktikkan cara menjerit, karena anak itu punya kebiasaan terdiam kaku ketika takut, dan menjadi bisu adalah pilihan terburuk jika ada pria yang ingin menyakitimu.

Lydia bertaruh bahwa saat ini ibu Anna Kilpatrick berharap dia telah mengajari putrinya cara mengganti ban kempis. Mobil gadis itu ditemukan di tempat parkir dengan paku di ban depan. Tidak susah berpikir bahwa orang yang menancapkan paku itu adalah orang yang sama yang telah menculiknya.

Coach Henley meniup peluit pendek dua kali agar tim bergerak. Tim Westerly Women berjalan santai dan membentuk setengah lingkaran. Para Mama mengentak-entakkan kakinya di bangku, berusaha menciptakan keriuhan untuk pertandingan yang juga akan menampilkan drama memilukan seperti pemakaman tanpa suara. Tim lawan bahkan tidak repot-repot melakukan pemanasan. Pemain terpendek mereka tingginya 183 cm dan memiliki tangan seukuran piring makan malam.

Pintu *gym* terbuka. Lydia melihat Rick mengamati penonton. Kemudian pria itu melihatnya. Kemudian dia melihat ke bangku kosong di arah berlawanan. Lydia menahan napas ketika Rick menimbang-nimbang. Kemudian ia bernapas lega ketika Rick berjalan ke arahnya. Pria itu perlahan-lahan menaiki bangku-bangku. Orang-orang yang bekerja untuk menyambung hidup tidak berlari menaiki bangku.

Dia duduk di samping Lydia sambil mengerang.

Lydia berkata, "Hei."

Rick mengambil bungkus kosong keripik, menengadah, dan menumpahkan remah-remah ke mulutnya. Sebagian besar jatuh ke balik kemejanya lewat kerah baju.

Lydia tertawa karena sulit membenci seseorang yang tertawa.

Rick menatapnya dengan waspada. Pria itu tahu taktiknya.

Rick Butler tidak seperti ayah-ayah di Westerly. Dia bekerja menggunakan tangannya. Dia mekanik di pom bensin yang masih mengisikan bensin untuk beberapa pelanggan tua mereka. Otot-otot lengan dan dadanya terbentuk karena mengangkat ban dan memasangnya ke pelek. Rambut ekor kudanya yang mencapai punggung adalah akibat tidak mengindahkan saran dari dua wanita dalam hidupnya yang benar-benar ingin memotongnya. Dia bersikap seperti pekerja kelas rendahan atau *hippie*, tergantung suasana hatinya. Fakta bahwa Lydia Delgado menyukai kedua gaya itu telah membawa kejutan dalam hidupnya.

Rick menyerahkan kembali bungkus keripik kosong. Ada bintik keripik kentang di janggutnya. "Kumis yang bagus."

Jemari Lydia menyentuh bibir atasnya. "Apakah kita masih bertengkar?"

"Apakah kau masih marah-marah?"

"Naluriku berkata ya," akunya, "tetapi aku benci ketika kita bertengkar. Aku merasa seperti duniaku terbalik."

Bel berbunyi. Mereka berdua berjengit ketika permainan dimulai, berharap penghinaan ini akan segera berakhir. Ajaibnya, Westerly Women berhasil mendapat bola. Bahkan lebih ajaib lagi, Dee menggiring bola menyusuri lapangan.

Rick berteriak, "Semangat, Delgado!"

Dee jelas menyadari bayangan tiga gadis raksasa di belakang-

nya. Tidak ada rekan yang bisa menerima bola. Ia melempar bola ke arah keranjang basket, tapi bola terpental ke papan dan jatuh ke bangku-bangku kosong di sisi lain *gym*.

Lydia merasa kelingking Rick menyenggol kelingkingnya.

Rick bertanya, "Kenapa dia begitu menakjubkan?"

"Gandum." Lydia hampir tidak bisa mengucapkannya. Jantungnya kembang kempis melihat betapa Rick menyayangi putrinya. Ia bisa memaafkan rambut ekor kuda Rick karena hal itu. "Maaf aku sudah keterlaluan akhir-akhir ini." Ia mengoreksi, "Maksudku, untuk waktu yang lama."

"Aku yakin kau sudah seperti itu sejak lama."

"Dulu aku jauh lebih menyenangkan."

Rick mengangkat alis. Mereka bertemu di perkumpulan Twelve Steps tiga belas tahun yang lalu. Tidak seorang pun dari mereka menyenangkan.

"Aku dulu lebih kurus," Lydia memancing.

"Tentu, itu penting." Rick terus mengarahkan tatapan ke pertandingan. "Kau kerasukan apa, Sayang? Belakangan ini setiap kali aku buka mulut, kau melolong bagai anjing tersiram air panas."

"Tidakkah kau senang kita tidak hidup serumah?"

"Kita akan bertengkar lagi tentang itu?"

Lydia hampir memulai. Kata-kata "tapi untuk apa kita harus hidup bersama jika kita bertetangga?" hampir saja terucap.

Upayanya tidak luput dari perhatian. "Senang sekali kau bisa tutup mulut ketika kau sebetulnya ingin bertengkar." Rick bersiul ketika Dee mencoba mencetak tiga poin. Bola meleset, tapi Rick tetap memberi gadis itu acungan jempol ketika Dee melirik ke arahnya.

Lydia tergoda untuk mengatakan kepada Rick bahwa Dee tidak akan peduli pada pengakuannya jika mereka hidup bersama, tetapi ia memutuskan untuk menyimpannya lain waktu jika mereka bertengkar lagi.

Rick menarik napas panjang ketika tim lawan mendapat bola. "Oh Tuhan, ini dia."

Gadis piring-makan-malam menghalangi Dee. Dia bahkan bersikap meremehkan dengan tidak mengangkat lengannya.

Rick duduk bersandar ke bangku. Sepatu botnya diselonjorkan di kursi di depannya. Ada noda minyak di kulit cokelat yang retak. Celana jinsnya berbintik oli. Samar-samar tercium bau asap knalpot. Sorot matanya lembut. Dia menyayangi putri Lydia. Dia penyayang hewan. Bahkan tupai. Dia telah membaca setiap buku Danielle Steele yang pernah ditulis karena dia ketagihan di tempat rehabilitasi. Dia tidak keberatan sebagian besar pakaian Lydia dipenuhi rambut anjing atau bahwa satu-satunya penyesalan Lydia tentang kehidupan seks mereka adalah bahwa Lydia tidak bisa melakukannya dengan mengenakan pakaian.

Lydia bertanya, "Apa yang harus kulakukan?"

"Katakan apa yang terjadi di dalam benak gilamu itu."

"Aku akan memberitahumu tapi kemudian aku harus membunuhmu."

Rick berpikir sejenak. "Baiklah. Tapi jangan hancurkan wajahku."

Lydia menatap papan skor. 10-0. Dia berkedip.

12-0. "Aku hanya..." Ia bingung harus berkata apa. "Ini hanya masa lalu yang kembali terngiang."

"Kedengarannya seperti lagu *country*." Rick menatap mata Lydia. "Anna Kilpatrick."

Lydia menggigit bibir. Rick tidak bertanya. Dia memberikan jawaban. Dia telah melihat semua kliping yang Lydia simpan tentang hilangnya Anna Kilpatrick, cucuran air mata Lydia setiap kali orangtua gadis itu muncul di berita.

Dia berkata, "Kudengar polisi menemukan petunjuk baru."

"Yang bisa mereka lakukan saat ini adalah berharap dapat menemukan jenazahnya."

"Dia mungkin masih hidup."

"Optimisme adalah sekeping kaca di jantungmu."

"Itu kalimat dari lagu lain?"

"Dari ayahku."

Rick tersenyum. Lydia suka kerutan di sekitar mata pria itu. "Sayang, aku tahu aku memintamu untuk menjauh dari berita itu, tapi kupikir kau harus tahu sesuatu."

Rick tidak tersenyum lagi. Lydia merasa jantungnya berdebar kencang.

"Apakah dia tewas?" Lydia memegang leher. "Apakah mereka menemukan Anna?"

"Tidak, aku pasti akan langsung mengatakannya padamu. Kau tahu itu."

Lydia tahu, tapi jantungnya masih berdebar.

"Aku melihatnya di catatan kepolisian pagi ini." Rick tampak ragu, tapi dia tetap melanjutkan. "Kejadiannya tiga hari yang lalu. Paul Scott, arsitek, menikah dengan Claire Scott. Mereka di pusat kota. Dirampok. Paul ditikam dengan pisau. Meninggal sebelum dibawa ke rumah sakit. Pemakamannya besok."

Para Mama kembali bersorak-sorai dan bertepuk tangan. Entah bagaimana Dee berhasil merebut bola lagi. Lydia menyaksikan putrinya berlari di lapangan. Gadis piring-makan-malam menyambar bola. Dee tidak menyerah. Dia mengejar gadis itu. Dia tak kenal takut. Dia tak kenal takut dalam setiap aspek hidupnya. Dan kenapa dia harus takut? Tak seorang pun pernah menyakitinya. Hidup tidak punya kesempatan untuk itu. Dia tidak pernah kehilangan siapa pun. Dia tidak pernah mengenal kesedihan karena seseorang dalam hidupnya direnggut.

Rick bertanya, "Kau ingin mengatakan sesuatu?"

Lydia ingin mengatakan banyak hal, tapi ia tidak akan membiarkan Rick melihat sisi dirinya yang itu; sisi brutal dan marah yang ia redam dengan kokain, dan ketika kokain terasa terlalu berlebihan, ia menggelontornya dengan makanan.

"Liddie?"

Lydia menggeleng. Air matanya mengalir deras. "Aku hanya berharap dia menderita.

ii.

HARI ini ulang tahunmu, ulang tahun keempat tanpa kehadiranmu. Seperti biasa, aku menyempatkan diri melihat-lihat foto keluarga kita dan membiarkan diriku terlarut dalam kenangan-kenangan. Aku melakukan kesenangan ini setahun sekali, karena berbagi kenangan berharga ini menguatkanku melalui hari-hari yang tak terhitung dan tak berujung tanpa kehadiranmu.

Foto favoritku adalah dari ulang tahun pertamamu. Aku dan ibumu jauh lebih bersemangat darimu, meskipun kau sebenarnya bayi yang periang. Bagimu, ulang tahun ini hanya hari biasa. Tidak ada yang luar biasa kecuali kuenya, yang segera dihancurkan oleh tanganmu. Hanya kami berdua dalam daftar tamu. Ibumu mengatakan bahwa konyol sekali mengadakan acara publik untuk peristiwa yang mungkin tidak akan pernah kauingat. Aku langsung setuju, karena aku egois, dan karena aku sangat bahagia bersama kalian berdua saja.

Aku mengukur waktu ketika kenangan-kenangan itu datang dan pergi. Dua jam. Tidak lebih. Tidak kurang. Lalu dengan hati-

hati aku memasukkan kembali foto-foto ke dalam dus, menutupnya, dan menempatkannya di rak sampai tahun depan.

Selanjutnya, sesuai rutinitasku, aku berjalan ke *sheriff*. Dia sudah lama tidak lagi menerima teleponku. Aku bisa melihat ketakutan di matanya ketika dia melihatku melalui partisi kaca.

Aku adalah penantangnya. Aku adalah kegagalannya. Aku adalah sumber deritanya, yang tidak menerima kenyataan bahwa putriku telah pergi.

Pada ulang tahun pertama tanpamu, aku pergi ke kantor polisi dan dengan tenang meminta membaca semua berkas yang berkaitan dengan kasusmu. Dia menolak. Aku mengancam akan memanggil media. Dia tidak mengindahkanku. Aku bergegas ke telepon umum di lobi. Aku memasukkan uang 25 sen. Dia datang dan menutup telepon tersebut lalu menyuruhku mengikutinya kembali ke ruangan.

Kami melakukan pantomim ini tahun demi tahun hingga akhirnya, tahun ini, dia menyerah tanpa syarat. Seorang deputi membawaku kembali ke ruangan interogasi kecil tempat mereka telah meletakkan semua salinan berkas yang berkaitan dengan penyelidikanmu. Dia menawariku segelas air, tapi aku menunjuk ke kotak makan siangku dan termos lalu mengatakan kepadanya bahwa aku baik-baik saja.

Tidak ada narasi jelas dalam laporan polisi itu. Tidak ada awal, tengah, dan akhir. Ada ringkasan pernyataan saksi (sebagian besar nama mereka disensor), catatan-catatan tangan dari para detektif yang menggunakan bahasa yang belum kukuasai, pernyataan-pernyataan yang telah terbukti palsu dan pernyataan lain yang diduga palsu (sekali lagi, disensor), pernyataan-pernyataan yang telah terbukti benar (semua orang berbohong sedikit-banyak ketika ditanyai polisi), dan catatan wawancara dengan daftar tersangka (ya, nama mereka semua disensor seperti yang lainnya).

Dua peta yang berbeda direkatkan, satu menunjukkan pusat kota dan yang lainnya menunjukkan kampus, sehingga jejak terakhirmu dapat ditelusuri di seluruh penjuru kota.

Ada juga foto-foto: kamar asramamu dengan pakaian favorit yang belum ditemukan, perlengkapan mandi hilang secara miste-

rius, buku pelajaran ditinggalkan, laporan setengah jadi, sepeda yang hilang (meskipun ditemukan kemudian).

Lembaran pertama di berkasmu adalah lembaran yang sama yang kulihat di ulang tahun pertamamu, kemudian kedua, ketiga, dan sekarang keempat.

kasus ditunda sampai mendapat petunjuk lebih jauh.

Ibumu pasti akan menggunakan bolpoin bertinta merah untuk memperbaiki kata itu menjadi **LEBIH LANJUT**, tapi aku sudah cukup senang mengetahui bahwa sejak halaman pertama, mereka sudah salah.

Berikut adalah gambaran cuaca pada hari Senin, 4 Maret 1991:

Suhu tertinggi 10,5 derajat. Suhu terendah 2,7 derajat. Langit tak berawan. Tidak ada hujan. Titik embun 1,1 derajat. Angin berembus dari arah barat laut dengan kecepatan 25,75 km per jam. Langit terang selama dua belas jam dan 23 menit.

Berikut ini adalah beberapa pokok berita di minggu itu:

Sidang pembunuhan Pamela Smart dimulai.

Rodney King dipukuli oleh anggota Kepolisian Los Angeles.

Sebuah pesawat United Airlines jatuh di dekat Colorado Springs.

Presiden Bush menyatakan perang Irak usai.

Kau menghilang.

Berikut ini adalah penjelasan *sheriff* mengapa dia berpikir kau meninggalkan kami:

Kau marah kepada kami karena tidak mengizinkan kau tinggal di luar kampus.

Kau sangat marah karena kami tidak akan mengizinkan kau mengemudikan mobil ke Atlanta untuk menghadiri konser.

Kau bertengkar dengan adikmu tentang asal-usul topi jerami.

Kau tidak mau lagi bicara dengan nenekmu karena dia menyiratkan kau makin gemuk.

Sheriff itu tidak memiliki anak. Dia tidak mengerti bahwa kondisi emosimu adalah hal wajar bagi wanita muda berusia sembilan belas tahun. Perbedaan-perbedaan pendapat ini seperti badai

kecil dalam ekosistem keluarga kami yang di awal penyelidikan bahkan tidak kami sebutkan.

Menurut pemikiran *sheriff*, itu berarti bahwa kami mencoba menyembunyikan sesuatu.

Sejujurnya, kau tidak asing lagi dengan polisi. Kau pernah ditangkap dua kali. Pertama, kau ditangkap dalam laboratorium berpengaman di universitas karena memprotes penelitian organisme rekayasa genetika. Kedua, kau tertangkap merokok ganja di belakang Wuxtry, toko kaset tempat temanmu Sally bekerja.

Berikut ini adalah petunjuk-petunjuk menurut *sheriff* yang dikutip untuk mendukung teorinya tentang kau melarikan diri:

Sikat gigi dan sisirmu hilang (atau mungkin tak sengaja kautinggalkan di kamar mandi umum).

Tas kulit kecil hilang dari lemari teman sekamarmu (atau mungkin dia meminjamkannya pada seorang teman untuk liburan musim semi).

Beberapa pakaianmu tampaknya hilang (atau dipinjam tanpa seizinmu).

Yang paling memberatkan, kau meninggalkan surat cinta yang belum selesai di mejamu—*Menciummu di Paris... menggenggam tanganmu di Roma.*

Ini kata sheriff, adalah bukti bahwa kau berencana kabur.

Ini, kata adikmu, adalah bukti bahwa kau menulis ulasan musik untuk lagu Madonna *Justify my Love.* Ada seorang pemuda, meskipun semua ayah dari seorang gadis remaja selalu tahu bahwa pasti ada seorang pemuda. Dia berambut acak-acakan dan menggulung rokoknya sendiri dan bercerita banyak tentang perasaannya yang membuatku tidak nyaman. Kau tertarik padanya, yang berarti kalian belum benar-benar berkencan. Kalian bertukar surat. Ada juga catatan panggilan telepon larut malam.

Rekaman-rekaman lagu diberikan. Kalian berdua begitu muda. Ini awal dari sesuatu yang mungkin mengarah kepada semuanya atau justru kepada kenihilan.

Sebagai jawaban dari pertanyaan yang sudah jelas, si pemuda berkemah dengan keluarganya ketika kau diculik. Dia memiliki alibi kuat. Seorang penjaga taman melihat dia bersama keluarga-

nya. Si penjaga berhenti di perkemahan mereka untuk memperingatkan bahwa anjing hutan telah terlihat di daerah itu. Dia duduk bersama keluarga itu dekat api unggun dan mengobrol tentang *football* dengan si ayah karena si pemuda tidak tertarik.

Kontribusi si penjaga taman untuk kasus ini tidak berhenti di situ. Dia mengajukan menawarkan kepada *sheriff* sebuah penjelasan yang mungkin terjadi,, yang kemudian disajikan oleh *sheriff* sebagai fakta.

Pada minggu yang sama, si penjaga bertemu sekelompok pejalan kaki yang berkemah di hutan. Mereka berpindah-pindah ke penjuru negeri untuk sementara. Mereka mengenakan pakaian gelap. Mereka memasak makanan mereka dengan api unggun. Mereka menyusuri jalan-jalan pedesaan dengan tangan terlipat di belakang punggung dan kepala tertunduk. Obat-obatan terlibat, karena dengan karakter mereka, obat-obatan selalu ambil bagian.

Beberapa orang menyebut mereka sekte. Lainnya menyebut mereka tunawisma. Banyak yang menyebut mereka pelarian. Kebanyakan menyebut mereka pengganggu. Kau, gadis manisku—menurut banyak teman-temanmu—dengan simpatik menyebut mereka sebagai jiwa yang bebas. Hal itu membuat *sheriff* berasumsi bahwa kau bergabung dengan mereka, karena dia kekurangan petunjuk-petunjuk lain.

Kau menjadi sukarelawan di rumah singgah tunawisma. Kau minum alkohol meskipun belum cukup umur. Dan kau merokok ganja. Semua itu membuatnya masuk akal.

Pada saat teori melarikan diri semakin tertanam dalam pikiran *sheriff*, kelompok pejalan kaki, sekte itu, para jiwa bebas—apa pun sebutan mereka—telah berpindah. Mereka akhirnya ditemukan di North Carolina, terlalu teler dan tercerai berai sehingga kesulitan mengakui siapa saja anggota mereka mereka.

"Dia tampak familier," tulis salah satu dari anggota pertama yang tersisa dalam pernyataannya, "tapi kita semua memiliki mata, hidung, dan gigi, jadi bukankah hal itu membuat semua orang tampak familier?"

Berikut ini penyebab kenapa kami tahu kau diculik:

Kau marah pada ibumu, tapi kau masih datang ke rumah se-

hari sebelumnya dan berbicara dengannya di dapur sementara kau mencuci pakaianmu.

Kau marah pada adikmu, tapi kau masih meminjaminya syal kuning.

Kau membenci nenekmu, tetapi kau masih meninggalkan kartu ucapan untuk dikirimkan minggu berikutnya pada ulang tahunnya.

Meskipun tidak menutup kemungkinan kau masuk hutan dan bergabung dengan kelompok tunawisma yang berkeliaran tanpa tujuan, sangat tidak masuk akal jika kau melakukannya tanpa memberitahu kami terlebih dahulu.

Ini hal yang kami ketahui kaulakukan pada hari kau diculik:

Hari Senin pagi tanggal 4 Maret pukul 7.30, kau bergabung dengan beberapa teman dari rumah singgah tunawisma dan pergi ke Hot Corner untuk menyerahkan makanan dan selimut. Pukul 9.48 pagi, Carleen Loper, penjaga asrama di Lipscomb Hall, sedang bertugas dan mencatat kau kembali ke asrama. Teman sekamarmu, Nancy Griggs, berangkat ke lab tembikar pukul 10.15 pagi. Dia bilang kau lelah dan tidur lagi. Profesor Bahasa Inggrismu mengingatmu dari pelatihan siangnya. Dia mengusulkan beberapa saran editorial untuk makalah Spenser-mu. Dia mengingatnya sebagai diskusi yang menarik. (Dia kemudian dicoret sebagai tersangka karena petang itu, dia mengajar di sisi lain kampus.)

Sekitar pukul 13.00, kau pergi ke Tate Student Center dan makan roti keju panggang serta salad yang kaubagi dengan Veronica Voorhees.

Bagian berikutnya kurang spesifik, namun berdasarkan wawancara, *sheriff* berhasil mengumpulkan kemungkinan daftar kegiatanmu. Pada titik tertentu, kau mampir ke kantor *The Red & Black* untuk menyampaikan artikelmu tentang upaya UGA untuk memonopoli layanan makan. Kau kembali ke pusat kegiatan siswa dan bermain biliar dengan pemuda bernama Ezekiel Mann. Kau duduk-duduk di sofa wol di *lounge* dengan pemuda lainnya bernama David Conford. Dia mengatakan kepadamu bahwa dia mendengar Michael Stipe, vokalis utama REM, akan berada di Manhattan Cafe malam itu. Teman-teman di sekitarmu

yakin Conford mengajakmu pergi bersamanya, tapi dia menegaskan dia tidak pernah mengajakmu berkencan.

"Kami hanya berteman," katanya dalam pernyataannya.

Deputi yang mewawancarainya membuat catatan bahwa pemuda itu jelas menginginkan lebih dari itu. (Saksi-saksi menempatkan Mann dan Conford di pusat kegiatan siswa malam itu.)

Tepat atau sekitar pukul 16.30 sore itu, kau meninggalkan Tate. Kau berjalan pulang, meninggalkan sepedamu di luar pusat kegiatan siswa, mungkin karena suhu semakin dingin dan kau tidak ingin kedinginan ketika menuruni Baxter Hill. (Dua minggu kemudian, sepedamu ditemukan dirantai di rak di luar pusat kegiatan siswa.)

Menurut penjaga asrama, pada pukul 17.00, kau kembali ke kamar asramamu. Teman sekamarmu Nancy ingat akan kegembiraanmu ketika kau mengatakan Michael Stipe akan berada di Manhattan. Kalian berdua memutuskan untuk mengajak teman-teman lain dan pergi pada malam harinya. Kalian semua belum cukup umur, tapi kau kenal John MacCallister, warga lokal yang menjaga pintu depan, sejak SMU. Nancy menelepon beberapa teman. Waktu pertemuan disepakati pukul 21.30.

Karena profesor psikologimu telah menjadwalkan ujian sebelum liburan musim semi, kau dan Nancy pergi ke Perpustakaan Utara untuk belajar. Sekitar pukul 20.30, kalian berdua terlihat di Taco Stand, sebuah restoran di seberang lengkungan besi hitam di pintu masuk kampus utama. Kau membawa makanan kembali ke Lipscomb Hall. Kau masuk melalui pintu belakang, yang dibiarkan terbuka, sehingga penjaga asrama, seorang wanita bernama Beth Tindall, tidak mencatat jam masukmu.

Di lantai atas, kau dan Nancy mandi lalu berganti pakaian untuk malam itu. Kau memakai *saddle loafer*, jins hitam, kemeja pria warna putih, dan rompi dengan bordir perak serta emas. Kau mengenakan gelang perak di pergelangan tanganmu dan liontin adikmu melingkar di lehermu.

Nantinya, Nancy tidak bisa mengingat apakah kau membawa kembali keranjang peralatan mandimu dari kamar mandi umum (peralatan mandimu tidak ditemukan di kamar asramamu).

Nancy menyebutkan dalam salah satu pernyataannya bahwa barang-barang yang tertinggal di kamar mandi biasanya dicuri atau dibuang.

Pukul 21.30, kau bertemu teman-temanmu di Manhattan Cafe, tempat kau diberitahu bahwa rumor Michael Stipe tidak benar. Seseorang menyebutkan bahwa *band* itu sedang tur di Asia. Orang lain mengatakan mereka berada di California.

Tentu saja semuanya sangat kecewa, tetapi disepakati bahwa kalian lanjut pergi minum-minum. Itu Senin malam. Semua orang kecuali kau harus masuk kelas hari berikutnya. Fakta itu merugikanmu, karena Nancy berasumsi kau pulang ke rumah untuk menyelesaikan cucianmu sedangkan kami berasumsi bahwa kau berada di sekolah.

Ronde minum-minum pertama digelar di Pabst Blue Ribbon, tempat koktail Manhattan dijual seharga satu dolar. Beberapa saat kemudian, kau terlihat memegang Moscow Mule, koktail seharga empat setengah dolar dan berisi campuran vodka, Blenheim Ginger Ale, dan limau. Nancy Griggs mengindikasikan bahwa minuman itu pasti dibelikan oleh seorang pria karena semua gadis memiliki kebiasaan memilih koktail mahal setiap kali seorang pria mentraktir.

Lagu yang kausukai diputar di *jukebox*. Kau mulai menari. Seseorang mengatakan lagu itu dinyanyikan oleh C+C Music Factory. Lainnya mengatakan penyanyinya Lisa Lisa. Siapa pun penyanyinya, antusiasmemu menular. Segera saja, lantai kelab itu diambil alih oleh para penari.

Malam itu, tidak ada pemuda tertentu yang tampaknya membuatmu tertarik. Semua teman-temanmu mengatakan pada *sheriff* bahwa kau menari karena semata-mata karena kau suka menari, bukan karena mencoba menggoda laki-laki. (Jadi kau bukanlah penggoda yang jahat, meskipun *sheriff* berusaha keras menjadikannya bagian dari ceritamu.)

Tepat pukul 22.38, kau mengatakan kepada Nancy bahwa kau sakit kepala dan akan kembali ke asrama. Dia tahu persis karena dia melihat arlojinya. Dia memintamu menunggu sampai pukul sebelas agar kalian bisa pulang ke asrama bersama-sama.

Kaubilang padanya kau tidak bisa menunggu selama itu, dan menyuruhnya berusaha setenang mungkin saat masuk kamar.

Sheriff pasti bertanya pada Nancy tentang seberapa parah kau mabuk, karena dia menulis dalam catatannya bahwa Nancy mengatakan kau tidak mabuk parah, tetapi kau terus menguap dan tampak tidak fokus.

Kalimat terakhir dalam pernyataan yang ditandatangani Nancy tertulis: Setelah pukul 22.38, aku tak pernah melihatnya lagi.

Tidak ada yang melihatmu setelah itu. Setidaknya orang yang tidak bermaksud jahat padamu.

Kalimat terakhir Nancy adalah halaman terakhir di berkasmu. Tidak ada lagi yang kami ketahui. Seperti yang mungkin diucapkan *sheriff*, kita tidak punya petunjuk lebih jauh.

Ini sesuatu yang tidak diketahui *sheriff* itu dan ibumu tidak mau percayai: Aku ingat melihat arlojiku malam itu. Beberapa menit kemudian, hampir pukul sebelas, kemungkinan besar adalah waktu kau diculik.

Kami makan malam di Harry Bissett's Grill di Broad Street, sekitar lima blok dari Manhattan. Ibumu di toilet lantai bawah. Pelayan menawarkan mengantarkan tagihan. Aku melihat arlojiku—saat itulah aku mencatat waktunya. Adikmu belajar dengan temannya di rumah, tapi dia sudah cukup tua untuk tidur sendiri, jadi aku memutuskan untuk memesan makanan penutup favorit ibumu.

Aku ingat mengamatinya kembali menaiki tangga. Aku tidak bisa berhenti tersenyum, karena ibumu sangat menawan malam itu. Rambutnya ditarik ke belakang. Dia mengenakan gaun katun putih yang melengkung di sekitar pinggulnya. Kulitnya bersinar. Ada begitu banyak kehidupan di matanya. Ketika dia tersenyum padaku, aku merasa seolah terjadi ledakan di jantungku. Aku mungkin tidak bisa lebih mencintainya daripada saat itu: istriku, temanku, wanita yang telah memberiku anak-anak yang baik, bijaksana, dan cantik.

Dia duduk di hadapanku. Aku menggenggam kedua tangannya.

"Kenapa kau tersenyum?" tanyanya.

Aku mencium bagian dalam pergelangan tangannya dan menjawab apa yang saat itu kurasa adalah kebenaran mutlak. "Karena semuanya sempurna."

Saat itulah aku tahu siapa diriku sesungguhnya:

Orang bodoh.

BAB 3

IA baru saja memakamkan suaminya.

Claire terus mengulangi kata-kata itu di kepalanya, seolah sedang menarasikan cerita alih-alih mengalami peristiwa itu di kehidupan nyatanya.

Claire Scott baru saja memakamkan suaminya.

Masih ada lagi, karena ibadah pemakamannya lama, dengan banyak hal emosional yang Claire ingat dengan mata narator dinginnya.

Peti matinya abu-abu baja dengan bunga lili putih melapisi tutupnya. Bau tanah basah menyengat ketika mesin menurunkan tubuhnya ke liang lahat. Lutut Claire melemah. Neneknya membelai punggungnya. Ibunya hendak memeluknya. Claire menggeleng. Ia memikirkan hal-hal yang kuat: besi. Baja. Paul. Setelah mereka masuk ke limusin hitam barulah Claire benar-benar memahami bahwa ia tidak akan pernah melihat suaminya lagi.

Ia akan pulang—kembali ke rumah mereka, rumah yang mereka tempati bersama. Orang-orang akan menemuinya di sana, memarkir mobil di sepanjang jalur masuk yang melengkung dan

memenuhi jalan. Mereka akan membuat roti panggang. Mereka akan bercerita. Dalam wasiatnya, Paul meminta sebuah *wake*, meskipun Claire sangat bingung dengan maksud kata itu. Dia bertanya pada dirinya sendiri: *Wake* yang berarti Paul akan bangkit? *Wake* yang berarti jejalur air yang terbentuk di belakang sebuah perahu?

Claire merasa *wake* kedua lebih masuk akal. Ketenangan telah diganggu. Ia terjebak di perairan yang bergejolak. Berenang melawan kesedihan. Tenggelam dalam simpati.

Begitu banyak panggilan telepon, kartu ucapan, rangkaian bunga, dan sumbangan-sumbangan yang dibuat atas nama Paul. Architecture for Humanity. Habitat for Humanity. The American Cancer Society, meskipun Paul tidak meninggal karena kanker.

Apakah ada lembaga amal bagi korban pembunuhan? Tentu saja ini harus Claire periksa. Apakah sudah terlambat? Empat hari telah berlalu sejak malam mengerikan itu. Pemakaman telah usai. Orang-orang yang tidak ia temui atau dengar kabarnya selama bertahun-tahun telah mengirimkan belasungkawa. Mereka terus mengatakan bahwa mereka selalu memikirkannya, bahwa Paul orang baik, bahwa mereka ada di sana untuk Claire.

Claire mengangguk ketika mereka mengatakan ini—di kantor polisi, di rumah sakit, di rumah duka, di ibadat pemakaman—meskipun ia tidak yakin *di mana* yang mereka maksud.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya mereka. "Bagaimana perasaanmu?"

Terpisah dari raga.

Itulah kata yang paling tepat menggambarkan perasaan Claire. Ia telah mencari-cari penjeasannya di iPad semalam untuk memastikan ia benar.

Hidup tanpa atau dipisahkan dari tubuh.

Kekurangan sumber daya fisik yang jelas.

Sekali lagi, definisi kedua yang paling sesuai, karena Paul adalah sumber daya fisiknya. Pria itu memberi bobot bagi hidupnya, mengikatnya ke dunia karena kecenderungan alami Claire adalah melayang di atas segala sesuatu, seolah-olah semua itu terjadi pada orang lain.

Claire merasakan kondisi intens ini selama empat hari ter-

akhir, sejak si Pria Ular menyuruh mereka berputar. Kemudian polisi, pengurus pemakaman, menanyakan apakah ia ingin melihat jenazah Paul untuk terakhir kali dan Claire memucat mendengar kata *jenazah*. Ia tersedu-sedu seperti anak kecil karena ia telah menghabiskan setiap detik sejak mereka mengambil Paul dari pelukannya untuk mencoba menghapus gambar suaminya yang tak bernyawa dan dibunuh dari pikirannya.

Claire Scott ingin melihat suaminya lagi.

Ia tidak ingin melihat *jenazahnya.*

Claire menatap ke luar jendela. Mereka beringsut menerobos lalu lintas padat Atlanta. Iring-iringan pemakaman tertinggal dua lampu. Hanya limusin mereka yang paling depan. Tidak seperti di pedesaan, tempat orang-orang asing menepi penuh hormat untuk membiarkan pelayat lewat. Mereka mengabaikan polisi yang mengendarai motor di depan mobil mereka. Mereka mengabaikan bendera kuning **PEMAKAMAN** yang dipasang di mobil mereka. Mereka mengabaikan semua orang kecuali Claire, yang merasa sepertinya dunia ini menatap bagian belakang mobil mencoba untuk melihat sekilas kesedihannya.

Ia berjuang untuk mengingat kapan terakhir kali ia naik limusin panjang. Tentu saja sudah lama sekali sejak ia naik berbagai jenis mobil bersama ibu dan neneknya. Perjalanan dengan limusin terakhir pastilah saat ke bandara bersama Paul. Layanan mobil telah memberi mereka kenaikan tingkat dari sedan biasa.

"Apakah kita akan ke pesta dansa sekolah?" tanya Paul.

Mereka dalam perjalanan ke Munich untuk konferensi arsitektur. Paul telah memesan kamar di Kempinski. Selama enam hari yang membahagiakan, Claire berenang bolak-balik, menjalani pijat dan perawatan wajah, memesan layanan kamar, dan berbelanja bersama para istri dari Timur Tengah yang suaminya datang ke Jerman untuk perawatan kesehatan. Paul bergabung dengannya pada malam hari untuk makan malam dan berjalan-jalan sampai larut di sepanjang Maximilianstrasse.

Jika memikirkannya dengan keras, Claire bisa ingat bagaimana rasanya memegang tangan Paul saat mereka melewati jendela gelap semua toko-toko yang tutup.

Ia tidak akan bisa memegang tangan Paul lagi. Ia tidak akan

pernah bisa berguling di ranjang dan menyandarkan kepala di dada Paul lagi. Ia tidak akan pernah melihatnya turun untuk sarapan memakai celana pendek tali superkonyol yang Claire benci lagi. Ia tidak akan pernah menghabiskan hari Sabtu di sofa bersama Paul lagi, membaca sementara suaminya itu menonton pertandingan *football*, atau menghadiri pesta makan malam perusahaan, atau mencicipi anggur atau turnamen golf, dan bahkan jika ia melakukannya, apa gunanya jika Paul tidak ada untuk tertawa bersamanya tentang hal itu?

Claire membuka mulut untuk bernapas. Ia merasa bagaikan tercekik dalam limusin tertutup. Ia menurunkan kaca jendela dan menghirup udara dingin dalam-dalam.

"Kita akan segera tiba," kata ibunya. Dia duduk di seberang Claire. Tangannya memegang botol minuman keras di konsol samping karena bunyi gelas berderak sangat mengganggu.

Neneknya, Ginny, mengancingkan mantel, tetapi tidak mengatakan apa pun tentang kedinginan.

Claire menutup kaca jendela. Ia berkeringat. Paru-parunya seolah gemetar. Ia tidak bisa berpikir lebih jauh daripada beberapa jam ke depan. Di rumah akan hadir lebih dari seratus orang. Partner Paul di perusahaan, Adam Quinn, telah mengubah daftar tamu acara penghiburan menjadi acara perusahaan Quinn + Scott. Seorang anggota kongres AS; beberapa pemimpin industri bersama istrinya; segelintir manajer *hedge fund*, bankir, pemilik restoran dan pengembang real estat, serta tak terhitung pembual-pembual yang belum pernah Claire temui dan terus terang tidak pernah ia inginkan, akan segera menjejaki rumah.

Rumah mereka.

Mereka tinggal di Dunwoody, pinggiran Atlanta. Tanah mereka sedikit miring; di puncaknya terdapat pondok kecil dengan ayunan ban di halaman belakang yang dihancurkan buldoser pada hari pertama konstruksi. Paul merancang rumah mereka sejak awal. Dia tahu di mana setiap paku dan sekrup berada. Dia bisa memberitahumu di mana setiap kabel berada dan apa gunanya.

Kontribusi Claire pada infrastruktur adalah memberi Paul alat pembuat label karena pria itu senang memberi label sesuatu. Dia

seperti Harold dengan krayon ungunya. Modem berlabel **MODEM**, *router* berlabel **ROUTER**. Pengatur pasokan air diberi label besar. Setiap perkakas diberi label untuk menginformasikan tanggal pemasangan. Ada daftar periksa yang dilaminasi untuk semuanya, mulai dari persiapan musim dingin keran-keran di luar sampai pemecahan masalah sistem A/V, yang lebih mirip papan kendali NASA.

Mengelola rumah itu bisa dibilang pekerjaan paruhwaktu. Setiap Januari, Paul memberi Claire daftar kontraktor sehingga ia bisa mengatur janji tahunan untuk pemeliharaan generator, unit-unit *geothermal*, pintu-pintu garasi, talang-talang tembaga, atap komposit, sistem irigasi, sumur untuk sistem irigasi, pencahayaan luar ruangan, elevator, peralatan olahraga, peralatan kolam renang, dan sistem keamanan.

Belum lagi pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa Claire ingat di luar kepala. Januari kurang dari dua bulan lagi. Siapa yang harus ia telepon? Claire selalu membuang daftar kontraktor setelah pekerja terakhir pergi. Apakah Paul menyimpannya di suatu tempat? Bahkan, akankah Claire tahu cara menemukannya?

Tangannya mulai gemetar. Air matanya membanjir. Ia kewalahan oleh semua hal yang tidak ia ketahui tapi harus dilakukan.

Ibunya bertanya, "Claire?"

Claire menyeka air mata. Ia mencoba menelaah kembali. Januari masih tahun depan. Acara penghiburan saat ini. Claire tidak perlu diberitahu harus bagaimana mengatur emosinya. Katering telah tiba sejam lalu. Anggur dan minuman keras telah sampai pagi ini. Saat Claire berpakaian untuk pemakaman, tukang kebun sudah siap di halaman dengan mesin mereka. Kolam renang telah dibersihkan kemarin malam sementara meja dan kursi sedang dikeluarkan. Ada dua bartender dan enam pelayan. Kue kacang *black-eyed* dengan udang. *Zucchini* dan jagung goreng. Daging sapi goreng bumbu ketumbar. *Burgundy beet risotto tart*. Ayam bumbu lemon dengan timun herbal. *Pig in blanket*, yang selalu dianggap lelucon oleh Claire tapi menjadi yang pertama habis karena semuanya menyukai sosis kecil.

Dengan perut kosong, Claire berjalan memikirkan semua makanan itu. Ia menatap kosong ke botol-botol minuman keras di

limusin. Tangan ibunya di pembuka tutup botol. Cincin safir kuningnya adalah hadiah dari suami keduanya, pria ramah yang tiba-tiba meninggal karena serangan jantung dua hari setelah pensiun dari praktik dokter giginya. Helen Reid berusia 62 tahun, tapi dia tampak hampir seumuran dengan Claire. Helen mengklaim kulitnya sehat karena profesinya sebagai pustakawan selama empat puluh tahun, yang membuatnya terhindar dari matahari. Fakta bahwa mereka sering dikira kakak-adik telah menjadi kutukan bagi usia muda Claire.

"Apakah kau mau minum?" tanya Helen.

Mulut Claire hendak membentuk kata tidak, tapi ia menyahut, "Ya."

Helen mengambil Scotch. "Ginny?"

Nenek Claire tersenyum. "Tidak terima kasih, Sayang."

Helen menuang cukup banyak. Tangan Claire gemetar ketika mengambil gelas. Ia minum sebutir Valium pagi ini, dan ketika sepertinya tak berdampak, ia minum beberapa butir Tramadol yang tersisa dari perawatan gigi. Ia mungkin seharusnya tidak minum alkohol, tapi Claire mungkin seharusnya tidak melakukan banyak hal pekan ini.

Ia menenggak minuman itu. Di benaknya terbayang saat Paul menenggak Scotch-nya di restoran empat malam lalu. Claire tersedak ketika cairan itu menyentuh perutnya dan membakar tenggorokannya.

"Oh Tuhan." Ginny menepuk punggung Claire. "Kau baik-baik saja, Sayang?"

Claire meringis saat menelan. Pipinya terasa nyeri. Ada ruam kecil di kulit wajahnya akibat menyerempet dinding bata di gang. Semuanya berasumsi cedera itu terjadi selama perampokan, bukan sebelumnya.

Ginny berkata, "Ketika kau masih kecil, aku biasanya memberikan Scotch dan gula untuk meredakan batukmu. Kau masih ingat?"

"Ya, masih."

Ginny tersenyum pada Claire dengan kasih sayang yang tulus, sesuatu yang Claire belum juga terbiasa. Tahun lalu, wanita tua itu didiagnosis mengidap sesuatu yang disebut demensia ramah,

yang berarti dia melupakan semua hinaan yang diterimanya dan obsesi neurotik yang membuatnya seperti jalang jahat pada delapan puluh tahun pertama hidupnya. Transformasi itu membuat semua orang waspada. Mereka terus-menerus menunggu Ginny tua berubah seperti *phoenix* dan mengubah semuanya menjadi baru.

Helen berkata pada Claire, "Baik sekali tim tenismu mau datang."

"Tentu." Claire sangat terkejut mereka datang. Terakhir kali mereka bertemu, dia sedang didorong masuk ke belakang mobil polisi.

"Mereka berdandan tanpa cela," kata Ginny. "Kau memiliki teman yang menyenangkan."

"Terima kasih," kata Claire, meskipun ia tidak yakin mereka menghadiri pemakaman Paul karena mereka masih berteman atau karena mereka tidak bisa melewatkan acara sosial yang menarik. Tindak-tanduk mereka di pemakaman tidak mengindikasikan satu pun petunjuk. Mereka mencium pipi Claire dan memeluknya lalu mengatakan betapa mereka ikut berduka. Kemudian mereka semua berkeliaran sementara Claire menyapa pelayat lainnya. Ia tidak bisa mendengar mereka, tapi ia tahu apa yang mereka lakukan: menghina pakaian yang dikenakan orang-orang, bergosip tentang siapa yang tidur dengan siapa, siapa yang menangkap basah, dan berapa biaya perceraian yang dibutuhkan.

Claire merasa dirinya seperti mengalami sensasi di-luar-tubuh, melayang seperti hantu di atas kepala mereka dan mendengar mereka berbisik, "Aku mendengar Paul minum-minum. Mengapa mereka di lorong itu? Apa yang mereka pikir akan terjadi di situ?" Seseorang, selalu, akan melontarkan lelucon lama, "Apa sebutan untuk wanita dengan gaun tenis hitam? Janda Dunwoody."

Claire berteman dengan tipe gadis-gadis seperti ini seumur hidupnya. Ia cukup cantik untuk menjadi pemimpinnya, tetapi ia tidak pernah mampu menciptakan loyalitas tanpa gentar yang dibutuhkan untuk menyatukan sekelompok serigala betina. Sebaliknya, ia adalah gadis pendiam yang menertawakan semua lelucon, membuntuti mereka di mal, duduk di tengah kursi bela-

kang mobil, dan tidak pernah—selama-lamanya—membiarkan mereka tahu bahwa ia diam-diam meniduri pacar-pacar mereka.

Ginny bertanya, "Yang mana yang melaporkan kau menyerangnya?"

Claire membuyarkan lamunannya. "Dia tidak datang. Dan itu bukan penyerangan, itu perilaku tidak tertib. Perbedaan penting di mata hukum."

Ginny tersenyum senang. "Yah, aku yakin dia akan mengirimkan kartu ucapan. Semua orang menyukai Paul."

Claire bertukar pandang dengan ibunya.

Ginny membenci Paul. Dan dia bahkan lebih membenci pernikahan Claire dan Paul. Ginny telah menjadi janda muda ketika dia membesarkan ayah Claire dengan pendapatannya yang tak seberapa dari pekerjaan sekretaris. Dia bangga dengan perjuangannya. Pakaian-pakaian mahal, perhiasan, rumah-rumah besar, mobil mahal, dan liburan mewah Claire dianggapnya penghinaan pribadi terhadap wanita yang bertahan di masa Depresi Hebat, perang dunia, kematian suami, kehilangan dua anak, dan tak terhitung kesulitan lainnya.

Claire bisa mengingat jelas saat ia mengenakan Louboutin merah untuk mengunjungi neneknya.

"Sepatu merah hanya untuk balita dan pelacur," sindir Ginny.

Kemudian, ketika Claire bercerita kepada Paul tentang ucapan neneknya, pria itu bercanda, "Apakah aneh bahwa aku menyukai balita dan pelacur?"

Claire mengembalikan gelas kosong ke konsol. Ia menatap ke luar jendela. Ia merasa begitu hampa dan sesaat tidak mengenali pemandangan sekitar. Kemudian dia menyadari mereka hampir tiba di rumah.

Rumah.

Kata itu tampaknya tidak sesuai lagi. Apalah artinya rumah tanpa Paul? Malam pertama ketika Claire pulang dari kantor polisi, rumah tiba-tiba terlihat sangat besar, sangat kosong, jika hanya ada satu orang.

Paul ingin lebih dari itu. Dia berbicara tentang anak-anak pada kencan kedua dan kencan ketiga serta kencan-kencan yang tak terhitung jumlahnya setelah itu. Dia menceritakan kepada

Claire tentang orangtuanya, betapa luar biasanya mereka, betapa hancurnya dia ketika mereka meninggal. Paul berusia enam belas tahun ketika pasangan Scott tewas dalam kecelakaan mobil saat badai es mengerikan. Dia anak tunggal. Satu-satunya kerabat yang dia miliki adalah seorang paman yang meninggal saat Paul berada di Auburn.

Suaminya telah mengungkapkan dengan jelas bahwa dia menginginkan keluarga besar. Dia ingin punya banyak anak untuk menggantikan kehilangannya, dan Claire telah berulang kali mencoba sampai akhirnya dia setuju untuk menemui ahli kesuburan yang memberitahunya bahwa dia tidak bisa punya anak karena dia memasang IUD dan minum pil KB.

Tentu saja, Claire tidak memberitahukan informasi ini pada Paul. Ia mengatakan pada suaminya bahwa dokter mendiagnosisnya mengidap penyakit yang disebut "rahim tidak ramah," dan itu benar karena tidak ada yang lebih tidak ramah daripada pipa pembersih yang dipasang di rahimmu. "Hampir tiba," kata Helen. Dia menggapai dan menyentuh lutut Claire. "Kita bisa melewati ini, Sayang."

Claire meraih tangan ibunya. Mata mereka berkaca-kaca. Mereka berdua berpaling tanpa mengakui hal tersebut.

"Baik bagimu punya makam yang bisa kaukunjungi." Ginny menatap ke luar jendela dengan senyum senang di wajahnya.

Tak ada yang tahu di mana pikirannya. "Ketika ayahmu meninggal, aku ingat berdiri di makamnya dan berpikir, *Ini adalah tempat aku bisa melepaskan kesedihanku.* Tidak serta-merta, tentu saja, tapi aku punya tempat untuk kudatangi, dan setiap kali aku mengunjungi permakaman, aku merasa ketika kembali ke mobilku, setitik kesedihan itu sirna."

Helen membersihkan tiras tak terlihat dari roknya.

Claire mencoba mengingat-ingat kenangan indah dari ayahnya. Dia masih kuliah ketika Helen menelepon untuk mengatakan bahwa ayahnya meninggal. Pada akhir hayatnya, ayah Claire menjadi pria yang sangat sedih, sangat hancur. Tak seorang pun terkejut ketika dia bunuh diri.

Ginny bertanya, "Siapa nama gadis yang hilang itu?"

"Anna Kilpatrick."

Limusin itu melambat ketika berputar ke jalan masuk. Helen bergeser di kursinya untuk melihat ke luar jendela depan. "Apakah pintu gerbang memang seharusnya terbuka?"

"Kurasa katering yang—" Claire tidak menyelesaikan kalimat itu. Ada tiga mobil polisi diparkir di belakang *van* katering. "Oh Tuhan. Kenapa ini?"

Seorang polisi wanita memberi isyarat pada limusin untuk parkir di landasan dari gedung utama.

Helen berpaling kepada Claire. "Apakah kau melakukan sesuatu?"

"Apa?" Claire tidak memercayai pertanyaan itu, tapi kemudian ia memikirkan Valium, Tramadol, Scotch, dan petugas pembebasan bersyarat tak berperasaannya yang mengatakan mulut pintar Claire akan menimbulkan kesulitan satu hari, ketika Claire membantah bahwa hari itu datang dan pergi atau ia tidak akan memiliki petugas pembebasan bersyarat.

Akankah ia menjalani tes narkoba pada hari pemakaman suaminya?

"Demi Tuhan." Helen bergeser ke arah pintu mobil. "Claire, ubah ekspresimu. Kau terlihat bersalah."

"Aku tidak melakukan apa-apa," kata Claire, menyerukan nada cengeng yang tidak ia gunakan sejak kelas sembilan.

"Biar kutangani." Helen membuka pintu. "Apakah ada masalah, Petugas?" Dia menggunakan suara pustakawannya. Rendah, singkat, dan sangat kesal.

Polisi itu mengangkat tangan. "Anda harus minggir, Nyonya."

"Ini properti pribadi. Aku tahu hak-hakku."

"Maafkan aku." Claire beringsut di depan ibunya. Tidak heran ia punya masalah dengan otoritas. "Aku Claire Scott. Ini rumahku."

"Bisa saya melihat kartu identitas Anda?"

Helen mengentakkan kakinya. "Oh, demi Tuhan. Apakah kau benar-benar datang dengan tiga mobil polisi untuk menangkap putriku pada hari dia menguburkan suaminya?" Dia menunjuk ke arah Claire. "Apakah dia terlihat seperti kriminal?"

"Bu, tidak apa-apa." Claire tidak mengingatkan ibunya bahwa secara teknis ia memang kriminal. Sebagai bagian dari pembebas-

an bersyaratnya, polisi itu bisa masuk tanpa izin sesukanya. Claire membuka tas untuk mencari dompetnya. Dan kemudian ia teringat si Pria Ular telah mengambil dompetnya.

Claire melihat tato itu lagi, taring berlapis emas. Si Pria Ular berkulit putih, detail yang mengagetkan Claire ketika ia menyampaikannya kepada detektif di kantor polisi. Apakah rasis ketika mengasumsikan bahwa orang kaya berkulit putih hanya dirampok oleh anggota geng berkulit hitam atau Hispanik, atau apakah Claire telah terlalu banyak mendengarkan musik *rap* di *spin class*? Itu pemikiran yang sama yang membuatnya menyulap gambar pistol hitam mengilap padahal sebenarnya pisaulah yang ditodongkan ke punggung Paul. Pisau yang bahkan tidak terlihat nyata tapi tetap berhasil membunuh suaminya.

Bumi mulai terasa bergetar. Claire merasakan getaran naik dari ujung kaki sampai ke pahanya.

"Claire?" kata Helen.

Mereka berada di Napa beberapa tahun yang lalu ketika gempa melanda. Claire terlempar dari tempat tidur, Paul di atas tubuhnya. Mereka berhasil meraih sepatu tetapi gagal meraih pakaian lainnya ketika mereka melewati pipa air yang rusak dan kaca berserakan.

"Mode tulangan geser tidak mencukupi," kata Paul, berdiri di tengah-tengah jalan rusak yang dipadati orang menggunakan celana tidur dan kaus dalam. "Bangunan baru harus memiliki bantalan isolasi dasar, atau sistem *sill-anchoring* tahan gempa yang bisa menampung efek geser."

Mendengar Paul menjelaskan tentang beban seismik menjadi satu-satunya penenang Claire.

"Claire?"

Claire membuka mata. Ia melihat ke arah ibunya, bertanya-tanya mengapa wajah mereka begitu dekat.

"Kau pingsan."

"Tidak," bantah Claire, meskipun bukti menunjukkan sebaliknya. Ia berbaring telentang di jalan masuknya sendiri. Polisi wanita itu berdiri di atasnya. Claire mencoba sia-sia untuk memikirkan serangga yang mirip wanita itu, tapi sejujurnya polisi itu

hanya terlihat terlalu banyak bekerja dan lelah.

Polisi itu berkata, "Ma'am, tetaplah seperti situ. Ambulans akan tiba sepuluh menit lagi."

Claire mengusir gambar paramedis yang bergegas menyusuri gang dengan brankar di belakang mereka, cara mereka menghabiskan kurang dari satu menit memeriksa Paul sebelum menggelengkan kepala.

Apakah seseorang benar-benar mengatakan, "Dia sudah meninggal," ataukah Claire mengatakan kata-kata itu sendiri? Mendengarkannya. Merasakannya. Menyaksikan suaminya berubah dari manusia menjadi jenazah.

Claire meminta ibunya, "Dapatkah Ibu membantuku bangun?"

"Ma'am, jangan duduk," perintah polisi.

Helen membantu Claire duduk. "Apakah kau mendengar apa yang polisi katakan?"

"Kau sendiri yang membantuku duduk."

"Bukan soal itu. Seseorang mencoba merampok rumah."

"Merampok rumah?" ulang Claire, karena merasa tidak masuk akal. "Mengapa?"

"Kurasa mereka ingin mencuri sesuatu." Nada bicara Helen sabar, tapi Claire tahu ibunya gelisah karena berita itu. "Petugas katering melihat para pencuri."

Para pencuri. Kata itu terdengar kuno di mulut ibunya.

Helen melanjutkan, "Ada perkelahian. *Bartender* terluka parah."

"Tim?" tanya Claire, karena ia pikir mengetahui detail mungkin membuatnya memahami bahwa ini benar-benar terjadi.

Helen menggeleng. "Aku tidak tahu namanya."

Claire menatap rumah. Ia merasa tanpa tubuh lagi, hanyut karena ketidakhadiran Paul.

Kemudian ia berpikir tentang si Pria Ular dan kembali lagi ke masa kini.

Claire bertanya pada polisi, "Ada lebih dari satu pencuri?"

Si polisi menjawab, "Ada tiga pria Afrika-Amerika, berbadan sedang, pertengahan dua puluhan. Mereka semua mengenakan

masker dan sarung tangan."

Helen tidak pernah percaya pada polisi. "Dengan deskripsi itu, aku yakin kau akan segera menemukan mereka."

"Ibu," Claire menyela, karena sikap ibunya tidak membantu.

"Mereka mengendarai mobil empat pintu model anyar berwarna perak." Polisi itu menyentuh tongkat pemukul di sabuknya, mungkin karena dia ingin menggunakannya. "Kami sudah menyebarkan BOLO di seluruh negara bagian."

"Nona, bagiku *bolo* adalah dasi tali yang mencolok." Helen sedang dalam mode pustakawan lagi, mengeluarkan semua kecemasan yang tidak bisa dia utarakan langsung kepada Claire. "Bisakah kau berbicara bahasa Inggris yang benar?"

Ginny membantu, "*Be-on-the-look-out*—berita pencarian. Benar bukan?" Dia tersenyum manis pada polisi itu. "Aku punya televisi berwarna di ruang santaiku."

Claire mengatakan, "Aku tidak bisa duduk di jalan masuk seperti ini." Helen meraih lengannya dan membantunya berdiri. Apa yang akan Paul lakukan jika dia di sini? Dia akan mengambil kendali. Claire tidak bisa melakukannya. Ia nyaris tidak bisa menggerakkan kakinya. "Apakah para pencuri mengambil sesuatu?"

Polisi itu berkata, "Kami rasa tidak, Ma'am, tapi kami ingin Anda berbicara dengan detektif dan memeriksa keadaannya." Dia menunjuk ke arah sekelompok pria yang berdiri di dekat pintu ruangan kecil. Mereka semua mengenakan mantel panjang khas Columbo. Salah seorang dari mereka bahkan menggigit cerutu. "Mereka akan memberikan daftar isian untuk inventaris Anda. Anda akan butuh laporan menyeluruh untuk perusahaan asuransi Anda."

Claire merasa kewalahan sehingga nyaris tertawa. Wanita itu sama saja memintanya mengatalogkan Smithsonian. "Sebentar lagi tamuku datang. Aku harus memastikan meja-meja telah disiapkan. Katering—"

"Ma'am," polisi itu menyela, "kami tidak bisa membiarkan siapa pun masuk ke rumah sampai semuanya beres."

Claire menjejalkan tinju ke mulutnya sendiri agar ia tidak

menyuruh polisi itu berhenti memanggilnya "Ma'am".

"Ma'am?" kata polisi itu.

Claire melepaskan tinjunya. Ada mobil berhenti di ujung jalan masuk. Mercedes abu-abu. Lampu depannya hidup. Bendera kuning **PEMAKAMAN** menjulur dari jendela. Mercedes lainnya mulai berhenti di belakangnya. Iring-iringan pemakaman akhirnya sampai juga. Apa yang akan ia lakukan? Jatuh ke tanah lagi tampaknya adalah solusi paling sederhana. Lalu apa? Ambulans. Rumah Sakit. Obat penenang. Akhirnya, ia tetap berdiri di tempat yang sama dengan detektif, inventaris, asuransi, dan omong kosong. Ini semua salah Paul. Dia seharusnya berada di sini. Dia seharusnya mengurus semua ini. Itu tugasnya.

Claire Scott sangat marah pada suaminya yang sudah meninggal karena tidak ada di sini untuk memecahkan masalahnya.

"Sayang?" tanya Helen.

"Aku baik-baik saja." Claire sudah menyadari sejak lama bahwa jika kau berbohong dengan cukup meyakinkan, kau biasanya dapat membodohi diri sendiri. Hal yang harus ia lakukan sekarang adalah membuat daftar pekerjaan. Itulah yang akan Paul lakukan. Dia selalu mengatakan bahwa semua bisa dilakukan dengan sebuah daftar. Taklukkan detailnya maka kau akan menaklukkan masalahnya. "Aku akan berbicara dengan detektif di rumah. Kita harus membatalkan acara penghiburan." Ia berpaling kepada sopir limusin, yang diam-diam sudah berdiri di samping. "Bisakah kau mengantar nenekku pulang?" Dia berkata pada polisi, "Batalkan ambulansnya. Aku baik-baik saja. Ada lebih dari seratus orang dalam perjalanan ke sini. Kecuali kau ingin mereka masuk ke rumah, kau harus menyuruh seseorang ke ujung jalan masuk untuk menghentikan mereka."

"Akan saya lakukan." Polisi itu tampak senang meninggalkan mereka. Dia nyaris berlari menyusuri jalan masuk.

Claire merasa kemarahannya mulai mereda. Ia memandang ibunya. "Aku tidak yakin bisa melakukan ini."

"Kau sedang melakukannya." Helen melingkarkan tangan ke lengan Claire dan berjalan bersamanya menuju orang-orang yang mengenakan mantel panjang. "Apakah kepalamu terluka ketika

pingsan?"

"Tidak." Claire meraba bagian belakang kepalanya. Memar dari gang itu masih terasa lunak. Tambahan benjolan lain tidak akan membuat banyak perbedaan. "Apakah aku pernah pingsan sebelumnya?"

"Setahuku tidak. Kau harus mencoba melakukannya di rumput lain kali. Kupikir kepalamu akan pecah."

Claire meremas lengan ibunya. "Kau tidak harus menemaniku."

"Aku tidak akan pergi sampai aku tahu kau baik-baik saja."

Claire merapatkan bibir. Ada masa ketika ibunya tidak mampu hadir untuk membantunya. "Dengar, aku tahu bagaimana perasaanmu tentang polisi, tetapi kau harus menahannya."

"Huckleberries," gumam Helen, istilahnya untuk polisi yang tidak kompeten. "Kau tahu, sepertinya hanya aku satu-satunya orang di keluarga kita yang belum pernah masuk penjara."

"Tahanan, Bu. Penjara adalah tempat setelah kau divonis."

"Syukurlah aku tidak menggunakan kata yang salah di klub bukuku."

"Mrs. Scott?" Salah satu pria dengan mantel panjang datang sambil menggenggam lencana. Dia menguarkan bau asap rokok seakan memakai jas panjang belum cukup klise. "Saya Kapten Mayhew, dari Kepolisian Dunwoody."

"Kapten?" tanya Claire. Pria yang diajaknya berbicara setelah pembunuhan Paul hanya detektif. Apakah pencurian lebih penting daripada pembunuhan, atau apakah pembunuhan begitu jamak di kota Atlanta sehingga mereka hanya mengirimkan detektif?

"Saya turut berduka." Mayhew memasukkan lencana ke saku jaketnya. Kumisnya lebat dan tidak dipotong. Bulu hidungnya memanjang ke luar. "Anggota kongres meminta saya menangani ini secara pribadi."

Claire tahu siapa anggota kongres itu. Johnny Jackson telah banyak memberikan keuntungan bagi Paul hampir sejak awal, menganugerahkan kontrak-kontrak pemerintah yang seharusnya diberikan pada arsitek yang lebih berpengalaman. Investasi awal pria itu telah diganjar bertahun-tahun. Setiap kali Quinn + Scott diberi pekerjaan pemerintah yang baru, di tagihan pribadi Amex

milik Paul muncul biaya untuk pesawat sewaan yang tidak digunakannya dan hotel bintang lima yang tidak pernah disinggahinya.

Claire menarik napas dalam-dalam dan bertanya, "Maaf, Kapten. Aku sedikit bingung. Bisakah kaumulai dari awal dan ceritakan apa yang terjadi?"

"Ya, saya bisa membayangkan dengan pemakaman dan semuanya, ini adalah hal terakhir yang ingin Anda hadapi sekarang. Seperti yang saya katakan, saya turut berdukacita." Mayhew menarik napas dalam-dalam, terdengar jauh lebih serak. "Kami punya petunjuk, tapi kami masih perlu mencari petunjuk lainnya. Anda bukan orang pertama di daerah ini yang mengalami hal seperti ini. Kami menduga itu adalah geng pemuda yang membaca berita kematian, mencari tahu kapan pemakamannya, kemudian menelusuri letak rumah dengan Google Earth dan menakar apakah itu layak dirampok."

"Astaga," kata Helen, "itu benar-benar tidak bisa diterima."

Mayhew tampak sama marahnya. "Menurut kami pencuri-pencuri hanya memiliki satu menit atau lebih sebelum katering tiba. Mereka melihat pecahan kaca dari pintu samping." Dia menunjuk ke kaca, yang masih tersebar di undakan *bluestone*. "Si bartender masuk—mungkin bukan ide bagus. Dia mendapatkan pukulan, tapi dia berhasil menghentikan geng itu menyapu bersih semuanya."

Claire menatap rumah lagi. Paul telah menggambar berbagai variasi desain rumah itu sejak di sekolah arsitektur. Satu-satunya hal yang berubah adalah jumlah uang yang bisa mereka habiskan. Tak seorang pun dari mereka punya orangtua kaya. Ayah Claire dosen di perguruan tinggi. Orangtua Paul memiliki peternakan. Paul senang punya uang karena hal itu membuatnya merasa aman. Claire senang punya uang karena setelah kau membayar sesuatu, tak ada yang bisa mengambilnya darimu.

Apakah ia tidak cukup membayar untuk Paul? Apakah ia tidak cukup bekerja, cukup mencintai, cukup berbuat? Apakah itu alasannya ia kehilangan Paul?

"Mrs. Scott?"

"Maafkan aku." Claire tak tahu mengapa ia terus meminta

maaf. Paul akan lebih peduli tentang hal ini. Dia akan marah terhadap perusakan. Jendela mereka rusak! Pencuri mengobrak-abrik barang-barang mereka! Salah satu karyawan mereka diserang! Claire akan ada di sampingnya, sama marahnya, tetapi tanpa Paul, ia hampir tidak bisa memaksa dirinya untuk bergerak.

Helen bertanya, "Bisakah kau beritahu kami apakah si bartender baik-baik saja? Tim, bukan?"

"Ya, Tim." Mayhew mengangguk dan mengedikkan bahu secara bersamaan. "Sebagian besar lukanya ringan. Mereka membawanya ke rumah sakit untuk dijahit."

Claire mulai merasa ngeri. Tim telah melayani mereka bertahun-tahun. Dia memiliki putra autis dan mantan istri yang ingin dia ajak rujuk kembali. Sekarang dia dijahit di rumah sakit karena sesuatu yang mengerikan yang telah terjadi di rumah Claire.

Helen bertanya, "Tapi kau masih memerlukan Claire untuk memeriksa rumah untuk melihat apakah pencuri mengambil sesuatu?"

"Ya, nantinya. Saya tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi yang kami butuhkan dari Mrs. Scott sekarang adalah menunjukkan di mana ruang kendali kamera keamanan." Dia menunjuk ke benda bundar di sudut rumah. "Kami cukup yakin salah satunya merekam aktivitas mereka."

"Aku akan mengantarmu ke sana." Claire tidak bergerak. Mereka semua menatapnya, menunggu. Ada hal lainnya yang harus ia dilakukan. Banyak hal lain.

Daftar. Ia merasa benaknya menyala lagi seperti lampu.

Claire berpaling kepada ibunya. "Bisakah Ibu meminta katering untuk menyumbangkan makanan ke rumah singgah? Dan beritahu Tim kita akan membayar tagihan rumah sakitnya. Aku yakin hal itu tercakup dalam perjanjian kerja."

Di mana dokumennya? Claire bahkan tidak tahu siapa agen mereka.

"Mrs. Scott?" Ada pria lain berdiri di samping Kapten Mayhew. Dia beberapa sentimeter lebih tinggi dan berpakaian sedikit lebih baik daripada anggota lainnya. Mantel panjangnya lebih bagus, jasnya dijahit lebih baik, dan wajahnya dicukur ber-

sih. Sikapnya yang santai seharusnya membuat Claire nyaman, tapi ada sesuatu tentang dirinya yang terasa sangat meresahkan, terutama karena dia memiliki memar buruk di salah satu matanya.

Pria itu menunjuk mata memarnya sambil tertawa kecil. "Istri saya tidak suka kalau saya membantah."

Helen berkata, "Kekerasan rumah tangga sangat lucu." Dia melihat ekspresi waspada Claire. "Aku akan ada di dapur jika kau membutuhkanku."

Si pria bermata memar mengulangi. "Maaf, Mrs. Scott. Nama saya Fred Nolan. Mungkin kita bisa bicara sambil Anda mengantar kami ke pusat instalasi sistem keamanan?"

Dia berdiri cukup dekat hingga Claire merasa harus mundur. "Lewat sini." Ia mulai berjalan menuju garasi.

"Tunggu sebentar." Nolan menyentuh lengan Claire. Ibu jarinya menekan bagian bawah pergelangan tangan yang lunak. "Ruang kendali untuk sistem keamanan ada di dalam garasi?"

Claire tidak pernah merasa benci seketika dan mendalam pada manusia lain. Ia melihat ke tangan Nolan, berharap kulit pria itu membeku hingga ke tulang.

Nolan paham. Dia melepaskan lengan Claire.

"Seperti yang kubilang, lewat di sini."

Claire bergidik saat mulai berjalan. Mayhew berjalan di sampingnya. Nolan mengikuti tepat di belakangnya. Sangat dekat. Pria itu tidak hanya meresahkan, tapi juga menyeramkan. Dia tampak lebih seperti mafia daripada polisi, tapi dia jelas mahir dalam pekerjaannya. Claire tidak melakukan tindakan kriminal—setidaknya akhir-akhir ini—tapi Nolan membuatnya merasa bersalah.

Nolan berkata, "Biasanya semua benda-benda untuk keamanan diletakkan di bagian utama rumah."

"Menarik," Claire bergumam. Ia bisa merasakan sakit kepala mulai menyerang pelipisnya. Mungkin pencurian ini adalah anugerah. Alih-alih menghabiskan empat jam berikutnya menghadapi pelayat Paul, ia menghabiskan setengah jam bersama bajingan ini sebelum menendang mereka semua keluar dari rumah dan mene-

lan segenggam Valium agar tertidur.

Karena alasan-alasan rumit yang telah Paul coba menjelaskan, semua *mainframe* keamanan berada di garasi, yang merupakan bangunan dua lantai terpisah dari rumah utama yang dibangun dengan gaya yang sama seperti rumah. Kantor Paul di lantai atas memiliki dapur, dua lemari besar, dan kamar mandi lengkap. Mereka pernah menertawakan tentang kondisi ruangan itu yang lebih bagus daripada hotel jika Claire mengusir Paul dari rumah.

"Mrs. Scott, apakah Anda keberatan jika saya bertanya kenapa alarmnya tidak dihidupkan?" Pertanyaan itu dari Mayhew. Dia siap mencatat. Bahunya membungkuk, seolah-olah seseorang memintanya meniru karakter dari novel Raymond Chandler.

Claire berkata, "Aku selalu mematikan alarm untuk katering. Gerbangnya ditutup."

Kumis Mayhew bergerak-gerak. "Katering itu punya kode gerbang depan?"

"Dan kunci ke rumah utama."

"Siapa lagi yang punya kunci itu?"

Pertanyaan itu aneh bagi Claire, atau mungkin ia kesal karena Fred Nolan masih bernapas di dekat lehernya. "Mengapa pencuri memecahkan kaca di pintu jika mereka punya kunci?"

Mayhew mendongak dari buku catatannya. "Ini hanya pertanyaan rutin. Kami harus berbicara dengan siapa pun yang memiliki akses ke rumah."

Claire merasakan sensasi menggelitik di dasar lehernya. Ia mulai merasa kewalahan lagi. Ini hal-hal yang seharusnya diketahui Paul. Ia mencoba, "Petugas kebersihan, tukang, asisten Paul, rekannya, ibuku. Aku dapat memberimu nama dan nomor."

"Ibu Anda," kata Nolan, "dia cukup cerewet."

Claire memasukkan kode ke papan tombol di samping garasi empat-pintu. Pintu kayu yang berat bergerak naik tanpa suara. Dia melihat mata kedua pria itu mengamati lis dinding aluminium dan lemari penyimpanan. Lantainya ubin putih dan hitam. Ada tempat untuk semuanya—perkakas, sambungan kabel, raket tenis, stik golf, bola basket, kacamata hitam, sepatu. Meja kerja Paul memenuhi satu sisi ruangan. Dia punya tempat pengisi daya,

kulkas mini, TV layar datar, dan AC untuk musim panas.

Kemudian, tentu saja, ada BMW milik Claire dan Porsche Carrera serta Tesla Model S milik Paul.

"Astaga," seru Nolan kagum. Claire telah melihat banyak lelaki yang lebih terkagum-kagum pada garasi Paul ketimbang pada wanita.

"Lewat sini." Claire memasukkan kode empat digit ke papan tombol lainnya dan membawa mereka ke ruang bawah tanah. Ia senang Paul menyukai garasinya. Pria itu menghabiskan berjam-jam di sini untuk bekerja. Claire menggodanya bahwa satu-satunya alasan Paul bekerja di sini alih-alih di kantor adalah karena di sini, dia harus membersihkannya sendiri.

"Penggila kerapian," kata Nolan, seakan membaca pikirannya.

"Aku beruntung," sahut Claire. Obsesif kompulsif ringan yang diidap Paul tidak mengganggu hidup mereka atau membuatnya melakukan hal-hal aneh seperti menyentuh gagang pintu dua belas kali. Sebaliknya, dorongan-dorongannya terwujud dalam tindakan yang akan dihargai oleh setiap istri: menurunkan dudukan toilet, melipat semua pakaian, membersihkan dapur setiap malam.

Di dasar tangga, Claire memasukkan kode empat digit lagi ke papan tombol di pintu.

Pintu terbuka.

Mayhew berkata, "Belum pernah lihat ruang bawah tanah di bawah garasi seperti ini."

Nolan menyahut, "Mirip seperti *Silence of the Lambs*."

Claire menyalakan lampu, dan ruangan beton kecil tampak jelas. Paul merancang ukuran ruangan itu dua kali lipat untuk perlindungan saat tornado. Rak logam menampung makanan dan persediaan. Ada TV kecil, radio cuaca, sepasang ranjang lipat, dan banyak makanan ringan, karena Claire telah memberitahu Paul bahwa pada hari kiamat ia akan butuh banyak cokelat dan Cheetos.

Ia senang masih memakai mantelnya. Suhu diatur tetap rendah untuk komputer. Semuanya dikendalikan dari dalam ruangan ini, bukan hanya kamera keamanan, tetapi juga semua sistem audio-visual, otomatisasi untuk tirai dan penjadwalan dan hal-hal lainnya yang membuat rumah seperti penuh sihir. Ada tumpukan

komponen dengan lampu berkedip dan meja kecil dengan empat monitor layar datar dipasang pada cantelan.

Nolan bertanya, "Apakah suami Anda diam-diam bekerja untuk NSA?"

"Ya." Claire muak dengan pertanyaan Nolan, yang bahkan menjadi lebih mengesalkan dengan logat *midwestern* yang datar. Lebih bijaksana memberikan apa pun yang mereka inginkan agar mereka segera pergi.

Claire membuka laci meja dan menemukan catatan yang dilapis plastik yang menjelaskan bagaimana cara kerja kamera keamanan. Paul telah mencoba menjelaskan langkah-langkahnya pada Claire, tapi Claire melamun dan kuatir akan kejang-kejang.

Ia menekan tombol pada papan ketik komputer dan memasukkan kode akses ke sistem.

"Banyak kata sandi yang harus diingat." Nolan mendekat ke bahu Claire untuk melihat layar.

Claire menjauh dari pria menjengkelkan itu. Ia menyerahkan petunjuknya pada Mayhew. "Kau harus mengambil alih dari sini."

Nolan bertanya, "Apakah semua rumah Anda seperti ini?"

"Kami hanya punya satu rumah."

"'Hanya.'" Nolan tertawa.

Claire tak tahan lagi. "Suamiku meninggal dan sekarang rumahku telah dirampok. Adakah yang lucu di situasi ini?"

"Wow." Nolan mengangkat tangan seakan Claire mencoba mencopot matanya. "Jangan tersinggung, Ma'am."

Kumis Mayhew bergerak-gerak lagi. "Kau tak akan menyinggung perasaan seseorang jika bisa menjaga mulut sialanmu itu."

Claire menatap Nolan sebelum berpaling. Ia tahu bagaimana membungkam pria. Nolan tidak pergi, tapi mundur beberapa langkah pertanda bahwa dia sudah mengerti.

Claire mengamati monitor sementara Mayhew mengikuti catatan Paul. Layar menampilkan empat sudut yang berbeda dari enam belas kamera yang dipasang. Setiap pintu masuk, setiap area jendela, kolam renang, dan beberapa bagian dari jalan masuk dipantau. Claire bisa melihat petugas katering berada di area motor memutar balik truk mereka. Ford perak Helen diparkir di sisi lain garasi. Dia sedang berbicara dengan salah satu detektif

di sisi lain di luar pintu ruangan kecil. Dia berkacak pinggang. Claire senang tak ada suara dari kamera.

Mayhew membolak-balik halaman di buku catatannya. "Oke. Kami punya kerangka waktu dasar perampokan itu berdasarkan kapan petugas katering menelepon 911." Dia mengetuk beberapa tombol dan Helen menghilang dari monitor. *Van* katering awalnya berbelok tajam sampai parkir di area motor. Mayhew memutar ulang rekaman sampai menemukan apa yang diinginkannya. Tiga orang di ujung jalan masuk. Mereka cukup jauh sehingga terlihat tidak jelas, hanya sosok buram dan gelap nan mengancam yang berjalan menuju rumah.

Claire merasa bulu kuduknya berdiri. Ini benar-benar sesuatu yang telah terjadi di rumahnya.

Ia memperhatikan petunjuk waktu pada video itu. Sementara pencuri itu melewati tempat parkir di depan rumah, Claire sedang berdiri di kapel non-denominasi kecil di kuburan sembari bertanya-tanya kenapa ia tidak mati di gang itu bersama suaminya.

"Ini dia," kata Mayhew.

Claire merasakan nyeri di dadanya ketika sosok-sosok buram berubah menjadi pria-pria. Semuanya terlihat nyata, sesuatu yang harus dia hadapi. Seperti yang telah disampaikan padanya: tiga laki-laki Afrika-Amerika memakai topeng ski dan sarung tangan bergegas di jalan masuk. Mereka semua berpakaian hitam, dari kaos oblong ketat sampai sepatu kets. Kepala mereka mengamati sisi kiri dan kanan dalam pola terkoordinasi. Salah satu dari mereka memegang linggis. Lainnya membawa pistol.

Nolan berkata, "Tampak cukup profesional bagiku."

Mayhew setuju. "Ini bukan yang pertama bagi mereka."

Claire mengamati pria-pria itu berjalan begitu percaya diri menuju pintu ruang mantel. Paul memesan semua pintu dan jendela dari Belgia. Semuanya terbuat dari kayu mahoni dengan empat titik kunci yang mudah ditembus ketika linggis memecahkan kaca bertimbal dan salah satu pencuri memasukkan lengannya ke jendela lalu memutar kunci.

Mulut Claire kering. Ia merasa air matanya menggenang. Ini ruangan mantelnya. Ini pintunya, pintu yang sama yang digunakannya berkali-kali setiap hari. Pintu yang sama yang dilalui Paul

ketika pulang kerja.

Ketika dia dulu pulang kerja

Dia berkata, "Aku ada di atas, jika kau membutuhkanku."

Claire berjalan menaiki tangga. Ia menyeka matanya. Mulutnya terbuka. Ia memaksa dirinya menarik napas, mengembuskannya, untuk melawan histeria yang tinggal di perutnya.

Tangga Paul. Meja kerja Paul. Mobil Paul.

Ia berjalan melalui garasi. Ia terus melangkah ke tangga di belakang dan naik secepat tumitnya mengizinkan. Ia tidak menyadari dirinya menuju ke mana sampai ia menemukan dirinya berdiri di tengah kantor Paul.

Di sana ada sofa tempat Paul tidur siang. Di sana ada kursi yang Paul duduki sambil membaca atau menonton TV. Di sana ada lukisan yang ia berikan kepada Paul pada ulang tahun ketiga pernikahan mereka. Ada meja gambarnya. Ada mejanya, yang Paul rancang khusus agar tidak ada kabel yang menggantung. Tintanya utuh. Ada kotak penuh kertas tulisan tangan Paul yang ditumpuk rapi. Ada komputer. Ada pensilnya. Ada foto Claire dari bertahun-tahun lalu. Paul memotretnya menggunakan kamera Nikon milik ibunya.

Claire mengambil foto itu. Mereka menonton pertandingan *football* kala itu. Jaket Paul melingkar di bahunya. Ia bisa mengingat jelas betapa hangat rasanya, begitu tenteram. Kamera itu memotret tawanya, mulut terbukanya, kepala miringnya. Betapa gembira, tak dapat diungkapkan.

Mereka berdua kuliah di Universitas Auburn di Alabama. Alasan Paul adalah karena kampus itu memiliki salah satu jurusan arsitektur terbaik di Amerika Serikat, sedangkan alasan Claire adalah karena kampus itu cukup jauh dari rumah agar terasa penuh makna. Jika pada akhirnya ia menikah dengan pemuda yang dibesarkan kurang dari 34 kilometer dari rumah masa kecilnya, maka itu adalah bukti nyata bahwa tak peduli sejauh apa pun kau berlari, kau selalu kembali ke tempat kau memulainya.

Paul berbeda dengan pemuda-pemuda lain yang Claire kencani di kampus. Dia begitu yakin pada dirinya sendiri, begitu yakin pada apa yang ingin dilakukannya dan ke mana dia akan melang-

kah. Kuliah sarjananya dibayar penuh dengan beasiswa, dan kuliah magisternya dibayar lunas dengan warisan ketika orangtuanya meninggal. Di antara polis asuransi jiwa yang kecil, hasil dari penjualan peternakan, dan ganti rugi kekeluargaan dari perusahaan pemilik truk delapan belas roda yang menewaskan pasangan Scott, ada lebih dari cukup uang untuk biaya kuliah dan biaya hidup.

Tetap saja, Paul bekerja selama kuliah. Dia dibesarkan di peternakan yang sibuk, tempat dia diharapkan melakukan tugas-tugas saat fajar menyingsing. Di kelas sembilan, dia memperoleh beasiswa sekolah asrama militer di Alabama tenggara. Di antara dua kehidupan rumah ini, rutinitas telah tertanam di alam bawah sadarnya. Paul tidak suka berdiam diri. Salah satu pekerjaannya selama kuliah adalah di Rags Tiger, toko buku universitas. Dia juga tutor di laboratorium komputer.

Claire mengambil jurusan Sejarah Seni. Ia kurang pandai matematika. Atau setidaknya ia tidak pernah mencobanya, yang sama saja artinya. Teringat jelas ketika pertama kalinya ia duduk dengan Paul dan memeriksa salah satu tugasnya.

"Semuanya tahu kau cantik," kata Paul, "tapi tak ada yang tahu kau pintar." *Pintar*.

Siapa pun bisa menjadi cerdas. Tapi hanya orang yang istimewa yang bisa menjadi pintar.

Claire mengembalikan foto itu ke tempatnya. Ia duduk di meja Paul. Ia meletakkan lengan di posisi yang biasanya dipilih Paul. Ia memejamkan mata dan mencoba menemukan jejak aroma tubuh Paul. Ia menghirup napas dalam-dalam sampai paru-parunya sakit, lalu perlahan-lahan mengembuskannya. Usianya hampir empat puluh tahun. Ia tidak memiliki anak. Suaminya sudah meninggal. Sahabat-sahabatnya mungkin sedang minum Margarita di bar di ujung jalan bergosip tentang betapa kacau dirinya di pemakaman.

Claire menggeleng. Ia akan menghabiskan sisa hidupnya memikirkan betapa kesepian dirinya. Yang ia harus lakukan sekarang adalah melewati hari ini. Atau setidaknya satu jam berikutnya.

Ia mengangkat telepon dan menghubungi nomor ponsel Adam

Quinn. Paul telah mengenal Adam sebelum bertemu Claire. Mereka satu asrama di tahun pertama mereka di Auburn. Mereka lulus kuliah bersama-sama. Adam adalah pendamping pria di pernikahan mereka. Terlebih lagi, Adam dan Paul cenderung menggunakan jasa orang yang sama untuk mengelola hidup mereka.

Adam mengangkat telepon pada dering pertama. "Claire? Apakah kau baik-baik saja? Polisi tidak membiarkan kami masuk."

"Kami dirampok. Bukan dirampok. Mereka tidak mendapatkan apa pun. Ini hanya gangguan. Aku baik-baik saja." Benarkah begitu? Baru sekarang ketika ia tahu apa yang harus dilakukan Claire merasa baik-baik saja. "Dengar, maaf aku mengganggumu, tetapi apakah kau tahu siapa agen asuransi kami?"

"Oh. Ya. Oke." Adam terdengar bingung, mungkin karena dia tidak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu sekarang. "Namanya Pia Lorite." Dia mengeja nama keluarganya. "Aku bisa mengirimimu SMS tentang infonya."

"Aku tak punya ponsel," Claire tersadar, "si Pria Ular mengambilnya. Maksudku, orang yang—"

"Aku akan mengirim surel padamu."

Claire hendak mengatakan bahwa ia tidak bisa mengakses surelnya juga, tapi kemudian ia teringat iPad-nya. Model yang lebih lama. Paul terus-menerus menyuruhnya menggantinya dengan laptop dan Claire terus-menerus berkata tidak apa-apa. Sekarang ia mungkin akan membawanya tiga puluhan tahun lagi saat masuk panti jompo.

"Claire?" Suara Adam teredam. Claire berkesimpulan pria itu berpindah ruangan. Sudah berapa banyak panggilan telepon antara mereka ketika Adam harus berpindah ruangan? Setengah lusin, mungkin.

Begitu tak berarti. Sangat bodoh.

Adam berkata, "Dengar, aku benar-benar berduka."

"Terima kasih." Claire merasa emosional lagi, dan ia tidak senang merasa seperti itu karena ia tidak ingin menangis dengan Adam.

"Aku ingin kau tahu jika butuh sesuatu..." Suara Adam me-

lemah. Claire mendengar suara garukan dan menduga Adam menggesek-gesekkan jemari di seluruh wajahnya.

Adam adalah salah satu dari sekian banyak pria yang memiliki jambang yang tumbuh terus-menerus, bahkan setelah dicukur. Claire tidak pernah tertarik pada pria berbulu, tapi ia tetap saja berbagi ranjang dengan Adam.

Claire bahkan tidak bisa menghibur dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa kejadiannya sudah lama sekali.

"Claire?"

"Aku di sini."

"Aku minta maaf harus mengatakan ini, tapi Paul seharusnya memiliki berkas di komputernya untuk pekerjaan yang sedang berlangsung. Dapatkah kau mengirimkannya lewat surel? Aku tidak ingin memintanya, tapi ada presentasi penting Senin pagi-pagi sekali dan butuh waktu banyak untuk menduplikasi pekerjaan Paul."

"Tidak apa-apa. Aku mengerti." Claire menggapai ke bawah meja kerja Paul dan menarik papan tombol. "Aku akan mengirimkannya dari surel Paul."

"Kau punya sandinya?"

"Ya. Dia memercayaiku." Claire sadar mereka berdua tahu itu salah.

Kesalahan yang bodoh dan sia-sia.

Claire berkata, "Kau akan menerimanya beberapa menit lagi."

Claire menutup telepon. Ia memikirkan waktu yang ia habiskan bersama Adam Quinn. Waktu yang seharusnya ia habiskan bersama suaminya. Andai waktu dapat diputar kembali.

Tak ada penyesalan. Ia harus terus bergerak maju.

Desktop iMac Paul berupa hamparan warna biru dengan deretan ikon di bagian bawah. Di samping ikon-ikon yang menunjukkan aplikasi-aplikasi Paul, terdapat tiga folder: Pekerjaan, Pribadi, Rumah. Claire membuka Rumah dan dengan cepat menemukan daftar pekerjaan bulan Januari. Ia juga melihat berkas berjudul "asuransi" yang tidak hanya berisi nama agen asuransi mereka, tetapi juga sebuah PDF dengan deskripsi, foto, dan nomor seri dari segala sesuatu di rumah. Claire mencetak semua 508 halaman.

Selanjutnya, dia membuka folder Pekerjaan. Jauh lebih rumit dan membingungkan. Tidak ada folder "Dalam Pengerjaan", hanya daftar panjang *file* dengan angka alih-alih nama. Claire mengasumsikan ini adalah nomor proyek, tapi ia tidak yakin. Ia menekan kolom tanggal untuk menampilkannya secara kronologis. Ada lima belas *file* yang baru dibuka dalam dua minggu terakhir. *File* yang terakhir dibuka pada malam sebelum Paul meninggal.

Claire membuka *file* tersebut. Ia berharap menemukan suatu skema atau lingkup kerja, tapi yang terjadi justru ikon kecil iMovie di deretan tombol mulai terbuka.

"Oh," katanya, karena pada awalnya ia tidak mengerti apa yang ia lihat. Kemudian Claire tersenyum untuk pertama kalinya sejak si pria ular menyuruh mereka tidak bergerak.

Paul menonton film porno di komputernya.

Bukan sembarang film porno.

Film porno yang tak lazim.

Seorang wanita muda yang mengenakan korset kulit dirantai memunggungi dinding beton. Dia mengenakan kalung anjing. Lengan dan kakinya telentang, sehingga mengakibatkan celana kulitnya tertarik. Suaranya melengking dan menakutkan yang terdengar lebih seperti bergairah pada tahun 1970-an daripada ketakutan pada masa kini.

Claire melirik dengan rasa bersalah ke pintu masuk kantor Paul. Ia meredam suaranya tapi tetap lanjut menonton.

Wanita itu berada di kamar kotor, yang tentu saja sangat mengejutkan mengapa Paul tertarik. Dia jelas masih muda, tapi tidak sampai mengkhawatirkan. Rambut merahnya dipotong *pixie chic*. Maskara tebal melingkari matanya. Lipstik merah cerah membuat bibirnya tampak lebih tebal. Payudaranya kecil, tapi dia memiliki kaki yang fantastis. Paul selalu menyukai kaki Claire, bahkan ketika ia mengenakan gelang monitor.

Sebenarnya, Paul menyukai gelang monitor itu, yang merupakan hal paling tak lazim yang pernah Claire ketahuinya darinya sampai suaminya itu berubah kasar dengannya di gang.

Dan sekarang, tentu saja, karena film ini cukup mengena.

Tiba-tiba, kepala seorang pria memenuhi layar. Dia mengenakan topeng ski kulit dengan ritsleting terbuka di bagian mulut

dan matanya. Dia tersenyum ke kamera. Ada sesuatu yang mengganggu dengan cara bibir merahnya menyembul pada geligi ritsleting, meskipun Claire ragu Paul memperhatikan laki-laki itu.

Titik fokus buram, kemudian menajam. Senyuman lenyap. Kemudian pria itu mulai berjalan menuju gadis itu. Claire melihat kemaluannya menonjol di celana kulitnya yang ketat. Ada parang di tangannya. Bilah panjang itu berkilauan di udara. Pria itu berhenti beberapa meter dari gadis tersebut.

Parang melengkung ke udara.

Claire tersentak.

Parang menebas leher wanita itu.

Claire tersentak lagi.

Pria itu mencabut parang. Darah menyembur ke mana-mana—ke dinding, ke pria itu, ke kamera.

Claire membungkuk, tak mampu berpaling.

Apakah ini nyata? Mungkinkah ini nyata?

Tubuh wanita itu mengejang, lengan dan kakinya menarik rantai, kepalanya menyentak. Darah mengucur ke dadanya, menggenang di bawah kakinya.

Pria itu mulai memerkosanya.

"Mrs. Scott?"

Claire tersentak begitu keras hingga kursinya membentur dinding.

"Apakah Anda di atas?" Fred Nolan sedang menaiki tangga.

Claire memukul-mukul papan ketik, membabi-buta mencari cara untuk menghentikan film itu.

"Halo?" Langkah kaki Nolan semakin dekat. "Mrs. Scott?"

Claire menekan tombol Control dan menekan tombol Q dengan geram untuk menutup aplikasi itu. Pesan kesalahan mulai bermunculan. Claire meraih tetikus dan menutupnya satu per satu. Gambar roda kecil mulai berputar. "Sial!" desisnya.

"Mrs. Scott?" Fred Nolan berdiri di pintu yang terbuka. "Ada masalah?"

Claire melirik komputer. Syukurlah. Layar depannya tak menampilkan apa-apa lagi. Ia berusaha agar suaranya tidak bergetar. "Ada apa?"

"Hanya ingin minta maaf tentang kejadian sebelumnya."

Claire tak berani bersuara.

Nolan mengamati sekeliling ruangan. "Kantor yang keren."

Claire berusaha untuk tidak berkedip karena setiap kali matanya tertutup, ia melihat wanita itu. Pria itu. Genangan darah.

"Dan"—Nolan memasukkan tangan ke saku—"saya ingin Anda tahu bahwa saya bicara dengan Detektif Rayman tentang kasus suami Anda."

Claire harus berdeham beberapa kali sebelum berhasil mengeluarkan suara, "Apa?"

"Detektif Rayman dari Kepolisian Atlanta? Anda berbicara dengannya di malam suami Anda dibunuh?"

Claire menahan napas, berusaha tenang. "Betul."

"Saya ingin Anda tahu kami menyelidiki semua kemungkinan, dan tampaknya tak ada hubungan antara apa yang terjadi pada suami Anda dan apa yang terjadi hari ini."

Claire mengangguk. Ia merasakan rasa sakit menusuk di rahangnya karena mengertakkan gigi.

Nolan perlahan-lahan mengamati sekeliling kantor itu. "Suami Anda pria yang rapi."

Claire tidak menanggapi.

"Semacam gila kendali?"

Claire mengangkat bahu, meskipun Paul tidak pernah mencoba untuk mengendalikan dirinya. Kecuali ketika Paul menggesekkan wajahnya ke dinding bata di gang itu.

Nolan menunjuk kunci digital di pintu. "Itu perangkat keamanan yang cukup bagus."

Claire menggemakan kata-kata yang sering Paul ucapkan. "Tidak berguna jika tidak memasang alarm."

Nolan memberikan senyum yang sangat mengganggu. Dia tidak berdiri terlalu dekat, tapi tetap saja menyebalkan. "Kami juga akan mengirim kru ke sini."

Claire merasa jantungnya berhenti berdetak. Komputer. Berkas-berkas. Film. "Itu tidak perlu."

"Lebih baik hati-hati daripada menyesal."

Claire mencoba memikirkan alasan yang tepat untuk menyanggah. "Apakah kamera keamanan menunjukkan pria-pria itu juga membobol garasi?"

"Kau tidak bisa terlalu yakin."

Claire sedikit meniru suara pustakawan ibunya. "Aku pikir enam belas kamera akan membuatmu seyakin mungkin."

Nolan mengedikkan bahu. Dia tersenyum lagi.

"Belum lagi mobil bernilai setengah juta dolar yang masih terparkir di garasi."

Nolan terus tersenyum, dan Claire menyadari dirinya berbicara terlalu banyak. Tangannya berkeringat. Ia mencengkeram lengan kursi.

Nolan bertanya, "Ada sesuatu di sini yang Anda tidak ingin kami lihat?"

Claire memaksa dirinya untuk tidak berpaling ke komputer. Sebaliknya, ia menatap bibir Nolan dan mencoba untuk tidak berpikir tentang bibir merah di balik topeng beritsleting.

Nolan berkata, "Saya penasaran, Mrs. Scott, apakah suami Anda mengatakan sesuatu kepada Anda sebelum dia dibunuh?"

Claire ingat gang itu, tekstur kasar bata, rasa perih kulit yang tergores di pipinya. Apakah Paul tiba-tiba menjadi seperti itu? Apakah itu sebabnya dia menyimpan film ini di komputernya?

"Mrs. Scott?" Nolan salah mengira sikap diamnya karena malu. "Jangan kuatir. Detektif Rayman mengatakan pada saya kenapa Anda dan suami Anda berada di gang. Tidak bermaksud menghakimi. Saya hanya penasaran tentang apa yang dikatakan suami Anda."

Claire berdeham lagi. "Dia berjanji padaku tidak akan mati."

"Ada yang lain?"

"Aku sudah menyampaikan semua ini kepada Detektif Rayman."

"Yeah, tapi itu beberapa hari yang lalu. Terkadang butuh beberapa saat untuk memulihkan ingatan." Nolan sedikit memaksa. "Tidur biasanya membantu. Saya sudah berurusan dengan banyak korban kejahatan kekerasan. Ada adrenalin yang membuat mereka mampu melalui bagian yang buruk, kemudian mereka harus menceritakannya pada polisi tua seperti saya. Lalu mereka pulang ke rumah serta merasa kesepian dan mulai cemas karena pengaruh adrenalin telah hilang dan merasa tidak punya masa depan.

"Mereka tertidur lama dan kemudian tiba-tiba terbangun penuh keringat karena teringat sesuatu."

Claire menelan ludah lagi. Nolan menggambarkan malam pertamanya dengan sempurna, tapi satu-satunya yang ia ingat ketika terbangun penuh peluh adalah bahwa Paul tak ada untuk menghiburnya.

Menghibur.

Bagaimana mungkin pria yang menonton film porno tak lazim juga menjadi pria lembut yang telah menghiburnya selama delapan belas tahun?

"Jadi," kata Nolan, "Anda ingat sesuatu? Tidak harus tampak berguna. Mungkin hanya sekadar komentar sepele, sesuatu yang tidak biasa dilakukannya. Sebelum atau setelah serangan itu. Apa pun yang bisa Anda ingat. Bahkan mungkin bukan ucapannya, tapi sikapnya."

Claire meletakkan tangan di paha. Ia hampir bisa merasakan garis-garis halus di kulitnya di tempat Paul memainkan jemari di kakinya. Paul belum pernah melakukan itu. Apakah dia bermaksud seperti itu? Apakah dia melawan impuls itu selama bertahun-tahun?

"Sikap umum," Nolan mendorongnya, "apa pun yang diucapkannya."

"Dia terkejut. Kami berdua terkejut." Claire menggenggam erat kedua tangannya di meja agar ia tidak meremas-remasnya. "Ini disebut Kompleks Penguasa Semesta." Ia terdengar seperti Paul, dan kenyataannya kalimat itu berasal dari suaminya. "Ketika orang berpikir bahwa status dan uang melindungi mereka terhadap tragedi."

"Menurut Anda itu benar?" tanya Nolan. "Sepertinya Anda telah mengalami begitu banyak tragedi."

"Itu dugaan yang bagus." Claire memaksa dirinya tetap tersadar. "Apakah kau detektif? Karena ketika bertemu denganmu di jalur mobil, kau tidak menyebutkan jabatan atau menunjukkan identitasmu."

"Anda benar."

Nolan tidak melanjutkan, jadi Claire berkata, "Aku ingin melihat tanda pengenalmu."

Nolan tampaknya tidak terusik. Ia merogoh dalam saku jasnya sambil berjalan ke arah Claire. Dompetnya dua-lipatan murah. Alih-alih lencana detektif, ada dua kartu yang dilaminating. Tulisannya bertinta emas—kata-kata Federal Bureau of Investigation, Lady Justice yang buta dan si elang botak. Bagian bawahnya bertinta biru dan menampilkan foto berwarna Fred Nolan, namanya, dan mengungkapkan bahwa dia adalah agen khusus dari kantor lapangan Atlanta di West Peachtree.

FBI. Apa yang dilakukan FBI di sini?

Claire memikirkan berkas di komputer Paul. Apakah FBI telah melacak pengunduhannya? Apakah Fred Nolan ada di sini karena Paul telah melakukan sesuatu yang tak seharusnya? Apa yang telah Claire tonton tak mungkin terjadi. Itu film yang diproduksi untuk menarik minat pelaku seks menyimpang.

Seks menyimpang yang, tampaknya, secara tidak sengaja suaminya masuki atau justru disembunyikannya selama delapan belas tahun terakhir.

"Puas?" Nolan masih memegang dompetnya. Dia masih tersenyum. Dia melakukannya seolah-olah ini percakapan biasa.

Claire memeriksa tanda pengenal itu lagi. Nolan punya sedikit uban di foto itu. "Apakah FBI secara rutin menyelidiki pencurian gagal?"

"Saya sudah melakukan pekerjaan ini cukup lama untuk mengetahui bahwa tak ada yang rutin." Nolan melipat dompetnya. "Geng yang merampok rumah Anda menerobos garis batas *county*. Kami membantu koordinasi antar pasukan polisi."

"Bukankah itu tugas dari Biro Investigasi Georgia?"

"Anda jelas mengerti hierarki penegakan hukum."

Claire harus menghentikan ini sebelum ia menceritakan segalanya. "Aku merasa kau tidak pernah menjawab pertanyaanku, Agen Nolan, jadi mungkin aku harus melakukan hal yang sama."

Nolan tergelak. "Saya lupa Anda punya pengalaman dengan sistem peradilan."

"Aku ingin kau keluar sekarang."

"Tentu." Dia menunjuk pintu. "Terbuka atau tertutup?"

Karena Claire tidak menjawab, Nolan menutup pintu setelah keluar.

Claire berlari ke kamar mandi dan muntah.

BAB 4

LYDIA mencoba berkonsentrasi mengemudi untuk mengantar putrinya ke pertandingan tandang. Ia telah bertahan selama 24 jam sebelum dampak dari kematian Paul Scott menyerangnya. Dampak emosional dari depresi berikutnya sangat mengerikan. Sepanjang hari, ia merasa cengeng dan kelelahan. Kepalanya berdenyut kencang setiap kali jantungnya berdetak. Kopi yang diminumnya untuk mencegah sakit kepala membuatnya gelisah. Ia benci merasakan kepalanya berdenyut-denyut, bahkan lebih benci ketika ide pertamanya ketika terbangun pagi ini adalah bahwa kokain akan membuatnya tenang.

Ia tidak akan menyerahkan tujuh belas setengah tahun tanpa mabuk untuk bajingan itu. Ia akan melompat dari jembatan sebelum melakukan sesuatu yang begitu bodoh.

Tapi itu tidak menghentikannya membenci dirinya sendiri karena telah berpikir untuk menggunakannya. Dan hal itu tidak menghentikannya menangis seperti bayi tadi malam.

Ia menangis dalam pelukan Rick selama lebih dari satu jam. Rick begitu pengertian, membelai rambutnya dan mengatakan

bahwa ia punya hak untuk marah. Alih-alih memaksanya bercerita atau mengantarnya ke suatu pertemuan, Rick memutar John Coltrane dan menggoreng ayam. Ayamnya lezat. Kehadiran Rick terasa menyenangkan. Mereka mulai berdebat tentang mana solo Coltrane yang terbaik, *Crescent* atau *Blue in Green*, dan tepat saat itu Dee keluar dari kamarnya serta memberi Lydia hadiah terbesar yang dapat diberikan seorang remaja putri kepada ibunya: dia setuju dengan Lydia.

Keramahan itu tidak berlangsung lama.

Saat ini Dee meringkuk di kursi penumpang *minivan* yang dianggap Lydia sebagai Postur Ponsel-nya. *Sneakers*-nya berada di dasbor. Siku dan lengannya datar ke kursi seperti kaki kanguru. Dia memegang iPhone sejauh lima senti dari hidungnya. Sabuk pengamannya mungkin akan menjeratnya jika mereka mengalami kecelakaan.

"Astaga!" Dee akan mengirim SMS sembari menunggu ambulans. "Terjrt dlm kclkn mbl!"

Lydia teringat saat-saat ketika ibunya menyuruhnya berdiri tegak, tidak membungkuk, memegang buku jauh dari wajah, memakai losion, memakai beha ketika tidur, selalu mengempiskan perutnya, dan tidak meminta tumpangan. Ia ingin menampar dirinya sendiri karena tidak menuruti setiap saran yang pernah keluar dari mulut wanita itu.

Sekarang sudah terlambat.

Titik-titik hujan tampak di kaca depan. Lydia menyalakan bilah penyeka. Bagian karetnya bergoyang di kaca. Pekan lalu Rick menyuruhnya datang ke bengkel dan mengganti bilah penyeka. Dia bilang cuaca terlihat buruk, dan Lydia tertawa karena tidak ada yang bisa memprediksi cuaca.

Logam menggores kaca ketika karet usang itu terlempar sanasini karena ditiup angin.

Dee mengerang. "Kenapa kau tidak menyuruh Rick menggantinya?"

"Dia bilang dia sangat sibuk."

Dee meliriknya.

Lydia menyalakan radio, cara yang ia gunakan untuk memperbaiki bunyi-bunyi aneh mobil sebelum ia memacari seorang

montir. Ia bergeser, mencari kenyamanan. Sabuk pengaman melilit perutnya dengan kencang. Gulungan bulat lemak mengingatkannya pada kaleng biskuit. Pagi ini, Rick menyarankan dengan lembut bahwa Lydia mungkin ingin menghadiri pertemuan mantan pecandu. Lydia setuju itu ide bagus, tapi sebaliknya ia justru pergi ke Waffle House.

Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa ia belum siap menceritakan apa yang ia rasakan karena ia belum punya waktu untuk memproses kematian Paul Scott. Dan kemudian ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa salah satu bakat terpendamnya adalah ia benar-benar amat mahir dalam penyangkalan. Mempertahankan kebiasaan memakai kokain seharga tiga ratus dolar sehari membutuhkan delusi di tingkat tertentu. Lalu ada pendirian yang membuatnya tidak mau bertanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya.

Kredo pecandu: Ini pasti kesalahan orang lain.

Untuk beberapa waktu, Paul Scott menjadi orang yang disalahkan oleh Lydia. Skenarionya. Mantranya. "Kalau saja Paul tidak..." mengawali setiap alasan.

Dan kemudian Dee lahir, lalu Lydia memperbaiki hidupnya serta bertemu Rick. Paul Scott telah terlupakan dari benaknya dengan cara yang sama seperti ia melupakan semua hal mengerikan yang terjadi di masa yang disebutnya Tahun-tahun Buruk. Seperti ketika ia berulang kali mendapati dirinya di penjara wilayah. Atau ketika dia terbangun dengan dua orang menjijikkan di Motel 6 dan meyakinkan dirinya bahwa menjual seks demi obat-obatan berbeda dengan melakukannya untuk uang.

Di Waffle House pagi ini, Lydia hampir mengabaikan telepon Rick.

Rick bertanya, "Kau merasa ingin menggunakan obat?"

"Tidak," kata Lydia, karena saat itu keinginannya telah dialihkan oleh setumpuk tinggi *waffle*. "Aku merasa seperti ingin menggali jenazah Paul dan membunuhnya sekali lagi."

Terakhir kali Lydia melihat Paul Scott, saat itu ia sedang berjuang keluar dari ketergantungannya pada kokain. Mereka berkendara dalam Miata pria itu yang dibersihkan setiap akhir pekan dengan popok kain dan sikat gigi. Di luar gelap, hampir

tengah malam. Hall & Oates diputar di radio. *Private Eyes*. Paul ikut bernyanyi. Suaranya sumbang, tapi kebisingan apa pun terasa menusuk-nusuk telinga Lydia. Paul tampak merasakan ketidaknyamanannya. Dia tersenyum pada Lydia. Dia membungkuk dan mematikan radio. Dan kemudian dia meraba lutut Lydia.

"Mom?"

Lydia memandangi putrinya. Ia pura-pura tidak mengenalnya. "Maafkan aku. Apakah kau Dee? Aku tidak mengenalimu tanpa ponsel di depan wajahmu."

Dee memutar bola mata. "Kau tak datang ke pertandingan kami karena kami payah, kan, bukan karena kau masih marah tentang surat izin itu?"

Lydia merasa ngeri bahwa putrinya bahkan bisa berpikir seperti itu. "Sayang, itu semua tentang kinerja burukmu. Kau terlalu menyakitkan untuk ditonton."

"Oke, asalkan kau yakin."

"Sangat yakin. Kau buruk sekali."

"Pertanyaan terjawab," kata Dee, "tapi karena kita sedang sangat jujur, aku ingin memberitahumu sesuatu yang lain."

Lydia tidak bisa lagi menghadapi berita buruk lain. Ia menatap jalanan sambil berpikir, *hamil*, *tak lulus biologi*, *utang judi*, *ketergantungan obat-obatan*, *kutil kelamin*.

Dee berkata, "Aku tak ingin lagi menjadi dokter."

Lydia merasa jantungnya menegang. Dokter-dokter punya uang. Mereka memiliki keamanan kerja. Mereka memiliki dana pensiun dan asuransi kesehatan. "Kau tidak harus memutuskan sesuatu sekarang."

"Tapi, aku merasa sekaranglah saatnya, karena jurusan kuliah dan lainnya." Dee memasukkan ponselnya ke saku. Sepertinya serius. "Aku tak ingin kau panik atau semacamnya—"

Lydia mulai panik. *Gembala domba*, *petani*, *aktris*, *penari eksotis*.

"Aku berpikir ingin menjadi dokter hewan."

Lydia menangis.

"Deedus Christ," Dee bergumam.

Lydia melihat ke luar jendela samping. Ia telah berjuang agar tidak menangis sepanjang hari, tapi kali ini ia tidak marah.

"Ayahku dokter hewan. Aku dulunya ingin menjadi dokter hewan, tapi..." Ia tidak melanjutkan, karena itulah yang kaulakukan ketika mengingatkan putrimu bahwa catatan kriminal obat-obatan mencegahmu memperoleh lisensi di setiap negara bagian. "Aku bangga padamu, Dee. Kau akan menjadi dokter hewan yang hebat. Kau begitu peduli dengan hewan."

"Terima kasih." Dee menunggu Lydia untuk membersit hidungnya. "Dan, ketika aku mulai kuliah, aku ingin mulai menggunakan nama asliku."

Lydia tahu hal ini akan terjadi, tapi ia masih saja sedih. Dee merajut awal yang baru. Dia ingin nama baru untuk itu. Lydia berkata, "Aku dipanggil dengan nama 'Pepper' sampai SMA."

"Pepper?" Dee tertawa. "Seperti Salt-N-Pepa?"

"Seandainya saja begitu. Ayahku bilang nama itu berasal dari nenekku. Pertama kali dia menjagaku, dia berkata, 'Anak itu sepanas neraka dan merica.'" Lydia merasa perlu menjelaskan lebih lanjut. "Aku susah diatur ketika masih kecil."

"Wow, kau benar-benar sangat berubah."

Lydia mencolek rusuk Dee. "Julia adalah orang yang pertama memanggilku Pepper."

"Kakakmu?" Dee menunduk. Suaranya terdengar ragu-ragu.

"Tak apa-apa membicarakannya." Lydia memaksa bibirnya tersenyum, karena membicarakan Julia selalu sulit. "Apakah kau ingin tahu sesuatu?"

Dee jelas ingin tahu lebih banyak daripada yang bisa Lydia ungkapkan, tapi dia bertanya, "Apakah kaukira kau akan menemukannya?"

"Entahlah, Sayang. Kejadiannya sudah lama sekali." Lydia menopangkan kepala ke tangannya. "Kami tidak benar-benar memiliki teknologi DNA saat itu, atau berita yang tayang 24 jam, atau Internet. Salah satu barang yang tidak pernah mereka temukan adalah penyerantanya."

"Apa itu penyeranta?"

"Seperti mengirim SMS, tetapi kau hanya bisa mengirimkan nomor telepon."

"Kedengarannya bodoh."

"Yah." Mungkin terdengar bodoh untuk seseorang yang bisa

memegang komputer kecil dengan akses ke pengetahuan dunia di tangannya. "Kau mirip dengannya. Apakah kau tahu itu?"

"Julia cantik." Dee terdengar ragu. "Sangat cantik."

"Kau juga sangat cantik, Sayang."

"Terserah." Dee mengambil ponselnya, mengakhiri percakapan. Dia perlahan-lahan kembali lagi ke Postur itu.

Lydia menyaksikan bilah penyeka yang begitu gagah berani melawan hujan. Ia menangis lagi, tapi bukan tangisan yang memalukan dan mengiba-iba yang ia lawan sepanjang pagi. Pertama Paul Scott dan sekarang Julia. Hari ini memang momen yang dipenuhi kenangan lama. Meskipun ia akui, Julia tak pernah jauh dari pikirannya.

Dua puluh empat tahun yang lalu, Julia Carroll adalah mahasiswa baru berusia sembilan belas tahun di Universitas Georgia. Dia mengambil jurusan jurnalisme, karena pada tahun 1991 masih ada yang anggapan berkarier sebagai jurnalis adalah hal keren. Julia pergi ke bar dengan sekelompok teman. Tak ada yang ingat apakah seorang pria memperhatikannya secara khusus daripada yang lain, tapi setidaknya pasti ada satu orang, karena saat itulah Julia Caroll terakhir kalinya terlihat. Sampai sekarang. Mereka bahkan belum menemukan jenazahnya.

Inilah sebabnya Lydia membesarkan anak yang bisa mengganti ban kempis dalam tiga menit dan yang tahu bahwa kau tidak boleh membiarkan penculik membawamu ke lokasi berikutnya: karena Lydia telah menyaksikan sendiri apa yang dapat terjadi pada gadis-gadis remaja yang dibesarkan dengan pikiran bahwa hal terburuk yang bisa terjadi pada mereka adalah tidak diajak ke pesta dansa sekolah.

"Mom, kau seharusnya berbelok."

Lydia menginjak rem. Ia melihat spion dan mundur. Sebuah mobil memutar ke samping mobilnya, klakson dibunyikan.

Jempol Dee bergerak lincah di bagian bawah ponselnya. "Kau akan berakhir membunuh dirimu sendiri dalam kecelakaan mobil dan aku akan menjadi yatim-piatu."

Lydia tahu hanya dirinyalah yang patut disalahkan untuk hiperbola ini.

Ia mengelilingi sekolah dan parkir di bagian belakang. Alih-

alih Westerly Intramural Sporting Compleks yang seperti Valhalla, *gym* di Sekolah Menengah Booker T. Washington di pusat kota Atlanta adalah bangunan berstruktur bata merah 1920-an yang lebih mirip dengan Triangle Shirtwaist Factory.

Lydia mengamati tempat parkir, karena itulah yang selalu ia lakukan sebelum membuka pintu.

"Aku akan pulang dengan Bella." Dee meraih tas olahraganya dari kursi belakang. "Sampai jumpa nanti malam."

"Aku harus masuk."

Dee tampak ngeri dengan rencana itu. "Mom, kaubilang—"

"Aku harus ke kamar mandi."

Dee keluar dari mobil. "Kau kencing setiap saat."

"Terima kasih." Dengan 32 jam proses melahirkan dan momok menopause yang menjelang, Lydia beruntung kandung kemihnya tidak menggantung di antara lututnya seperti ambing sapi.

Ia berbalik untuk mengambil tas dari kursi belakang. Lydia menunggu sampai Dee masuk ke gedung. Dan kemudian ia mendengar bunyi klik dari pintu samping pengemudi yang dibuka. Secara naluriah, Lydia berbalik dengan tinjunya ke atas, berteriak, "Tidak!"

"Lydia!" Penelope Ward mengangkat lengannya ke atas. "Ini aku!"

Lydia bertanya-tanya apakah terlalu terlambat untuk meninjunya.

Penelope berkata, "Astaga, aku tak bermaksud menakut-nakutimu."

"Aku baik-baik saja," Lydia berbohong. Jantungnya serasa mau copot. "Aku hanya mengantar Dee. Aku tidak bisa bicara sekarang. Aku harus menghadiri pemakaman."

"Oh tidak. Siapa?"

Lydia tidak berpikir sejauh itu. "Seorang teman. Seorang pengajar tua. Miss Clavel." Ia benar-benar berbicara terlalu banyak. "Itu saja. Tidak ada apa-apa lagi."

"Oke, tapi cepat saja." Penelope masih menghalangi pintu yang terbuka. "Ingat yang kubilang tentang Festival Internasional?"

Lydia memindahkan persneling ke posisi mundur. "Kirimkan saja resep apa pun yang kauinginkan dan aku akan—"

"Hebat! Kau akan menerimanya pukul 15.00 hari ini." Penelope pandai mengatur tenggat waktunya sendiri. "Begini, apakah kau masih menjalin relasi dengan *band* itu?"

Lydia perlahan-lahan menginjak gas.

"Ingatanku terpicu ketika kaubilang tumbuh di Athens. Aku kuliah di UGA."

Lydia seharusnya sudah menebak itu dari sweter berwarna pastel dan bibirnya yang berkerut-kerut.

"Aku melihatmu pentas beribu-ribu kali. Liddie and the Spoons, kan? Astaga, itu hari-hari yang menyenangkan. Apa yang terjadi pada gadis-gadis itu? Mungkin akhirnya menikah dan punya banyak anak, benar begitu?"

"Yap." *Jika yang maksudmu berarti dipenjara, bercerai empat kali, dan menyimpan kartu dari Women's Health Center di dompetnya agar bisa melakukan aborsi kesepuluh dengan gratis.* "Sekarang kami hanyalah sekumpulan gadis-gadis tua."

"Jadi"—Penelope masih menghalangi pintu—"kau akan mengajak mereka, kan? Dee pasti akan gembira melihat ibunya di atas panggung."

"Oh, dia akan senang. Aku akan mengirimi kau surel tentang hal ini, oke?" Lydia harus keluar dari sini dengan atau tanpa pintu *minivan* terpasang. Ia melepas kakinya perlahan dari rem. Penelope berjalan mengikutinya. "Harus pergi sekarang." Lydia memberi isyarat bagi Penelope agar minggir. "Harus menutup pintu." Ia menginjak gas.

Akhirnya, Penelope minggir agar tidak terserempet. "Aku menunggu surel darimu!"

Lydia menginjak gas dalam-dalam hingga *minivan* bergerak tiba-tiba. Astaga, ini sungguh hari sulit ketika masa lalunya yang menyebalkan dikeruk dan dilempar seperti tumpukan kotoran sapi beruap ke kakinya. Ia ingin sekali mempertemukan Penelope Ward dan *band* itu. Mereka akan memakannya hidup-hidup. Secara harfiah. Terakhir kali Spoons berkumpul dalam ruangan yang sama, dua orang berakhir di rumah sakit dengan bekas gigitan parah.

Apakah itu pertama kalinya Lydia ditangkap? Yang pasti itu kali pertama ayahnya menebusnya keluar dari penjara. Sam Carroll seimbang malu dan patah hatinya. Tentu saja, pada saat itu dalam hidup pria itu, hanya tersisa sedikit sekali bagian hatinya yang cukup besar untuk dihancurkan. Julia telah menghilang lima tahun saat itu. Ayahnya telah melewati lima tahun malam tanpa tidur. Lima tahun kesedihan tertangguhkan. Lima tahun memikirkan semua hal mengerikan yang mungkin telah dilakukan terhadap putri sulungnya.

"Daddy." Lydia mendesah. Ia berharap ayahnya hidup cukup lama untuk melihatnya memperbaiki hidupnya sekarang. Ia benar-benar berharap ayahnya bertemu Dee. Ayahnya akan menyukai selera humor Dee yang garing. Dan mungkin mengenal Dee, menggendong cucunyanya, akan menjaga jantungnya yang sedih dan terluka untuk berdetak beberapa tahun lagi.

Lydia berhenti di lampu merah. Ada McDonald's di sisi kanan. Lydia masih perlu ke kamar mandi, tapi ia tahu jika ia masuk, ia akan memesan semua yang ada di menu. Ia memandangi lampu sampai berubah. Kakinya menginjak gas.

Lima belas menit berlalu sebelum ia berbelok ke Magnolia Hills Memorial Gardens. Ia memberitahu Penelope Ward bahwa ia akan menghadiri pemakaman, tapi ia merasa lebih seperti menghadiri pesta ulang tahun. Pesta ulang tahunnya. Lydia yang baru yang tidak perlu khawatir lagi tentang Paul Scott secara resmi telah berumur empat hari.

Ia seharusnya membawa topi.

Hujan menyambutnya begitu ia melangkah ke luar *van*. Ia membuka bagasi dan menemukan payung yang nyaris rusak. Ujung gaunnya menyerap air hujan. Ia mengamati kuburan, yang ditata seperti taman dan berbukit dipenuhi *magnolia*, seperti yang diiklankan. Ia menarik selembar kertas dari tasnya. Lydia menyukai Internet. Ia bisa menelusuri rumah para Mama, mencari tahu seberapa mahalnya mereka membayar pakaian desainer konyol mereka, dan lebih penting untuk tugas hari ini, mencetak peta yang mengarah ke lokasi makam Paul Scott.

Jaraknya ternyata lebih jauh daripada yang Lydia perkirakan, dan tentu saja semakin jauh dirinya dari *van*-nya, semakin deras

juga hujan turun. Setelah sepuluh menit mengikuti peta yang sangat tidak akurat, Lydia menyadari ia tersesat. Ia mengeluarkan ponsel dan mencari informasi lagi. Kemudian ia mencoba memetakan lokasinya. Titik biru berkedip-kedip menandakan ia harus berjalan ke utara. Lydia berbelok ke utara. Ia berjalan beberapa meter dan titik biru mengindikasikan ia harus berjalan ke selatan.

"Demi Tuhan," Lydia mengomel, tapi kemudian matanya menangkap sebuah nisan dua baris di depan.

SCOTT.

Paul tumbuh di luar Athens, tapi orang-orang ayahnya berasal dari Atlanta. Orangtuanya dimakamkan bersama dengan keluarga Scott dari beberapa generasi sebelumnya. Dia pernah mengatakan kepada Lydia bahwa keluarga Scott bahkan pernah berjuang di kedua pihak saat Perang Saudara.

Jadi dia memang sejatinya bermuka dua.

Makam Paul memiliki penanda kecil yang lebih mirip pancang yang digunakan untuk melabel kebun sayur. **KACANG KAPRI. KUBIS. BAJINGAN SADIS.**

Lydia menduga nisan Paul telah dipesan. Sesuatu yang besar dan norak yang terbuat dari marmer terbaik dan berbentuk seperti penis karena kematian tidak membuatmu berhenti menjadi bajingan.

Tadi malam saat menonton TV bersama Rick, Lydia melamun, membayangkan dirinya berdiri di kuburan Paul. Ia tidak mengantisipasi hujan, sehingga dalam benaknya matahari bersinar ceria di langit dan *bluebird* bertengger di bahunya. Demikian juga, ia tidak mempertimbangkan tanah liat merah Georgia yang baru digali ditutupi dengan AstroTurf. Rumput palsu itu sejenis dengan yang kaulihat di lapangan golf mini atau di balkon motel murahan. Paul akan membencinya, itu hal yang menyebabkan Lydia terus tersenyum.

"Oke," kata Lydia, karena ia datang ke sini bukan untuk tersenyum. Ia menarik napas dalam-dalam dan perlahan-lahan mengembuskannya. Ia menekan tangan ke dadanya untuk menenangkan jantungnya. Lalu mulai berbicara.

"Kau salah," katanya kepada Paul, karena pria itu bajingan pongah yang mengira dia selalu benar tentang semuanya. "Kau-

bilang aku akan mati di selokan saat ini. Kaubilang aku tidak berharga. Kaubilang tak ada yang akan memercayaiku karena aku bukan siapa-siapa."

Lydia menatap langit gelap. Tetes-tetes hujan terus menghantam payung.

"Dan aku percaya itu selama bertahun-tahun karena kupikir aku telah melakukan sesuatu yang salah."

Pikiran, ulang Lydia dalam hati, karena ia tahu tak ada yang bisa menghukumnya sekejam ia menghukum dirinya sendiri.

"Aku tidak berbohong. Aku tidak mengada-ada. Tapi aku membiarkan diriku berpikir bahwa kau melakukannya karena aku memintanya. Bahwa aku mengirimkan isyarat yang salah padamu. Bahwa kau menyerangku hanya karena kau berpikir aku menginginkannya." Lydia menyeka air matanya. Ia tidak pernah sekali pun menginginkan sesuatu yang kurang dari rayuan Paul. "Kemudian akhirnya kusadari apa yang kaulakukan bukanlah kesalahanku. Bahwa kau memang bajingan berdarah dingin, dan kau menemukan cara sempurna untuk mendorongku meninggalkan keluargaku sendiri." Ia menyeka hidung dengan punggung tangannya. "Dan kau tahu tidak? Sialan kau, Paul. Sialan kau dan Miata bodohmu, gelar sarjanamu, dan uang haram dari kecelakaan mobil orangtuamu. Lihat siapa yang berdiri di sini sekarang, brengsek. Lihat siapa yang ditikam di gang seperti babi dan lihat siapa yang menari di kuburan sialanmu!"

Lydia terengah-engah setelah akhirnya mengatakan semuanya. Jantungnya berdebar kencang. Ia merasa hampa, tetapi bukan dari kemarahannya. Pasti ada sesuatu yang lain. Selama bertahun-tahun, ia bermimpi menantang Paul, menjatuhkannya, mengalahkan Paul dengan tinjunya atau menendang pria itu atau menusuknya dengan pisau berkarat. Kata-kata itu tak cukup. Pasti ada sesuatu yang lebih untuk dilakukan daripada hanya berteriak di makamnya. Ia mengamati sekeliling pemakaman, seolah-olah ide akan datang tiba-tiba. Hujan turun begitu deras sehingga udara terlihat seperti kabut putih. Tanah terendam.

Lydia menjatuhkan payungnya.

Tanahnya mungkin bisa lebih basah lagi.

Kandung kemihnya masih penuh. Tak ada yang lebih menye-

nangkan daripada kencing di makam Paul. Lydia membuka rumput palsu. Ia menaikkan gaunnya dan membungkuk agar bisa menarik celana dalamnya.

Kemudian ia berhenti karena ia tidak sendirian.

Lydia pertama-tama melihat sepatu itu. Louboutin hitam, sekitar lima ribu dolar. Stoking mahal, tapi siapa yang masih mengenakan stoking? Gaun hitam, mungkin Armani atau Gaultier, setidaknya enam ribu dolar. Tidak ada cincin di jari elegan wanita itu atau gelang tenis bergaya di pergelangan tangannya yang kecil. Bahunya yang persegi dan posturnya yang sangat tegak mengingatkan Lydia bahwa nasihat-nasihat Helen telah diikuti oleh setidaknya satu dari putri-putrinya.

"Yah." Claire menyilangkan lengan di bawah pinggangnya. "Situasi yang canggung."

"Kau benar sekali." Lydia tidak bertemu adiknya selama delapan belas tahun, meskipun dalam imajinasi terliarnya ia tidak pernah bermimpi bahwa Claire akan berubah menjadi seorang Mama.

"Ini." Claire membuka tas Prada dua ribu dolarnya dan mengeluarkan segenggam tisu. Dia melemparkan tisu ke arah Lydia.

Tidak ada cara anggun untuk melakukan hal ini. Celana dalam Lydia turun di sekitar lututnya. "Bisakah kau berbalik?"

"Tentu saja. Di mana sopan santunku?" Claire berbalik. Gaun hitam itu dijahit sesuai ukurannya. Tulang belikatnya menonjol ke luar seperti potongan kaca. Lengannya kencang dan ramping. Dia mungkin berlari dengan pelatihnya setiap pagi dan bermain tenis setiap sore kemudian mandi air mawar yang diperah dari *unicorn* ajaib sebelum suaminya pulang setiap malam.

Bukan berarti Paul Scott akan pulang lagi ke rumah.

Lydia menarik celana dalamnya ketika berdiri. Ia membersit hidung dengan tisu, kemudian menjatuhkannya di makam Paul. Ia menendang AstroTurf agar kembali ke posisi semula seperti kucing dalam kotak kotorannya.

"Ini menyenangkan." Lydia meraih payungnya dan bersiap pergi. "Jangan kita ulangi lagi."

Claire berputar. "Jangan *berani-berani* menyelinap."

"*Menyelinap?*" Kata itu membangkitkan amarah Lydia. "Kaupikir aku *menyelinap* jauh darimu?"

"Aku *benar-benar* menghentikanmu kencing di makam suamiku."

Lydia berbicara ketus. "Kau sebaiknya senang karena aku tidak buang air besar."

"Astaga, kau sangat kasar."

"Dan kau jalang sialan." Lydia menggerakkan sepatunya dan berjalan menuju *van*.

"Jangan kabur dariku."

Lydia berjalan di antara makam karena ia tahu sepatu Claire akan tertanam ke dalam rumput basah.

"Kembali ke sini." Claire mengejar. Dia sudah melepas sepatunya. "Lydia. Ya Tuhan, berhenti."

"Apa?" Lydia berbalik begitu cepat sehingga payungnya mengenai kepala Claire. "Apa yang kauinginkan dariku, Claire? Kau membuat pilihanmu—kau dan Mom. Kau tidak bisa berharap aku memaafkanmu sekarang karena Paul sudah meninggal. Itu tidak mengubah apa pun."

"Memaafkan*ku?*" Claire begitu marah hingga suaranya bergetar. "Kaupikir akulah orang yang perlu dimaafkan?"

"Aku mengatakan kepadamu bahwa suamimu mencoba memerkosaku dan responsmu adalah menyuruhku lekas keluar dari rumahmu sebelum kau menelepon polisi."

"Mom juga tidak memercayaimu."

"*Mom juga tidak memercayaimu*," Lydia mengejek, "Mom pikir kau masih perawan di kelas delapan."

"Kau tidak tahu apa-apa tentangku."

"Aku tahu kau lebih memilih pria itu daripada kakakmu sendiri."

"Apakah ini sebelum atau setelah kau mencuri semua uang dari dompetku? Atau dari bawah kasurku? Atau dari kotak perhiasanku? Atau berbohong kepadaku tentang 'meminjam' mobilku? Atau bilang kau tidak menggadaikan stetoskop Daddy, tapi kemudian Mom menerima telepon dari pegadaian karena mereka mengenali nama Daddy?" Claire mengusap hujan dari matanya. "Aku tahu itu sebelum kau mencuri kartu kreditku dan berlari

meninggalkan utang tiga belas ribu dolar. Bagaimana rasanya Amsterdam, Lydia? Apakah kau menikmati semua kedai kopinya?"

"Sebetulnya, ya." Lydia masih menyimpan cenderamata rumah kanal kecil yang diberikan pramugari KLM di kelas satu. "Bagaimana nikmatnya mengetahui kau mengkhianati satu-satunya saudarimu yang tersisa?"

Mulut Claire membentuk garis tipis. Matanya menyala.

"Astaga, kau terlihat seperti Mom ketika kau melakukannya."

"Diam."

"Kau dewasa sekali." Lydia bisa mendengar ketidakdewasaan dalam suaranya sendiri. "Ini tolol. Kita bertengkar seperti delapan belas tahun yang lalu, tapi kali ini kita melakukannya saat hujan."

Claire menunduk menatap tanah. Untuk pertama kalinya, dia tampak tidak yakin. "Kau selalu berbohong padaku tentang segala sesuatu."

"Kau pikir aku akan berbohong tentang *itu*?"

"Kau dalam pengaruh obat-obatan ketika dia mengantarmu pulang."

"Itukah yang Paul katakan? Karena dia menjemputku dari sel tahanan. Kau biasanya tidak menggunakan obat-obatan di sel. Itu tidak mungkin."

"Aku pernah masuk sel, Lydia. Orang-orang yang ingin memakai obat-obatan pasti menemukan cara."

Lydia mendengus tertawa. Adik bungsu cantiknya masuk sel terdengar tidak masuk akal.

Claire berkata, "Paul bahkan tidak tertarik padamu."

Lydia mengamati wajah Claire. Ini penalaran lama, namun ia mengatakannya dengan kurang yakin.

"Kau meragukan dia."

"Tidak." Claire menyingkirkan rambutnya yang basah dari wajah. "Kau hanya mendengar apa yang ingin kaudengar. Seperti yang selalu kaulakukan."

Claire berbohong. Lydia bisa merasakannya. Dia berdiri di sana basah kuyup dalam hujan dan berbohong. "Apakah Paul

menyakitimu? Apakah semua ini tentang itu? Kau tidak bisa berterus terang saat dia masih hidup, tapi sekarang—"

"Dia tidak pernah menyakitiku. Dia suami yang baik. Pria yang baik. Dia menjagaku. Dia membuatku merasa aman. Dia mencintaiku."

Lydia tidak menanggapi. Sebaliknya, ia membiarkan keheningan tercipta. Ia masih tidak memercayai adiknya. Claire masih mudah ditebak seperti ketika masih kecil. Sesuatu benar-benar mengganggunya, sesuatu yang jelas ada hubungannya dengan Paul. Alisnya menekuk aneh dalam cara yang sama seperti ketika Helen marah.

Mereka tidak berbicara dalam hampir dua dekade, tapi Lydia tahu bahwa menentang Claire tidak akan membuat adiknya itu berbicara. Ia mencoba mengalihkan pembicaran. "Apakah kau mengikuti berita tentang Anna Kilpatrick?"

Claire mendengus, seolah jawabannya jelas. "Tentu saja. Mom juga."

"Mom?" Lydia benar-benar terkejut. "Dia bilang begitu?"

"Tidak, tapi aku tahu dia mengikutinya." Claire menghela napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya. Dia mendongak ke langit. Hujan telah berhenti. "Dia bukannya tak berperasaan, Lydia. Dia punya cara sendiri menghadapi hal itu." Dia tidak meneruskan sisa kalimat itu. *Dad juga memiliki caranya sendiri.*

Lydia menyibukkan diri dengan menutup payungnya. Kanopinya putih dengan gambar berbagai ras anjing melompat di lingkaran di sekitar katup. Dulu ayahnya membawa sesuatu yang mirip ketika masih bisa mengajar mahasiswa kedokteran hewan di UGA.

Claire berkata, "Aku seusia Mom sekarang."

Lydia menatap adiknya.

"Tiga puluh delapan tahun. Usia yang sama dengan Mom ketika Julia hilang. Dan Julia akan berusia—"

"Empat puluh tiga tahun." Setiap tahun, Lydia menandai ulang tahun Julia. Dan ulang tahun Helen. Dan ulang tahun Claire. Dan hari ketika Julia menghilang.

Claire mengembuskan napas gemetar lagi. Lydia menahan diri untuk tidak melakukan hal yang sama. Paul tidak hanya memba-

wa pergi Claire bertahun-tahun lalu. Dia membawa pergi koneksi yang berasal dari melihat ke mata orang lain dan mengetahui bahwa mereka tahu persis apa yang kaurasakan.

Claire bertanya, "Apakah kau punya anak?"

"Tidak," Lydia berbohong, "kau?"

"Paul ingin, tapi aku takut..."

Dia tidak perlu menyebutkan alasan ketakutannya. Jika merencanakan keluarga adalah hal yang Lydia mampu lakukan di usia dua puluhan, ia tidak mungkin akan melahirkan Dee. Menyaksikan bagaimana hilangnya seorang anak telah memisahkan orangtuanya—tidak hanya memisahkan mereka, tapi menghancurkan mereka—telah cukup menjadi peringatan.

Claire berkata, "Grandma Ginny mengidap demensia. Dia lupa cara menjadi judes."

"Apakah kau ingat apa yang dikatakannya kepadaku di pemakaman Dad?"

Claire menggeleng.

"'Kau gemuk lagi. Aku menduga kau tidak memakai obat-obatan lagi.'"

Claire memperhatikan bentuk tubuh Lydia, meninggalkan pertanyaan jelas yang tak terucapkan.

"Tujuh belas setengah tahun bebas dari obat."

"Bagus." Suara Claire terdengar serak. Dia menangis. Lydia tiba-tiba menyadari bahwa di balik pakaian bermerek yang Claire kenakan, adiknya tampak kacau. Gaunnya jelas telah dipakai tidur. Pipinya tergores. Ada memar hitam di bawah telinganya. Hidungnya merah cerah. Hujan telah membuatnya basah kuyup. Dia menggigil kedinginan.

"Claire—"

"Aku harus pergi." Claire mulai berjalan ke arah mobilnya. "Jaga dirimu, Pepper."

Dia pergi sebelum Lydia bisa memikirkan alasan untuk mencegahnya.

iii.

SHERIFF menahanku hari ini. Dia berkata aku ikut campur dengan penyidikannya. Alasanku—bahwa aku tidak bisa ikut campur dengan sesuatu yang tidak ada—membuatnya bergeming.

Bertahun-tahun lalu, untuk membantu mengumpulkan uang untuk penampungan manusiawi lokal, aku mengajukan diriku untuk pura-pura ditangkap di pekan raya daerah. Saat kau dan adik bungsumu bermain *skee ball* (Pepper dihukum karena mengata-ngatai guru), kami para penjahat ditahan dan diikat tali sebagai bagian dari pekan raya sementara kami menunggu ditebus oleh pasangan kami.

Kali ini, seperti saat itu, ibumu menebusku.

"Sam," katanya, "kau tidak bisa terus-menerus melakukan hal ini."

Ketika cemas, ibumu memutar-mutar cincin kawin barunya, dan setiap kali aku melihatnya aku merasa dia mencoba untuk melepasnya.

Apakah aku pernah mengatakan kepadamu betapa aku mencintai ibumu? Dia wanita paling luar biasa yang pernah kukenal.

Nenekmu pikir dia mata duitan, meskipun hampir tak ada uang sepeser pun di sakuku ketika kami pertama kali bertemu. Segala sesuatu yang dia katakan dan lakukan membuatku senang. Aku menyukai buku-buku yang dia baca. Aku menyukai cara pikirannya bekerja. Aku suka cara dia menatapku dan melihat sesuatu yang hanya pernah kulirik dalam diriku.

Aku pasti sudah menyerah tanpa dia—bukan tentangmu, tidak pernah tentang dirimu, tetapi tentang diriku sendiri. Kurasa aku dapat memberitahumu sekarang, bahwa aku bukan mahasiswa berprestasi. Aku tidak cukup cerdas untuk sekadar lulus. Aku tidak cukup fokus di kelas. Aku jarang lulus ujian. Aku tidak mengerjakan tugas. Aku terus-menerus dalam masa percobaan akademis. Mungkin nenekmu tidak akan pernah tahu, tapi saat itu, aku berpikir untuk melakukan apa yang dituduhkan kaulakukan: menjual semua barang-barangku dan mencari tumpangan ke California untuk bergabung dengan *hippie* lain yang putus sekolah dan membaur.

Semuanya berubah ketika aku bertemu ibumu.

Dia membuatku menginginkan hal-hal yang tidak pernah kuimpikan: pekerjaan tetap, mobil andal, hipotek, sebuah keluarga. Kau sudah lama tahu bahwa kau mewarisi jiwa pertualangan dariku. Aku ingin kau tahu bahwa inilah yang akan terjadi ketika kau bertemu orang yang ingin kauajak menghabiskan sisa hidupmu bersama: perasaan gelisah itu larut seperti mentega.

Kupikir apa yang paling menghancurkan hatiku adalah kenyataan bahwa kau tidak akan pernah mempelajarinya sendiri.

Aku ingin kau tahu bahwa ibumu belum melupakanmu. Tidak ada pagi yang dia lewatkan tanpa memikirkanmu. Dia menandai hari ulang tahunmu dengan caranya sendiri. Setiap 4 Maret, tanggal kau menghilang, dia berjalan melalui jalur yang sama yang mungkin kaulalui ketika meninggalkan Manhattan Cafe malam itu. Dia membiarkan lampu malam menyala di kamar lamamu. Dia menolak menjual rumah di Boulevard, karena, meskipun memprotes kegiatanku, dia masih berharap suatu hari kau mungkin akan berjalan kembali di trotoar dan menemukan jalan pulang.

"Aku ingin merasa normal lagi," dia pernah mengatakannya

kepadaku. "Mungkin kalau aku berpura-pura cukup lama, hal itu mungkin saja benar-benar terjadi."

Ibumu salah satu wanita terkuat dan tercerdas yang pernah kutemui, tapi kehilangan kau telah menghancurkannya. Wanita bersemangat, kuat, jenaka, dan keras kepala yang kunikahi hilang ditelan keheningan. Dia akan memberitahumu bahwa dia lelah berkabung terlalu lama, membiarkan iba dan kebencian diri menyeretnya ke dalam lubang hitam yang masih kudiami. Jika dia pernah berada di lubang itu, dia hanya berdiam sebentar. Entah bagaimana, dia berhasil kembali menjadi dirinya yang dulu. Dia memberitahuku bahwa bagian lain dirinya, bagian yang sengsara, hancur, tersingkirkan, masih mengikuti pada jarak cukup dekat, siap untuk mengambil alih ketika dia menyerah.

Hanya melalui kekuatan kehendak semata dia berhasil bertahan.

Ketika ibumu memberitahuku dia menikah lagi, dia berkata, "Aku tidak bisa mengorbankan dua putriku yang tersisa untuk satu putri yang tidak akan pernah kulihat lagi."

Dia tidak mengatakan bahwa dia mencintai pria ini. Dia tidak mengatakan bahwa pria ini membuatnya terbuai, atau bahwa dia membutuhkannya. Dia mengatakan bahwa dia membutuhkan hal-hal yang bisa ditawarkan pria itu: stabilitas, persahabatan, segelas anggur di malam hari tanpa dirundung kesedihan.

Aku tidak membenci pria lain ini karena mengambil posisiku. Aku tidak membencinya, karena aku tidak ingin adik-adikmu membencinya. Sangat mudah bagi orangtua yang bercerai untuk menjadikan pernikahan ulang sebagai transisi yang mulus untuk anak-anaknya. Kau hanya perlu menutup rapat mulutmu dan membiarkan mereka tahu bahwa segala sesuatu akan baik-baik saja.

Dan aku benar-benar merasa bahwa hal itu benar—setidaknya untuk bagian yang tersisa dari keluargaku.

Ibumu selalu mampu menilai karakter seseorang. Pria yang dia pilih memperlakukan adik-adikmu dengan baik. Dia pergi ke konser Pepper yang liar dan membingungkan serta memperhatikan Claire. Aku tidak bisa iri padanya karena menghadiri pertemuan PTA (Parent-Teacher Association) dan mengukir labu serta mema-

sang pohon Natal. Mereka mengunjungi adik-adikmu sebulan sekali di Auburn (aku tahu, Sayang, tapi mereka tidak ingin kuliah di UGA karena tempat itu mengingatkan mereka padamu). Aku tak bisa menyalahkan ibumu karena melanjutkan hidupnya sementara aku tinggal di masa lalu. Aku telah membuatnya menjadi janda. Aku hanya akan memintanya tinggal bersamaku ketika aku memintanya berbaring bersamaku di makamku.

Kukira *sheriff* memanggil ibumu untuk menebusku karena jika dibiarkan sendiri, aku akan tinggal di sel sampai pria itu dipaksa untuk mendakwaku atau membiarkanku pergi. Aku mencoba menunjukkan pemikiranku. Ibumu setuju, jika pemikiran yang kumaksud adalah bahwa aku bajingan yang keras kepala.

Kau pasti akan tahu bahwa pertukaran ini berarti bahwa dia masih mencintaiku.

Tapi dia juga telah menyatakan dengan jelas bahwa dia melakukan ini untuk dirinya sendiri. Dia tidak ingin lagi mendengarkan perburuan liarku atau pencarian gilaku atau pertemuanku dengan orang asing di sudut-sudut gelap dan menginterogasi wanita muda yang dulu mengenalmu tapi sekarang menikah dan bekerja serta mencoba memulai keluarga mereka sendiri.

Haruskah aku menyalahkannya untuk ini? Haruskah aku menyalahkannya karena menyerah pada masalahku?

Inilah penyebab aku ditangkap:

Ada seorang pria yang bekerja di Taco Stand. Dia sekarang manajernya, tapi dia yang menutup bar pada hari kau menghilang. Anak buah *sheriff* membuktikan alibinya, tapi salah satu temanmu, Kerry Lascala, mengatakan padaku bahwa dia mendengar pria ini di sebuah pesta berbicara tentang bagaimana dia melihatmu di jalanan pada 4 Maret 1991 malam.

Ayah mana pun akan mencari pria ini. Ayah mana pun akan mengikutinya di jalanan, membiarkan dia tahu seperti apa rasanya dibuntuti seseorang yang lebih kuat dan lebih marah dan memiliki rencana untuk membawamu ke tempat yang lebih pribadi.

Kedengarannya seperti pelecehan, tapi rasanya seperti menyelidiki suatu kejahatan.

Ibumu mengatakan bahwa pria Taco itu bisa menyewa pengacara. Bahwa lain kali Huckleberries datang, bisa saja mereka membawa surat perintah penangkapan.

Huckleberries.

Ini salah satu kata dari ibumu. Dia memberikan julukanitu kepada Sheriff Carl Huckabee pada minggu ketiga penyidikan, dan pada bulan ketiga, dia telah memperluasnya kepada semua orang berseragam. Kau mungkin mengingat *sheriff* itu pada hari itu di karnaval. Dia tipe Barney Fife canggung dengan kumis kaku yang selalu dipangkas lurus serta cambang yang begitu sering didandaninya hingga dapat alur-alur yang ditinggalkan oleh geligi sisirnya terlihat jelas.

Inilah yang dipercayai Huckleberry: si pria Taco mengunjungi neneknya di panti jompo pada malam kau menghilang.

Tidak ada bukti kunjungan di resepsionis. Tidak ada catatan. Tidak ada kamera. Tidak ada saksi selain neneknya dan perawat yang memeriksa kateter wanita tua itu sekitar pukul sebelas malam itu.

Kau terakhir terlihat pukul 22.38.

Perawat mengklaim bahwa si pria Taco tertidur di kursi di samping tempat tidur neneknya ketika kau diculik.

Namun, Kerry Lascala bilang dia mendengarnya mengatakan sebaliknya.

Ibumu akan menyebut pemikiran seperti ini membuat sinting, dan mungkin dia benar. Aku tidak lagi memberitahu adik-adikmu tentang petunjuk yang kuperoleh. Si pria Taco, si pemungut sampah yang ditahan karena memamerkan kemaluannya pada siswa sekolah, si tukang kebun yang suka mengintip, manajer malam di 7-Eleven yang ditangkap karena menganiaya keponakannya, semuanya asing bagi mereka. Aku telah memindahkan koleksi petunjukku ke kamar tidur sehingga mereka tidak akan melihatnya ketika berkunjung.

Bukan berarti mereka sering berkunjung, meskipun aku tak bisa menyalahkan mereka. Mereka gadis muda sekarang. Mereka sedang membangun kehidupan mereka. Claire sekarang sudah hampir seusiamu ketika kau menghilang. Pepper lebih tua, meskipun tidak lebih bijaksana. Aku melihatnya melakukan begitu

banyak kesalahan (obat-obatan, pacar-pacar yang tak peduli dan tak pernah menemani, kemarahan berapi-api yang yang bisa menerangi seluruh kota), tetapi aku merasa sepertinya aku tidak punya wewenang untuk menghentikannya.

Ibumu mengatakan bahwa hal yang bisa kita lakukan adalah mendukung Pepper ketika dia jatuh. Mungkin ibumu benar. Dan mungkin dia benar jika khawatir tentang pria baru dalam kehidupan Claire. Pemuda itu berusaha terlalu keras. Pemuda ini terlalu mencoba mememuaskanmu. Apakah kami boleh ikut campur? Atau akankah Claire menyadarinya sendiri? (Atau mungkinkah pemuda itu yang akan menyadarinya? Claire tukang lirik, sama seperti nenekmu.)

Sungguh aneh jika aku dan ibumu menjadi utuh ketika membicarakan kehidupan adik-adikmu. Kami berdua terlalu terluka untuk membicarakan tentang kami sendiri. Luka terbuka di hati kami memburuk jika kami bersama-sama terlalu lama. Aku tahu jika ibumu menatapku dia akan melihat rumah-rumahan yang kubangun, permainan *touch-football* yang kumainkan, pekerjaan rumah yang kubantu, dan jutaan momen ketika aku mengangkatmu dalam pelukanku dan mengayun-ayunkanmu seperti boneka.

Sama seperti ketika aku melihat perutnya yang semakin membengkak, tatapan lembut di wajahnya ketika dia meninabobokanmu, kepanikan di matanya ketika demammu meninggi dan amandelmu harus dioperasi, serta ekspresi jengkel ketika dia sadar kau memenangi adu argumen dengannya.

Aku tahu ibumu milik pria lain sekarang, bahwa dia menciptakan kehidupan yang stabil untuk anak-anakku, bahwa dia telah berhasil melanjutkan hidup, tapi ketika aku menciumnya, dia tidak pernah menolak. Ketika aku memeluknya, dia memelukku juga. Dan ketika kami bercinta, namakulah yang dibisikkannya.

Pada saat itu, kami akhirnya mampu mengingat semua hal baik yang kami miliki bersama alih-alih segala sesuatu yang hilang.

BAB 5

CLAIRE masih basah kuyup akibat konfrontasinya di makam dengan Lydia. Ia duduk menggigil di tengah garasi, memegang raket tenis rusak di tangannya. Senjata pilihannya. Ini raket tenis keempat yang ia patahkan dalam beberapa menit ini. Tidak ada lemari, perkakas, atau mobil di garasi yang tidak terkena tepi keras dari raket tenis grafit. Bosworth Tennis Tour 96s, dirancang khusus untuk pukulan Claire. Seharga empat ratus dolar.

Ia memutar-mutar pergelangan tangannya, yang akan membutuhkan kompres es. Tangannya sudah terlihat memar. Tenggorokannya sakit akibat menjerit. Ia menatap bayangannya di spion yang menjuntai dari samping Porsche Paul. Rambut basahnya menempel di tengkoraknya. Ia mengenakan gaun yang sama yang ia kenakan ke pemakaman kemarin sore. Maskara antiairnya akhirnya meleleh. Lipstiknya sudah lama lenyap. Kulitnya pucat.

Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia kehilangan kendali seperti ini. Bahkan pada hari ia dijebloskan ke penjara, Claire tidak kehilangan kendali sebesar ini.

Ia memejamkan mata dan menghela napas dalam keheningan

ruangan besar itu. Mesin BMW mulai dingin. Ia bisa mendengar bunyi klik. Jantungnya berdetak enam kali setiap satu klik. Ia menaruh tangannya di dada dan bertanya-tanya apakah mungkin jantung seseorang bisa meledak.

Tadi malam, Claire beranjak tidur bersiap menghadapi bermimpi buruk, tapi alih-alih bermimpi dirantai ke dinding beton dan pria bertopeng menghampirinya, benak Claire memberinya sesuatu yang jauh lebih buruk: rangkaian me beberapa momen paling mesra bersama Paul.

Pada saat pergelangan kakinya terkilir di St. Martin dan Paul berkendara keliling pulau mencari dokter. Pada saat Paul mengangkat tubuhnya dengan maksud membawanya ke lantai atas, tetapi karena punggung pria itu sakit akhirnya mereka bercinta di dasar undakan. Pada saat terbangun dari operasi lutut ia menemukan ikon wajah tersenyum digambar pada perban di sekitar kakinya.

Mungkinkah pria yang masih—hampir dua puluh tahun pernikahan mereka— meninggalkan catatan di cangkir kopinya dengan ikon hati bertuliskan inisial mereka benar-benar pria yang sama yang mengunduh film itu ke komputernya?

Claire menatap raket yang rusak. Begitu mahal, dan kebenaran yang menyedihkan adalah ia benar-benar lebih menyukai raket Wilson seharga enam puluh dolar.

Ketika ia dan Paul masih mahasiswa, mereka selalu membuat daftar ketika mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan. Paul mengambil penggaris dan menarik garis membagi dua halaman. Di satu sisi mereka akan mendaftar alasan mereka harus melakukan sesuatu, membeli sesuatu, mencoba sesuatu, dan di sisi lain mereka akan menulis alasan sebaliknya.

Claire memaksa dirinya berdiri. Ia melemparkan raket ke kap Porsche. Paul menyimpan buku catatan dan bolpoin di meja kerjanya. Ia menarik garis di tengah-tengah halaman kosong. Paul pasti sudah berkeringat melihat garis itu, yang melenceng ke kiri di bagian bawah. Bolpoin telah melewati ujung halaman, melengkungi tepinya.

Claire mengetukkan bolpoin ke sisi kursi. Ia menatap dua ko-

lom kosong. Tidak ada pro dan kontra. Daftar ini adalah untuk pertanyaan dan jawaban.

Pertanyaan pertama: Apakah Paul benar-benar mengunduh film itu? Claire harus berasumsi pria itu melakukannya. Tak sengaja mengunduh suatu *file* dengan virus dan *spyware* adalah kebiasaan Claire. Paul terlalu berhati-hati sehingga mustahil tak sengaja mengunduh sesuatu. Jika pada kesempatan tertentu dia keliru mengunduh film, dia pasti sudah menghapusnya alih-alih menyimpannya dalam folder Pekerjaan-nya. Dan dia pasti sudah memberitahu Claire tentang itu, karena begitulah jenis hubungan mereka.

Atau setidaknya itulah jenis hubungan yang Claire pikir mereka miliki.

Ia menulis kata "Kecelakaan?" di kolom pertama dan "Bukan" di kolom lainnya.

Claire mulai mengetuk-ngetukkan bolpoin lagi. Mungkinkah Paul mengunduh film itu untuk *sadomasochism*, kemudian setelah menonton sampai tuntas dia baru sadar adegannya lebih dari itu?

Claire menggeleng. Paul begitu alim, dia menyelipkan kaus ke dalam boksernya sebelum tidur pada malam hari. Jika minggu lalu seseorang mengatakan padanya bahwa suaminya menyukai S-M, setelah Claire tersedak oleh tawa, ia akan berasumsi bahwa Paul seorang *bottom*. Bukan karena dia pasif dalam kehidupan seks mereka. Claire adalah orang yang lebih mungkin sekadar berbaring. Tapi fantasi seksual diproyeksikan sebaliknya. Paul memegang kendali sepanjang waktu, sehingga fantasinya pasti akan membiarkan orang lain mengambil alih. Claire pastinya memiliki lamunan diikat dan ditiduri oleh orang asing, tetapi dipikir-pikir lagi, hal semacam itu menakutkan.

Dan selain itu, beberapa tahun yang lalu ketika ia membacakan beberapa kutipan *Fifty Shades of Grey* kepada Paul, mereka berdua cekikikan seperti remaja.

"Fantasi terbesar dalam buku itu," kata Paul, "adalah bahwa pada akhirnya si pria berubah untuk si wanita."

Claire tidak pernah menganggap dirinya ahli dalam perilaku pria, tetapi Paul benar, dan bukan hanya tentang pria. Orang-orang tidak mengubah dasar dan inti kepribadian mereka. Nilai-

nilai mereka cenderung tetap sama. Sikap pribadi mereka. Pandangan terhadap dunia dan keyakinan politik mereka. Kau hanya perlu datang ke reuni SMA untuk memverifikasi teori itu.

Jadi, berdasarkan hal itu, tidak masuk akal bahwa pria yang menangis ketika kucing mereka harus dieutanasia, yang menolak menonton film menakutkan, yang bergurau bahwa Claire akan berjuang sendiri jika pembunuh berkapak masuk ke rumah, adalah pria yang sama yang memperoleh kenikmatan seksual dari menonton aksi-aksi mengerikan.

Claire menatap buku catatan. Ia menulis, "Ada *file* lain?" Karena itulah ide gelap yang bersemayam di benaknya. Nama *file* itu berupa rangkaian angka, dan semua *file* yang ia lihat dalam folder Pekerjaan sama-sama bernomor. Apakah Paul mengunduh banyak film menjijikkan itu? Begitukah caranya menghabiskan waktu ketika dia berkata akan bekerja lembur di kantornya?

Claire bukan orang yang terlalu lugu. Ia tahu kaum pria menonton pornografi. Claire sendiri tidak menentang seks *soft-core* dari pertunjukan TV berbayar. Masalahnya adalah kehidupan seks mereka cukup membosankan. Mereka telah mencoba posisi yang berbeda atau variasi tema, tapi setelah delapan belas tahun, mereka tahu apa yang cocok dan mereka terjebak dengan standar lama. Itulah yang mungkin menyebabkan Claire akhirnya menyambut tawaran Adam Quinn tahun lalu pada pesta Natal perusahaan.

Claire mencintai suaminya, tapi kadang-kadang, ia mendambakan variasi.

Apakah Paul juga sama? Claire tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan bahwa ia tidak cukup bagi pria itu. Paul selalu begitu terpesona dengannya. Paul adalah pria yang selalu menyentuh tangannya di dalam mobil. Dia pria yang duduk dekat dengannya saat makan malam dan merangkulnya di bioskop serta menatapnya menyeberangi ruangan di pesta-pesta. Bahkan di ranjang, dia tidak pernah puas sebelum Claire merasakannya juga. Dulu ketika Claire masih memiliki teman-teman, mereka dengan iri menggodanya tentang pengabdian Paul.

Apakah itu hanya kedok? Setelah semua tahun-tahun bahagia pernikahan mereka, apakah Paul merindukan sesuatu yang lebih?

Dan apakah dia menemukan sesuatu yang lebih dari adegan menjijikkan di film itu?

Claire menuliskan pertanyaan lain: "Apakah itu nyata?"

Produksinya terasa amatir, tapi itu bisa saja disengaja. Komputer mampu melakukan hal-hal menakjubkan. Jika mereka bisa membuat Michael Jackson seolah menari di atas panggung, mereka bisa membuat seorang wanita seakan terlihat dibunuh.

Bolpoin diketuk-ketukkan lagi. Claire melihat benda itu terpantul di antara jemarinya. Bagian atas meja kerja terbuat dari bambu. Benda sialan itu telah terbukti tak bisa dihancurkan. Ia setengah tergoda untuk menirukan Lydia dan mengencinginya.

Lydia.

Astaga, benar-benar tamparan tak terduga melihat kakaknya setelah bertahun-tahun. Ia tidak akan memberitahu ibunya tentang pertemuan tersebut, terutama karena Helen sudah cukup resah akibat pembunuhan Paul dan perampokan rumah. Selain itu, Claire memahami ironi bahwa kurang dari setahun setelah keluarganya mencampakkannya, Lydia akhirnya berhasil terlepas dari ikatan obat-obatan. Antara mencari Julia, membayar penjamin dan pengacara, dan klinik rehabilitasi untuk perawatan Lydia, Sam Carroll hampir bangkrut ketika dia bunuh diri.

Untuk dosa itu saja, Claire harusnya sudah memutus hubungan dengan Lydia, tapi kemudian Lydia menuduh Paul berusaha memerkosanya, dan itu adalah pukulan terakhir.

Apakah Paul menyakitimu? tanya Lydia, berdiri kurang dari sembilan meter dari makam Paul. *Apakah semua ini tentang itu?*

Claire tahu apa maksud "itu". Keraguan. Ia meragukan suaminya karena apa yang ia temukan di komputer Paul. Benaknya telah membuat lompatan dari Paul yang menonton penganiayaan sampai ke pria itu benar-benar melakukannya, yang merupakan kaitan bodoh karena jutaan pria muda bermain gim video kekerasan tetapi hanya segelintir yang mengaktualisasikannya.

Namun, Paul pernah mengatakan padanya bahwa tidak ada yang kebetulan. "Hukum Bilangan Besar Sejati menyatakan bahwa jika diberi sampel yang cukup besar, hal mustahil apa pun bisa saja terjadi."

Claire menatap tiga poin di daftarnya:

Kecelakaan?

Ada file *lain?*

Apakah itu nyata?

Pada saat ini, hanya salah satu dari pertanyaan itu yang bisa dijawab.

Claire menaiki tangga sebelum ia bisa menahan diri. Ia memasukkan kode untuk membuka pintu menuju kantor Paul. Agen Nolan telah berkomentar tentang semua kode yang diperlukan untuk rumah, tapi Paul telah memudahkan Claire dengan menyetel kode semua pintu dengan variasi hari ulang tahun mereka.

Kantor tampak sama seperti kemarin. Claire duduk di meja. Ia ragu-ragu ketika mengulurkan tangan untuk menekan papan ketik. Ini bagai memilih buah simalakama. Apakah ia benar-benar ingin tahu apakah ada *file* lain? Paul sudah meninggal. Apalah artinya?

Ia menekan papan ketik. Intinya adalah ia harus tahu.

Tangan Claire anehnya stabil seiring ia menggerakkan tetikus ke deretan ikon dan membuka folder Pekerjaan.

Komputer memproses, tapi alih-alih daftar *file*, yang muncul adalah kotak putih.

MENYAMBUNGKAN KE GLADIATOR?

Ada tombol **YA** dan **TIDAK** di bawahnya. Claire bertanya-tanya mengapa ia tidak pernah diminta *log in* sehari sebelumnya. Ia samar-samar teringat ketika menekan **CLOSE** pada beberapa pesan kemarin saat Agen Nolan berjalan menaiki tangga. Tampaknya, salah satu yang ia tutup adalah tautan ke apa pun Gladiator ini.

Claire menyandarkan siku di meja dan menatap kata-kata itu. Apakah ini tanda bahwa ia harus berhenti? Paul telah begitu memercayainya—terlalu memercayainya, karena menilik perselingkuhannya tentu saja Adam Quinn bukanlah yang pertama. Atau yang terakhir, karena Claire sedang berkata jujur; ada alasan Tim si bartender jauh dari istrinya.

Claire mencoba memanggil rasa bersalah yang menghancurkannya kemarin, tapi penyesalan itu telah hilang karena gambar yang ia temukan di komputer suaminya.

"Gladiator," kata Claire. Ia tidak tahu mengapa kata itu terdengar familier.

Ia menggerakkan tetikus dan menekan tombol **YA**.

Layar berubah. Sebuah pesan baru muncul: **KATA SANDI?**

"Sialan." Seberapa sulitkah ini? Ia mengetuk-ngetukkan jari di tetikus sembari menatap pesan itu.

Semua kata sandi sistem adalah kombinasi dari nemonik dan tanggal. Ia mengetikkan KSMKP111175, singkatan untuk "Kau Sedang Menatap Komputer Paul," diikuti oleh tanggal lahir Paul.

Segitiga hitam dengan tanda seru di tengah-tengah mengatakan padanya bahwa kata sandi itu salah.

Claire mencoba beberapa variasi lain, menggunakan tanggal lahirnya, tanggal pernikahan mereka, tanggal pertama kali mereka bertemu di lab komputer, tanggal mereka pertama kali jalan-jalan, yang sama dengan hari pertama mereka bercinta, karena Claire tidak jual mahal ketika dia sudah menetapkan pikiran.

Tak ada yang berhasil.

Ia melihat sekeliling kantor Paul, bertanya-tanya apakah ia meluputkan sesuatu.

"Kau Sedang Menatap Kursi Tempat Paul Membaca," ia mencoba. "Kau Sedang Menatap Sofa Tempat Paul Tidur Siang." Tak ada. "Kau Sedang Menatap Komputer Tempat Paul Bermasturbasi."

Claire merosot di kursi. Tepat di seberang meja Paul terpampang lukisan yang Claire berikan untuk ulang tahun ketiga pernikahan mereka. Claire melukisnya sendiri dari foto di rumah masa kecil suaminya. Ibu Paul mengambil foto di halaman belakang mereka. Meja piknik diatur dengan dekorasi ulang tahun. Claire tidak mahir melukis wajah, sehingga sebuah gumpalan kecil mewakili Paul muda yang duduk di meja.

Paul mengatakan padanya bahwa petani yang telah membeli tanah Scott telah merobohkan rumah dan semua bangunan di sekitarnya. Claire tidak bisa menyalahkan orang itu. Rumah itu bergaya tak biasa, kayu panel dipasang vertikal bukannya horizontal. Gudang di halaman belakang menjulang seperti rumah *Amityville Horror*. Rumah itu menimbulkan bayangan kelam yang menjangkau sampai ke meja piknik dan bangunan sumur

tua yang harus Claire tebak warnanya. Paul mengatakan bahwa tebakannya jitu, meskipun Claire cukup yakin bangunan kecil di atas sumur seharusnya bercat hijau, bukan hitam.

Claire mengetik beberapa tebakan lagi di komputer, berbicara keras sehingga ia bisa mendapatkan huruf pertama dari setiap kata dengan urutan yang benar. "Kau Sedang Menatap Lukisan Claire." "Kau Sedang Menatap Rumah Tempat Paul Tumbuh."

"Kau Sedang Menatap Bangunan Sumur Tua yang Seharusnya Bercat Hijau."

Claire membanting papan ketik ke meja. Ia lebih marah daripada yang ia kira. Dan menyadari bahwa ia marah membuatnya sadar di mana ia pernah melihat kata Gladiator.

"Dasar dungu," bisiknya. Meja kerja Paul memiliki logo logam raksasa di samping yang bertuliskan **GLADIATOR**, perusahaan yang mendesain khusus meja tersebut. "Kau Sedang Menatap Meja Kerja Paul."

Claire menambahkan tanggal lahir Paul, kemudian menekan **ENTER**.

Media penyimpanan terhubung. Sejumlah *file* Pekerjaan muncul.

Tangan Claire masih memegang tetikus.

Helen telah mengatakan kepadanya sejak lama bahwa mengetahui kebenaran tidak selalu baik. Dia berbicara tentang Julia, karena hanya itu yang bisa dilakukan ibunya saat itu. Dia akan berdiam di tempat tidur selama berminggu-minggu, kadang berbulan-bulan, berkabung atas kehilangan anak sulungnya yang tak dapat dijelaskan. Lydia mengambil alih pengasuhan untuk sementara waktu, dan ketika Lydia pergi, Grandma Ginny tinggal dan meneror mereka sampai kondisi tertentu.

Akankah Helen ingin tahu di mana Julia sekarang? Jika Claire memberi ibunya amplop berisi cerita tentang apa yang terjadi pada Julia, akankah dia membukanya?

Claire yakin sekali dia akan melakukannya.

Dia mengklik *file* kedua di folder Pekerjaan, yang menurut tanggalnya ditonton Paul pada malam yang sama dengan film pertama. Wanita yang sama dari film pertama dirantai dengan cara yang sama di dinding yang sama. Claire memperhatikan de-

tail ruangan. Itu pasti basemen tua. Sama sekali tidak seperti dinding mulus dan halus di basemen impian milik Paul. Dinding batako di belakang wanita itu tampak lembap dan basah. Ada kasur bernoda di lantai beton. Sampah sisa makanan restoran cepat saji. Kabel-kabel tua dan pipa berlapis bergelantungan di balok langit-langit.

Claire menghidupkan kembali suara filmnya, tetapi lirih. Wanita itu merintih. Seorang pria memasuki adegan. Claire mengenalinya sebagai orang yang sama dari film lainnya. Topeng yang sama. Celana kulit ketat yang sama. Dia belum terangsang. Alih-alih parang, dia membawa pecut elektrik ternak di tangannya. Claire menunggu sampai pria itu akan menggunakannya, kemudian ia menghentikan filmnya.

Claire duduk bersandar di kursi. Pria itu terdiam. Lengannya terentang. Wanita itu bergerak menjauh. Dia tahu apa yang akan terjadi.

Claire menutup film. Ia kembali ke barisan *file* dan memilih yang ketiga dari atas. Wanita yang sama. Latar yang sama. Pria yang sama. Claire kembali memperhatikan punggung telanjang pria itu. Ia tak tahu apa sebabnya sampai ia memastikan tidak ada gugusan tahi lalat di bagian bawah tulang belikatnya, yang berarti pria itu bukan Paul.

Kelegaan yang sungguh melelahkan hingga ia harus menutup matanya dan sekadar bernapas selama beberapa menit.

Claire membuka mata. Ia menutup film itu. Nama *file*-nya berurutan, sehingga ia mengumpulkan lebih dari sepuluh *file* dari wanita itu dengan berbagai adegan penyiksaan sebelum adegan kematian. Berdasarkan tanggalnya, Paul telah menonton semuanya pada malam sebelum dia meninggal. Masing-masing film sekitar lima menit, yang berarti dia telah menghabiskan hampir satu jam menonton gambaran keji itu.

"Tidak mungkin," gumam Claire. Ia beruntung jika Paul bisa bertahan lebih dari sepuluh menit. Apakah pria itu menonton film-film ini demi sesuatu selain kenikmatan seksual?

Claire beralih ke urutan *file* berikutnya. Hanya ada lima *file* pada seri ini. Paul menonton film pertama sepuluh hari yang lalu, berikutnya sembilan hari lalu, dan seterusnya sampai malam

sebelum Paul meninggal. Claire membuka film terbaru. Gadis yang berbeda. Gadis ini bahkan lebih muda. Rambut panjang dan hitam menutupi wajahnya. Claire membungkuk lebih dekat. Gadis itu menarik-narik tali pengikat. Dia menoleh ke samping. Rambutnya terjatuh. Matanya membelalak ketakutan.

Claire menghentikan film. Ia tidak ingin melihat pria itu lagi.

Ada pertanyaan lain yang harus ia tambahkan di daftar: *Apakah ini legal?*

Jelas, semuanya tergantung pada apakah ini nyata atau tidak. Jika polisi bisa menangkapmu karena menonton penganiayaan palsu, maka setiap bioskop di Amerika akan menjadi bagian dari operasi penipuan ini.

Tapi bagaimana jika film Paul ini *memang* nyata?

Agen-agen FBI tidak muncul begitu saja pada peristiwa perampokan tanpa alasan. Pada awal Julia menghilang, Helen dan Sam telah berusaha mati-matian meminta agar FBI terlibat, tapi dijelaskan kepada mereka bahwa menurut hukum, agensi negara bagian harus meminta bantuan pemerintah federal sebelum FBI bisa meninjau kasus itu. Mengingat bahwa *sheriff* berpikir Julia melarikan diri dalam pemberontakan, maka tidak ada permintaan itu.

Claire membuka peramban Web dan mencari laman utama FBI. Ia membuka bagian FAQ. Ia membaca pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai kejahatan yang diselidiki agensi itu sampai menemukan apa yang ia cari.

> **Kejahatan yang terkait dengan komputer: Dalam area keamanan nasional, FBI menyelidiki masalah pidana yang melibatkan sistem perbankan dan finansial terkomputerisasi nasional. Contoh dari tindak pidana adalah menggunakan komputer untuk melakukan penipuan atau menggunakan Internet untuk mengirimkan materi cabul.**

Claire tidak ragu film ini tergolong cabul. Mungkin ia benar tentang Agen Fred Nolan kemarin. FBI telah melacak *file* yang diunduh ke komputer Paul. Claire telah menonton acara *60 Minutes,* tempat seorang pembocor kejahatan yang bekerja untuk

pemerintah berkata bahwa menghubungkan komputermu ke Internet sama saja dengan membuka diri langsung ke NSA. Mereka mungkin tahu Paul telah menonton film-film itu.

Yang berarti mereka tahu Claire juga sedang menontonnya.

"Astaga!" Komputer Mac itu dihubungkan ke Internet. Claire menyambar kabel yang dicolokkan ke belakang komputer. Ia menarik kabel begitu keras hingga monitornya berputar. Kawat tipis dilucuti dari steker plastik, memutus koneksi Internet. Claire lega bukan main. Jantungnya berdebar begitu keras hingga bisa terasa di lehernya.

Petugas pembebasan bersyaratnya telah menyatakan dengan jelas bahwa dia akan mengirim Claire ke penjara bahkan untuk pelanggaran terkecil. Apakah ilegal menonton film-film ini? Apakah Claire telah melanggar hukum tanpa menyadarinya?

Ataukah ia bereaksi berlebihan seperti orang tolol?

Ia memutar balik monitor. Semua laman Web menampilkan pesan tidak terhubung ke Internet. Film masih terhenti sejenak di layar. Pesan kesalahan lain muncul.

PERINGATAN! DISKA "GLADIATOR" TIDAK DIKELUARKAN DENGAN BENAR. BEBERAPA BERKAS MUNGKIN HILANG.

Claire menatap semua kabel yang ia cabut. Ia tidak benar-benar bodoh tentang komputer. Ia tahu *file* film tergolong besar dan membutuhkan media penyimpanan besar. Ia tahu simbol petir di belakang komputer adalah untuk koneksi Thunderbolt, yang mentransfer data dua kali lebih cepat daripada USB.

Ia juga mengenal suaminya.

Claire berlutut di lantai. Paul telah merancang mejanya sehingga semua kabelnya tersembunyi di dalam. Semua benda elektrik, dari komputer sampai lampu meja, terhubung ke baterai cadangan yang diselipkan di dalam meja. Ia tahu kotak hitam besar itu adalah baterai cadangan karena Paul telah melabelinya: **BATERAI CADANGAN.**

Claire menarik laci dan memeriksanya. Tampaknya tidak ada media penyimpan eksternal di dalam meja. Kabel daya untuk baterai cadangan itu tersembunyi di dalam kaki meja bagian kanan

depan. Steker ada di bagian bawah dan terhubung ke sambungan di lantai.

Tidak ada yang berlabel **GLADIATOR**.

Claire mendorong meja. Alih-alih bergeser lurus ke belakang, meja itu justru miring, seperti anjing bersemangat yang mengibas-ngibaskan pantatnya. Ada kabel lain yang terpasang melalui kaki meja lainnya. Warnanya putih dan tipis, sama seperti kabel Thunderbolt yang Claire cabut dari bagian belakang komputer. Ujungnya masih terletak di atas meja. Ujung lainnya menghilang ke dalam lubang yang dibor di lantai kayu.

Claire turun ke garasi. Meja kerja Gladiator Paul memenuhi sepanjang dinding. Lemari geser kecil berlaci berada di kedua sisinya dengan rentang sekitar tiga meter. Claire membuka semuanya. Tidak ada kabel liar mencuat dari belakang laci. Ia mencari di bawah bangku. Claire telah berkendara ke garasi ribuan kali, tapi ia tidak pernah menyadari bahwa panel logam di belakang bangku bukan panel yang sama dengan yang di dinding. Ia menekan logam itu, dan lembaran itu tertekuk di bawah tangannya.

Claire berdiri. Berkat raket tenisnya, *printer* 3-D dan pemotong laser CAD milik Paul pecah berkeping-keping di meja dapur bambu. Ia menyapunya ke lantai dengan lengannya. Ia mematikan lampu. Ia membungkuk di meja kerja dan melihat ke bawah melalui celah sempit di antara bangku dan dinding. Ia mulai di ujung kiri. Di bagian pusatnya, ia melihat cahaya hijau berkedip-kedip di belakang meja kerja.

Claire menyalakan lampu. Ia menemukan senter di salah satu lemari geser. Meja kerja terlalu berat untuk digeser, dan bahkan jika tidak, meja itu disekrup ke lantai. Ia bersandar ke meja dan melihat bahwa cahaya berkedip hijau itu berasal dari media penyimpanan eksternal yang besar.

Tak ada satu pun yang kebetulan. Claire tidak bisa menyangkalnya sedikit pun. Pengaturan ini dirancang ketika rumah dibangun delapan tahun lalu. Paul tidak hanya menonton film itu. Dia mengoleksinya. Dan dia cukup serius untuk memastikan tak seorang pun menemukannya.

Air mata Claire tergenang. Apakah film-film itu nyata? Mung-

kinkah dia punya bukti penyiksaan dan pembunuhan dari mungkin puluhan wanita?

Kemarin Fred Nolan menanyainya tentang sikap Paul sebelum meninggal. Untuk pertama kalinya sejak kejadian itu, Claire membiarkan dirinya berpikir seperti apa sikap suaminya. Ia terkejut ketika Paul menariknya ke gang itu. Bersemangat ketika Paul memperjelas apa yang ingin dilakukannya. Senang ketika pria itu begitu memaksa, karena itu seksi dan benar-benar tak terduga.

Lalu apa?

Claire tahu ia takut ketika menyadari mereka sedang dirampok. Apakah ia takut sebelum itu? Ketika Paul memutarnya dan mendorongnya ke dinding, tidakkah ia agak takut? Ataukah ia merevisi ingatannya karena cara Paul menendang kakinya hingga mengangkang dan menekan pergelangan tangannya ke dinding ternyata dengan aneh mengingatkan pada gadis-gadis muda yang mengangkang di film-film itu?

Makhluk-makhluk malang. Jika film-film itu nyata, maka Claire berutang kepada keluarga mereka untuk melakukan apa pun untuk memastikan mereka tahu apa yang telah terjadi. Atau apa yang mungkin terjadi, karena ada kemungkinan kecil bahwa gadis muda di film kedua masih hidup.

Claire bergerak cepat, karena ia tahu bahwa jika ia berhenti untuk berpikir tentang hal itu, ia akan melakukan hal yang salah.

Paul selalu membeli dua untuk semua peralatan komputer. Ada dua puluh *terabyte* media penyimpanan tambahan di basemen garasi. Claire mengangkat kotak berat dari rak dan menyeretnya hingga ke kantor. Ia mengikuti arahan untuk memasang media menggunakan komputer, kemudian ia mencolokkan kabel Gladiator. Ia memilih semua *file* dan menariknya ke media baru.

APAKAH KAU INGIN MENYALIN GLADIATOR KE LACIE 5BIG?

Claire menekan **YA**.

Komputer memproses penyalinan dan mulai menghitung total waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan semua *file*. Lima puluh empat menit. Claire duduk di meja Paul dan menyaksikan *progress bar* di layar.

Ia menatap lukisan ulang tahun lagi. Ia memikirkan Paul

sebagai seorang anak. Ia membayangkan—senyum lebar Paul yang menawan; telinga Paul yang menempel di kepala raksasanya ketika berusia enam dan tujuh tahun; cara segala sesuatu mulai mengejar ketika pubertas muncul. Paul tidak gagah atau mencolok, tapi dia tampan, setelah Claire menyuruhnya memakai lensa kontak dan membeli setelan bagus. Dia lucu. Dia sungguh tampan. Dan dia begitu cerdas sampai Claire menduga Paul tahu jawaban untuk semua hal.

Andai saja Paul ada di sini sekarang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Claire tentang semua ini.

Mata Claire kabur. Ia menangis lagi. Ia terus menangis sampai pesan muncul untuk menginformasi bahwa semua berkas telah berhasil disalin.

Sebuah lemari yang roboh menghalangi BMW-nya. Claire mengendarai Tesla milik Paul karena hari semakin gelap dan lampu Porsche hancur. Claire tidak bertanya mengapa ia melakukan ini sampai ia berhenti di tempat parkir di depan kantor polisi Dunwoody. Media penyimpanan itu diikat ke kursi di sampingnya. Kotak aluminium putih dengan berat setidaknya sepuluh kilogram. Kantong udara penumpang dalam kondisi mati karena sensor mengasumsikan ada balita di kursi.

Claire mendongak menatap kantor polisi, yang menyerupai toko peralatan kantor 1950-an. Fred Nolan mungkin orang yang harus menerima media ini, tapi kemarin Nolan bersikap berengsek padanya, dan Mayhew pada dasarnya telah mengatakan kepada Nolan untuk diam, jadi Claire akan memberikannya kepada Kapten Mayhew.

Apakah ia memercayai Mayhew untuk bersikap serius? Tidak seperti Fred Nolan, Claire tidak mendapatkan petunjuk jelas dari Kapten Mayhew, selain untuk berpikir bahwa dia tampak seperti polisi yang di acara televisi. Kumisnya mengejutkan Claire karena Sheriff Carl Huckabee, Huckleberry yang asli, memiliki kumis lemas yang terus-menerus dipangkas lurus daripada mendandaninya agar mengikuti lekukan alami bibir atasnya. Claire berusia tiga belas tahun ketika bertemu pertama kali dengan pria itu. Ia masih bisa ingat mendongak pada sapu aneh di atas bibir pria itu dan bertanya-tanya apakah itu palsu.

Itu tidak penting sedikit pun pada situasinya saat ini, karena rambut wajah bukan indikator universal atas ketidakmahiran.

Claire menatap media penyimpan di kursi sampingnya.

Buah simalakama.

Masalahnya bukan Mayhew. Yang jadi masalah adalah Claire. Ini mengenai reputasi Paul. Apa yang akan ia lakukan ini tak bisa dirahasiakan. Pasti akan tersebar ke luar. Orang-orang akan tahu apa yang dilakukan suaminya. Mungkin orang-orang sudah tahu.

Dan mungkin film-film itu nyata, yang berarti gadis kedua mungkin masih hidup.

Claire memaksa dirinya keluar dari mobil. Media penyimpanan itu terasa lebih berat daripada sebelumnya. Malam berlalu dengan cepat. Guntur bergemuruh di kejauhan. Lampu menyorot saat Claire berjalan melintasi tempat parkir. Gaun pemakamannya telah kering, tetapi kaku dan menggesek kulitnya. Rahangnya sakit karena mengertakkan gigi. Terakhir kali ia ke kantor polisi Dunwoody, ia mengenakan gaun tenis dan dikawal melalui pintu belakang.

Kali ini ia mendapati dirinya di lobi depan yang sangat sempit dengan sepotong besar kaca antipeluru yang memisahkan pengunjung dari area kantor. Resepsionisnya pria kekar berseragam yang tidak memperhatikan ketika Claire masuk.

Claire meletakkan media penyimpanan di kursi kosong. Ia berdiri di depan jendela.

Si petugas kekar enggan melepas pandangannya dari komputernya. "Siapa yang ingin kautemui di sini?"

"Kapten Meyhew."

Nama itu segera membuat si petugas mengernyit. "Beliau sibuk, Ma'am."

Claire tak mengharapkan jawaban itu. "Aku ingin menitipkan ini untuknya." Ia menunjuk ke media penyimpanan, bertanya-tanya apakah benda itu terlihat seperti bom. Rasanya sungguh mirip. "Mungkin aku bisa menuliskan catatan untuk menjelaskan—"

"Lee, serahkan padaku." Kapten Mayhew berdiri di balik kaca. Dia melambai pada Claire agar berjalan ke pintu samping.

Ada suara dengung, lalu pintu terbuka. Alih-alih hanya melihat Mayhew, Claire juga melihat Adam Quinn.

"Claire." Adam tampak tegang. "Aku tidak menerima surel itu."

"Maaf." Claire tidak tahu apa yang pria itu bicarakan. "Surel apa?"

"File dalam-pengerjaan dari laptop Paul."

Laptop Paul. Hanya Tuhan yang tahu apa yang Paul simpan di MacBook itu. "Aku tidak—"

"Kirim saja padaku." Adam berjalan melewatinya dan keluar pintu.

Claire menatap punggungnya lama setelah pria itu pergi. Ia tidak mengerti mengapa Adam tampak begitu marah.

Mayhew berkata pada Claire, "Dia tak suka berada di kantor polisi."

Claire mengabaikan tanggapan pertama yang menghinggapi pikirannya: *Siapa yang suka?*

Mayhew berkata, "Kami sedang berbicara dengan semua orang yang memegang kunci rumah Anda."

Claire lupa Adam ada di daftar itu. Dia dan istrinya, Sheila, tinggal lima jalan jauhnya. Dia mengawasi rumah ketika Claire dan Paul ke luar negeri.

Mayhew bertanya, "Apa yang bisa saya bantu, Mrs. Scott?"

"Aku membawa sesuatu yang perlu kaulihat." Claire baru mau mengangkat media penyimpanan.

"Biar saya saja." Jelas, Mayhew tidak mengira kotak itu begitu berat. Dia hampir menjatuhkannya. "Wah. Benda apa ini?"

"Media penyimpanan." Claire merasa semakin bingung. "Milik suamiku. Maksudku, suamiku—"

"Mari ke kantor saya."

Claire mencoba menenangkan diri sambil membuntuti sang kapten menuruni lorong panjang dengan pintu tertutup di setiap sisi. Ia mengenali area terbuka tempat memproses tahanan. Lalu ada koridor panjang lain, lalu mereka berada di ruang kantor terbuka. Tidak ada bilik, hanya lima meja dengan lima orang yang semuanya membungkuk di depan komputer. Dua papan tulis

geser berada di depan ruangan. Semua penuh dengan foto-foto dan coretan-coretan yang terlalu jauh untuk dibaca.

Mayhew berhenti di luar pintu kantornya. "Silakan duluan."

Claire duduk. Mayhew menaruh media itu di meja, kemudian menarik kursi.

Claire menatapnya. Lebih tepatnya, ia menatap kumis Mayhew agar tak perlu menatap matanya.

Sang kapten bertanya, "Mau minum apa? Air? Minuman bersoda?"

"Tidak, terima kasih." Claire tidak bisa menahannya lagi. "Ada film-film di media itu yang berisi perempuan disiksa dan dibunuh."

Mayhew berhenti sejenak. Perlahan-lahan, dia duduk di kursinya. Sikunya bertopang pada lengan kursi, tangan-tangannya dilipat di depan perutnya. "Lanjutkan."

"Aku menemukannya di komputer suamiku. Yah, terhubung ke komputer suamiku. Media penyimpanan eksternal yang kutemukan—" Claire berhenti untuk menarik napas. Mayhew tidak perlu tahu sejauh apa Paul menyembunyikan film-film itu. Dia hanya perlu mengetahui bahwa film-film itu ada di sana. Claire menunjuk media penyimpanan. "Benda itu menyimpan film-film yang ditonton suamiku dengan dua wanita berbeda yang disiksa dan dibunuh."

Kata-katanya seolah melayang di antara mereka. Claire tahu kata-katanya terdengar begitu mengerikan.

Dia berkata, "Maaf. Aku baru saja menemukannya. Aku masih..." Claire tak tahu ia masih apa. Terguncang? Berduka? Geram? Ketakutan? Sendirian?

"Tunggu sebentar." Mayhew mengangkat telepon dan menekan nomor ekstensi. "Harve, aku membutuhkanmu di sini."

Sebelum Claire mampu membuka mulut lagi, seorang pria masuk ke ruangan. Dia lebih pendek, versi lebih lebar dari Mayhew tetapi dengan jenis kumis *shaggy* yang sama.

Mayhew berkata, "Detektif Harvey Falke, perkenalkan Mrs. Claire Scott."

Harvey mengangguk pada Claire.

Mayhew berkata, "Pasang ini untukku, bisa?"

Harvey memeriksa bagian belakang media, kemudian memeriksa bagian belakang komputer Mayhew. Dia membuka salah satu laci meja. Ada kabel kusut di dalamnya. Dia mengambil yang dibutuhkannya.

Mayhew bertanya pada Claire, "Yakin tak mau minum air? Kopi?"

Claire menggeleng. Ia takut Mayhew tidak menanggapinya dengan serius. Ia juga takut pria itu serius. Mereka sekarang sudah masuk ke situasi yang rumit. Tak ada jalan untuk kembali.

Harvey memasangnya dengan cepat. Dia membungkuk di depan Mayhew dan mulai mengetik.

Claire memandang sekeliling ruangan. Mayhew berpose kaku di foto dirinya yang berjabat tangan dengan pejabat kota. Sebuah trofi golf untuk liga polisi. Nomor peserta dari berbagai maraton. Claire memandang plakat di meja Mayhew. Nama depannya Jacob. Kapten Jacob Mayhew.

Harvey berkata, "Sudah siap."

"Trims." Mayhew memutar papan ketik ke arahnya ketika Harvey pergi. Dia meluruskan tetikus, kemudian membuka salah satu file. "Mari kita lihat apa yang ada di sini."

Claire tahu apa tepatnya itu. Ia berpaling sementara Mayhew membuka sejumlah film dan menontonnya. Suara pada komputer dimatikan. Yang terdengar hanyalah napas stabil Mayhew. Claire menduga seseorang tidak akan mendapat pangkat kapten jika terkejut dengan apa yang bisa dilakukan manusia lain.

Beberapa menit berlalu. Akhirnya, Mayhew melepaskan tetikus. Dia duduk tegak lagi di kursinya. Dia menarik kumisnya. "Yah, saya berharap saya bisa berkata pada Anda bahwa saya belum pernah melihat hal seperti ini sebelumnya. Jauh lebih buruk, kalau boleh jujur."

"Aku tak percaya..." Claire tidak bisa mengartikulasikan hal-hal yang tidak bisa dipercayainya.

"Begini, Ma'am, saya tahu itu mengejutkan. Percayalah kepada saya. Pertama kali saya melihat hal semacam ini, saya tidak bisa tidur berminggu-minggu, meskipun saya tahu itu palsu."

Claire merasa jantungnya melompat. "Palsu?"

"Yah, begitulah." Mayhew berhenti di tengah gelaknya. "Ini disebut *snuff porn*. Dan tidak nyata."

"Apakah kau yakin?"

Dia membalik monitor sehingga Claire bisa melihatnya sendiri. Salah satu film terhenti di layar. Dia menunjuk, "Lihat bayangan di sini? Itulah sambungan untuk *squib*. Apakah Anda tahu apa itu *squib*?"

Claire menggeleng.

"Istilah Hollywood, seperti kantong plastik kecil yang penuh darah palsu. Mereka menyembunyikannya di bawah pakaian atau menempel di punggungmu. Si lelaki jahat datang dan akan menembakmu, atau dalam hal ini membacokmu, kemudian lelaki lain di belakang kamera menekan tombol tertentu dan *squib* meledak lalu darah mengalir keluar." Jarinya menelusuri di sepanjang bayangan di tokoh wanita di film. "Garis gelap di sini adalah kawat yang terhubung ke *squib* tersebut. Sudah ada yang pakai pengendali jarak jauh sekarang, jadi saya rasa anggarannya rendah, tapi—"

"Aku tak mengerti."

"Palsu. Bahkan bukan palsu yang bagus."

"Tapi, gadis itu—"

"Ya, saya tahu apa yang Anda pikirkan. Dia terlihat mirip Anna Kilpatrick."

Claire bahkan belum memikirkan itu sama sekali, tapi sekarang setelah Mayhew mengatakan itu, kemiripannya terasa aneh.

"Begini," kata Mayhew, "saya tahu tentang masa lalu Anda. Kakak Anda."

Claire merasakan sensasi hangat mengalir deras di tubuhnya.

"Jika saya memiliki kakak yang menghilang seperti itu, saya mungkin akan dengan cepat membuat koneksi semacam itu juga."

"Itu bukan yang ku—" Claire menahan dirinya. Ia harus tampak tenang. "Ini tak ada hubungannya dengan kakakku."

"Anda melihat gadis ini di film, dan Anda berpikir: rambut cokelat, mata cokelat, muda, cantik. Pasti Anna Kilpatrick."

Mata Claire beralih ke film beku di layar. Bagaimana ia bisa

tidak memperhatikan sebelumnya? Setiap kali Mayhew menyebut nama gadis itu, kemiripannya menjadi lebih jelas.

"Mrs. Scott, saya harus jujur karena saya memahami kondisi Anda." Mayhew menepuk-nepukkan tangan di atas meja. "Saya benar-benar mengerti."

Claire mengangguk padanya isyarat untuk melanjutkan.

"Ini harus jadi rahasia kita, oke? Anda tidak boleh memberitahu siapa pun."

Claire mengangguk lagi.

"Gadis Kilpatrick itu." Mayhew perlahan-lahan menoleh ke kiri dan ke kanan. "Mereka menemukan darah di mobilnya. Banyak darah. Anda tahu maksud saya? Jumlah darah yang dibutuhkan di dalam tubuhmu jika ingin tetap hidup."

"Dia sudah mati?" Claire merasakan beban meremukkan dadanya. Ia menyadari di suatu tempat, entah bagaimana, ia berharap gadis itu masih hidup.

"Mrs. Scott, saya benar-benar minta maaf tentang kondisi Anda. Dan saya minta maaf bahwa Anda harus melihat sisi ini dari suami Anda. Semua lelaki berengsek, oke? Itu nasihat dari saya yang berengsek juga." Mayhew mencoba tersenyum. "Kaum lelaki bisa menonton film *hard-core* sialan itu, maafkan bahasa saya, tapi itu bukan berarti mereka terpengaruh atau bahkan ingin melakukannya. Hal semacam ini tersebar di Internet. Dan asalkan tokohnya bukan anak-anak, berarti legal. Dan itu menjijikkan. Tapi untuk semacam itulah Internet, bukan?"

"Tapi..." Claire kesulitan mencari kata-kata. Semakin ia memikirkannya, semakin mirip gadis itu dengan Anna Kilpatrick. "Menurutmu ini bukan kebetulan yang aneh?"

"Tentu tidak," kata Mayhew, "ada sesuatu yang disebut Hukum Bilangan Besar Sejati. Berikan ukuran sampel yang cukup besar, hal-hal mustahil pasti akan terjadi."

Claire merasa matanya melebar, bibirnya terbuka, benar-benar terkejut.

"Apakah ada yang salah?"

Claire berusaha mengembalikan ekspresinya seperti semula. Mayhew mungkin mengutip Paul juga, yang menimbulkan pertanyaan, pernahkah dia bertemu Paul?

"Mrs. Scott?"

"Maafkan aku." Claire memaksa dirinya bicara dengan tenang. "Hanya saja—cara kau mengatakannya. Aku tidak berpikir begitu, tapi sekarang ketika mendengarnya, semuanya terasa masuk akal." Claire harus berdeham sebelum bisa melanjutkan. "Dari mana kau mendengar kalimat itu, Hukum Bilangan Besar Sejati?"

Mayhew tersenyum lagi. "Entahlah. Mungkin dari kue keberuntungan."

Claire mencoba menenangkan diri. Setiap sel dalam tubuhnya berkata ada sesuatu yang salah. Apakah Mayhew berbohong? Ataukah pria itu berusaha melindunginya dari sesuatu yang lebih berbahaya?

Ia bertanya, "Dapatkah kau memberitahuku mengapa Agen Nolan ada di rumahku kemarin?"

Mayhew mendengus. "Jujur lagi? Saya tak tahu. FBI seperti lalat yang beterbangan di sekitar kasus kami. Saat kami menemukan petunjuk bagus, mereka langsung merebutnya agar mereka yang disanjung."

"Mereka dapat mengambil kasus darimu? Mereka tak harus meminta izin?"

"Tidak. Mereka tiba-tiba saja datang dan mengambil alih." Mayhew mencabut kabel media penyimpanan. "Terima kasih sudah memberitahu saya. Tentu saja saya akan meminta tim saya memeriksanya, tapi seperti yang saya katakan tadi, saya telah melihat hal seperti ini sebelumnya."

Claire menyadari sang kapten menyuruhnya pergi. Ia berdiri. "Terima kasih."

Mayhew berdiri juga. "Hal terbaik yang bisa Anda lakukan adalah melupakan ini, oke? Suami Anda pria baik. Kalian menjalani pernikahan yang padu. Hampir dua puluh tahun dan kalian masih saling mencintai. Itu sesuatu yang harus diingat."

Claire mengangguk. Lagi-lagi ia merasa sakit.

Mayhew meletakkan tangannya pada media penyimpanan. "Sepertinya Anda mengambil ini langsung dari komputernya."

"Maaf?"

"Media ini. Terhubung langsung ke komputernya, bukan?"

Claire tidak ragu-ragu. "Ya."

"Bagus." Mayhew meletakkan tangannya di punggung Claire dan membimbingnya keluar dari kantor. "Kami tidak ingin salinannya tersebar. Ada media cadangan? Atau komputer yang lain?"

"Sudah kuperiksa. Hanya tersimpan di media penyimpanan itu."

"Bagaimana dengan laptopnya? Bukankah Quinn mengatakan sesuatu tentang laptop Paul?"

"Aku sudah memeriksanya." Claire bahkan tak tahu di mana letak benda sialan itu. "Tak ada lagi."

"Baiklah." Jemari Mayhew melingkari pinggang Claire sambil mengarahkannya ke koridor terakhir. "Beritahu saya jika ada hal lain. Telepon saja saya dan saya akan segera menghampiri lalu mengambilnya dari Anda."

Claire mengangguk. "Terima kasih atas bantuannya."

"Tak masalah." Mayhew berjalan melintasi lobi kecil dan membukakan pintu kaca.

Claire berpegangan pada susuran tangga sambil berjalan menuruni tangga. Sinar redup lampu plafon menembus melalui hujan ketika ia melintasi tempat parkir. Sejak tadi, ia merasa mata Mayhew tertuju padanya. Ia tidak berpaling sampai tiba di Tesla.

Ambang pintu itu kosong. Mayhew telah pergi.

Apakah ia paranoid? Claire tidak yakin tentang apa pun lagi. Ia membuka pintu mobil. Ia hendak masuk ketika melihat catatan pada kaca depan.

Claire mengenali tulisan tangan Adam Quinn.

Aku sangat membutuhkan berkas-berkas itu. Tolong jangan memaksaku menggunakan kekerasan. AQ

BAB 6

LYDIA berbaring di sofa dengan kepala di pangkuan Rick. Ada dua ekor anjing di lantai di depan mereka, seekor kucing melingkar di sampingnya, dan hamster yang berlari maraton di rodanya atau betet di kamar Dee yang mematuk-matukkan paruh ke sisi sangkarnya. Ikan di akuarium 190 liter tenteram bahagia.

Rick tanpa sadar mengusap rambutnya. Mereka sedang menonton berita pukul sepuluh karena mereka berdua terlalu sedih untuk terjaga sampai pukul sebelas. Polisi telah merilis gambar rekaan pria yang terlihat di sekitar mobil Anna Kilpatrick yang tak bisa digunakan. Gambar itu hampir tak jelas. Pria itu mungkin berbadan tinggi atau menengah. Matanya biru atau hijau. Rambutnya hitam atau cokelat. Tidak ada tato atau ciri-ciri khusus. Ibunya sendiri mungkin akan sulit mengenalinya.

Laporan itu dipotong oleh rekaman wawancara dengan anggota Kongres Johnny Jackson. Keluarga Kilpatrick berasal dari distriknya, sehingga dia harus memanfaatkan tragedi pribadi mereka untuk setiap peluang politik. Dia terus berceloteh tentang hukum dan ketertiban selama beberapa detik, tetapi ketika

wartawan mencoba mengarahkan Jackson pada spekulasi tentang keselamatan gadis itu, pria itu terdiam seribu bahasa. Siapa pun yang pernah membaca novel murahan tahu bahwa peluang menemukan gadis itu hidup-hidup menyusut seiring dengan berlalunya waktu.

Lydia memejamkan mata sehingga ia tidak melihat foto-foto keluarga Kilpatrick. Ekspresi kuyu mereka menjadi begitu akrab. Ia menduga mereka perlahan-lahan menerima bahwa gadis kecil mereka tidak akan pulang ke rumah. Segera, setahun akan berlalu, kemudian satu tahun lagi, kemudian keluarga itu akan diam-diam menandai peringatan satu dekade, kemudian dua dekade, dan seterusnya.

Anak-anak akan lahir. Cucu-cucu. Sumpah pernikahan akan diucapkan dan dilanggar. Dan di belakang setiap peristiwa akan mengintai bayangan gadis enam belas tahun yang hilang itu.

Sesekali, peringatan Google di komputer Lydia menemukan cerita yang menyebutkan nama Julia. Biasanya itu karena sebuah jenazah ditemukan di daerah Athens dan wartawan membuka arsip untuk mencari kasus di masa lalu yang belum selesai yang mungkin relevan. Tentu saja, jenazah itu tidak pernah diidentifikasi sebagai Julia Carroll. Atau Abigail Ellis. Atau Samantha Findlay. Atau salah satu dari puluhan wanita yang telah hilang sejak dulu. Ada begitu banyak jumlah pencarian untuk "gadis hilang + Universitas Georgia." Tambahkan "pemerkosaan" dan jumlahnya naik menjadi jutaan.

Apakah Claire melakukan jenis pencarian yang sama? Apakah dia merasakan rasa mual yang sama saat peringatan itu muncul memberitahu bahwa ada jenazah yang telah ditemukan?

Lydia tidak pernah memeriksa Internet untuk mencari informasi tentang adiknya. Jika Claire memiliki laman Facebook atau akun Instagram, Lydia tidak ingin melihatnya. Segalanya yang terkait dengan Claire pasti terkait juga dengan Paul. Asosiasi itu terlalu menyakitkan untuk ditampilkan ke layar komputernya. Dan jujur, penderitaan akibat kehilangan Claire hampir lebih besar daripada kehilangan Julia. Apa pun yang terjadi dengan kakaknya merupakan tragedi. Keretakan hubungannya dengan Claire merupakan pilihan.

Pilihan Claire.

Dan pilihan Helen juga. Terakhir kali Lydia berbicara dengan ibunya, Helen berkata, "Jangan membuatku memilih antara kau dan adikmu."

Lydia menjawab, "Kupikir Mom sudah memilih."

Meskipun Lydia tidak berbicara dengan ibunya sejak itu, ia masih terus memantau kondisinya. Terakhir kali ia memeriksa catatan pajak daerah Athens-Clarke, Helen masih tinggal di rumah lama mereka di Boulevard, di sebelah barat kampus. *Banner-Herald* memuat cerita bagus ketika Helen pensiun dari perpustakaan setelah empat puluh tahun bekerja. Rekan-rekannya mengatakan bahwa tata bahasa mereka tak akan pernah sama. Berita kematian suami kedua Helen menyebutkan bahwa Helen memiliki tiga anak perempuan, yang Lydia pikir bagus sampai ia sadar bahwa mungkin orang lain yang menuliskannya. Dee tidak termasuk dalam daftar karena mereka tidak tahu dia ada. Lydia mungkin tidak akan memperbaiki situasi itu. Ia tidak bisa menanggung penghinaan karena putrinya bertemu orang-orang yang memandang rendah sang ibu.

Lydia sering bertanya-tanya apakah keluarganya pernah mencari dirinya di Internet. Ia ragu Helen menggunakan Google. Dia selalu seperti gadis Dewey Decimal yang kaku. Ada begitu banyak sisi berbeda Helen yang Lydia ketahui. Ibu muda dan suka bersenang-senang yang menyelenggarakan kontes tari dan acara menginap *Sweet Valley High*. Pustakawan yang sangat disegani dan cerdas yang mempermalukan dewan sekolah saat mereka mencoba melarang *Go Ask Alice* ada di perpustakaan. Wanita hancur dan tak berdaya yang minum-minum sampai tertidur di siang bolong setelah putri sulungnya menghilang.

Dan kemudian ada versi Helen yang memperingatkan, "Jangan membuatku memilih" ketika dia jelas-jelas sudah membuat pilihan.

Bisakah Lydia menyalahkan mereka karena tidak memercayainya tentang Paul? Apa yang dikatakan Claire di pemakaman hari ini sebagian besar benar. Lydia telah mencuri dari mereka. Ia telah berbohong. Ia menipu. Ia mengeksploitasi emosi mereka. Ia memangsa ketakukan mereka atas kehilangan seorang putri lagi

dan pada dasarnya memeras mereka untuk membeli obat. Tapi itulah masalahnya. Lydia pecandu. Semua kejahatannya dilakukan demi obat-obatan. Yang menimbulkan pertanyaan jelas yang tampaknya tidak pernah Helen dan Claire tanyakan: Apa yang bisa Lydia mungkin peroleh dengan berbohong tentang Paul?

Mereka bahkan tidak membiarkannya bercerita. Secara terpisah, ia mencoba memberitahu mereka masing-masing tentang berkendara dengan Paul di Miata, lagu di radio, cara Paul menyentuh lututnya, apa yang terjadi berikutnya, dan mereka semuanya merespons dengan cara yang sama: Aku tak ingin mendengarnya.

"Waktunya bangun." Rick mematikan suara TV ketika iklan tayang. Dia mengenakan kacamata bacanya dan bertanya, "Kacang jebrol lebih dikenal dengan sebutan apa?"

Lydia berbaring telentang dengan hati-hati agar si kucing tidak terganggu. "Kacang tanah."

"Benar." Rick mengocok kartu Trivial Pursuit. Mereka belajar mati-matian demi Malam Trivia Orangtua/Guru PTO Westerly. Lydia kuliah nyaris dua tahun. Rick kuliah tiga tahun. Mereka menikmati kesenangan sesat dalam mengalahkan para dokter dan pengacara dari Westerly Chosen.

Rick bertanya, "Siapa yang dimakamkan di pemakaman Argentina dengan nama Maria Maggi?"

"Eva Perón. Tanyakan yang lebih sulit."

Rick mengocok kartu lagi. "Di mana letak gunung tertinggi dari permukaan laut?"

Lydia menutup mata dengan tangannya agar bisa konsentrasi. "Kaubilang dari permukaan laut, bukan elevasinya, sehingga tidak mungkin Everest." Dia berpikir sambil meracau yang menyebabkan anjing-anjing menjauh. Kucing mulai gelisah. Dia bisa mendengar jam dinding di dapur berdetak.

Akhirnya, Rick berkata, "Pikirkan ukulele."

Dia mengintip melalui jemarinya. "Hawaii?"

"Mauna Kea."

"Apakah kau tahu jawabannya?"

"Aku akan mengatakan ya karena kau tidak mungkin tahu."

Lydia mengulurkan tangan dan pura-pura menampar pipi pria itu.

Rick menggigit tangannya. "Katakan seperti apa adikmu."

Lydia sudah bercerita tentang Claire yang muncul tiba-tiba di pemakaman sore itu, meskipun ia menghilangkan sedikit gambaran tak pantas tentang bagaimana ia jongkok di makam Paul. "Dia persis seperti yang kubayangkan."

"Kau tak bisa hanya berkata dia berdandan seperti seorang Mama.."

"Mengapa tidak?" Kata-kata itu terucap lebih tajam daripada yang Lydia maksudkan. Si kucing merasakan ketegangan dan pindah ke lengan sofa. "Dia masih kurus dan cantik. Jelas dia berolahraga sepanjang waktu. Pakaiannya lebih mahal daripada mobil pertamaku. Aku yakin dia punya tukang manikur pribadi."

Rick menatapnya. "Hanya seperti itu dia? Anggota *gym* dan berpakaian mahal?"

"Tentu saja tidak." Lydia marah, karena Claire masih adiknya. "Dia rumit. Orang-orang menatapnya, dan mereka melihat betapa cantiknya dia, tetapi mereka tidak menyadari bahwa di balik itu dia cerdas dan lucu dan..." Suaranya menghilang.

Apakah Claire masih cerdas dan lucu? Setelah Julia menghilang dan Helen berduka, Lydia mengambil alih tanggung jawab mengasuh. Ia yang memastikan Claire tiba di sekolah tepat waktu, membawa uang makan siang dan pakaian bersih. Kepadanyalah Claire selalu bercerita. Mereka bersahabat sampai Paul memisahkan mereka.

Ia berkata pada Rick, "Dia pendiam. Dia benci konfrontasi. Dia akan berusaha mati-matian untuk menghindari pertengkaran."

"Jadi, dia anak adopsi?"

Lydia menampar lengannya. "Percayalah, dia sangat licik. Mungkin kelihatannya dia setuju denganmu, tapi kemudian dia kabur dan melakukan apa pun yang diinginkannya." Lydia menunggu komentar lain, tapi Rick menahan lidahnya. Lydia berkata, "Sebelum perpecahan itu, kupikir akulah satu-satunya orang di dunia ini yang benar-benar memahami dirinya."

"Dan sekarang?"

Lydia berusaha mengingat-ingat apa yang Claire katakan di makam. "Dia bilang aku tak tahu apa pun tentang dia. Dan dia benar. Aku tak tahu Claire bersama Paul."

"Kaupikir dia berubah sebanyak itu?"

"Siapa yang tahu?" kata Lydia. "Umurnya tiga belas tahun ketika Julia menghilang. Kami semua berduka dengan cara kami masing-masing. Kau tahu apa yang kulakukan, dan apa yang terjadi pada ibu dan ayahku. Respons Claire adalah membuat dirinya tak kasatmata. Dia setuju dengan semua orang—setidaknya terlihat begitu. Dia tidak membuat masalah. Dia mendapat nilai bagus di sekolah. Dia pendamping kapten tim pemandu sorak. Dia bergaul dengan semua gadis-gadis yang populer."

"Tidak terdengar tak kasatmata bagiku."

"Aku salah menggambarkannya, kalau begitu." Lydia mencari cara yang lebih baik untuk menjelaskan. "Dia selalu menahan dirinya. Dia pendamping kapten, bukan kapten. Dia bisa saja mengencani *quarterback*, tapi dia malah mengencani saudara si *quarterback*. Dia bisa saja terbaik di kelasnya, tapi dia sengaja terlambat mengumpulkan makalah atau tidak mengerjakan tugas sehingga nilainya rata-rata saja. Dia akan tahu tentang Mauna Kea, tapi dia akan menjawab Everest karena menang akan membawa terlalu banyak perhatian."

"Mengapa?"

"Entahlah," kata Lydia, bukan karena ia tidak tahu, tapi karena ia tidak tahu cara untuk menjelaskannya secara masuk akal. Tidak ada yang memahami perjuangan meraih tempat kedua. Itu bukan ciri Amerika. "Kurasa dia hanya menginginkan kedamaian. Masa-masa remaja begitu keras. Aku dan Julia tumbuh didampingi dua orangtua hebat. Sedangkan yang Claire miliki hanyalah orangtua yang kacau."

Rick bertanya, "Jadi, apa yang disukainya dari Paul? Dia bukan tipenya. Riwayat hidupnya menunjukkan dia orang yang cukup sukses."

Lydia telah melihat foto di riwayat hidup Paul. Claire entah bagaimana berhasil memoles pria brengsek itu. "Dia tidak seperti itu ketika bertemu Claire. Dia mahasiswa pascasarjana menjeng-

kelkan yang berkacamata tebal. Dia mengenakan kaus kaki hitam dengan sandal. Dia tertawa melalui hidungnya. Dia benar-benar cerdas, bahkan mungkin genius, tapi dia tidak sepadan dengan Claire."

Lydia teringat ketika pertama kali bertemu Paul Scott. Ia hanya berpikir bahwa Claire bisa menemukan pemuda yang jauh lebih baik. Tetapi kenyataannya Claire tidak pernah ingin yang lebih baik.

Lydia berkata, "Dia selalu main mata dengan pemuda tampan, populer, tapi dia membawa pulang pemuda culun yang pasti merasa sangat beruntung. Kurasa hal itu membuat Claire merasa aman."

"Apa yang salah dengan perasaan aman?"

"Karena cara Paul membuatnya merasa aman adalah dengan menyingkirkan orang lain. Paul penyelamatnya. Paul membuat Claire berpikir bahwa pria itu adalah segalanya yang dia butuhkan. Claire tidak mengobrol lagi dengan temannya. Dia tidak meneleponku lagi. Dia tidak pulang lagi mengunjungi Mom dan Dad. Paul mengisolasinya."

"Kedengarannya seperti penganiaya klasik."

"Sejauh yang kutahu, Paul tidak pernah memukulnya atau bahkan menghardiknya. Dia hanya *menjaga*-nya."

"Seperti burung dalam sangkar emas?"

"Semacam itu," kata Lydia, karena sebenarnya lebih dari itu. "Dia terobsesi dengan Claire. Dia menatap Claire melalui jendela ketika berada di kelas. Dia akan meninggalkan catatan di mobilnya. Claire pulang dan akan ada setangkai mawar di depan pintunya."

"Itu tidak romantis?"

"Tidak jika kau melakukannya setiap hari."

Rick tidak merespons.

"Ketika mereka keluar di depan umum, Paul selalu menyentuhnya—membelai rambutnya, memegang tangannya, mencium pipinya. Itu tidak manis. Itu menyeramkan."

"Yah"—Rick menggunakan nada diplomatis—"mungkin Claire menyukai perhatian. Maksudku, dia menikah dengan Paul dan bertahan dengannya selama hampir dua puluh tahun."

"Sepertinya dia menyerah."

"Pada...?"

"Tipe pria yang salah."

"Yang adalah...?"

"Seseorang yang tidak pernah membuatnya bergairah atau dia khawatir akan meninggalkannya. Paul pilihan yang aman karena Claire tidak akan pernah benar-benar memberikan diri sepenuhnya."

"Entahlah, Sayang. Dua puluh tahun adalah waktu yang lama untuk bertahan dengan seseorang yang tidak kausukai."

Lydia berpikir tentang bagaimana hancurnya Claire memandang makam itu. Dia tampak jelas berduka. Namun, Claire selalu benar-benar mahir berperilaku persis seperti yang diharapkan orang lain—bukan karena tipu muslihat, tapi demi keselamatan diri.

Lydia berkata, "Dulu ketika aku masih kurus dan cantik, pemuda-pemuda seperti Paul selalu berkeliaran. Aku mengolok-olok mereka. Aku menggoda mereka. Aku memperalat mereka, dan mereka membiarkanku memperalat mereka karena berada di sekitarku berarti bahwa mereka bukan pencundang."

"Astaga, Sayang. Itu kejam."

"Ini kebenaran. Maaf jika aku blakblakan, tapi gadis-gadis tidak menyukai pemuda-pemuda yang lemah. Terutama gadis-gadis cantik, karena tidak ada yang baru dalam hal itu. Pemuda-pemuda merayu mereka sepanjang waktu. Mereka tidak bisa berjalan atau memesan kopi atau berdiri di sudut tanpa dikomentari oleh beberapa pemuda tolol tentang bagaimana menariknya mereka. Para wanita tersenyum karena itu lebih mudah daripada mengatakan persetan dengan para pemuda itu. Dan itu tidak berbahaya, karena jika seorang pria menolak seorang wanita, si wanita pulang dan menangis selama beberapa hari. Jika seorang wanita menolak pria, si pria bisa memerkosa dan membunuhnya."

"Kuharap kau tidak memberi Dee nasihat kencan luar biasa ini."

"Dia akan mempelajarinya sendiri segera." Lydia masih ingat bagaimana rasanya ketika ia menjadi anggota *band*. Pria-pria

berjuang untuk mendapatkan kesempatan melayaninya. Ia tidak pernah berusaha melakukan apa pun. Ia tidak pernah membeli minuman atau kokain atau Baggie. Ia tinggal bilang ia ingin sesuatu dan segera saja tersedia di depannya bahkan sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Ia berkata pada Rick, "Dunia memanjakanmu kalau kau cantik. Itulah mengapa wanita menghabiskan banyak uang untuk omong kosong demi wajah mereka. Sepanjang hidup mereka, mereka adalah pusat perhatian. Orang-orang ingin berada di sekitar mereka hanya karena mereka menarik. Lelucon mereka lebih lucu. Kehidupan mereka lebih baik. Kemudian tiba-tiba, muncul kantong di bawah mata mereka atau berat badan mereka sedikit bertambah dan tidak ada lagi yang peduli pada mereka. Mereka sirna tanpa jejak."

"Kau menjelaskannya dengan sangat gamblang."

"Dulu di SMA, apakah kau pernah melihat seorang anak laki-laki didorong ke loker? Atau melihat nampan makan siangnya dipukul jatuh oleh anak lain?"

Rick tak berkata apa-apa, mungkin karena dia salah satu yang meneror anak malang itu.

"Bayangkan jika anak laki-laki itu mengencani ratu dansa. Begitulah rasanya ketika Paul mulai mengencani Claire. Kau benar-benar bisa melihat apa yang Paul peroleh, tapi apa yang diperoleh Claire?"

Rick menatap televisi yang suaranya dimatikan sambil berpikir. "Kurasa aku mengerti maksudmu, tapi ada hal-hal selain penampilan seseorang."

"Tapi kau hanya ingin mengenal seseorang karena kau menyukai penampilannya."

Rick tersenyum padanya. "Aku menyukai apa yang kulihat."

Lydia bertanya-tanya berapa banyak dagu yang terbentuk akibat berbaring telentang dan apakah ubannya terlihat atau tidak dalam cahaya televisi. "Apa yang mungkin kaulihat?"

"Wanita yang ingin kuajak menemaniku menghabiskan sisa hidupku." Rick meletakkan tangan di perut Lydia. "Perut yang selalu kaukeluhkan ini? Di sinilah Dee menghabiskan sembilan bulan pertama hidupnya." Dia menekan telapak tangannya ke

dada Lydia. "Ini hati terbaik dan terlembut yang pernah kukenal." Dia membiarkan jemarinya menelusur ke arah leher Lydia. "Dan di sinilah suara indahmu dibuat." Dia melembutkan tekanannya sambil menyentuh bibir Lydia. "Ini bibir terlembut yang pernah kucium." Dia menyentuh kelopak matanya. "Mata ini memandangku dengan penuh pengertian." Dia membelai kembali rambut Lydia. "Kepala ini penuh ide-ide yang mengejutkanku, mencerahkanku, dan membuatku tertawa."

Lydia mengarahkan tangan Rick kembali ke payudaranya. "Bagaimana dengan ini?"

"Kenikmatan yang lama."

"Cium aku sebelum aku mengatakan sesuatu yang bodoh."

Rick membungkuk dan mencium bibirnya. Lydia melingkarkan tangan di tengkuk Rick. Dee menginap di rumah Bella. Besok hari Minggu. Mereka berdua bisa tidur sampai siang. Mungkin melanjutkan putaran kedua.

Ponselnya berbunyi di ruangan lain.

Rick tidak memintanya mengabaikan ponsel saat Dee sedang pergi.

Lydia berkata, "Teruskan saja tanpaku. Aku akan menyusulmu."

Lydia berjalan melewati anjing-anjing dan tumpukan pakaian ketika berjalan ke dapur. Tasnya di kursi. Ia mengaduk-aduk isi tasnya beberapa saat sebelum melihat ponselnya di meja. Ada SMS baru.

"Dia baik-baik saja?" Rick berdiri di ambang pintu.

"Dia mungkin melupakan buku matematika lagi." Lydia menggeser ibu jarinya di layar. Ada SMS dari nomor yang diblokir. SMS itu berisi alamat asing di Dunwoody.

Rick bertanya, "Ada apa?"

Lydia menatap alamat itu, bertanya-tanya apakah SMS itu dikirim tanpa sengaja. Ia mengelola usaha kecil. Ia tidak memiliki kemewahan untuk libur dari pekerjaaan. Pesan suara di kantor memberitahu nomor ponselnya. Nomor itu tertulis di sisi *van* miliknya bersama foto anjing *Lab* kuning raksasa yang mengingatkannya pada anjing yang diselamatkan ayahnya setelah Julia menghilang.

"Liddie?" kata Rick. "Siapa?"
"Claire," kata Lydia dengan muram.
"Adikku membutuhkanku."

BAB 7

CLAIRE duduk di kantornya karena ia tak tahan lagi berada di kantor Paul. Mejanya Chippendale antik yang bercat putih cangkang telur. Dindingnya abu-abu pucat. Karpet di lantai bermotif mawar kuning. Kursi empuk dan dipan ditutupi beledu ungu. Lampu gantung sederhana digantung di atas kepala, tapi Claire telah mengganti kristal bening dengan batu kecubung yang merefleksikan prisma ungu ketika matahari menyinarinya dengan tepat.

Paul tidak pernah datang ke ruangannya. Pria itu hanya berdiri di pintu, takut kalau-kalau maskulinitasnya hilang jika dia menyentuh apa pun yang berwarna pastel.

Claire menatap catatan yang Adam Quinn tinggalkan di mobil.

Aku sangat membutuhkan berkas-berkas itu. Tolong jangan membuatku memaksaku kekerasan. AQ

Claire menatap kata-kata itu begitu lama hingga ia bisa melihatnya ketika memejamkan mata.

Menggunakan kekerasan.

Tentu saja itu ancaman, yang tak terduga karena Adam tidak punya alasan untuk mengancamnya. Apa sebenarnya yang pria itu maksud? Apakah dia akan mengirim beberapa preman untuk mengasarinya? Apakah yang maksudnya adalah semacam sindiran seksual? Percintaan Claire dengan Adam kadang-kadang sedikit kasar, tapi sebagian besar disebabkan oleh sifat hubungan mereka yang terlarang. Tak ada kamar hotel romantis, hanya hubungan intim singkat di pesta Natal, yang kedua di turnamen golf, dan sekali di kamar mandi di kantor Quinn + Scott. Jujur, panggilan telepon sembunyi-sembunyi dan SMS rahasia lebih menggairahkan daripada hubungan intimnya.

Tetap saja, Claire tidak bisa berhenti bertanya-tanya berkas mana yang dimaksud Adam—berkas kerja atau berkas porno? Adam dan Paul berbagi segalanya, mulai dari kamar asrama di kampus sampai agen asuransi yang sama. Dan Claire menduga dirinya termasuk dalam daftar barang yang dibagi, tapi siapa yang tahu apakah Paul telah mengetahuinya?

Lagi pula, apa sebenarnya yang telah Claire ketahui?

Ia telah menonton film-film itu lagi—kali ini semua. Claire telah memasang laptop Paul di garasi sehingga ia tidak perlu duduk di kantor pria itu. Setengah perjalanan melalui seri pertama film, ia menemukan dirinya agak dibius dengan kekerasan. Pembiasaan, Paul akan menjelaskan, tapi persetan pria itu dan penjelasan bodohnya.

Dengan pencapaian barunya, Claire bisa melihat bahwa setiap seri film menceritakan kisah linear yang sama. Pada awalnya, gadis-gadis yang dirantai mengenakan pakaian lengkap. Bagian berikutnya menampilkan pria bertopeng yang perlahan-lahan memotong atau mencabik-cabik pakaian mereka untuk memperlihatkan korset kulit dan celana dalam yang jelas sekali dipaksakan untuk mereka pakai. Terkadang, kepala mereka ditutupi tudung hitam yang terbuat dari kain tipis yang menunjukkan tarikan napas putus asa saat mereka terengah-engah. Seiring cerita berlangsung, kekerasan merajalela. Ada pemukulan, kemudian cambukan, kemudian pemotongan, kemudian mengecap mereka dengan cap besi, kemudian pecut ternak.

Gadis-gadis itu tidak mengenakan topeng di bagian akhir. Wajah wanita pertama diekspos pada dua film sebelum dibunuh. Gadis yang tampak seperti Anna Kilpatrick memakai tudung sampai pada film terakhir di media penyimpanan rahasia Paul.

Claire mengamati wajah gadis itu dengan saksama. Tak ada cara untuk mengatakan apakah ia sedang menatap Anna Kilpatrick atau bukan. Ia bahkan mengunduh foto dari laman Facebook keluarga Kilpatrick. Ia memposisikannya bersisian dan masih tidak yakin.

Lalu ia menekan tombol **PLAY** dan menyaksikan film terakhir sampai selesai. Pada awalnya Claire menghidupkan suaranya, tapi ia tidak tahan dengan jeritan. Pria itu tampil mengenakan topeng karet mengerikan yang sama. Dia membawa parang, tapi tidak digunakan untuk membunuh gadis itu. Dia menggunakan parang itu untuk memerkosanya.

Claire hampir mual lagi. Ia harus berjalan-jalan menyusuri jalan masuk dan naik lagi hanya untuk menghirup udara ke paru-parunya.

Apakah itu nyata?

Kapten Mayhew mengklaim ada kawat menjulur di sisi tubuh gadis itu yang mengendalikan keluarnya darah palsu. Claire menemukan kaca pembesar di salah satu laci Paul. Apa yang bisa ia lihat di sisi tubuh gadis itu adalah sobekan-sobekan kulit yang mencuat. Tentu saja tidak ada kawat di lantai, dan tentunya jika ada operator yang berdiri di belakang kamera dengan unit pengendali, bagaimanapun juga kawatnya harus dihubungkan.

Berikutnya, Claire mencari informasi tentang *squib* di Internet, tapi sejauh yang bisa ia katakan, semuanya dikendalikan dari jauh. Ia bahkan telah melakukan pencarian umum untuk film porno tak lazim, tapi Claire takut untuk membuka salah satu tautan. Deskripsinya terlalu meresahkan: pemenggalan hidup-hidup, kanibalisme, *necrophilia*, sesuatu yang disebut "pemerkosaan kematian." Ia mencoba Wikipedia, tapi menyimpulkan bahwa sebagian besar pembunuhan yang tercatat tergolong fanatik dan amatir, tidak dibingkai dengan hati-hati dan mengikuti perkembangan tertentu.

Jadi, apakah itu mendukung pernyataan Mayhew bahwa film

tersebut palsu? Atau apakah itu berarti Paul telah menemukan *porno tak lazim* terbaik menggunakan cara yang sama ketika menemukan klub golf terbaik atau kulit terbaik untuk kursi kantornya yang dipesan khusus?

Claire tak mampu lagi untuk melanjutkan. Ia meninggalkan garasi. Ia masuk ke rumah, lalu menelan dua butir Valium. Ia membasuh kepalanya di bawah keran dapur sampai air dingin membuat kulitnya kebas.

Kalau saja ia bisa membuat otaknya kebas. Meskipun minum pil, pikirannya tidak berhenti memikirkan konspirasi. Apakah film-film mengerikan inilah berkas yang diinginkan Adam? Apakah dia bersekongkol dengan Kapten Mayhew? Itukah sebabnya Adam berada di kantor polisi? Itukah sebabnya Mayhew bersikap begitu aneh pada akhir pertemuan mereka, berusaha keras memastikan bahwa tidak ada salinan lain dari film itu ketika pria itu baru saja mengatakan kepada Claire bahwa film itu tidak nyata dan ia tidak perlu kuatir?

Bagaimana jika mereka benar-benar palsu, dan gadis itu bukan Anna Kilpatrick—melainkan aktris—dan Adam berada di kantor polisi malam ini karena memiliki kunci rumah, dan Mayhew tahu tentang Hukum Bilangan Besar Sejati karena pernah melihatnya di Discovery Channel, dan Claire menjadi ibu rumah tangga paranoid yang tak bisa melakukan apa pun selain mengotori reputasi pria yang telah menghabiskan setiap momen mencoba menyenangkan hatinya?

Claire menatap botol resep jingga di mejanya. Percocet. Tutupnya terbuka karena dia sudah meminum satu pil. Nama Paul tertulis di label. Petunjuknya: **MINUM SEPERLUNYA UNTUK MEREDAKAN NYERI**. Claire memang merasa nyeri. Ia menggunakan ujung jarinya untuk menjatuhkan botol. Pil kuning tumpah ke mejanya. Ia menempatkan Percocet lagi di lidah dan menelannya dengan seteguk anggur.

Bunuh diri menurun dalam keluarga. Claire mempelajari ini ketika mengambil kelas tentang Hemingway yang diajar oleh profesor tua yang terlihat menunggu ajal. Ernest menggunakan senapan. Ayahnya melakukan hal yang sama. Ada saudara perempuan

dan laki-laki, cucu, mungkin yang lainnya yang tidak diingat Claire, tapi ia tahu mereka semua mati karena bunuh diri.

Claire memandang Percocet yang tumpah di mejanya. Ia memutar-mutar pil seperti potongan-potongan permen.

Ayahnya mengakhiri hidupnya dengan suntikan Nembutal, merek *pentobarbital* yang digunakan untuk mengeutanasia hewan. Kematian akibat sesak napas. Sebelum suntikan itu, dia menelan beberapa pil tidur dengan sedikit vodka. Saat itu dua minggu sebelum enam tahun ulang tahun hilangnya Julia. Dia mengalami stroke ringan bulan sebelumnya. Surat perpisahannya ditulis dengan tangan gemetar pada selembar kertas notes yang disobek:

Untuk putri-putri cantikku—aku menyayangi kalian dengan segenap hatiku. Daddy

Claire teringat akhir pekan di masa lalu yang ia habiskan di apartemen ayahnya yang suram. Pada siang hari, Sam melakukan semua hal yang para ayah yang baru saja bercerai lalukan dengan anak-anak mereka: membelikan pakaian mahal, menonton film yang dilarang sang ibu, dan membiarkannya makan begitu banyak makanan tak sehat hingga hampir tak sadar sampai akhirnya membawa anak itu kembali ke kamar serbamerah muda dengan seprai merah muda yang dihiasi khusus untuknya.

Claire telah jauh melewati tahun-tahun merah mudanya. Kamarnya di rumah dicat biru telur *robin* dengan selimut pernikahan warna-warni di ranjang dan benar-benar tidak ada boneka binatang kecuali satu, yang terus didudukkannya di kursi goyang milik ayah dari ibunya.

Sekitar tengah malam, hamburger dan es krim telah memulai pertempuran teramat mengganggu dalam perut Claire. Ia berlari ke kamar mandi dan menemukan ayahnya duduk di bak mandi. Pria itu tidak mandi. Dia mengenakan piama. Dia membenamkan wajah di bantal. Dia menangis begitu tak terkendali sehingga hampir tidak sadar ketika Claire menyalakan lampu.

"Maafkan aku, Sayang." Suaranya begitu lirih sampai Claire harus membungkuk untuk mendengarnya. Anehnya, saat berlutut

di bak mandi, Claire membayangkan mungkin akan seperti inilah suatu hari nanti ketika ia memandikan anaknya sendiri.

Ia bertanya, "Ada apa, Daddy?"

Ayahnya menggeleng. Dia tidak menatap Claire. Hari itu ulang tahun Julia. Ayahnya telah menghabiskan pagi hari di kantor *sheriff*, membaca berkas kasus, melihat foto-foto kamar asrama lama Julia, kamar tidur Julia di rumah, sepeda Julia yang dirantai di luar pusat kegiatan siswa selama berminggu-minggu setelah dia menghilang. "Ada beberapa hal yang tidak bisa kaulupakan."

Setiap pertengkaran antara orangtuanya disertai beberapa variasi dari Helen menyuruh Sam melanjutkan hidup. Mengingat pilihan antara ibunya yang tampak dingin dan ayahnya yang hancur, maka tak heran jika di kemudian har, terapis yang ditunjuk pengadilan untuk Claire menuduhnya tidak jujur dengan perasaannya.

Ayahnya penuh perasaan. Kau tidak bisa berdiri di dekatnya tanpa menyerap kesedihan yang seolah memancar dari dadanya. Tak seorang pun yang memandangnya melihat manusia yang utuh. Matanya terus-menerus berair. Bibirnya bergetar akibat pikiran kelam. Dia ketakutan pada malam hari yang membuatnya akhirnya diusir dari kompleks apartemennya.

Menjelang akhir ketika Claire tinggal dengannya—sejujurnya, ketika ibunya memaksa Claire tinggal bersama ayahnya—ia berbaring di ranjang dan menekan tangannya ke dinding tipis antara kamar tidur mereka dan merasakan getaran ketika jeritan ayahnya mengisi udara. Pada akhirnya, ayahnya akan bangun. Claire akan mendengar pria itu mondar-mandir di kamar. Claire akan bertanya melalui dinding apakah ayahnya baik-baik saja, dan pria itu akan selalu mengatakan dia baik-baik saja. Mereka berdua tahu ini kebohongan, sama seperti mereka berdua tahu Claire tidak akan masuk ke sana untuk memeriksanya.

Bukan berarti Claire benar-benar tak punya perasaan. Ia mengecek ayahnya puluhan kali sebelumnya. Ia berlari ke kamar ayahnya dengan cepat dan menemukannya menggeliat di tempat tidur dengan seprai kusut di sekelilingnya. Ayahnya selalu malu. Claire selalu sadar bagaimana tak bergunanya dirinya bagi

ayahnya, bagaimana Helen seharusnya benar-benar ada di sana, tapi ini adalah alasan utama Helen meninggalkan Sam.

"Mendengarnya membuat cintaku pada ibumu sedikit berkurang," kata Paul ketika Claire akhirnya mengatakan kepadanya seperti apa kehidupan setelah Julia menghilang.

Paul.

Dia selalu menjadi pendukung terbesar Claire. Dia selalu memihaknya. Bahkan saat dia menebus Claire dari penjara ketika segala sesuatu yang telah terjadi jelas merupakan kesalahan Claire sendiri, Paul berkata, "Jangan dipikirkan. Kita akan menyewa pengacara."

Delapan belas tahun lalu, Lydia mengatakan kepadanya bahwa masalah Paul Scott adalah bahwa dia tidak memandang Claire sebagai manusia normal, yang tidak sempurna. Dia buta dengan kesalahan Claire, menutupi kesalahan-kesalahannya. Dia takkan pernah menantang Claire, menakut-nakutinya, membuatnya marah, atau membangkitkan salah satu dari emosi berapi-api yang bermanfaat untuk menghadapi omong kosong seorang pria.

"Mengapa kau mengatakan itu semua seolah-olah itu hal buruk?" desak Claire, karena ia sangat kesepian, dan ia sudah bosan menjadi gadis yang kakaknya menghilang, gadis yang kakaknya pecandu, gadis yang ayahnya bunuh diri, atau gadis yang sangat cantik.

Ia ingin menjadi sesuatu yang baru—sesuatu yang ia pilih sendiri. Ia ingin menjadi Mrs. Paul Scott. Ia menginginkan pelindung. Ia ingin dihargai. Ia ingin menjadi pintar. Ia tentu tidak menginginkan seseorang yang membuatnya merasa waswas setiap saat. Ia sudah cukup mengalaminya di awal hidupnya.

Di samping itu, sepertinya Lydia belum menemukan alternatif yang lebih baik. Dia berkembang dengan ketidakamanan. Setiap bagian hidupnya terikat dengan kepopuleran. Dia mulai minum pil karena semua anak-anak keren meminumnya. Dia menghirup kokain karena seorang pacar berkata bahwa semua gadis-gadis gaul melakukannya. Dan lagi, Claire menyaksikan kakaknya mengabaikan pemuda normal dan baik agar dia bisa mengencani pemuda paling sinting, paling tampan, namun berengsek. Semakin mereka mengabaikannya, semakin dia bersemangat.

Itu sebabnya tidak mengherankan bagi Claire mengetahui sebulan setelah mereka tidak saling bicara, Lydia menikah dengan pria bernama Lloyd Delgado. Dia sangat tampan dalam arti berbeda. Dia juga bandar kokain dari Florida Selatan dengan sejumlah tindak kriminal kecil dalam catatannya. Empat bulan setelah mereka menikah, Lloyd meninggal karena overdosis obat dan Lydia mendapat wali yang ditunjuk pengadilan yang ditugaskan untuk melindungi anaknya yang belum lahir.

Julia Cady Delgado lahir delapan bulan kemudian. Selama hampir setahun, mereka tinggal di hunian tunawisma yang menyediakan tempat penitipan anak. Kemudian Lydia mendapat pekerjaan di bagian pembersihan kandang di kantor dokter hewan. Lalu dia dipromosikan menjadi asisten perawatan dan mampu menyewa kamar hotel per minggu. Dee masuk prasekolah swasta sementara Lydia melewatkan makan siang dan kadang-kadang makan malam.

Setelah dua tahun menjadi asisten, Lydia dipromosikan sebagai kepala perawatan. Hampir setahun kemudian, dia mampu membeli mobil andal dan menyewa apartemen satu kamar. Tiga tahun setelah itu, dia memulai bisnis perawatan sendiri. Pada awalnya, dia mengunjungi rumah klien menggunakan *van* Dodge bobrok dengan lakban merah sebagai lampu belakang. Kemudian dia mendapat *van* yang lebih bagus dan mengubahnya menjadi usaha perawatan bergerak. Delapan tahun lalu, dia membuka toko sendiri. Dia punya dua karyawan. Dia memiliki hipotek kecil di rumah peternakan kecil. Dia mengencani tetangganya, pria bernama Rick Butler yang tampak seperti versi Sam Shepard yang lebih muda, namun kurang seksi. Dia memiliki beberapa anjing dan kucing. Putrinya bersekolah di Akademi Westerly dengan beasiswa yang diatur oleh donatur anonim.

Yah, tidak benar-benar anonim lagi, karena menurut dokumen yang ditemukan Claire di kantor Paul, pria itu menggunakan organisasi bayangan untuk memberikan 30.000 setahun agar Julia "Dee" Delgado bersekolah di Akademi Westerly.

Claire menemukan esai beasiswa Dee di tumpukan berkas yang sama dengan tiga puluh masukan lain dari siswa-siswa di seluruh wilayah kota. Jelas, kontes dicurangi, tapi esai Dee sangat

meyakinkan dibandingkan yang lain. Tesisnya membahas betapa sulitnya kehidupan para penjahat narkoba yang dihukum di negara bagian Georgia. Mereka tidak menerima bantuan makanan dan perumahan. Mereka tidak bisa memilih di pemilu. Mereka mengalami diskriminasi dalam pekerjaan. Mereka ditolak mengajukan beasiswa. Mereka sering tidak memiliki sistem dukungan keluarga. Mengingat mereka telah dipenjara, membayar denda, menyelesaikan masa percobaan dan membayar pajak, tidakkah mereka layak mendapat hak kewarganegaraan penuh seperti kita?

Argumen yang menarik, bahkan tanpa foto-foto yang Claire letakkan di depannya di atas meja.

Dan terima kasih kepada detektif swasta yang disewa Paul untuk melacak Lydia selama bertahun-tahun, ada banyak foto-foto yang bisa Claire pilih.

Lydia yang tampak letih menggendong Dee di satu lengan dan kantong belanjaan di lengan yang lain. Lydia yang jelas sekali kelelahan berdiri di halte bus di luar kantor dokter hewan. Lydia menggiring sekawanan anjing ke jalan yang dijajari pepohonan, wajahnya santai untuk sesaat. Menaiki *van* Dodge rongsokan dengan lakban merah di lampu belakang. Di belakang kemudi *van* Ford dengan peralatan perawatan di dalamnya. Berdiri dengan bangga di depan etalase baru. Foto itu jelas diambil pada hari peresmian. Lydia menggunakan gunting raksasa untuk memotong pita kuning sementara putri dan pacar *hippie*-nya dengan bangga memandangnya.

Dee Delgado. Claire menyusun foto-foto itu berurutan. Anak Lydia tampak begitu mirip Julia hingga membuat Claire terkesima.

Paul pasti berpikir hal yang sama ketika melihat foto-foto itu. Dia belum pernah bertemu Julia, tapi Claire memiliki tiga kliping penuh foto keluarga. Ia bertanya-tanya apakah perlu menyusunnya berdampingan dan melakukan perbandingan. Dan kemudian ia kuatir ia tak pernah membuka kliping itu selama bertahun-tahun, dan jika ia melakukannya sekarang, akankah ia menemukan sesuatu yang menandakan bahwa Paul telah membuka kliping itu juga?

Ia menyimpulkan tidak mungkin Paul tidak melakukannya.

Jelas, Paul terobsesi dengan Lydia. Setiap September dalam tujuh belas setengah tahun terakhir, dia menyewa detektif swasta untuk memata-matainya. Dia selalu menggunakan agensi berbeda, tetapi mereka semua menyampaikan laporan rinci bertipe sama, mengatalogkan hal kecil dari kehidupan Lydia. Laporan kredit. Pemeriksaan latar belakang. Kembalian pajak. Perintah pengadilan. Laporan masa percobaan. Transkrip pengadilan, meskipun tidak berlaku lagi di mata hukum sejak lima belas tahun yang lalu. Bahkan ada catatan terpisah yang merinci nama-nama dan jenis-jenis hewan yang dimilikinya.

Claire sama sekali tidak tahu Paul melakukan ini. Ia membayangkan bahwa Lydia juga tak tahu, karena ia sangat yakin Lydia memilih mati daripada harus mengambil satu sen pun dari Paul.

Lucunya selama bertahun-tahun Paul sesekali menyarankan kepada Claire untuk mencoba menjalin hubungan dengan Lydia. Dia mengoceh tentang bagaimana dia berharap memiliki keluarga yang tersisa yang bisa diajaknya berbincang. Bahwa Helen tidak menjadi semakin muda dan mungkin bagus bagi Claire, agar menyembuhkan luka lama. Sekali waktu, dia bahkan menawarkan untuk mencoba mencarinya, tapi Claire mengatakan tidak perlu karena ia ingin memperjelas kepada Paul bahwa ia tidak akan pernah memaafkan kakaknya karena berbohong tentang suaminya.

"Aku tak akan pernah membiarkan orang lain mengganggu kita," Claire meyakinkan Paul, suaranya gemetar dengan kegeraman mendalam yang ia rasakan karena tuduhan palsu Lydia terhadap suaminya.

Apakah Paul memanipulasi Claire dengan menggunakan Lydia, seperti dia memanipulasinya dengan kata sandi komputer dan rekening bank? Claire dengan mudah mengakses segala sesuatu, sehingga ia merasa tak harus mencari apa-apa. Paul begitu licik luar biasa, menyembunyikan semua pelanggaran di depan mata.

Satu-satunya pertanyaan saat ini adalah berapa banyak lagi pelanggaran yang akan Claire temukan? Ia menatap dua kotak berkas berat yang ia bawa turun dari kantor Paul. Terbuat dari

plastik berwarna putih susu. Bagian luar setiap kotak diberi label. **PRIBADI-1** dan **PRIBADI-2**.

Claire tidak bisa memaksa dirinya membuka kotak kedua. Yang pertama mengandung cukup banyak kejutan. Map berkas di dalamnya diberi kode warna. Setiap kategori dilabel dengan nama perempuan. Claire memusatkan perhatian pada Lydia untuk alasan yang jelas, tapi ia menutup kotak berisi puluhan berkas lain yang punya puluhan nama wanita lain karena ia sudah mengintip cukup banyak urusan pribadi Paul. Ia tidak bisa memaksa dirinya melihat lebih jauh.

Sebaliknya, ia membuka ponsel lipat dengan botol Percocet terbalik. Claire membeli ponsel bayar-ketika-ingin-pakai, yang ia tahu disebut ponsel prabayar. Setidaknya jika kau percaya *Law & Order*.

Nomor ponsel Lydia ada di laporan Paul. Claire mengiriminya SMS dari ponsel prabayar. Tak ada pesan, hanya alamat Dunwoody. Claire ingin bertaruh. Akankah Lydia mengabaikan alamat itu sebagai penipuan, sesuatu yang terkait dengan presiden Nigeria yang dimakzulkan yang mencari rincian banknya? Ataukah dia mengabaikannya ketika menyadari itu berasal dari Claire?

Claire layak diabaikan. Kakaknya memberitahu bahwa seorang pria telah mencoba untuk memerkosanya dan Claire merespons dengan memercayai pria tersebut.

Namun, Lydia membalas SMS secepatnya: *Aku dalam perjalanan.*

Sejak perampokan, Claire membiarkan gerbang keamanan terbuka. Ia diam-diam berharap pencuri itu akan datang lagi dan membunuhnya. Atau mungkin tidak membunuhnya, karena itu akan membuat Helen sedih. Mungkin mereka hanya akan memukulinya hingga babak belur sehingga ia koma dan tersadar tahun depan ketika semua keping domino berhenti terjatuh.

Ini domino pertama: Mudah untuk mengatakan bahwa seseorang yang menontoh film pemerkosaan belum tentu tertarik dengan kehidupan perkosaan di dunia nyata, tetapi bagaimana jika ada saat di masa lalu orang itu ketika seseorang menuduhnya mencoba melakukan kejahatan tersebut?

Domino kedua: Bagaimana jika tuduhan percobaan pemerkosaan di masa lampau itu benar?

Domino ketiga: Secara statistik, pemerkosa tidak hanya berbuat sekali. Jika mereka lolos, mereka umumnya terus melakukannya. Bahkan jika mereka tidak lolos, tingkat pengulangannya begitu tinggi hingga mereka mungkin juga melakukannya di penjara.

Bagaimana Claire tahu statistik ini? Karena ia relawan di *hotline* krisis perkosaan beberapa tahun lalu, yang sedikit ironis jika seseorang menceritakan kisah ini di sebuah pesta.

Yang membawanya ke domino keempat:

Apa yang sebenarnya ada di dalam kotak Pandora berlabel **PRIBADI-1** dan **PRIBADI-2**? Setiap orang bisa menebak bahwa berkas-berkas dengan nama wanita-wanita itu persis seperti berkas dengan nama Lydia: laporan pengamatan, foto, daftar rinci peristiwa dan rencana dari masing-masing wanita yang disasar oleh Paul.

Domino kelima: Jika Paul benar-benar mencoba memerkosa Lydia, apa yang benar-benar dia lakukan kepada wanita-wanita lain?

Syukurlah Claire tidak memiliki anak dengannya. Pikiran itu membuat kepalanya pening. Sebenarnya, seluruh ruangan berputar. Anggur dan pil tidak cocok satu sama lain. Lagi-lagi Claire merasakan sakit luar biasa yang familier.

Claire menutup mata. Dalam benaknya, ia membuat daftar, karena menuliskan hal-hal itu terasa terlalu berbahaya.

Jacob Mayhew: Apakah dia berbohong tentang keaslian film-film itu? Menilik sikapnya yang cukup berhati-hati, apakah dia tipe pria yang akan berbohong kepada seorang wanita demi melindungi perasaan halusnya?

Adam Quinn: Berkas apa yang sesunggunya dia inginkan? Apakah dia semahir Paul dalam menyembunyikan jati dirinya, bahkan ketika berhubungan seks dengan Claire?

Fred Nolan: Mengapa bajingan menyeramkan ini ada di rumah pada hari pemakaman? Apakah karena film-film itu atau dia punya agenda lain untuk Claire?

Paul Scott: Pemerkosa? Sadis? Suami? Teman? Kekasih? Pem-

bohong? Claire telah menikah dengannya selama hampir separuh hidupnya, tapi ia tidak tahu siapa pria itu sebenarnya.

Claire membuka mata. Ia menatap Percocet yang tumpah dan berpikir untuk meminumnya lagi. Claire tidak mengerti daya tarik dari pembiusan. Ia mengira tujuannya adalah agar mati rasa, tapi ia justru merasa segalanya terlalu intens. Ia tidak bisa berhenti berpikir. Ia gemetar. Lidahnya terasa terlalu tebal. Mungkin ia melakukan kesalahan. Mungkin dua Valium yang ia minum satu jam lalu menangkal efeknya. Mungkin ia membutuhkan lebih banyak Percocet. Claire mengambil iPad dari laci meja. Tentunya ia bisa menemukan sejenis video petunjuk penggunaan yang di-*posting* oleh pecandu obat-obatan di YouTube.

Ponsel *prabayar* bergetar. Claire membaca pesan Lydia: *Aku sudah sampai.*

Ia menekan telapak tangannya ke meja dan berusaha berdiri. Atau setidaknya ia mencoba. Otot-otot di lengannya tidak menanggapi. Claire memaksa kakinya berdiri, lalu hampir terjatuh ketika seluruh ruangan terasa bergerak.

Bel pintu berbunyi. Claire mendorong semua foto-foto dan laporan Lydia ke laci mejanya. Ia menyesap anggur, kemudian memutuskan untuk membawa gelasnya.

Berjalan kaki merupakan tantangan tersendiri. Ruang terbuka yang lebar antara dapur dan ruang keluarga menjadi hambatan, tapi ia merasa seperti berada di dalam mesin *pinball* saat menabrak dinding di lorong utama. Ia akhirnya harus melepas sepatu hak, yang tadinya tetap ia pakai meskipun selalu melepas sepatu di dalam rumah. Semua karpet berwarna putih. Lantai dari kayu *tarbantin*. Dindingnya putih. Bahkan beberapa lukisan juga. Ia tidak tinggal di rumah. Ia tinggal di sanatorium.

Handel pintu depan masih jauh dari jangkauannya. Ia bisa melihat sosok Lydia melalui kaca etsa. Claire menumpahkan anggurnya saat meraih pegangan pintu. Ia merasa bibirnya tersenyum, meskipun tak ada yang lucu.

Lydia mengetuk kaca.

"Aku di sini." Claire akhirnya berhasil membuka pintu.

"Astaga." Lydia membungkuk untuk melihat mata Claire. "Pupilmu sebesar uang koin."

"Menurutku itu tak mungkin," kata Claire, karena uang koin pasti lebih besar dari bola matanya. Lydia masuk ke rumah tanpa dipersilakan. Dia menjatuhkan tasnya di dekat pintu depan. Dia menendang lepas sepatunya. Dia melihat ke sekeliling serambi pintu masuk. "Tempat apa ini?"

"Aku tak tahu," kata Claire, karena tidak terasa seperti rumah lagi. "Apakah kau berselingkuh dengan Paul?"

Mulut Lydia menganga kaget.

"Katakan saja," kata Claire, karena ia tahu dari laporan Paul bahwa Lydia telah memiliki anak dan Paul yang membayar biaya pendidikan gadis itu. Perselingkuhan yang menghasilkan anak terasa lebih logis dari semua penjelasan mengerikan lainnya yang menjadi penyebab Paul melibatkan diri ke dalam kehidupan Lydua.

Mulut Lydia masih menganga.

"Betulkah?"

"Sama sekali tidak." Lydia tampak kuatir. "Apa yang kauminum?"

"Nembutal dan Ambien dengan vodka."

"Itu tidak lucu." Lydia merenggut gelas anggur darinya. Dia mencari tempat untuk meletakkannya di pintu masuk yang mencolok dan memilih lantai beton yang dipoles. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Claire memilih tak menjawab.

"Apakah dia berselingkuh?"

Claire sebelumnya tidak memikirkan kemungkinan itu. Apakah memerkosa seseorang bisa disebut selingkuh? Karena, di situlah arah jatuhnya semua domino. Jika Paul benar-benar mencoba memerkosa Lydia, maka dia mungkin telah mencoba dan berhasil melakukannya pada orang lain, dan jika dia berhasil lolos sekali, maka dia mungkin mencobanya lagi.

Dan menyewa detektif swasta untuk membuntuti mereka selama sisa hidup mereka agar dia masih mengontrol hidup mereka dari sarangnya di atas garasi.

Tetapi apakah itu perselingkuhan? Claire tahu dari pelatihannya di pusat krisis bahwa pemerkosaan adalah tentang kekuasaan. Paul senang mengendalikan sesuatu. Jadi, apakah memerkosa

wanita setara dengan memberi label semua kaleng di dapur atau mengisi mesin pencuci piring dengan rapi?

"Claire?" Lydia menjentikkan jari dengan sangat keras. "Tatap aku."

Claire berusaha sekuat tenaga untuk menatap kakaknya. Ia selalu berpikir bahwa Lydia adalah yang tercantik dari mereka bertiga. Wajahnya bundar, tapi dia menua dengan lebih anggun daripada yang Claire perkiraan. Dia memiliki garis tawa di sekitar matanya. Dia memiliki putri yang rupawan. Dia memiliki kekasih yang sedang memulihkan diri dari ketergantungan heroin dan mendengarkan perbincangan radio sementara dia memperbaiki truk tua di jalan masuk rumahnya.

Mengapa Paul perlu tahu itu? Mengapa dia perlu tahu semua hal tentang Lydia? Apakah bisa disebut pengintaian jika kau menyewa orang lain untuk melakukannya? Dan bukankah mengamati seseorang tanpa sepengetahuan mereka adalah bentuk lain dari pemerkosaan?

Lydia bertanya, "Claire, apa yang kauminum?" Suaranya melunak. Dia mengusap lengan Claire. "*Sweetpea*, katakan apa yang kauminum."

"Valium." Claire tiba-tiba ingin menangis. Dia tidak ingat kapan terakhir kali seseorang memanggilnya Sweetpea. "Beberapa pil Percocet."

"Berapa banyak?"

Claire menggeleng karena tidak peduli. Tak satu pun dari semua ini penting. "Kami memiliki kucing bernama Mr. Sandwich."

Lydia bingung. "Oke."

"Kami memanggilnya Hammy, seperti ham dalam roti lapis. Dia selalu berbaring di antara kami. Di sofa. Di tempat tidur. Dia akan mendengkur ketika kami berdua menggosok-gosok punggungnya."

Lydia menelengkan kepala ke samping, seperti mencoba memahami orang gila.

"Kucing mengenali orang." Claire yakin kakaknya memahami hal ini. Mereka tumbuh dikelilingi hewan-hewan. Tak seorang pun dari mereka bisa berjalan melalui tempat parkir tanpa menarik perhatian hewan liar. "Jika Paul orang jahat, Hammy akan

tahu." Claire tahu ia hanya punya alasan yang lemah, tapi ia tidak bisa menghentikan dirinya. "Bukankah itu yang kaudengar, bahwa orang-orang jahat membenci hewan?"

Lydia menggeleng bingung. "Aku tak tahu apa yang ingin kaukatakan, Claire. Hitler menyukai anjing."

"Reductio ad Hitlerum." Claire tidak bisa berhenti mengutip Paul. "Itu ketika kau membandingkan seseorang dengan Hitler untuk memenangkan perdebatan."

"Apakah kita berdebat?"

"Ceritakan apa yang terjadi antara kau dan Paul."

Lydia mengembuskan napas berat lagi. "Mengapa?"

"Karena aku belum pernah mendengarnya."

"Dulu kau tidak membiarkanku memberitahumu . Kau menolak mendengarkan."

"Aku mendengarkan sekarang."

Lydia melirik sekeliling ruang depan, memberi isyarat bahwa Claire nyaris tidak mengundangnya masuk melalui pintu depan. Apa yang tidak dimengerti kakaknya adalah bahwa Claire tidak tahan membayangkan melihat rumah yang dingin tanpa jiwa melalui mata Lydia.

"Kumohon," Claire memohon. "Kumohon, Pepper. Katakan padaku."

Ia mengangkat tangan, seakan mengabaikan seluruh obrolan ini karena tidak penting baginya. Namun, Lydia berkata, "Kami berada dalam mobilnya. Miata. Dia meraba lututku. Aku menepisnya."

Claire sadar ia menahan napas. "Hanya itu?"

"Kau benar-benar berpikir hanya itu?" Lydia terdengar marah. Claire merasa Lydia berhak bersikap seperti itu. "Dia tetap mengemudi, dan kupikir, Oke, aku hanya akan mengabaikan bahwa pacar pecundang adikku meraba lututku. Tapi kemudian dia berbelok ke jalan yang tidak kukenal, dan tiba-tiba kami berada di hutan." Suara Lydia melembut. Alih-alih menatap Claire, dia menatap ke belakang Claire. "Dia menepi. Dia mematikan mesin. Aku bertanya apa yang terjadi, dan dia meninju wajahku."

Claire merasa tinjunya terkepal. Paul tak pernah memukul

siapa pun dalam hidupnya. Bahkan di gang ketika melawan si Pria Ular, Paul tak berhasil mendaratkan pukulan.

Lydia berkata, "Aku bingung. Dia mulai menindihku. Aku mencoba melawan. Dia memukulku lagi, tapi aku mengelak." Dia sedikit berpaling, bak aktor yang mencoba meyakinkan penontonnya.

"Aku meraih gagang pintu. Aku tak tahu bagaimana aku bisa berhasil membukanya. Aku jatuh keluar dari mobil. Dia menindihku. Aku menendangnya dengan lututku." Dia berhenti, dan Claire ingat kelas pertahanan diri yang pernah diikutinya. Instrukturnya mewanti-wanti mereka bahwa kau tak bisa melumpuhkan seorang pria dengan menghantamkan lutut di selangkanganyan karena sangat mungkin kau meleset dan malah membuatnya semakin murka.

Lydia melanjutkan, "Aku mulai berlari. Kira-kira lima, mungkin sepuluh meter sebelum dia menyandung kakiku. Aku terjatuh menghadap ke tanah. Dan dia berhasil menindihku." Dia menatap lantai. Claire tak tahan bertanya-tanya dalam batin apakah Lydia melakukannya agar terlihat lebih rentan. "Aku tak bisa bernapas. Dia menghancurkanku. Aku bisa merasakan tulang rusukku bengkok seperti hendak patah." Lydia meraba rusuknya. "Dan terus saja berkata 'Katakan kau menginginkan ini.'"

Claire merasa jantungnya berhenti berdetak sejenak.

"Aku masih bermimpi buruk tentang caranya mengatakan itu—berbisik, seakan terdengar seksi, padahal sungguh menyeramkan." Lydia bergidik. "Kadang-kadang, aku tertidur telungkup, dan kudengar suaranya di telingaku dan..."

Claire membuka mulut agar bisa bernapas. Ia hampir bisa merasakan bengkokan di rusuknya sendiri ketika Paul menekannya ke dinding batu bata. Pria itu berbisik *Katakan kau menginginkan ini* ke telinganya. Claire berpikir itu konyol pada saat itu. Paul tidak pernah berbicara kepadanya seperti itu, tapi pria itu tidak beraksi sampai Claire mengiyakan kata-katanya.

Ia bertanya pada Lydia, "Apa yang kaulakukan selanjutnya?"

Lydia sedikit mengedikkan bahu. "Aku tak punya pilihan. Aku berkata bahwa aku menginginkannya. Dia mencabik-cabik cela-

naku. Aku masih memiliki bekas luka di kakiku di tempat kukunya mencungkil kulit."

Claire meraba kakinya sendiri di tempat Paul mencungkil kulitnya. "Lalu?"

"Dia melepas sabuknya. Aku mendengar siulan, benar-benar siulan keras. Siulan itu berasal dari sepasang pria. Mereka berjalan-jalan di hutan dan mereka pikir kami bercinta. Aku mulai berteriak demi hidupku. Paul melompat. Dia berlari kembali ke arah mobil. Salah satu pria mengejarnya dan lainnya membantuku. Mereka ingin menelepon polisi, tapi aku melarangnya."

"Mengapa?"

"Aku baru saja ditebus dari penjara untuk sekian kalinya. Paul mahasiswa pascasarjana terhormat dengan dua pekerjaan. Siapa yang akan kaupercayai?"

Lydia tahu siapa yang dipercayai Claire. "Kedua pria itu—"

"Penyuka sesama jenis yang mencari tempat sepi di hutan Alabama Selatan. Polisi pasti akan mengetahuinya tepat ketika mereka membuka mulut." Dia mengeleng untuk semua kesia-siaan itu. "Dan aku tidak begitu peduli tentang diriku pada saat itu. Satu-satunya yang kukuatirkan adalah menjauhkannya darimu."

Claire meraba dahi. Ia merasa meriang. Mereka masih berdiri di serambi. Ia seharusnya mempersilahkan Lydia masuk. Ia seharusnya membawa kakaknya ke kantornya dan duduk bersamanya. "Apakah kau mau minum?"

"Sudah kubilang, aku dalam pemulihan."

Claire tahu itu. Detektif-detektif Paul ikut dalam setiap konsultasi Lydia dan mencatat semuanya. "Aku perlu minum." Claire menemukan gelas anggurnya di lantai. Ia menelan sisanya dalam sekali teguk. Ia memejamkan mata dan menunggu. Tak ada kelegaan.

Lydia bertanya, "Apakah kau punya masalah dengan obat-obatan dan alkohol?"

Claire berjuang untuk meletakkan gelas ke lantai. "Ya. Masalahnya adalah aku tidak begitu menyukainya."

Lydia membuka mulut untuk menjawab, tapi seberkas cahaya menyorot pintu masuk ketika sebuah mobil datang mendekat. "Siapa itu?"

Claire menyalakan tombol video di dekat pintu. Mereka mengamati layar ketika sebuah Crown Victoria hitam diparkir di ujung jalan masuk.

"Mengapa seorang Huckleberry datang?" Lydia terdengar panik. "Claire?"

Claire bergulat dengan kepanikannya sendiri. Ia lebih kuatir tentang Huckleberry *mana* yang datang. Mayhew datang untuk memastikan ia tidak membuat salinan film-film itu? Nolan dengan ucapannya yang tak pantas dan penampilan menyeramkan serta pertanyaan menjengkelkan yang tidak memberikan penjelasan mengapa dia berada di sini? Atau apakah itu petugas pembebasan bersyaratnya? Dia telah memperingatkan Claire bahwa dia bisa tiba-tiba muncul dan melakukan tes narkoba tanpa pemberitahuan.

Claire berkata kepada Lydia, "Aku dalam masa percobaan. Tidak boleh ada kandungan obat dalam tubuhku." Pikiran-pikiran Claire beradu melawan Valium. Ia teringat rincian lain dari berkas Paul. Saat menggunakan narkoba, Lydia mengaku bersalah atas tuduhan penyalahgunaan narkoba untuk menghindari hukuman penjara. Claire mencoba menjatuhkan kakaknya di lorong. "Pepper, minggir! Aku tidak diizinkan berdekatan dengan penjahat. Mereka bisa membawaku kembali ke penjara."

Lydia tidak bergerak. Dia terjebak di tempat. Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara, seolah-olah terlalu banyak pertanyaan yang muncul di benaknya yang tak bisa dilontarkan. Akhirnya, dia berkata, "Redupkan lampu."

Claire tak tahu harus berbuat apa lagi. Ia menekan tombol *ambient* pada papan tombol. Semua lampu di lantai dasar meredup, yang mudah-mudahan akan menyembunyikan kondisi pupil matanya. Mereka berdua mengamati layar video, wajah mereka sangat dekat. Napas panik Lydia seirama dengan Claire. Seorang pria keluar dari mobil. Badannya tinggi dan berotot. Rambut cokelatnya rapi disisir ke samping.

"Sial," Claire mengerang, karena saat ini otaknya tidak cukup tajam untuk berurusan dengan Fred Nolan. "Itu FBI."

"Apa?" Lydia hampir tercekik ketakutan.

"Fred Nolan." Claire merinding mendengar namanya. "Dia agen khusus berengsek dari kantor pusat kota."

"Apa?" Lydia tampak ketakutan. "Apakah kau melakukan kejahatan federal?"

"Entahlah. Mungkin." Tak ada waktu untuk membicarakannya. Claire mengalihkan layar video ke kamera pintu depan. Gambar menunjukkan bagian atas kepala Nolan ketika menaiki tangga.

"Dengarkan aku." Lydia menjaga suaranya tetap rendah. "Secara hukum, kau tidak harus menjawab pertanyaannya. Kau tidak harus ikut dengannya kecuali dia menahanmu, dan jika dia menahanmu, jangan katakan apa pun. Apakah kau mengerti, Claire? Tak satu pun dari lelucon omong kosongmu atau sikap tidak serius. Pastikan saja kau menutup mulutmu."

"Oke." Claire bisa merasa pikirannya mulai jernih, mungkin pengaruh dorongan adrenalin yang mengaliri tubuhnya.

Mereka berdua menatap pintu depan dan menunggu.

Bayangan Nolan tampak besar di belakang kaca etsa. Dia menekan bel pintu.

Mereka berdua tersentak.

Lydia memberi isyarat agar Claire tetap diam. Dia membuat Nolan menunggu, yang mungkin ide baik. Setidaknya, Claire bisa meluangkan waktu untuk mengatur napasnya.

Nolan menekan bel lagi.

Lydia melangkahkan kaki dan membuat suara berjalan. Ia membuka pintu sedikit dan menjulurkan kepala. Claire bisa melihatnya di layar video. Dia harus mendongak pada Nolan karena pria itu begitu tinggi.

"Selamat malam, Ma'am." Nolan berpura-pura mengangkat topi. "Saya datang untuk berbicara dengan nyonya rumah."

Suara Lydia masih terdengar melengking dan takut. "Dia sedang tidur."

"Dia tidak berdiri di belakangmu?" Nolan mendorong pintu sampai Lydia terpaksa membukanya kalau tidak mau terjatuh. Dia tersenyum pada Claire. Memar di sekitar matanya sudah menguning. "Ada yang lucu tentang kaca etsa—benda itu tidak benar-benar menyembunyikan apa pun."

Lydia bertanya, "Apa yang kauinginkan?"

"Itu pertanyaan sulit." Nolan tetap memegang pintu agar Lydia tidak bisa menutupnya. Dia tampak menjulang di langit malam. Tak ada tempat berlindung di atas teras depan. Paul beralasan itu akan merusak gaya rumah.

Nolan berkata, "Sepertinya hujan telah reda."

Claire dan Lydia tidak menanggapi.

"Aku suka hujan." Nolan melangkah ke dalam rumah. Dia melihat sekeliling ruang depan. "Waktu yang pas untuk duduk dan membaca buku. Atau menonton film. Kau menyukai film?"

Claire mencoba menelan ludah. Mengapa Nolan membicarakan tentang film? Apakah dia telah berbicara dengan Mayhew? Apakah ada pelacak di komputer? Claire menggunakan laptop Paul untuk mengakses Wi-Fi. Apakah Nolan telah mengawasi semua aktivitasnya?

"Mrs. Scott?"

Claire berhasil menarik napas pendek. Ia memaksa dirinya untuk tidak bertanya blakblakan apakah pria itu datang untuk menangkapnya.

"Yang di luar sana mobilmu?"

Lydia menegang. Nolan berbicara dengannya sekarang.

Si agen FBI mengulurkan tangan. Dia tidak harus bersusah payah. Dia berdiri begitu dekat dengan Lydia sehingga hampir hanya perlu menekuk sikunya. "Kita belum diperkenalkan. Agen Fred Nolan, FBI."

Lydia tidak menjabat tangannya.

"Aku bisa meminta petugas pembebasan bersyaratmu ke sini." Dia menatap Claire lagi. "Dengan mengesampingkan bahwa secara sadar dan sengaja berbohong atau benar-benar menyesatkan agen federal diancam hukuman lima tahun penjara, kau secara teknis tidak diperbolehkan mengabaikan pertanyaan petugasmu. Ketentuan masa percobaanmu. Tak ada hak untuk diam." Dia membungkuk dan mengamati mata Claire.

"Tak ada hak untuk menggunakan narkoba."

Lydia berkata, "Namaku Mindy Parker. Truk itu pinjaman dari montirku. Aku teman Claire."

Nolan menatap Lydia lekat-lekat, karena Lydia tidak terlihat

seperti salah satu teman Claire. Jins yang dipakainya seketat *spandex*. Kaus hitamnya bernoda pemutih di tepinya, dan kardigan kelabunya terurai di tepi seakan seekor hewan telah mengunyahnya. Dia bahkan tidak terlihat seperti salah satu pengurus rumah dari teman Claire.

"Mindy Parker." Nolan berakting dengan menarik keluar buku catatan dan bolpoinnya. Dia menuliskan nama palsu Lydia. "Percaya tapi memverifikasi. Bukankah itu yang dikatakan Reagan?"

"Kenapa kau di sini?" tanya Lydia. "Sudah hampir tengah malam. Suami Claire baru saja meninggal. Dia ingin beristrahat dengan tenang."

"Masih mengenakan pakaian pemakamannya." Nolan menatap tubuh Claire lekat-lekat. "Bukannya kau tidak tampak mengesankan dengan gaun itu."

Claire tersenyum seketika, karena itulah yang selalu ia lakukan ketika dipuji.

Nolan mengatakan, "Aku bertanya-tanya, Mrs. Scott, apakah mitra bisnis Paul menghubungimu?"

Mulut Claire mengering bak garam.

"Mrs. Scott? Sudahkah Mr. Quinn menghubungimu?"

Claire memaksa dirinya untuk menjawab. "Dia ada saat pemakaman."

"Ya, aku melihatnya. Baik sekali dirinya sudah datang, mengingat..." Nada suaranya meninggi untuk meniru Claire. "'Mengingat apa, Agen Nolan?' Tidak, kumohon, panggil aku Fred. Apakah kau keberatan jika aku memanggilmu Claire? 'Tidak, tidak sama sekali, Fred.'"

Claire menampakkan ekspresi segarang yang ia bisa.

Nolan berkata, "Aku menduga kau tahu suamimu menggelapkan uang dari perusahaan?"

Claire merasa mulutnya menganga kaget. Ia harus mengulangi kata-kata Nolan dalam kepalanya sebelum ia dapat menerka maknanya. Bahkan kemudian, ia tak bisa memercayai perkataan pria itu. Paul cukup kaku terkait uang. Dia pernah menderita selama perjalanan tiga puluh menit ketika menyadari kasir di sebuah toko di pedesaan memberinya terlalu banyak kembalian.

Claire berkata kepada Nolan, "Kau bohong."

"Benarkah?"

Claire ingin menampar wajah congkak Nolan. Ini hanya trik. Nolan bekerja dengan Adam dan Mayhew, atau dia bekerja sendiri, dan semuanya ini berhubungan dengan film-film celaka itu. "Apa pun permainan yang kaumainkan, tak akan berhasil."

"Tanya Adam Quinn jika kau tak percaya padaku." Nolan menunggu, seakan Claire akan berlari ke telepon. "Dialah yang menelepon FBI. Salah satu akuntan perusahaan menemukan ada tiga juta dolar yang ditransfer ke perusahaan bayangan bernama Little Ham Holdings."

Claire mengatupkan rahang agar tidak menjerit. Litte Ham adalah salah satu julukan mereka untuk Mr. Sandwich.

Nolan berkata kepada Lydia, "Itu jumlah uang yang besar, kan? Tiga juta? Orang-orang seperti aku dan kau bisa pensiun."

Lutut Claire melemah. Kakinya gemetar. Ia harus menyuruh Nolan pergi dari sini sebelum ia mengalami gangguan saraf. "Aku ingin kau pergi."

"Aku ingin istriku berhenti bercinta dengan tetanggaku." Nolan tertawa, seolah-olah mereka semua sedang berlomba melontarkan lelucon. "Kau tahu, Claire, lucunya, jumlah uang itu kecil sekali untuk orang seperti suamimu." Dia berkata kepada Lydia, "Kekayaan Paul sejumlah 28 juta di atas kertas. Atau *dulunya* sebanyak itu. Berapa banyak polis asuransi yang kaumiliki terhadapnya?" Pertanyaan ini untuk Claire, tapi Claire tidak menjawabnya karena ia tidak tahu. "Dua puluh juta," lanjut Nolan. "Yang berarti kekayaanmu senilai hampir lima puluh juta dolar sekarang, Janda Scott." Dia berhenti sejenak untuk membiarkan informasi itu meresap, tapi Claire sudah tak sanggup menalar apa pun.

Nolan berkata, "Adam Quinn sudah bersikap baik dengan menyelesaikannya di luar pengadilan alih-alih membiarkanku melemparkan suamimu ke penjara federal." Dia memberi Claire tatapan bejat. "Kurasa dia menemukan caranya sendiri untuk membalas suamimu."

Penghinaan tersirat itu mengembalikan kesadaran Claire. "Apa yang memberimu—"

"Diam, Claire." Lydia berdiri tepat di depannya. Dia berkata kepada Nolan, "Kau harus pergi."

Nolan tersenyum penuh tipu muslihat. "Haruskah?"

"Apakah kau datang untuk menahannya?"

"Haruskah aku?"

"Pertama, menjauh dariku."

Nolan mengambil langkah mundur yang amat disengaja. "Aku tak sabar menunggu untuk mendengar yang kedua."

"Ini dia, bajingan: jika kau ingin menginterogasinya, maka hubungi pengacaranya untuk mengatur itu."

Nolan tersenyum seperti *gargoyle*. "Kau tahu, Mindy Parker? Sekarang saat mengamatimu, kupikir kau sangat mirip Claire. Kalian berdua terlihat hampir seperti saudara."

Lydia tidak membiarkan pria itu menyerang. "Angkat kaki dari sini."

Nolan mengangkat tangan tanda menyerah, tapi dia belum menyerah. "Hanya penasaran, kau tahu. Kenapa seorang pria kaya raya mencuri tiga juta dari bisnisnya sendiri?"

Claire merasakan nyeri di dadanya. Ia tak bisa bernapas. Tanah terasa bergerak lagi. Ia menggapai dinding di belakangnya. Ia merasakan hal yang sama ketika pingsan kemarin.

Nolan berkata, "Yah, aku akan membiarkan kalian kembali menikmati malam ini." Dia melangkah keluar ke teras dan menatap langit malam. "Benar-benar malam yang indah."

Lydia membanting pintu. Dia secepat kilat mengunci pintu, lalu membekap mulutnya dengan kedua tangan. Matanya membelalak karena rasa takut. Mereka berdua menyaksikan tampilan video ketika Fred Nolan berjalan menuruni tangga batu dan perlahan-lahan menuju mobil.

Claire memalingkan wajah. Ia tak mampu menyaksikannya lagi, tapi ia tetap saja mendengarkannya. Bunyi lembut ketika pintu mobil dibuka, bantingan keras ketika ditutup. Gemuruh dari mesin mobil. Erangan mekanis kemudi ketika pria itu berputar dan kembali ke jalan.

Lydia melepaskan tangannya. Dia bernapas sekencang Claire. "Apa-apaan, Claire?" Dia menatap Claire dengan ekspresi terkejut. "Apa-apaan ini?"

Claire tidak tahu apa-apa lagi sejak dua hari yang lalu. "Aku tak tahu."

"Kau tidak tahu?" Lydia berteriak. Suaranya bergema dari lantai beton yang dipoles serta melambung ke tangga spiral logam dan kaca. "Bagaimana bisa kau tidak tahu, Claire?" Dia mulai mondar-mandir di pintu masuk. "Aku tak percaya ini. Aku tak percaya semuanya."

Claire juga tak percaya. Film-film itu. Mayhew. Nolan. Kumpulan folder Paul—yang ia ketahui, yang tak sanggup dibacanya. Apapun yang sedang terjadi dengan Adam Quinn. Dan sekarang ia diberitahu bahwa Paul adalah pencuri. Tiga juta dolar? Perkiraan Nolan dari kekayaan bersih Paul meleset beberapa juta. Dia hanya mengutip apa yang ada di bank. Paul tidak percaya dengan pasar saham. Rumah dibayar lunas. Mobil-mobil dibayar lunas. Tidak ada alasan bagi Paul untuk mencuri apa pun.

Ia tertawa pada dirinya sendiri karena hanya itulah yang bisa ia lakukan. "Mengapa aku bisa percaya bahwa Paul adalah pemerkosa tapi bukan pencuri?"

Pertanyaannya dijawab Lydia seketika. "Kau memercayaiku."

"Seharusnya aku memercayaimu bertahun-tahun lalu." Claire mendorong dirinya dari dinding. Ia merasa bersalah menyeret Lydia ke dalam kekacauan ini. Ia tidak berhak membahayakan kakaknya, terutama setelah semua yang telah terjadi. "Aku minta maaf telah memintamu datang. Kau harus pergi."

Alih-alih menjawab, Lydia menatap lantai. Tas kulit cokelatnya berukuran karung pakan. Claire bertanya-tanya apakah Paul memiliki foto ketika Lydia membelinya. Beberapa gambar jelas sekali diambil dengan lensa tele, tetapi foto lainnya cukup dekat untuk membaca teks pada kupon yang selalu digunakannya di toserba.

Lydia tidak perlu tahu tentang pengawasan Paul. Setidaknya itu yang bisa dilakukan Claire untuk kakaknya. Lydia memiliki putri berusia tujuh belas tahun yang biaya sekolahnya dibayar Paul secara anonim. Dia memiliki kekasih. Dia memiliki hipotek. Dia memiliki bisnis dengan dua karyawan yang menjadi tanggung jawabnya. Mengetahui bahwa Paul telah memata-matainya akan menghancurkannya.

Claire berkata, "Pepper, kau benar-benar harus pergi. Aku seharusnya tidak memintamu datang ke sini."

Lydia mengambil tasnya. Dia menimang-nimang tali bahunya. Dia menaruh tangannya di pintu tapi tidak membukanya. "Kapan terakhir kali kau mandi?"

Claire menggeleng. Dia tidak mandi sejak pagi pada hari pemakaman Paul.

"Bagaimana tentang makanan? Apakah kau sudah makan?"

Claire menggeleng lagi. "Aku hanya..." Ia tak tahu cara menjelaskannya. Mereka telah mengambil kelas memasak beberapa bulan yang lalu dan Paul tidak begitu buruk, tapi sekarang, setiap kali ia memikirkan suaminya di dapur memegang pisau, yang Claire ingat adalah parang dari film-film itu.

"Claire?" Lydia jelas menanyakan pertanyaan lain. Tasnya kembali diletakkan lantai. Sepatunya ditumpuk di tempat semula. "Mandilah. Aku akan memasak sesuatu untukmu."

"Kau harus pergi," kata Claire. "Kau tak harus terlibat dalam hal ini... ini... aku bahkan tidak tahu apa ini sebenarnya, Liddie, tapi ini sesuatu yang buruk. Ini lebih buruk dari yang kaubayangkan."

"Begitu juga kesimpulanku."

Claire mengatakan satu-satunya kebenaran yang diyakininya. "Aku tak layak menerima maafmu."

"Aku tak memaafkanmu, tapi kau masih adikku."

BAB 8

LYDIA telah mengirim SMS pada Rick bahwa ia akan pulang sejam lagi. Ia akan memastikan Claire mandi dan makan, kemudian ia akan berbincang dengan adiknya sementara ia menelepon Helen untuk datang menjaganya. Lydia telah menggantikan ibunya 24 tahun yang lalu dan ia tidak akan melakukannya lagi

Apalagi jika FBI terlibat.

Memikirkan Fred Nolan membuatnya ketakutan. Pria itu jelas tahu banyak hal tentang Paul yang tak Claire ketahui. Atau mungkin Claire tahu dan dia aktris yang hebat. Dalam hal ini, apakah Claire berbohong saat berkata akhirnya dia memercayai Lydia tentang Paul yang menyerangnya? Jika tidak, maka apa yang mengubah pikirannya? Jika ya, lalu apa motivasinya?

Tak ada yang tahu. Sikap tak berterus terang yang Claire perlihatkan semasa kecil telah diasah sampai sempurna di usia dewasa, sehingga dia bisa berdiri tepat di depan kereta yang melaju dan tetap bersikeras bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Sebenarnya, semakin sering Lydia berinteraksi dengan Claire

dewasa, semakin dia mengerti bahwa adiknya tidak bertumbuh menjadi seorang Mama. Dia bertumbuh menjadi ibu *mereka*.

Lydia menatap kosong ke sekeliling dapur. Ia pikir memasak sesuatu untuk Claire akan menjadi bagian mudah, tapi seperti halnya bagian rumah lainnya, dapur itu terlalu bersih untuk digunakan. Semua peralatan tersembunyi di balik pintu-pintu putih mengilap yang terlihat murahan, yang pasti harganya sejuta dolar. Bahkan kompornya menyatu dengan meja dapur kuarsa yang dipoles. Seluruh ruangan bagaikan ruang pamer perlengkapan dapur, atau dapur ala serial *Jetsons*. Lydia tidak bisa membayangkan seseorang akan benar-benar memilih untuk tinggal di sini.

Bukan berarti Claire benar-benar hidup di sini. Kulkas penuh dengan botol anggur yang belum dibuka. Satu-satunya makanan adalah setengah karton telur yang kedaluarsa dua hari lagi. Lydia menemukan sepotong roti baru dalam salah satu lemari. Ada juga mesin kopi, yang Lydia kenali karena ada label di atasnya yang bertuliskan **MESIN KOPI**, diikuti oleh apa yang ia duga tanggal pemasangan.

Petunjuk penggunakan yang dilaminasi di samping mesin jelas merupakan karya Paul. Lydia tahu adiknya tidak akan bersusah-payah melakukan sesuatu yang membosankan dan bodoh. Ia menekan berbagai tombol sampai mesin itu menyala. Ia meletakkan cangkir *espresso* di bawah cerat dan melihatnya terisi.

"Kau menemukan caranya," kata Claire. Dia mengenakan kemeja pria biru terang dan jins pudar. Rambutnya disisir ke belakang hingga kering. Untuk pertama kalinya, Lydia benar-benar melihat wanita yang tampak seperti adiknya.

Lydia memberi Claire secangkir kopi. "Minumlah. Ini akan membantumu pulih."

Claire duduk di meja dapur. Dia meniup cairan beruap itu agar dingin. Bangku dapurnya dibungkus kulit putih dan krom mengilap. Sandarannya rendah. Tampak cocok dengan sofa dan kursi di ruang keluarga yang terbuka sampai ke dapur. Dinding kaca membingkai halaman belakang, menampakkan kolam yang seperti diukir dari lempengan raksasa marmer putih yang berfungsi sebagai pusat lanskap tandus.

Tidak ada bagian rumah ini yang terasa mengundang. Tangan

Paul yang dingin dan penuh perhitungan bisa terlihat di balik setiap pilihan. Beton di lantai pintu masuk dipoles sampai ke cermin gelap seperti dalam *Snow White*. Tangga spiral itu tampak seperti bokong robot. Dinding-dinding putih yang tak berujung membuat Lydia merasa seperti terperangkap di rumah sakit jiwa. Semakin cepat ia keluar dari sini semakin baik.

Lydia menemukan wajan di laci di bawah kompor. Ia menuangkan sedikit minyak ke dalam wajan dan menggoreng dua potong roti.

Claire bertanya, "Apakah kau membuat roti telur?"

Lydia berusaha tidak tersenyum, karena Claire terdengar seperti ketika berusia tiga belas tahun lagi. Roti telur adalah cara Lydia agar tidak mengocok telur. Dia memasukkan semuanya ke dalam wajan dan memasaknya sampai pudar warnanya.

Claire berkata, "Aku dalam masa percobaan karena menyerang seseorang."

Lydia hampir menjatuhkan karton telur.

"Kita tak seharusnya menyebutnya penyerangan, tapi memang begitulah adanya." Claire menggeser cangkir *espresso* di antara kedua tangannya. "Allison Hendrickson. Pasangan gandaku. Kami sedang melakukan pemanasan untuk sebuah pertandingan. Dia sedang bicara tentang bagaimana dia merasa seperti penyintas Holocaust setelah kemerdekaan karena anak terakhirnya akan masuk ke perguruan tinggi dan dia akhirnya akan bebas."

Lydia memecahkan dua butir telur ke dalam wajan. Dia sudah membenci jalang itu.

"Dan kemudian Allison mulai memberitahuku tentang temannya yang punya anak perempuan yang masuk kuliah tahun lalu." Claire meletakkan cangkirnya. "Gadis cerdas, selalu mendapat nilai bagus. Kemudian gadis itu masuk kuliah dan menjadi gila—mulai main cowok, membolos kelas, minum-minum terlalu banyak, semua hal bodoh yang kaudengar dilakukan anak-anak."

Lydia menggunakan spatula untuk mengaduk telur di sekitar roti. Ia lebih dari familier dengan hal-hal bodoh itu.

"Suatu malam, gadis itu pergi ke pesta minum-minum. Seseorang menyelipkan obat ke minumannya. Keesokan harinya, dia terbangun telanjang di basemen tempat pesta itu. Dia babak belur

dan lebam, tapi dia berhasil menemukan jalan kembali ke asramanya. Di sana teman sekamarnya menunjukkan kepadanya video yang telah diunggah di Youtube."

Lydia tertegun. Hal-hal menakutkan yang mungkin terjadi ketika Dee kuliah termasuk beberapa variasi tentang hal itu.

"Pemuda-pemuda di tempat pesta merekam semuanya. Pada dasarnya itu pemerkosaan geng. Allison menceritakannya dengan begitu detail, karena ternyata, semua orang di kampus menyaksikan film tersebut. Kemudian dia berkata padaku, 'Bisakah kau memercayainya?' Dan aku bilang tidak, tapi tentu saja aku percaya, karena manusia memang mengerikan. Lalu Allison berkata, 'Gadis bodoh itu, mabuk bersama dengan sekelompok anak laki-laki berengsek. Salahnya sendiri pergi ke pesta itu.'"

Claire tampak sejijik yang dirasakan Lydia. Ketika Julia pertama kali menghilang, orang-orang terus bertanya mengapa dia berada di bar, apa yang dilakukannya selarut itu, dan berapa banyak alkohol yang dikonsumsinya, karena jelas itu salah Julia sendiri sehingga dia diculik dan kemungkinan besar diperkosa serta dibunuh.

Lydia bertanya, "Apa yang kaukatakan?"

"Awalnya aku tak mengatakan apa-apa. Aku terlalu marah. Tapi aku tak tahu aku marah, kau tahu?"

Lydia menggeleng, karena ia selalu tahu saat sedang marah.

"Aku terus mengulang kata-kata Allison di kepalaku, dan kemarahanku semakin memuncak. Aku bisa merasakan tekanannya di dadaku, seperti ketel yang mendidih." Claire menggenggam kedua tangannya. "Kemudian bola melewati jaring. Itu jelas di sisi lapangannya, tapi aku mengambilnya. Aku ingat menarik lenganku—aku masih punya *backhand* maut—dan aku melihat raketku melayang di udara, dan pada detik terakhir, aku sedikit menerjang dan mengayunkan tepi raket ke sisi lututnya."

"Astaga."

"Dia jatuh mencium tanah. Hidung dan dua giginya patah. Darah di mana-mana. Kupikir dia akan kehilangan darah. Aku menyebabkan lututnya terkilir, yang ternyata sangat menyakitkan. Dia akhirnya membutuhkan dua operasi untuk mengembalikan

lututnya ke posisi semula." Claire terlihat menyesal, tapi tidak mengatakannya. "Aku bisa mengatakan bahwa itu adalah kesalahan. Aku benar-benar ingat berdiri di pengadilan dengan semua alasan ini memenuhi kepalaku. Allison menggeliat di tanah, menjerit-jerit sangat keras, dan aku membuka mulutku untuk mengatakan itu benar-benar kecelakaan yang mengerikan, bahwa aku idiot, bahwa aku tak melihat ke mana arahnya dan itu semua salahku dan bla-bla-bla, tapi alih-alih meminta maaf, aku berkata, 'Salahmu sendiri bermain tenis.'"

Rasa terkejut atas kejadian itu seolah menggema melalui dapur yang dingin.

"Cara wanita yang lain menatapku..." Claire menggeleng, seolah masih tak percaya. "Aku tak pernah ditatap seperti itu sebelumnya. Ada gelombang rasa jijik. Aku benar-benar bisa merasakannya. Dan aku belum pernah mengatakan ini pada siapa pun, bahkan Paul, tapi rasanya begitu menyenangkan melakukan hal buruk." Setidaknya Claire terdengar yakin soal ini. "Kau kenal aku, Liddie. Aku tak pernah kelepasan seperti itu. Aku biasanya hanya menahan semuanya karena tak ada gunanya melepaskannya, tapi sesuatu pada hari itu membuatku—" Dia mengangkat tangan tanda menyerah. "Aku benar-benar dalam euforia sampai saat aku ditangkap."

Lydia telah melupakan roti telurnya. Ia menggeser wajan. "Aku tak percaya mereka membiarkanmu lepas dengan masa percobaan."

"Kami membayar." Claire mengedikkan bahu layaknya orang kaya raya. "Pengacara kami butuh dua bulan dan banyak uang untuk berdamai dengan keluarga Hendrickson, tapi akhirnya mereka mengatakan kepada jaksa bahwa mereka menerima masa percobaan dan ganti rugi yang lebih rendah. Aku harus memakai gelang di pergelangan kaki selama enam bulan. Aku masih punya enam sesi lagi dengan terapis yang ditunjuk pengadilan. Aku dalam masa percobaan untuk satu tahun ke depan."

Lydia tak tahu harus berkata apa. Claire bukan tipe petarung. Lydia-lah yang selalu mendapat masalah karena memiting atau menindih Claire dan meludahi matanya.

Claire berkata, "Ironisnya, gelang monitor dilepas pada hari

yang sama saat Paul dibunuh." Dia mengambil piring roti telur. "Atau hanya kebetulan, bukan ironi? Ibu pasti tahu."

Lydia melihat satu-satunya kebetulan yang penting. "Kapan kau ditangkap?"

Senyum misterius Claire menunjukkan bahwa dia tidak melupakannya. "Minggu pertama bulan Maret."

Julia menghilang pada tanggal 4 Maret 1991.

"Jadi, karena itulah aku dalam masa percobaan." Claire mengangkat roti dan menggigitnya. Dia menceritakan tentang penangkapannya seolah-olah itu hal lucu yang terjadi di toserba, tapi Lydia bisa melihat bahwa ada air mata di mata adiknya. Claire tampak kelelahan. Lebih dari itu, dia terlihat takut. Ada sesuatu dalam diri Claire yang sangat rentan. Mereka duduk seperti di meja dapur di rumah orangtua mereka tiga dekade lalu.

Claire bertanya, "Apakah kau ingat cara Julia menari?"

Lydia terkejut dengan betapa jelasnya kenangan itu kembali. Julia suka menari. Dia akan mendengar jejak musik yang samar dan benar-benar meresapinya. "Sayang sekali dia memiliki selera yang buruk dalam musik."

"Tak seburuk itu."

"Benarkah, Menudo?"

Claire tertawa terbahak-bahak, seolah-olah dia telah melupakan semua tentang rasa cintanya pada *boy band* itu. "Dia penuh sukacita. Dia sangat menyukai banyak hal."

"Sukacita," ulang Lydia, menikmati ringannya kata itu.

Saat Julia pertama kali menghilang, semua orang berbicara tentang betapa tragisnya sesuatu yang buruk terjadi pada gadis yang baik. Lalu *sheriff* mengutarakan teorinya bahwa Julia hanya melarikan diri—bergabung dengan komunitas *hippie* atau kawin lari dengan seorang pemuda—dan suasana berubah dari simpatik menjadi penuh tuduhan. Julia Carroll bukan lagi gadis tanpa pamrih yang bekerja sukarela di tempat penampungan hewan dan bekerja di dapur umum. Dia aktivis politik kasar yang dipenjara saat melakukan demonstrasi. Reporter tukang paksa yang mengasingkan seluruh staf surat kabar sekolah. Feminis radikal yang menuntut agar universitas mempekerjakan lebih banyak wanita. Tukang mabuk. Pengisap ganja. Pelacur.

Tidak cukup bagi Julia dibawa pergi dari keluarganya. Semua hal baik tentang dirinya dibawa pergi juga.

Lydia memberitahu Claire, "Aku berbohong tentang di mana aku berada pada malam dia menghilang. Aku pingsan di Alley."

Claire tampak terkejut. Alley adalah lorong kumuh yang menghubungkan Georgia Bar dengan Roadhouse, dua bar di Athens yang melayani anak bawah umur. Lydia memberitahu *sheriff* bahwa dia berlatih bersama *band* di garasi Leigh Dean pada malam Julia hilang, padahal sebenarnya dia hanya sepelemparan batu jauhnya dari kakaknya.

Alih-alih membahas kedekatan lokasi itu, Claire berkata, "Aku bilang belajar bersama Bonnie Flynn, tapi sebenarnya kami bermesraan."

Lydia tersedak. Ia sudah lupa betapa mahirnya Claire dalam mengeluarkan pernyataan-penyataan mengejutkan. "Dan?"

"Aku lebih suka kakaknya." Claire menjepit sepotong telur di antara ibu jari dan telunjuknya, tapi tidak memakannya. "Aku melihatmu di jalan siang ini. Aku parkir di depan McDonald's. Kau berhenti di lampu merah."

Lydia merasa bulu romanya merinding. Ia ingat berhenti di lampu merah dekat McDonald's dalam perjalanan menuju makam. Ia tidak tahu seseorang mengawasinya. "Aku tidak melihatmu."

"Aku tahu. Aku membuntutimu sekitar dua puluh menit. Aku tak tahu apa yang kupikirkan. Aku tak kaget saat kau tiba di makam. Sepertinya pas. Paul memisahkan kita. Kenapa dia tidak membuat kita bersama lagi?" Claire mendorong jauh piring itu. "Bukan berarti aku berpikir kau akan memaafkanku. Dan seharusnya tidak, karena aku pun akan melakukan hal yang sama."

Lydia tak yakin apakah ia masih bisa memaafkan Claire. "Apa yang membuatmu percaya padaku sekarang?"

Claire tidak menjawab. Dia menatap makanan yang belum habis di hadapannya. "Aku mencintainya. Aku tahu kau tidak percaya itu, tapi aku benar-benar dan sungguh-sungguh mencintainya dengan segenap jiwa dan ragaku."

Lydia diam saja.

"Aku sangat marah pada diriku sendiri, karena segalanya persis ada di hadapanku dan aku tak pernah berpikir untuk mempertanyakannya."

Lydia jelas merasa percakapan itu beralih ke hal lain. Ia menanyakan pertanyaan yang telah bercokol di benaknya. "Jika mitra bisnis Paul telah berdamai di luar pengadilan, mengapa FBI masih mengganggumu? Tidak ada kasus pidana. Sudah berakhir."

Rahang Claire bergerak. Dia mengertakkan gigi.

"Apakah kau akan menjawabku?"

"Ini bagian yang berbahaya." Claire berhenti sejenak. "Atau mungkin tidak. Aku tak tahu. Tapi sudah hampir tengah malam. Aku yakin kau ingin pulang. Aku tak berhak memintamu datang."

"Lalu kenapa kau melakukannya?"

"Karena aku egois, dan karena memang hanya dirimu orang yang tersisa dalam hidupku yang mampu membuat semuanya menjadi lebih baik."

Lydia tahu Paul adalah salah satunya.

Ia tidak menyukai keterkaitan itu. "Apa yang dia lakukan padamu, Claire?"

Claire menunduk menatap meja dapur. Dia tidak memakai riasan, tapi dia mengelap bagian bawah matanya dengan hati-hati seolah-olah sedang menggunakan maskara. "Dia menonton film-film. Bukan film porno biasa, tapi penuh penganiayaan."

Satu-satunya hal yang mengejutkan Lydia adalah bahwa Claire benar-benar memedulikannya. "Aku tidak membelanya, tapi pria menonton semua film tak berguna yang aneh."

"Bukan film aneh, Liddie. Film penganiayaan. Dan tampak jelas. Seorang wanita dibunuh, dan pria bertopeng kulit memerkosanya saat sekarat."

Lydia menutup mulutnya dengan tangannya. Ia terdiam.

"Ada dua puluh film pendek. Serial, kurasa, dari dua wanita yang berbeda. Mereka berdua disiksa, disetrum, dibakar, dan dicap seperti ternak. Aku bahkan tak bisa menggambarkan hal lain yang dilakukan pada mereka. Gadis pertama dibunuh." Dia men-

cengkeram kedua tangan. "Gadis kedua terlihat seperti Anna Kilpatrick."

Jantung Lydia bergetar seperti senar harpa. "Kau harus menelepon polisi."

"Aku melakukan lebih dari itu. Aku membawa semua film itu kepada polisi, dan mereka bilang itu palsu, tapi—" Dia menatap Lydia, ekspresi wajahnya tampak hancur. "Kurasa film-film itu tidak palsu, Liddie. Kupikir wanita yang pertama benar-benar dibunuh. Dan gadis itu... aku tak yakin. Aku tak tahu lagi."

"Coba kulihat."

"Jangan." Claire menggeleng gemetar. "Kau tak boleh menontonnya. Sungguh mengerikan. Kau tak akan pernah bisa melupakannya."

Kata-kata itu mengingatkan Lydia pada ayahnya. Pada akhir hayat, Sam sering mengatakan itu tentang Julia, bahwa ada beberapa hal yang tak bisa kaulupakan. Tetap saja, ia harus tahu. Lydia bersikeras, "Aku ingin melihat gadis yang mirip Anna Kilpatrick."

Claire mulai berdebat, tapi jelas dia mengharapkan pendapat kedua. "Kau tak boleh menontonnya. Kau hanya boleh melihat wajahnya."

Lydia akan menonton film sialan kalau ia mau. "Di mana kau menyimpannya?"

Claire dengan enggan berdiri dari meja. Dia mengajak Lydia ke ruangan kecil dan membuka pintu samping. Sepotong kayu berada di tempat jendela seharusnya terpasang.

Claire menjelaskan, "Ada pencurian pada hari pemakaman. Tak ada yang diambil. Petugas katering menghentikan mereka."

"Apakah mereka mencari film-film itu?"

Claire berbalik, terkejut. "Aku bahkan tak pernah mempertimbangkannya. Polisi mengatakan ada geng yang mengamati berita duka untuk mencari sasaran perampokan selama pemakaman."

Lydia teringat samar-samar pernah membaca sesuatu yang mirip di surat kabar, tapi tetap saja itu kebetulan yang aneh.

Mereka berjalan melintasi lapangan besar menuju garasi, yang

berukuran dua kali lebih besar daripada rumah Lydia. Salah satu pintu garasi sudah terbuka. Hal pertama yang Lydia lihat adalah kabinet di sisi ruangan. Kemudian satu set stik golf yang rusak. Perkakas. Mesin-mesin. Kaleng cat. Raket tenis. Garasi itu benar-benar berantakan.

"Ini ulahku sendiri," kata Claire, tak menjelaskan lebih lanjut. "Pencuri tak berhasil masuk ke dalam garasi."

"Kau melakukan ini?"

"Aku tahu," kata Claire, seolah mereka bergosip tentang orang lain.

Lydia melangkah dengan hati-hati karena sepatunya ada di dalam rumah. Ia berpegang pada BMW X5 saat melangkah melewati kabinet yang roboh itu. Ada Porsche cantik berwarna hitam arang yang terlihat seolah seseorang telah memalunya. Tesla perak dengan kap mesin penyok. Ia cukup yakin bahwa bahkan dengan kondisi yang rusak, salah satu mobil-mobil ini bisa melunasi hipoteknya.

Claire langsung bercerita. "Ada kabel Thunderbolt yang dipasang di lantai atas. Paul mengebor lubang di lantai agar bisa tersambung langsung ke komputernya."

Lydia menatap langit-langit. Lapisan Sheetrock-nya sudah berlubang.

Claire berkata, "Aku tak sanggup berada di sana lagi. MacBook Paul ada di bagasi depan Tesla. Aku mengambilnya dan meletakkannya di sini, kemudian mengeluarkan kabelnya dari dinding sehingga bisa dicolokkan." Dia hampir terengah-engah, sama seperti saat dia masih kecil dan ingin menceritakan pada Lydia sesuatu yang terjadi di sekolah. "Aku melakukan pencarian di laptop untuk melihat apakah ada film lagi. Aku tidak menemukan satu pun, tapi, siapa tahu? Paul sangat mahir dengan komputer. Lagi pula, dia tak pernah benar-benar berusaha menyembunyikan apa pun karena dia tahu aku tak akan pernah mencari tahu." Claire berkata pada Lydia, "Aku memercayainya."

Lydia mengikuti alur kerusakan menuju MacBook Pro perak yang disiapkan di meja kerja. Claire menggunakan palu untuk menghancurkan dinding Sheetrock, yang diketahui Lydia karena

palu itu masih tertancap di dinding. Kabel putih tipis menggelantung seperti seutas tali. Claire menghubungkannya dengan laptop.

"Lihat di belakang sana." Claire menunjuk ke belakang meja kerja. "Kau bisa melihat cahaya dari media penyimpanan eksternal."

Lydia harus berjinjit untuk melihat apa yang dimaksudkan. Ia menjulurkan lehernya. Ada cahaya berkedip. Media itu dipasang di dalam dinding. Ceruk itu dibangun secara profesional, termasuk detail di tepinya. Jika Lydia menatap cukup lama, dia hampir bisa melihat skemanya di kepalanya.

"Aku tak tahu itu ada di sana. Semua ini..." Claire menunjuk seluruh garasi. "Seluruh bangunan ini dirancang untuk menyembunyikan rahasianya." Dia berhenti sejenak, mengamati Lydia. "Apakah kau benar-benar yakin ingin melihatnya?"

Untuk pertama kalinya, Lydia benar-benar ragu tentang film-film itu. Saat di rumah, apa yang Claire jelaskan terdengar mengerikan, tapi entah bagaimana Lydia meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak akan seburuk itu. Rick dan Dee senang menonton film horor. Lydia mengasumsikan serial itu tak akan lebih buruk. Sekarang, dihadapkan pada tingkat tipu muslihat Paul, ia mengerti bahwa Claire mungkin benar: Film-film itu jauh lebih buruk daripada yang bisa ia bayangkan.

Tetap saja, ia berkata, "Ya."

Claire membuka laptop. Dia memutar layar jauh-jauh dari Lydia. Dia menggerakkan jarinya di sepanjang bantalan sentuh sampai menemukan apa yang dicarinya, lalu mengkliknya sekali. "Ini gambar terbaik darinya."

Lydia ragu-ragu, tapi kemudian ia melihat gadis itu di layar. Si gadis dirantai ke dinding. Tubuhnya tercabik-cabik. Tak ada cara yang lebih baik untuk menggambarkan apa telah dilakukan padanya. Kulit terkoyak. Luka bakar menganga seperti luka terbuka. Dia dicap. Ada tanda X besar dibakar di perutnya, sedikit di atas pusar, di bawah tulang rusuknya.

Lydia mengecap rasa takut di mulutnya. Ia nyaris bisa mencium daging terbakar.

"Sudah cukup." Claire mencoba menutup laptopnya.

Lydia menghentikan tangannya. Setiap bagian tubuhnya menanggapi tindakan tak wajar di layar. Ia merasa mual. Ia berkeringat. Bahkan matanya pun sakit. Ini tidak seperti film horor yang pernah ia lihat. Tanda-tanda penyiksaan yang ada tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti penonton. Tapi dimaksudkan untuk membangkitkan gairah.

"Liddie?"

"Aku baik-baik saja." Suara Lydia teredam. Ia meletakkan tangannya di atas mulutnya. Ia sadar ia sangat terbebani oleh kekerasan yang terlihat sehingga ia bahkan tak melihat wajah si gadis. Sekilas, dia terlihat sangat mirip Anna Kilpatrick. Lydia melangkah mendekat. Ia membungkuk, hidungnya hampir menyentuh layar. Ada kaca pembesar di dekat laptop. Ia menggunakannya untuk melihat lebih dekat lagi.

Akhirnya, Lydia berkata, "Aku juga tak tahu. Maksudku, ya, dia terlihat seperti Anna, tapi banyak gadis seusia itu yang terlihat mirip." Lydia tidak memberitahu Claire bahwa semua teman Dee terlihat sama. Alih-alih, ia meletakkan kaca pembesar. "Apa kata polisi?"

"Dia bilang itu bukan Anna. Bukan itu yang kutanyakan, karena aku baru menyadari kemiripan itu setelah berada di kantor polisi. Tapi sekarang karena masuk ke kepalaku, aku tak bisa mengeluarkannya."

"Apa maksudmu, kau tak mengajukan pertanyaan itu?"

"Tak pernah terpikir olehku bahwa dia mirip sekali Anna Kilpatrick, tapi itu hal pertama yang Kapten Mayhew katakan saat kutunjukkan film itu kepadanya: Itu bukan Anna Kilpatrick."

"Orang yang bertanggung jawab atas kasus Kilpatrick bernama Jacob Mayhew. Dia punya kumis Huckleberry. Aku melihatnya di berita malam ini."

"Dia orangnya, Kapten Jacob Mayhew."

"Anna Kilpatrick ditayangkan di semua berita. Mengapa orang yang bertanggung jawab untuk menemukannya malah mengalihkan fokusnya pada perampokan rumah?"

Claire menggigit bibir. "Mungkin dia menduga aku menunjukkan kepadanya film itu karena aku tahu dia sedang menyelidiki

kasus Kilpatrick." Tatapan mereka bertemu. "Dia mengatakan padaku bahwa gadis itu sudah meninggal."

Lydia sudah menduganya, tapi konfirmasi tidak membuatnya merasa lebih ringan. Bahkan dengan Julia, yang telah menghilang begitu lama sehingga tidak mungkin masih hidup, Lydia selalu memelihara secercah harapan. "Sudahkah mereka menemukan jenazahnya?"

"Mereka menemukan darah di mobilnya. Mayhew mengatakan jumlahnya terlalu banyak, sehingga dia tidak mungkin masih hidup tanpanya."

"Tapi media tidak memberitakannya." Lydia tahu harapannya sia-sia. "Keluarganya masih berharap agar dia kembali dengan selamat."

"Berapa tahun Mom dan Dad melakukan hal yang sama?"

Mereka berdua diam, keduanya mungkin memikirkan ingatan mereka sendiri tentang Julia. Lydia masih ingat Sheriff Huckabee memberitahu orangtuanya bahwa jika Julia tidak menghilang atas keinginannya sendiri, sangat mungkin dia sudah meninggal. Helen menampar wajah pria itu. Sam mengancam akan menuntut departemen sang sheriff agar ditutup jika mereka bahkan berpikir untuk menghentikan penyelidikan.

Lydia merasa tenggorokannya tersumbat. Ia berusaha keras berdeham. Masih ada lagi yang belum Claire ceritakan. Dia mencoba melindungi Lydia atau mencoba melindungi dirinya sendiri. "Aku ingin kau memulai dari awal dan ceritakan semua yang terjadi."

"Kau yakin?"

Lydia menunggu.

Claire bersandar di meja kerja. "Kurasa semuanya berawal saat kami kembali dari pemakaman."

Claire merunut semua kejadian, dari saat menemukan film-film di komputer Paul, pertanyaan-pertanyaan mengganggu dari Nolan, sampai keputusannya untuk menyerahkan semuanya kepada polisi. Lydia memintanya mengulanginya ketika dia menggambarkan rasa ingin tahu Mayhew yang tak biasa tentang apakah Claire membuat salinan film atau tidak. Dan kemudian dia sampai pada bagian tentang Adam Quinn yang meninggalkan

catatan ancaman di mobilnya, dan Lydia tak bisa menahan mulutnya.

Dia bertanya, "Berkas apa yang dibicarakannya?"

"Aku tak yakin. Berkas kerja? Berkas rahasia Paul? Sesuatu yang ada hubungannya dengan uang yang dicuri Paul?" Claire menggeleng. "Aku masih belum bisa mengerti. Nolan benar tentang kami yang berkecukupan. Mengapa mencuri sesuatu yang tidak kauperlukan?"

Lydia menahan responsnya—mengapa mencoba memerkosa seseorang saat kau memiliki pacar cantik yang bersedia tidur denganmu? Alih-alih, ia bertanya, "Apakah kau mencari folder Dalam Pengerjaan di laptop Paul?"

Ekspresi kosong Claire menjawab pertanyaan itu. "Aku hanya khawatir menemukan lebih banyak film." Dia menggeser MacBook dan memulai pencarian di media penyimpanan. Folder Dalam Pengerjaan seketika muncul. Mereka berdua memindai nama—nama *file* yang ada.

Claire berkata, "Ekstensi ini untuk perangkat lunak arsitektural. Kau bisa tahu dari tanggalnya bahwa Paul mengerjakannya di hari dia dibunuh."

"Apa itu ekstensi?"

"Huruf-huruf setelah tanda titik dalam nama *file*. Itu memberitahumu apa format *file* itu, misal .JPEG untuk foto dan .PDF untuk dokumen." Dia membuka setiap *file*. Ada gambar tangga, beberapa jendela, sudut pandang. "Gambar konseptual. Untuk pekerjaan."

Lydia mempertimbangkan pilihan mereka. "Buat salinan berkas untuk Adam Quinn. Jika dia tidak mengganggumu lagi, maka kau tahu dia tidak terlibat."

Claire tampak tercengang dengan solusi sederhana itu. Dia membuka pintu Tesla dan meraih satu set kunci yang telah dilempar ke dasbor. "Aku membelikan Paul gantungan kunci ini saat Auburn bertanding di BCS. Ada media USB di dalamnya."

Lydia bertanya-tanya apakah adiknya tahu betapa suaranya terdengar ringan saat dia bercerita tentang hidupnya bersama Paul. Rasanya seperti Claire adalah dua pribadi yang berbeda—wanita yang mencintai dan memercayai suaminya serta wanita yang tahu pria itu adalah monster.

Lydia berkata, "Aku tak ingin kau menemui Adam sendirian. Beritahu dia bahwa kau akan meninggalkannya di kotak surat."

"Itu ide bagus." Claire berusaha membuka paksa logam gantungan kunci dengan kuku ibu jarinya. "Aku punya ponsel prabayar di rumah."

Lydia tidak bertanya mengapa adiknya memiliki ponsel prabayar. Alih-alih, ia beranjak ke laptop dan menutup semua berkas arsitektural. Ia menatap film di layar komputer yang dihentikan sementara. Mata si gadis terbelalak ketakutan. Bibirnya menganga seolah hendak menjerit. Sebagian diri Lydia tergoda untuk melanjutkan filmnya, untuk melihat seberapa buruk adegan lanjutannya..

Lydia menutup film itu.

Media penyimpanan Gladiator menunjukkan hasil pencarian. Ia mengamati nama-nama *file* itu, yang berupa angka, persis seperti yang Claire katakan. "Pasti ada polanya."

"Aku tak bisa melepasnya. Berengsek." Claire mematahkan kuku jarinya di ring logam.

"Bukankah ada jutaan alat di sini?"

Claire mencondongkan tubuh sampai menemukan obeng. Dia duduk bersila di lantai berupaya memisahkan gantungan kunci dengan logamnya.

Lydia mengamati nama-nama *file* itu lagi. Pasti ada kode yang menjelaskan deretan angka itu. Alih-alih menawarkan solusi, dia berkata, "Agen Nolan mengungkapkan poin penting malam ini tentang menonton film. Jika maksudnya film Paul, bagaimana dia bisa tahu?"

Claire mendongak. "Mungkin dia juga menyukainya?"

"Kelihatannya dia memang orang yang seperti itu," kata Lydia, meskipun ia hanya menebak-nebak. "Kenapa dia datang ke sini untuk kasus perampokan rumah?"

"Itu pertanyaan besarnya. Tak ada yang menginginkannya di sini. Mayhew jelas tidak tahan melihatnya. Jadi apa yang Nolan cari?"

"Jika Mayhew terlibat—"

"Lalu mengapa menekanku?" Claire terdengar jengkel. "Aku tak tahu apa-apa. Mengapa Paul menonton film-film itu. Siapa

lagi yang menontonnya. Apa yang diketahui Mayhew. Apa yang Nolan ketahui. Atau yang tidak diketahui. Aku merasa seperti berputar-putar."

Lydia merasakan hal yang sama, padahal ia baru menjalaninya beberapa jam.

Claire berkata, "Nolan menggodaku, bukan? Cara dia menatapku malam ini, seperti sedang mengamati-amati tubuhku. Kau melihatnya?"

"Ya."

"Dia menyeramkan, bukan?"

Dia lebih dari menyeramkan, tapi Lydia hanya berkata, "Kurasa begitu."

"Ha." Claire berdiri, mengangkat gantungan kunci yang terpisah penuh kemenangan. Medali plastik itu dicetak dengan logo jingga dan biru khas Universitas Auburn. Claire menariknya terpisah, lalu mendorong konektor USB ke laptop. Dia membuka media penyimpanan itu. Lydia melihat bahwa media itu kosong kecuali untuk folder perangkat lunak.

Ia menarik napas lega. "Syukurlah."

"Benar." Claire menyalin folder Dalam Pengerjaan ke media. "Kuharap ini berkas yang dibicarakan Adam. Aku tak akan sanggup menerimanya jika bukan."

Lydia melihat kesamaan mencolok antara cara Claire berbicara tentang Paul dan caranya berbicara tentang Adam Quinn. Kemudian ia teringat sesuatu yang Nolan isyaratkan saat mereka semua berdiri di pintu depan. "Kau pernah tidur dengan Adam Quinn."

Claire mengedikkan bahu pura-pura tak bersalah. "Terapisku yang ditunjuk pengadilan akan mengatakan bahwa aku sedang berusaha mengisi kekosongan."

"Begitukah caramu menyebut kemaluanmu?"

Claire terbahak-bahak.

"Bukan main," gumam Lydia, meski pengalaman mengajarkannya bahwa begitulah adiknya.

Saat Rick memintanya bercerita tentang Claire, Lydia tidak menyebutkan tentang perilaku seksual bebas adiknya. Bukan ber-

arti Claire ceroboh tentang itu. Dia sangat mahir memisah-misahkan semua orang dalam hidupnya. Teman kotanya tak pernah bertemu teman kuliahnya. Teman pemandu soraknya tak pernah bergaul dengan teman-teman klub atletiknya, dan hampir tak ada yang tahu dia bergabung dalam tim tenis. Pasti tak seorang pun dari mereka pernah menduga dia gonta-ganti pasangan. Terutama pria mana pun yang dikencaninya saat itu.

"Selesai." Claire mengeluarkan media penyimpanan USB. "Baiklah. Setidaknya satu hal itu sudah selesai."

Lydia tak peduli lagi dengan Adam Quinn. Beberapa komponen otaknya bekerja memecahkan teka-teki kode Paul, dan akhirnya ia mengerti rahasianya. "Nama-nama filmnya. Diberi kode tanggal." Ia berpaling pada Claire. "Misal, sebuah berkas bernama 1-2-3-4-5, maka kodenya 1-5-2-4-3. Ambil nomor pertama, lalu nomor terakhir, kemudian nomor kedua, lalu yang kedua belakang, dan begitu seterusnyasampai semuanya habis."

Claire mengangguk. "Jadi, 1 November 2015, adalah 11-01-2015, maka kodenya 1-5-1-1-0-0-1-2."

"Tepat sekali."

Claire menunjuk ke layar. "*File* terakhir di daftar ini adalah film pertama dengan gadis yang terlihat seperti Anna Kilpatrick."

Lydia menerjemahkan tanggalnya. "Dibuat sehari setelah dia menghilang."

Claire menyandarkan tubuh ke meja kerja. "Inilah yang terjadi selama dua hari terakhir. Setiap kali kuyakinkan diriku bahwa film-film ini tak nyata, ada sesuatu yang muncul dan membuatku berpikir mungkin film-film ini nyata."

Lydia berbicara bak pengacara jahat. "Aku tak membela Paul, tapi memangnya kenapa kalau film-film itu nyata? Ada begitu banyak film sampah di Internet yang menampilkan orang ditembak, dipenggal, diperkosa, atau apa pun. Menjijikkan untuk ditonton, dan jika Paul tahu itu Anna Kilpatrick, dia seharusnya melaporkannya ke polisi, tapi toh tidak ilegal jika dia diam saja dan menontonnya."

Claire tampak terpukul oleh kebenaran brutal di balik kata-kata Lydia. Dia menunduk seperti yang dilakukan Dee saat tak mau bicara tentang sesuatu.

"Claire?"

Dia menggeleng. "Jika tidak ilegal, lalu mengapa Nolan terus datang ke sini? Dan mengapa Mayhew begitu aneh saat bertanya kepadaku apakah aku sudah menyalinnya?"

"Mungkin Nolan memang berengsek dan dia tidak terima Paul lolos setelah melanggar hukum." Lydia harus berpikir lebih tentang Kapten Mayhew. "Mayhew mungkin mencoba melindungimu. Itulah yang dilakukan pria di sekitarmu. Mereka selalu begitu. Tapi katakanlah filmnya nyata. Memangnya kenapa?" Menggunakan kedua kata itu untuk kedua kalinya membuat Lydia sadar betapa ia terdengar mengerikan, karena wanita-wanita ini adalah manusia yang mempunyai keluarga. Tetap saja, ia harus melanjutkan. "Skenario terburuk, Mayhew mencoba mencegahmu berpikir bahwa suamimu tak bermoral."

"Paul memang tak bermoral." Claire berbicara dengan keyakinan mematikan. "Aku menemukan lebih banyak *file*. Dokumen-dokumen kertas."

Lydia merasakan kepanikan berdetak di dadanya bak arloji.

"Paul menyimpannya di lantai atas di kantornya. Dua kotak besar berkas dan entah apa lagi. Aku mengenali salah satu nama di label." Tatapan Claire bergeser ke samping dengan cara yang sama seperti saat dia masih kecil dan mencoba menyembunyikan sesuatu.

"Nama siapa yang kaukenali?"

Claire menunduk menatap tangannya. Dia memainkan kuku ibu jarinya. "Nama wanita itu tidak asing lagi bagiku. Aku melihatnya di berita. Ceritanya, maksudku, bukan dirinya yang sebenarnya. Dia diberitakan karena biasanya berita begitu tak akan dicetak, maksudku, wawancara—"

"Claire, pelan-pelan."

Claire masih tak mau mendongak. "Paul mengumpulkan informasi tentang banyak wanita, dan aku tahu setidaknya satu dari wanita itu diperkosa."

"Bagaimana kau tahu?"

Claire akhirnya menatap mata Lydia. "Aku melihatnya namanya di berita. Aku tak mengenalnya. Paul tak pernah menyebut-

nya di depanku. Dia hanya orang asing yang diperkosa, dan Paul memiliki berkas tentang dirinya. Dan dia memiliki banyak berkas tentang wanita yang lain juga."

Lydia seketika merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya. "Informasi seperti apa yang dikumpulkannya?"

"Di mana mereka bekerja. Siapa yang mereka kencani. Ke mana mereka pergi. Dia menyewa detektif swasta untuk mengikuti mereka secara sembunyi-sembunyi. Ada foto, laporan-laporan, dan pemeriksaan latar belakang." Claire jelas merasa kedinginan juga. Dia memasukkan tangannya dalam-dalam ke saku depannya. "Dari apa yang kulihat, dia memeriksanya sekali setahun, waktu yang sama setiap tahun, dan aku terus bertanya-tanya mengapa mereka dibuntuti jika bukan untuk sebuah alasan, dan bagaimana jika alasan itu adalah bahwa dia memerkosa mereka semua?"

Lydia merasa seolah ada burung kolibri terjebak dalam tenggorokannya. "Apakah dia punya arsipku?"

"Tidak."

Lydia mengamatinya dengan hati-hati. Claire pandai menyimpan rahasia. Apakah dia berbohong? Bisakah Lydia memercayainya tentang sesuatu yang begitu penting?

"Berkas-berkas itu ada di kantorku." Claire ragu-ragu. "Bukannya aku mengatakan bahwa kau harus melihatnya. Maksudku..." Dia mengedikkan bahu. "Aku tak tahu apa yang kumaksud. Maafkan aku. Maaf aku telah melibatkanmu. Kau masih bisa pergi. Kau mungkin harus pergi."

Lydia melihat ke bawah ke jalan masuk. Truk Rick diparkir di putaran di bagian depan rumah. Rick tak membiarkan Lydia mengemudikan *van*-nya sampai dia mengganti bilah penyeka, kebaikan yang ia balas dengan membiarkan agen khusus FBI merekam nomor kendaraannya.

Rick telah berurusan dengan berbagai lembaga penegak hukum selama dia menjadi pencandu heroin, karena dia berhasil menjual hampir sebanyak yang dia gunakan. Nolan harus menyisihkan beberapa jam untuk membaca catatan kejahatannya. Lalu apa yang akan dia lakukan? Datang ke pom bensin dan mengusik Rick sampai bosnya harus memecatnya? Menyeretnya ke rumah

untuk menginterogasinya, dan mungkin memeriksa tetangganya dan mendapati bahwa Lydia tinggal di samping rumah Rick?

Kemudian Dee akan dilibatkan, para Mama akan mengetahuinya, orang-orang yang bekerja di toko Lydia akan diusik, dan mungkin juga kliennya, yang akan membuat permintaan maaf bodoh tentang bagaimana mereka tidak bisa membiarkan wanita yang diselidiki FBI mencukur pudelnya karena situasinya terlalu rumit.

"Pepper?" Claire menyilangkan lengan di pinggang. "Kau sebaiknya pergi. Harus. Aku tak bisa melibatkanmu dalam hal ini."

"Sudah telanjur."

"Pepper."

Lydia berjalan melalui garasi. Alih-alih menuju jalan masuk, ia menuju rumah. Ia pernah berurusan dengan polisi juga. Mereka hiu yang mencari darah, dan dari semua yang sudah ia dengar, Claire punya dua kotak berkas di kantornya yang mungkin saja bisa mengusir Agen Fred Nolan dari hidup mereka.

BAB 9

CLAIRE merosot ke kursi empuk di kantornya saat melihat kakaknya memeriksa koleksi berkas Paul. Lydia tampak bersemangat dengan prospek untuk mengungkap rincian yang lebih mengerikan, tapi Claire merasa dirinya tercekik dengan beban dari setiap penemuan. Ia tak bisa percaya baru dua hari yang lalu ia melihat peti mati Paul diturunkan ke tanah. Tubuhnya terasa seperti telah dikubur bersama pria itu. Kulitnya terasa kering. Ia merasa kedinginan sampai ke tulangnya. Bahkan berkedip pun menjadi tantangan, karena godaan untuk tetap memejamkan matanya hampir terlalu sulit untuk dilawan.

Ia menatap ponsel prabayar di tangannya. Jam 00.31, Adam membalas SMS-nya dengan pesan singkat: "Oke."

Claire tak tahu apa artinya "oke" itu. Media penyimpanan USB sudah menunggu Adam di kotak surat. Apakah pria itu menunda mengambil keputusan sampai dia melihat apa yang ada di dalamnya?

Claire menjatuhkan ponsel itu di meja kecil. Ia muak dengan semua pertanyaan tak terjawab ini, dan marah karena alih-alih

berduka untuk suaminya, ia malah mempertanyakan kewarasannya sendiri karena mencintai pria itu.

Lydia jelas tidak memiliki masalah itu. Dia duduk di lantai memeriksa kotak plastik, ekspresinya sama seperti setiap malam Halloween ketika mereka anak-anak. Ada map berwarna yang ditumpuk berdasarkan nama di lantai di depannya. Warnanya sesuai dengan tahun, yang berarti lebih dari enam tahun terakhir, Paul telah mengupah detektif untuk mengintai delapan belas wanita.

Atau lebih buruk.

Claire tidak memberitahu Lydia bahwa ini mungkin puncak gunung es. Sementara mereka berada di garasi, ia teringat ruang penyimpanan di basemen di bawah rumah utama. Claire sudah lupa tentang ruangan itu karena hanya melihatnya sekali ketika mereka pertama kali pindah. Fakta ini mungkin terdengar sulit Lydia percayai, tapi basemennya sangat luas. Ada ruang menonton, *gym* lengkap, ruang loker dengan ruang sauna dan uap, ruang pijat, gudang anggur, ruang biliar dengan meja biliar dan Ping-Pong, kamar tamu dengan bak mandi lengkap, dapur katering di dasar lift, bar lengkap dan area tempat duduk yang cukup besar dan nyaman untuk menampung dua puluh orang.

Apakah mengherankan bahwa Claire lupa tentang ruangan seukuran area penampungan di penjara?

Paul terlalu teratur untuk disebut penimbun, tapi dia suka menyimpan barang. Claire selalu memuji koleksi Paul karena pria itu kehilangan semuanya saat orangtuanya meninggal, tapi sekarang ia melihat motivasi yang lebih jahat. Paul membangun rak-rak di lantai bawah di lemari penyimpanan untuk menampung banyak kotak plastik berkas yang sudah diisinya sejak tiba di Auburn. Ketika mereka pertama kali pindah ke rumah ini, Paul menunjukkan pada Claire artefak yang disimpannya sejak tahun-tahun awal mereka—kartu ulang tahun pertama yang Claire berikan padanya, catatan yang ditulis di atas kertas yang merekam saat pertama kali Claire menuliskan kata-kata "aku cinta kamu" padanya.

Pada saat itu, Claire memandang koleksi Paul sangatlah romantis, tapi sekarang yang bisa ia pikirkan adalah puluhan kotak

di bawah sana, dan bahwa tiga wanita per tahun selama delapan belas tahun terakhir sama dengan tambahan 54 map berisi 54 penganiayaan.

Ada satu berkas yang tak boleh dilihat Lydia. Kakaknya itu cukup terganggu dengan isi map-map itu. Jika dia tahu Paul melakukan hal yang sama dengannya, tak akan ada jalan kembali.

"Apakah kau baik-baik saja?" Lydia mendongak dari laporan yang dibacanya. "Apakah kau ingin tidur?"

"Aku baik-baik saja," kata Claire, namun kelopak matanya terasa berat. Tubuhnya sangat lelah hingga tangannya gemetar. Ia pernah membaca atau mendengar di suatu tempat bahwa penjahat selalu tidur setelah mengakui kejahatan mereka Menyembunyikan tindakan buruk menyerap banyak energi, sehingga pengungkapan akan menghadirkan tidur yang nyaman dan nyenyak.

Sudahkah ia mengaku kepada Lydia? Atau hanya berbagi beban?

Claire memejamkan mata. Napasnya semakin dalam. Ia terjaga—ia masih bisa mendengar Lydia membolak-balik lembaran berkas dengan penuh semangat—tapi ia juga tertidur, dan dalam tidur itu, ia merasa dirinya masuk ke dalam mimpi. Tak ada narasi, hanya penggalan-penggalan dari hari biasa. Ia berada di mejanya sedang membayar tagihan. Ia sedang berlatih piano. Ia berada di dapur mencoba membuat daftar belanjaan. Ia sedang menelepon beberapa orang dalam rangka menggalang dana untuk acara amal mainan Natal. Ia sedang mengamati sepatu-sepatu di lemarinya, mencoba menyiapkan pakaian untuk makan siang.

Melalui semua ini, ia bisa merasakan kehadiran Paul di rumah ini. Mereka orang yang sangat mandiri. Mereka selalu memiliki minat sendiri-sendiri, melakukan kesibukan sendiri-sendiri, tapi Claire selalu merasa yakin ketika Paul di dekatnya. Bola lampu akan diganti. Kesalahan akan dihapus dari sistem keamanan. Pengendali jarak jauh akan dibuka kodenya. Sampah akan dibawa keluar. Pakaian akan dilipat. Baterai akan diisi daya. Sendok besar dan sendok kecil tak akan pernah tercampur di laci alat makan.

Paul pria kokoh dan cakap. Claire suka bahwasanya Paul lebih tinggi darinya. Ia suka bahwasanya ia harus mendongak pada

Paul saat mereka menari. Ia suka perasaan yang ia rasakan saat tangan Paul merangkulnya. Paul jauh lebih kuat darinya. Terkadang, pria itu menggendongnya. Ia merasakan kakinya melayang. Dada Paul terasa begitu kokoh di dadanya. Paul akan menggodanya tentang sesuatu yang konyol, dan ia akan tertawa karena tahu pria itu senang mendengarnya tertawa, dan kemudian Paul akan berkata, "Katakan kau menginginkan ini."

Claire tersentak bangun. Lengannya terangkat, seolah ingin menangkal pukulan. Tenggorokannya gatal. Jantungnya berdebar amat kencang.

Matahari pagi masuk ke kantornya. Lydia telah menghilang. Kotak-kotak plastik kosong. Berkas-berkas hilang.

Claire menerjang ke mejanya. Ia membuka laci. Berkas Lydia masih tersembunyi di dalamnya. Kelegaan Claire begitu kuat hingga ia ingin menangis.

Ia meraba pipinya. Ia *sedang* menangis. Saluran air matanya tetap siaga untuk apa pun yang memicunya. Alih-alih terus menangis, Claire menutup laci. Ia mengusap matanya, lalu berdiri. Ia meluruskan kemejanya sambil berjalan ke dapur.

Ia mendengar suara Lydia sebelum melihatnya. Kakaknya jelas sedang berbicara di ponsel.

"Karena aku ingin kau menginap di rumah Rick malam ini." Lydia berhenti sejenak. "Karena kubilang begitu." Dia berhenti lagi. "Sayang, aku tahu kau sudah dewasa, tapi orang dewasa seperti vampir. Yang lebih tua jauh lebih kuat."

Claire tersenyum. Ia tahu Lydia ibu yang baik. Dia terdengar persis seperti Helen sebelum Julia menghilang.

"Baiklah. Aku mencintaimu juga."

Claire berdiam di lorong lama setelah Lydia mengakhiri pembicaraan di ponsel. Ia tak ingin kakaknya takut karena ia menguping. Jika Claire ingin terus-terusan berbohong tentang pengetahuannya terhadap detail kehidupan Lydia, setidaknya ia berhasil melakukannya dengan baik.

Ia merapikan bagian belakang rambutnya ketika melangkah masuk ke dapur. "Hei."

Lydia duduk di bar. Dia memakai kacamata baca, yang pasti lucu jika Claire tidak membutuhkannya dua tahun lagi. Berkas

Paul tersebar di meja dapur. Lydia meletakkan iPad Claire di depannya. Dia melepaskan kacamata bacanya saat bertanya, "Apakah kau tidur nyenyak?"

"Maaf." Claire tak tahu untuk apa ia minta maaf; ada begitu banyak hal yang bisa dipilihnya. "Seharusnya aku membantumu memeriksa semua ini."

"Tidak, kau memang seharusnya tidur." Lydia mulai bersandar di kursi, tapi dia sigap menahan tubuh sebelum terjatuh akibat sandaran yang rendah. "Ini kursi terbodoh yang pernah kududuki."

"Bentuknya bagus," kata Claire, karena memang itulah yang penting bagi Paul. Ia beranjak ke layar video di dinding dapur. Sekarang pukul 06.03. Ia menampilkan kamera kotak surat. Adam belum datang. Claire tak tahu harus berbuat apa, karena ia masih belum tahu berkas mana yang diminta Adam.

Ia berkata pada Lydia, "Media penyimpanan USB masih ada di kotak surat."

"Kau memasang kamera di kotak suratmu?"

"Bukankah semua orang begitu?"

Lydia tampak masam. "Siapa nama wanita yang kaulihat di berita?"

Claire menggeleng. Ia tak mengerti maksud kakaknya.

"Di garasi, kaubilang kau mengenali nama wanita dari salah satu berkas karena kau pernah melihatnya di berita. Aku mencari mereka semua di iPad-mu. Hanya ada dua orang yang ditayangkan."

Claire memilah penjelasan. "Dia di Atlanta."

"Leslie Lewis?" Lydia mendorong map yang terbuka ke seberang meja hingga Claire bisa melihat foto wanita itu. Dia pirang, cantik, dan memakai kacamata hitam tebal "Aku menemukan sebuah artikel tentangnya di arsip *Atlanta Journal*. Dia menginap di hotel selama Dragon Con. Dia pikir dia membukakan pintu untuk layanan kamar, tapi seorang pria memaksa masuk dan memerkosanya."

Claire berpaling dari foto wanita itu. Kantor pusat Quinn + Scott berada di dekat lokasi konvensi itu. Tahun lalu, Paul mengi-

rim foto orang mabuk yang berpakaian seperti Darth Vader dan Green Lantern yang menghalangi jalan.

Lydia menyorongkan berkas lain: wanita pirang muda cantik lainnya. "Pam Clayton. Ada sebuah artikel di *Patch*. Dia sedang joging di dekat Stone Mountain Park. Si penyerang menyeretnya ke hutan. Saat itu pukul tujuh, tapi bulan Agustus, jadi masih terang."

Tim tenis Paul sesekali bertanding di taman itu.

"Lihatlah tanggal di berkas. Dia menyewa detektif untuk membuntuti mereka pada hari peringatan mereka diperkosa."

Claire memercayai Lydia. Ia tak mau membaca lebih lanjut lagi. "Apakah si penyerang mengatakan sesuatu pada salah satu dari mereka?"

"Jika dia melakukannya, itu tak ada dalam artikel. Kita butuh laporan kepolisian."

Claire bertanya-tanya mengapa Paul tidak meminta detektif swasta untuk melacak laporan-laporan tersebut. Berkas Lydia berisi catatan penangkapannya dan semua dokumen pendukung. Mungkin Paul menyadari meminta semua detektif berbeda memeriksa semua wanita yang telah diperkosa adalah ide buruk. Atau mungkin dia tak butuh laporan-laporan tersebut karena dia tahu persis apa yang terjadi pada mereka.

Atau mungkin dia mendapat laporan-laporan tersebut dari Kapten Jacob Mayhew.

"Claire?"

Claire menggeleng, tapi sekarang setelah mendapatkan pemikiran itu, ia tak bisa mengabaikannya. Mengapa ia tidak mengamati ekspresi Mayhew saat menonton film-film itu? Lagi pula, apa gunanya? Bukankah ia sudah cukup belajar tentang kepalsuan Paul untuk menyadari bahwa penilaiannya tak bisa dipercaya?

"Claire?" Lydia menunggu responsnya. "Apakah kau memperhatikan sesuatu tentang wanita-wanita itu?"

Claire menggeleng lagi.

"Mereka semua terlihat sepertimu."

Claire tidak berkata bahwa itu berarti mereka terlihat seperti Lydia juga. "Jadi, sekarang apa? Kehidupan wanita-wanita ini ada dalam genggaman kita. Kita tak tahu apakah kita bisa me-

mercayai Mayhew. Bahkan jika kita percaya, dia tidak serius menanggapi film-film itu. Untuk apa dia mau menyelidiki berkas-berkas itu?"

Lydia mengedikkan bahu. "Kita bisa menelepon Nolan."

Claire tak percaya apa yang kakaknya sarankan. "Lebih baik mengorbankan wanita-wanita ini daripada diri kita sendiri, maksudmu?"

"Aku tak mengatakannya seperti itu, tapi sekarang setelah kau—"

"Mereka sudah pernah diperkosa. Kau ingin mengumpankan mereka padanya juga?"

Lydia mengedikkan bahu. "Mungkin akan memberi mereka ketenangan jika mengetahui bahwa orang yang memerkosa mereka sudah tak ada lagi."

"Itu omong kosong." Claire bersikeras. "Kita tahu jelas seperti apa Nolan. Dia mungkin bahkan tidak akan memercayai mereka. Atau lebih buruk lagi, dia akan menggoda mereka seperti dia menggodaku. Ada alasan kebanyakan wanita tak melaporkan ke polisi saat mereka diperkosa."

"Apa yang akan kaulakukan, menuliskan cek untuk mereka?"

Claire masuk ke ruang keluarga sebelum ia mengatakan sesuatu yang akan ia sesali. Menulis cek kedengarannya ide bagus. Paul memerkosa wanita-wanita ini. Hal terkecil yang bisa ia lakukan adalah membayar terapi atau apa pun yang mereka butuhkan.

Lydia berkata, "Jika Paul benar-benar memerkosaku, dan aku mendapati bahwa setiap bulan September selama hampir delapan belas tahun dia mengawasiku serta memotretku, aku akan mengambil pistol dan membunuhnya."

Claire menatap Rothko di atas perapian.

"Apa yang akan kaulakukan jika kau tahu dia sudah meninggal dan tak ada yang bisa kaulakukan lagi?"

"Aku tetap ingin tahu."

Claire tidak merasa tergoda untuk mengungkapkan kebenaran. Lydia selalu bergumam tentang betapa tangguhnya dia, tapi ada alasan dia kecanduan obat-obatan pada usia enam belas tahun.

Claire berkata, "Aku tak bisa melakukannya. Aku tak akan melakukannya."

"Aku tahu kau tak ingin mendengarnya, tapi mengetahui dia sudah meninggal membuatku senang. Begitu juga mengetahui bagaimana dia meninggal, meskipun tak mengenakkan bagimu."

"Tak mengenakkan," ulang Claire, menganggap kata-kata itu nyaris menghinda. *Tak mengenakkan* adalah ketika kau terlambat menonton film atau kehilangan tempat parkir. Melihat suamimu ditikam dan berdarah sampai mati di depan matamu sendiri sangatlah menyiksa. "Tidak. Aku tak akan melakukannya."

"Baiklah." Lydia mulai meraih map dan menumpuknya. Dia jelas marah, tapi Claire tak akan mundur. Ia tahu seperti apa rasanya menjadi fokus minat Fred Nolan. Ia tak bisa membiarkannya terjadi korban Paul. Sudah ada cukup rasa bersalah atas nuraninya tanpa ditambah dengan melempar wanita-wanita malang ini ke sarang singa.

Ia berjalan lebih jauh ke ruang keluarga. Sinar matahari menyilaukan. Claire memejamkan mata sesaat dan membiarkan panas matahari menghangatkan wajahnya. Kemudian ia berbalik karena rasanya salah menikmati sesuatu yang begitu mendasar setelah semua kesengsaraan yang mereka temukan.

Tatapannya mengarah ke area di belakang salah satu sofa. Lydia telah menebarkan beberapa dokumen ke lantai. Alih-alih lebih banyak laporan detektif swasta, Claire terkejut mengenali hasil karya ayahnya.

Sam Carroll mendedikasikan seluruh dinding di apartemennya untuk melacak petunjuk tentang Julia. Ada foto, kartu catatan, dan lembaran kertas berisi nomor-nomor telepon serta nama-nama. Secara keseluruhan, seluruh koleksi itu memenuhi sekitar separuh ruangan. Uang jaminannya untuk apartemen hangus karena semua lubang paku payung yang membekas pada dinding Sheetrock.

Ia bertanya kepada Lydia, "Kau menyimpan penyelidikan Dad?"

"Tidak, itu ada di kotak berkas kedua."

Tentu saja.

Claire berlutut. Dinding itu menggambarkan hidup ayahnya

selama bertahun-tahun. Keputusasaan pria itu masih terpancar dari setiap carik kertas. Sekolah kedokteran hewan mengajari Sam cara mencatat dengan teliti. Dia mencatat semua yang telah dia baca, dengar, atau saksikan, menggabungkan laporan dan pernyataan polisi, sampai kasus itu seperti terpatri di otaknya bak struktur sistem pencernaan anjing atau tanda-tanda leukemia kucing.

Claire mengambil selembar kertas notes yang berisi tulisan tangan ayahnya. Dalam dua minggu terakhir hidupnya, Sam Carroll mengalami sedikit kelumpuhan setelah stroke ringan. Catatan bunuh dirinya hampir tak terbaca. Claire sudah lupa seperti apa tulisan tangan aslinya.

Ia bertanya pada Lydia, "Apa istilahnya?"

"Metode Palmer." Lydia berdiri di belakang Claire. "Dia seharusnya kidal, tapi mereka memaksanya menggunakan tangan kanan."

"Mereka juga melakukan itu padaku."

"Mereka memaksamu memakai sarung tangan agar tidak menggunakan tangan kirimu. Mom sangat marah saat dia tahu."

Claire duduk di lantai. Ia tak bisa berhenti menyentuh satu-satunya potongan yang ditinggalkan ayahnya. Sam menyimpan foto seorang pria yang berbicara kepada pria lain yang memiliki saudari yang mungkin tahu sesuatu tentang Julia. Dia telah menyentuh korek api dari Manhattan, bar tempat Julia terlihat terakhir kalinya. Dia menulis catatan di menu Grit, restoran vegetarian favorit Julia. Dia menatap foto Julia yang bersandar pada sepedanya.

Claire menatap foto itu juga. Topi *fedora* abu-abu berada di keranjang depan. Rambut pirang panjang Julia melayang di bahunya.

Julia mengenakan jas pria hitam dan gaun putih dengan ribuan gelang perak serta hitam di pergelangan tangannya dan sarung tangan renda putih di tangannya, karena itu akhir 1980-an dan setiap gadis yang mereka kenal saat itu ingin terlihat seperti Cyndi Lauper atau Madonna.

Claire berkata, "Aku ingin mengatakan pada diriku bahwa

Paul menyimpan ini karena suatu hari nanti, dia berpikir aku mungkin ingin melihatnya."

Lydia menjatuhkan diri ke lantai di samping Claire. Dia menunjuk foto Julia. "Itu liontinku yang dipakainya. Ada huruf miring *L* di depan."

Mereka berdua tahu Julia masih memakai liontin itu saat menghilang. Claire berkata, "Dia selalu mencuri barang-barangmu."

Lydia memukul bahunya. "Kau selalu mencuri milikku."

Claire tiba-tiba tersentak oleh sebuah pikiran. "Apakah Paul punya berkas tentangku?"

"Tidak."

Claire mengamati kakaknya, bertanya-tanya apakah Lydia berbohong padanya karena alasan yang sama dengan ia berbohong kepada Lydia.

Lydia bertanya, "Bagaimana dengan jurnal Dad?" Sam mulai menulis buku harian setelah Helen pergi karena tak ada seorang pun tersisa untuk diajak berbincang. "Tak ada di dalam kotak Paul."

"Mungkin Mom menyimpannya?" Claire mengedikkan bahu. Ia merasa begitu jauh dari ayahnya pada saat kematian pria itu sehingga ia tak meminta salah satu barangnya. Baru kemudian, saat ia memikirkan hal-hal seperti kacamatanya atau buku-bukunya atau koleksi dasi bertema hewan, ia berharap bisa lebih memperhatikan pria itu.

Ia berkata pada Lydia, "Aku sering membaca jurnalnya. Mungkin karena dia mencoba menyembunyikannya dariku. Poin bonus untuk Paul." Claire bersandar ke dinding. "Bagian terakhir yang kubaca sekitar enam bulan sebelum dia meninggal. Ditulis seperti surat kepada Julia. Hal-hal yang Dad ingat tentang Julia ketika tumbuh dewasa. Bagaimana kita semua berubah tanpanya. Dia cukup mengikuti kehidupan kita, meski tak menunjukkannya. Dia tahu persis apa yang sedang kita lakukan."

"Astaga, kuharap tidak."

"Dia dan Mom masih sering bersama. Bahkan setelah Mom menikah lagi."

Lydia mengangguk. "Aku tahu."

Claire melihat foto Julia yang lain yang telah dilupakannya. Ia mengerang ketika berlutut untuk mengambilnya. Ia mengalami cedera lutut lima tahun yang lalu dan masih terasa nyeri sampai sekarang. "Apakah kondisi lututmu seburuk lututku?"

"Tak seburuk lutut Allison Hendrickson."

"Kau benar." Claire melihat ke bawah pada gambar itu. Julia sedang berjemur di halaman depan mengenakan bikini biru. Kulit merah mudanya berkilau karena minyak bayi. Mungkin Lydia yang memotret. Mereka tidak pernah membiarkan Claire berjemur bersama mereka. Atau berjalan-jalan dengan mereka Atau bernapas di dekat mereka. "Astaga, lihat betapa merah kulitnya. Dia pasti akan menderita semua jenis kanker kulit."

"Aku melakukan operasi penghilangan bintik tahun lalu." Lydia menunjuk sisi hidungnya.

Claire sejenak bersyukur karena tak diajak. "Aku yakin dia bakal punya banyak anak."

"Republikan muda masa depan."

Claire tertawa. Julia pura-pura sakit perut agar dia tak masuk sekolah dan menonton pengadilan Iran-Contra. "Dia pasti akan menyekolahkan anak-anaknya di rumah untuk menjauhkan mereka dari mesin pendidikan publik."

"Dan menyuruh mereka makan kedelai begitu banyak agar kemaluan mereka tak terkulai."

Claire mengacak-acak beberapa catatan ayahnya. "Oh, tidak, dia tak akan punya anak laki-laki. Itu artinya menyerah pada patriarki."

"Apa menurutmu anaknya akan divaksin?"

Claire tertawa keras, karena bahkan pada 1991, Julia telah meragukan kebenaran kompleks industri farmasi yang didukung pemerintah. "Apa ini?" Ia mengambil setumpuk kertas dari Pengadilan Tinggi Oconee County.

Lydia menyipitkan mata pada dokumen-dokumen itu. "Aku menemukannya di map terpisah. Ini akta untuk properti di Watkinsville."

Paul tumbuh di Watkinsville, persis di luar Athens. Claire membalik halaman kedua untuk mencari nama dan alamat pemilik resmi.

"Buckminster Fuller," kata Lydia, karena tentu saja dia sudah melihatnya. "Mengapa namanya familier?"

"Dia arsitek favorit Paul." Claire menyerahkan dokumen itu pada Lydia karena tak sanggup melihatnya lagi. "Paul tumbuh di sebuah peternakan di Watkinsville. Dia mengatakan kepadaku bahwa semuanya dijual saat orangtuanya meninggal."

Lydia berdiri dari lantai. Dia mengambil kacamata bacanya dan iPad milik Claire dari meja dapur, lalu duduk kembali di sampingnya.

Claire merasakan gelombang mual yang selalu terjadi ketika salah satu kebohongan Paul terungkap.

Lydia mengenakan kacamatanya dan mulai mengetik. Claire menatap bagian belakang sofa kulit berwarna putih. Ia ingin merobek kulit sofa itu dengan kukunya. Ia ingin memecahkan bingkai kayu, mencari korek api, dan membakar seluruh rumah ini.

Bukan berarti akan terbakar. Paul telah menginstal sistem pemadam otomatis paling komprehensif yang pernah dilihat oleh peninjau bangunan daerah.

Lydia berkata, "Catatan daring hanya sampai sepuluh tahun lalu, tapi pajak properti Buckminster Fuller masih diperbarui."

Claire memikirkan lukisan di kantor Paul. Rumah masa kecil Paul. Ia menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencocokkan bayang-bayang dan sudutnya. Paul menangis ketika Claire memberikannya pada ulang tahun pernikahan.

Ia berkata pada Lydia, "Paul berkata bahwa orang yang membeli properti itu merobohkan rumah agar bisa bertani."

"Apakah kau pernah lewat untuk melihatnya?"

"Tidak." Claire pernah bertanya beberapa kali. Pada akhirnya, dia menghormati privasi Paul. "Paul bilang itu terlalu menyakitkan."

Lydia kembali bekerja di iPad. Kali ini, Claire mengamatinya. Lydia membuka Google Earth. Dia mengetik alamat Watkinsville. Ladang-ladang yang dibajak tampak di layar. Lydia memperbesar tampilan. Ada rumah kecil di lokasi itu. Claire dengan mudah mengenali rumah masa kecil Paul. Papan kayu murahan dipasang vertikal, alih-alih horizontal. Lumbungnya telah dirobohkan, tapi

ada mobil di jalan masuk dan ayunan anak kecil dipasang di halaman belakang yang memisahkan rumah dari ladang.

Lydia berkata, "Tak ada tampilan jalan. Jalannya bahkan tak punya nama, hanya nomor rute pedesaan." Dia bertanya, "Apa menurutmu dia menyewakannya?"

Claire menopang kepalanya. Ia tak tahu apa-apa lagi.

"Ada nomor telepon." Lydia berdiri lagi. Dia meraih ponselnya di meja ketika Claire menghentikannya.

"Gunakan ponsel prabayar. Ada di dekat kursi di kantorku."

Lydia menghilang di lorong. Claire menatap ke halaman belakang. Jendela-jendelanya buram akibat penguapan. Kabut datang dari kolam. Ia harus mematikan pemanasnya. Mereka jarang menggunakan kolam renang pada musim dingin. Mungkin sebaiknya ia menutupnya. Atau mengecornya dengan beton. Aksen marmernya sungguh sulit dibersihkan. Pada musim panas, deknya menjadi sangat panas hingga kau harus memakai sandal atau berisiko luka bakar tingkat tiga. Paul merancang kolam agar sedap dipandang, bukan untuk digunakan.

Jika ada metafora yang lebih baik untuk hidup mereka, Claire tak tahu apa itu.

Ia mengambil iPad. Citra satelit dari rumah Buckminster Fuller diambil pada bulan-bulan musim panas. Ladang di belakang rumah itu rimbun dengan tanaman buah merambat. Di rumah kecil satu pintu itu masih terpasang papan kayu murahan yang sama dengan yang sangat hati-hati berusaha Claire hadirkan dalam lukisan ulang tahun Paul. Papan-dan-reng, Paul memberitahu Claire sebutannya—papan vertikal dari kayu dengan lajur yang lebih kecil untuk menutupi jahitannya. Ada kerikil-kerikil aspal hijau terang di atap. Halamannya dipangkas rapi. Ayunan di bagian belakang tempat parkir tampak kokoh dan dibangun berlebihan, dua hal yang selalu diupayakan Paul dalam konstruksi perumahan.

Setidaknya Claire tahu Paul tidak berbohong tentang kecelakaan yang menewaskan orangtuanya. Pria itu tak suka membicarakannya, tapi Claire sudah mendengar semua detailnya dari ibunya. Meski ada 30.000 mahasiswa yang kuliah di Universitas Georgia, Athens tetap saja kota kecil, dan perpustakaan utama—seperti setiap perpustakaan di Amerika—adalah pusat komunitas.

Apa yang tak dibaca Helen di surat kabar didengarnya dari gosip lokal.

Pasangan Scott sedang berkendara pulang setelah acara gereja ketika sebuah truk besar menabrak potongan es dan terguling di sepanjang Atlanta Highway. Ayah Paul meninggal seketika. Ibunya sempat bertahan hidup beberapa detik. Setidaknya begitulah yang dilaporkan oleh saksi mata. Mereka mendengar wanita itu menjerit ketika mobilnya dilalap api.

Paul takut api. Sepengetahuan Claire, itu satu-satunya hal yang ditakuti Paul. Instruksi pemakamannya secara khusus menyatakan bahwa dia tidak mau dikremasi.

"Ada apa?" tanya Lydia. Dia memegang ponsel prabayar di tangannya.

"Aku baru saja memikirkan instruksi penguburan Paul." Instruksinya belum dilaminasi, tapi mirip semua instruksi lain yang Paul buat demi kemudahan Claire. Ia menemukan daftar tersebut di dalam map di mejanya yang diberi label: **UNTUK KEADAAN DARURAT.**

Paul ingin dimakamkan di kuburan keluarganya. Dia menginginkan nisan yang ukuran dan komposisinya serupa dengan orangtuanya. Dia tak ingin dirias, diberi gel rambut, diawetkan, atau tubuhnya dipamerkan seperti manekin karena dia membenci tetek bengek seputar kematian. Dia ingin Claire memilihkan setelan yang bagus untuknya, dan sepatu bagus, meski apa bedanya jika dia mengenakan sepatu, bagus atau tidak, dan bagaimana Claire bisa tahu apakah mereka telah memakaikan dia sepatu?

Permintaan terakhir Paul dalam daftar itu adalah yang paling memilukan: Dia ingin dikuburkan bersama cincin kawin dan cincin angkatan Auburn-nya. Claire sangat sedih, karena ia sangat ingin menghormati keinginannya, tapi kedua cincin itu telah diambil oleh si Pria Ular.

"Claire?" Lydia mengulurkan ponsel. Dia sudah menghubungi nomor yang tercantum untuk Buckminster Fuller.

Claire menggeleng. "Kau saja."

Lydia menyalakan pelantang suara ponsel. Nada dering terdengar memenuhi ruangan, memantul dari dinding yang polos.

Claire menahan napas. Ia tak tahu apa yang ia harapkan sampai panggilan itu dijawab.

Terdengar bunyi klik seperti mesin penjawab usang yang digunakan lagi. Rekamannya tidak jernih, tapi tak salah lagi itu suara Paul.

Dia berkata, '"Kau tersambung dengan kediaman Fuller. Jika kau mencari Buck..."

Claire meletakkan tangan di leher. Ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya karena pesan suara mereka pun mengikuti naskah yang sama.

Suara riang wanita berkata, "...atau Lexie!"

Paul menyelesaikannya, "Tolong tinggalkan pesan di—"

Bunyi panjang terdengar dari pelantang suara ponsel prabayar.

Lydia menutup panggilan telepon itu.

"Lexie." Claire nyaris meludahkan kata itu. Dia terdengar lebih muda daripada Claire. Dan lebih bahagia. Dan lebih bodoh, yang seharusnya menjadi penghiburan, tapi Claire sangat terbakar api cemburu sehingga tak memperhatikan itu.

Claire berdiri. Ia mulai mondar-mandir.

"Claire—"

"Tunggu sebentar."

"Kau tidak benar-benar—"

"Diam." Claire berbalik dan berjalan kembali melintasi ruangan. Ia tak bisa percaya. Kemudian ia mencela dirinya karena tak memercayainya, karena pada saat yang mengerikan dalam hidupnya ini, apa bedanya?

Lydia meletakkan iPad ke pangkuannya. Dia mulai mengetik lagi.

Claire terus mondar-mandir dari satu sisi ruangan ke sisi lainnya. Ia sangat sadar bahwa kemarahannya salah arah, tapi ia telah membuktikan pada lebih dari satu kesempatan bahwa terkadang kemarahannya cukup tak terkendali.

Lydia berkata, "Aku tak menemukan Lexie Fuller, Alex Fuller, Alexander Fuller... Tak ada di catatan daerah." Dia terus mengetik. "Aku akan mencoba di Madison, Oglethorpe—"

"Tidak." Claire menekankan tangannya ke dinding, berharap

bisa merobohkan rumah. "Bagaimana jika kita menemukannya? Lalu apa?"

"Kita akan berkata bahwa suaminya sudah meninggal."

"Mengapa kau terus ingin membuang masalahku kepada orang lain?"

"Itu tak adil."

Claire tahu Lydia benar, tapi ia tak peduli. "Jadi, aku mengetuk pintu si Lexie dan memperkenalkan diriku, dan jika dia tak menyuruhku pergi—yang akan kulakukan jika aku berada di posisinya—kukatakan padanya, Oh, omong-omong, selain pelaku poligami, Paul juga pencuri dan mungkin pemerkosa dan penguntit, dan turut menyaksikan wanita-wanita disiksa dan dibunuh?" Ia menjauh dari dinding dan mulai mondar-mandir lagi. "Percayalah kepadaku. Dia tak ingin mengetahuinya."

"Tidakkah kau ingin tahu?"

"Sama sekali tidak." Claire terkejut dengan ketegasannya. Ia kembali ke saat pertama kali duduk di depan komputer Paul.

Buah simalakama.

Jika waktu bisa diulang kembali, apakah ia akan memilih untuk tidak peduli? Adam mungkin akhirnya memberitahu tentang uang curian, tapi film-film dan berkas-berkas itu mungkin akan tetap tersembunyi. Apakah Claire akan memeriksa area penyimpanan di basemen? Paul adalah orang yang memiliki keterikatan emosional pada surat cinta konyol dan sobekan tiket dari film pertama yang mereka tonton. Ia sudah memutuskan bahwa ia tak bisa tinggal dalam rumah impian Paul tanpa pria itu. Claire mungkin akan pindah ke rumah yang lebih kecil, mungkin kondominium di pusat kota. Ia bisa dengan mudah membayangkan dirinya menyewa layanan penghancur dokumen untuk menghilangkan semuanya daripada membayar untuk memasukkannya ke dalam gudang penyimpanan atau dipindahkan.

Lydia bertanya, "Apakah Paul sering melakukan perjalanan bisnis?"

Claire menggeleng. "Hanya beberapa hari untuk satu waktu, dan dia biasanya mengajakku." Claire menduga ia sebaiknya mengatakan apa yang mereka berdua pikirkan saat melihat ayun-

an di halaman depan. "Jika dia punya anak, maka dia benar-benar ayah yang menyebalkan."

Lydia berkata, "Watkinsville kurang dari lima belas menit dari kampus yang penuh mahasiswi." Dia menunggu Claire berbalik. "Bagaimana jika ada folder-folder lain? Wanita-wanita lain?"

Pikiran Claire terarah ke tempat yang bahkan lebih gelap. "Apakah ada basemen di rumah itu?"

Lydia tidak bergerak selama beberapa detik. Akhirnya, dia mulai mengetik di iPad lagi. Claire berlutut di sampingnya. Lydia mengunduh catatan pajak untuk alamat Watkinsville. Dia menelusuri deskripsinya saat dia membaca, "Rumah keluarga tunggal. Papan kayu. Dibangun pada tahun 1952. Pemanasan udara. Air kota. Sistem septik. Tidak ada ruangan di loteng. Basemen—tidak ada." Dia menatap Claire.

"Tidak ada basemen."

Claire merosot ke lantai lagi. Ia menatap ke luar jendela. Sinar matahari memutihkan kamar yang memang sudah putih. "Pria bertopeng itu—dia bukan Paul. Aku tahu tubuhnya."

"Apakah itu Adam?"

Pertanyaan itu terasa seperti pukulan ke jantung. Tinggi Adam lebih kurang sama dengan pria bertopeng. Dia juga memiliki kulit cerah yang sama. Selain itu, Claire tak tahu. Ia tidak jatuh cinta pada Adam Quinn. Ia tidak menghabiskan berjam-jam berbaring di sampingnya, menyentuh dan mencium kulitnya, menghafal tubuhnya. "Kami bercinta tiga kali. Kami tak pernah membuka semua pakaian. Selalu sambil berdiri."

"Sungguh romantis." Lydia meletakkan iPad. "Kau yakin itu suara Paul di mesin penjawab?"

Claire mengangguk, karena aksen lembut khas selatan Paul sangat kentara. "Apa yang harus kita lakukan?" Dia mengoreksi, "Maksudku, apa yang harus *aku* lakukan?"

Lydia tak menjawab. Dia hanya menatap ke halaman belakang sama seperti yang dilakukan Claire sebelumnya.

Claire bergabung dengannya, tanpa sadar menonton seekor tupai melompat melintasi dek dan minum air garam dari kolam. Menanyakan apa yang harus dilakukan selanjutnya adalah pertanyaan berat, karena pada akhirnya mengarah pada apakah

Claire ingin tahu lebih banyak atau tidak. Ini melebihi buah simalakama. Ini tentang pencarian kebenaran sejati.

Mereka berdua melompat saat telepon berdering.

Claire memeriksa ponsel prabayarnya, tapi layarnya kosong. Lydia berkata, "Bukan ponselku."

Telepon berdering untuk kedua kalinya. Claire melangkah ke arah telepon nirkabel di atas meja di samping sofa. Telepon berdering lagi. Dia sudah merasakan kemuakan yang familier, bahkan sebelum mendengar suara Fred Nolan.

"Claire," kata sang agen FBI. "Senang bisa bicara."

Suaranya sekeras dan sejelas lonceng gereja. Claire menjauhkan telepon dari telinganya agar Lydia juga bisa mendengarnya.

Dia berkata, "Kupikir aku akan menerima tawaran untuk berbicara denganmu dan pengacaramu."

Gendang telinga Claire dipenuhi deburan detak jantungnya. "Kapan?"

"Bagaimana kalau hari ini?"

"Ini hari Minggu." Claire baru menyadari hari apa ini. Hampir seminggu penuh telah berlalu sejak Paul dibunuh.

Nolan berkata, "Aku yakin kau punya cukup uang untuk membayar jasa Kolonel pada akhir pekan."

Kolonel. Begitulah mereka menyebut Wynn Wallace, pengacara yang membantu Claire keluar dari tuduhan penyerangan. Paul menyebutnya Kolonel karena dia setipe dengan bajingan sombong yang diperankan Jack Nicholson dalam *A Few Good Men.*

"Claire?"

Bagaimana Nolan tahu nama panggilan mereka? Apakah Paul menggunakan jasa Kolonel untuk keluar dari tuduhan penggelapan juga?

"Halo?"

Dia menatap Lydia, yang menggeleng begitu keras hingga mungkin akan membuat kepalanya cedera.

Claire bertanya, "Di mana?"

Nolan memberikan alamatnya.

"Aku akan tiba di sana dua jam lagi." Claire mengakhiri sambungan telepon. Ia meletakkan gagang telepon. Ketika menarik

tangannya, ia melihat telapak tangannya meninggalkan bekas keringat.

Lydia bertanya, "Kau akan memberinya semua *file* itu?"

"Tidak. Aku tidak pergi ke pusat kota." Claire berdiri. "Aku akan pergi ke Athens."

"Apa?" Lydia ikut berdiri. Dia mengikuti Claire masuk ke ruangan kecil. "Kau baru saja berkata pada Nolan bahwa kau—"

"Peduli setan." Claire mengambil dompetnya. Ia memakai sepatu tenisnya. Ia tak tahu mengapa, tapi ia harus melihat Lexie Fuller. Ia tidak akan berbicara dengannya atau menjatuhkan bom ke dalam hidupnya, tapi Claire perlu melihat wanita itu dengan kedua matanya sendiri.

Ia berkata, "Dengar, Lydia, aku sangat menghargai—"

"Diam. Aku ikut denganmu." Lydia menghilang ke dalam rumah.

Claire memeriksa kotak pesan pada papan tombol video di dekat lewat pintu. Media penyimpanan USB Auburn masih ada. Saat itu Minggu pukul 09.13. Apakah hal bagus atau buruk kalau Adam Quinn masih tidur? Atau apakah dia menyuruh orang lain mengambil media penyimpanan itu? Apakah Jacob Mayhew dalam perjalanan? Apakah Fred Nolan menganggap ketidakhadiran Claire dalam dua jam lagi sebagai bentuk kesengajaan dalam menyesatkan agen federal? Akankah Claire akan pulang ke rumah malam ini, atau akankah ia menghabiskan beberapa tahun berikut hidupnya di penjara?

Lydia kembali dengan tasnya. Dia memegang iPhone di satu tangan dan ponsel prabayar di tangan yang lain.

"Aku yang mengemudi."

Claire tidak membantah karena Lydia lebih tua dan selalu harus menyetir. Ia membuka pintu ruangan kecil itu dan membiarkannya terbuka. Pada titik ini, Claire memudahkan pencuri untuk masuk. Ia akan menyiapkan kue untuk mereka jika masih sempat.

Claire mencabut kabel Tesla. Gantungan kunci terletak di bangku tempat ia meninggalkannya. Ia melemparkannya ke dalam tasnya dan masuk ke mobil. Lydia duduk di kursi pengemudi. Dia menjangkau dan menyesuaikan tempat duduknya. Dia meng-

geser spion tengah. Dia mengernyit menatap layar sentuh 17 inci yang membentang di tengah dasbor.

"Ini mobil listrik, ya?" Lydia terdengar jengkel. Dia selalu marah pada hal-hal baru. "Athens satu jam jauhnya."

"Betulkah? Aku tak pernah memperhatikan itu selama bolak-balik mengendarai mobil ini ke rumah Mom." Setidaknya sebelum Claire mengenakan monitor di pergelangan kaki yang membatasi gerakannya. "Bisakah kita pergi sekarang?"

Lydia masih terlihat jengkel. "Di mana kuncinya?"

"Injak rem untuk menyalakannya."

Lydia menginjak rem. "Sudah menyala? Aku bahkan tak mendengar suaranya."

"Apakah kau berusia tiga ratus tahun?" Claire menuntut. "Astaga, ini tetap saja mobil. Bahkan Grandma Ginny bisa mempelajarinya."

"Mesin yang mencurigakan." Lydia memasang gigi mundur. Layar video beralih ke kamera belakang. Ia mendengus muak saat memundurkan mobil lalu memutarnya.

Gerbangnya masih terbuka di bagian bawah jalan masuk. Claire merasa sudah sepuluh tahun berlalu sejak ia duduk di belakang limusin bersama ibu dan neneknya. Ia mencoba mengingat bagaimana perasaannya. Kemurnian kesedihannya sungguh suatu kemewahan.

Ada wanita lain di Watkinsville yang mungkin merasakan emosi kesedihan murni yang sama. Paul telah meninggal hampir seminggu. Lexie pasti sudah menelepon rumah sakit, kantor polisi, patroli jalan raya, dan siapa pun yang mau membantunya. Dan dia akan diberitahu oleh semua orang yang mau sedikit saja meneliti bahwa Buckminster Fuller, bapak kubah geodesik, telah meninggal pada tahun 1983.

Claire bertanya-tanya cerita apa yang diberikan Paul kepada wanita itu untuk menjelaskan ketidakhadirannya. Pramuniaga yang berkeliling. Agen pemerintah. Pekerja di sebuah pemboran minyak. Pilot.

Paul berlatih untuk memperoleh lisensi pilotnya di kampus. Dia diuji untuk jet ringan, yang berarti kapan pun mereka menyewa jet, dia selalu berada di ruang kokpit berbicara tentang

angin buritan dan altimeter dengan pilot. Claire biasanya merasa kasihan pada pria-pria malang yang mencoba untuk menjaga pesawat tetap mengangkasa.

Haruskah ia kasihan pada Lexie Fuller? Dan apakah ia memiliki hak untuk tidak menceritakan apa pun pada wanita lain itu tentang Paul? Claire yang paling tahu akibat dari mengetahui kebenarannya. Bisakah ia melakukan itu pada manusia lain?

Atau mungkin Lexie sudah tahu tentang Claire. Mungkin pelacur kecil itu tak keberatan berbagi suami wanita lain, membesarkan anak haram pria itu—mungkin lebih dari satu—sementara Paul bersama istri yang lain.

Claire memejamkan mata. Itu hal yang mengerikan untuk dikatakan tentang wanita lain. Ia mengubah Lexie menjadi monster saat Paul mungkin membodohi mereka berdua. Bahkan jika Lexie terlibat dalam poligami, tidak mungkin dia tahu tentang hal mengerikan yang Paul lakukan.

"Penyelesaian Dyadic," Paul akan memberitahu Claire. "Otak manusia cenderung berasumsi bahwa jika ada korban, pasti ada penjahat."

Begitukah Claire melihat dirinya sekarang, sebagai salah satu korban Paul?

"Claire?" Lydia mengendurkan cengkeramannya di kemudi. "Kupikir kita butuh lebih banyak informasi."

Pikiran itu membuat Claire ngeri. "Apa maksudmu?"

"Catatan daring daerah hanya menyimpan data sepuluh tahun sebelumnya. Apakah Paul selalu menjadi pemilik rumah itu?"

"Apakah itu penting?"

"Aku hanya ingin tahu apakah ada Mrs. Fuller lainnya."

Claire menatap jalan. Masalah dari berada di dekat Lydia adalah dia dengan mudah memikirkan yang terburuk dari Paul. "Kaupikir dia mengubur mereka di halaman belakang?"

"Aku tak mengatakan itu."

"Aku tahu maksudmu." Claire menyandarkan kepala ke tangannya. Ia tak ingin Lydia di sini, tapi ia tak bisa membayangkan melakukan ini tanpa kakaknya. Ia sudah punya lupa betapa menyebalkannya memiliki kakak.

Lydia memberi isyarat untuk masuk ke jalan tol. Dengan

maksud untuk berdamai, dia berkata, "Dad selalu benci mengemudi pada hari Minggu."

Claire tak menanggapi, tapi ia tersenyum. Ketika ayahnya mengajarinya menyetir, ia diperingatkan bahwa hari Minggu adalah hari yang paling berbahaya untuk berkendara. Orang-orang lelah dan marah karena duduk di gereja berjam-jam mengenakan pakaian gatal, dan mereka melaju seperti kelelawar kesetanan saat mereka akhirnya dilepaskan.

Lydia bertanya, "Apa yang kaulakukan di McDonald's kemarin?"

Claire mengatakan yang sebenarnya. "Bertanya-tanya apakah tidak sopan jika muntah di kamar mandi tanpa memesan sesuatu."

"Kupikir mereka sudah terbiasa." Lydia melaju ke jalur cepat. Bagi seseorang yang sudah mengeluh tentang mobil itu, dia sepertinya menikmati perjalanan. "Menurutmu apa yang akan dilakukan Nolan saat kau tak muncul di kantornya?"

"Kurasa itu tergantung. Jika apa yang dia lakukan itu sah, maka dia akan mengeluarkan surat penangkapan untukku. Jika tidak, maka dia akan meneleponku lagi, atau mendatangiku ke rumah."

"Kau membiarkan pintu garasi terbuka. Yang perlu dia lakukan hanya masuk ke dalam dan mencari laptop Paul."

"Biarkan saja." Claire tak melihat ada gunanya mencoba menyembunyikan film-film itu. Ia sendiri yang telah menyerahkannya pada polisi. "Aturan yang sama berlaku. Jika Nolan datang secara sah, maka dia akan membawa surat perintah penggeledahan. Jika tidak, maka dia boleh mengambil media penyimpanan itu dan melakukan apa pun padanya."

"Mungkin dia akan ada di sana saat Adam mengambil media penyimpan USB."

"Bagus. Mereka bisa menonton film-film itu dan bermasturbasi bersama-sama."

Lydia tidak tertawa. "Bolehkan aku bertanya sesuatu?"

Claire mengamati kakaknya. Dia bukan tipe yang meminta izin. "Apa?"

"Apa yang kaulakukan sepanjang hari? Apakah kau memiliki pekerjaan?"

Claire merasakan pertanyaan yang sarat makna. Lydia mungkin berasumsi dia duduk seharian makan cemilan dan menghabiskan uang Paul. Sejujurnya, terkadang ia memang melakukannya, tapi di lain waktu Claire merasa telah menebusnya. "Aku sering menjadi sukarelawan. Rumah singgah. Bank makanan. Lembaga nirlaba militer." Ia bisa dikatakan membuat daftar dari semua hal yang penting bagi ayahnya. "Aku sedang membantu Innocence Project untuk sementara waktu, tapi ada kasus terjadi yang melibatkan Ben Carver." Ben Carver adalah satu dari dua pembunuh berantai yang memperdaya ayah mereka. "Aku belajar bahasa Prancis dan Jerman untuk melakukan perjalanan. Aku masih bermain piano. Aku memotong rumput jika dibutuhkan dan tak terlalu panas. Aku biasanya main tenis tiga atau empat jam sehari, tapi untuk beberapa alasan tak ada lagi yang mau bermain denganku." Ia bertanya pada Lydia, "Bagaimana denganmu?"

"Aku bekerja. Aku pulang. Aku tidur. Aku bangun dan bekerja lagi."

Claire mengangguk, seolah-olah ia tak tahu apa-apa. "Kau berkencan dengan seseorang?"

"Tidak juga." Lydia menyalip Mercedes yang bergerak pelan. "Apakah Mom tahu kau berbicara denganku?" Dia bertindak seolah pertanyaan itu spontan, tapi suaranya tak bisa berbohong.

"Aku tak memberitahunya," Claire mengakui, "tapi hanya karena aku kesal, dan aku tahu jika aku meneleponnya dia akan mengetahuinya dari suaraku dan mendapatkan kebenaran dari dariku."

"Kebenaran apa?"

"Bahwa kau tak berbohong, dan kenyataan kau tak berbohong berarti bahwa Paul-lah yang berbohong, yang berarti pernikahan delapan belas tahunku hanyalah tipuan belaka dan suamiku psikopat."

Lydia menarik dagu ke lehernya, tapi untuk sekali ini, dia menutup mulutnya.

Claire menyadari, "Aku belum meminta maaf padamu untuk apa yang telah kulakukan."

"Ya, belum."

"Maafkan aku," Claire mencoba, tapi kedua kata itu tampak begitu kecil dibandingkan dengan apa yang telah direnggutnya. "Seharusnya aku memercayaimu." Claire tahu itu juga tidak benar. Ia tak bisa membayangkan skenario di saat itu dalam kehidupan mereka yang memungkinkannya memercayai Lydia. "Bahkan jika aku tak percaya, aku seharusnya tak membiarkanmu pergi."

Lydia berpaling. Dia mendengus.

Claire menunduk menatap tangan kakaknya. Ia tak tahu apakah sebaiknya menyentuhnya atau tidak. "Maafkan aku, Pepper. Aku meninggalkanmu. Aku membuat Mom meninggalkanmu."

"Kau tak bisa membuat Mom melakukan apa pun yang tak ingin dilakukannya."

"Aku tak begitu yakin tentang itu." Untuk pertama kalinya, Claire mempertimbangkan implikasi penuh dari apa yang sebenarnya sudah dilakukannya. Ia tak hanya menyingkirkan Lydia dari hidupnya. Ia telah menyingkirkan Lydia dari keluarganya.

"Mom takut kehilangan anak lagi. Aku tahu itu dan aku memanfaatkannya demi kepentinganku karena aku sangat marah padamu. Aku memaksanya membuat pilihan. Aku salah. Aku sangat menyesal dengan apa yang kulakukan padamu. Pada keluarga kita."

"Yah"—Lydia menyeka air mata—"Aku cukup kacau saat itu. Semua yang kaukatakan itu benar. Aku mencuri dari kalian semua. Aku selalu berbohong."

"Tapi kau tak pernah berbohong tentang hal seperti itu, dan aku seharusnya mengerti." Claire menertawai ucapannya sendiri. "Jelas, aku tak mengerti banyak hal."

Leher Lydia bergerak naik turun saat dia berusaha menahan tangis.

Claire tak tahu harus berkata apa lagi. Bahwa ia bangga kakaknya sudah bersih dari alkohol dan merangkak naik dari kemiskinan mengerikan? Bahwa putrinya cantik dan berprestasi dan sungguh menakjubkan? Bahwa pacarnya jelas memujanya? Semua

yang ia ketahui tentang kehidupan Lydia berasal dari detektif pribadi Paul.

Yang berarti meski Claire sudah membuka aib pernikahannya yang berjiwa gelap dan membusuk, Lydia tetap tidak memercayainya dengan kebenaran tentang hidupnya sendiri.

"Jadi." Lydia jelas siap mengubah topik. Dia melambaikan tangannya di layar sentuh. "Apakah benda ini punya radio?"

"Benda ini bisa memainkan lagu apa pun yang kauinginkan." Claire menyentuh ikon media. "Katakan saja dengan lantang apa yang ingin kaudengar dan lagu itu akan dicari di Internet lalu diputarkan."

"Tidak mungkin."

"Selamat datang teknologi canggih." Claire membagi layar. Dia merasa seperti anak muda yang bersemangat di dealer Tesla ketika dia menggeser layar-layar yang berbeda. "Kau bisa membaca surel, melihat daya baterai mobil yang tersisa, menjelajah Internet."

Claire berhenti. Saat dia menyentuh ikon Internet, sistem menujukkan bahwa halaman terakhir yang dilihat Paul. Feedly.com adalah agregator berita yang kerjanya mirip dengan peringatan Google, tapi tentang berita.

Paul hanya memasukkan satu nama ke dalam mesin pencarian.

Lydia bertanya, "Ada apa?"

"Berhenti."

"Mengapa?"

"Berhenti."

Lydia menghela napas panjang, tapi ia menuruti permintaan Claire. Suara deru bergemuruh di dalam mobil ketika mereka meluncur lalu berhenti di bahu jalan tol.

Lydia bertanya, "Ada apa?"

"Paul menyetel peringatan untuk berita tentang Anna Kilpatrick. Yang terakhir masuk dua menit lalu."

Lydia meraih tasnya dan mengambil kacamatanya. "Apa yang kautunggu?"

Claire menekankan jari pada peringatan terakhir, sebuah tautan dari Channel 2, rekanan dari ABC Atlanta.

Bagian atas laman utama menunjukkan kotak hitam untuk *streaming* video. Spanduk merah bertuliskan: "**LANGSUNG! BERITA DALAM KASUS ANNA KILPATRICK.**" Lingkaran yang berputar-putar menunjukkan bahwa video itu sedang diunduh. Claire memperbesar volumenya. Mereka berdua menunggu, mata tertuju pada lingkaran berputar.

Tesla bergetar saat truk UPS cokelat melaju.

Lydia berkata, "Rasanya lama sekali."

Akhirnya, video itu selesai diunduh, tapi tidak banyak yang bisa dilihat. Kapten Mayhew berdiri di belakang mimbar. Anggota Kongres Johnny Jackson, yang tak pernah sekali pun melewatkan kesempatan tampil, berdiri di belakangnya, sedikit ke kanan sehingga tetap berada dalam bingkai kamera. Mereka berdua menatap pintu tertutup di samping. Ada kilatan cahaya dari kamera dan suara berisik karena reporter semakin tidak sabar.

Sebuah pengumuman menjelaskan, "Kami menerima informasi bahwa orangtuanya tiba di gedung lima menit yang lalu." Si reporter membahas ulang hilangnya Kilpatrick, sejak polisi menemukan mobil gadis itu di tempat parkir mal Lenox.

Claire bisa mengingat yang ia lakukan saat konferensi pers dengan keluarganya. Waktu itu, hanya ada tiga stasiun berita, jadi konferensi diadakan di lobi kecil di depan kantor *sheriff*. Claire dan Lydia diperintahkan agar terlihat hancur, tapi tidak terlalu hancur. Helen khawatir penculik Julia akan melihat kedua anak perempuannya itu dan ingin mengambil mereka juga. *Sheriff* menyuruh mereka untuk memberikan pesan kepada Julia, karena dia dengan tegas percaya bahwa Julia berada di luar sana di hotel kumuh, sedang menertawakan orangtuanya yang berbuat bodoh dengan tampil di berita malam.

Lydia berkata, "Ini dia."

Di layar, pintu samping terbuka. Orangtua Anna Kilpatrick naik ke panggung dan berdiri di sebelah kiri Mayhew. Dia mengangguk pada mereka seolah-olah berkata, *Kita akan melewati ini.* Mereka tidak menanggapinya. Mereka berdua tampak seperti narapidana yang menunggu dieksekusi.

Lydia berkata, "Mereka menemukan jenazahnya."

Claire menyuruhnya diam, tapi beberapa detik kemudian, Mayhew menegaskan dugaan Lydia.

Sang kapten berkata, "Jenazah seorang wanita muda ditemukan sekitar pukul empat pagi di lintasan joging dekat BeltLine."

BeltLine membentang melalui Midtown. Claire punya beberapa teman yang dengan bercanda menyebutnya Lintasan Pemerkosaan karena banyaknya serangan seksual yang terjadi di situ.

Mayhew melanjutkan, "Laboratorium kejahatan Dekalb County berhasil mengidentifikasi jenazah berdasarkan foto dan sidik jari. Pasangan Kilpatrick mengonfirmasi temuan itu sejam yang lalu."

Claire bertanya, "Mereka dibiarkan melihat jenazah itu?"

"Tidakkah kau mau?"

Claire tidak begitu yakin lagi.

Mayhew berkata, "Pada saat ini, kami tak punya petunjuk tambahan. Siapa pun yang mengenali pria di sketsa ini, kami mohon menghubungi *hotline*." Dia mengangkat sketsa pria yang terlihat berada di dekat mobil Anna. "Pasangan Kilpatrick ingin berterima kasih pada semuanya yang telah membantu pencarian—"

Claire mematikan suara video, karena ia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Para wartawan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mayhew tak akan memberikan jawaban. Dia mengamati gerak-gerik Mayhew terhadap Bob Kilpatrick, ayah Anna. Pria itu memiliki ekspresi sembap dan hancur yang sama yang telah berkali-kali Claire lihat di wajah ayahnya.

Lydia juga pernah melihatnya. "Dia mengingatkanku pada Dad."

Claire memaksa dirinya berpaling dari Eleanor Kilpatrick. Wanita itu berpegangan pada suaminya seolah mereka tersesat di laut. Dan mereka *memang* tersesat—bahkan jika mereka berhasil kembali ke daratan, mereka akan selalu berada di tanah yang goyah.

Lydia memegang tangan Claire. Claire merasakan kenyamanan sentuhan kakaknya menyebar di sekujur tubuhnya seperti air hangat. Mereka duduk di mobil sambil mendengarkan truk-truk

berlalu. Apakah ia ingin melihat jenazah Julia? Tentu akan berbeda setelah bertahun-tahun. Hanya akan ada tulang belulang, tapi tulangnya akan sangat berarti karena mereka akan punya sesuatu untuk dikuburkan, tempat untuk meninggalkan kesedihan mereka.

"Apa yang terjadi?" Lydia tidak bertanya pada dirinya sendiri. Dia menunjuk layar sentuh. Eleanor Kilpatrick mendorong Mayhew dari tempatnya berdiri. Dia mencengkeram mikrofon di tangannya.

Claire memperbesar volume.

Suara kemarahan Eleanor Kilpatrick memekik dari pengeras suara: "—dicap seperti hewan terkutuk!"

Sambungan dihentikan. Pembaca berita Channel 2 muncul di layar. "Kami ingin meminta maaf kepada para pemirsa untuk bahasa yang baru saja Anda dengar."

"Temukan video yang tidak disensor," perintah Lydia. "Temukan!"

"Aku sedang mencarinya." Claire membuka laman pencarian. Beritanya telah diperbarui lagi. Ada selusin situs lain yang memuat konferensi pers itu. Claire memilih yang paling mencolok. Pelangi di tengah layar mulai berputar pertanda beritanya sedang diunduh.

Lydia berkata, "Coba yang lain."

"Tunggu sebentar." Claire mencengkeram kedua tangannya agar tidak menyentuh layar. Ia baru hendak melakukannya ketika laman berita itu akhirnya selesai diunduh.

Mayhew membeku, mikrofon di depannya. Jackson menatap lurus ke depan seperti prajurit yang baik. Claire menekan tombol **PLAY**. Mayhew berkata, "Sisa-sisa dari seorang wanita—"

"Itu yang awal." Lydia jelas memperhatikan. Dia menggeser jarinya di bagian bawah video sampai ke saat Eleanor Kilpatrick murka.

"Ini omong kosong!" wanita itu menjerit.

Johnny Jackson dengan terampil melangkah keluar dari jangkauan kamera, menyerahkan kendali kekacauan pada Jacob Mayhew.

"Mrs. Kilpatrick." Mayhew menutup mikrofon dengan tangannya.

"Tidak!" Eleanor Kilpatrick mencoba menyingkirkan tangan Mayhew. Dia bertubuh kecil. Dia tak bisa menggerakkannya, jadi dia berpaling kepada wartawan dan berteriak, "Putriku dimutilasi!"

Mereka menanggapinya dengan sorotan lampu kamera.

Mayhew mengulangi, "Mrs. Kilpatrick."

Wanita itu meraih mikrofon dari Mayhew. "Payudaranya dimutilasi! Dia dicap seperti hewan terkutuk!"

Mayhew mencoba merebut mikrofon. Mrs. Kilpatrick mengelak darinya. Sang kapten mencoba lagi tapi Bob Kilpatrick meninju perutnya.

"Dia kesayangan kami!" teriak Eleanor. "Dia masih anak-anak!"

Dua polisi berseragam menjatuhkan Bob Kilpatrick. Istrinya terus menjerit, bahkan ketika dia diseret pergi. "Binatang macam apa yang melakukan itu pada gadis kecil kami? Binatang macam apa?"

Mayhew menyeka mulut dengan punggung tangannya. Dia sangat marah. Di depan semua reporter, dia memegang pinggang Eleanor Kilpatrick dan membawanya menyeberangi panggung. Mikrofon terjatuh saat kehabisan kabel. Mayhew praktis melempar wanita itu melalui pintu yang terbuka. Pintu dibanting. Kamera tetap merekamnya selama beberapa detik sebelum dihentikan.

Baik Claire maupun Lydia menatap layar.

Lydia bertanya, "Apakah kau melihat apa yang wanita itu lakukan?"

"Ya." Claire memuat ulang laman itu. Mereka menunggu video dimuat. Alih-alih langsung ke adegan sebelumnya, dia memutarnya dari awal. Pertama Mayhew, lalu Eleanor Kilpatrick. Segera setelah video selesai, dia memuat ulang laman itu sehingga mereka bisa menontonnya untuk ketiga kalinya.

Ada suara si reporter. Mayhew di podium. Pasangan Kilpatrick memasuki ruangan.

Baik Claire maupun Lydia tidak bisa berhenti menonton.

Mereka berdua terpaku oleh kemarahan Eleanor Kilpatrick, cara wanita itu menggambarkan X di perutnya saat mengatakan bahwa putrinya telah dicap.

Claire menghentikan video itu. Eleanor Kilpatrick membeku di layar. Mulutnya menganga. Tangan kanannya menempel ke sisi kiri perutnya, sedikit di atas pusar, tepat di bawah tulang rusuknya.

Lydia berkata, "Payudaranya dimutilasi."

"Aku tahu."

"Perutnya dicap dengan huruf X."

"Aku tahu."

Persis seperti gadis kedua di film-film Paul.

Gadis yang mirip Anna Kilpatrick.

iv.

APAKAH kau ingat artikel yang kautulis untuk koran sekolah ketika Timothy McCorquodale dieksekusi? Dia dijatuhi hukuman mati di tahun 1970-an karena membunuh seorang gadis kulit putih yang dilihatnya sedang berbicara pada pria kulit hitam di sebuah bar di Midtown Atlanta. Kau kesulitan untuk mengerti mengapa gadis kulit putih yang berbicara pada pria kulit hitam menimbulkan kemarahan yang begitu besar. Aku bangga dan berharap bahwa kau tak memahami jenis rasisme yang baru terjadi itu. Aku dan ibumu dan tumbuh selama napas terakhir Jim Crow. Kami berbaris untuk memperjuangkan kesetaraan hak, tapi itu mudah dilakukan ketika semua teman-teman kita berbaris bersama dengan kita.

Aku ingat pernah berbicara pada ibumu tentang artikelmu, tempat kau menuliskan bahwa meskipun McCorquodale layak dihukum, masyarakat tak punya hak untuk membunuhnya. Kami begitu bangga denganmu karena percaya pada hal-hal yang kami percayai. Kami juga berdiskusi tentang kemarahanmu atas ide untuk menyengatkan listrik pada pria yang melakukan penculik-

an, pemerkosaan, penyiksaan, dan akhirnya membunuh gadis tujuh belas tahun.

Aku sedang memikirkan artikelmu pagi ini ketika aku berkendara ke Penjara Diagnostik dan Klasifikasi Georgia. Kau mungkin ingat dari penelitian untuk artikelmu bahwa ini adalah lokasi hukuman mati Georgia. Aku tak yakin mengapa artikelmu hinggap di benakku saat aku melewati gerbang depan, dan meskipun aku masih bangga padamu, tentu saja aku telah mengubah pikiranku tentang hukuman mati. Satu-satunya keberatan yang kumiliki sekarang adalah bahwa aku merasa orangtua harus diberi kesempatan menarik pelatuk dalam eksekusi itu.

Beberapa tahun setelah kau menghilang, pekerja pos bernama Ben Carver dijatuhi hukuman mati karena membunuh enam pemuda. (Dia homoseksual, yang, menurut Huckleberry berarti dia tidak tertarik untuk membunuh wanita muda.) Rumor yang berembus mengatakan Carver mengonsumsi beberapa korbannya, tapi tak pernah ada persidangan, jadi rincian yang lebih cabul tidak dipublikasikan. Aku menemukan nama Carver di *file* milik *sheriff* sepuluh bulan yang lalu, pada peringatan kelima kepergianmu. Surat itu ditulis di toko alat tulis Departemen Pemasyarakatan Georgia dan ditandatangani oleh sipir penjara. Dia memberitahu *sheriff* bahwa Ben Carver, seorang tahanan hukuman mati, telah berbicara kepada salah satu penjaga penjara bahwa dia mungkin punya beberapa informasi yang berkaitan dengan menghilangnya dirimu.

Huckleberry mencatat bahwa dia menindaklanjuti petunjuk, tapi Carver memberitahuku sendiri bahwa polisi itu tak pernah berkunjung. Tentu saja, aku mengunjungi Ben Carver. Sebenarnya, aku mengunjungi penjara itu sebanyak 48 kali dalam sepuluh bulan terakhir. Aku akan lebih sering mengunjuginya, tapi narapidana hukuman mati hanya diperbolehkan dikunjungi seminggu sekali.

Sayang, maafkan aku belum memberitahumu tentang kunjungan itu sampai sekarang, tapi mohon terus membaca dan mungkin kau akan mengerti mengapa.

Pada hari kunjungan, aku dan Ben Carver duduk berseberangan seperti ikan di dalam tangki yang dipisahkan oleh kawat jala.

Ada lubang-lubang kecil di jala itu. Ruang kunjungannya berisik. Ada kira-kira delapan puluh orang yang dihukum mati, dan bagi banyak dari mereka, satu-satunya kontak dengan dunia luar adalah ibu mereka. Kau bisa membayangkan bagaimana emosi terbendung itu diperlihatkan. Ibu Ben Carver sudah terlalu tua untuk mengunjunginya lagi, jadi hanya aku yang menemuinya. Aku harus membungkuk dan meletakkan bibirku dekat pada logam, meski aku bisa melihat kotoran hitam bekas ribuan mulut sebelumnya.

AIDS, kupikir. *Hepatitis B. Herpes. Influensa. Mononukleosis.*

Dan tetap saja aku meletakkan mulutku ke sekat.

Carver pria menawan dengan suara lembut yang membuatmu percaya bahwa dia selalu mengungkapkan isi hatinya. Dia sopan dan penuh perhatian, yang membuatku bertanya-tanya, apakah ini watak alamiahnya, atau apakah dia membaca terlalu banyak novel Hannibal Lecter?

Bagaimanapun juga, dia selalu mengungkapkan kepeduliannya yang besar terhadap diriku. "Kau terlihat lelah hari ini," katanya, atau, "Apakah kau cukup makan?" atau, "Kau mungkin ingin diskusi dengan tukang cukur tentang rambutmu."

Aku tahu dia menggodaku karena dia kesepian, lalu aku balas menggodanya karena aku penasaran dengan apa yang diketahuinya.

Jadi, kami membicarakan segalanya kecuali kau.

Dia memiliki ingatan yang hampir sempurna terhadap dialog film. *Casablanca. Gone With the Wind. Midnight Cowboy.* Monty Python. Lalu ada buku-buku yang dibacanya—kebanyakan klasik, Anne Rivers Siddons untuk koneksi Atlanta, Barbara Cartland untuk roman, Neil Gaiman untuk fantasi. Aku banyak bercakap-cakap tentang *The Celestine Prophecy.*

Aku tak memberitahu ibumu tentang percakapan-percakapan ini, dan bukan hanya karena menurutnya *The Bridges of Madison County* adalah omong kosong sentimental. Dia berpegang teguh pada penolakannya untuk mendengar tentang apa yang kusebut kegiatan ekstrakurikulerku dan apa yang disebutnya pencarian sia-sia. Tanpa subjek ini, hanya ada sedikit sekali hal yang bisa dibicarakan. Kami hanya bisa mengulang kenangan lama tentang

perjalanan berkemah yang menyiksa dan petualangan Peri Gigi serta konferensi orangtua-guru yang memanas. Adik-adikmu telah mulai kehidupan mereka sendiri. Mereka telah menemukan teman-teman mereka sendiri, mulai membangun keluarga mereka sendiri di luar kami. Ibumu memiliki penggantiku (yang inferior) dan aku memiliki...

?

Dapatkah kuakui bahwa aku kesepian? Bahwa setiap pagi aku bangun di kamar yang kosong nan berantakan dan menatap langit-langit kekuningan lalu bertanya-tanya apakah sepadan untuk bangun dari tempat tidur? Bahwa aku tak tahan berpikir melihat sikat gigiku berdiri sendiri tanpa milik ibumu. Bahwa aku punya dua piring, dua sendok, dua garpu, dan dua pisau bukan karena aku butuh sejumlah itu tapi karena aku hanya bisa menemukannya berpasangan? Bahwa aku telah kehilangan pekerjaanku? Bahwa akhirnya aku kehilangan ibumu. Bahwa aku telah berhenti meminta adik-adikmu untuk berkunjung karena setiap percakapan terasa seolah aku menyeret mereka ke bawah laut?

Jadi mungkin kau bisa mengerti mengapa mendiskusikan film dan sastra dengan pembunuh berantai yang dipenjara menjadi bagian penting dalam hidupku. Inilah alasan untuk mandi. Inilah alasan untuk memakai sepatu. Inilah alasan untuk meninggalkan rumah, mengendarai mobil, pergi ke tempat lain selain di apartemen satu kamarku yang terasa seperti sel penjara seperti yang bisa kautemukan di Penjara Diagnostik dan Klasifikasi Georgia.

Aku tahu Ben memperdayaku, sama seperti kutahu bahwa aku membiarkan diriku diperdaya. Aku heran karena satu-satunya saat ketika aku tak memikirkanmu adalah saat memperdebatkan Joyce yang kemungkinan pelaku kanibal. Bukankah maksud kunjunganku adalah mencari tahu apa yang diketahui Carver? Untuk melacak rumor apa pun yang didengarnya sehingga akhirnya aku tahu apa yang terjadi padamu?

Tapi aku khawatir bahwa dia tak tahu apa pun tentangmu.

Dan aku punya kekhawatiran yang lebih dalam lagi bahwa aku tak peduli.

Jadi inilah yang kulakukan: Kukatakan pada diriku sendiri

bahwa aku sedang mempelajarinya. Apakah ini jenis pria yang membawamu? Apakah penculikmu baik kepadamu pada awalnya seperti Ben Carver baik kepadaku? Apakah dia menculikmu karena dia menginginkanmu hanya untuk dirinya sendiri, atau apakah dia menculikmu karena dia ingin menyakitimu?

Lalu aku bertanya pada diri sendiri apa yang akan terjadi jika jaring logam kotor itu dibuka. Apa yang oleh pria seperti Ben Carver akan lakukan padaku jika tak penjaga yang ditugaskan, tak ada penghalang di antara kami? Apakah dia akan menjelaskan tentang *Faerie Queene* karya Spenser atau apakah dia akan memutilasi dan mengambil sampel pankreasku secukupnya?

Aku menyadari sekarang bahwa aku tak akan pernah tahu jawabannya—bukan karena skenario itu tidak mungkin, tapi karena aku dilarang mengunjungi Ben Carver lagi. Aku langsung mencurigai keterlibatan Huckleberry, tapi sipir segera memberitahuku. Sepertinya pas. Dialah orang yang laporannya telah membawaku ke Ben Carver.

Begini kejadiannya: alih-alih digiring ke ruang tunggu untuk kunjungan, aku dituntun melalui lorong panjang oleh penjaga gemuk yang terus mengisap gigi-giginya. Suara itu bergema di ubin-ubin yang dipoles. Lorong-lorong di penjara semuanya panjang dan lebar, sehingga kau bisa lari tapi tidak bisa bersembunyi. Ada cermin cembung di setiap sudut. Kamera-kamera video mengikuti setiap gerakanmu.

Kalau saja pusat kota Athena seaman ini, mungkin kau sudah pulang ke rumah.

Kantor sipir itu menggunakan panel murah dan perabotan hijau khas kantor. Seperti kata Ben, "Pikirkan tentang *Cool Hand Luke.*" Setiap permukaannya logam atau kayu imitasi. Si sipir bertubuh gemuk dengan rambut pendek dan lipatan-lipatan daging yang hampir menutupi kerahnya. Kemeja putihnya berlengan pendek dan dilengkapi dasi jepit kombinasi warna merah dan hitam. Dia mengisap rokok saat mengamatiku di mejanya. Aku duduk di depannya memegang salinan usang dari *You're Only Old Once!* karya Dr. Seuss. Hadiah dari Ben yang dikirim melalui sipir. Komunikasi terakhir antara aku dan Carver sang kanibal.

Dia telah mencabut hak kunjunganku. Aku tak diizinkan masuk penjara lagi.

"Dr. Carroll," kata sipir, suaranya terdengar seperti Foghorn Leghorn, "Ben Carver seorang psikopat. Dia tak memiliki empati atau penyesalan. Jika kau melihat sesuatu yang manusiawi dalam dirinya, itu hanya karena dia memainkan perannya."

Aku membolak-balik buku itu. Tanganku berkeringat. Lembar halamannya menempel di jemariku. Kondisi di dalam penjara panas, tak peduli musim apa pun. Bau keringat, kotoran, dan keputusasaan dari pria-pria yang ditumpuk dalam sel seperti budak.

Sipir berkata, "Jelas, Carver sudah memperoleh apa pun yang diinginkannya. Dia sudah selesai denganmu. Jangan diambil hati. Anggap dirimu beruntung karena lolos tanpa cedera."

Tanpa cedera.

Aku membiarkan kata-kata itu berputar-putar di kepalaku. Aku mengucapkannya dengan keras saat aku dikawal kembali menyusuri lorong yang panjang. Aku mengulanginya di mobil sementara aku duduk mencengkeram buku.

You're Only Old Once! A book for Obsolete Children adalah buku bergambar untuk orang dewasa. Beberapa tahun yang lalu, kau dan adik-adikmu memberiku salinan dari buku ini pada hari ulang tahunku, karena orang yang lebih muda merasa lucu ketika orang tua semakin bertambah usianya. Aku tak ingat pernah memberitahu Ben tentang buku ini, tapi sepertinya itu sesuatu yang kukatakan padanya masa-masa awal ketika mencoba menjebaknya untuk mengungkapkan petunjuk tentang kau.

Percakapannya akan seperti ini:

Ben: Katakan padaku, Sam, apa yang kaubaca belakangan ini?

Aku: Aku menemukan buku yang Julia dan adik-adiknya berikan padaku pada ulang tahunku. *You're Only Old Once!* karya Dr. Seuss.

Ben: Kau tahu, hadiah ulang tahun favoritku adalah ketika berusia enam belas tahun dan ibuku memberikan satu set kunci duplikat mobilnya. Apa mobil pertamamu, Sam? Aku yakin itu pasti mobil tua. Kau pasti akan membuat para gadis tergila-gila.

Seperti itulah dia. Dia selalu mengubah pokok pembicaraan dengan sanjungan. Dia biasanya lebih lihai. Sulit untuk menggam-

barkan bagaimana seseorang telah memanipulasimu karena kau umumnya tak menyadarinya. Kau tidak benar-benar mencatat, itulah yang kumaksud.

Aku yakin selama kunjunganku, Ben mengumpulkan jauh lebih banyak informasi tentang diriku daripada sebaliknya. Aku harus mengakui bahwa dia beroperasi di level yang bahkan tidak kuketahui. Dan dia *memang* psikopat, aku tahu itu, tapi dia psikopat yang menarik, dan dia memberiku sesuatu untuk dilakukan sekali dalam seminggu, setiap minggu, selama sepuluh bulan ketika alternatif yang lain hanya mengiris pergelangan tanganku dan menyaksikan darah mengalir jatuh ke bak mandi.

Seharusnya aku menyebutkan pisau bedah saat mengatalogkan barang-barang di laci perakku. Benda itu terletak di sana selama hampir setahun—logam berkilau dengan pisau yang diasah untuk operasi. Aku telah melihat betapa mudahnya benda itu memotong-motong daging dan memimpikan betapa mudahnya benda itu akan memotong dagingku.

Kupikir apa yang terjadi adalah ini: Ben tahu dia telah membantuku keluar dari depresi, dan sudah saatnya membiarkan aku pergi. Bukan karena dia ingin mengakhiri hubungan kami, tapi karena, jika aku terus berkunjung, dia akan sangat tergoda untuk menghancurkan apa yang telah dibangunnya dengan susah payah.

Jadi, sementara sipir itu berkata benar tentang teman anehku yang psikopat, dia salah tentang kurangnya empati Ben Carver. Aku punya buktinya tepat di tanganku.

Aku tak tahu bagaimana cara dia memperoleh *You're Only Old Once!* saat dia menanti hukuman mati, tapi aku sangat tahu Ben banyak akal. Dia punya banyak penggemar di luar. Para penjaga menghormatinya karena senioritasnya. Bahkan di penjara, Ben bisa mendapatkan hampir semua yang diinginkannya, dan dia tak pernah menginginkan sesuatu kecuali ada alasan bagus. Alasannya kali ini adalah mengirimiku pesan.

Begini catatan yang ditulis Ben di dalam buku:

"Pertama kau harus punya gambar-gambar. Lalu timbullah kata-kata."—Robert James Waller.

Gambar.

Aku pernah melihat kata itu sebelumnya—paling sedikit enam

kali sebelumnya dalam ritual membaca berkas tahunanku di kantor *sheriff*. Kata itu terhubung dengan perbuatan dan perbuatan itu terhubung dengan tindakan dan tindakan itu dilakukan oleh seorang pria dan pria itu, aku sekarang mengerti, terhubung denganmu.

Kau mengerti, Sayang?

Ben Carver tahu sesuatu tentangmu.

BAB 10

LYDIA berdiri di depan Arch di pusat kota Athens. Ia memandang ponselnya. Ia memuat ulang laman pencarian untuk mendapatkan tautan-tautan terbaru. Tidak ada tautan baru terkait kasus Anna Kilpatrick. Hal itu tidak menghentikan saluran berita untuk memuntahkan cerita. Mereka memanfaatkan konferensi pers demi sepenggal emosi yang bisa mereka peroleh. Kemarahan memilukan Eleanor telah memperluas liputan tersebut. MSNBC, Fox, CBS, ABC, dan NBC menghentikan rekap berita politik pada hari Minggu pagi. CNN mengundang psikiater untuk mendiskusikan kondisi pikiran Eleanor dan Bob Kilpatrick. Fakta bahwa sang dokter belum pernah bertemu bertemu dengan orangtua gadis yang meninggal itu atau bahkan terlibat dalam kasus tempat seorang anak diculik dan dibunuh tidak mengurangi kualifikasinya untuk berbicara sebagai ahli di televisi nasional.

Lydia lebih memenuhi syarat untuk mengetahui kondisi pikiran mereka. Putri enam belas tahun mereka meninggal. Dia disiksa, dicap, dan ditelantarkan di BeltLine, lelucon dari jalur rekreasi yang lebih mirip tempat berburu para kriminal. Pada saat itu,

pasangan Kilpatrick mungkin mencari cara yang paling bijaksana untuk menyusul anak tunggal mereka.

Selama ini mereka mungkin menduga Anna sudah meninggal, tapi ada bedanya antara pemikiran dan konfirmasi atas pemikiran itu. Mereka telah melihat jasadnya. Mereka menjadi saksi proses degradasinya. Apakah mengetahui persis apa yang terjadi lebih baik dari kengerian apa pun yang berputar-putar dalam imajinasi mereka?

Seperti keluarga Carroll, mereka dalam keadaan serbasalah

Lydia mengusap keringat dari dahinya. Suhu menurun semalam, tapi ia merasa panas, mungkin karena terkejut atau stres, atau keduanya. Ia mendaki tangga batu menuju Arch yang berdiri di pintu masuk Kampus Utara sejak Perang Sipil. Ayahnya pernah menceritakan keisengan membungkus gapura itu dengan tisu toilet setelah bermain *football*. Julia hampir ditangkap di sini pada demonstrasi melawan Perang Teluk pertama. Pada malam terakhir hidupnya, dia berjalan melewati gapura itu bersama teman-temannya menuju Manhattan.

Dan selepas dari Manhattan, mereka tak pernah melihatnya lagi.

Lydia merindukan putrinya. Ia ingin memeluk dan mencium kepala Dee seperti yang gadis itu biarkan dilakukannya saat dia sakit atau sedih. Ketika Dee masih bayi, dia senang dipeluk. Punggung Lydia terus-menerus sakit karena membawanya berkeliling dapur sambil memasak atau menggendongnya di pinggul ketika mencuci pakaian. Ketika Rick bertandang, Dee berbaring di atas mereka seperti selimut, kakinya di pangkuan Rick dan kepalanya di tubuh Lydia. Rick dan Lydia bertukar pandang dan tersenyum karena mereka memiliki gadis kecil yang sempurna di antara mereka. Dan Lydia lega karena saat ia benar-benar tahu Dee aman adalah ketika dia cukup dekat untuk mendengar napas putrinya.

Ia meletakkan kepala di tangan. Ia memejamkan mata. Ia menyerah pada cuplikan-cuplikan gambar Eleanor Kilpatrick yang tertanam dalam setiap lipatan benaknya. Cara ibu itu menjerit dengan intensitas hebat. Ekspresi mengerikannya. Tanda X yang digambar di sisi kiri perutnya.

Eleanor jelas pengguna tangan kanan. Dia harus menyeberangkan tangan di depan perutnya untuk menggambar X. Dia tak memilih letaknya secara kebetulan.

Lydia memandang ke seberang Broad Street. Claire sedang duduk di luar Starbucks tempat ia meninggalkannya. Postur tubuh Claire kurus dan lurus sementara dia menatap kosong. Dia memiliki tampilan katatonik yang linglung. Ada keheningan yang mengerikan tentang dirinya. Dia selalu begitu sulit dibaca, tapi saat ini, dia tak bisa ditembus.

Lydia berdiri. Jarak 25 meter di antara mereka tak akan sertamerta membantunya memahami pikiran-pikiran Claire. Ia berjalan kembali melintasi Broad, berlama-lama di pembatas jalan meski tak ada lalu lintas. Georgia mengalahkan Auburn tadi malam. Seisi kota sedang tidur bersama kemenangan itu. Trotoar-trotoarnya lengket karena tumpahan bir. Sampah mengotori jalanan.

Claire tidak mendongak saat Lydia duduk di kursi, tapi dia bertanya, "Apakah terlihat berbeda?"

"Terlihat seperti pusat perbelanjaan terbuka," sahut Lydia, karena kampus tersebut telah berubah dari universitas tua di ujung selatan menjadi perusahaan raksasa yang luas. "Seperti kehidupan di pinggiran kota."

"Satu-satunya hal yang benar-benar berubah adalah panjang dari celana pendek *khaki*."

"Bukankah Taco Stand dulunya ada di sini?"

"Kau parkir tepat di depannya," Claire menunjuk dengan menelengkan kepala.

Lydia menjulurkan leher. Ia melihat lebih banyak meja dan kursi melintang di trotoar. Tak ada yang duduk di luar karena terlalu dingin. Seorang wanita berdiri dengan sapu dan pengki, tapi alih-alih menyapu sampah yang tersisa dari malam sebelumnya, dia malah bermain ponsel.

Claire berkata, "Dia tak pernah memintaku melakukan hal-hal yang aneh."

Lydia berpaling kembali kepada adiknya.

"Aku ingat saat pertama kali melihat film itu di komputernya—hanya di bagian awal ketika si gadis dirantai—aku me-

rasakan sesuatu yang aneh, hampir seperti pengkhianatan, karena aku ingin tahu mengapa dia tidak melakukannya kepadaku." Claire mengamati pelari yang pelan-pelan menyeberang jalan. "Kupikir, jika Paul menyukainya, merantai orang-orang dan memukul dan menutup mata dan semacamnya, meskipun aku tak menyukainya, mengapa dia tak memintaku mencobanya?" Dia menatap Lydia seakan mengharapkan jawaban.

Lydia hanya bisa mengedikkan bahu.

"Mungkin aku akan bersedia melakukannya." Claire menggeleng, seakan menentang dirinya sendiri. "Maksudku, jika itu yang benar-benar diinginkannya, maka aku pasti sudah mencobanya, bukan? Karena itulah yang kulakukan. Dan Paul tahu itu. Dia tahu bahwa aku akan mencobanya."

Lydia mengedikkan bahu lagi, tapi ia tak punya tahu apa-apa.

"Dia tak pernah memintaku berdandan seperti pelayan atau berpura-pura menjadi murid sekolah atau apa pun yang pernah kaudengar."

Lydia melirik sekelilingnya, berharap tak ada yang bisa mendengarnya.

"Dia lebih muda dariku," Claire melanjutkan. "Si wanita pertama—ketika aku melihatnya, aku seketika berpikir dia lebih muda dariku, dan itu menyakitkan, karena aku tak muda lagi. Itu satu hal yang tak bisa kuberikan pada Paul."

Lydia bersandar di kursi. Tak ada apa pun yang bisa ia lakukan selain membiarkan Claire bicara.

"Aku tak mencintainya ketika menikah dengannya. Maksudku, aku mencintainya, tapi tidak..." Claire mengusir emosinya dengan lambaian tangannya. "Kami sudah menikah kurang dari setahun, dan Natal akan segera tiba. Paul sedang mengerjakan tugas kuliah magisternya dan aku sedang menjawab telepon dari kantor hukum dan aku hanya berpikir, aku ingin keluar dari kondisi ini. Penikahan itu terasa begitu sia-sia. Begitu membosankan. Mom dan Dad begitu hidup sebelum kehilangan Julia. Mereka sangat bergairah dan menarik. Kau ingat itu? Bagaimana mereka dulu?"

Lydia tersenyum, karena Claire entah bagaimana telah membuka kenangan-kenangan dengan satu pertanyaan itu. Bahkan

setelah puluhan tahun menikah, Sam dan Helen Carroll masih bertingkah seperti remaja yang sedang kasmaran.

Claire berkata, "Mereka pergi berdansa, berpesta, dan keluar untuk makan malam. Mereka memiliki minat masing-masing dan mereka senang saling berbicara sepanjang waktu. Ingat bagaimana kita tidak diizinkan untuk mengganggu mereka? Dan kita tidak ingin mengganggu mereka, karena mereka sangat menarik." Dia tersenyum juga. "Mereka membaca semuanya. Mereka melihat segalanya. Orang-orang berebut untuk menghabiskan waktu bersama mereka. Jika mereka mengadakan pesta, orang-orang asing akan berdatangan karena mereka mendengar bahwa pasangan Carroll sangat menyenangkan."

Lydia merasakan semuanya kembali—Helen mengoleskan keju ke tangkai seledri dan Sam membakar alisnya di atas panggangan. Bermain *charade*. Perdebatan politik yang hangat. Diskusi menarik tentang buku, seni, dan film.

Claire melanjutkan, "Mereka selalu saling mencium. Ciuman yang nyata. Dan kita akan mengatakan itu menjijikkan, tapi bukankah itu bagus, Pepper? Tidakkah kau melihat mereka lalu berpikir bahwa itulah cinta yang sebenarnya?"

Lydia mengangguk. Ia terbuai kenangan yang sudah lama dilupakan.

"Pada tahun pertama bersama Paul, hal itulah yang tidak kami miliki. Paling tidak, kurasa kami tidak memilikinya." Claire menelan ludah begitu keras hingga lehernya bergerak. "Jadi aku bersepeda pulang dari tempat kerja malam itu dan berpikir aku akan jujur saja dan mengatakan kepadanya bahwa semuanya sudah berakhir. Seperti mencabut plester. Jangan menunggu pesta Natal dan Tahun Baru berlalu. Katakan saja." Dia berhenti sejenak. Air mata membasahi wajahnya. "Tapi aku tiba di rumah, dan Paul sedang berbaring. Kupikir dia tidur siang, tapi badannya basah dengan keringat. Aku bisa mendengar bunyi serak napasnya. Kelopak matanya mengepak setiap kali berkedip. Aku membantunya bangkit dan membawanya ke rumah sakit. Dia demam berminggu-minggu, tapi kemudian menjadi pneumonia. Dia bisa saja meninggal. Dia hampir meninggal." Claire menghapus air matanya. "Tapi ini masalahnya: aku ketakutan. Aku tak

bisa hidup tanpa dia. Beberapa jam sebelumnya, aku sudah siap meninggalkannya, tapi kemudian aku menyadari aku tak dapat melakukannya." Dia menggoncang-goncangkan kepala penuh semangat, seolah ada yang menyuruhnya. "Dia di rumah sakit selama hampir tiga minggu, dan aku tak pernah meninggalkannya. Aku membaca untuknya. Aku tidur di ranjang bersamanya. Aku memandikannya. Aku selalu tahu Paul membutuhkanku, tapi baru setelah nyaris kehilangan dia aku sadar aku benar-benar membutuhkannya."

Claire berhenti untuk menarik napas singkat. "Itulah saat kau jatuh cinta dengan seseorang. Penuh nafsu dan bercinta seperti kelinci dan merelakan hidupmu jatuh berantakan agar kau bisa berada di dekatnya—itulah gairah. Itulah obsesi tak terbatas. Dan hal itu selalu terbakar habis. Kau tahu itu, Liddie. Kenikmatannya tak pernah bertahan. Tapi berada di rumah sakit itu, merawatnya, aku mulai menyadari bahwa apa yang kumiliki bersama Paul, apa yang kupikir kumiliki, *lebih* dari sekadar kasmaran. Itu adalah *berada* dalam cinta. Begitu nyata hingga aku hampir bisa menyentuhnya dengan tanganku. Aku bisa menggigitnya dengan gigiku."

Lydia tak akan pernah menggambarkannya dengan cara yang sama, tapi dia tahu dari Rick apa yang dibicarakan adiknya itu. Ada begitu banyak bagian dirinya yang terhubung dengan Rick: kekasih, pendamping, sahabat, antitesis. Selama ini dia fokus pada bagaimana rasanya kehilangan Dee, tapi kehilangan Rick akan menghancurkannya dalam berbagai cara.

Claire berkata, "Paul tahu bagaimana rasanya bagiku kehilangan Julia. Aku menceritakan segalanya pada Paul. *Segalanya*. Aku tak merahasiakan satu detail pun. Aku tak ingat pernah sejujur itu dengan seorang pria selama hidupku. Aku menceritakan semuanya—seperti apa rasanya ketika Mom berubah menjadi hantu dan Dad berubah menjadi Don Quixote. Bagaimana aku membutuhkanmu untuk membantuku melewati hari." Dia memastikan Lydia menatapnya. "Kau menyelamatkanku, Pepper. Kau satu-satunya orang yang kuandalkan di saat kondisi sulit."

Lydia merasa ada gumpalan di tenggorokannya. Mereka telah saling menyelamatkan.

"Mungkin itulah sebabnya Paul harus memisahkan kita,

bukan begitu? Dia tahu betapa pentingnya kau bagiku. Lebih penting dari pada Mom, bahkan, karena aku percaya kau pasti selalu ada untukku tak peduli apa pun yang terjadi."

Lydia menggeleng. Tak ada cara untuk menceritakan apa yang ada dalam benak Paul.

"Dia tahu dariku apa yang dialami keluarga Anna Kilpatrick, dan dia tetap menonton film-film mengerikan itu. Mungkin karena itulah, karena kupikir dia tahu Anna bukanlah satu-satunya yang kesakitan. Ada lapisan-lapisan rasa sakit yang melanda keluarga, masyarakat, dan bahkan kita—kau, aku, Ibu, Grandma Ginny. Dia terus-menerus bertanya kepadaku tentang Anna Kilpatrick, atau merujuk pada kasus ini, dan mengukur reaksiku. Dia bahkan menyinggungnya pada malam dia meninggal." Claire tertawa datar. "Kupikir dia bertanya karena dia peduli denganku, tapi sekarang aku bisa melihat bahwa itu bagian dari permainannya. Ini perilaku seks menyimpang yang sama dengan memerkosa wanita-wanita itu, lalu mengawasi mereka bertahun-tahun."

Lydia tidak setuju, tapi dia bertanya, "Kenapa kaupikir begitu?"

"Karena ini soal kendali. Dia mengendalikanku selama bertahun-tahun dengan membuatku berpikir aku memiliki semua yang kuinginkan. Dia mengendalikanmu dengan mengisolasimu dari keluarga. Dia mengendalikan Mom dengan meyakinkan bahwa dia menantu yang sempurna. Dia mengendalikan wanita-wanita di dalam arsipnya dengan mengetahui persis di mana mereka berada. Sial, dia bahkan menguasai Grandma Ginny, karena Grandma tak akan tinggal di pantai wreda negara bagian tanpa uang Paul. Bertentangan dengan sikap miskin dan berbudinya, dia suka tinggal di apartemen pribadi dengan pelayan tiap minggu. Dengan segala cara, kita semuanya di bawah kendalinya."

Lydia mencengkeram kedua tangannya di atas meja. Mengapa Claire tidak pernah menyadari ini saat Paul masih hidup? Apakah Paul benar-benar pandai menyembunyikan sifat alamiahnya yang lebih gelap?

Claire berkata, "Hanya Tuhan yang tahu apa yang dialami Lexie Fuller. Mungkin Paul tak pernah memintaku melakukan sesuatu yang aneh karena dia melakukannya dengan Lexie." Dia

tertawa lagi. "Sebenarnya, sebagian diriku berharap dia melakukannya, karena itu berarti aku tidak benar-benar gila, karena Paul terlihat begitu normal. Aku tahu kau menyadarinya, tapi kau satu-satunya orang selama hidupnya yang berpikir ada yang salah dengannya. Bahkan Dad tertipu. Sudah kubilang aku membaca jurnalnya. Hal terburuk yang pernah dia katakan tentang Paul adalah bahwa Paul begitu mencintaiku."

Lydia ragu ayahnya cukup memperhatikan Paul. Claire baru serius dengan pria itu saat Sam Carroll bunuh diri. Lydia selalu berasumsi tragedi tersebut meningkatkan hubungan mereka.

Claire memberitahunya, "Paul memilih menunjukkan sisi buruknya padamu. Dia berusaha keras untuk menyembunyikannya dari semua orang lain, tapi dia menunjukkannya padamu karena dia tahu itu akan memisahkan kita."

"Kau *membiarkan* dia mempermainkanmu." Lydia tak menyadari betapa masih marahnya dirinya sampai ia mengucapkan kata-kata itu. Mengapa Claire memilih menyinggung di mana mereka berpisah? Dia bercerita kepada Lydia seolah-olah delapan belas tahun terakhir tidak terjadi, seolah-olah dia bukan satu-satunya penyebab Lydia terlantar. Ia berkata pada adiknya, "Kau memilih seorang pria daripada aku."

Claire menatap Lydia. "Kau benar. Aku melakukannya. Dan aku tak tahu apakah kita akan bisa melaluinya, karena hal itu benar-benar tak termaafkan."

Lydia seketika membuang muka. Ia harus mengingatkan dirinya siapa penjahat sebenarnya. Paul telah mengabdikan hidupnya untuk memanipulasi orang-orang. Claire adalah remaja naif dan rentan saat itu. Mereka bertemu di kampus. Helen masih tak keruan. Sam berada di ambang bunuh diri. Lydia masuk dan keluar penjara. Apakah mengherankan jika Paul bisa menancapkan taring ke tubuh Claire?

Namun, Lydia masih belum bisa menemukan di dalam dirinya sendiri kemampuan untuk memaafkan.

Claire bertanya, "Apa menurutmu aku harus menelepon Kapten Mayhew?"

"Untuk apa?" Lydia tidak bisa menyembunyikan kekuatiran di nada suaranya. Perubahan mendadak pokok pembicaraan me-

namparnya seperti angin dingin. "Dia membohongimu tentang film-film itu. Dia bilang itu palsu."

"Mungkin dia berbohong karena tidak ingin kubocorkan ke pers?"

"Tidak, dia pasti akan mengajukan perintah. Atau menangkapmu karena telah mengganggu penyelidikan aktif. Atau menyuruhmu bungkam."

"Aku tidak akan menyampaikan hal ini kepada Agen Nolan," kata Claire. "Siapa lagi yang tersisa? Huckleberry?" Dia melambaikan tangan seolah menunjuk kantor *sheriff*. "Dia bekerja dengan baik dalam kasus Julia. Aku yakin dia akan berhasil mengatasi hal ini."

Lydia merasa mereka membiarkan imajinasi mereka semakin liar. "Apa yang sebenarnya kita ketahui, Claire? Paul menonton film-film itu. Itu saja."

"Film-film itu nyata."

"Kita *berpikir* itu nyata." Lydia mencoba membantah pendapat Claire. "Kita *berpikir* gadis itu mirip Anna Kilpatrick. Kita *berpikir* dia dimutilasi dengan cara yang sama, berdasarkan apa yang dikatakan dan diperagakan ibunya selama konferensi pers. Tapi apakah kita seratus persen yakin? Atau kita yang ingin memercayainya?"

"Bias konfirmasi." Claire cemberut pada kata-katanya sendiri. "Apa salahnya menelepon Mayhew?"

"Karena dia membohongimu tentang film-film itu. Karena seharusnya dia menyelidiki kasus terbesar di kota saat ini, tapi dia menghentikan semuanya untuk datang ke rumahmu dan menyelidiki percobaan perampokan. Karena dia polisi dan jika kau membuatnya kesal, dia bisa membuat hidupmu seperti neraka."

"Seperti apa hidupku sekarang?" Claire mengulurkan tangan. "Berikan ponsel prabayar itu."

Lydia mengamati adiknya. Ada yang berbeda dengan Claire. Dia telah berhenti terdengar seperti pengamat bingung dan mulai bertingkah seperti orang yang berwenang.

Lydia bertanya, "Apa yang akan kaukatakan kepadanya?"

"Bahwa dia harus berterus terang padaku. Bahwa dia perlu menjelaskan lagi mengapa film-film itu tidak nyata, padahal me-

nurut Eleanor Kilpatrick putrinya dianiaya dengan cara yang sama seperti gadis di film tersebut."

"Itu ide bagus, Sayang," kata Lydia penuh sarkasme. "Kau percaya perwira polisi berpangkat tinggi mungkin menutup-nutupi pembunuhan, atau mungkin entah bagaimana terlibat, atau merekamnya, atau mendistribusikan gambar-gambarnya, atau mungkin melakukan semua itu, dan kau akan meneleponnya lalu berkata, 'Hei, Bung, apa kabar?'"

"Aku tidak berencana terdengar seperti J.J. dari *Good Times*, tapi itu intinya."

"Claire."

Claire mengulurkan tangannya meminta telepon.

Lydia tahu tekad adiknya sudah bulat. Ia merogoh-rogoh tasnya untuk mencari ponsel itu. Punggung tangannya menyentuh botol Percocet yang diambilnya dari meja Claire. Lydia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia menjauhkan pil itu dari Claire, tapi ia mencurigai niatnya menyimpan pil itu untuk dirinya sendiri.

"Apakah kau membawanya?"

"Ya, aku membawanya." Lydia mengeluarkan ponsel itu dan menyerahkannya pada Claire. Ia langsung menutup tasnya.

Claire dengan mudah menemukan kartu nama Jacob Mayhew di dompetnya. Dia menekan nomornya dan mendekatkan ponsel ke telinga.

Tubuh Lydia menegang. Ia menghitung dering yang tidak bisa didengarnya. Telapak tangannya berkeringat. Suara darah yang mengalir kencang berdenyut di telinganya. Ia sudah tidak pernah masuk penjara selama bertahun-tahun, tapi masih takut pada polisi.

Claire menggeleng. "Kotak suara."

Lydia menghela napas panjang saat Claire mengakhiri panggilan.

"Mungkin dia akan membohongiku." Claire meletakkan ponsel di atas meja. "Selain kau, aku tak tahu siapa lagi yang bisa dipercaya."

Lydia menatap tangannya. Telapak tangannya meninggalkan bekas garis-garis basah di logam yang dingin dan bertautan. Ia tak ingin berada di sini. Ia seharusnya tak berada di sini. Ia seha-

rusnya kembali ke rumah bertemu Dee. Jika mereka berangkat sekarang, Lydia bisa kembali ke rumah tepat waktu untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya.

"Dia berada di sekolah pada bulan Maret 1991."

Lydia memandang adiknya lagi.

"Paul tinggal di Akademi Lyman Ward ketika Julia hilang."

Lydia tidak menyadari pertanyaan itu telah hinggap di benaknya sampai Claire menjawabnya. "Kau yakin?"

"Dekat sekali dari Auburn. Suatu hari dia mengajakku melihat-lihat kampus itu. Aku tak tahu mengapa dia menginginkanku ke sana. Dia benci setiap menit yang dihabiskan di sana. Tapi kemudian kami sampai di sekolah dan aku sadar dia memamerkanku, itu tak masalah, karena aku suka dipamerkan, tapi itu sekolah asrama, dan sangat kecil dan sangat religius dan sangat ketat."

Lydia telah berkendara dari Auburn ke Athens berkali-kali. "Julia hilang sekitar tanggal sebelas pada hari Senin malam. Hanya tiga jam perjalanan dari sini ke Auburn."

"Paul berusia lima belas tahun. Dia tidak memiliki SIM, apalagi mobil, dan mereka memantau anak laki-laki dua atau tiga kali semalam. Kebanyakan dari mereka berada di sana karena orangtua mereka tidak bisa mengendalikan mereka."

"Itukah sebabnya Paul ada di sana?"

"Dia mengatakan kepadaku bahwa dia memperoleh beasiswa." Claire mengedikkan bahu. "Masuk akal. Ayahnya bertugas di angkatan laut selama Perang Vietnam. Paul berencana mengikuti jejaknya, setidaknya agar kuliahnya dibiayai, sampai dia membaca buku tentang arsitektur dan berubah pikiran."

Lydia tidak percaya. "Paul sangat pintar. Mungkin bahkan genius. Jika dia benar-benar ingin masuk ke Angkatan Laut, dia pasti mendaftar ke NAPS atau West Point Prep, bukan, sekolah asrama konservatif dan superketat di tengah-tengah antah berantah Alabama."

Claire memejamkan mata sejenak. Dia mengangguk setuju.

Lydia bertanya, "Kau yakin dia tak menyelinap keluar?"

"Aku yakin," Claire mengakui. "Dia selalu hadir sepanjang waktu. Fotonya masih dipajang di lemari piala dekat kantor

kepala sekolah, jadi tidak mungkin dia bolos kelas atau mendapat hukuman karena berada di luar kampus, dan liburan musim semi dimulai seminggu kemudian."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena dia datang ke Kennedy Space Center untuk menyaksikan peluncuran pesawat ulang-alik. Ada semacam masalah teknis, jadi pesawat tidak diluncurkan. Aku telah melihat foto-fotonya. Dia berdiri di depan spanduk besar dengan tulisan tanggal dan kau bisa melihat landasan luncur yang kosong di kejauhan. aku ingat tanggalnya adalah minggu kedua bulan Maret karena—"

"Julia." Lydia menengok ke belakang ke wanita yang memegang sapu. Dia sedang membersihkan kursi di trotoar sambil merapikan meja makan.

Claire berkata, "Si bodoh yang membuat Dad ditangkap masih mengelola tempat itu."

Lydia dapat mengingat dengan jelas bagaimana Helen berbicara tentang penangkapan Sam dengan suara pustakawannya, bisikan marah yang bisa membekukan api yang menyala.

Claire berkata, "Aneh sekali, aku semakin merindukan Daddy ketika bersamamu. Kurasa karena kaulah satu-satunya orang yang bisa kuajak berbicara yang mengenalnya."

Pintu Starbucks terbuka. Sekelompok anak-anak menyeruak ke trotoar. Masing-masing membawa secangkir kopi yang beruap. Mereka terlihat pengar ketika mencari-cari rokok mereka.

Lydia berdiri. "Ayo pergi dari sini."

Tesla diparkir di depan Taco Stand. Lydia melirik ke jendela depan restoran. Dekorasinya telah sangat diperbarui. Kursinya dilapisi. Meja tampak bersih. Ada wadah serbet di atas meja alih-alih gulungan tisu murahan.

Claire bertanya, "Kita jadi ke rumah itu, kan?"

"Kurasa begitu." Lydia tidak tahu harus berbuat apa lagi selain terus melangkah.

Ia berada di belakang kemudi Tesla lagi. Ia menekan rem untuk menghidupkan mesin. Rick akan menikmati mendengarkan detail tentang mobil ini. Layar sentuh. Bagaimana kemudi bergetar jika kau melewati garis kuning. Lydia akan menggunakan

informasi itu untuk melembutkan Rick, karena ketika ia memberitahunya apa yang ia dan Claire telah lakukan, Rick akan murka.

"Kembali ke Atlanta Highway." Claire memasukkan alamat Fuller ke layar sentuh. "Aku ingat menari diiringi lagu *Love Shack* bersama Julia di salah satu pesta Natal Mom dan Dad. Apakah kau ingat? Itu tiga bulan sebelum dia menghilang."

Lydia mengangguk, meski ia masih memikirkan Rick. Sayangnya, mereka tidak memiliki hubungan tempat mereka saling menyembunyikan sesuatu. Mereka menceritakan semuanya, tidak peduli konsekuensinya. Rick mungkin akan berhenti berbicara padanya. Dia bahkan mungkin menilai perjalanan gila Lydia sebagai pukulan terakhir.

"Di sinilah Julia tinggal." Claire menunjuk melalui gapura ke arah Hill Community, tempat Julia tinggal pada tahun pertamanya. "Asramanya sekarang ber-AC. Mom bilang, semuanya dilengkapi TV kabel dan Wi-Fi gratis, *gym* dan kedai kopi."

Lydia berdeham. Ia berubah dari berpikir bahwa Rick akan marah padanya menjadi ia marah pada Rick karena memberitahunya apa yang harus dilakukan. Itu sinting karena tak ada percakapan yang benar-benar terjadi selain yang ada di benaknya.

Claire berkata, "Manhattan di sebelah sana. Sudah benar-benar berbeda sekarang."

"Apakah Mom masih menyusuri jalan itu pada hari peringatan?"

"Kupikir begitu. Kami tidak banyak membicarakannya."

Lydia menggigit ujung lidah. Ia ingin menanyakan apakah Helen dan Claire pernah membicarakan dirinya, tapi ia terlalu takut dengan jawabannya.

Claire berkata, "Aku ingin tahu apa yang salah dengannya."

"Dengan Mom?"

"Dengan Lexie Fuller." Claire memutar tubuhnya di kursi untuk menghadap Lydia. "Paul jelas memilihku karena Julia. Aku sangat rentan setelah dia menghilang. Paul tertarik pada tragediku. Tidakkah kau menyadarinya?"

Lydia belum pernah menyadarinya sampai sekarang.

"Ketika pertama kali bertemu, Paul berpura-pura tidak tahu

tentang Julia, tapi tentu saja dia tahu. Orangtuanya tinggal lima belas menit dari tempat Julia menghilang. Usaha pertanian itu tidak swadaya. Ayahnya melakukan pekerjaan musiman dengan kru pekarangan kampus. Ibunya melakukan pembukuan di pusat kota. Poster orang hilang dengan wajah Julia ada di mana-mana. Ceritanya di seluruh surat kabar. Bahkan tanpa itu pun, orang-orang di Auburn tahu. Ada banyak siswa dari Athens. Kau ada di sana. Kau melihatnya sendiri. Kita tidak memberitahu siapa pun, tapi semua orang tahu."

"Kalau begitu kenapa kau percaya padanya saat dia bilang dia tidak tahu?"

"Sebagian diriku tidak percaya. Kupikir dia sedang mencoba bersikap sopan, karena itu seperti gosip." Claire menyandarkan sisi kepala ke kursi. "Itu satu-satunya contoh yang bisa kupikirkan bahwa aku tidak memercayainya tentang apa pun."

Lydia memperlambat mobil saat GPS mengingatkannya tentang belokan berikutnya. Anehnya, Lydia tidak senang jika Claire akhirnya menyadari masalah-masalah yang telah ia sendiri sadari delapan belas tahun sebelumnya. Mungkin Claire benar. Lydia hanya melihat sisi gelap Paul karena Paul memilih menunjukkannya kepadanya. Jika momen di dalam mobil itu tidak pernah terjadi, mungkin saja Lydia akan menoleransinya bertahun-tahun sebagai ipar menjengkelkan yang demi beberapa alasan membuat adiknya bahagia.

Paul jelas telah membuat Claire bahagia. Paling tidak ketika dia masih hidup. Mengetahui bagaimana bajingan itu beroperasi, berusaha merayu Claire mungkin telah menjadi bagian dari permainan panjang yang dimulai bahkan sebelum mereka bertemu. Lydia yakin Paul memiliki arsip tebal di suatu tempat tentang Claire Carroll. Apakah Paul memilih Auburn karena dia tahu Claire akan mengikuti Lydia ke universitas itu? Apakah dia bekerja di lab komputer hanya karena dia tahu bahwa Claire gagal dalam trigonometri?

Lydia masih bisa mengingat cara Claire dengan napas tersengal-sengal memberitahunya tentang pria yang baru saja dia temui di laboratorium. Paul menemukan jalan yang sempurna ke dalam jiwa Claire—dia tidak memuji penampilan sempurnanya,

yang telah didengar Claire sejak masa kanak-kanak. Paul memuji pikirannya. Dan dia melakukannya sedemikian rupa sehingga sepertinya dia adalah satu-satunya manusia di planet ini yang menyadari Claire memiliki sesuatu yang lebih daripada wajahnya.

Lydia menepikan mobil ke bahu jalan. Ia memindahkan persneling ke posisi parkir. Ia berpaling pada Claire dan memberitahunya sesuatu yang seharusnya ia katakan sejak lama. "Aku memiliki putri berusia tujuh belas tahun."

Claire tampak terkejut, tapi rupanya bukan karena alasan yang Lydia pikirkan. "Kenapa kaubilang padaku sekarang?"

"Kau sudah tahu." Lydia ingin menendang dirinya sendiri karena begitu bodoh, dan kemudian ia ingin muntah karena gagasan tentang Paul yang membayar orang asing untuk mengawasinya terasa tidak nyaman. "Kenapa kau tidak bilang Paul punya arsip tentangku?"

Claire membuang muka. "Aku berusaha melindungimu. Kupikir jika kau tahu apa yang telah dilakukan Paul, kau akan—"

"Mengabaikanku seperti kau mengabaikanku?"

Claire menarik napas panjang dan perlahan melepaskannya. "Kau benar. Setiap kali aku mengatakan bahwa kau seharusnya menjauh dari masalah ini, aku menemukan cara untuk menarikmu kembali karena aku ingin kakakku membuatnya menjadi lebih baik." Dia menatap Lydia. "Maafkan aku. Aku tahu kedengarannya omong kosong, tapi aku serius."

Lydia tidak menginginkan permintaan maaf lagi. "Apa lagi yang kauketahui tentangku?"

"Semuanya," katanya. "Setidaknya seperti semua yang kita tahu tentang korban-korban Paul lainnya."

Korban. Jika Claire menyebutkan kata itu lagi, Lydia akan butuh kesabaran ekstra.

Ia bertanya pada Claire, "Kau tahu tentang itu?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak tahu apa pun."

"Berapa lama dia memata-mataiku?"

"Hampir sejak kita berhenti bicara satu sama lain."

Lydia melihat kehidupannya tampak di depan matanya. Bukan hal-hal baik, tapi hal-hal memalukan. Saat-saat ketika ia keluar dari toserba dengan makanan curian yang menggembungkan ba-

gian depan kemejanya karena ia tidak mampu membeli apa pun. Saat ia mengganti label pada jaket di toko karena ia ingin Dee memiliki pakaian lucu yang dikenakan semua gadis populer. Semua kebohongan yang ia ceritakan tentang bilyet yang sedang diposkan, uang sewa di tempat kerja, pinjaman yang akan segera dilunasi.

Berapa banyak yang dilihat Paul? Foto-foto Lydia bersama Rick? Dee di lapangan basket? Apakah dia tertawa saat Lydia berjuang keluar dari kemiskinan sementara dia duduk di istana ber-AC yang tak berjiwa?

Claire berkata, "Aku tahu kau tak ingin mendengarnya, tapi aku sangat menyesal. Aku tak akan memberitahumu, tapi kemudian kau menceritakan tentang putrimu, dan rasanya salah terus berpura-pura."

Lydia menggeleng. Itu bukan kesalahan Claire, tapi Lydia masih ingin menyalahkannya.

"Dia cantik, " kata Claire, "aku berharap Dad masih ada untuk bertemu dengannya."

Lydia merasa arus dari riak ketakutan mengaliri tubuhnya. Ia terlalu fokus pada bagaimana rasanya kehilangan putrinya sehingga ia tak pernah mempertimbangkan bagaimana perasaan putrinya jika kehilangan dirinya.

Lydia menyadari, "Aku benar-benar tak bisa melakukan ini."

"Aku tahu."

Ia tidak berpikir bahwa Claire mungkin mengerti. "Ini bukan tentang diriku. Aku punya keluarga yang harus dipikirkan."

"Kau benar. Aku benar-benar serius kali ini. Kau harus pergi." Claire melepaskan sabuk pengamannya. "Bawa saja mobilku. Aku akan menelepon Mom. Dia akan mengantarku kembali ke Atlanta." Dia menggapai pegangan pintu.

"Apa yang kaulakukan?"

"Ini jalan tempat tinggal Paul. Rumah keluarga Fuller berada di sekitar sini."

Lydia tidak ingin menyembunyikan kejengkelannya. "Kau akan berjalan dan berharap menemukannya?"

"Sepertinya aku mempunyai bakat alami untuk mendapat masalah." Claire membuka pintu. "Terima kasih, Liddie. Aku serius."

"Berhenti." Lydia yakin bahwa Claire menyembunyikan sesuatu lagi. "Apa yang tidak kaukatakan padaku?"

Claire tidak berbalik. "Aku hanya ingin melihat Lexie Fuller untuk diriku sendiri. Menatap matanya. Itu saja."

Lydia merasa matanya menyipit. Adiknya memancarkan aura seperti seseorang yang bertekad melakukan sesuatu yang bodoh. "Kenapa?"

Claire menggeleng. "Itu tidak penting, Pepper. Pulanglah ke keluargamu."

Kali ini Lydia benar-benar meraih tubuh adiknya. "Katakan padaku apa yang akan kaulakukan."

Claire berbalik menghadapnya. "Aku sungguh bangga padamu, kau tahu. Apa yang telah kaucapai dalam hidupmu, caramu mengasuh putrimu yang begitu cantik dan berbakat."

Lydia membuyarkan pujian itu. "Kaupikir Lexie Fuller korbannya, bukan?"

Claire mengedikkan bahu. "Kita semua adalah korbannya."

"Ini berbeda." Lydia mempererat pegangannya di lengan Claire. Ia seketika panik. "Kaupikir dia ditahan di dalam rumah, atau dirantai di dinding, dan kau hendak masuk bak Lucy Liu lalu menyelamatkannya?"

"Tentu saja tidak." Claire melihat ke arah jalan. "Mungkin dia mempunyai informasi yang akan membawa kita kepada pria bertopeng."

Tubuh Lydia menegang. Ia belum menonton bagian dari film itu, tapi deskripsi Claire terdengar menyeramkan. "Apakah kau benar-benar ingin bertemu pria itu? Dia membunuh seorang wanita dengan kapak. Kemudian dia memerkosanya. Astaga, Claire."

"Mungkin kita telah bertemu dengannya." Claire mengedikkan bahu, seakan mereka sedang membicarakan hipotesis yang mustahil. "Atau mungkin Lexie Fuller tahu siapa dia."

"Atau mungkin pria bertopeng berada di dalam rumah itu bersama Anna Kilpatrick berikutnya. Sudahkan kau mempertimbangkan kemungkinan itu?" Lydia sangat frustrasi sehingga ingin membanting kepalanya ke kemudi. "Kita bukan pahlawan super, Claire. Ini sangat berbahaya. Aku tak hanya berpikir tentang

putriku. Aku berpikir tentang kau dan aku dan apa yang bisa terjadi kepada kita jika terus menggali rahasia Paul."

Claire duduk bersandar di kursi. Dia menatap jalan panjang dan lurus di depan mereka. "Aku harus tahu."

"Kenapa?" Lydia memaksa. "Dia sudah meninggal. Kau sudah cukup tahu tentang dia untuk melihat ini sebagai keadilan ilahi. Sisa dari tindakan yang sedang kita lakukan—itu hanya mencari masalah."

"Ada video lain di luar sana yang mempertontonkan Anna Kilpatrick sedang dibunuh."

Lydia tak tahu apa yang harus ia katakan. Sekali lagi, Claire sepuluh langkah lebih maju darinya.

Claire berkata, "Itu titik puncak dari serial tersebut, perlahan-lahan menuju penganiayaan paling sadis. Film-film itu menunjukkan suatu perkembangan. Langkah terakhirnya pembunuhan, sehingga pasti ada film terakhir yang mempertontonkan Anna ketika dibunuh."

Lydia tahu Claire benar. Siapa pun yang menculik gadis itu tidak akan menyingkirkannya tanpa bersenang-senang dulu. "Oke, katakanlah kebetulan kita menemukan filmnya. Apa yang akan kita lihat selain seseorang yang mungkin Anna Kilpatrick sedang dibunuh?"

"Wajahnya." kata Claire. "Film terakhir si wanita lain memperlihatkan wajahnya. Gambarnya diperbesar."

"Diperbesar?" Lydia merasa sesuatu menyumbat lehernya. "Tidak fokus otomatis?"

"Tidak, diperbesar ke bingkai jarak dekat sehingga kau melihatnya dari pinggang ke atas."

"Orang lain pasti mengoperasikan kameranya."

"Aku tahu," kata Claire, dan Lydia bisa melihat dari ekspresi gelapnya bahwa adiknya telah memikirkan kemungkinan ini cukup lama.

"Lexie Fuller?" Lydia menebak, karena dia tahu menyarankan Paul sebagai peserta aktif akan membuat Claire bersedih. "Apakah itu yang kaupikirkan, bahwa Lexie yang mengoperasikan kamera?"

"Entahlah, tapi film-film itu mengikuti naskah yang sama, jadi

kita bisa berasumsi bahwa di film terakhir gambar wajah Anna Kilpatrick akan diperbesar."

Lydia memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Kau benar-benar berpikir jika Lexie mengoperasikan kamera dalam sebuah pembunuhan, dia akan mengaku sebagai kaki tangan dan menyerahkan rekamannya?"

"Aku merasa jika aku melihatnya, menatap matanya, aku akan tahu apakah dia terlibat atau tidak."

"Karena kau benar-benar hakim yang baik tentang karakter manusia?"

Claire mengabaikan pengamatan itu. "Pria bertopeng itu ada di luar sana. Mungkin dia sedang mencari korban berikutnya. Jika Lexie Fuller tahu siapa dia, mungkin dia bisa membantu menghentikannya."

Lydia berkata, "Biar kuperjelas: Kau meminta Lexie Fuller memberimu salinan film yang kaupikir menunjukkan Anna Kilpatrick ketika dibunuh. Mari singkirkan fakta bahwa Lexie akan memberatkan dirinya sendiri. Kepada siapa akan kauberikan film itu? Mayhew? Nolan?"

"Aku bisa mengunggahnya di YouTube jika seseorang mau menunjukkan padaku bagaimana caranya."

"Mereka akan memblokirnya dalam dua detik, dan FBI akan menangkapmu karena menyebarkan materi tidak senonoh, dan Nolan akan bersaksi melawanmu di persidangan." Lydia memikirkan sesuatu yang jauh lebih mengerikan. "Kaupikir pria bertopeng itu akan membiarkan semua itu berlalu begitu saja?"

Claire terus menatap ke jalan. Dadanya naik-turun di setiap helaan napas. Wajahnya terlihat sangat fokus seperti yang dilihat Lydia di kedai kopi.

Claire bertanya, "Bagaimana jika, 24 tahun yang lalu, dua wanita memiliki informasi tentang apa yang terjadi pada Julia—siapa yang menculiknya, persis apa yang dilakukan padanya—dan mereka tutup mulut karena terlalu takut untuk terlibat?"

Lydia mencoba memberikan jawaban jujur. "Kuharap aku akan mengerti bahwa mereka harus memikirkan keselamatan mereka sendiri."

"Karena kau begitu pengertian?" Claire menggeleng, mungkin

karena dia telah mengenal Lydia sepanjang hidupnya dan dia lebih mengetahui kenyataannya. "Lihat apa yang terjadi pada Dad. Apakah kau mau Bob Kilpatrick bunuh diri karena hati nuranimu? Apakah kau mau memikul kesengsaraan Eleanor Kilpatrick di bahumu?" Suaranya berubah nyaring. "Aku tak rugi apa-apa, Liddie. Secara harfiah—tidak ada. Aku tak punya anak. Aku tak benar-benar punya sahabat. Kucingku sudah mati. Aku memiliki rumah yang tak ingin kutinggali. Ada dana amanah untuk mengurus Grandma Ginny. Mom akan bertahan karena dia selalu bertahan. Paul suamiku. Aku tidak bisa begitu saja menjauh dari hal ini. Aku harus tahu. Tidak ada apa pun yang tersisa dalam hidupku kecuali mencari tahu yang sebenarnya."

"Jangan terlalu dramatis, Claire. Kau masih memilikiku."

Kata-kata itu menggantung dengan berat di antara mereka. Apakah Lydia benar-benar serius? Apakah ia di sini untuk Claire, atau apakah perjalanan menggelikan ini sebenarnya tentang membuktikan bahwa selama ini Lydia benar tentang Paul?

Jika memang begitu, maksudnya telah tersampaikan sejak lama.

Lydia memejamkan mata sejenak. Ia mencoba berpikir jernih. "Kita akan pergi melihat rumah itu."

"Sekarang siapa yang dramatis?" Claire terdengar jengkel seperti yang Lydia rasakan. "Aku tidak ingin kau melakukan ini. Kau tidak diundang."

"Kejam." Lydia memeriksa spion sebelum melaju lagi ke jalan. "Kita tidak akan masuk."

Claire tidak memasang lagi sabuk pengamannya. Nada peringatan mulai berbunyi.

"Apakah kau hendak melompat keluar dari mobil yang sedang bergerak?"

"Mungkin." Claire menunjuk ke depan. "Itu pasti rumahnya."

Rumah Fuller berjarak tiga puluh meter dari hidran kebakaran berwarna perak berkilau. Lydia menginjak rem. Ia bergerak perlahan melewati rumah putih itu. Atapnya baru, tapi rumput di halaman berwarna kecokelatan khas musim dingin. Gulma dibuang melalui celah di jalan masuk. Ada lembaran kayu tripleks yang lapuk dipaku di semua pintu dan jendela. Bahkan kotak

surat telah disingkirkan. Pos jaga berukuran 1,2 x 1,2 meter tampak menonjol mulut jalan masuk.

Dari semua hal yang ingin Lydia temukan, kondisi ini bukan salah satunya.

Claire terdengar sama bingungnya. "Kosong."

"Sudah lama, sepertinya." Papan kayu tripleks sudah mulai lepas. Catnya mulai terkelupas dari dinding kayu vertikal. Selokan penuh.

Claire berkata, "Putar balik."

Jalan itu jarang dilalui. Mereka tidak melihat mobil lain sejak Lydia menepi lebih dari sepuluh menit yang lalu. Dia berputar dan bergerak lagi menuju rumah itu.

Claire berkata, "Belok ke jalan masuk."

"Ini properti pribadi. Kita tidak ingin ditembaki."

"Paul telah meninggal, jadi secara teknis ini milikku."

Lydia tidak begitu yakin dengan legalitasnya, tapi tetap saja ia berbelok ke jalan masuk. Ada yang menyeramkan tentang rumah Fuller. Semakin dekat sensasinya semakin kuat. Setiap sel di tubuh Lydia menyuruhnya berbalik. "Rasanya tidak benar."

"Seharusnya bagaimana rasanya?"

Lydia tidak menjawab. Ia melihat gembok besar di pintu garasi logam. Rumah itu terpencil. Tidak ada bangunan lain yang terlihat. Pohon-pohon besar menghijaukan area di sisi lain rumah. Halaman belakang memanjang sekitar luma belas meter, dan setelah itu ada lahan yang luas dan kosong yang menunggu penanaman musim semi.

Lydia memberitahu Claire, "Aku punya pistol." Sebagai pelaku kejahatan, dia bisa saja dipenjara karena memiliki senjata, tapi Lydia ibu tunggal yang tinggal di lingkungan yang sangat tidak aman ketika dia meminta pada seorang pria di tempat kerja untuk mendapatkan pistol untuknya. "Aku menguburnya di bawah tangga teras belakangku ketika kami pindah ke rumah itu. Seharusnya masih bagus. Aku memasukkannya ke kantong Ziploc."

"Kita tidak punya waktu untuk kembali." Claire menepukkan jemari di kakinya saat dia memikirkannya.

"Ada apotek dekat Lumpkin yang menjual senjata. Kita bisa membelinya dan kembali ke sini dalam tiga puluh menit."

"Apa mereka akan melakukan pemeriksaan latar belakang?"

"Apa menurutmu ada yang mengamati pemeriksaan latar belakang? Pembunuh massal membeli senapan mesin dan amunisi yang cukup untuk melumpuhkan dua puluh sekolah dan tidak seorang pun peduli."

"Tetap saja—"

"Sial, aku terus-menerus lupa aku sedang dalam masa percobaan. Aku yakin petugas bebas bersyaratku memasukkan namaku ke dalam sistem. Di mana Asosiasi Senapan Nasional ketika dibutuhkan?"

Lydia melihat arlojinya. "Seharusnya kau bertemu Nolan lebih dari satu jam yang lalu. Dia mungkin memasukkanmu dalam daftar pencarian orang."

"Aku harus melakukan ini sebelum kehilangan keberanianku." Claire membuka pintu dan keluar dari mobil.

Lydia mengumpat. Claire mendaki tangga ke teras depan. Dia mencoba melihat di antara kedua celah pada kayu tripleks yang menutupi jendela. Dia menggeleng pada Lydia sementara dia berjalan kembali menuruni tangga. Alih-alih kembali ke mobil, dia berjalan mengitari bagian belakang rumah.

"Sialan." Lydia mengeluarkan ponselnya dari tasnya. Ia harus memberitahu seseorang bahwa mereka ada di sini. Lalu apa? Rick akan panik. Ia tidak bisa melibatkan Dee. Ia bisa menuliskannya di Papan Buletin Orangtua Murid Akademi Westerly, namun Penelope Ward mungkin akan menyewa helikopter pribadi dan terbang ke Athens demi artikelnya.

Dan kemudian Lydia harus menjelaskan mengapa ia duduk di mobil seperti pengecut sementara adiknya mencoba masuk ke rumah rahasia suaminya yang telah meninggal.

Ia keluar dari mobil. Ia berlari di sekitar sisi rumah. Gulma setinggi pinggang memenuhi halaman belakang. Ayunan yang tampak kokoh telah ditutupi lumut. Tanah berderak di bawah kakinya. Badai belum berhasil menjauh dari Atlanta. Vegetasi menjadi sekering kayu bakar.

Claire berdiri di teras belakang kecil. Kakinya menempel di sisi rumah dan jemarinya dilengkungkan di bawah selembar kayu

tripleks yang dipaku di atas pintu belakang. "Tidak ada basemen, hanya ruang sempit."

Lydia bisa melihatnya sendiri. Claire telah menendang panel akses ke area tertutup di bawah rumah. Ada kurang dari enam puluh senti jarak antara tanah dan balok lantai. "Apa yang kaulakukan?"

"Merusak manikurku. Ada linggis di bagasi."

Lydia tak tahu harus berbuat apa kecuali kembali ke mobil. Ia membuka bagasi dan menemukan apa yang terlihat seperti simpanan rahasia MacGyver. Alat pertolongan pertama. Air dan makanan untuk keadaan darurat. Dua selimut hangat. Rompi pengaman. Pengikis es. Peralatan kecil. Suar. Sekantong pasir. Kaleng gas kosong, meski mobilnya bertenaga listrik. Dua segitiga pengaman. Linggis besar yang mungkin bisa kaugunakan untuk memecahkan kepala seseorang.

Ini adalah alat penghancur, bukan linggis besar. Ujung satunya berbentuk kepala palu raksasa dan cakar yang tajam. Ujung lainnya melengkung. Benda itu cukup berat, baja solid, sekitar enam puluh senti panjangnya dan berat lima kilogram.

Lydia tidak berhenti untuk mempertimbangkan mengapa Paul berkendara membawa barang semacam ini di bagasinya. Ketika ia berjalan mengitari sudut rumah menuju halaman belakang, ia berusaha sangat keras untuk tidak memikirkan lelucon gila yang dikatakan Claire tentang menemukan lebih banyak Mrs. Fuller terkubur di halaman belakang yang ditumbuhi rumput.

Claire masih berusaha menyingkirkan papan dari jendela. Ia berhasil menempatkan jarinya di antara kayu tripleks dan tepi pintu. Kulitnya terluka. Lydia melihat garis-garis darah di kayu yang lapuk.

"Minggir." Lydia menunggu adiknya bergeser dan memukulkan ujung datar linggis ke retakan kayu. Kayu yang membusuk itu terlepas seperti kulit pisang. Claire meraih tepinya dan menarik lepas papan tersebut. Pintunya sama seperti pintu dapur umumnya. Kaca di bagian atas, panel tipis dari kayu di bagian bawah. Ia mencoba kenop pintu. Terkunci.

"Mundur." Claire meraih linggis dan memecahkan kaca. Dia menggesek-gesekkan linggis di sekeliling bingkai kaca untuk me-

mastikan semua pecahannya jatuh, kemudian memasukkan tangan ke pintu dan membuka kunci.

Lydia tahu itu agak terlambat, tapi tetap bertanya, "Kau yakin ingin melakukan ini?"

Claire menendang pintu. Dia masuk ke dapur. Dia menyalakan lampu. Lampu neon berkedip menyala.

Rumah itu terasa kosong, tapi Lydia masih memanggil, "Halo?" Dia menunggu beberapa detik, lalu mengulanginya, "Halo?"

Bahkan meski tak ada jawaban, rumah itu terasa seperti siap mengungkapkan rahasianya.

Claire melempar linggis ke meja dapur. "Ini sangat aneh."

Lydia tahu apa maksudnya. Dapur itu tampak seperti dapur impian akhir tahun 1980-an. Meja dapur dari ubin putih masih dalam keadaan baik, meskipun sela-sela ubinnya telah menguning dimakan usia. Dua kabinet telah melengkapi eksterior *walnut* dan pintu serta laci yang dicat putih. Kulkas putih masih menyala. Kompor gas yang serasi tampak baru. Ubin sintetis di lantai berpola parket batu bata merah dan cokelat. Tidak ada kotoran di sudut-sudut atau remah-remah makanan hilang di bawah tendangan kaki. Sebenarnya, sedikit sekali debu di setiap permukaan. Dapur terasa bersih. Meski rumah sudah ditutup papan, tidak ada bau apak. Justru bau Pine-Sol.

Lydia berkata, "Rasanya seperti keluarga Huxtable akan masuk ruangan."

Claire memukul-mukul sabun cuci piring dan sponsnya ke wastafel seperti kucing yang bosan. Dia membuka lemari. Dia menarik laci terlalu jauh hingga terjatuh ke lantai. Peralatan makan berdenting. Alat memanggang dan penjepit berdentang. Jemarinya masih berdarah. Setiap permukaan yang disentuhnya berwarna merah.

Lydia bertanya, "Apakah kau ingin aku mengambilkan kotak P3K dari mobil?"

"Aku tak menginginkan apa pun milik Paul."

Claire masuk ke kamar sebelah, yang jelas merupakan ruang baca. Kayu tripleks di atas jendela dan pintu depan menghalangi cahaya. Dia menyalakan lampu meja saat berjalan mengelilingi

ruangan. Lydia melihat sofa besar dan sofa dua dudukan, kursi santai dan televisi tipe konsol tua, lebih mirip seperti furnitur. Sebuah VCR terletak di atas rak kayu di atas TV. Tampilan waktunya tidak berkedip seperti setiap VCR yang terlintas dalam ingatan Lydia. Ada rekaman VHS yang ditumpuk di samping pemain. Lydia mengamati judul-judulnya. Semua filmnya berasal dari tahun 1980-an. *Batman. The Princess Bride. Blade Runner. Back to the Future.*

Ada jejak-jejak di karpet tebal di bawah kaki mereka tempat seseorang baru saja menyedot debu. Lydia mengusapkan jemari melalui sedikit debu di atas meja di belakang sofa. Jika ia harus menebak, ia akan mengatakan bahwa tempat itu tidak dibersihkan dalam seminggu, kurun waktu yang sama dengan kematian Paul. "Apakah dia sering ke Athens?"

"Rupanya begitu." Claire mengeluarkan kaset video dan memeriksa labelnya sesuai dengan kotaknya. "Dia sering lembur. Dia bisa dengan mudah menyetir ke sini dan kembali lagi dalam sehari tanpa kuketahui."

"Bisakah kau memeriksa GPS di mobilnya?"

"Lihat." Claire menemukan mesin penjawab telepon di meja di samping sofa. Barang kuno, jenis barang yang membutuhkan dua kaset—satu untuk panggilan keluar dan satu untuk panggilan masuk. Sinar merah LED menunjukkan ada empat pesan. Ada kaset di samping mesin berlabel **MARIA**. Claire membuka pemutar kasetnya. Kaset yang keluar diberi label **LEXIE**."

"Dua kaset berbeda," kata Lydia. "Apa menurutmu itu kode? Kau menelepon dan ada yang mengatakan bahwa kau aman dan yang lainnya mengatakan sebaliknya?" Alih-alih menebak, Claire menekan tombol **PLAY** untuk menerima pesan. Mesin itu berbunyi klik dan mulai menyala. Pesan pertama statis, diikuti napas berat. Ada bunyi bip pendek, lalu pesan kedua diputar. Lebih banyak lagi, sampai pesan keempat diputar. Lydia bisa mendengar erangan di ujung telepon. Ia ingat sekarang bahwa Claire mengerang saat rekaman pesan selesai.

Claire pasti mengenali suaranya juga. Dia menekan tombol **STOP**. Dia melihat ke sekeliling ruang keluarga. "Dia mengatur semuanya dengan cara yang sama," kata Claire, dan Lydia tahu

maksud adiknya adalah Paul. "Orangtuanya meninggal tahun 1992. Bulan Januari. Aku yakin beginilah persisnya bagaimana mereka meninggalkannya."

"Mengapa Paul berbohong tentang rumah ini?"

Claire tidak menjawab, kemungkinan karena tidak punya jawaban. "Tidak ada Lexie Fuller, ya?"

Lydia menggeleng. Mungkin ada wanita yang berpura-pura menjadi Lexie Fuller, tapi mengingat apa yang dilakukan Paul, tidak ada yang tahu apa yang terjadi padanya. Claire melihat ke sekeliling ruangan. "Ini terasa buruk."

"Seluruh rumah terasa buruk."

Ada dua lorong yang menuju ke ruang baca. Satu ke arah kiri menuju apa yang mungkin saja kamar tidur. Yang lainnya ke arah kanan menuju garasi. Pintu ditutup di ujung lorong. Tidak ada gembok, hanya pintu berongga dengan tombol kuningan mengilap yang membutuhkan kunci.

Claire pergi ke kiri, menyalakan semua lampu saat dia berjalan melintasi rumah dengan tekad yang belum pernah Lydia lihat. Inilah Claire yang telah memukul lutut seorang wanita dalam tim tenisnya dan menghancurkan setiap barang di garasinya. Dia membuka laci dan menendang kotak-kotak serta menggeledah lemari di kamar tidur. Botol digulingkan. Lampu dirusak. Dia bahkan menaiki kasur. Segala sesuatu yang dia temukan menunjukkan bahwa ada orang yang tinggal di sini, tapi hanya jika orang-orang itu tidak menua sejak Bush senior pertama masuk ke Gedung Putih.

Ruang masa kecil Paul adalah gabungan antara mainan kereta api dan poster-poster musik metal. Dia tidur di ranjang kecil dengan selimut merah tua tertata rapi di sepanjang kaki ranjang. Setiap laci di lemari diberi label. **PAKAIAN DALAM & KAUS KAKI. KAUS & CELANA PENDEK. PAKAIAN OLAHRAGA.** Seperti halnya ruang baca, sedikit sekali debu di dalam ruangan ini. Karpet terlihat bergaris-garis karena kegiatan menyedot debu baru-baru ini. Bahkan bilah kipas di langit-langit pun dibersihkan.

Kerapian yang sama bisa ditemukan di kamar tidur cadangan, yang di dalamnya ada mesin jahit yang diletakkan di depan jen-

dela yang menghadap halaman depan yang ditutup papan. Ada pola jahit McCall yang ditata di meja lipat kecil. Kotak-kotak berisi kain ada di sampingnya, siap dipotong.

Kamar tidur utama berisi ranjang berukuran besar dengan selimut satin biru. Hantu orangtua Paul seolah meresap dalam ruangan. Serbet kecil rajutan di sandaran kursi goyang kayu. Sepatu-sepatu bot usang tertata rapi di samping sepatu-sepatu berhak dua setengah senti di lemari kecil. Ada dua meja ranjang. Di laci salah satu meja itu tersimpan majalah berburu. Meja lainnya berisi kotak plastik untuk diafragma. Lukisan-lukisan di dinding adalah jenis benda yang kauperoleh di pasar loak atau obralan seniman yang kelaparan: ladang penggembalaan dengan banyak pohon dan langit sangat biru yang memandangi adegan tidak nyata antara domba yang sedang merumput dan seekor anjing gembala yang senang. Sekali lagi, ada jejak vakum pada karpet biru itu.

Lydia mengulangi pengamatan Claire sebelumnya. "Sepertinya dia menjaga tempat suci masa kecilnya."

Claire masuk ke kamar mandi, yang sekecil dan serapi kamar lainnya. Tirai mandi bercorak bunga telah dirapikan. Sebatang sabun hijau ada di tempat sabun. Sampo Head & Shoulders diletakkan di rak gantung di bawah pancuran. Handuk yang telah dipakai dibiarkan mengering di jemuran handuk. Dua karpet di lantai tertata rapi, dipisahkan oleh jarak yang sama di sekelilingnya.

Dia membuka lemari obat. Dia mengeluarkan semua barang dan melemparkannya ke lantai. Deodoran Sure. Pasta gigi Close-Up. Dia mengangkat sebuah botol obat.

"*Amitriptyline*," Claire membaca, "diresepkan untuk ayah Paul."

"Itu antidepresan lama." Lydia sangat familier dengan obat-obatan populer dari akhir abad kedua puluh. "Sebelum Prozac."

"Kau akan terkejut mendengar bahwa Paul tidak pernah menyebutkan apa pun tentang depresi." Claire melempar botol itu ke belakang. "Apakah kau siap untuk ke garasi?"

Lydia menyadari ia sendiri juga telah menundanya. Ia tetap berusaha, "Kita masih bisa pergi."

"Tentu saja." Claire bergegas melewati Lydia dan menuju ke ruang baca. Dia pergi ke dapur. Saat kembali, dia mencengkeram linggis di tangannya. Dia berjalan menyusuri lorong sempit menuju garasi. Jaraknya sekitar lima meter, tapi Lydia merasa semuanya bergerak lamban. Linggis terangkat di atas kepala Claire. Tergantung di udara selama beberapa saat sebelum menghantam kenop kuningan. Pintu garasi terbuka.

Claire meraih dan meraba-raba tombol lampu. Lampu neon berkedip menyala.

Dia menjatuhkan linggis.

Lydia tak bisa bergerak. Ia berjarak tiga meter jauhnya, tapi masih bisa melihat dengan jelas dinding di seberang pintu—rantai kosong terpasang ke dinding beton, tepi sebuah kasur kotor, kantong-kantong makanan cepat saji berceceran di lantai, lampu sorot fotografer, kamera di tripod. Langit-langitnya sudah didekorasi sehingga terlihat seperti basemen. Kabel-kabel menjuntai ke bawah. Pipa-pipa menuju entah ke mana. Rantai-rantai tergantung hingga lantai beton. Dan ada darah.

Banyak darah.

Claire mundur, menutup pintu di belakangnya. Tombolnya patah. Dia harus menangkupkan tangan di sekitar handel. Dia terus bersandar ke pintu, menghalangi jalan, menjaga agar Lydia tetap di luar garasi.

Ada jenazah, pikir Lydia. *Korban lain. Gadis mati yang lain lagi.*

Claire berbicara dengan nada rendah dan terkendali. "Aku ingin kau memberikan ponselmu. Aku akan menggunakan kameranya untuk mendokumentasikan ruangan ini sementara kau keluar ke jalan dan gunakan ponsel prabayar untuk menghubungi FBI. Bukan Nolan. Teleponlah kantor di Washington."

"Apa yang kaulihat?"

Claire menggeleng sekali. Dia terlihat pucat. Dia tampak ketakutan.

"Claire?"

Claire menggeleng lagi.

"Apakah ada jenazah?"

"Tidak."

"Lalu apa?"

Claire terus menggeleng.

"Aku tidak main-main. Katakan apa yang ada di sana."

Claire mengencangkan cengkeramannya di pintu. "Kaset video. VHS."

Lydia merasakan empedu di mulutnya. VHS. Bukan DVD. Bukan berkas digital. Kaset VHS. "Berapa banyak?"

"Banyak."

"Berapa banyak?"

"Terlalu banyak."

Lydia mengumpulkan cukup kekuatan untuk mulai berjalan. "Aku ingin melihatnya."

Claire menghalangi pintu. "Ini TKP. Di sinilah Anna Kilpatrick meninggal. Kita tidak bisa masuk ke sana."

Lydia merasakan tangan Claire di lengannya. Ia tidak ingat berjalan menyusuri lorong, bergerak menuju sesuatu yang adiknya berusaha jauhkan darinya, tapi sekarang ia cukup dekat untuk mencium bau logam darah yang mengental.

Dia mengajukan satu-satunya pertanyaan yang penting. "Seberapa jauh rekaman VHS-nya?"

Claire menggeleng lagi.

Lydia merasa tenggorokannya berubah menjadi kawat berduri. Ia mencoba menyingkirkan Claire, tapi Claire tidak mau bergeser. "Minggir."

"Aku tak bisa membiarkanmu—"

Lydia mencengkeram lengan Claire. Cengkeramannya lebih kuat dari yang ia inginkan, tapi kemudian tangannya yang lain terangkat dan tiba-tiba ia sudah berkelahi dengan adiknya. Mereka saling mendorong di lorong sama seperti ketika mereka berebut gaun, atau buku, atau pacar.

Perbedaan usia tiga tahun selalu menguntungkan Lydia, tapi kali ini ada tambahan lima belas kilogram yang membantunya menang. Ia mendorong Claire begitu keras sampai adiknya terhuyung mundur. Tulang ekornya menyentuh lantai. Claire bernapas terengah-engah.

Lydia melangkah melewati adiknya. Claire meraih kakinya, tapi sudah terlambat.

Lydia membuka pintu garasi.

Rak-rak kayu berdiri sepanjang satu dinding. Terdapat delapan baris rak dari lantai sampai langit-langit, masing-masing lebarnya sekitar dua setengah meter dengan tiga puluh senti. Kaset-kaset VHS ditumpuk rapat satu sama lain. Kartu pembatas berwarna membagi mereka menjadi beberapa bagian. Urutan bilangan yang familier ditulis dengan tangan pada label-labelnya. Lydia sudah tahu kodenya.

Tanggalnya dimulai dari tahun 1980-an.

Ia melangkah masuk ke ruangan itu. Ada getaran di tubuhnya, hampir seperti ia berdiri terlalu dekat dengan jurang. Jemari kakinya menggelenyar. Tangannya gemetar. Dia berkeringat lagi. Tulang-tulangnya bergetar di bawah kulitnya. Indranya menajam.

Suara Claire yang menangis di belakangnya. Bau pemutih menusuk sampai ke bagian belakang hidungnya. Rasa takut di lidahnya. Penglihatannya tertuju pada enam kaset VHS yang diberi tempat khusus di rak tengah.

Sebuah gelang karet hijau menyatukan kaset-kaset dengan kartu pembatas hijau. Tulisan tangannya kaku dan jelas. Urutan bilangannya mudah untuk diuraikan sekarang karena Lydia tahu kuncinya.

0-1-3-9-0-9-4-1

03-04-1991

4 Maret 1991

BAB 11

CLAIRE membuka mulut untuk memberitahu Lydia agar tidak menyentuh apa pun, tapi kata-kata itu tidak pernah keluar karena tidak ada gunanya lagi. Ia sudah tahu begitu ia melihat dinding yang memuat kaset-kaset video bahwa tak ada jalan untuk kembali, sama seperti ia tahu semuanya tak terelakkan. Paul terobsesi dengan Claire karena suatu alasan. Dia telah menjadi suami yang sempurna untuk sebuah alasan. Dia memanipulasi hidup mereka bersama karena suatu alasan.

Dan sementara itu, Claire menolak melihat apa yang ada di depannya.

Mungkin karena itulah ia tidak terkejut. Atau mungkin ia tak mampu terkejut lagi, karena setiap kali Claire mengira sudah melihat yang terburuk dari Paul, beberapa detail baru muncul dan dia diserang bukan hanya oleh kengerian perbuatannya, tapi oleh kebutaannya sendiri yang disengaja.

Tidak ada yang tahu apa yang Lydia rasakan. Dia berdiri diam di tengah udara dingin garasi. Tangannya meraih keenam kaset video, tapi dia berhenti karena enggan menyentuhnya.

Lydia berkata, "4 Maret 1991."

"Aku tahu." Mata Claire langsung tertuju pada label-label itu ketika membuka pintu.

"Kita harus menontonnya."

Sekali lagi, Claire tidak menyuruh Lydia berhenti. Ada begitu banyak alasan untuk meninggalkan tempat ini. Ada begitu banyak alasan untuk tinggal.

Buah simalakama.

Ini bukan lagi latihan filosofis. Mereka ingin tahu apa yang terjadi pada Julia atau tidak?

Lydia jelas punya jawabannya. Dia perlahan tersadar. Dia meraih setumpuk kaset VHS hijau dengan kedua tangan. Dia berbalik dan menunggu Claire untuk minggir.

Claire mengikuti kakaknya kembali ke ruang baca. Ia bersandar di dinding saat melihat Lydia memasukkan kaset ke VCR kuno. Kakaknya memilih kaset terakhir karena itulah satu-satunya yang penting.

Tidak ada peranti pengendali apa pun. Lydia menekan tombol untuk menghidupkan TV. Tabung menyala. Gambarnya memudar dari warna hitam menjadi bintik-bintik salju. Dia memutar tombol volume untuk mengurangi kebisingan statis. Konsol itu memiliki dua kenop—satu untuk VHF dan satu lagi untuk UHF. Lydia mencoba saluran tiga. Dia menunggu. Dia mencoba saluran empat.

Layar berubah dari bintik-bintik salju menjadi hitam.

Lydia meletakkan ibu jarinya di atas tombol jingga besar **PLAY**. Dia menatap Claire.

Apakah kau benar-benar ingin tahu?

Dan kemudian suara ayahnya: *Ada beberapa hal yang tidak bisa kaulupakan.*

Mungkin peringatan Sam-lah yang paling menghantuinya, karena Claire pernah melihat film-film lainnya. Dia tahu ada skenario untuk pelecehan yang dialami gadis-gadis itu, seperti yang ia ketahui akan dilihatnya pada kaset terakhir itu, kaset yang Lydia tunggu untuk diputar di VCR.

Julia Carroll, sembilan belas tahun, telanjang dan dirantai di dinding. Memar dan luka bakar menghiasi tubuhnya. Tanda-tan-

da sengatan listrik. Daging yang dicap. Kulit terkoyak. Mulut menganga, teriakan mengerikan ketika pria bertopeng itu berjalan masuk dengan parangnya.

"Claire?" Lydia meminta izin. Sanggupkah mereka melakukan ini? Haruskah mereka melakukan ini?

Apakah mereka benar-benar punya pilihan?

Claire mengangguk, dan Lydia menekan **PLAY**.

Ada zigzag putih vertikal di layar hitam. Gambarnya berputar terlalu cepat sehingga sulit melihat rinciannya. Lydia membuka panel akses dan menyesuaikan gambarnya.

Gambarnya muncul seketika ke dalam bingkai.

Lydia bersuara antara erangan dan terkesiap.

Julia dirantai di dinding, lengan dan kakinya terentang. Dia telanjang kecuali gelang perak dan hitam yang selalu di pergelangan tangannya. Kepalanya menunduk. Tubuhnya lemas. Satu-satunya yang menahannya tegak adalah rantai.

Claire memejamkan mata. Ia bisa mendengar Julia merintih pelan melalui pengeras suara tunggal TV tabung. Tempat Julia ditahan berbeda, bukan basemen yang berundak tapi bagian dalam lumbung. Bilahnya cokelat tua, dinding belakang istal kuda. Jerami bertebaran di lantai. Ada kotoran hewan di kakinya yang telanjang.

Claire teringat lumbung ala Amityville dari gambar yang dilukisnya. Ia bertanya-tanya apakah Paul telah merobohkannya karena jijik atau, sesuai kebiasaannya, dengan cara berpikir yang efisien, lebih bijaksana menyimpan semuanya di bawah satu atap.

Di TV, kakaknya mulai merintih.

Claire membuka mata. Pria bertopeng itu masuk dalam adegan. Claire pernah melihat foto Paul dari tahun 1991. Dia tinggi dan kurus dengan rambut sangat pendek serta postur sangat tegap yang dibentuk oleh instruktur di akademi militer.

Pria bertopeng itu bertubuh tinggi, tapi tidak kurus. Dia lebih tua, mungkin berusia akhir empat puluhan. Ada lekukan jelas di kedua bahunya. Perutnya lebih lembek. Dia memiliki tato di bisepnya, jangkar dengan kata-kata yang tak bisa dibaca oleh Claire tapi jelas menandakan dia pernah bergabung di Angkatan Laut Amerika Serikat.

Ayah Paul pernah bergabung di angkatan laut.

Pelan-pelan, dengan sengaja, pria bertopeng itu maju satu langkah, lalu langkah berikutnya, menuju Julia.

Claire berkata pada Lydia, "Aku akan pergi ke luar."

Lydia mengangguk tapi tidak menoleh ke belakang.

"Aku tak bisa tetap di sini, tapi aku tak akan meninggalkanmu."

"Oke." Lydia terpaku pada televisi. "Pergilah."

Claire menjauh dari dinding dan berjalan ke dapur. Dia melangkah melewati peralatan makan yang tumpah dan gelas pecah, terus berjalan sampai berada di luar. Udara dingin begitu menggigit. Paru-parunya tersentak akibat cuaca dingin yang mendadak.

Claire duduk di tangga belakang. Dia memeluk tubuhnya. Dia menggigil karena kedinginan. Giginya sakit. Ujung telinganya terbakar. Dia belum menonton bagian terburuk dari video itu, tapi sudah cukup baginya, dan dia tahu ayahnya benar. Semua kenangan indahnya tentang Julia—menari dengannya ketika program *American Bandstand* tayang di TV setiap hari Sabtu, bernyanyi bersamanya di mobil menuju perpustakaan untuk menjemput Helen, melompat-lompat di belakang Sam dan Lydia ketika mengunjungi klinik kampus untuk melihat sekawanan anak anjing baru—semuanya hilang.

Sekarang, ketika ia memikirkan Julia, satu-satunya gambar yang terlintas dalam pikirannya adalah bahwa kakaknya dirantai terpentang pada dinding yang digergaji kasar dalam istal tempat binatang berada.

Di dalam rumah, Lydia meneriakkan seruan tercekik.

Suara itu menusuk, seperti goresan kaca yang mengiris-iris hati Claire. Ia menjatuhkan kepala ke tangannya. Ia merasa kepanasan, tapi tubuhnya tak akan berhenti menggigil. Jantungnya seolah bergetar di dalam dadanya.

Lydia mulai meratap.

Claire mendengar isakan sedih dari mulutnya sendiri. Ia menutupi telinganya dengan kedua tangannya. Ia tidak tahan mendengar ratapan Lydia yang semakin keras.

Mereka berada di ruangan terpisah, tapi Claire bisa melihat

segala yang dilihat Lydia: parang berayun ke atas, lalu berayun ke bawah, darah mengalir, kejang-kejang, pemerkosaan.

Claire harus kembali ke dalam. Ia harus berada di sana demi Lydia. Ia harus berani menyaksikan detik-detik terakhir kehidupan Julia. Ia harus melakukan sesuatu selain duduk tak berdaya di teras belakang, tapi ia tak bisa memaksa dirinya untuk bergerak.

Ia hanya bisa menatap ladang luas dan kosong itu lalu menjerit—untuk kakaknya yang terbunuh, kakaknya yang diasingkan, ibunya yang berduka, ayahnya yang hancur, keluarganya yang berantakan.

Claire berhasil menguasai diri, tapi tetap menjerit. Ia jatuh berlutut. Sesuatu terbuka di dalam tenggorokannya. Darah memenuhi mulutnya. Ia menghantamkan tinjunya ke tanah liat merah kering dan mengutuk Paul untuk semua yang telah pria itu renggut: menggendong bayi Lydia, mungkin mengandung bayinya sendiri, melihat orangtuanya menua bersama, berbagi kehidupannya dengan satu-satunya kakaknya yang tersisa. Ia mengamuk pada pernikahannya yang penuh tipuan—delapan belas tahun ia habiskan untuk mencintai pria gila yang sakit dan sinting yang membuatnya berpikir ia memiliki semua yang ia inginkan ketika sesungguhnya ia sama sekali tidak punya apa-apa.

Lengan Lydia merangkulnya. Dia menangis dengan kuat hingga kata-katanya tergagap. "D-dia... b-begitu... k-ketakutan..."

"Aku tahu." Claire mencengkeram kakaknya. Kenapa dia bisa percaya pada Paul? Bagaimana ia bisa membiarkan Lydia pergi? "Tidak apa-apa," ia berbohong. "Semuanya akan baik-baik saja."

"D-dia ketakutan."

Claire memejamkan mata, berdoa agar gambar-gambar tersebut menghilang.

"S-sendiri. D-dia sendirian."

Claire mengayun-ayun Lydia seperti bayi. Mereka berdua begitu terguncang hingga hampir tak bisa bertahan. Kehancuran atas apa yang telah mereka alami pecah seperti luka.

"D-dia tahu apa yang akan terjadi dan d-dia tak bisa bergerak dan tak ada orang yang—" Kata-kata Lydia terpotong oleh jeritan yang tercekik. "Ya Tuhan! Ya Tuhan!"

"Maafkan aku," Claire berbisik. Suaranya serak. Ia hampir tak bisa berbicara. Lydia gemetar tak terkendali. Kulitnya dingin. Setiap helaan napasnya berguncang di paru-parunya. Jantungnya berdetak kencang sekali hingga Claire bisa merasakannya di dalam dadanya sendiri.

"Ya Tuhan," teriak Lydia, "Tuhanku."

"Maafkan aku." Ini semua salah Claire. Ia seharusnya tak pernah menelepon Lydia. Ia tak punya hak untuk membawanya dalam masalah ini. Ia egois dan kejam dan pantas sendirian selama sisa hidupnya. "Aku sangat menyesal."

"Kenapa?" tanya Lydia. "Kenapa pria itu memilihnya?"

Claire menggeleng. Tak ada penjelasan. Mereka takkan pernah tahu ada apa dengan Julia pada malam itu yang membuatnya menjadi target. "Dia begitu baik. Dia sangat baik."

Kata-kata itu sangat familier. Sam dan Helen telah mengajukan pertanyaan yang sama berulang-ulang: Mengapa putri *kita*? Mengapa keluarga *kita*?

"Kenapa dia?"

"Aku tidak tahu." Claire bertanya-tanya juga. Mengapa Julia? Kenapa bukan Claire, yang menyelinap pergi dengan anak laki-laki dan mencurangi teman-temannya di kelas matematika dan merayu guru olahraga sehingga dia tidak harus melakukan lari cepat?

Lydia gemetar, tubuhnya dirundung dukacita. "Seharusnya aku."

"Tidak."

"Aku dulu tukang onar."

"Tidak."

"Itu tidak akan begitu menyakitkan."

"Tidak, Liddie. Lihat aku." Claire menangkup wajah Lydia. Ia telah kehilangan ayahnya karena memikirkan hal yang sama. Ia tidak mau kehilangan kakaknya lagi. "Lihatlah aku, Lydia. Jangan bilang begitu. Jangan pernah bilang begitu lagi. Kau dengar?"

Lydia diam saja. Dia bahkan tidak menatapnya.

"Kau berarti." Claire berusaha menjauhkan kengerian absolut

pada suaranya. "Aku tak ingin kau mengatakan itu lagi, oke? Kau berarti. Kau berarti bagi Rick, bagi Dee, dan bagi Mom. Dan kau berarti bagiku." Claire menunggu jawaban. "Oke?"

Kepala Lydia masih di antara tangan Claire, tapi dia berhasil mengangguk.

"Aku menyayangimu," kata Claire, kata-kata yang bahkan tidak diucapkan pada suaminya ketika sekarat dalam pelukannya. "Kau kakakku, kau sempurna, dan aku menyayangimu."

Lydia memegang tangan Claire.

"Aku menyayangimu," ulang Claire. "Kau dengar?"

Lydia mengangguk lagi. "Aku menyayangimu juga."

"Tak ada yang akan menghalangi kita lagi. Oke?"

Sekali lagi, Lydia mengangguk. Dia mulai tersadar. Napasnya melambat.

Claire mencengkeram kedua tangan Lydia. Mereka melihat ke tanah karena melihat rumah dan mengetahui sejarahnya yang mengerikan terlalu berat untuk ditanggung.

Claire berkata, "Katakan padaku bagaimana rasanya ketika Dee lahir."

Lydia menggeleng. Dia terlalu sedih.

"Katakan padaku," Claire memohon. Dunia sedang jatuh di sekitar mereka, tapi ia harus tahu apa yang telah Paul renggut darinya. "Katakan apa yang kulewatkan."

Lydia pasti membutuhkannya juga—sedikit cahaya dalam kuburan gelap yang mereka gali sendiri. "Dia kecil sekali." Bibirnya bergetar dengan senyum samar. "Seperti boneka."

Claire tersenyum karena ia ingin Lydia tetap tersenyum. Kakaknya perlu memikirkan sesuatu yang baik, sesuatu yang akan menyingkirkan gambar-gambar Julia di kepalanya.

"Apakah dia bayi yang penurut?"

Lydia menyeka hidung dengan lengan baju.

"Apakah dia tidur sepanjang waktu?"

"Astaga, tidak."

Claire menunggu kesediaan Lydia membicarakan apa pun selain yang mereka lihat di televisi. "Dia rewel?"

Lydia mengangkat bahu dan menggeleng. Dia masih memikirkan kakak mereka, masih terjebak dalam lubang gelap yang dalam.

"Seperti apa dia?" Claire meremas tangan Lydia. Ia berusaha membuat suaranya terdengar lebih ringan. "Ayolah, Pepper. Katakan seperti apa keponakanku. Berperilaku baik? Manis dan menggemaskan seperti aku dulu?"

Lydia tertawa, tapi dia masih menggeleng. "Dia selalu menangis."

Claire terus berusaha. "Kenapa dia menangis?"

"Entahlah." Lydia mengembuskan napas panjang. "Dia kepanasan. Dia kedinginan. Dia kelaparan. Dia kekenyangan." Dia menyeka hidung lagi. Ujung lengan bajunya basah dengan air mata. "Kupikir aku sudah pernah mengasuhmu, tapi Mom melakukan semua hal yang sulit."

Claire tahu itu kekanak-kanakan, tapi dia menyukai gagasan bahwa Helen melakukan semua hal yang sulit. "Kenapa?"

"Menggendongmu dan bermain denganmu, itu mudah. Mengganti popokmu dan menemanimu pada malam hari dan semua hal lain—sangat sulit dilakukan sendirian."

Claire mengusap rambut Lydia. Seharusnya ia hadir di sana. Seharusnya ia membawakan makanan untuk kakaknya dan melipat cucian serta mengistirahatkan dia selama yang Lydia butuhkan.

"Dia menangis selama dua tahun pertama." Lydia menggunakan jemarinya untuk mengusap mata. "Lalu dia belajar berbicara dan dia tak pernah berhenti berbicara." Dia menertawakan sebuah kenangan. "Dia bernyanyi untuk dirinya sendiri sepanjang waktu. Tidak hanya saat aku ada di sekitarnya. Aku memergokinya bernyanyi sendiri dan aku merasa begitu aneh. Seperti saat kau berjalan melewati kucing dan dia mendengkur dan kau merasa sedih karena berpikir dia mendengkur hanya untukmu."

Claire tertawa agar Lydia terus bercerita.

"Lalu dia bertambah besar, dan..." Lydia menggeleng. "Memiliki anak remaja seperti memiliki teman sekamar yang benar-benar mengesalkan. Mereka makan semua makananmu, mencuri

pakaianmu, mengambil uang dari dompetmu, dan pinjam mobilmu tanpa izin." Dia meletakkan tangan di atas jantungnya. "Tapi mereka melunakkanmu dengan cara yang tidak bisa kaubayangkan. Sangat tak terduga. Mereka menghaluskan garis kerasmu. Mereka membuatmu menjadi versi dirimu yang lebih baik yang bahkan tak kauketahui keberadaannya."

Claire mengangguk, karena ia bisa melihat dari ungkapan lembut Lydia bagaimana perubahan yang dibawa Dee Delgado.

Lydia meraih tangan Claire dan memegangnya erat-erat. "Apa yang akan kita lakukan?"

Claire sudah siap untuk pertanyaan itu. "Kita harus menelepon polisi."

"Huckleberry?"

"Dia, patroli negara bagian, Biro Investigasi Georgia." Sekarang saat bicara, Claire melihat rencana. "Kita akan menelepon semua orang. Beritahu Keamanan Dalam Negeri bahwa kita melihat seseorang membuat bom. Beritahu FBI ada seorang gadis yang diculik di dalam rumah. Telepon EPA dan bilang kita melihat tong sampah beracun. Laporkan pada Dinas Rahasia bahwa Lexie Fuller berencana membunuh presiden."

"Kaupikir jika kita bisa menghadirkan semuanya di sini dalam waktu yang sama, tak ada yang bisa menutupi apa pun."

"Kita juga harus menghubungi kantor berita."

"Ide bagus." Lydia mulai mengangguk. "Aku bisa menulis sesuatu tentang hal ini di papan pesan orangtua di sekolah Dee. Ada seorang wanita—Penelope Ward. Dia Allison Hendrickson-ku tanpa pukulan pada lutut. Suaminya mencalonkan diri menjadi anggota kongres tahun depan. Mereka benar-benar terhubung, dan dia seperti anjing yang menggigit tulang. Dia tak akan melepaskan masalah ini."

Claire duduk lagi. Dia mengenali nama Penelope Ward. Branch Ward berkampanye melawan Anggota Kongres Johnny Jackson. Jackson adalah anggota kongres yang sama yang membantu Paul menuju sukses. Dia juga alasan Jacob Mayhew datang ke rumah di hari perampokan.

Mayhew memberitahunya, "Anggota Kongres memintaku me-

nangani kasus ini secara pribadi," dan pikiran Claire berkelana pada suap dan kecurangan karena dia menduga Jackson menutupi perbuatannya. Apakah ada alasan lain? Jika Mayhew terlibat, apakah itu berarti Johnny Jackson terlibat juga?

Lydia bertanya, "Apa?"

Claire tidak membagikan ilham itu. Mereka bisa membiarkan berbagai lembaga negara memikirkan hal ini. Sebagai gantinya, ia memandang kembali ke rumah. "Aku tidak ingin kaset Julia termasuk di dalamnya."

Lydia mengangguk lagi. "Apa yang akan kita katakan pada Mom?"

"Kita harus mengatakan kepadanya bahwa kita tahu Julia sudah meninggal."

"Dan ketika dia bertanya bagaimana kita bisa tahu?"

"Dia tidak akan bertanya." Claire yakin soal ini. Sejak lama, Helen telah membuat keputusan sadar untuk berhenti mencari kebenaran. Menjelang akhir hidup Sam, dia bahkan tidak akan membiarkan pria itu menyebut-nyebut nama Julia.

Lydia bertanya, "Menurutmu apakah ayah Paul-lah yang ada di video itu?"

"Mungkin." Claire berdiri. Ia tidak mau duduk-duduk mencoba untuk mencari tahu. Ia ingin menelepon orang-orang yang bisa melakukan sesuatu tentang itu. "Aku akan mengambil kaset-kaset video Julia."

"Akan kubantu."

"Tidak." Claire tidak ingin membuat Lydia melihat bagian apa pun dari video itu lagi. "Mulailah menelepon. Gunakan telepon rumah agar mereka bisa melacak nomornya." Claire berjalan ke arah dinding tempat telepon terpasang. Ia menunggu Lydia mengangkat gagang telepon. "Kita bisa meletakkan kaset-kaset video Julia di bagasi depan Tesla. Tidak ada yang akan berpikir untuk memeriksa di sana."

Lydia memutar nomor 911. Dia memberitahu Claire, "Cepat. Ini tak akan lama."

Claire masuk ke ruang baca. Untungnya, gambar di televisi berwarna hitam. Kaset-kaset video ditumpuk di atas konsol.

Ia memanggil Lydia, "Apa menurutmu kita seharusnya kembali ke kota dan menunggu?"

"Tidak!"

Claire berasumsi kakaknya benar. Kali terakhir ia menyerahkannya pada polisi, Mayhew memperlakukannya seperti anak kecil. Ia menekan tombol **EJECT** pada VCR. Ia meletakkan jarinya di kaset. Ia mencoba memikirkan gambar Julia yang tidak ada di film.

Itu terlalu cepat. Yang bisa ia lihat hanyalah kakaknya yang dirantai.

Claire akan menghancurkan video-video itu. Begitu mereka aman, ia akan mengeluarkan semua kaset itu dan membakarnya di tempat sampah logam.

Ia mengeluarkan kaset dari VCR. Tulisan tangan di label itu mirip tulisan Paul tapi tidak persis. Apakah Paul menemukan kaset itu setelah ayahnya meninggal? Apakah itu yang memicu minatnya? Julia menghilang hampir setahun sebelum kecelakaan mobil orangtua Paul. Lima tahun kemudian, Paul merayu Claire di Auburn. Mereka menikah kurang dari dua bulan setelah ayah Claire bunuh diri. Claire tidak bisa lagi berpegang pada gagasan kebetulan, yang menimbulkan pertanyaan: Sudahkan Paul merancang semua ini saat dia mengenali Julia di koleksi kaset video ayahnya? Itukah yang membuatnya memburu Claire?

Tanpa penjelasan tertulis, Claire sadar ia takkan pernah tahu yang sebenarnya. Kematian Julia telah menghantuinya selama 24 tahun terakhir. Sekarang misteri penyimpangan suaminya akan menghantuinya selama beberapa dekade berikutnya.

Ia memasukkan kaset itu ke dalam wadah kardus. Ia mengikatkan pita karet di sekeliling tumpukan kaset.

Ia mencium bau *aftershave* Paul.

Aromanya samar. Ia menempelkan hidungnya pada kaset itu. Ia memejamkan mata dan menarik napas.

"Claire," kata Paul.

Claire berbalik.

Paul berdiri di tengah ruangan. Dia mengenakan kaus merah UGA dan celana jins hitam. Kepalanya dicukur. Janggutnya di-

biarkan panjang. Dia mengenakan kacamata plastik tebal seperti yang dikenakannya di kampus.

Dia berkata, "Ini aku."

Claire menjatuhkan kaset-kaset itu. Semuanya berserakan di kakinya. Apakah ini nyata? Apakah ini benar-benar terjadi?

"Maafkan aku," kata Paul.

Lalu dia mengayunkan tinjunya ke wajah Claire.

V.

AKU harus mengaku, Sayang, bahwa aku telah mengabaikan dinding petunjukku. "*Gallimaufry* yang tak berguna," ibumu menyebutnya pada satu-satunya kesempatan dia berkenan melihat pekerjaanku. Aku setuju dengan pengatamannya tapi tentu saja aku berlari ke mengambil kamus begitu dia pergi.

Gallimaufry: campur aduk; kebingungan terhadap beragam orang atau hal-hal; rampai konyol.

Oh, betapa aku mengagumi ibumu.

Selama sepuluh bulan terakhir aku mengunjungi Ben Carver di penjara, aku tidur berkali-kali tanpa melirik *gallimaufry*. Koleksi itu menjadi begitu biasa sehingga benakku mengubahnya menjadi karya seni, lebih sebagai pengingat bahwa kau menghilang alih-alih peta jalan untuk menemukanmu kembali.

Tapi itu sebelum aku membaca tulisan Ben di dalam buku Dr. Seuss hingga aku ingat catatan dari berkas-berkas Huckleberry. Sudah ada sejak awal, atau setidaknya sejak aku memulai ritual membaca tahunanku pada peringatan ulang tahunmu. Apa yang menyebabkan kita selalu mengabaikan hal-hal yang paling

penting? Ini adalah pertanyaan universal, karena seiring berlalunya hari dan minggu dan bulan dan tahun setelah kau menghilang, aku mengerti bahwa aku tak cukup menghargaimu. Aku tak pernah mengatakan bahwa aku cukup mencintaimu. Aku tak pernah cukup memelukmu. Aku tak pernah cukup mendengarkanmu.

Kau mungkin akan memberitahuku (seperti yang dilakukan ibumu) bahwa aku bisa memperbaiki masalah ini dengan adik-adikmu, tapi sudah menjadi sifat manusia untuk merindukan hal-hal yang tak bisa kita miliki.

Sudahkah aku bercerita tentang kekasih baru Claire, Paul? Dia pasti mendambakan Claire, meski Claire sudah menunjukkan dengan jelas bahwa pemuda itu dapat memilikinya. Perbandingan yang tidak seimbang.

Claire wanita muda yang cantik dan riang. Paul tidak bersemangat dan sangat tidak menarik.

Setelah bertemu dengannya, aku dan ibumu bercanda tentang kekurangan anak laki-laki itu. Dia memanggilnya Bartleby, berdasarkan nama penyair terkenal: "pucat dan rapi, terhormat tapi menyedihkan, sangat mengibakan." Aku menyamakan dia lebih pada beberapa bentuk anjing *terrier*: sombong. Mudah bosan. Terlalu pintar sehingga justru membahayakan. Mirip sweter jelek. Aku berpendapat dia tipe pria yang, tanpa perhatian yang tepat, bisa melakukan perbuatan membahayakan.

Apakah ini kalimat terakhir pemikiran revisionis? Karena aku dapat dengan jelas mengingat berbagi pujian Bartleby ibumu pada kali pertama kami bertemu Paul: menyebalkan dan tak berbahaya dan kemungkinan akan segera disingkirkan.

Baru sekarang aku melihat pertemuan itu dalam cahaya yang lebih menyeramkan.

Claire mengajaknya ke rumah selama pertandingan Georgia-Auburn. Dulu, aku selalu sedikit iba pada siapa pun yang dibawa Claire ke rumah. Kau bisa melihatnya di mata penuh semangat mereka bahwa mereka pikir ini penting—bertemu orangtua gadis pujaan, berkeliling di kota tempat dia dibesarkan, selangkah lagi dari cinta, pernikahan, kereta bayi, dan lain-lain. Sayangnya bagi para pemuda ini, hal sebaliknyalah yang terjadi. Bagi Claire, per-

jalanan ke Athens biasanya pertanda akhir sebuah hubungan. Untuk adik kecilmu, kota ini tercemar. Jalan-jalannya tercemar. Rumah-rumahnya tercemar. Mungkin kami—aku dan ibumu dan aku—tercemar juga.

Pepper sudah memperingatkan kita terlebih dahulu tentang pemuja Claire yang baru. Dia jarang menyetujui pacar-pacar adiknya (demikian juga, Claire tidak pernah menyetujui pacar-pacar Pepper; aku yakin kau akan menjadi penengah mereka), tapi dalam kasus ini, deskripsi Pepper tentang Paul tidak hanya mengkhawatirkan tapi juga akurat. Aku jarang bereaksi mendalam terhadap seseorang. Paul mengingatkanku pada murid terburuk yang pernah kumiliki—tipe yang meyakini bahwa mereka sudah tahu segala yang layak diketahui (yang selalu mengarah ke penderitaan hewan yang tidak perlu).

Sejujurnya, yang paling mengganguku tentang Paul Scott adalah cara dia menyentuh putriku di hadapanku. Aku bukan pria kuno. Menampilkan kasih sayang di depan umum lebih mungkin membuatku tersenyum daripada malu.

Tapi.

Ada sesuatu tentang cara pria ini menyentuh anak bungsuku yang membuatku tidak nyaman. Lengannya dilingkarkan di lengan Claire ketika mereka berjalan masuk ke rumah. Tangannya diletakkan di punggung Claire ketika mereka mendaki tangga. Jemarinya menempel dengan jemari Claire ketika mereka berjalan melewati pintu.

Membaca kembali paragraf terakhir itu, semuanya terdengar begitu tidak berbahaya, gerak-gerik khas pria yang sedang jatuh cinta pada wanita, tapi aku harus memberitahumu, Sayang, ada sesuatu yang sangat mengganguku pada caranya menyentuh Claire. Tangannya secara harfiah tidak pernah lepas dari tubuh Claire. Tidak pernah sekali pun selama mereka di hadapanku. Bahkan ketika mereka duduk di sofa, Paul memegangi tangannya sampai Claire nyaman, lalu dia melingkarkan lengan di bahu Claire dan membentangkan kaki lebar-lebar, seolah-olah diameter buah zakarnya membuat tempurung lututnya saling menjauh.

Aku dan ibumu bertukar pandang.

Dia orang yang nyaman mengutarakan pendapatnya, dan yakin bahwa setiap kata yang keluar dari mulutnya tidak hanya benar, tapi memesona. Dia punya uang, yang terbukti dari mobil yang dia kendarai dan baju yang dia pakai, tapi sikapnya tidak dipengaruhi oleh uangnya. Kesombongannya berasal dari kecerdasannya, bukan dari dompetnya. Dan harus dikatakan bahwa dia jelas-jelas pemuda brilian. Kemampuan untuk setidaknya mengerti pokok bahasan apa pun menunjukkan ingatan yang hebat. Dia jelas mengerti detailnya, atau malah nuansanya.

Ibumu bertanya tentang keluarganya, karena kita berada di daerah selatan dan bertanya tentang keluarga seseorang adalah satu-satunya cara agar kita bisa membedakan sekam dari gandum.

Paul memulai dengan hal-hal dasar: dinas ayahnya di angkatan laut, sekolah sekretaris ibunya. Mereka menjadi petani, orang baik dan jujur yang menambah pendapatan dengan pembukuan dan pekerjaan musiman dengan kru perkebunan UGA. (Seperti yang kauketahui, pekerjaan kedua itu bukan hal tidak lazim. Semua orang pada akhirnya bekerja dalam kapasitas tertentu untuk sekolah.) Tidak ada kerabat lainnya selain paman yang jarang terlihat dari sisi ibunya yang meninggal pada tahun pertama Paul kuliah di Auburn.

Karena masa kecilnya yang terisolasi, kata Paul, dia menginginkan keluarga besar—fakta yang seharusnya membuat senang ibumu dan aku, tapi aku melihat punggung ibumu menegang bersama punggungku juga, karena nada suaranya menunjukkan bagaimana dia akan meraihnya.

(Percayalah, Sayang, ada alasan bagi para ayah selama berabad-abad melawan perang brutal untuk melindungi konsep Dikandung Tanpa Noda.)

Setelah menyampaikan hal-hal mendasar, Paul sampai pada bagian dari sejarahnya yang membuat adikmu berlinang air mata. Saat itulah aku tahu Paul telah membuatnya jatuh cinta. Tampaknya kasar untuk mengatakan Claire tidak pernah menangis untuk siapa pun, tapi andai saja kau tahu, gadis manisku, apa yang terjadi kepada kami setelah kau menghilang, kau akan me-

ngerti bahwa dia tidak menangis karena tidak ada lagi air mata yang tersisa.

Kecuali untuk Paul.

Saat duduk di sana mendengarkan cerita tentang kecelakaan mobil orangtuanya, aku merasakan beberapa kenangan lama muncul. Pasangan Scott meninggal hampir setahun penuh setelah kau pergi. Aku ingat membaca tentang kecelakaan itu di koran, karena pada saat itu aku sedang membaca setiap halaman andai ada beberapa cerita yang berhubungan denganmu. Ibumu ingat mendengar dari penyandang dana di perpustakaan bahwa ayah Paul terpenggal. Ada kebakaran juga. Imajinasi kami menjadi liar.

Kejadian itu dalam versi Paul jauh lebih cerah (tentu saja dia bintang dalam cerita ini), tapi aku tidak bisa menyalahkan seseorang karena ingin mengklaim masa lalunya, dan tidak dapat dimungkiri bahwa tragedi tersebut menyihir Claire. Sudah bertahun-tahun, orang-orang mencoba merawat adikmu. Kupikir bersama Paul, akhirnya dia melihat kesempatan untuk merawat orang lain.

Jika ibumu membaca surat ini, dia akan mengatakan padaku untuk langsung ke intinya. Aku rasa dia harus melakukannya, karena intinya adalah sebagai berikut:

Inilah tulisan Ben Carver untukku dalam buku Dr. Seuss:

"Pertama kau harus punya gambar-gambar. Lalu timbullah kata-kata."—Robert James Waller.

Gambar-gambar.

Ben telah mengambil gambar hasil kejahatannya lalu mendistribusikannya. Ini bagian dari legendanya, keburukannya. Ada yang mengatakan ada ratusan gambar dan film di pasar gelap yang menampilkannya dengan beragam korban. Tapi Ben sudah dipenjara. Dia tidak memberiku petunjuk tentang kejahatannya sendiri. Dia memberiku petunjuk pada kompetitornya.

Gambar-gambar.

Aku telah membaca kata-kata itu sebelumnya—berkali-kali sebelumnya.

Seperti semua tersangka dalam kasusmu, Huckleberry menghapus nama seorang pria, tapi ini adalah rincian yang kusalin dari catatan-catatan wakil penyidik dalam berkas kasusku:

XXXXXX XXXXX Tukang Intip. Tukang kebun musiman untuk kru perkebunan UGA, ditahan tanggal 4 Januari 1989; 12 April 1989; 22 Juni 1990; 16 Agustus 1991—semua tuduhan dibatalkan. Menyasar remaja wanita, pirang, atraktif (usia 17-20). Modus: berdiri di luar jendela-jendela lantai dasar dan mengambil apa yang dia sebut "gambar-gambar"—foto atau rekaman wanita-wanita dalam berbagai kondisi telanjang. Meninggal pada tanggal 3 Januari 1992 (kecelakaan mobil, istri juga meninggal; putra enam belas tahun sekolah asrama/Alabama).

Gambar-gambar.

Si Tukang Intip masih hidup ketika kau menghilang. Dia mencari wanita muda seusiamu, dengan warna rambut sepertimu, dengan kecantikan sepertimu. Apakah dia berdiri di luar jendela lantai dasar kamar tidurmu dan mengambil *gambar-gambarmu*? Apakah dia mengamatimu ketika menyisir rambut dan berbincang dengan adik-adikmu serta membuka pakaian ketika tidur? Apakah dia melihatmu di kampus ketika dia bekerja untuk kru perkebunan? Apakah dia mengikutimu ke Manhattan malam itu? Apakah dia mengikutimu lagi ketika kau meninggalkan bar?

Apakah dia memutuskan bahwa *gambar-gambarnya* tidak cukup?

Kau mungkin bertanya-tanya bagaimana Ben Carver memperoleh salinan berkas kasusmu. Seperti yang sudah kukatakan, Ben selebriti, bahkan di penjara. Dia menerima korespondensi dari seluruh penjuru dunia. Menurut sipir, Ben memperjualbelikan informasi. Beginilah caranya mendapat makanan dan perlindungan ekstra di dalam dinding berbahaya dari barisan kematian. Dia menemukan apa yang ingin diketahui orang dan dia membagi-bagikannya demi kesenangannya.

Gambar-gambar.

Bagaimana Ben tahu bahwa kata-kata ini akan mengembalikan ingatanku? Bahwa kata-kata ini akan membuatku berlari memeriksa dindingku lagi, mengacak-acak tumpukan catatanku, mencari kata-kata yang telah kusalin dari arsipmu hampir enam tahun yang lalu?

Setelah sepuluh bulan, setelah 48 kunjungan, apakah Ben mengenal pikiranku dengan baik?

Pertanyaan itu akan tetap tidak terjawab. Ben jenis psikopat yang mengaku menyukai angin mengarahkan layarnya, tapi kadang kala aku melihatnya mencelupkan tangannya ke dalam air, seperti kemudi, untuk mengubah haluan.

Dan dengan kata-kata itu—*gambar-gambar*—dia mengubah haluan hidupku.

Nama si Tukang Intip adalah Gerald Scott.

Putranya adalah pacar baru adikmu.

BAB 12

CLAIRE membuka mata. Langit-langit berplester kasar berwarna agak kecokelatan. Karpet terasa lembap di punggungnya. Ia terbaring di lantai. Sebuah bantal terletak di bawah kepalanya. Sepatu tenisnya dilepas.

Ia duduk tegak.

Paul.

Dia masih hidup!

Claire merasakan momen kegembiraan yang luar biasa sebelum kesadarannya kembali. Kemudian pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan. Mengapa Paul memalsukan kematiannya? Kenapa Paul membodohinya? Siapa yang telah membantunya? Apa yang dia lakukan di rumah Fuller? Mengapa dia meninjunya?

Dan di mana kakaknya?

"Lydia?" Claire hampir tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Tenggorokannya seolah terbakar. Ia berusaha duduk. Ia menahan mual dan jatuh menimpa televisi. Tulang pipinya mengirim sengatan rasa sakit. "Liddie?" ia berusaha. Suaranya masih serak,

tapi kepanikan memacunya menjerit sekeras yang dia bisa. "Liddie?"

Tidak ada jawaban.

Claire berlari menyusuri lorong menuju garasi. Ia membuka pintu. Kaset-kaset video. Rantai. Darah. Semua itu masih ada, tapi tidak ada Lydia. Claire menutup pintu lalu berlari kembali menyusuri lorong. Ia memeriksa kamar tidur, kamar mandi, dapur, kepanikannya meningkat setiap menemukan kamar kosong. Lydia menghilang. Seseorang telah menculiknya.

Paul menculik Lydia, persis seperti ayahnya menculik Julia.

Claire berlari ke teras belakang. Ia mengamati lapangan di belakang rumah. Ia berlari ke arah depan, jantungnya berdegup kencang seperti palu. Ia ingin menjerit, menangis, dan mengumpat. Bagaimana ini bisa terjadi lagi? Kenapa ia membiarkan berada Lydia di luar pandangannya?

Mobil Tesla masih diparkir di jalan masuk. Pegangan pintu mobil membuka ketika Claire mendekat. Sistemnya mendeteksi kunci, yang entah bagaimana ada di saku belakangnya. Dompetnya dan dompet Lydia dicampakkan di kursi depan mobil. Ponsel prabayar hilang. Kabel ekstensi panjang berwarna jingga terentang dari teras depan ke jalan masuk dan terhubung ke kabel yang mengisi daya Tesla.

Di dalam rumah, telepon mulai berdering.

Claire berlari ke arah belakang. Ia berhenti di pintu dapur. Ia ingin masuk, mengangkat telepon, tapi lumpuh karena ketakutan. Ia menatap telepon yang berdering. Warnanya putih. Kabelnya terjuntai ke bawah, sampai beberapa puluh senti dari lantai. Telepon dapur mereka di rumah di Boulevard memiliki kabel yang bisa merentang sampai ke dapur karena hanya itu satu-satunya tempat selama bertahun-tahun mereka bisa berbincang dengan sedikit privasi.

Lydia lenyap. Paul menculiknya. Ini benar-benar terjadi. Claire tidak bisa mencegahnya. Ia tidak bisa bersembunyi di kamarnya dengan peranti dengar dan berpura-pura dunia luar masih berputar dengan gembira di porosnya.

Claire memaksa dirinya masuk ke dapur. Tangannya memegang gagang telepon namun tidak mengangkatnya. Ia merasakan

plastik dingin di bawah tangannya. Ini telepon Princess tua yang kokoh, jenis yang kausewa bulanan dari Southern Bell. Ia bisa merasakan getaran lonceng logan melalui telapak tangannya.

Mesin penjawab telepon dimatikan. Sebuah bantal diletakkan di bawah kepalanya. Sepatunya telah dilepaskan. Mobil Tesla telah diisi daya.

Claire tahu suara siapa yang akan ia dengar bahkan sebelum ia mengangkat gagang telepon.

Paul berkata, "Kau baik-baik saja?"

"Di mana kakakku?"

"Dia aman." Paul ragu-ragu. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Tidak, aku tidak baik-baik saja, kau bajingan sialan—" Claire tercekik kata-kata itu. Ia terbatuk-batuk sebelum akhirnya menyemprotkan darah ke bagian belakang tangannya. Claire menatap garis-garis merah yang melintang di kulit pucatnya.

Paul bertanya, "Apakah itu darah?"

Claire berputar memandang sekeliling ruangan. Apakah Paul ada di dalam rumah? Berdiri di luar?

Paul berkata, "Lihat ke atas."

Claire mendongak.

"Sedikit ke kiri."

Claire melihat sesuatu yang tampak seperti penyegar udara di atas kulkas. Ada batang hijau daun *eucalyptus* yang diukir pada vas kelabu tua. Salah satu daunnya dilubangi sampai bisa menampung lensa kamera.

Paul berkata, "Masih ada lagi. Di sekeliling rumah."

"Rumah ini atau rumah di Dunwoody?"

Paul tidak menjawab, yang sudah menjawab pertanyaan itu. Pria itu mengawasinya. Itu sebabnya tidak ada berkas dengan nama Claire di labelnya. Paul tidak mempekerjakan detektif untuk membuntutinya per bulan dalam setahun. Pria itu membuntutinya setiap hari selama hidupnya.

Claire berkata, "Di mana Lydia?"

"Aku meneleponmu dari telepon komsat dengan pengacak. Kau tahu apa itu?"

"Kenapa aku harus tahu apa itu?"

"Komsat singkatan dari komunikasi satelit," Paul menjelaskan,

suaranya terdengar pongah dan menjengkelkan. "Teleponnya beroperasi melalui satelit geostasioner dan bukan melalui menara seluler di daratan. Pengacak menyamarkan nomor dan lokasi, yang berarti panggilan ini tidak bisa dilacak, bahkan oleh NSA."

Claire tidak mendengarkan suara Paul. Ia mendengarkan kebisingan di sekitarnya. Ia tidak butuh NSA untuk mengatakan padanya bahwa Paul sedang berada dalam mobil yang bergerak. Ia bisa mendengar suara bising jalanan dan suara angin yang selalu merembes tak peduli seberapa mahal kendaraannya.

Claire bertanya, "Apakah dia masih hidup?"

Paul tidak menjawab.

Jantung Claire berdegup kencang hingga nyaris tak bisa bernapas. "Apakah Lydia masih hidup?"

"Ya."

Claire menatap lensa kamera. "Sambungkan aku dengan dia. Sekarang."

"Dia tidak di sini."

"Jika kau menyakitinya—"

Claire merasa tenggorokannya menegang. Ia telah melihat film-film itu. Ia tahu apa yang mungkin terjadi.

"Tolong jangan sakiti dia."

"Aku tak akan menyakitinya, Claire. Kautahu aku tak akan pernah melakukan itu."

Air mata akhirnya menitik karena untuk sesaat, Claire membiarkan dirinya memercayai Paul. "Biarkan aku berbicara dengan kakakku sekarang atau akan kutelepon setiap badan penegak hukum yang ada."

Paul mendesah. Claire tahu apa artinya. Itu desahan ketika Paul akan memberikan apa yang ia inginkan. Ia mendengar suara mobil yang menepi. Ada suara gemeresik.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku menuruti permintaanmu." Pintu mobil dibuka dan ditutup. Claire mendengar kendaraan lain melaju kencang. Paul pasti berada di Atlanta Highway. Sudah berapa lama dia pingsan? Seberapa jauh Paul membawa Lydia?

Dia berkata, "Ayahmu membunuh kakakku."

Terdengar suara decit seperti pintu atau koper dibuka.

"Dia yang ada di video itu, kan?" Claire menunggu. "Paul, katakan padaku. Itu dia, kan?"

"Ya." Paul berkata, "Periksa ponselnya."

"Apa?"

"Ponsel Lydia. Ada di ruang baca. Aku mengisi dayanya karena baterainya hampir habis."

"Astaga." Hanya Paul yang menculik seseorang dan mengisi daya ponselnya.

Claire meletakkan gagang telepon di atas meja. Ia beranjak ke ruang baca, tapi alih-alih mencari ponsel, ia mengamati sekeliling ruangan. Sebuah penyegar udara lainnya dipasang di atas rak buku sewarna ceri di dekat pintu depan. Bagaimana bisa ia tidak menyadarinya sebelumnya? Bagaimana bisa ia tidak menyadari apa pun?

Ponsel Lydia berbunyi. Paul meninggalkannya di meja dekat sofa. Layarnya menunjukkan pesan dari nomor tak dikenal. Claire menggeser notifikasi tersebut, dan foto Lydia muncul.

Claire tersedu-sedu. Dahi Lydia berdarah. Satu mata bengkak dan tertutup. Dia terbaring menyamping di bagasi mobil. Tangannya diikat erat di depan. Dia tampak ketakutan, marah, dan begitu kesepian.

Claire menatap kamera di rak buku dan menumpahkan semua kebenciannya melalui kabel, langsung ke lubang hitam hati Paul. "Aku akan membunuhmu karena ini. Aku tak tahu bagaimana, tapi aku akan..." Claire tak tahu apa yang akan ia lakukan. Ia melihat foto Lydia lagi. Ini semua salahnya sendiri. Sudah berkali-kali ia memberitahu Lydia untuk pergi, tapi ia tidak benar-benar serius dengan hal itu. Ia ingin kakaknya menjaganya tetap aman, dan pada akhirnya ia membawa Lydia langsung ke tangan Paul.

Claire mendengar sebuah mobil masuk ke pekarangan. Jantungnya seolah meloncat. Lydia. Paul membawanya kembali. Claire membuka pintu depan. Kayu tripleks. Ada sekelebat cahaya di ujung jalan masuk. Jika ia menjulurkan lehernya dengan cara yang benar, ia bisa melihat melalui celah dan ke jalan masuk.

Alih-alih Paul, Claire melihat mobil patroli *sheriff* yang berwarna cokelat. Penglihatannya terbatas. Kaca depannya gelap tertimpa cahaya sore. Ia tidak bisa melihat siapa yang ada di

dalamnya. Sopirnya diam sesaat sebelum keluar. Claire mendengar napasnya sendiri terengah-engah ketika ia menunggu.

Akhirnya pintu mobil dibuka. Sepasang kaki melangkah keluar dan berdiri di beton jalan masuk. Claire melihat sepatu bot koboi dari kulit dan celana cokelat tua bergaris-garis kekuningan di bagian samping. Dua tangan menggenggam pintu sementara pria itu keluar dari mobil. Dia berdiri di sana sejenak, memunggungi Claire ketika memeriksa jalan yang kosong. Dan kemudian berbalik.

Sheriff Carl Huckabee mengenakan topi Stetson-nya saat dia melewati jalan masuk. Dia berhenti untuk melihat-lihat ke dalam Tesla. Dia mengambil pengisi daya yang terpasang di bagian samping mobil dan mengikuti kabel ekstensi dengan pandangannya ke teras depan rumah.

Claire mundur dari pintu, meski tidak mungkin polisi itu bisa melihatnya. Huckleberry itu lebih tua dan lebih bungkuk, tapi dia tetap bergaya sama dengan kumis lurus yang disisir rapi dan cambang panjang yang tampak ketinggalan zaman bahkan pada tahun 1990-an.

Dia pasti bekerja sama dengan Paul. Rasanya mual mengingat pria yang dimintai pertolongan oleh orangtuanya adalah orang yang mengkhianati mereka selama ini.

Claire berlari kembali ke dapur. Sebelum mengangkat telepon, ia meraih pisau pengupas yang tajam dari lantai. Ia meletakkan telepon di telinganya. Ia mengangkat pisau itu agar dilihat Paul. "Aku akan menggorok lehernya jika kau tidak menyerahkan kakakku sekarang juga."

"Apa yang kaubicarakan?" desak Paul. "Leher siapa?"

"Kau tahu siapa yang ku—" Claire berhenti. Mungkin Paul tidak tahu. Tujuan meletakkan kamera di luar rumahmu adalah agar orang-orang melihatnya. Paul hanya peduli dengan apa yang terjadi di dalam rumah.

"Claire?"

"Huckabee. Dia baru saja mampir."

"Sialan," gumam Paul. "Singkirkan dia sekarang juga atau kau tak akan pernah melihat Lydia lagi."

Claire tak tahu harus berbuat apa. "Berjanjilah padaku dia akan baik-baik saja."

"Aku janji. Jangan tutup—"

Claire menutup telepon. Ia berbalik dan menghadap pintu dapur yang terbuka. Pisau pengupas dimasukkan ke saku belakangnya, bahkan ketika ia bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan dengan pisau itu. Benaknya dipenuhi fragmen-fragmen pikiran yang tak bisa disingkirkan. Mengapa Paul berpura-pura terbunuh? Mengapa dia menculik Lydia? Apa yang pria itu inginkan darinya?

"Halo?" Langkah kaki Huckabee yang berat menghantam tangga teras. "Ada orang di sini?"

"Hai." Claire mendengar serak di suaranya. Masih ada darah yang mengalir dari suatu tempat di dalam tenggorokannya. Ia terus memikirkan Lydia. Ia harus tetap tenang demi Lydia.

"Miss Carroll." Ekspresi *sheriff* itu berubah dari rasa penasaran menjadi kecemasan. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku Mrs. Scott," Claire mengoreksi, membenci bunyi nama itu. "Rumah ini milik suamiku. Dia baru saja meninggal, jadi aku—"

"Kau bermaksud menggeledahnya?" Huckabee melihat kekacauan yang dilakukan Claire di dapur. Peralatan makan, panci dan wajan, Tupperware, dan hal-hal lain yang ada di dalam laci atau kabinet sekarang mengotori lantai.

Dia mengangkat kakinya, yang telah menginjak beberapa pecahan kaca dari pintu belakang. "Bisa ceritakan apa yang sebenarnya terjadi di sini?"

Claire mulai memutar cincin kawinnya di jari. Dia mencoba memperdengarkan semacam otoritas di suaranya. "Mengapa *kau* berada di sini?"

"Mendapat panggilan darurat, tapi tidak ada yang bicara di telepon." Huckabee menyelipkan ibu jari ke ikat pinggangnya. "Apakah itu kau?"

"Aku memutarnya tanpa sengaja. Maksudku menghubungi bagian informasi."

Claire menahan batuk. "Maafkan aku jika waktumu terbuang."

"Siapa nama suamimu?"

"Paul Scott." Claire ingat nama pada akta properti berbeda. "Rumah ini adalah properti *trust* pada firma hukumnya. Buckminster dan Fuller."

Sheriff mengangguk, tapi sepertinya dia tidak puas. "Sepertinya sudah lama tidak ditinggali."

"Kau kenal suamiku?"

"Aku kenal ibu dan ayahnya. Orang-orang baik."

Claire tidak bisa berhenti memutar cincin kawinnya. Lalu ia menunduk menatap tangannya, karena si Pria Ular telah mengambil cincinnya. Bagaimana bisa benda itu kembali ke jarinya?

"Mrs. Scott?"

Claire mengepalkan tinju. Ia ingin menarik cincin itu dan menghancurkannya di tempat pembuangan sampah. Bagaimana Paul mendapatkan cincin itu kembali? Mengapa dia menaruhnya di jarinya? Mengapa sepatunya dilepas? Dan kunci mobil di sakunya? Mengapa ada bantal di bawah kepalanya ketika terbangun dari hantaman tinju suaminya?

Dan ke mana Paul hendak membawa Lydia?

"Ada apa?" Huckabee menyentuh pipinya sendiri. "Sepertinya agak bengkak."

Claire mulai menyentuh pipinya, tapi kemudian jemarinya meraba-raba rambutnya. Kepanikan nyaris menghancurkannya. Ia bisa merasakan sakit jasmani di tengkoraknya akibat tekanan untuk mencoba mengolah apa yang telah terjadi dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Huckabee bertanya, "Kau perlu duduk?"

"Aku butuh jawaban." Claire tahu ia terdengar gila. "Ayah mertuaku, Gerald Scott. Kau yakin dia sudah mati?"

Huckabee menatapnya dengan penasaran. "Aku menyaksikannya dengan mata kepalaku sendiri. Paling tidak, setelah kejadiannya."

Claire telah melihat Paul mati dengan mata kepalanya sendiri. Ia memeluknya. Ia menyaksikannya sekarat.

Kemudian Paul meninju wajahnya.

Huckabee menyandarkan bahu ke kusen pintu. "Ada yang perlu kuketahui?"

Telepon mulai berdering. Claire tidak bergerak.

Huckabee menggerakkan kaki. Dia melihat ke arah telepon, lalu kembali ke Claire.

Paul tidak akan menutup telepon. Dering telepon terus berbunyi hingga menusuk-nusuk gendang telinga Claire.

Claire mengangkat gagang telepon lalu membantingnya.

Huckabee mengangkat salah satu alisnya yang acak-acakan. Pria yang selama 24 tahun bersikeras bahwa kakak sembilan belas tahunnya yang cantik meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan komunitas *hippie* tiba-tiba curiga.

Telepon mulai berdering lagi.

Claire membayangkan Paul duduk di mobil di suatu tempat di pinggir jalan sambil menyaksikan semua ini dan benar-benar marah karena ia tidak melakukan persis apa yang dikatakan pria itu.

Paul pasti lebih mengenalnya sekarang.

Claire melepaskan cincin kawin dari jarinya. Ia meletakkannya di depan kamera di atas kulkas, lalu berbalik menghadap *sheriff*. "Aku tahu apa yang terjadi pada Julia."

Huckabee seseorang yang bernapas berat, jelas-jelas perokok sejak lama, jadi sulit untuk mengatakan apakah dia mendesah atau hanya mengembuskan napas secara normal. "Apakah ibumu memberitahumu?"

Claire bersandar ke kulkas supaya tidak jatuh ke lantai. Ia terkejut mendengar pernyataan Huckabee itu, tapi berusaha untuk tetap terlihat tenang. Sudahkah Helen tahu tentang kaset-kaset itu selama ini? Apakah dia merahasiakannya dari Claire? Apakah dia menyembunyikan kebenaran dari Sam?

Ia mencoba menggertak Huckabee lagi. "Ya. Dia mengatakannya padaku."

"Yah, aku heran dengan itu, Claire, karena ibumu bilang dia tidak akan pernah memberitahu kalian, dan aku sangat sulit percaya bahwa wanita seperti itu tidak menepati kata-katanya."

Claire menggeleng, karena pria ini tahu ada video-video tentang kakaknya yang dibunuh secara brutal dan malah menguliahinya seolah dia anak dua belas tahun yang bersikap mengece-

wakan. "Bagaimana kau bisa merahasiakannya dariku? Dari Lydia?"

"Aku sudah berjanji pada ibumu. Aku tahu kau mungkin tidak menghargaiku, tapi aku menghormati janjiku."

"Kau membicarakan janji sialanmu ketika aku dihantui oleh hal ini selama 24 tahun?"

"Tak perlu sekasar itu."

"Persetan." Claire hampir bisa melihat kebencian yang hitam dimuntahkan dari mulutnya. "Kau terus berkata dia masih hidup, bahwa dia kabur, bahwa kami akan melihatnya kembali suatu hari nanti. Kau tahu selama ini dia tak akan pernah kembali, tapi kau memberi kami harapan." Claire melihat Huckabee sepertinya belum mengerti. "Kau tahu apa arti harapan bagi seseorang? Kau tahu seperti apa melihat seseorang di jalan, mengejar mereka, karena kaupikir dia mungkin kakakmu? Atau pergi ke mal dan melihat dua saudara perempuan bersama-sama dan tahu bahwa kau tak akan pernah mengalaminya? Atau menghadiri pemakaman ayahku tanpanya? Atau menikah tanpa—"

Claire tidak bisa meneruskannya, karena ia telah menikah dengan Paul, dan alasan ia tidak ditemani Lydia adalah karena suaminya pernah mencoba memerkosa kakaknya.

Huckabee berkata, "Beritahu aku bagaimana kau benar-benar bisa menemukannya. Apakah melalui Internet?"

Claire mengangguk karena hal itu yang terlihat paling masuk akal.

Huckabee melihat ke lantai. "Aku selalu khawatir kaset itu akan diunggah."

Claire tahu ia harus mengusir *sheriff* itu, tapi ia tidak bisa berhenti bertanya, "Bagaimana kau bisa menemukannya?"

"Apartemen ayahmu. Dia sedang memutar salah satu kaset itu ketika dia bunuh diri. Aku menduga itulah yang membuatnya..."

Dia tak harus menyelesaikan kalimatnya. Mereka berdua tahu apa yang telah dilakukan Sam. Sekarang saat Claire tahu Sam Carroll telah melihat rekaman-rekaman itu, menontonnya ketika menyuntikkan jarum ke lengannya, ia akhirnya mengerti penyebabnya. Ia bisa membayangkan sangat jelas ayahnya ingin meng-

akhiri hidup ketika Julia diambil darinya. Tindakan itu seperti simetri yang menarik.

Apakah itu alasan Helen menyembunyikan kebenaran itu? Apakah dia takut Claire akan menemukan salinan kaset-kaset itu dan akhirnya mengikuti langkah ayahnya? Dan Lydia—Lydia yang malang dan rapuh. Tidak ada yang memperhatikannya kala itu, tapi kecanduannya bukan karena ingin mematikan pikirannya, tapi karena ingin melarikan diri. Dia telah secara aktif mencari cara untuk menghancurkan dirinya sendiri.

Claire bertanya pada Huckabee, "Apa yang kaulakukan dengan kaset-kaset itu?"

"Menyerahkannya ke temanku di FBI. Kami selalu bertanya-tanya apakah ada salinannya. Kukira sekarang kita tahu."

Claire menunduk menatap tangannya. Ia memutar jarinya yang tak bercincin.

Huckabee berkata, "Kau tak harus mencoba menipuku, Nona. Dia kakakmu. Aku akan mengatakan yang sebenarnya."

Claire tidak pernah begitu ingin menyakiti seseorang secara fisik. Huckabee bertingkah seolah sudah lama ingin memberitahunya, ketika Claire menghubungi *sheriff* itu berkali-kali selama bertahun-tahun, bertanya apakah ada petunjuk baru. "Katakan padaku."

Huckabee merapikan ujung kumisnya seolah butuh waktu untuk memikirkan cara menghancurkan hati Claire. Akhirnya, dia berkata, "Pria di film itu adalah bagian dari lingkaran yang mendistribusikan video-video itu. Temanku bekerja di FBI, seperti yang tadi kukatakan, jadi aku memperoleh beberapa informasi. Dia bilang mereka sudah tahu tentang pria itu. Namanya Daryl Lassiter. Ditangkap di California tahun 1994 ketika mencoba menculik gadis berusia sama, warna rambut sama, perawakan sama seperti kakakmu."

Claire bingung. Apakah dia keliru tentang ayah Paul? Apakah ada pembunuh lain di luar sana? Apakah ayah Paul memiliki kaset-kaset itu untuk koleksi?

Huckabee berkata, "Lassiter sudah mati sekarang, jika itu membantu."

Tidak, ada gudang yang berada di luar, dan ruang pembunuhan itu tidak sampai lima belas meter dari tempat mereka berdiri.

"Hakim menjatuhkan hukuman mati." Huckabee menyelipkan ibu jari ke sabuknya lagi. "Ada semacam perkelahian di rumah tahanan. Lassiter ditikam di leher belasan kali. Dia meninggal pada waktu yang hampir sama dengan ayahmu."

Claire mencoba memikirkan apa yang harus ditanyakan selanjutnya. "Dari mana Dad mendapatkan kaset-kaset itu?"

Huckabee mengangkat bahu. "Entah."

"Kau tidak mencari tahu?"

"Tentu saja aku mencari tahu." Huckabee terdengar tersinggung, seolah dia benar-benar mahir dalam pekerjaannya. "Tapi ayahmu menghabiskan banyak waktu untuk mencari tahu, satu demi satu. Tak ada yang tahu yang mana yang benar-benar berhasil, dan dia sama sekali tidak membagikan informasinya denganku."

"Kau tidak benar-benar mendorongnya untuk berbagi."

Huckabee mengedikkan bahu lagi, lebih seperti "masalah itu sudah berlalu" alih-alih "maafkan aku karena membiarkan ayahmu begitu sendirian hingga dia bunuh diri."

Tapi sekali lagi, Helen juga meninggalkan Sam. Dan kemudian dia berbohong pada Lydia dan Claire selama bertahun-tahun tentang segala hal yang penting. Apakah ada seseorang dalam kehidupan Claire yang pernah memberitahunya hal yang sebenarnya? Bahkan Lydia berbohong tentang putrinya.

Dia bertanya, "Mengapa Daddy bunuh diri sebelum mencari tahu siapa yang membunuh Julia?"

"Dia meninggalkan rekaman itu di pemutar video. Dia tahu kami akan menemukannya. Maksudku, kupikir itulah alasan dia meninggalkannya di sana, dan dia benar. Aku menyerahkannya langsung ke FBI. Dalam waktu kurang dari seminggu, mereka menghubungkannya ke orang yang membunuh kakakmu."

Claire tidak mengingatkan Huckabee bahwa keluarga Carroll telah bertahun-tahun memintanya mendatangi FBI. "Dan kau tidak pernah memberitahu publik agar orang-orang tahu apa yang terjadi pada kakakku?"

"Ibumu memintaku tidak melakukannya. Kurasa dia khawatir

kalian akan mencari kaset-kaset itu." *Sheriff* itu melirik melewati bahu Claire ke ruang baca. "Menurutku dia berpikir lebih baik tidak pernah mengetahuinya daripada mengetahui kebenarannya."

Claire bertanya-tanya apakah ibunya benar. Kemudian ia bertanya-tanya betapa berbeda hidupnya jika ia tahu Julia benar-benar telah meninggal. Berapa kali ia diam-diam mengasingkan diri dalam kantornya dan menangis karena ada jenazah tak dikenal ditemukan di daerah Athens? Berapa banyak kasus gadis hilang yang membuatnya tetap terjaga pada malam hari? Berapa jam yang telah ia habiskan untuk mencari di Internet tentang sekte, *hippie,* dan artikel apa pun tentang kakaknya yang hilang?

"Yah, hanya itu yang kutahu." Huckabee menggerak-gerakkan kaki dengan gelisah. "Kuharap ini memberimu ketenangan."

"Seperti yang dialami ayahku?" Carrie menolak keinginannya untuk memberitahu Huckabee bahwa Sam Carroll mungkin masih hidup jika *sheriff* itu melakukan pekerjaannya dengan benar.

"Omong-omong"—Huckabee melirik sekeliling dapur lagi—" aku telah memberitahumu apa yang ingin kauketahui. Bisa beritahu aku mengapa kau berdiri di tengah semua kekacauan ini dengan pisau di saku belakangmu?"

"Tidak." Claire belum selesai bertanya. Ada satu hal lagi yang harus ia tanyakan, meskipun ia sudah tahu jawabannya. Paul memiliki mentor, pria yang memastikan agar Quinn + Scott bisa memasuki kehidupan elite, pria yang menggunakan penerbangan sewaan dan menginap di kamar hotel mahal berkat kartu Centurion American Express milik Paul. Claire mencatat berjam-jam permainan golf bersama dan banyak panggilan telepon pribadi serta kunjungan-kunjungan sore hari di klub yang Paul lakukan demi membuat anggota kongres itu senang, tapi sekarang ia mengerti bahwa koneksinya lebih dalam.

Dia bertanya pada si sheriff, "Siapa temanmu di FBI?"

"Mengapa kautanyakan itu?"

"Johnny Jackson, bukan?" Claire tahu riwayat hidup pria itu. Claire banyak menghadiri perkenalan membosankan dalam acara makan malam penggalangan dana. Anggota Kongres Johnny Jackson menjadi agen FBI sebelum memasuki dunia politik. Dia

memberi Quinn + Scott kontrak pemerintah senilai jutaan, kadang miliaran dolar. Dia mengirim Kapten Jacob Mayhew ke rumah di Dunwoody untuk menyelidiki perampokan pada hari pemakaman Paul. Dia mungkin juga mengirim Agen Fred Nolan untuk mengacak-acak rumah Claire.

Jackson nama belakang yang sangat umum, sangat umum sehingga Claire tidak pernah membuat koneksi antara nama gadis di batu nisan ibu mertuanya yang sudah meninggal dengan donatur Paul yang baik hati.

Sampai sekarang.

Ia berkata kepada si sheriff, "Dia paman suamiku dari pihak ibunya."

Huckabee mengangguk. "Dia bekerja di Atlanta dalam semacam gugus tugas khusus."

"Apakah dia pernah membantu Paul keluar dari masalah?"

Huckabee mengangguk lagi, tapi tidak menjelaskan lebih jauh. Pria itu mungkin tidak ingin bicara buruk tentang orang yang telah meninggal. Haruskah Claire memberitahunya bahwa Paul masih hidup? Bahwa suaminya telah menculik kakaknya?

Telepon mulai berdering lagi.

Claire tidak bergerak, tapi ia berkata, "Aku harus mengangkatnya."

"Kau yakin tak ada hal lain yang ingin kaukatakan padaku?"

"Aku yakin."

Huckabee meraba-raba saku bajunya dan mengeluarkan kartu nama. "Nomor ponsel di bagian belakang." Ia meletakkan kartu itu di meja dapur, kemudian mengetuknya sekali dengan jarinya sebelum pergi.

Telepon terus berdering. Claire menunggu detik demi detik sementara ia menanti suara pintu mobil *sheriff* dibuka dan ditutup, mesin menyala, lalu roda bergerak di jalan masuk ketika Huckabee keluar ke jalan.

Claire mengangkat gagang telepon.

Paul berkata, "Apa-apaan tadi?"

"Bawa kembali kakakku."

"Katakan apa yang kaukatakan pada Huckleberry."

Ia benci Paul tahu kata itu. Itu sesuatu yang hanya diketahui keluarganya, dan penjahat sadis ini bukan lagi keluarganya.

"Claire?"

"Ayahku sedang menonton kaset-kaset Julia ketika dia bunuh diri."

Paul tidak mengatakan apa-apa.

"Apakah kau ada hubungannya dengan hal itu, Paul? Apakah kau menunjukkan kaset-kaset itu pada ayahku?"

"Untuk apa aku melakukan itu?"

"Karena kau sudah mulai menyingkirkan Lydia, dan orang terakhir yang tersisa dalam hidupku yang benar-benar berarti, yang akan membantuku apa pun yang terjadi, adalah ayahku." Claire begitu kesal hingga terengah-engah. "Kau membunuhnya, Paul. Kau melakukannya sendiri atau kau hanya menyuntikkan jarum di lengannya."

"Apa kau gila?" Suara Paul meninggi karena kemarahan. "Astaga, Claire. Aku bukan monster. Aku menyayangi ayahmu. Kau tahu itu. Aku yang mengusung jenazahnya saat pemakaman." Dia berhenti bicara sejenak, meninggalkan kesan bahwa dia tak bisa berkata apa-apa karena tuduhan Claire. Ketika akhirnya dia melanjutkan, suaranya rendah dan tenang. "Begini, aku sudah melakukan hal-hal yang tak kubanggakan, tapi aku tak akan pernah melakukan hal itu pada seseorang yang kucintai. Kau tahu betapa rapuhnya Sam menjelang akhir hidupnya. Tak ada yang tahu apa yang akhirnya mendorongnya bunuh diri."

Claire duduk di meja dapur. Ia membalik kursi sehingga Paul tidak bisa melihat air mata kemarahan mengalir di wajahnya. "Kau bertingkah seolah kau tak ada hubungannya dengan semua ini, seolah kau hanyalah orang yang tak bersalah."

"Aku memang tidak bersalah."

"Kau tahu apa yang terjadi dengan kakakku. Kau melihatku berjuang melewatinya selama hampir dua dekade, dan kau bisa mengatakan padaku kapan saja tentang apa yang terjadi pada Julia dan kau tidak melakukannya? Kau tega melihatku menderita."

"Aku benci setiap detiknya. Aku tidak pernah ingin melihatmu terluka."

"Kau menyakitiku sekarang!" Claire meninju meja. Tenggorokannya nyeri. Kesedihannya terlalu besar. Ia tak sanggup melakukan ini. Ia hanya ingin berbaring di lantai dan menangisi dirinya yang tak berguna. Sejam yang lalu, ia berpikir ia telah kehilangan segalanya, tapi sekarang ia mengerti bahwa selalu ada yang lebih dari itu, dan selama Paul masih hidup, pria itu akan selalu mengambilnya.

Paul berkata, "Bagaimana aku bisa menceritakan apa yang terjadi kepada Julia tanpa mengungkapkan keseluruhan ceritanya?"

"Apakah kau benar-benar mengatakan bahwa kau tak tahu cara berbohong kepadaku?"

Paul tidak menjawab.

"Mengapa kau memalsukan kematianmu?"

"Aku tak punya pilihan." Paul berhenti sejenak. "Aku tak bisa menjelaskannya, Claire, tapi aku melakukan apa yang harus kulakukan agar kau tetap aman."

"Aku tidak merasa aman sekarang, Paul." Claire berjuang melawan kemarahan dan ketakutan yang mengamuk di dalam dirinya. "Kau membuatku pingsan. Kau menculik kakakku."

"Aku tak ingin menyakitimu. Aku berusaha bersikap selembut mungkin."

Claire masih bisa merasakan sakit berdenyut di pipinya. Ia tak bisa membayangkan betapa buruk rasa sakitnya jika Paul tidak menahan diri. "Apa yang kauinginkan?"

"Aku butuh sisa rantai gantungan kunci untuk Tesla."

Claire merasakan perutnya mengencang. Ia ingat Paul memberinya gantungan kunci di luar restoran sebelum pria itu menariknya ke gang. "Mengapa kau memberikannya padaku?"

"Karena aku tahu kau akan menyimpannya dengan aman."

Adam pasti sudah mengambil gantungan kunci itu dari kotak surat sekarang. Mereka sudah memindahkan berkas-berkas kerja di dalam garasi. Apa lagi yang ada dalam media penyimpanan itu? "Claire?" ulang Paul. "Apa yang kaulakukan dengan gantungan kunci itu?"

Claire memikirkan sesuatu yang akan membuat Paul sinting. "Aku memberikannya pada polisi."

"Mayhew?" Ketegangan memenuhi suara Paul. "Kau harus mengambilnya lagi. Dia tak boleh memilikinya."

"Bukan Mayhew." Claire ragu-ragu. Haruskah dia menyebut Fred Nolan? Akankah Paul lega jika dia melakukannya? Atau apakah Nolan terlibat?

"Claire? Aku perlu tahu kepada siapa kau memberikannya."

"Saat itu gantungan kunci ada di tanganku." Claire berusaha menghapus teror yang nyaris mengaburkan pikirannya. Ia harus memikirkan kebohongan yang bisa dipercaya, sesuatu yang akan memberinya semacam keunggulan dari Paul dan memberinya kesempatan untuk berpikir. "Di gang itu, aku memegangnya di tanganku. Pria yang membunuhmu—yang berpura-pura membunuhmu—dia menjatuhkannya dari tanganku."

Paul memuntahkan serangkaian umpatan.

Kemarahannya memacu Claire. "Polisi memasukkannya ke salah satu kantong bukti plastik bening itu." Ia mencoba untuk melihat cela dalam ceritanya. "Aku menggunakan kunci cadangan di rumah untuk mengendarai Tesla pulang. Tapi aku tahu gantungan kunci itu termasuk barang bukti karena mereka mengirimiku daftar untuk asuransi. Aku harus meneruskannya ke Pia Lorite, agen asuransi kita."

Claire menahan napas dan berdoa agar ceritanya masuk akal. Apa yang ada pada media penyimpanan USB di dalam gantungan kunci itu? Saat di garasi, ia sudah memeriksanya untuk memastikan tidak ada film. Satu-satunya folder berisi perangkat lunak. Atau setidaknya Paul ingin agar terlihat seperti itu. Dia selalu luar biasa mahir dengan komputer.

Paul bertanya, "Bisakah kau mendapatkannya kembali?" Kata-katanya terpotong. Claire praktis bisa melihat pria itu mengepal dan membuka tinjunya, mengisyaratkan bahwa kata-kata Claire tepat mengenai sasaran. Selama bertahun-tahun pernikahan mereka, Claire tidak pernah khawatir Paul akan menghantamkan kepalan tinju itu kepadanya.

Dan sekarang ia dikejutkan oleh ancaman yang sangat nyata bahwa pria itu akan meninju Lydia.

Claire berkata, "Berjanjilah padaku kau tidak akan menyakiti Lydia. Kumohon."

"Aku butuh gantungan kunci itu." Ancaman yang mendasari nada suara Paul terasa sangat mematikan. "Kau harus mendapatkannya untukku."

"Oke, tapi—" Claire mulai mengoceh. "Si detektif—Rayman. Tidakkah kau mengenalnya? Seseorang pasti membantumu merencanakan apa yang terjadi di gang. Ada paramedis, petugas polisi, detektif—"

"Aku tahu siapa yang ada di sana."

Claire tahu Paul mengetahuinya, karena Paul ada di gang itu bersamanya. Berapa lama dia berpura-pura mati? Paling tidak selama lima menit, kemudian paramedis menyelimutinya dan saat itulah Claire terakhir kali melihat suaminya.

Calire berkata, "Eric Rayman adalah detektif yang bertugas melakukan penyelidikan. Tidak bisakah kau meneleponnya?"

Paul tidak menjawab, tapi Claire bisa merasakan amarahnya seolah pria itu berdiri tepat di depannya.

Claire mencoba lagi. "Siapa yang membantumu melakukan ini? Tidak bisakah kau—"

"Aku ingin kau mendengarkanku dengan sangat saksama. Apakah kau mendengarkanku?"

"Ya."

"Ada kamera di seluruh rumah. Beberapa bisa kautemukan, beberapa tidak akan pernah kaulihat. Ponsel Lydia disadap. Telepon yang kaupakai sekarang disadap. Aku akan menghubungimu di telepon rumah ini setiap dua puluh menit dua jam dari sekarang. Itu akan memastikanku cukup jauh sehingga aku tahu aku aman, dan itu akan membuatmu tetap di sana sementara aku mencari tahu apa yang harus kaulakukan selanjutnya."

"Mengapa, Paul?" Claire tidak hanya bertanya tentang apa terjadi sekarang. Ia bertanya tentang segala hal yang telah terjadi sebelumnya. "Ayahmu membunuh kakakku. Aku melihat rekaman itu. Aku tahu apa yang dia lakukan pada—" Suaranya pecah. Dia merasa seakan jantungnya pecah juga. "Aku tak—" Claire melawan penderitaan mendalam. "Aku tak mengerti."

"Aku sangat menyesal." Suara Paul dipenuhi emosi. "Kita bisa melewati ini. Kita akan melewatinya."

Claire memejamkan mata. Paul mencoba menenangkannya.

Dan bagian yang mengerikan adalah ia menginginkan hal itu. Claire masih bisa mengingat seperti apa rasanya berada di ruang baca ketika ia terbangun dan menyadari Paul masih hidup. Suaminya. Pahlawannya. Paul akan membuat semua masalah ini hilang.

"Aku tak pernah membunuh seorang pun dari mereka." Paul terdengar sangat rentan. "Aku bersumpah."

Claire membekap mulut agar tak berbicara. Ia ingin memercayainya. Ia begitu ingin memercayainya.

"Aku bahkan tak tahu apa yang Dad lakukan sampai setelah kecelakaan mobil. Aku pergi ke gudang dan aku menemukan semua... barangnya."

Claire menggigit tinjunya agar tidak menjerit. Paul membuatnya terdengar sangat logis.

"Aku hanya anak kecil yang sendirian. Pembayaran uang sekolah akademi sudah jatuh tempo. Aku memikirkan kuliah. Itu uang banyak, Claire. Satu-satunya yang harus kulakukan hanyalah membuat salinan dan mengirimkannya."

Claire tak bisa bernapas. Ia ikut menggunakan uang itu. Ia mengenakan perhiasan, pakaian, dan sepatu yang dibayar oleh darah serta penderitaan gadis-gadis malang itu.

"Aku berjanji kepadamu. Itu hanya sarana untuk mencapai tujuan."

Claire tidak tahan lagi. Ia begitu dekat pada titik puncak emosinya hingga ia bisa merasakan dirinya membungkuk.

"Claire?"

Dia berkata, "Film-film di komputermu belum lama."

"Aku tahu." Paul terdiam beberapa saat lagi, dan Claire bertanya-tanya apakah pria itu mencoba memikirkan kebohongan atau sudah mempersiapkannya dan berhenti sejenak untuk memberi efek. "Aku hanya distributor. Aku tak pernah berpartisipasi."

Claire berjuang melawan dorongan untuk memercayainya, berpegang pada satu bagian dari kemanusiaan suaminya ini. "Siapa pria bertopeng itu?"

"Dia hanya pria biasa."

Hanya pria biasa.

"Kau tak perlu mengkhawatirkan dia." Paul terdengar seperti

sedang berbicara tentang orang menyebalkan di kantornya. "Kau aman, Claire. Kau selalu aman."

Claire mengabaikan usaha Paul untuk menenangkannya karena satu-satunya alternatif lain adalah memercayainya. "Apa yang ada dalam media penyimpanan USB?"

Paul terdiam lagi.

"Apakah kau lupa siapa yang memberimu gantungan kunci Auburn itu, Paul? Aku tahu ada media penyimpanan USB di dalam diska plastik, dan aku tahu kau menginginkannya kembali karena kau menaruh sesuatu untuk diamankan."

Paul diam saja.

"Mengapa?" Calire tidak bisa berhenti mengajukan pertanyaan itu. "Mengapa?"

"Aku berusaha melindungimu."

"Apakah itu semacam lelucon bodoh?"

"Rencananya harus diubah. Ada hal-hal lain yang terlibat. Aku mencoba melakukan yang terbaik untuk tidak melibatkanmu. Tapi apa yang terjadi dengan pria di gang itu, sentimennya nyata, Claire. Kau tahu aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk melindungimu. Kaupikir mengapa aku masih di sini? Kau segalanya bagiku."

Claire menggeleng. Ia pusing mendengar semua alasan Paul.

Paul berkata, "Orang-orang yang terlibat dalam hal ini bukanlah orang baik. Mereka kuat. Mereka punya banyak uang dan pengaruh."

"Pengaruh politik."

Paul terkesiap terkejut. "Kau selalu begitu pintar."

Claire tidak ingin lagi menjadi pintar. Ia ingin memegang kendali. "Sekarang giliranmu mendengarkanku. Apakah kau mendengarkanku?"

"Ya."

"Jika kau menyakiti Lydia, aku akan memburumu dan membakarmu sampai menjadi debu. Apakah kau mengerti?"

"Astaga, aku suka kau yang begini."

Telepon ditutup. Paul mengakhiri teleponnya.

BAB 13

LYDIA menatap ke dalam kegelapan bagasi ketika ia mendengarkan dengung roda di jalanan. Ia telah melakukan semua hal yang harus dilakukan jika terkunci di dalam bagasi. Jelas sekali, Paul juga telah melakukan semuanya. Ada pelat-pelat baja yang dipasang di balik lampu belakang sehingga Lydia tidak bisa membukanya dan mengeluarkan tangan lalu melambai-lambaikannya pada pengemudi yang lewat. Kait pembuka darurat telah dinonaktifkan. Ada pelat baja tebal lain di antara bagasi dan jok belakang sehingga ia tak bisa menendangnya menuju kebebasan. Ia cukup yakin area itu dibuat kedap suara juga. Ia tak bisa membayangkan Paul mengatur bagasi demi kenyamannya.

Berarti Paul sudah mendesain mobil ini secara khusus untuk menahan seseorang.

Lydia bisa mendengar Paul di bagian depan mobil sedang menelepon. Hanya ada beberapa kata yang bisa dimengerti, dan kata-kata tersebut tak berguna—ya, tidak, oke. Nada Paul cepat, jadi Lydia menduga dia tidak berbicara dengan Claire. Nada suaranya berbeda ketika dia berbicara dengan adiknya. Hal itu

Lydia gerah memikirkan betapa berbedanya hal itu, karena Claire benar: Paul membuat pilihan sadar ketika dia menunjukkan sisi gelapnya.

Lydia telah melihatnya ketika Paul membuka pintu bagasi untuk memotretnya. Ia telah melihat Paul menyalakan dan mematikan kegelapan itu seperti bola lampu. Suatu waktu, Paul menyuruh Claire memeriksa ponsel Lydia dan berikutnya, wajah pria itu begitu menakutkan hingga Lydia takut akan terkencing-kencing.

Paul membuka bagasi dan meninju wajahnya begitu keras hingga Lydia merasa tulangnya hancur. "Beri aku alasan untuk melakukan apa yang ayahku lakukan kepada Julia."

Lydia gemetar begitu kencang ketika Paul menutup bagasi itu hingga gigi-giginya bergemeretak.

Lydia berguling telentang untuk meringankan tekanan di bahunya. Lengan dan kakinya terikat, tapi ia masih bisa bergerak jika ia berhati-hati. Darah dari luka di dahinya sudah mengering. Mata bengkaknya mengeluarkan air mata. Dentuman-dentuman di kepalanya telah mereda.

Paul memukulnya dengan sesuatu yang berat dan padat ketika di rumah Fuller. Lydia tidak yakin apa yang pria itu gunakan, tapi benda itu menghantam kepalanya seperti palu godam. Ia bahkan tidak mendengarnya datang. Suatu waktu, ia berdiri di dapur dengan mulut terbuka untuk menyebutkan namanya pada operator 911, dan selanjutnya, kunang-kunang beterbangan di depan matanya. Secara harfiah. Lydia merasa seperti tokoh kartun. Dia terhuyung maju dan mundur. Dia mencoba menahan dirinya di meja dapur. Dan kemudian Paul memukulnya lagi, dan lagi, sampai dia tak sadarkan diri di lantai.

Lydia berhasil berteriak, "Tidak," sebelum dia pingsan. Jelas, itu tidak cukup untuk memperingatkan Claire. Atau mungkin dia mendengar peringatan itu tapi tak tahu harus berbuat apa. Lydia tidak bisa membayangkan adiknya memiliki alat yang diperlukan untuk melawan Paul. Tapi, ia juga tidak bisa membayangkan adiknya memukul pasangan tenisnya.

Lydia menduga Claire bertanya-tanya pada dirinya sendiri pertanyaan yang sama yang ada di benaknya: Mengapa Paul

memalsukan kematian? Mengapa pria itu menculiknya? Apa yang dia inginkan dari mereka?

Lydia tidak ingin memikirkan pertanyaan terakhir itu, karena Paul Scott jelas terobsesi dengan gadis-gadis Carroll. Ayah Paul menculik dan secara brutal membunuh salah satu dari mereka. Paul menikahi salah satunya. Dan sekarang dia membawa Lydia dalam bagasi mobilnya, bagasi yang jelas sudah dipersiapkannya dengan baik jauh-jauh hari.

Apakah dia benar-benar akan memperlakukan Lydia sama seperti dia telah memperlakukan Julia?

Apakah dia akan membunuh Lydia dan memerkosanya ketika dia tewas?

Julia. Kakak sulungnya yang penuh semangat. Sahabat karibnya. Berteriak-teriak ketika parang memotong leher dan bahunya. Menggeliat-geliat ketika ayah Paul memutilasinya.

Cairan empedu membuat mulut Lydia pahit. Ia berpaling dan meludah ketika semakin banyak yang keluar. Bau beracun tercium di ruang tertutup itu. Ia beranjak mendekat ke bagian belakang bagasi untuk menjauh. Perutnya terasa hampa. Ia tak bisa menghapus gambar Julia dari benaknya.

Lydia mendengar rengekan dari mulutnya. Ia sanggup menahan rasa sakit, tapi kesedihan akan membunuhnya sebelum Paul mendapat kesempatan. Julia. Kakaknya yang polos tak berdosa, disiksa. Terdapat total enam kaset, yang artinya ayah Paul cukup lama bersamanya. Dia sendirian di gudang itu, menunggu sekaligus takut jika ayah Paul kembali, sampai detik terakhir hidupnya.

Julia benar-benar melihat kamera ketika sekarat. Dia menatap lurus ke lensa, menghunjam jantung Lydia, dan mengucapkan kata *Tolong*.

Lydia memejamkan mata. Ia membiarkan perasaan-perasaannya datang tanpa disensor. Ia seharusnya lebih manis kepada Dee di telepon pagi ini. Ia seharusnya menelepon Rick untuk mengatakan bahwa ia mencintai pria itu alih-alih mengirim SMS yang berisi bahwa ia akan menjelaskan semuanya kemudian. Dan Claire. Ia seharusnya memberitahu Claire bahwa ia telah memaafkannya, karena Paul bukan manusia. Paul semacam pe-

nyimpangan menakutkan yang sanggup melakukan perbuatan yang tak terkatakan.

Lydia melawan rengekannya. Ia tidak bisa membiarkan dirinya bersedih lagi. Ia harus kuat demi apa yang akan terjadi selanjutnya, karena Paul mempunyai rencana. Pria itu selalu mempunyai rencana.

Lydia mempunyai rencana juga. Ia terus meregangkan tangan dan menggerakkan kakinya untuk memastikan tercukupinya sirkulasi dalam tubuhnya dan kejernihan dalam pikirannya, karena pada akhirnya Paul harus membuka bagasi lagi. Lydia lebih berat dari pria itu. Paul harus membuka ikatannya agar bisa keluar. Hal tersebut akan menjadi satu-satunya kesempatan Lydia untuk menghentikan pria itu.

Ia terus memikirkan langkah-langkah tersebut dalam benaknya: Awalnya, ia akan berakting bingung. Ini akan memberinya waktu untuk menyesuaikan diri dengan sinar matahari. Lalu, ia akan bergerak perlahan dan berpura-pura kesakitan, tidak akan mengulurkan tangannya. Ia akan bertindak seolah membutuhkan bantuan, lalu Paul dengan tak sabar akan mendorongnya atau mendesaknya atau menendangnya. Kemudian Lydia akan bertumpu pada bahunya dan memukul leher Paul sekeras-kerasnya.

Ia tidak akan menggunakan tinjunya karena buku-buku jarinya mungkin terpental. Ia akan membentangkan tangannya dan menggunakan celah antara ibu jari dan telunjuknya untuk menghantam dasar jakun Paul.

Ide untuk mendengar tenggorokan Paul retak menjadi satu-satunya hal yang membuat Lydia tetap bertahan.

Ia menghela napas dalam beberapa kali kemudian melepaskannya. Ia menggerakkan tangan dan kakinya. Ia menarik lututnya dan meregangkan kakinya. Ia memutar-mutar bahunya. Memiliki rencana membantunya mengecilkan kepanikan menjadi serpihan kekhawatiran di bagian belakang otaknya.

Mobil berubah kecepatan. Paul sedang berbelok. Lydia bisa merasakan mobil tersebut melambat. Ada kilatan lampu merah di sekitar pelat baja, lalu kerlap-kerlip lampu kuning ketika sinyal berbelok diberikan.

Lydia berguling telentang. Ia memikirkan rencana tersebut

berkali-kali hingga bisa merasakan tenggorokan Paul berderak di bawah tangannya. Entah sudah berapa lama waktu yang berlalu sejak Paul meletakkannya di bagasi. Ia telah mencoba menghitung sejak saat Paul mengambil fotonya, tapi tetap tidak berhasil. Kepanikan yang menjadi penyebabnya. Ia tahu bahwa hal terpenting yang harus dilakukan sementara ia menunggu adalah mempertahankan pikirannya agar memikirkan sesuatu selain skenario terburuk.

Ia memikirkan kenangan yang tidak melibatkan Paul Scott. Atau Dee dan Rick, karena memikirkan anak dan kekasihnya sekarang saat ia berada dalam jebakan maut gelap akan menuntunnya ke jalur yang tidak punya jalan kembali.

Ia harus mengingat beberapa tahun ke belakang untuk kenangan yang tidak melibatkan Paul, karena bahkan tanpa kehadirannya sekalipun, Paul telah menjadi bagian besar dari hidup Lydia untuk waktu yang lama. Ia berusia 22 tahun ketika Claire bertemu Paul di lab komputer. Dua bulan kemudian, Paul berhasil memisahkan Lydia dari keluarganya. Ia selalu menyalahkan Paul untuk hari-hari paling gelap dari kecanduannya, tapi bahkan sebelum bertemu dengan Paul, ia begitu jauh menghancurkan dirinya sehingga kenangan yang dimilikinya adalah kenangan-kenangan buruk.

Oktober 1991.

Nirvana sedang bertandang ke 40 Watt Club di pusat kota Athens. Lydia menyelinap ke luar rumah. Ia memanjat jendela kamar tidurnya, walaupun tak ada yang akan menyadari jika ia melalui pintu depan. Ia menumpang mobil temannya Leigh dan meninggalkan semua kesengsaraan serta keputusasaan yang terjebak di dalam rumah di Boulevard.

Julia telah menghilang selama lebih dari enam bulan ketika itu. Terlalu sulit untuk terus berada di rumah. Ketika orangtuanya tidak saling menjerit, mereka sama-sama begitu sedih hingga berada di sekitar mereka membuatmu merasa seperti orang asing dalam tragedi pribadi mereka. Claire telah menghilang begitu jauh ke dalam dirinya sendiri sehingga dia bisa saja berada di ruangan yang sama denganmu selama sepuluh menit sebelum akhirnya kau melihatnya berdiri di sana.

Dan Lydia telah menghilang ke dalam pil-pil, bubuk-bubuk, dan pria-pria dewasa yang tak memiliki urusan dengan gadis-gadis remaja.

Lydia memuja Julia. Kakaknya keren, gaul, dan blakblakan, dan dia membela Lydia ketika Lydia ingin tetap berada di luar rumah setelah jam malam, tapi sekarang dia telah meninggal. Lydia tahu itu seperti ia tahu matahari akan terbit keesokan harinya. Ia telah menerima kematian Julia sebelum orang lain di keluarganya melakukannya. Ia tahu kakaknya tak akan pernah kembali, dan ia menggunakannya sebagai alasan untuk minum lebih banyak, mengisap ganja lebih banyak, berbuat onar lebih banyak, makan lebih banyak, dan lebih banyak hal lain. Ia tidak bisa berhenti, tidak *ingin* berhenti, itulah sebabnya sehari setelah konser Nirvana, Lydia tidak mengerti kapan orang-orang mulai berdebat tentang apakah pertunjukannya mengagumkan atau buruk.

Pemain *band* itu sangat mabuk. Permainan mereka sumbang. Cobain memulai kerusuhan mini ketika dia merobek layar pertunjukan yang tergantung di atas panggung. Penonton menjadi gila. Mereka menaiki panggung. Akhirnya, *band* tersebut menumpuk instrumen mereka di atas set drum yang hancur dan keluar.

Lydia tidak ingat hal ini. Ia begitu mabuk selama konser hingga ia bahkan tak yakin berhasil sampai ke kelab. Keesokan paginya, ia terbangun di Alley, berblok-blok jauhnya dari 40 Watt, yang rasanya tak masuk akal sampai ia berdiri dan merasakan kekakuan basah di antara kedua kakinya.

Pahanya memar. Ia merasakan lecet di dalamnya. Ada luka di tengkuknya. Ada kulit di bawah kuku jarinya. Kulit orang lain. Bibirnya perih. Rahangnya perih. Semuanya perih sampai ia menemukan seorang pria yang mengemasi beberapa peralatan di belakang *van* dan pria itu menciumnya lalu Lydia memberinya *hand job* dan merangkak pulang ke rumah tepat waktu untuk dimarahi oleh orangtuanya—bukan karena keluar semalaman, tapi karena tidak tiba tepat waktu untuk mengantar Claire ke sekolah.

Claire sudah empat belas tahun. Dia bisa berjalan sendiri ke sekolah. Sekolah itu begitu dekat dengan rumah Boulevard hingga

kau bisa mendengar loncengnya berdentang saat pergantian kelas.

Tapi kala itu, semua kemarahan orangtuanya tampak terikat pada kegagalan Lydia untuk mengurus satu-satunya saudaranya yang tersisa. Ia memberi contoh buruk pada Claire. Ia tidak menghabiskan cukup waktu bersama Claire. Ia seharusnya mencoba melakukan lebih banyak hal bersama Claire.

Itu membuat Lydia merasa bersalah, dan ketika ia tidak merasa bersalah, ia merasa kesal.

Mungkin karena itulah Claire telah menyempurnakan seni untuk menjadi tak terlihat. Itu bentuk pelestarian diri. Kau tidak bisa membenci apa yang tidak bisa kaulihat. Dia begitu pendiam, tapi dia memperhatikan semuanya. Matanya melacak dunia bak buku yang ditulis dalam bahasa yang tidak dia mengerti. Tidak ada yang membuatnya ketakutan, tapi kau merasa bahwa dia selalu menjaga jarak. Jika situasi menjadi terlalu sulit, atau terlalu intens, dia akan lenyap begitu saja.

Itulah yang dia lakukan delapan belas tahun yang lalu ketika Lydia bercerita tentang Paul. Alih-alih menghadapi kebenaran, Claire mengambil rute yang mudah dan menghilangkan diri dari kehidupan Lydia. Dia mengganti nomor telepon. Dia menolak menanggapi surat Lydia. Dia bahkan berpindah-pindah apartemen untuk menghapus Lydia dari hidupnya.

Mungkin karena itulah Lydia tidak bisa memaafkannya.

Karena, sungguh, tidak ada yang berubah dalam delapan belas tahun terakhir ini. Meski ada semua pembicaraan sulit Claire—permintaan maaf yang terlihat tulus dan pengakuannya yang blakblakan—dia masih saja menjaga jarak. Satu-satunya alasan Claire menghubungi Lydia tadi malam adalah karena dia mulai mengungkap kebohongan Paul dan tidak sanggup mengatasinya sendiri. Dia telah mengatakannya sendiri pagi ini—dia ingin kakaknya membuat semuanya lebih baik.

Apa yang akan dilakukan Claire sekarang? Dengan menghilangnya Lydia, tidak ada orang lain yang bisa dihubunginya. Helen tidak bisa diandalkan. Huckabee tak ada gunanya. Adam Quinn mungkin terlibat dalam masalah ini bersama Paul. Claire hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri, tapi apa yang bisa dia

lakukan? Wanita yang tak mampu menjaga dirinya sendiri.

Mobil itu melambat lagi. Lydia bisa merasakan medannya berubah dari aspal ke kerikil. Ia memiringkan tangan agar tidak terantuk di sekitar bagasi. Sebuah lubang besar membantingnya ke lembaran logam. Luka di dahinya terbuka laki. Lydia mengedip-ngedipkan matanya agar darah tidak masuk.

Ia melawan pikiran-pikiran buruk yang muncul di benaknya. Dan kemudian ia berhenti melawan, karena apa gunanya? Ini bukan lagi masalah perpecahan yang tidak disengaja antara dirinya dan Claire. Ini masalah hidup dan mati.

Hidup Lydia.

Kemungkinan kematiannya.

Rem berdecit ketika mobil mulai berhenti. Mesin dimatikan.

Lydia menguatkan diri, menunggu bagasi dibuka. Tak ada yang tahu di mana ia berada. Tak ada yang tahu ia menghilang. Jika semuanya tergantung pada Claire, Lydia tahu ia tak akan pernah bisa lolos hidup-hidup.

Situasinya sudah seperti ini seumur hidup mereka—sebelum Paul, bahkan sebelum Julia.

Claire membuat pilihan, dan Lydia-lah yang menanggung akibatnya.

BAB 14

CLAIRE mendengar bunyi klik ketika Paul menutup telepon. Ia mengembalikan gagang telepon, lalu pergi keluar dan duduk di teras belakang. Ada buku catatan dan bolpoin di samping kakinya, tapi ia telah menyerah membuat daftar pertanyaan ketika Paul telah menunjukkan dengan jelas bahwa pria itu tak akan menjawab satu pun. Setiap kali menelepon, Paul menunggu untuk mendengar suara Claire, kemudian dia menutup telepon, dan hal sama terulang kembali setiap dua puluh menit.

Paul sudah menelepon tiga kali sejauh ini, yang berarti Claire telah menyia-nyiakan waktu satu jam untuk merasa tak berdaya. Lydia dalam bahaya besar. Keselamatannya bergantung pada Claire. Paul selalu sedang mengemudi ketika meneleponnya, sehingga Claire harus berpikir Lydia masih berada di bagasi. Entah itu berarti dia baik-baik saja atau tidak bisa diperdebatkan, karena pada akhirnya, Paul akan tiba di tempat tujuannya.

Claire tidak tahu harus berbuat apa. Ia mahir dalam reaksi cepat tanpa berpikir, tapi mengatur strategi tidak pernah ia laku-

kan. Paul adalah orang yang melihat dari berbagai sudut, dan sebelum Paul, ada Lydia yang bisa diandalkan, dan sebelum Lydia ada ayahnya yang selalu membereskan semuanya.

Tidak ada yang akan menyelesaikan ini untuknya. Tidak ada orang lain yang bisa ia pikirkan untuk dimintai bantuan, dan itu membuat Claire marah, karena ia seharusnya bisa bergantung pada ibunya, tapi Helen telah mempertegas sejak lama bahwa dia tidak bisa diandalkan. Dia telah menyembunyikan kebenaran tentang Julia selama hampir sembilan belas tahun. Dia bisa saja mengakhiri penderitaan Claire, tapi dia memilih untuk tidak melakukannya, mungkin karena dia tidak mau berurusan dengan dampak emosional.

Claire menatap tanah di antara kakinya. Ia membiarkan benaknya bergerak liar dengan harapan entah bagaimana, ia akan menemukan solusi.

Pencurian yang gagal selama pemakaman. Claire yakin Paul menyewa orang-orang itu untuk masuk ke rumah Dunwoody. Mereka pasti mencari gantungan kunci. Mungkin Anggota Kongres Johnny Jackson mengirim Kapten Mayhew untuk alasan yang sama. Atau Agen Nolan. Atau keduanya, yang akan menjelaskan mengapa mereka berperilaku seperti dua kucing yang tak dikebiri.

Apakah Johnny Jackson bekerja untuk Paul atau berseberangan?

Jawabannya kemungkinan besar ada pada media penyimpanan USB di dalam gantungan kunci. Benda sialan itu ada di dompet Claire selama pemakaman. Ia menukar tas yang ia bawa pada hari pembunuhan dengan dompet hitam lalu memasukkan kunci Paul karena itu lebih mudah daripada menuruni tangga dan meletakkannya di gantungan kecil berlabel di dalam kabinet kamarnya.

Jadi, ia tahu apa yang dicari para pencuri, tapi ia tidak tahu bagaimana hal itu bisa membantu Lydia.

"Berpikir," Claire mencela dirinya sendiri. "Kau harus berpikir."

Ia memiliki satu jam lagi sebelum Paul memberinya rencana untuk mengambil media penyimpanan USB. Dorongan pertama

Claire adalah menelepon Adam Quinn dan mengatakan kepada pria itu bahwa ia ingin gantungan kunci itu dikembalikan, tapi jika Paul benar-benar memantau semua telepon, maka sama saja Claire mengungkapkan bahwa media penyimpanan itu tidak menjadi barang bukti di kantor polisi.

Dan jika Paul tahu Claire tidak memiliki media penyimpanan itu, tidak ada alasan baginya untuk membiarkan Lydia tetap hidup.

Claire harus menjaga agar Paul percaya bahwa polisi memiliki media penyimpanan itu. Hal tersebut bisa memberinya tambahan waktu, tapi ia tak tahu berapa lama. Ia bisa berpura-pura menelepon Rayman, atau bahkan berpura-pura pergi ke kantor polisi, tapi akan ada masa ketika Paul ingin tahu mengapa Claire tidak membuat kemajuan.

Dan ada kemungkinan sangat nyata bahwa kegagalan yang terus berlanjut akan menimbulkan bahaya yang lebih besar pada Lydia. Claire tahu betul dari video-video tersebut bahwa ada hal-hal yang bisa dilakukan seorang pria kepada wanita yang tidak akan membunuh wanita itu, tapi membuatnya berharap mati saja.

Apakah Paul berkata jujur tentang perannya dalam film-film itu? Claire akan sangat bodoh jika memercayai kata-katanya. Ada semacam penghiburan ketika mengetahui suaminya bukan pria bertopeng. Tahi lalat di bawah tulang belikat kiri Paul adalah petunjuknya. Tapi seseorang telah memperbesar gambar untuk mendapatkan gambar jarak dekat dari gadis-gadis itu. Ada orang lain yang berada di ruang rekaman, menyaksikan setiap prosesnya.

Seseorang itu pastilah Paul. Rumah Fuller adalah rumahnya. Dia jelas ada di sini. Tidak ada orang lain yang akan repot-repot untuk menjaga semuanya begitu bersih dan teratur.

Yang berarti Paul tahu identitas pria bertopeng. Suaminya berteman atau bekerja sama dengan psikopat ganas yang menculik gadis-gadis dan melakukan kengerian yang tak terkatakan terhadap mereka.

Tubuh Claire tanpa sadar menggigil terhadap pemikiran itu.

Apakah itu yang disimpan Paul di media penyimpanan USB—bukti identitas pria bertopeng? Claire berkeringat dingin. Paul

telah mengatakan bahwa Claire aman, tapi kalau Paul mengancam untuk mengekspos si pembunuh, maka itu membuat semua orang dalam bahaya.

Dan lagi-lagi itu berarti Claire menangkap basah suaminya berbohong lagi.

Rick.

Claire bisa menelepon Rick Butler untuk meminta bantuan. Dia pacar Lydia. Mereka telah bersama tiga belas tahun. Dia seorang mekanik. Dia tampak seperti tipe pria yang tahu cara mengatasi situasi buruk. Menurut berkas-berkas Paul, dia pernah keluar-masuk penjara.

Tidak. Jika Claire mengenal kakaknya, ia tahu Lydia tidak ingin Rick terlibat. Melibatkan Rick berarti melibatkan putri Lydia juga, dan kemudian tiba-tiba Paul akan beranjak dari satu korban tebusan menjadi tiga.

Dan Claire tidak bisa menahan dirinya untuk berpikir bahwa Dee Delgado tampak persis seperti tipe gadis yang berakhir di film-film Paul.

Claire berdiri. Ia tidak bisa duduk lagi. Ia tidak bisa kembali ke rumah karena semuanya dipantau. Atau mungkin tidak dipantau dan Claire masih gampang ditipu seperti sebelumnya. Ia berkecak pinggang dan menatap langit. Bertanya pada dirinya apa yang akan dilakukan Paul yang telah membawanya ke sini. Mungkin ia harus bertanya pada dirinya apa yang akan Lydia lakukan.

Lydia akan mencari informasi tambahan.

Ketika Claire pertama kali membuka pintu masuk ke garasi, tatapannya langsung tertuju pada barisan kaset-kaset VHS, tapi ia tahu ada hal lain di ruangan itu yang bisa memberi petunjuk tentang apa yang Paul benar-benar lakukan. Ada rak logam yang menyimpan berbagai peralatan yang berhubungan dengan komputer. Ada meja kerja di pojok dengan layar komputer besar. Komputer itu mungkin terhubung ke Internet.

Ia kembali ke dalam rumah. Ia melacak kamera tersembunyi dengan matanya—pertama yang terpasang di dapur, lalu yang di ruang baca, lalu yang dipasang di rak di ujung lorong yang menuju ke garasi satu-mobil.

Wanita-wanita dibunuh dengan kejam dalam garasi itu. Sejumlah wanita yang penuh luka telah dinodai sementara kamera merekam setiap momen penderitaan mereka.

Claire membuka pintu. Bau busuk darah menyergapnya, tapi pemandangan ruangannya tidak. Ia sudah terbiasa dengan kekerasan. Mungkin itu menjelaskan cara angkuh Paul mendiskusikan film-filmnya, seolah sedang berbicara tentang *widget* bukannya nyawa. Berapa banyak wanita yang telah dibunuh di ruangan ini selama bertahun-tahun sebelum Paul terbiasa dengan kematian?

Berapa lama sebelum kenikmatan dari pembunuhan terprogram ke dalam otaknya?

Claire melangkah ke garasi. Ia mengusap-usap lengan untuk melawan rasa dingin. Ia dikejutkan dengan kegelisahan yang intens. Tubuhnya memiliki reaksi mendalam terhadap kejahatan yang telah terjadi di dalam ruangan ini. Begitu banyak wanita telah kehilangan nyawa mereka. Tapi bukan hanya itu. Semakin jauh ia melangkah ke dalam garasi, semakin susah melarikan diri. Seseorang bisa saja menghampirinya. Seseorang bisa saja menutup pintu garasi.

Claire melihat ke balik pintu yang kosong. Benaknya menampilkan gambar mengerikan dari senyum lebar pria bertopeng yang mengisi layar komputer.

Lalu ia melihat topeng tersebut.

Tergantung di gantungan dekat pintu. Mata dan mulutnya tertutup. Pakaian karet ada di gantungan lain di sampingnya, dan di rak di bawahnya adalah sebotol besar Johnson's Baby Powder dan satu tabung kecil pelumas Wet. Claire memaksa dirinya untuk berpaling. Peletakan barang-barang itu terlalu meresahkan.

Lembaran-lembaran plastik memenuhi sisa dinding dekat pintu. Claire mengenali alat penyiksaan yang tergantung pada gantungan logam: pecut ternak, cap besi dengan huruf X besar di ujungnya, dan parang. Semuanya digantung dengan jarak yang sama. Parang-parang dibersihkan sampai mengilap. Kabel pengisi daya untuk pecut ternak tertancap rapi di bawah. Ini sama seperti berdiri dalam garasi Paul di rumah.

Meja kerja Gladiator yang familier dipasang di depan pintu garasi berbahan logam.

Panel-panel isolasi berbusa tebal menempel di belakang pintu. Seluruh ruangan terasa hangat meski udaranya dingin. Claire menduga Paul sudah mengisolasi semuanya dengan busa semprot, karena biasanya itulah yang dilakukan Paul.

Claire memeriksa di balik tirai hitam yang longgar, yang bisa ditarik tertutup untuk menyembunyikan ruangan itu dari jalanan ketika Paul membuka pintu garasi. Daun-daun tertiup masuk ke bawah pintu. Membiarkan hal seperti itu bukan kebiasaan Paul.

Namun, mungkin itu bagian dari adegan yang telah diaturnya. Sampah yang dilihat Claire di film pertama bukan benar-benar sampah. Paul telah menyiapkan banyak kantong makanan cepat saji dan cangkir kertas, tapi tidak ada noda minyak atau ampas berjamur soda. Bahkan noda darah di kasur pun tampak palsu, dan itu masuk akal karena film yang pernah dilihat Claire selalu mempertontonkan wanita dirantai ke dinding.

Dinding.

Ini dia, kurang dari tiga meter di depannya. Darah merah burgundi gelap merembesi blok beton. Belenggu-belenggu itu memiliki baut untuk menahan pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Tidak ada kunci karena rantainya cukup jauh untuk mencegah satu tangan membebaskan tangan lainnya. Claire menghentikan dirinya sebelum menarik rantai itu. Hanya karena segala sesuatu tampak palsu tidak berarti itu benar. Darah di lantai itu nyata. Kau tak bisa menduplikat baunya, dan jika kau hanya melakukannya supaya tampak nyata, kau tak akan menggunakan darah sungguhan.

Claire mengangkat kaki. Ujung sepatunya lengket di tempat ia tak sengaja menginjak darah. Ia menunggu rasa jijik menghinggapinya, tapi ia sudah mati rasa.

Sepatu ketsnya membuat suara bising seperti Velcro ketika ia berjalan ke arah komputer.

Pengeras suara komputer dengan sandaran tipis diletakkan di kedua sisi monitor. Peliturnya berwarna putih, karena itu melengkapi warna perak *bezel* di sekitar monitor, sama seperti *amplifier* putih yang melengkapi sistem.

Claire memutar kursi ke samping supaya masih bisa melihat pintu dari tepi penglihatannya. Jika ia akan diserang lagi, setidaknya kali ini ia akan melihatnya. Ia menekan papan tombol, tapi tidak ada yang berubah. Layar besarnya diproduksi oleh Apple, tapi tidak seperti iMac yang biasa ia gunakan. Ia meraba-raba bagian belakangnya untuk mencari tombol daya. Ia menduga silinder putih besar di dekat monitor adalah komputernya. Ia menekankan jemari pada tombol-tombol sampai bunyi khas Apple terdengar melalui pengeras suara. Claire mengecilkan suara pada *amplifier*.

Ada kabel-kabel yang menempel di bagian belakang komputer, lebih banyak Thunderbolt putih yang terhubung pada media penyimpanan dua puluh *terabyte* yang direkatkan bersama pada rak logam. Ia menghitung ada dua belas media penyimpanan. Berapa banyak film yang bisa disimpan dalam dua belas media penyimpanan besar?

Claire tak ingin memikirkannya. Ia juga tak ingin berdiri dan memeriksa peralatan lainnya di rak logam. Sebuah komputer Macintosh tua. Tumpukan disket ukuran lima inci. Mesin untuk menyalin kaset VHS. Beberapa media penyimpanan eksternal untuk menyimpan salinan film-film. Khas Paul, mengarsipkan artefak-artefak awal dari bisnis keluarga.

Semuanya pasti berbasis Internet sekarang. Claire pernah menyaksikan *Frontline* di PBS yang menunjukkan pasar ilegal luas di Web gelap. Kebanyakan orang menggunakan Internet tersembunyi untuk memperdagangkan secara ilegal film dan buku curian, tapi yang lain menggunakannya untuk menjual narkoba dan perdagangan film porno anak-anak.

Claire memikirkan tagihan American Express milik Paul dengan biaya misterius yang tidak pernah mereka bicarakan. Berapa banyak penerbangan pribadi yang dibayar Paul tapi tidak diterbangkan? Berapa banyak kamar hotel yang disewa yang tidak mereka datangi? Claire berasumsi pengeluaran-pengeluaran itu merupakan suap kepada Anggota Kongres Jackson, tapi mungkin juga tidak. Suaminya teliti dalam segala hal yang dia lakukan. Dia tidak ingin menimbulkan kecurigaan dengan menculik terlalu banyak gadis di halaman belakangnya. Mungkin Paul meng-

gunakan penerbangan dan kamar untuk diam-diam memindahkan wanita dari seluruh negeri.

Dan mungkin anggota kongres itu berinvestasi besar-besaran dalam bisnis tersebut seperti halnya Paul.

Paul masih remaja ketika ayahnya meninggal. Dia tinggal di asrama militer di negara bagian tetangga. Pasti ada orang dewasa yang mengambil alih bisnis Gerald Scott sementara Paul mengejar pendidikannya. Itu mungkin bisa berarti bimbingan anggota kongres itu berjalan paralel: di satu sisi membantu Paul tumbuh menjadi pengusaha yang mumpuni, di sisi lain memastikan film-film tersebut tetap diproduksi.

Dan didistribusikan, karena pasti ada cukup uang yang digunakan untuk mengirimkan film-film ini.

Claire pernah melihat Johnny Jackson dan Paul bersama dalam banyak kesempatan dan tidak pernah menyadari mereka kerabat. Apakah mereka menyembunyikan hubungan mereka karena film-film tersebut? Atau karena kontrak-kontrak pemerintah? Atau ada sesuatu yang jauh lebih mengganggu yang belum Claire ungkap?

Karena selalu ada sesuatu yang jauh lebih mengganggu terkait Paul. Setiap kali Claire mengira akan tiba di dasar, Paul menemukan cara untuk membuka pintu jebakan dan membiarkan Claire tenggelam lebih jauh ke bawah.

Claire mengajukan pada dirinya sendiri pertanyaan yang jelas tentang identitas pria bertopeng. Johnny Jackson memasuki usia tujuh puluhan. Dia kuat dan atletis, tapi pria bertopeng di film-film yang lebih baru jelas lebih muda, mendekati usia Paul. Dia memiliki perut lembut yang sama, kilasan otot yang sama yang tak terlalu sering dilatih di *gym*.

Tubuh Adam Quinn fit. Claire belum pernah melihatnya, tapi ia merasakan kekuatan di bahu bidang Adam yang lebar dan otot-otot keras di perutnya.

Yang berarti sesuatu, tapi Claire tidak yakin apa itu.

Monitor komputer akhirnya menyala. Tampilan layar depan muncul. Seperti halnya komputer Paul lainnya, semua folder tersimpan di sepanjang bagian bawah layar. Calire menggerakkan tetikus pada deretan ikon.

ASLI.
DIEDIT.
DIKIRIM.

Claire tidak membuka folder-folder tersebut. Ia membuka Firefox dan terhubung ke Internet. Ia memasukkan kata "Daryl Lassiter + pembunuhan + California." Inilah pria yang diberitahukan Huckleberry kepadanya, yang dia percaya telah menculik dan membunuh Julia Carroll. Paling tidak, itulah yang diberitahukan agen FBI dan calon anggota kongres Johnny Jackson.

Yahoo memberi Claire ribuan tautan untuk Daryl Lassiter. Ia mengklik opsi teratas. *San Fernando Valley Sun* memuat artikel di halaman depan tentang pembunuhan Lassiter selama dia ditransportasikan menuju hukuman mati. Ada foto-foto buram tiga wanita yang membuatnya dijatuhi hukuman karena pembunuhan, tapi tidak ada foto Lassiter. Claire membaca sedikit sejarah hukuman mati di California, kemudian menemukan apa yang dicarinya.

Lassiter menculik seorang wanita dari jalanan. Seorang saksi menelepon 911. Wanita itu selamat, tapi polisi menemukan "ruang pembunuhan bergerak" di bagian belakang *van* Lassiter, termasuk rantai, pecut ternak, parang, dan berbagai instrumen penyiksaan lainnya. Mereka juga menemukan kaset-kaset VHS, dan di kaset-kaset ada "Lassiter yang bertopeng menyiksa dan mengeksekusi para wanita." Ketiga wanita yang digambarkan dalam artikel tersebut kemudian teridentifikasi melalui laporan orang hilang.

"Joanne Rebecca Greenfield, tujuh belas tahun. Victoria Kathryn Massey, sembilan belas tahun. Denise Elizabeth Adams, enam belas tahun."

Claire membaca setiap nama dan usia keras-keras, karena mereka adalah manusia dan karena mereka berarti.

Semua gadis yang teridentifikasi berasal dari San Fernando Valley. Claire mengklik beberapa tautan lagi sampai menemukan foto Lassiter. Carl Huckabee tidak menggunakan Internet ketika Sam Carroll bunuh diri. Kalaupun dia menggunakannya, dia tak mungkin mencari konfirmasi terhadap apa yang diberitahukan

teman agennya di FBI—bahwa pria di video yang membunuh Julia Carroll adalah orang yang sama dengan yang mereka tangkap di California.

Karena itulah Huckleberry tidak mungkin mengetahui bahwa selain Daryl Lassiter bertubuh tinggi dan kurus, dia juga keturunan Afrika-Amerika, dengan rambut keriting dan tato Malaikat Maut di dada berototnya.

Claire merasakan bagian terakhir dari jantungnya runtuh. Di suatu tempat, entah bagaimana, ia berharap ayah Paul bukanlah orang di kaset tersebut, bahwa Julia dibunuh oleh orang asing dengan mata cokelat tajam dan bekas luka gelap yang membentang di sisi wajah.

Mengapa ia tidak menyerah? Mengapa ia tidak bisa mendamaikan Paul yang dia kenal dengan Paul sekarang ia kenal? Tanda apa yang ia lewatkan? Paul begitu baik terhadap orang-orang. Dia begitu adil tentang segala hal. Dia mencintai orangtua Claire. Dia tidak pernah berbicara tentang masa kecil yang buruk, atau disiksa, atau hal-hal buruk yang konon mengubah seorang pria menjadi menjadi iblis.

Claire memeriksa waktu di layar komputer. Ia punya delapan menit lagi sebelum Paul menelepon. Ia bertanya-tanya apakah Paul tahu apa yang dilakukannya. Paul tidak bisa memonitor kamera-kamera di dalam rumah Fuller sepanjang waktu. Dia akan mengemudi di bawah batas kecepatan, memastikan kedua tangan di atas kemudi, tetap tidak mencolok agar patroli jalan raya tidak menghentikannya dan bertanya apa yang dia bawa di bagasi.

Lydia akan membuat keributan. Claire tidak ragu lagi bahwa kakaknya akan berontak begitu diberi kesempatan.

Claire hanya perlu menemukan cara untuk memberi kakaknya kesempatan itu.

Ia menyandarkan siku ke meja kerja. Ia menatap folder-folder di *desktop*. Ia membiarkan tetikus bergerak pada folder berlabel **DIEDIT**. Jarinya mengklik tetikus. Tidak ada konfirmasi kata sandi muncul, kemungkinan karena jika seseorang berada di ruangan ini, maka mereka sudah menebak apa yang tersimpan di komputer.

Folder **DIEDIT** terbuka. Ada ratusan berkas.

Ekstensi semuanya adalah .fcpx.

Claire tidak tahu apa artinya, tapi ia yakin .fcpx tidak ada hubungannya dengan perangkat lunak arsitektur Paul. Ia mengklik berkas paling atas, yang terakhir dibuka hari ini. Pukul 04.00 pagi ini, Paul duduk di komputer ini sementara jenazah Anna Kilpatrick ditemukan di BeltLine.

Kata-kata **SUNTINGAN TERAKHIR PRO** memenuhi monitor. Perangkat lunak itu terdaftar atas nama Buckminster Fuller.

Proyek terbaru Paul dimuat ke monitor. Ada tiga panel di bagian tengah. Satu menunjukkan daftar berkas. Yang lainnya menunjukkan potongan-potongan gambar dari berbagai bingkai dalam film. Panel utamanya hanya memiliki satu gambar: Anna Kilpatrick, dirantai ke dinding, beku tak bergerak.

Ada banyak pilihan penyuntingan yang ditata di bawah gambar utama, dan di bawah itu ada potongan-potongan panjang film yang Claire asumsikan merupakan potongan film Anna Kilpatrick yang terakhir. Ia mengenali tombol-tombol untuk memperbaiki mata merah dan garis-garis untuk menghaluskan, tapi yang lainnya misteri. Claire mengklik beberapa *tab*. Penyaringan. Musik. Teks. Koreksi warna. Stabilisasi. Gema. Koreksi ketepatan nada. Bahkan ada *file* suara yang digunakan sebagai pengisi suara: Rintik Hujan. Kebisingan Mobil. Suara-suara di Hutan. Air Menetes.

Seperti semua hal lain dalam kehidupan Paul, dia memiliki kendali penuh.

Tidak seperti ketika menonton film-film itu di rumah, Claire bisa mengklik kaca pembesar dan memperbesar gambarnya. Ia mengamati wajah gadis itu. Tidak ada keraguan dalam benaknya bahwa ia benar-benar memandang Anna Kilpatrick.

Dan tak ada keraguan bahwa kau tidak membutuhkan seseorang yang berdiri di belakang kamera untuk memperbesar bingkainya.

Tombol-tombol untuk mempercepat, mundur, dan putar tampak sefamilier tombol pada VCR. Claire memutar filmnya. Suaranya direndahkan. Ia bisa mendengar Anna menangis. Seperti sebelumnya, wajah pria bertopeng tiba-tiba memenuhi layar. Dia

tersenyum, bibirnya yang basah terlihat di balik geligi logam ritsleting.

Claire menyadari ini adalah versi yang diedit, versi yang dikirim Paul kepada pelanggannya. Ia menutup berkas tersebut. Ia kembali ke folder-folder di *desktop* dan membuka yang berlabel **ASLI**. Berkas yang paling baru bertanggal kemarin. Paul telah menyalin film tersebut sekitar tengah malam. Pada saat itu, Lydia dan Claire sedang memecahkan kode berwarna berkas-berkas detektif swasta Paul di rumah Dunwoody.

Sungguh jam-jam yang memabukkan untuk berpikir suaminya hanya seorang pemerkosa.

Claire membuka *file* tersebut. Tiga panel yang sama muncul di layar dengan pilihan pengeditan di bagian bawah.

Ia menekan **PLAY**.

Rekamannya dimulai dengan cara yang sama: gambar Anna Kilpatrick yang dirantai di dinding direkam dengan sudut lebar. Matanya terpejam. Kepala menunduk. Si pria bertopeng masuk ke dalam bingkai kamera. Dia memiliki perawakan yang sama, warna kulit yang sama, seperti yang Claire lihat di semua film-film lainnya, tapi ada yang berbeda dengannya. Warna kulitnya lebih cerah. Bibirnya tidak begitu merah.

Ada yang berbeda juga dengan suaranya. Calire menyadari rekaman tersebut belum disunting. Semua suara di sekitar lokasi masih ada. Claire mendengar deru pemanas. Langkah kaki pria itu. Napasnya. Dia berdeham. Anna berteriak. Matanya terbelalak. Dia berjuang lepas dari rantai. Pria itu mengabaikannya. Dia dengan rapi meletakkan peralatan di meja dorong—pecut ternak, parang, besi cap. Elemen pemanas logam membungkus huruf X untuk memanaskan besinya. Kabel listrik pendek diikat pada kabel ekstensi yang lebih panjang dan dihubungkan ke stopkontak.

Pria itu menyemprotkan pelumas ke telapak tangannya dan mulai mengelus dirinya sendiri. Dia berdeham lagi. Ada sesuatu yang seperti rutinitas bisnis, seolah sedang bersiap-siap memulai hari baru di kantor.

Adegan ini tidak akan masuk ke suntingan akhir. Ini praproduksi. Rincian-rincian kecil yang disingkirkan oleh Paul.

Pria bertopeng berpaling ke kamera. Claire melawan keinginan

untuk beranjak pergi. Pria tersebut mendekatkan wajah ke lensa, yang Claire simpulkan sebagai cap dagang, seperti singa yang mengaum untuk MGM. Dia tersenyum untuk para penonton, giginya berkedip melalui ritsleting logam. Lalu dia berjalan menuju Anna.

Anna menjerit.

Pria itu menunggunya berhenti. Rintihan Anna terdengar seperti sirene.

Si pria bertopeng menggunakan jarinya untuk membuka luka pada perut Anna. Anna menjerit lagi. Pria itu menunggu lagi, tapi dia bergeming. Kemaluannya semakin terangsang. Kulitnya memerah karena menikmatinya.

"Kumohon," Anna memohon, "tolong hentikan."

Pria itu membungkuk, bibirnya mendekati telinga Anna. Dia membisikkan sesuatu yang membuat gadis itu tersentak.

Claire duduk di kursi. Ia menggunakan tetikus untuk memutar mundur film itu. Ia mengeraskan suaranya, lalu menekan **PLAY**.

Anna Kilpatrick memohon, "—hentikan."

Pria itu membungkuk, bibirnya mendekati telinga Anna. Claire mengeraskan suara. Ia mencondongkan tubuh ke depan juga, telinganya dekat dengan pengeras suara komputer ketika mulut pria itu mendekati telinga Anna.

Pria bertopeng itu berbisik dengan lembut, "Katakan kau menginginkan ini."

Claire membeku. Ia menatap kosong rak-rak logam berisi peralatan kuno. Penglihatannya kabur. Ia merasakan sakit yang tajam dan mendadak di dadanya.

Si pria bertopeng mengulangi, "Katakan kau menginginkan—"

Claire menghentikan film itu sejenak. Ia tidak memutar mundur lagi. Sebaliknya, ia mengklik kaca pembesar secara manual untuk memperbesar gambar punggung pria bertopeng itu.

Ini rekaman yang tidak diedit. Paul belum menyaring cahaya atau mengoreksi suara, juga tidak menghapus tanda pengenal, seperti rasi bintang dari tiga tahi lalat di bawah tulang belikat bahu kiri.

Telepon dapur mulai berdering.

Claire tidak bergerak.

Telepon berdering lagi.

Dan lagi.

Ia berdiri. Ia meninggalkan garasi. Ia menutup pintu. Ia masuk ke dapur dan mengangkat gagang telepon.

"Kau berbohong kepadaku," kata Paul, "aku meminta salah satu orang kepercayaanku untuk memeriksa inventaris dari TKP. Gantungan kunci itu tidak ada."

Claire hanya bisa mendengar kata-kata "salah satu orang kepercayaanku." Berapa banyak orang kepercayaan yang dimilikinya? Apakah Mayhew dan Nolan salah satunya?

Paul berkata, "Di mana gantungan kunci itu, Claire?"

"Aku memilikinya. Tersembunyi."

"Di mana?"

Claire mengulurkan tangan dan memutar penyegar udara palsu agar ia tidak terlihat.

"Claire?"

"Aku akan meninggalkan rumah sekarang. Kau akan mengirimiku foto Lydia setiap dua puluh menit, dan jika aku melihat bahwa kau menyentuh satu helai rambutnya, aku akan mengunggah seluruh isi USB ke YouTube."

Paul mengejek. "Kau tidak tahu bagaimana melakukannya."

"Kaupikir aku tidak bisa masuk ke penyewaan komputer dan menemukan orang aneh berjerawat untuk melakukannya untukku?"

Paul tidak menjawab. Claire tidak mendengar suara jalanan lagi. Pria itu sudah menghentikan mobilnya. Dia mondar-mandir. Claire mendengar sepatunya berderak di atas kerikil. Apakah Lydia masih di bagasi? Pasti begitu, karena Paul menculiknya untuk dimanfaatkan, dan membunuh Lydia akan merusak rencananya.

Tiba-tiba, Claire tersentak. Mengapa Paul menculik Lydia? Jika dia benar-benar mengawasi rumah Dunwoody, maka dia tahu Lydia baru memasuki TKP kurang dari sehari yang lalu. Bahkan tanpa itu, Claire-lah yang tahu di mana media penyimpanan USB itu. Hanya Claire yang bisa mengambilkannya untuk Paul.

Jadi, mengapa Paul tidak menculiknya?

Ia tidak ragu lagi bahwa di bawah sedikit ancaman fisik, ia pasti akan memberitahu Paul bahwa Adam menyimpan media penyimpanan itu. Tapi Paul tidak menculiknya. Pria itu membuat pilihan yang salah. Paul tidak pernah membuat pilihan yang salah.

"Dengar." Paul berusaha terdengar masuk akal lagi. "Aku membutuhkan informasi di media penyimpanan itu. Isinya penting. Untuk kita berdua. Bukan hanya untukku."

"Kirimkan foto pertama Lydia, tidak terluka, dan kita akan membicarakannya."

"Aku bisa memotong-motongnya sebelum dia mati."

Suara itu. Nada yang sama dengan yang Paul gunakan dengan Claire di gang itu, cara bicara yang sama seperti yang Claire dengar pada pengeras suara komputer sebelum Paul menyunting suaranya menjadi berbeda. Claire merasakan jantungnya berdebar amat kencang, tapi ia tahu ia tidak boleh menunjukkan rasa takutnya pada pria ini.

Ia berkata, "Kau ingin aku pergi denganmu."

Giliran Paul bungkam.

Claire menemukan titik lemah Paul, tapi tanpa sengaja. Claire baru mengerti motivasi di balik pilihan salah Paul. Seperti biasa, jawabannya persis di depannya selama ini. Paul terus mengatakan dia mencintainya. Dia memukul Claire, tapi tidak dengan kekuatan penuh. Dia mengirim orang-orang itu untuk masuk ke dalam rumah selama pemakaman saat Claire tidak berada di sana. Dia membuat pilihan yang salah dan menculik Lydia karena pilihan yang tepat berarti menyakiti Claire.

Paul mungkin bisa meninju wajah istrinya, tapi tidak bisa menyiksanya.

Claire berkata, "Berjanjilah bahwa kau tidak terlibat salah satu film-film itu."

"Tidak pernah." Harapan Paul amat tipis. "Aku tak pernah menyakiti mereka. Aku berjanji demi nyawaku."

Paul terdengar begitu persuasif, begitu tulus, sehingga Claire mungkin percaya padanya. Tapi ia telah melihat film yang belum disunting—rekaman mentah sebelum Paul mengubah suara, me-

nyunting latar, mengubah warna kulit, mengubah suara, dan dengan licik menghapus tahi lalat sehingga identitas asli pria bertopeng akan tetap tidak diketahui.

Claire tahu seperti apa penampilan suaminya ketika menata peralatan dengan rapi untuk sebuah proyek. Ia tahu cara tangan Paul ketika bermasturbasi. Ia tahu tiga tahi lalat kecil di bawah tulang belikat kiri Paul yang bisa ia rasakan ketika membelai lembut punggung Paul.

Karena itulah ia tahu tanpa ragu bahwa pria bertopeng itu adalah Paul.

Claire berkata, "Kirimkan gambarnya. Aku akan memberitahumu apa yang akan kita lakukan ketika aku sudah siap."

"Claire—"

Claire membanting telepon.

vi.

MAAF tulisan tanganku sangat sulit dibaca, Sayang. Aku mengalami stroke ringan. Aku baik-baik saja sekarang, jadi tolong jangan khawatir. Kejadiannya tak lama setelah aku menyelesaikan surat terakhirku. Aku tidur sambil memikirkan rencana besarku dan terbangun keesokan harinya lalu mendapati aku tak bisa bangun dari tempat tidur. Aku hanya akan mengakui padamu bahwa saat itu aku takut (meski sekarang aku baik-baik saja).

Aku mengalami kebutaan sesaat di mata kananku. Lengan dan kakiku menolak digerakkan. Akhirnya, setelah perjuangan hebat, aku berhasil bangkit. Ketika aku menelepon ibumu untuk mengucapkan selamat ulang tahun padanya, ucapanku begitu tak bisa dimengerti sehingga dia segera menelepon ambulans.

Si dokter, yang meyakinkan ibumu bahwa dia sebenarnya cukup dewasa, mengatakan bahwa aku mengalami SIS, yang tentu saja semakin membuat marah ibumu (dia selalu bermusuhan terhadap singkatan). Dia meminta dokter itu menjelaskannya dalam bahasa awam, dan begitulah cara kami menemukan bahwa SIS,

atau stroke mini, singkatan dari Serangan-serangan Iskemik Sesaat.

Serangan-serangan dalam arti jamak, ibumu mengklarifikasinya dengan pria malang itu, yang menjelaskan beberapa kelemahan dan pusing-pusing yang kualami minggu lalu.

Atau bulan lalu—antara kau dan aku saja—karena setelah kuingat-ingat lagi kunjungan-kunjungan terakhirku pada Ben Carver, ada beberapa diskusi aneh yang mengisyaratkan ucapanku pasti tidak bisa dimengerti olehnya juga.

Jadi mungkin kita punya jawaban mengapa Ben Carver menghentikan kunjunganku dan menulis kalimat persembahan itu dalam buku Dr. Seuss. Ibunya menderita stroke beberapa tahun yang lalu. Dia pasti mengenali tanda-tandanya.

Ada kebaikan di begitu banyak tempat tak terduga.

Bolehkah aku memberitahumu bahwa saat ini aku adalah orang paling bahagia? Bahwa adik-adikmu mengunjungiku, keluargaku memperhatikanku, memelukku, dan akhirnya aku teringat kehidupan yang kita semua alami sebelum kami kehilangan kau? Ini pertama kalinya dalam hampir enam tahun kami semua berkumpul dalam sebuah ruangan dan tidak terluka karena ketidakhadiranmu.

Bukan berarti kami sudah melupakanmu, Sayang. Kami takkan pernah melupakanmu.

Tentu saja, ibumu menggunakan SIS sebagai alasan untuk mencaciku karena aku menyerang musuh-musuh tak terlihat (itu istilah darinya). Padahal stres merupakan faktor yang berkontribusi terhadap stroke, dan meskipun aku selalu bertekanan darah tinggi, aku percaya semua adalah kesalahanku karena tidak cukup tidur dan olahraga. Aku melewatkan jalan-jalan pagiku. Aku tak bisa tidur sampai larut malam, tak bisa menghentikan benakku. Seperti yang selalu kukatakan pada kalian putri-putriku, tidur dan olahraga adalah dua komponen terpenting untuk hidup sehat. Sungguh memalukan karena tidak melakukan nasihatku sendiri.

Kukira semua ini ada hikmahnya karena ibumu mampir di apartemen setiap hari sejak aku keluar dari rumah sakit. Dia membawakanku makanan dan membantuku mandi (aku tidak benar-benar butuh bantuan mandi, tapi siapa aku sehingga

sanggup menghentikan seorang wanita cantik yang membantuku mandi?) Setiap hari, dia mengatakan semua hal yang dia telah katakan kepadaku selama hampir enam tahun: Dasar bodoh. Kau akan membunuh dirimu. Kau harus menghentikan ini. Kau cinta dalam hidupku dan aku tak bisa melihatmu berusaha bunuh diri lagi.

Seolah aku akan memilih meninggalkan kalian semua dengan tanganku sendiri.

Aku tahu secara naluriah ibumu tak ingin mendengarkan apa yang kuketahui tentang ayah Paul. Dia akan menganggap teori itu sebagai salah satu tindakan gegabah dan tanpa tujuan, seperti memburu pria yang mengoperasikan Taco Stand atau mendorong Nancy Griggs begitu keras sehingga ayahnya mengancam mengajukan perintah penahanan. (Dia lulus *summa cum laude*, sayangku. Dia mendapat pekerjaan bagus, suami bijaksana, dan anjing *cocker spaniel* gendut. Apakah aku telah memberitahumu?)

Jadi aku merahasiakan pikiran-pikiranku dan membiarkan ibumu memasak untukku serta memandikanku, dan dia membiarkanku memeluknya lalu kami bercinta dan aku memikirkan hidup kami bersama setelah akhirnya aku memiliki bukti yang bahkan akan Huckleberry percayai.

Aku akan memenangkan hati ibumu lagi. Aku akan menjadi ayah yang dibutuhkan Pepper. Aku akan meyakinkan Claire bahwa dia layak dihargai lebih—layak menerima lebih—daripada pria-pria yang telah dia pacari. Aku sekali lagi akan menjadi teladan bagi wanita-wanita dalam hidupku—membuat mereka tahu seperti apa suami dan ayah yang baik, dan membuat putri-putriku mencari sifat itu pada pria-pria yang mereka pilih alih-alih pemuda-pemuda berengsek yang terus-menerus memanfaatkan rasa kesepian mereka.

Inilah yang akan kualami ketika semua ini berakhir: Aku akan merebut hidupku yang dulu. Aku akan menyimpan kenangan-kenangan indahku tentangmu. Aku akan memiliki pekerjaan. Aku akan mengurus keluargaku. Aku akan merawat hewan-hewan. Aku akan memperoleh keadilan. Aku akan tahu di mana kau berada. Akhirnya aku akan menemukanmu dan memelukmu erat-erat lalu membaringkanmu di tempat peristirahatan terakhirmu.

Karena aku tahu bagaimana rasanya akhirnya memiliki petunjuk yang bisa diungkap, dan aku tahu bahwa aku bisa memecahkan petunjuk itu dan membuka seluruh cerita tentang hidupmu setelah kau direnggut dari kami.

Ini adalah petunjuk-petunjuk yang kupilih: Gerald Scott adalah tukang intip yang mengintai gadis-gadis sepertimu. Dia memotret mereka. Dia pasti menyimpan semua gambar tersebut entah di mana. Jika gambar itu masih ada dan jika aku bisa mendapatkan akses dan jika aku menemukan salah satu fotomu, maka itu bisa menjadi petunjuk yang solid yang membantu kami memahami apa yang sebenarnya terjadi pada malam bulan Maret itu yang terasa belum begitu lama.

Aku tak yakin apakah Paul tahu atau tidak tentang kecenderungan ayahnya menjadi tukang intip, tapi paling tidak aku bisa menggunakan informasi itu untuk menjauhkannya dari adik bungsumu.

Aku sangat yakin tentang ini, sayangku: Paul tidak baik untuk Claire. Ada sesuatu yang membusuk di dalam dirinya, dan suatu hari—jika tidak segera, dalam lima tahun, sepuluh tahun, mungkin bahkan dua puluh tahun—kebusukan itu akan menyeruak ke luar dan menyebar ke segala sesuatu yang disentuhnya.

Meskipun kau tahu aku mencintaimu, hidupku sejak saat ini akan kuabdikan untuk memastikan iblis busuk mengerikan tersebut tidak pernah mendapat kesempatan untuk menyebarkan kejahatannya kepada kedua adikmu.

Apakah kau ingat Brent Lockwood? Dia pacar "nyata" pertamamu. Usiamu lima belas tahun. Pemuda-pemuda yang kausuka sebelum Brent adalah tipe aseksual tidak berbahaya yang bisa lolos menjadi anggota *boy band* mana pun yang kausukai saat itu. Aku akan mengantarmu berkencan dengan mobil *wagon*-ku dan memaksa pemuda itu duduk di kursi belakang. Aku akan memperhatikannya melalui kaca spion. Aku akan berdeham sekali ketika dia memanggilku dr. Carroll atau tertarik pada seni kedokteran hewan.

Brent berbeda. Usianya enam belas tahun, setengah anak laki-laki, setengah pria. Dia memiliki jakun. Dia memakainya jins belel dan rambutnya bergaya *mullet* seperti Daniel Boone. Dia

datang ke rumah untuk meminta izin membawamu berkencan, karena dia punya mobil dan ingin mengajakmu keluar di mobil itu berdua. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melakukan itu sampai aku menatap matanya dan memastikan bahwa aku telah membuatnya takut berbuat macam-macam padamu.

Aku tahu kau merasa sulit memercayainya, Sayang, tapi aku pernah berusia enam belas tahun. Alasan satu-satunya aku menginginkan mobil adalah agar aku bisa membawa seorang gadis di dalamnya. Itu benar-benar bisa dimengerti, bahkan terpuji, tujuan dari semua anak laki-laki seusiaku, tapi rasanya sama sekali berbeda ketika aku bertumbuh menjadi seorang pria, dan seorang ayah, dan gadis itu adalah kau.

Kukatakan padanya untuk memangkas rambut dan mencari pekerjaan, kemudian kembali dan minta izin lagi padaku.

Seminggu kemudian, dia kembali mengetuk pintu rumahku. Potongan rambut bergaya *mullet*-nya telah dipangkas. Dia baru mulai bekerja di McDonald's.

Ibumu terkekeh bak penyihir dan memberitahuku lain kali aku harus lebih spesifik.

Kau menghabiskan waktu berjam-jam di kamarmu sebelum kencan pertama dengan Brent. Ketika akhirnya kau membuka pintu kamarmu, aku mencium bau parfum dan penyemprot rambut dan semua bau-bauan feminin aneh yang tak pernah kuduga dipakai oleh putriku sendiri. Dan kau cantik. Sangat cantik. Aku mengamati wajahmu untuk mencari hal-hal yang tak menyenangkan—maskara berlebihan, *eyeliner* terlalu tebal—tapi tak kutemukan apa-apa selain sapuan warna yang menghidupkan warna biru pucat matamu. Aku tak ingat apa yang kaukenakan atau bagaimana kau menata rambutmu (ini wilayah ibumu), tapi aku sangat mengingat perasaan berdebar-debar di dadaku, seolah alveoli di dalam paru-paruku perlahan lepas, perlahan kehabisan oksigen, perlahan merampas putri tomboiku yang memanjat pohon dan mengejarku ketika aku jalan-jalan pagi.

Sekarang aku sudah tahu bagaimana rasanya mendapat stroke yang nyata, bahkan yang mini sekalipun, tapi aku yakin ketika melihat Brent Lockwood membawamu di mobilnya aku mendapat serangan jantung. Aku sangat kuatir tentang anak laki-laki

ini, pemuda yang pertama, sehingga aku tak pernah menyadari akan ada banyak yang lainnya. Beberapa dari mereka akan membuatku merindukan Brent dengan Impala bekasnya dan aroma kentang goreng yang tercium dari tubuhnya.

Mengapa aku memikirkan anak laki-laki ini sekarang? Karena dia yang pertama? Karena kupikir dia akan menjadi yang terakhir?

Aku memikirkannya karena Claire.

Paul meneleponku malam ini. Dia prihatin tentang kesehatanku. Dia berbasa-basi dengan baik. Dia mengatakan semua hal yang benar. Dia terdengar benar dalam segala hal, meski kutahu segalanya tentang dia salah.

Dia menganggapku kuno, dan aku membiarkannya beranggapan begitu karena itu sesuai tujuanku. Ibumu orang yang penuh semangat, *hippie* tua pemarah yang selalu membuat Paul waspada. Aku tipe ayah yang tersenyum dan mengedipkan mata serta berpura-pura bahwa dia sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Kukatakan padanya kisah tentang Brent Lockwood, bocah yang meminta izin untuk mengencani putri tertuaku, yang sekarang hilang.

Seperti yang kuduga, Paul segera meminta maaf karena tidak bertanya apakah dia bisa kencan dengan Claire atau tidak. Dia bukan apa-apa jika tidak bisa meniru perilaku yang tepat. Seandainya kami bertatap muka langsung, aku yakin dia pasti sudah berlutut ketika dia meminta izinku. Tapi dia tidak melakukannya, jadi suaranya yang menyampaikan rasa hormat dan perasaan itu.

Menyampaikan.

Seperti yang dikatakan ibumu, Paul sangat pandai menyampaikan emosinya.

Di telepon, aku tertawa, karena permintaan Paul untuk mengencani adikmu datang sangat terlambat, dan dia juga tertawa karena itulah yang diharapkan darinya. Setelah beberapa saat, dia menyinggung permintaan masa depan, yang akan menempatkan hubungannya dengan Claire bersifat lebih permanen, dan aku menyadari bahwa meskipun orang asing ini baru berkencan de-

ngan putriku beberapa minggu, dia sudah memikirkan pernikahan.

Pernikahan. Itulah yang dia sebutkan, meski pria seperti Paul tidak menikahi wanita. Mereka memilikinya. Mereka mengendalikannya. Mereka pemangsa rakus yang melahap setiap bagian tubuh si wanita, lalu membersihkan geligi dengan tulang-belulang wanita itu.

Maafkan aku, sayangku. Sejak kau diculik, aku jauh lebih mudah curiga daripada dulu. Aku melihat konspirasi-konspirasi di sana-sini. Aku tahu kegelapan ada di mana-mana. Aku tak mempercayai siapa pun kecuali ibumu.

Jadi aku berdeham beberapa kali dan menahan beberapa emosi menyakitkan dalam nada suaraku lalu mengatakan kepada Paul bahwa aku tak bisa memberi izin pada pria mana pun untuk menikahi salah satu putriku, atau bahkan menghadiri pernikahan mereka, sebelum aku tahu apa yang terjadi dengan putri sulungku.

Seperti Pepper, dan seperti kau dalam hal ini, Claire sangat impulsif dan keras kepala. Dia juga putri kecilku, dan dia tak akan pernah melawan keinginanku. Ada satu hal yang kutahu tentang kedua adikmu: Kemungkinan mereka menghancurkan hatiku sama mustahilnya seperti jika mereka diminta untuk mematahkan lengan dan kakiku.

Aku tahu kebenaran ini seperti aku kenal tawa Claire, ekspresi wajahnya saat dia hendak tersenyum atau menangis atau memeluk bahuku dan mengatakan padaku bahwa dia mencintaiku.

Dan Paul tahu ini juga.

Setelah kuceritakan kepadanya tentang dilemaku, ada jeda panjang di ujung telepon. Dia licik, tapi dia masih muda. Suatu hari, dia akan menjadi ahli manipulasi, tapi dua hari dari sekarang ketika aku memergokinya sendirian, aku akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan aku tak akan membiarkan Paul Scott beranjak dariku sampai dia memberiku semua jawaban.

BAB 15

CLAIRE mengepalkan tangan di kemudi. Kepanikan nyaris menyumbat tenggorokannya. Ia berkeringat, meski angin sepoi-sepoi masuk melalui *sunroof* yang retak. Ia memeriksa ponsel Lydia di kursi di sampingnya. Layarnya sudah memudar menjadi hitam. Sejauh ini, Paul telah mengirim tiga foto Lydia. Masing-masing menunjukkan Lydia dari sudut berbeda. Setiap foto membuat Claire lega karena tidak ada luka tambahan pada wajah Lydia. Claire tidak memercayai Paul, tapi ia memercayai matanya sendiri. Paul tidak menyakiti kakaknya.

Setidaknya belum.

Ia memaksa benaknya untuk tidak memikirkan tempat gelap yang mereka tuju. Claire tak bisa menemukan lokasi maupun waktu pada foto-foto tersebut. Ia berpegang pada keyakinan bahwa Paul menghentikan mobilnya setiap dua puluh menit dan memotret Lydia, karena alternatifnya adalah memercayai bahwa Paul memotret semua foto itu pada waktu yang sama dan bahwa Lydia sudah meninggal.

Claire harus memikirkan solusi dari masalah ini. Paul pasti

telah memikirkan strategi. Dia selalu lima langkah di depan orang lain. Mungkin dia sudah punya solusinya. Mungkin dia sudah menerapkan solusi tersebut.

Paul pasti memiliki rumah lain. Suaminya selalu mempunyai cadangan. Dua jam berkendara dari Athens bisa membawanya ke Carolina atau ke pantai atau dekat dengan salah satu kota perbatasan Alabama. Dia pasti memiliki rumah lain dengan nama lain, dengan ruang pembunuhan lain, dengan deretan rak lain untuk koleksi filmnya yang memuakkan.

Claire merasa keringat mengucur di punggungnya. Ia membuka atap mobil beberapa sentimeter lagi. Baru pukul empat sore hari. Matahari mulai terbenam di cakrawala. Ia tidak bisa memikirkan Paul atau apa yang mungkin pria itu lakukan pada kakaknya. Paul selalu memberitahunya bahwa para pemenang hanya berkompetisi dengan diri mereka sendiri. Claire memiliki satu jam lagi untuk memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan kembali media penyimpanan USB dari Adam, bagaimana ia akan menyerahkannya pada Paul, dan bagaimana ia akan menyelamatkan kakaknya.

Sejauh ini, ia tidak memiliki apa-apa selain sensasi rasa takut dan rasa mual karena waktu berlalu dan ia sama tak berdaya seperti saat pertama kali meninggalkan rumah Fuller. Masalah yang sama yang telah mengganggunya kini berada dalam lingkaran tak berujung yang merampas setiap pikiran-pikiran sadar. Ibunya: terus-menerus tidak dapat dihubungi. Huckleberry: tak berguna. Jacob Mayhew: mungkin bekerja untuk anggota kongres itu. Fred Nolan: sama saja, atau mungkin dia punya agenda sendiri. Anggota Kongres Johnny Jackson: paman rahasia Paul. Berkuasa dan punya jaringan luas, dan cukup culas karena berdiri bersama keluarga Kilpatrick selama konferensi pers, seolah dia tak tahu apa yang terjadi pada anak mereka yang terkasih. Adam Quinn: mungkin teman atau musuh.

Pria bertopeng: Paul.

Paul.

Claire tak bisa memercayainya. Tidak, itu tidak benar. Claire pernah melihat suaminya di depan gadis itu dengan mata kepalanya sendiri. Masalahnya ia tidak bisa *merasakannya.*

Ia memaksa semua hal yang mengganggu yang ia ketahui tentang Paul ke garis depan benaknya. Ia tahu pasti masih ada banyak lagi. Pasti ada lagi. Seperti berkas pemerkosaan milik Paul yang diberi kode warna, pasti ada film-film yang tak terhitung jumlahnya yang mendokumentasikan gadis-gadis yang diculiknya, gadis-gadis yang dia simpan, gadis-gadis yang disiksanya demi kesenangannya sendiri dan demi kesenangan penonton yang menjijikkan nan tercela yang tak terhitung banyaknya.

Apakah Adam Quinn salah satu pelanggannya? Apakah dia peserta aktif? Seperti kata Lydia, Claire bukan penilai karakter yang baik. Dia menyukai Adam karena bosan, bukan karena ingin mengenalnya. Sahabat suaminya telah menjadi konstan dalam hidup mereka. Saat diingat-ingat lagi Claire paham bahwa Paul telah sedikit menjauhkan Adam. Adam ada di sana, tapi tidak berada di dalam lingkaran.

Lingkaran itu hanya berisi Paul dan Claire.

Karena itulah Claire tidak pernah berpikir banyak tentang Adam sampai malam itu di pesta Natal. Adam sangat mabuk. Dia menggodanya, dan Claire ingin tahu seberapa jauh dia akan meneruskannya. Adam baik, atau mungkin berbeda dari Paul, dan hal itulah yang Claire cari. Adam menawan. Dia menyukai golf dan mengoleksi gerbong-gerbong kereta tua serta memakai *aftershave* beraroma kayu yang menyenangkan.

Sejauh itu saja yang Claire ketahui.

Adam telah memberitahunya bahwa dia akan menghadiri presentasi penting pada hari Senin, yang berarti dia akan masuk kantor besok pagi. Presentasi akan berlangsung di kantor pusat Quinn + Scott, yang memiliki ruang pemutaran yang dirancang khusus dengan tempat duduk teater dan gadis-gadis muda dengan gaun ketat menyajikan minuman dan makanan ringan.

Adam pasti membawa media penyimpanan USB itu. Berkas-berkas tersebut terlalu besar untuk surel. Jika dia membutuhkan berkas-berkas itu untuk kerja, maka dia pasti membawanya ke kantor untuk dipresentasikan. Jika dia membutuhkan gantungan kunci itu karena memiliki bukti yang memberatkan, dia pasti bodoh jika menyimpannya di sembarang tempat.

Claire membiarkan benaknya kembali ke kemungkinan

terakhir. Paul bisa saja memiliki lingkaran lain yang melibatkan Adam. Mereka sudah berteman baik dua dekade, jauh sebelum Claire hadir. Jika Paul menemukan film-film ayahnya setelah kecelakaan orangtuanya, dia pasti mendiskusikannya dengan Adam. Apakah mereka merancang rencana kemudian menjaga agar bisnis tetap berlanjut? Apakah mereka berdua menonton film-film itu dan menyadari bahwa mereka tidak jijik, melainkan tertarik pada adegan-adegan kekerasan?

Dalam hal ini, Adam pasti sudah memberitahu Paul bahwa dia memiliki media penyimpanan USB itu. Claire tidak tahu apa arti kebungkaman pria itu. Perpecahan? Percobaan kudeta?

"Berpikir," Claire mendesak dirinya sendiri. "Kau harus berpikir."

Ia tak bisa berpikir. Ia hampir tak bisa berfungsi.

Claire mengambil ponsel Lydia. Lydia tidak menyetel kode, atau mungkin Paul telah menghapusnya untuk Claire. Ia mengklik tombol dan foto terbaru muncul di layar. Lydia di dalam bagasi, ketakutan. Bibirnya putih. Apa yang terjadi? Apakah dia mendapatkan cukup udara? Apakah Paul mencekiknya?

Jangan tinggalkan aku, Sweetpea. Tolong jangan tinggalkan aku lagi.

Claire meletakkan ponsel. Ia tidak akan meninggalkan Lydia. Tidak kali ini. Atau seterusnya.

Mungkin Claire berpikir dari sudut pandang yang salah. Ia tidak bisa memikirkan strateginya sendiri, jadi lebih baik menebak apa yang direncanakan Paul. Claire pandai memprediksi perilaku Paul, setidaknya yang melibatkan hadiah Natal dan perjalanan-perjalanan kejutan.

Tujuan pertama Paul adalah mendapatkan kembali media penyimpanan USB. Tidak masalah jika dia menunggu. Dia menyekap Lydia entah di mana. Lydia adalah umpan bagi Claire. Paul tidak akan membunuh Lydia sampai benar-benar yakin telah mendapatkan USB itu.

Pikiran itu membuat Claire lega, tapi ia tahu betul ada hal lain yang Paul bisa lakukan terhadap Lydia.

Ia tidak akan memikirkannya.

Paul masih memiliki perasaan terhadap Claire—paling tidak

sejauh kemampuannya merasakan apa pun. Dia meletakkan bantal di bawah kepalanya. Dia menyelipkan cincin pernikahan kembali di jari Claire. Dia melepaskan sepatunya. Dia mengisi daya Tesla. Semua hal ini membutuhkan waktu, yang berarti Paul menganggap Claire penting. Alih-alih bergegas keluar membawa Lydia, dia mempertaruhkan rahasianya dengan merawat Claire.

Yang berarti Claire memiliki sedikit keuntungan.

Claire mengerang. Ia bisa mendengar suara Lydia di kepalanya: *Memangnya kenapa?*

GPS mobil menyuruhnya belok kanan di depan. Claire tidak memikirkan kelegaan yang ia rasakan karena mendapatkan arahan orang lain terhadap apa yang harus ia lakukan, meskipun itu GPS. Kembali ke Athens, ia diliputi pilihan-pilihan buruk. Ia tidak bisa pulang ke rumah ibunya, yang hanya akan resah dan tidur. Ia tidak bisa mengadu ke polisi karena tidak ada yang tahu siapa yang terlibat dalam komplotan Paul. Ia tidak bisa pulang ke rumah Dunwoody karena Nolan mungkin mencarinya. Satu-satunya tempat yang bisa ia kunjungi adalah rumah Lydia.

Ia sudah setengah perjalanan menuju rumah itu saat menyadari ada sesuatu di rumah Lydia yang mungkin bisa membantunya.

Claire memperlambat Tesla saat mengamati sekeliling. Ia mengikuti perintah GPS tanpa berpikir. Ia baru sadar ia berada di dalam gua besar di lingkungan pinggiran kota yang lebih tua. Rumah-rumah tidak terlihat menunjukkan keseragaman khas daerah baru. Ada pondok bergaya *shotgun*, Kolonial Belanda, dan *ranch* dari bata tempat Lydia tinggal.

Claire tidak membutuhkan GPS untuk memberitahunya bahwa ia sudah tiba di rumah kakaknya. Ia mengenali rumah itu dari foto-foto dalam berkas-berkas Paul. Angka kuning di sisi kotak surat agak pudar, jelas dicat oleh anak kecil. Claire membayangkan Lydia berdiri di halaman melihat putrinya yang masih belia dengan hati-hati menempelkan alamat itu pada bagian samping.

Van Lydia diparkir di jalan masuk. Menurut detektif-detektif Paul, Rick tinggal di sebelah rumah Lydia selama hampir sepuluh tahun. Claire mengenali ornamen *gnome* di taman dekat pintu depan rumahnya. Truk Rick diparkir di luar rumah Dunwoody,

tapi dia mempunyai mobil kedua, Camaro tua, diparkir di depan garasinya.

Claire mengamati kedua rumah sambil perlahan-lahan melewatinya. Rumah Lydia gelap gulita, tapi di rumah Rick menyala beberapa lampu. Saat itu Minggu sore. Claire membayangkan pria seperti Rick Butler akan menonton *football* atau membaca salinan *The Hitchhiker's Guide to the Galaxy*. Dee mungkin di rumah teman. Menurut para wanita di tim tenis Claire, remaja tidak bisa mematikan lampu saat mereka meninggalkan sebuah ruangan.

Claire berbelok ke jalan berikutnya, jalan buntu pendek dengan pondok reot di ujungnya. Ia memarkir mobil dan beranjak keluar. Ia meletakkan ponsel Lydia di saku belakang karena ia dijanjikan foto baru dalam sembilan menit lagi. Seperti biasa, Paul tepat waktu. Atau dia sudah memprogram ponselnya untuk mengirim gambar sebelum waktunya.

Claire membuka bagasi mobil. Ia melempar dompetnya ke belakang karena ini lingkungan yang tak terlalu aman. Ia menemukan sekop salju yang bisa dilipat di dalam ransel darurat yang dipesan Paul untuk semua mobil mereka, termasuk milik Helen. Sekop terbuka dengan dentingan logam. Claire menunggu lampu teras menyala atau tetangga berseru, tapi tidak ada yang terjadi.

Ia mengamati daerah itu untuk memantapkan sikapnya. Rumah Lydia sejauh empat rumah.

Rumah Rick sejauh lima rumah. Tidak ada pagar di halaman belakang rumah Lydia. Pepohonan berjajar panjang memisahkan halaman dari rumah-rumah di belakangnya. Saat itu pukul 16.30. Matahari sudah terbenam. Claire dengan mudah berhasil melewati barisan pepohonan. Tidak ada yang mengawasi pintu belakang mereka, meskipun ia tidak yakin jika mereka melakukannya mereka akan bisa melihatnya. Langit mendung. Mungkin hujan akan turun lagi. Claire bisa merasakan kelembapan di udara.

Ia meraih pagar kawat dengan ide melompatinya, tapi batang logamnya tertekuk di bawah tangannya. Kawat-kawat penghubungnya pun ikut tertekuk. Claire menekannya dengan keras hingga pagarnya cukup rendah baginya untuk dilangkahi. Ia

mengamati sekelilingnya. Halaman belakang Lydia sangat luas. Dia pasti sudah membayar mahal untuk pagar itu agar anjing-anjing tidak keluar.

Claire akan memperbaiki pagar saat kakaknya sudah kembali ke rumah bersama keluarganya.

Bagian belakang rumah Lydia lebih terawat daripada rumah lainnya. Selokan dibersihkan. Dinding putih baru dicat. Claire membayangkan Rick yang mengurus hal-hal ini karena rumah sebelah, rumah yang ia kenali sebagai milik Rick, menunjukkan tanda-tanda perawatan yang sama.

Claire menyukai gagasan kakaknya tinggal di sini. Meskipun lingkungannya mengerikan, ia merasakan kebahagiaan yang mengalir di antara rumah-rumah. Ia merasakan tanda sebuah keluarga, bersyukur atas satu sama lain dan tempat mereka di dunia. Lydia telah menciptakan lebih dari sekadar rumah. Dia telah menciptakan kedamaian.

Kedamaian yang Claire hancurkan.

Lampu menyala di tempat yang seharusnya adalah dapur. Claire berjalan menuju dek belakang yang besar. Ada meja-meja, kursi-kursi, dan panggangan dari baja tahan karat yang ditutupi kain kanvas hitam.

Claire tertegun saat melihat lampu sorot. Sensor gerak tergantung seperti testis. Ia mendongak ke langit. Hari semakin gelap. Ia melangkah maju, lalu diikuti langkah berikutnya. Ia menguatkan diri pada setiap gerakan, tapi lampu sorot tidak menghampirinya ketika ia menaiki tangga.

Ia melihat ke dapur melalui jendela besar di atas bak cuci piring. Kertas-kertas menutupi meja. Sekantong sepatu tenis tua terletak pada salah satu kursi. Catatan-catatan disematkan di kulkas dengan magnet warna-warni. Alat makan ditumpuk di wastafel. Paul akan menyebutnya penimbunan, tapi Claire merasakan kehangatan rumah yang ditempati.

Tidak ada jendela di pintu belakang. Ada dua gerendel yang disekrup mati. Pintu anjing besar dipotong di bagian bawah. Claire diam-diam mengangkat kursi Adirondack yang berat dan memblokir pintu anjing itu. Laporan detektif Paul menyatakan Lydia memiliki dua anjing Labs, tapi itu informasi dua bulan lalu.

Claire tidak bisa membayangkan Lydia memelihara ras yang terlalu teritorial seperti anjing gembala atau *pit bull*, tapi gonggongan anjing apa pun bisa memperingatkan Rick, dan dia akan mau tahu apa yang dilakukan seorang wanita aneh di dek belakang kekasihnya dengan sekop lipat.

Claire mengangkat sekop di tangannya. Itu aluminium, tapi kokoh. Ia memeriksa rumah Rick untuk melihat tanda-tanda kehidupan sebelum berjalan kembali menuruni tangga. Tanahnya lembap saat ia merangkak di bawah dek. Ia harus menundukkan kepala dan bahunya agar tidak membentur balok di atas kepalanya. Claire gemetar saat menerobos jaring laba-laba. Ia membenci laba-laba. Claire bergidik lagi, lalu mencela dirinya karena merasa mual saat nyawa kakaknya terancam.

Area di bawah dek itu, seperti dugaannya, gelap. Ada lampu senter di Tesla, tapi Claire tidak ingin kembali. Ia harus terus bergerak maju. Momentum adalah satu-satunya yang menahannya agar tidak menyerah dalam ketakutan dan kesedihan yang menggelegak di bawah setiap permukaan yang disentuhnya.

Ia bergeser sejauh yang ia mampu ke bawah tangga belakang. Seberkas cahaya menembus anak tangga yang terbuka. Ia mengusapkan tangan ke sepanjang ruang sempit di bawah pijakan terakhir. Tanahnya memiliki lekukan. Ini pasti tempatnya. Claire memiringkan sekop ke dalam ruang sempit itu dan mengeluarkan sesendok tanah.

Ia bekerja perlahan saat memindahkan lebih banyak tanah keluar dari bawah pijakan. Akhirnya, ia mampu menancapkan ujung sekop lebih dalam ke tanah. Ia merasakan dentingan logam bertemu logam. Claire menjatuhkan sekop dan menggunakan tangannya. Ia mencoba tidak berpikir tentang laba-laba dan ular atau hal lain yang mungkin bersembunyi di tanah. Jemarinya menemukan ujung kantong plastik. Claire membiarkan dirinya mengalami kegembiraan sesaat setelah menyelesaikan tugas. Ia menarik keluar kantong tersebut. Debu terbang di sekelilingnya. Ia terbatuk, lalu bersin, lalu terbatuk lagi.

Pistol itu ada di tangannya.

Sebelumnya, Lydia mengatakan senjatanya terkubur di bawah tangga, tapi sekarang Claire menyadari ia tidak benar-benar

percaya ia akan menemukannya. Pikiran bahwa kakaknya memiliki pistol itu sungguh mengejutkan. Apa yang dilakukan Lydia dengan benda mengerikan ini?

Apa yang akan ia sendiri lakukan dengan benda ini?

Claire menguji berat revolver itu. Ia bisa merasakan logam dingin melalui kantong plastik Ziploc.

Claire membenci senjata. Paul tahu ini, yang berarti dia tidak akan menduga saat Claire menariknya keluar dari tas dan menembak wajahnya.

Itulah rencananya.

Claire merasakan gambaran itu merasuk ke kepalanya seperti lembaran presentasi yang dimuat ke proyektor.

Rencananya sudah lama terpikirkan, mendorongnya menuju rumah Lydia, menggeliat-geliat di bagian belakang otaknya sementara ia membiarkan dirinya terkungkung dalam kengerian atas apa yang telah dilakukan suaminya.

"Interferensi proaktif," Paul pasti akan menjelaskannya, "saat informasi yang diperoleh sebelumnya menghambat kemampuan kita untuk memproses informasi baru."

Informasi baru tersebut tidak bisa lebih jelas lagi. Paul pembunuh berdarah dingin. Claire tolol jika berpikir Paul akan membiarkan Lydia melenggang bebas. Lydia tahu terlalu banyak. Dia bisa dibuang. Lydia mungkin juga memiliki penghitung waktu dalam benaknya untuk menghitung berapa waktu yang tersisa.

Jadi inilah langkah Claire selanjutnya: Dia akan pergi mengambil media penyimpanan USB dari Adam Quinn—entah dengan memintanya atau mengancam pria itu dengan pistol yang sekarang ia pegang. Claire pernah melihat apa yang dapat dilakukan raket tenis terhadap lutut seseorang. Ia tidak bisa membayangkan kerusakan yang bisa dilakukan sebutir peluru.

Lydia benar tentang mencari banyak informasi sebanyak mungkin. Claire harus mencari tahu mengapa isi media penyimpanan itu sangat penting bagi Paul. Memiliki informasi itu akan mengembalikan kekuasaan ke pihak Claire.

Dengan hati-hati, Claire mengeluarkan pistol dari kantongnya. Aroma logam berminyak sangat familier. Dua tahun lalu, Claire mengantar Paul ke tempat latihan menembak pada hari ulang

tahun pria itu. Paul senang, tapi hanya karena Claire berpikir untuk melakukan sesuatu yang benar-benar di luar rentang kenyamanannya. Ia tidak bertahan lebih dari sepuluh menit di tempat itu. Kekerasan emosional dari menggenggam kematian di tangannya menyebabkan Claire keluar ke tempat parkir, tempat dirinya larut dalam air mata. Paul menenangkannya sambil tertawa, karena itu konyol, dan Claire tahu itu konyol, tapi ia memang benar-benar ketakutan.

Senjata-senjata itu bersuara keras. Semuanya berbau asing dan berbahaya. Hanya dengan memegang Glock yang diisi peluru telah membuat Claire gemetar. Tidak pernah sekali pun Claire diperlengkapi untuk menggunakan pistol. Ia tidak memiliki kekuatan tangan yang andal untuk menahan entakan tembakan. Sentakan mundur itu membuatnya panik. Ia takut akan menjatuhkan pistolnya dan tanpa sengaja membunuh seseorang atau dirinya sendiri, atau keduanya. Ia takut selongsong peluru akan membakar kulitnya. Setiap kali menarik pelatuk, ketakutannya timbul lagi sampai dia gemetar begitu hebat sehingga sulit mempertahankan jemarinya pada pegangannya.

Ini semua datang kemudian. Sebelum mereka melangkahkan kaki di tempat latihan menembak, Paul telah meminta pengelola untuk memberikan penjelasan menyeluruh tentang semua senjata. Claire terkejut dengan permintaannya karena ia berasumsi suaminya tahu segalanya tentang segala hal. Pengelola membawa mereka ke ruang kaca yang memamerkan senjata yang bisa disewa per jam: pistol, bedil, beberapa senapan dan, yang paling mengkhawatirkan, senapan mesin.

Mereka memutuskan menggunakan Glock karena merek itu sangat familier. Pistolnya sembilan milimeter. Kau harus menarik *slide*-nya untuk memasukkan peluru. Dengan revolver, kau hanya perlu menjatuhkan peluru ke silinder, dorong masuk silinder, tarik pin penembakan, atau pemicu, lalu tarik pelatuknya.

Tentu saja, kata kuncinya di sini adalah peluru.

Claire memeriksa revolver Lydia. Kakaknya tidak akan begitu bodoh dengan menyembunyikan pistol berisi peluru di bawah teras belakangnya. Meski begitu, Claire memeriksa silindernya. Kelima lubangnya kosong. Dalam hati ia menghitung uang di

tasnya. Ia bisa pergi ke toko alat olahraga atau Walmart dan membeli amunisi dengan uang tunai karena transaksi kartu kredit akan muncul di suatu tempat.

Lampu sorot mendekat.

Kepala Claire membentur tangga dek. Tengkoraknya berdentang seperti bel. Rick Butler membungkuk untuk menatapnya. "Ada yang bisa kubantu?"

Claire mengembalikan pistol ke kantong. Ia mencoba merangkak keluar dari bawah dek, tapi ia membutuhkan kedua tangannya. Ia melempar kantong itu ke halaman. Rick melangkah mundur seolah kakinya dilempari zat asam.

"Maafkan aku," Claire meminta maaf, karena memang itulah jawabannya untuk semua hal. "Aku Claire Scott—"

"Adik Lydia." Rick menunduk menatap pistolnya. "Kupikir dia telah menyingkirkan benda itu."

"Yah." Claire menepukkan tangan untuk membersihkan kotoran. Ia mencoba bersopan santun, karena Helen mengajarinya selalu bersikap sopan. Paling tidak di awal percakapan. "Senang bertemu denganmu."

"Tentu," kata Rick. "Penjelasan darimu akan terasa menyenangkan."

Claire mengangguk, karena memang akan menyenangkan, tapi ia tidak bisa menjelaskannya. Ia berpikir untuk meminta maaf lagi. Ia mengambil pistol itu. Ia membungkuskan kantong di sekeliling laras erat-erat.

"Tunggu sebentar," kata Rick, karena ia jelas melihat Claire hendak pergi. "Di mana Lydia?"

Seperti biasa, pengaturan waktu Paul sungguh sempurna. Claire merasa ponsel Lydia bergetar di saku belakangnya. Paul mengirim foto terbaru. Haruskah Claire menunjukkannya kepada Rick? Haruskah dia membiarkan Rick tahu apa yang terjadi dengan wanita yang telah dipujanya selama tiga belas tahun terakhir?

Claire berkata, "Aku harus pergi."

Rick menyipitkan mata. Entah dia sangat perseptif atau Claire yang terlalu mudah dibaca. "Kau tidak boleh beranjak dari sini sebelum menceritakan apa yang sedang terjadi."

"Aku memegang pistol."

"Kalau begitu gunakanlah."

Mereka saling menatap. Di suatu tempat, seekor anjing mulai menggonggong. Hampir satu menit berlalu sebelum Claire berkata, "Maafkan aku."

"Kau terus mengatakan itu, tapi sepertinya tidak benar-benar meminta maaf."

Rick tidak tahu betapa menyesalnya Claire. "Aku harus pergi."

"Dengan pistol kosong yang sudah dikubur di tanah?" Rick menggeleng. Dia tidak terlihat marah lagi. Dia tampak ketakutan. "Apakah Lydia baik-baik saja?"

"Ya."

"Apakah dia..." Rick menggosok sisi rahangnya dengan tangannya. "Apakah dia tergelincir?"

"Tergelincir?" Pikiran Claire dipenuhi dengan bayangan Lydia tergelincir dan terjatuh di lantai. Kemudian ia mengerti maksud Rick Butler sebenarnya. "Ya," katanya, karena Lydia akan lebih memilih kebohongan mengerikan ini daripada kebenaran. "Dia lepas kendali. Dia minum anggur, lalu minum beberapa pil, dan dia tidak mau berhenti."

"Mengapa?"

Claire pernah hidup dengan kecanduan Lydia selama enam tahun sebelum perpisahan mereka. "Apakah harus ada alasannya?"

Rick tampak hancur. Dia pecandu. Dia tahu pecandu selalu saja menemukan alasan.

"Maafkan aku." Claire merasa seperti ada beban di dadanya. Perbuatannya mengerikan, tidak dapat dimaafkan. Ia bisa membaca kemarahan, kekecewaan, dan ketakutan di setiap garis wajah Rick. "Maafkan aku."

"Itu bukan salahmu." Suara Rick meninggi layaknya suara laki-laki yang kadang mencicit ketika mencoba menahan emosi. "Mengapa kau—" dia berdeham. "Mengapa kau butuh pistol?"

Claire melirik sekeliling halaman belakang seolah penjelasan yang mudah akan hadir dengan sendirinya.

"Kaupikir dia akan kembali ke sini dan mencoba menyakiti dirinya sendiri?"

Alarm dalam nada suara Rick memilukan. Leher Rick masih naik-turun ketika dia berusaha memadamkan emosinya. Ada air mata di pelupuk matanya. Dia tampak seperti pria yang baik nan lembut. Dia benar-benar tipe pria yang selalu Claire harapkan untuk bersama kakaknya.

Dan sekarang Claire membuatnya sedih.

Rick bertanya, "Di mana dia? Aku ingin melihatnya. Berbicara padanya."

"Aku akan membawanya ke pusat rehabilitasi. Aku akan membayar biayanya. Fasilitasnya ada di New Mexico." Claire mengatupkan bibir. Kenapa dia bilang New Mexico?

Rick bertanya, "Apakah dia ada di mobilmu?"

"Ambulans membawanya ke bandara. Aku akan menemuinya di sana." Claire menambahkan, "Sendirian. Dia mengatakan kepadaku untuk memintamu menjaga Dee. Dia tidak ingin kau melihatnya seperti ini. Kau tahu betapa bangganya dia."

Rick perlahan mengangguk. "Aku tidak percaya dia lepas kendali setelah sekian lama."

"Maafkan aku." Claire kehabisan kata-kata. Otaknya begitu buntu karena kebohongan-kebohongan Paul hingga ia tidak mampu memikirkan satu kebohongan sekalipun. "Maafkan aku," ia terus mengulanginya. "Maafkan aku."

Claire tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia beranjak ke halaman belakang. Ia menghitung langkah kakinya untuk mengisi otaknya dengan sesuatu selain rasa bersalah. Lima langkah. Sepuluh langkah.

Rick menghentikannya pada langkah kedua puluh. "Tunggu sebentar."

Claire merasakan bahunya membungkuk. Ia tidak pernah mahir menyembunyikan rasa bersalahnya karena saat bersama Paul ia selalu mudah dimaafkan.

"Kau tidak bisa membawa pistol itu."

Claire berbalik. Rick mendekat. Pikiran pertamanya adalah bahwa ia tidak bisa mengalahkan pria itu. Pikiran keduanya adalah bahwa ia tidak bisa memikirkan kebohongan lain.

Claire menjawabnya dengan pertanyaan lain. "Kenapa tidak?"

"Mereka tidak akan membiarkanmu membawanya ke dalam pesawat. Kau tidak bisa menyimpannya di dalam mobil di bandara." Rick mengulurkan tangan. "Aku akan menyimpannya."

Claire memaksa dirinya menatap mata Rick. Pria itu berbau asap knalpot. Ia bisa melihat otot-otot keras di bawah lengan baju flanelnya. Bahkan dengan kucir ekor kuda, Rick pria dalam arti sebenarnya. Dia dipenjara. Sepertinya dia bisa menangani dirinya sendiri. Claire ingin membiarkan Rick membantunya. Setiap masalah dalam hidupnya selalu diselesaikan oleh orang lain.

Dan lihatlah apa akibatnya sekarang.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Postur Rick berubah. Dia menatap Claire dengan cara berbeda sekarang. Dia bersedekap. Ketidakpercayaannya tampak jelas. "Lydia memperingatkanku bahwa kau pembohong yang hebat."

"Yeah..." Claire setengah mengangkat bahunya. "Biasanya begitu."

"Apakah dia aman?"

"Aku tak tahu." Claire mengencangkan cengkeramannya pada senjata. Ia harus keluar dari sini. Jika ia berdiri di depan pria ini terlalu lama, ia akan meminta bantuannya. Ia akan membiarkan Rick mengambil alih. Ia akan membuat pria itu terbunuh. "Bawa Dee pergi dari sini. Malam ini. Jangan beritahu aku ke mana kau pergi."

"Apa?"

Claire bisa melihat ekspresi terkejut di setiap garis di wajah Rick.

"Bawa dia ke tempat yang aman."

"Kau harus menghubungi polisi." Suara Rick menghilang lagi, kali ini karena rasa takut. "Jika ada sesuatu—"

"Para polisi terlibat. FBI. Aku tidak tahu siapa lagi."

Rick membuka mulut, lalu menutupnya, lalu membukanya lagi.

"Maafkan aku."

"Persetan dengan maafmu. Apa yang kaulakukan hingga dia ditangkap?"

Claire tahu ia harus mengatakan sesuatu yang mendekati kebenaran. "Sesuatu yang sangat buruk. Lydia dalam bahaya."

"Kau membuatku takut."

"Kau harus takut." Ia meraih lengan Rick. "Jangan hubungi polisi. Mereka tidak akan membantu. Cari Dee dan bawa dia pergi dari sini."

"Dee?" Rick hampir berteriak. "Apa yang hubungannya Dee dengan semua ini?"

"Kau harus membawanya pergi."

"Kau sudah mengatakan itu. Sekarang katakan padaku alasannya."

"Jika kau ingin membantu Lydia, kau akan menjaga Dee. Hanya itu yang dia harapkan."

Rick memegang tangan Claire sehingga ia tidak bisa pergi. "Aku tahu apa yang terjadi di antara kalian berdua. Kalian tidak berbicara satu sama lain dalam dua puluh tahun dan sekarang kau tiba-tiba khawatir dengan putrinya?"

"Lydia kakakku. Bahkan ketika aku membencinya, aku masih menyayanginya." Claire menunduk menatap tangan Rick. "Aku harus pergi."

Rick tidak melepaskan tangannya. "Mengapa aku tidak menahanmu saja dan memanggil polisi?"

"Karena jika kau menelepon polisi, maka Lydia akan mati dan orang yang menculiknya akan datang mencari Dee."

Pegangan Rick melemah, lebih karena terkejut daripada persetujuan. "Apa yang bisa kulakukan? Katakan saja apa—"

"Kau bisa menjaga Dee. Aku tahu kau mencintai Lydia, dan aku tahu kau ingin membantu, tapi dia mencintai putrinya. Kau tahu itu penting baginya."

Claire menjauh. Rick tidak membuatnya mudah. Jelas, dia bingung antara membiarkan Claire pergi dan menggali kebenaran darinya, tapi dia menyayangi putri Lydia. Claire tahu dari laporan Paul bahwa Rick bisa dibilang membesarkan Dee. Dia ayah Dee, dan tidak ada ayah yang akan membiarkan bahaya menghampiri anaknya.

Claire berlari melalui halaman belakang. Ia melompat melewati pagar rendah. Setiap langkah yang ia ambil dibayangi oleh

keinginannya untuk bicara dengan Rick. Ia berdoa agar Rick mendengarkannya dan membawa Dee ke tempat aman. Tapi di mana tempat yang aman? Paul memiliki sumber daya yang tak terhitung. Anggota Kongres Johnny Jackson bahkan memiliki lebih banyak lagi.

Haruskah ia berbalik dan kembali? Rick mencintai Lydia. Dia keluarga Lydia—mungkin lebih daripada Claire. Dia akan membantunya.

Dan Paul mungkin akan membunuhnya.

Claire mengambil ponsel Lydia dari saku belakangnya ketika berlari menuju mobil. Foto terbaru menunjukkan Lydia berbaring miring. Gambarnya lebih gelap, yang dia harapkan berarti Paul baru memotretnya satu setengah jam yang lalu.

Lampu jalan menyala saat Claire berada di belakang kemudi Tesla. Ia meletakkan pistol di tasnya. Ia tidak membutuhkan Rick Butler. Pistol itulah rencananya. Ia akan menggunakannya untuk mendapatkan informasi dari Adam. Ia akan menggunakannya untuk membunuh Paul. Claire merasa sangat yakin saat pertama kali memegang senjata di bawah tangga dek. Ia tidak boleh goyah, terutama kini saat ada pilihan-pilihan lain yang lebih mudah. Ia harus melalui semua ini. Ia harus menghadapi Paul sendiri. Jika ia tahu satu hal tentang suaminya, itu adalah bahwa pria itu akan marah jika Claire melibatkan orang lain.

Tidak boleh ada orang lain di dalam lingkaran itu.

Claire menyalakan mobil. Ia berputar kembali ke jalan utama. Ia melewati rumah Lydia. Lampu-lampu telah dinyalakan di ruangan-ruangan depan. Ia berdoa kepada Tuhan agar Rick mengepak barang-barang Dee, bahwa pria itu sedang melakukan apa yang ia minta dan membawa putri Lydia ke tempat aman.

Sekali lagi, Claire bertanya pada dirinya sendiri di mana tempat yang aman. Fred Nolan bisa memeriksa kartu kredit Rick. Dia bisa melacak ponsel pria itu. Dia mungkin bisa menemukannya dengan *drone* atau CCTV atau apa pun yang dipasang pemerintah federal untuk memata-matai orang-orang yang diinginkan.

Claire menggeleng. Ia tidak bisa terus berlari pada garis singgung. Ia harus mengambil langkah ini. Ia membawa pistol Lydia sekarang. Itu langkah pertama. Langkah kedua adalah mengambil

media penyimpanan USB dari Adam. Ia akan menepi ke telepon umum dan meneleponnya. Minggu malam. Adam akan berada di rumah bersama Sheila. Apakah telepon umum masih ada? Claire tidak bisa mengambil risiko menelepon Adam dengan ponsel Lydia. Ia telah menyaksikan terlalu banyak episode *Homeland* sehingga tahu risikonya. Agen Nolan atau Kapten Mayhew—atau keduanya—bisa saja mengawasi ponsel Adam untuk panggilan Claire.

Lampu biru berkilat di kaca spionnya. Claire secara naluriah melambat untuk menjauh dari polisi, tapi mobil polisi itu juga melambat, dan ketika dia memberi isyarat agar mobil itu mendahuluinya, polisi itu juga memberi isyarat.

"Sialan," desis Claire, karena ia sudah mengebut. Batasnya 55 km/jam dan dia berkendara 80 km/jam.

Dan ia membawa pistol di tasnya.

Claire sedang dalam masa percobaan. Ia memiliki senjata. Mungkin masih ada sisa-sisa obat dalam tubuhnya. Ia telah melanggar setiap baris dalam syarat-syarat masa percobaannya, termasuk mengabaikan permintaan pertemuan dengan penegak hukum.

Polisi di belakangnya membunyikan sirene.

Claire menepi ke sisi jalan. Apa yang akan ia lakukan? Apa yang harus ia lakukan?

Polisi itu tidak parkir di belakangnya. Sebaliknya, dia menepi di depan dan memblokir Tesla.

Claire meletakkan tangan di atas persneling. Ia bisa saja mundur. Ia bisa memundurkan mobil dan menginjak gas dan ia mungkin bisa lolos sekitar lima belas kilometer sebelum semua polisi di daerah ini mengejarnya di jalan tol.

Polisi itu keluar dari mobil. Dia memakai topinya. Dia merapikan ikat pinggangnya.

Claire meraih ponsel Lydia. Paul. Dia akan tahu berbuat apa. Kecuali dia tidak punya nomor teleponnya. Identitas pemanggil selalu menampilkannya sebagai nomor terblokir.

"Sialan," ulang Claire.

Mungkin Paul sudah tahu apa yang terjadi. Dia telah mempertegas bahwa dia punya teman penegak hukum. Dia bisa

dengan mudah menelepon dan menyuruh agar Claire diminta menepi lalu diborgol dan dijejalkan ke belakang mobil polisi yang akan membawanya ke mana pun pria itu bersembunyi.

Polisi itu belum datang. Dia berdiri di samping mobilnya. Dia sedang berbicara di ponselnya. Mereka berada di pinggiran lingkungan Lydia. Rumah-rumah di sekelilingnya gelap gulita. Polisi itu memeriksa jalanan yang kosong di belakang sebelum berjalan menuju Tesla.

Jemari Claire mengambil alih. Ia sedang menelepon seseorang dengan ponsel Lydia saat polisi mengetuk jendelanya dengan bagian belakang cincin kawin.

"Halo?" Teleponnya dijawab dengan kepanikan umum yang selalu menyertai panggilan dari nomor yang tak dikenal. Apakah ini Julia? Apakah ini Lydia? Apakah ini berita buruk lagi?

"Mom." Claire terisak-isak. "Kumohon, Mom, aku sangat membutuhkanmu."

BAB 16

Lydia tidak punya peluang melawan Paul. Ia telah menunggu dan menunggu Paul untuk mengeluarkannya dari bagasi, tapi pria itu terus-menerus berhenti untuk memotretnya kemudian mengemudi lagi, lalu berhenti lagi, lalu mengemudi lagi. Paul melakukan ini sebanyak lima kali sebelum Lydia kehilangan kendali atas indranya.

Tanda pertama adalah pusing samar—tidak mengkhawatirkan, dan anehnya menyenangkan. Ia menguap beberapa kali. Ia memejamkan mata. Ia merasakan ketegangan mengalir dari otot-ototnya. Dan kemudian senyum konyol yang lebar memenuhi wajahnya.

Bagasi itu tidak hanya dilapisi agar kedap suara.

Lydia mendengar desis samar saat Paul menyemprotkan zat yang mungkin saja dinitrogen oksida ke dalam bagasi. Gas tertawa. Lydia pernah menggunakannya sekali di dokter gigi saat mencabut gigi geraham bungsu, dan ia dihantui kepusingan luar biasa selama berbulan-bulan.

Gas itu tidak dimaksudkan untuk membuatmu pingsan

sepenuhnya, jadi Lydia hanya bisa mengingat penggalan-penggalan kenangan sejak saat itu. Paul menyeringai saat membuka bagasi. Memakaikan tudung hitam di kepala Lydia. Mengikat bagian bawah tudung erat-erat di lehernya. Memotong ikatan pada pergelangan kakinya. Mengangkatnya ke tanah. Mendorongnya agar berjalan. Lydia terhuyung-huyung menuju hutan. Terdengar burung-burung, tercium udara dingin nan segar, merasakan kakinya menginjak daun kering. Mereka berjalan untuk waktu yang terasa berjam-jam sampai akhirnya Paul mengisyaratkan berhenti. Paul memutar Lydia di pundaknya. Dia mendorong Lydia ke depan. Lydia menaiki tangga tak berujung. Suara langkah kakinya bergema seperti suara tembakan di kepalanya.

Suaranya masih bergema saat Paul mendorongnya duduk ke kursi. Lydia masih pusing, tapi Paul tidak mengambil risiko. Pertama, Paul mengikat satu pergelangan kaki, lalu yang lainnya, ke kaki kursi. Kemudian dia memperketat rantai di sekeliling pinggangnya. Lalu dia memotong ikatan di sekeliling pergelangan tangan Lydia.

Lydia ingin bergerak. Ia bahkan mungkin pernah mencoba, tapi meski sudah berjam-jam merencanakannya, ia tak bisa mengangkat lengannya, tak bisa membentuk tangannya menyerupai leher Paul.

Sebagai gantinya, ia merasakan ikatan plastik itu mengiris kulitnya saat Paul mengikat masing-masing pergelangan tangan ke lengan kursi.

Lydia merasakan vinil di bawah jemarinya. Ia merasakan logam dingin di kulit kakinya. Ia merasakan indranya perlahan kembali sadar. Kursi itu berbahan logam, kokoh, dan bergeming saat ia mencoba menggerakkannya ke depan dan ke belakang, karena Paul jelas menyegel kaki-kaki kursi itu ke lantai. Lydia menyandarkan kepala dan merasakan tekanan dinding yang dingin dan padat. Ia merasakan tudung itu bergerak masuk dan keluar dengan seiring helaan napas panik.

Seperti bagasi mobil, Paul sudah menyiapkan kursi itu untuk seorang tahanan.

Lydia menatap kegelapan tudung itu. Berbahan katun berat, seperti kaus tebal. Ada tali pengikat atau elastis atau keduanya di

bagian bawah. Ia bisa merasakan bahan itu mencengkeram erat lehernya.

Di film-film, orang yang ditudungi selalu bisa melihat keluar. Mereka menemukan secercah cahaya di bawah tudung atau bahannya terlalu tipis sehingga mereka bisa melihat papan reklame, matahari terbenam, atau sesuatu yang membuat mereka tahu persis di mana mereka berada.

Tidak ada cahaya yang masuk melalui tudung itu. Bahannya begitu tebal dan tak dapat ditembus sehingga Lydia tidak ragu lagi Paul telah memakainya sendiri untuk menguji kelemahannya sebelum dipakaikan pada orang lain.

Pasti ada orang lain. Lydia bisa mencium bau samar parfum. Ia tidak pernah memakai parfum. Ia tak tahu aroma apa itu, tapi baunya manis menyengat yang hanya dikenakan oleh seorang gadis muda.

Berapa lama waktu telah berlalu sejak Paul mengeluarkannya dari bagasi? Keterlibatan singkat Lydia dengan gas tertawa dari dokter gigi itu hanya berlangsung setengah jam, tapi rasanya seperti berhari-hari. Dan kala itu ia memakai masker gas sepanjang waktu. Ia mengingatnya dengan jelas ketika dokter gigi itu menyesuaikan dosisnya, ditambah dan dikurangi agar ia tidak terjaga. Artinya gas itu tidak bertahan lama, yang berarti ia tidak berjalan berjam-jam di hutan. Ia mungkin berjalan beberapa menit, paling lama, karena gas tertawa itu sudah hilang ketika Paul mengikat Lydia ke kursi.

Lydia menarik-narik ikatannya. Ia berusaha sekuat mungkin, tapi satu-satunya yang rusak adalah kulit di sekitar pergelangan tangan dan pergelangan kakinya.

Ia mendengarkan suara di ruangan itu. Ada kicauan burung di kejauhan. Angin bertiup kencang di luar. Terkadang, ia bisa mendengar suara samar embusan angin sepoi-sepoi menembus pepohonan. Ia menajamkan telinganya, mencoba mendengarkan sesuatu yang berbeda: pesawat terbang di atas, mobil yang lewat.

Tidak ada.

Apakah Paul memiliki kabin di tempat yang Claire tidak ketahui. Ada begitu banyak hal yang dirahasiakan Paul dari Claire. Dia tampaknya memiliki uang yang tak pernah habis. Dia bisa

saja membeli rumah-rumah di seantero dunia tanpa Claire ketahui.

Adiknya sangat tidak tahu apa-apa. Dia mungkin masih di rumah Fuller berputar-putar seperti bayi burung yang tersesat.

Lydia merasakan sakit lagi. Ia sudah berlumur muntahannya sendiri. Kantong kemihnya penuh. Ia mati rasa akibat teror. Ia mencoba tidak menerima yang tak terelakkan, bahwa Claire akan mengacaukan ini, bahwa adiknya akan melakukan sesuatu yang salah, dan bahwa Paul akan membunuh mereka berdua.

Lydia sangat ingin percaya kali ini akan berbeda, tapi Claire reaktif. Dia terburu nafsu. Dia tidak mampu mengalahkan Paul. Dalam hal ini, begitu pun Lydia. Paul telah memalsukan kematiannya sendiri. Itu butuh banyak waktu dan perencanaan, yang sangat mungkin tidak hanya melibatkan kepolisian, tapi juga ambulans, rumah sakit, kantor koroner, dan rumah duka. Paul setidaknya bersekutu dengan seorang polisi dan seorang agen FBI. Dia telah menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan ini dibandingkan mereka berdua.

Terserah apa pun "ini", karena Lydia tidak tahu. Ia telah begitu bertekad mengutuk Claire dan merencanakan pelarian bodohnya sendiri sehingga ia tidak bertanya pada dirinya sendiri mengapa Paul menculiknya. Keunggulan apa yang ia miliki? Apa yang dimiliki Lydia yang membuat Paul memilihnya daripada Claire?

Ia mendengar pintu berderit terbuka.

Lydia tegang. Seseorang ada di ruangan itu. Berdiri di pintu. Melihatnya. Mengawasinya. Menunggu.

Pintu berderit tertutup.

Lydia mengayunkan bahu, menekankan kepala ke dinding.

Langkah-langkah kaki bergerak pelan di lantai. Sebuah kursi kantor digeser. Ada udara kemarahan yang hampir tak terasa saat seseorang duduk di kursi di depan Lydia.

Paul bertanya, "Apakah kau panik?"

Lydia menggigit bibir bawahnya sampai ia merasakan darah.

"Kau menggunakan ulang tahun Dee untuk kata sandi iCloudmu." Suara Paul tenang, santai, seolah mereka sedang duduk berseberangan saat makan siang. Kursi itu berdecit saat Paul

duduk bersandar. Lututnya menekan bagian dalam lutut Lydia sehingga kakinya semakin terbuka. "Apakah kau takut, Liddie?" Dia membuka kaki-kaki Lydia lebih lebar.

Lydia mengencangkan setiap otot di tubuhnya. Tudung itu mencengkeram bagian depan wajahnya selagi ia terengah-engah. Mereka tidak berada di tempat terbuka yang memungkinkan orang datang dan menyelamatkannya. Mereka terisolasi di ruangan yang telah disiapkan Paul. Dia menyudutkannya ke kursi. Kedua kakinya terbuka lebar. Paul bisa meluangkan waktu bersama Lydia. Dia bisa melakukan apa pun yang diinginkannya.

Paul berkata, "Aku sedang melacak Claire dengan aplikasi Find My iPhone-mu."

Lydia memejamkan mata. Ia mencoba membaca Doa Kedamaian, tapi tidak bisa menyelesaikan baris pertama. Ia tidak bisa menerima bahwa dirinya tidak berubah. Ia tak berdaya. Claire tak akan menyelamatkannya dari ini. Paul akan memerkosanya.

"Claire ada di rumahmu. Apa kau tahu kenapa Claire di rumahmu?" Bahkan sekarang, Paul terdengar penasaran, tidak marah. "Apakah dia mencoba memperingatkan Rick? Apakah dia mengatakan kepada Rick bahwa pria itu perlu membawa Dee dan bersembunyi?"

Lydia mencoba tidak memikirkan pertanyaan itu, karena jawabannya jelas: Claire tidak pergi ke rumah Lydia. Dia pergi ke rumah di sebelahnya untuk mendapatkan bantuan dari Rick. Tidak cukup baginya untuk mengacaukan hidup Lydia, dia membahayakan keluarga Lydia juga.

Paul sepertinya membaca pikirannya. "Setiap tahun, aku mengawasi Dee semakin dewasa." Dia tidak menunggu jawaban. "Dua tahun lagi dia akan seusia Julia."

Kumohon, pikir Lydia. *Kumohon jangan katakan apa yang kutahu akan kaukatakan.*

Paul mencondongkan tubuh ke depan. Lydia bisa merasakan napasnya di tudung. "Aku tak sabar untuk melihat seperti apa rasanya dia."

Lydia tak bisa menghentikan tangisan yang keluar dari mulutnya.

"Kau terlalu mudah, Liddie. Kau selalu terlalu mudah." Paul

terus mendorong lutut Lydia, lalu melepaskannya seperti sedang bermain. "Aku tinggal di Auburn demi kau. Aku lulus tes sekolah pascasarjana di MIT, tapi aku tinggal demi kau karena aku ingin bersama adik Julia Carroll."

Kain di bagian bawah tudung basah karena air mata Lydia.

"Aku mengawasimu. Hanya Tuhan yang tahu berapa lama aku mengawasimu. Tapi kau ceroboh dan mabuk sepanjang waktu. Kamar asramamu tampak seperti kandang babi. Kau tidak mandi. Kau bolos dari kelas-kelasmu." Paul terdengar jijik. "Aku hendak menyerah terhadapmu, tapi kemudian Claire berkunjung. Apakah kau ingat itu? Saat itu musim gugur 1996."

Lydia ingat. Claire mengunjungi kampus tepat setelah Olimpiade Musim Panas. Lydia malu karena adiknya memakai kaus bergambar Izzy, maskot Olimpiade Atlanta yang tolol, di kausnya.

Paul berkata, "Claire seolah bersinar saat berjalan mengelilingi kampus. Dia sangat senang jauh dari rumah." Suaranya berubah lagi, sekarang dia sedang membicarakan Claire. "Saat itulah kutahu bahwa aku masih bisa memiliki adik Julia Carroll."

Lydia tidak bisa membantahnya, karena mereka berdua tahu Claire berada dalam genggaman tangannya.

Tetap saja, ia mencoba, "Dia berselingkuh."

"Aku tak akan menyebutnya perselingkuhan." Paul terdengar tak peduli. "Dia main serong. Memangnya kenapa? Aku juga main serong, tapi kami selalu kembali bersama."

Lydia tahu Paul tidak hanya main serong. Ia telah melihat berkas-berkas dengan label berwarna. Ia telah melihat ruang pembunuhan di garasi rumah Fuller.

Ia tahu ada seseorang yang duduk di belakang kamera dan memperbesar gambar pada pemerkosaan serta pembunuhan gadis-gadis muda yang tak terhitung jumlahnya, seperti ia tahu bahwa seseorang itu pastilah Paul.

Apakah Paul akhirnya akan melewati batas menjadi pembunuh? Apakah itu sebabnya dia mengikat Lydia dan menutup kepalanya?

Paul berkata, "Kau tahu, masalahku dengan Claire adalah bahwa aku tak bisa membacanya." Dia tertawa, seolah masih

terkejut dengan fakta tersebut. "Aku tak pernah tahu apa yang sesungguhnya dia pikirkan. Dia tak pernah melakukan hal yang sama dua kali. Dia tidak sabar. Dia memiliki temperamen mengerikan. Dia bisa menjadi gila dan bergairah dan lucu. Dia menunjukkan dengan jelas bahwa dia bersedia mencoba apa pun di ranjang, yang menghilangkan kesenangan dari hal itu, tapi kadang-kadang menahan diri bisa sama serunya dengan melepaskan."

Lydia menggeleng. Ia tak ingin mendengarkannya. Ia tak sanggup mendengarnya.

"Setiap kali kupikir aku telah memahaminya, dia melakukan sesuatu yang menarik." Paul tertawa karena terkejut lagi. "Ini contohnya: Suatu hari aku sedang duduk dalam sebuah pertemuan, dan aku mendapatkan panggilan telepon di ponselku, dan ID-nya mengatakan itu berasal dari kantor polisi Dunwoody. Kupikir itu ada hubungannya dengan hal lain, jadi aku ke luar ruangan dan menjawabnya, dan ada pesan yang menanyakan apakah aku akan menerima telepon dari narapidana di penjara Dunwoody. Bisakah kau percaya itu?"

Paul menunggu, tapi pastinya dia tahu Lydia tidak akan menjawab.

"Itu Claire. Dia berkata, 'Hai, sedang apa?' Dia terdengar sangat normal, seolah dia menelepon untuk memintaku membawakannya es krim. Tapi pesan itu mengatakan dia tahanan di penjara, jadi aku berkata padanya, 'Pesan itu mengatakan kau di penjara.' Dan dia berkata, 'Ya, aku ditangkap sekitar satu jam lalu.' Jadi aku bertanya padanya, 'Mengapa kau ditangkap?' Dan kau tahu apa yang dia katakan?" Paul mencondongkan tubuh ke depan lagi. Dia jelas menikmati ini. "Dia berkata, 'Aku tak punya cukup uang untuk membayar para pelacur itu dan mereka menelepon polisi.'"

Tawa Paul dipenuhi kegembiraan luar biasa. Dia membenturkan lututnya.

Dia bertanya pada Lydia, "Bisakah kau percaya itu?"

Lydia tak kesulitan memercayai ceritanya, tapi ia dirantai di kabin yang terisolasi dengan tudung di kepalanya, bukan berbicara dengan adik iparnya di pesta barbekyu.

"Apa yang kauinginkan dariku?"

"Bagaimana dengan ini?" Paul menjejakkan kaki di antara kedua kaki Lydia begitu keras hingga tulang ekornya membentur dinding beton. "Apa menurutmu inilah yang kuinginkan?"

Lydia membuka mulut, tapi ia tidak membiarkan dirinya menjerit.

"Liddie?"

Paul mulai menggoyang-goyangkan kakinya, menggunakan telapak sepatunya untuk membuat Lydia menjerit.

Nada suaranya masih santai. "Apa kau mau kuberitahu di mana Julia?"

Lydia memaksa mulutnya tetap bungkam saat telapak sepatu itu menekannya semakin dalam.

"Tidakkah kau ingin tahu di mana dia berada, Liddie? Tidakkah kau ingin menemukan jenazahnya?"

Lydia merasakan kulit di daerah kewanitaannya tertarik.

"Katakan kau ingin mendengar apa yang terjadi."

Lydia mencoba menutupi terornya. "Aku tahu apa yang terjadi."

"Yeah, tapi kau tidak tahu apa yang terjadi setelahnya."

Suara Paul berubah lagi. Dia menyukai ini. Dia suka melihat Lydia menggeliat. Dia menyerap rasa takutnya seperti iblis betina. Lydia mendengar gema dari kata-kata Paul Scott yang pernah pria itu ucapkan padanya: *Katakan kau menginginkan ini.*

Seluruh tubuhnya menggigil mengingat kenangan itu.

"Apakah kau takut, Liddie?" Perlahan, Paul melepaskan kaki. Lydia merasa lega, tapi kemudian jemari pria itu meraba-raba payudaranya.

Lydia mencoba menyentak menjatuh.

Sentuhan Paul semakin keras saat dia menggerakkan jemari ke tulang selangka Lydia, lalu turun ke lengannya. Paul menekan ibu jari ke otot bisepsnya sampai Lydia merasa tulangnya akan patah.

"Kumohon." Kata itu terlepas sebelum Lydia bisa menghentikannya. Ia telah menonton film yang Paul sukai. Ia telah melihat berkas-berkas Paul yang penuh dengan wanita-wanita yang diperkosanya. "Tolong jangan lakukan ini."

"Bagaimana dengan ini?" Paul meraih payudaranya.

Lydia menjerit. Tangan Paul menjepit seperti ragum. Kemudian pria itu meremas lebih keras. Dan lebih keras lagi. Jemarinya menusuk masuk sampai ke dalam kulit. Rasa sakit itu tak tertahankan. Lydia tak bisa berhenti menjerit. "Kumohon!" ia memohon. "Hentikan!"

Paul melepaskan jemarinya satu per satu.

Lydia terengah-engah. Payudaranya berdenyut-denyut akibat jemari Paul yang menusuk sampai ke daging.

"Apakah kau menyukai itu?"

Lydia hendak pingsan. Paul sudah berhenti, tapi Lydia masih bisa merasakan tangan pria itu memuntir dadanya. Ia terengah-engah. Ia tak bisa mengatur napasnya. Tudung itu terlalu kencang. Rasanya seperti ada sesuatu di sekeliling lehernya. Apakah tangan Paul di lehernya? Apakah Paul menyentuhnya? Lydia memutar kepala ke kiri dan kanan. Dia mencoba menyentakkan tubuh dari kursi. Rantai menekan perutnya. Ia mengangkat pinggulnya dari kursi.

Klik.

Ia mendengar bunyi klik.

Sebuah pegas menekuk ke depan dan ke belakang.

Apakah Paul memantul-mantulkan kursi? Apakah dia bermasturbasi?

Tercium bau tajam kencing. Apakah ia kencing di celana? Lydia menggeliat di kursi. Bau busuk itu sangat luar biasa. Ia merapatkan diri ke kursi. Ia menekan bagian belakang tengkoraknya ke dinding.

"Bernapaslah," kata Paul, "yang dalam."

Klik. Derit. Klik.

Botol semprot. Lydia mengenali suara itu. Pegas kecil di pegangannya. Suara isapan ketika pompa menarik cairan. Klik ketika pegangan dilepaskan.

Paul berkata, "Kau akan ingin tetap bernapas."

Tudung itu mulai basah. Kain tebal itu semakin berat di mulut dan hidung Lydia.

"Aku suka menganggap ini sebagai bentuk khusus dari teknik *waterboarding*."

Lydia menghirup udara. Itu kencing. Paul menyemprotnya dengan kencing. Lydia memalingkan wajah. Paul mengikutinya dengan botol semprot. Ia berbalik ke arah lain. Paul mengikutinya.

"Teruslah bernapas," kata Paul.

Lydia membuka mulut. Paul mengatur pipa semprot agar semprotannya berubah menjadi cucuran. Kain basah melekat ke bibirnya. Tudung itu basah kuyup. Kain itu menyumbat hidung Lydia. Klaustrofobia mengambil alih. Ia akan tercekik. Ia menghirup semprotan dari cairan. Ia batuk dan menelan seteguk kencing. Lydia tercekik. Kencing membasuh kerongkongannya. Ia mulai tersedak. Paul terus menyemprot, mengikuti tak peduli ke arah mana Lydia menoleh. Paul mencoba menenggelamkannya. Lydia akan tenggelam dalam air kencing pria itu.

"Lydia."

Paru-paru Lydia lumpuh. Jantungnya tercekik.

"Lydia." Paul menaikkan suaranya. "Aku meletakkan botol semprotannya. Jangan panik."

Lydia tak bisa berhenti panik. Tak ada lagi udara. Ia sudah lupa apa yang harus ia lakukan. Tubuhnya tak ingat cara bernapas.

Paul berkata, "Lydia."

Lydia mencoba dengan sia-sia untuk menghela lebih banyak udara. Ia melihat kilatan-kilatan cahaya. Paru-parunya akan meledak.

"Embuskan napas," kata Paul. "Kau hanya menarik napas."

Lydia menarik napas lebih keras. Paul berbohong. Paul berbohong. Paul berbohong.

"Lydia."

Ia akan mati. Ia tak bisa menggerakkan otot-ototnya. Tak ada yang berhasil. Semuanya telah berhenti, bahkan denyut jantungnya.

"Lydia."

Ledakan-ledakan cahaya seolah memenuhi matanya.

"Kuatkan dirimu." Paul meninju perutnya dengan keras hingga Lydia merasa kursi logamnya tertekuk ke dinding.

Mulutnya ternganga. Ia mengembuskan udara hangat dan basah.

Udara. Lydia memperoleh udara. Paru-parunya terisi. Kepalanya terisi. Ia pusing. Perutnya terbakar. Ia roboh ke depan kursi. Rantai menusuk tulang rusuknya. Pipinya menyentuh lututnya. Darah meluncur ke wajahnya. Jantungnya berdegup kencang. Paru-parunya menjerit.

Kain basah tergantung di depan wajahnya. Udara yang tercemar kencing mengalir ke mulut yang terbuka dan hidungnya.

Paul berkata, "Aneh bagaimana itu terjadi, kan?"

Lydia berkonsentrasi menghela udara ke paru-parunya dan mendorongnya keluar lagi. Ia hancur begitu mudah. Paul menyemprotkan kencing di wajahnya dan Lydia siap untuk menyerah.

"Kau menyiksa dirimu sendiri," tebak Paul. "Kau selalu mengira kaulah yang kuat, tapi tidak, kan? Itu sebabnya kau suka menggunakan narkoba. Itu memberimu perasaan euforia, seolah kau bisa melakukan apa pun di dunia. Tapi tanpanya, kau sama sekali tak berdaya."

Lydia meneteskan air mata. Ia harus lebih kuat. Ia tak boleh membiarkan Paul memengaruhinya. Paul sangat mahir dalam hal ini. Paul tahu persis apa yang sedang dilakukannya. Dia tak hanya berada di belakang kamera sambil memperbesar gambar.

Dia berpartisipasi.

Paul berkata, "Nah, kalau Julia, dia petarung sejati."

Lydia menggeleng. Ia memohon dalam hati agar Paul tidak melakukan ini.

"Kau sudah menonton rekaman itu. Kau melihat bagaimana dia melawan, bahkan sampai akhir."

Lydia menegang. Ia menarik tali plastik itu.

"Aku melihatmu menonton dia meninggal. Tahukah kau?" Paul terdengar senang dengan dirinya sendiri. "Aku harus bilang, itu cukup menarik."

Ikatan-ikatan itu merobek kulit Lydia. Ia bisa merasakan geligi plastik menggergaji kulitnya bolak-balik.

"Ibuku membantu mencarinya," kata Paul. "Aku dan Dad mendapat kesenangan besar karena dia memakai sepatu botnya setiap pagi dan berjalan susah payah ke ladang memeriksa arus sungai dan memasang selebaran. Semua orang sedang mencari

Julia Carroll, dan Mom tidak tahu gadis itu sedang tergantung di lumbung."

Lydia teringat pencarian di ladang-ladang dan sungai-sungai. Ia teringat bagaimana seisi kota itu bergegas mendatangi keluarganya, hanya untuk meninggalkan mereka dua minggu kemudian.

"Dad membiarkan Julia tetap hidup untukku. Dia bertahan hidup dua belas hari. Jika kau bisa menyebutnya kehidupan." Paul mencondongkan tubuh ke depan. Lydia bisa merasakan kegembiraan Paul bagaikan makhluk yang berdiri di antara mereka. "Mereka semua begitu dekat, Lydia. Apakah kau ingin aku mengatakan seberapa dekat?"

Lydia mengatupkan rahangnya.

"Apakah kau ingin kuberitahu bagaimana rasanya memerkosa seseorang saat mereka sekarat?"

Lydia menjerit, "Apa yang kauinginkan dariku?"

"Kau tahu apa yang kuinginkan."

Lydia tahu apa yang akan terjadi. Paul menculiknya alih-alih Claire karena Paul harus menyelesaikan urusannya.

"Lakukan," kata Lydia. Paul benar tentang narkoba. Dia benar tentang segala hal. Lydia tidak cukup kuat untuk berdiri menghadapinya. Satu-satunya harapannya adalah bahwa itu akan berlangsung cepat. "Segera selesaikan."

Paul tertawa lagi, tapi itu bukan tawa menyenangkan yang dia simpan untuk Claire. Itu jenis tawa yang kauberikan kepada seseorang yang menyedihkan. "Apakah kau benar-benar berpikir aku ingin memerkosa wanita gemuk berusia empat puluh tahun?"

Lydia membenci dirinya sendiri karena merasakan sengatan kata-kata itu. "Aku 41 tahun, dasar bajingan bodoh."

Ia menguatkan dirinya untuk pukulan atau tendangan lain atau botol semprotan, tapi sebaliknya, Paul melakukan sesuatu yang jauh lebih buruk dari yang bisa Lydia bayangkan.

Paul melepas tudung di kepala Lydia.

Lydia memejamkan mata terhadap cahaya yang menyilaukan. Ia memalingkan muka. Ia menghirup udara segar masuk dan keluar di antara giginya.

Paul berkata, "Kau tak bisa menutup matamu selamanya."

Lydia menyipitkan mata, mencoba menyesuaikan tatapan matanya terhadap cahaya. Hal pertama yang ia lihat adalah tangannya sendiri mencengkeram bantalan vinil hijau di lengan kursi. Lalu lantai beton. Kantong makanan cepat saji yang sobek. Kasur bernoda.

Lydia menatap Paul. Paul membentangkan tangan seperti pesulap yang sedang menyelesaikan sebuah tipuan.

Lydia ditipu.

Suara di sekeliling datang dari sepasang pengeras suara komputer. Dedaunan di bawah kakinya berserakan di lantai garasi. Dinding di belakangnya adalah blok beton bernoda. Mereka tidak berada dalam kabin terisolasi di hutan.

Paul membawanya kembali ke rumah Fuller.

BAB 17

FRED NOLAN berkata, "Ceritakan tentang hubunganmu dengan suamimu."

Claire berpaling dari wajah sombong sang agen FBI. Mereka berada di ruang interogasi sempit di gedung kantor pusat kota FBI. Ia menyilangkan kaki di bawah meja plastik murahan. Kakinya gemetar tak terkendali. Tidak ada jam di ruangan itu. Berjam-jam telah berlalu. Claire tidak tahu berapa lama, tapi ia tahu batas waktu yang ia tentukan untuk memberitahu Paul cara mengembalikan media penyimpanan itu sudah lama berlalu.

Nolan bertanya, "Apakah dia orang baik? Romantis?"

Claire tidak menjawab. Rasa takut membuatnya mual. Paul tak akan mengirim gambar Lydia lagi. Tidak ada yang bisa membuat Paul tetap terhubung. Akankah dia cemas? Marah? Apakah dia tahu Claire sedang berbicara dengan polisi? Apakah dia melampiaskan amarahnya pada Lydia?

Nolan berkata, "Aku sendiri mencoba bersikap romantis, tapi selalu berakhir melakukan kesalahan. Tulip bukannya mawar. Tiket ke pertunjukan yang salah."

Claire merasakan mulutnya pahit. Ia telah melihat kekerasan yang bisa dilakukan Paul. Dengan kondisi Claire yang tak bisa dihubungi, apa yang akan pria itu lakukan terhadap kakaknya?

"Claire?"

Air mata memenuhi mata Claire. Lydia. Dia harus membantu Lydia.

"Ayolah." Nolan menunggu satu menit penuh sebelum mengeluarkan desahan panjang penuh kekecewaan. "Kau hanya membuat ini lebih sulit untuk dirimu sendiri."

Claire menatap langit-langit agar air matanya tidak mengalir. Jam di Tesla telah menunjukkan pukul 18.48 ketika ia masuk ke dek parkir di bawah gedung FBI. Sudah berapa lama? Claire bahkan tidak tahu apakah ini masih hari Minggu.

Nolan mengetuk-ngetuk meja untuk menarik perhatiannya. "Kau sudah menikah dengan pria itu hampir sembilan belas tahun. Ceritakan tentang dia."

Claire mengedipkan air mata yang tak berguna itu. Tak satu pun dari semua ini yang akan mengembalikan Lydia. Apa yang bisa Claire lakukan? Lydia sudah mengatakannya sendiri: dia bukan pahlawan super. Tak seorang pun dari mereka pahlawan super. Ia mengalihkan pandangan ke cermin besar yang memenuhi satu sisi dinding. Pantulannya menunjukkan wanita yang kelelahan dengan lingkaran gelap di bawah mata kirinya. Paul menonjoknya tepat di wajah. Pria itu membuatnya pingsan.

Apa yang dia lakukan terhadap Lydia?

"Baiklah." Nolan mencoba lagi. "Bagaimana dengan ini: Apakah dia pria pengecut atau pria pemberani? Apakah dia suka mencampur gula di kopinya?"

Claire menatap meja. Ia harus mengendalikan dirinya. Kepanikan tak akan membawanya keluar dari ruangan ini. Nolan sedang berbaik hati. Pria itu tidak menangkapnya karena tidak muncul pada pertemuan yang dijadwalkan. Dia membiarkannya dengan sukarela mengikuti polisi ke gedung FBI. Setelah Claire masuk, Nolan mengingatkan Claire akan syarat-syarat masa percobaannya, tapi tidak memborgolnya atau mengancamnya dengan sesuatu yang lebih berbahaya selain menelepon petugas masa percobaannya untuk melakukan tes narkoba.

Jadi, apakah ini berarti Nolan bersih, atau dia bekerja sama dengan Paul?

Claire mencoba menekan rasa takutnya tentang apa yang mungkin terjadi pada Lydia dan berkonsentrasi pada apa yang terjadi di ruangan pengap ini sekarang. Nolan tidak mengajukan pertanyaan apa pun tentang media penyimpanan USB atau rumah Fuller. Dia tidak menahan Claire di motel kotor tempat dia bisa mengumpulkan informasi dengan paksa darinya. Dia tidak mendesaknya tentang Kapten Mayhew atau Adam Quinn atau berbicara tentang betapa menyenangkannya menonton film di malam-malam hujan. Dia sedang mengorek-ngorek hubungannya dengan Paul.

Claire bertanya, "Jam berapa sekarang?"

Nolan berkata, "Waktu adalah lingkaran datar."

Claire mengerang keras. Ia akan mulai menjerit jika tidak segera keluar dari ruangan ini. Ia meletakkan ponsel Lydia di bagian depan *bra*-nya. Claire telah mematikannya setelah menelepon ibunya. Ia tidak bisa mengirim SMS atau menelepon Paul. Ia tidak tahu nomor telepon pengacaranya. Ia tidak bisa menelepon Rick setelah menyuruhnya membawa Dee dan pergi sejauh-jauhnya.

Dalam 24 tahun terakhir, Claire tidak pernah sekali pun meminta sesuatu pada Helen. Mengapa ia bisa berpikir meminta bantuan kepada ibunya sekarang adalah ide bagus?

"Claire?"

Ia akhirnya menatap Nolan. "Ini kelima kalinya kau menanyakan variasi dari pertanyaan yang sama."

"Coba jawab saja."

"Sampai kapan?"

"Kau boleh pergi." Nolan menunjuk pintu, dan mereka berdua tahu bahwa maksudnya adalah bebas untuk berbicara dengan petugas masa percobaannya, karena pria itu tahu ada obat-obatan dalam tubuh Claire. Mungkin dia bahkan tahu ada pistol di mobil Claire. Ia menyimpan pistol di kantong pintu sisi pengemudi karena sedikit lebih aman daripada menyembunyikannya di bagasi.

Dia berkata, "Aku harus ke toilet."

"Aku akan meminta agen wanita mengawalmu."

Claire mengertakkan rahang. Tiga kali, ia telah meminta izin untuk menggunakan toilet. Tiga kali, seorang agen wanita membawanya ke kamar kecil untuk orang berkebutuhan khusus dan mengawasi Claire menggunakan toilet itu.

Ia bertanya pada Nolan, "Apakah kau takut aku akan kabur lewat lubang toilet?"

"Mungkin kau membawa obat-obatan yang tersembunyi di pakaianmu? Kau sering berkeliaran dengan kakakmu akhir-akhir ini."

Nolan sudah memainkan kartu ini. Claire tidak menyambar umpannya.

"Tetap saja, lebih baik memanggil agen wanita untuk menggeledahmu." Nolan bungkam cukup lama untuk membuat Claire berkeringat. Claire tak peduli jika mereka menemukan pistol di dalam Tesla, tapi hanya iPhone milik Lydia yang menghubungkannya dengan Paul.

Tidak ada kode akses di ponsel. Ia bisa mendengar Paul menguliahinya tentang pentingnya menggunakan kode sandi.

Nolan menghantamkan telapak tangan ke meja. "Kau tahu, Claire, kau harus benar-benar mulai menjawab pertanyaan-pertanyaanku."

"Mengapa?"

"Karena aku FBI. Pihakku selalu menang."

"Kau terus mengatakan itu, tapi aku tidak berpikir kata-kata itu berarti seperti yang kaumaksudkan."

Nolan mengangguk penuh penghargaan. "Bergaya Inigo Montoya. Aku suka itu."

Claire menatap cermin, bertanya-tanya pihak berkuasa mana yang sedang memperhatikan mereka. Johnny Jackson adalah taruhan pertamanya. Kapten Jacob Mayhew. Bahkan mungkin Paul. Claire bisa membayangkan dia melenggang masuk ke kantor pusat FBI hanya untuk melihatnya gelisah. Mungkin mereka telah mengundangnya.

Nolan bertanya, "Bisakah kau mengatakan hubunganmu dengan Paul berjalan baik?"

Claire sedikit mengalah, karena berdiam diri tidak berhasil

lima kali terakhir. "Ya. Aku akan mengatakan bahwa hubunganku dengan suamiku berjalan baik."

"Karena?"

"Karena dia tahu pasti bagaimana cara meniduriku."

Nolan mulai menghina. "Aku selalu bertanya-tanya bagaimana rasanya duduk di belakang kemudi Lamborghini." Dia mengedipkan mata. "Aku biasanya mengemudikan Pinto."

Claire tidak pernah tertarik dengan pria yang mencela dirinya sendiri. Ia menatap ke cermin dua arah. "Paul berteman baik dengan Johnny Jackson. Apakah kau kenal dia?"

"Anggota kongres itu?" Nolan menggeser ke kursinya. "Tentu. Semua orang pernah mendengar tentang dia."

"Dia melakukan banyak hal untuk Paul."

"Benarkah?"

"Ya." Claire terus menatap cermin. "Dia memberi perusahaan suamiku kontrak pemerintah senilai miliaran dolar. Apakah kau tahu itu?"

"Ya."

Claire membiarkan pandangannya kembali ke Nolan. "Apakah kau ingin aku memberitahumu tentang Anggota Kongres Jackson dan hubungannya dengan Paul?"

"Tentu." Nada Nolan datar. "Kita bisa mulai dari sana."

Claire mengamati pria itu dengan saksama. Ia tak bisa memahami raut mukanya. Apakah Nolan takut? Apakah dia bersemangat? "Johnny adalah agen FBI di awal tahun sembilan puluhan."

"Itu benar."

Claire menunggu lebih banyak informasi. "Dan?"

"Dia salah satu agen paling buruk yang pernah dimiliki kantor ini."

"Aku tidak ingat pernah membaca itu di biodata resminya."

Nolan mengedikkan bahu. Dia sepertinya tidak takut Jackson akan menerobos cermin dan mencekiknya.

Claire berkata, "Dia selalu hadir dalam konferensi pers bersama keluarga Kilpatrick."

"Kubilang dia agen yang buruk, bukan politisi yang buruk."

Claire masih belum bisa membaca ekspresi pria itu.

"Kedengarannya kau bukan penggemarnya."

Nolan mengepalkan kedua tangannya di atas meja. "Di permukaan, sepertinya kita membuat kemajuan, tapi saat aku mengingat kembali beberapa menit terakhir dari percakapan kita, aku merasa bahwa kau menanyaiku bukan sebaliknya."

"Kau akan menjadi detektif hebat suatu hari nanti."

"Aku berharap hal yang sama." Nolan menyeringai. "Aku ingin menceritakan sesuatu tentang FBI. "

"Kalian selalu menang?"

"Tentu, itu benar, juga soal para teroris, tentu saja. Para penculik, para perampok bank, para pedofil—keparat nakal—tapi pada dasarnya, apa yang kami semua tangani di FBI hari demi hari adalah keingintahuan. Apakah kau tahu itu?"

Claire tidak menanggapi. Nolan jelas pernah mengucapkan pidato ini sebelumnya.

Nolan melanjutkan, "Polisi setempat, mereka menemukan sesuatu yang ganjil yang tak dapat mereka tangani, dan mereka menyerahkannya kepada kami, dan kami mungkin setuju bahwa hal itu ganjil atau tidak. Dan umumnya kalau kami setuju, bukan tidak hanya ada satu hal ganjil itu, tapi beberapa hal ganjil." Dia mengangkat telunjuknya. "Hal ganjil pertama: suamimu menggelapkan tiga juta dolar dari perusahaannya. Hanya tiga juta dolar. Itu ganjil, karena kalian kaya, kan?"

Claire mengangguk.

"Hal ganjil kedua." Nolan mengangkat jari tengahnya. "Paul kuliah bersama Quinn. Dia berbagi kamar asrama dengan pria itu, dan kemudian saat mereka kuliah pascasarjana bersama, mereka berbagi apartemen, dan Quinn adalah pria pendamping di pesta pernikahanmu. Kemudian mereka memulai bisnis bersama, kan?"

Claire mengangguk lagi.

"Mereka berteman baik hampir 21 tahun, dan rasanya ganjil bagiku bahwa setelah 21 tahun, Quinn menyadari sahabat karibnya mencuri dari perusahaan mereka, yang mereka rintis dari nol, tapi bukannya menemui sahabatnya dan berkata 'Hei, apa-apaan, Sobat?' Quinn langsung melapor ke FBI."

Cara Nolan menggabungkan semuanya memang tampak ganjil, tapi Claire hanya berkata, "Oke."

Nolan mengangkat jari ketiga. "Hal aneh ketiga: Quinn tidak melapor ke polisi. Dia langsung melapor ke FBI."

"Kau memiliki domain terhadap kejahatan finansial."

"Kau sudah membaca situs kami." Nolan tampak senang. "Tapi aku bertanya lagi kepadamu: Itukah yang akan kaulakukan jika sahabat karibmu selama 21 tahun mencuri sejumlah kecil uang yang hampir dapat diabaikan, uang dari perusahaan multijuta dolarmu—mencari tongkat terbesar untuk memberinya pelajaran?"

Pertanyaan itu memberi Claire jawaban berbeda: Adam telah melaporkan Paul ke FBI, yang berarti dia dan Paul sedang tidak akur. Entah Adam Quinn tidak tahu tentang film-film itu atau dia tahu tentang film-film itu dan mencoba menghancurkan Paul.

Claire bertanya pada Nolan, "Apa yang kaulakukan selanjutnya?"

"Maksudnya?"

"Kau menyelidiki keluhan Adam tentang hal uang tersebut. Kau pasti sudah berbicara dengan para akuntan. Kau melacak uang itu sampai ke Paul. Lalu apa?"

"Aku menangkapnya."

"Di mana?"

"Di mana?" ulang Nolan. "Itu pertanyaan yang aneh."

"Coba jawab saja."

Nolan terkekeh lagi. Dia menikmati ini. "Aku menangkapnya di kantornya yang mewah di ujung jalan. Aku sendiri yang memborgolnya. Memaksanya berjalan melalui lobi depan."

"Kau mengejutkannya." Claire tahu hal-hal yang Paul tinggalkan ketika dia terkejut. "Apakah kau memeriksa komputernya?"

"Pertanyaan aneh lainnya."

"Kau punya keingintahuan, aku punya pertanyaan aneh."

Nolan mengetuk-ngetukkan jari di atas meja. "Ya, aku memeriksa komputernya."

Claire mengangguk, tapi bukan karena alasan yang dipikirkan Nolan. Jika Adam sudah tahu tentang film-film itu, dia pasti sudah memastikan tidak akan ada film-film itu di komputer Paul

saat polisi tiba. Hal pertama yang akan Paul lakukan adalah menuduh rekannya. Yang berarti Fred Nolan baru saja menyerahkan kepada Claire bukti kuat bahwa Adam sama sekali tidak terlibat dalam bisnis sampingan Paul.

"Jadi, bagaimana menurutmu?" tanya Nolan. "Bertukar informasi, Clarice?"

Mereka saling menatap lagi, kali ini dengan harapan alih-alih permusuhan.

Bisakah Claire memercayai Fred Nolan? Dia orang FBI. Tambahan lagi, begitu juga Johnny Jackson. Mungkin pembicaraan basa-basi Nolan tentang anggota kongres itu dimaksudkan untuk memancingnya. Berikan sedikit/dapatkan sedikit lagi. Atau mungkin Nolan jujur. Paul selalu memberitahu Claire bahwa dia tidak pernah memercayai orang, bahwa dia terlalu banyak memendam rahasia.

Ia bertanya, "Apa yang ingin kauketahui?"

Senyuman menyapu wajah Nolan. "Apakah Paul menyelipkan sesuatu padamu sebelum meninggal?"

Gantungan kunci. Claire hampir tertawa lega. Seluruh permainan ini ternyata untuk mengarahkan mereka ke gantungan kunci itu.

Claire memilih untuk terdengar bodoh. "Apakah kau membuat semacam sindiran seksual karena apa yang aku dan suamiku lakukan di gang itu?"

"Tidak." Pertanyaan itu jelas mengagetkan Nolan. "Bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin tahu apakah dia menyelipkan—memberikan—sesuatu. Apa pun. Mungkin kecil atau besar atau—"

Claire berdiri. "Kau menjijikkan."

"Tunggu." Nolan ikut berdiri. "Aku tak bermaksud seperti itu."

Claire melakukan salah satu tipuan Grandma Ginny. "Jika kau harus berkata bahwa kau tidak melakukan sesuatu, maka kau mungkin melakukannya."

"Aku ingin kau duduk." Nolan tidak bermain-main lagi. Tidak terdengar nada genit atau konyol. "Kumohon."

Claire duduk kembali, tulang belakangnya tegak lurus pada

kursi. Ia hampir bisa merasakan permainan kembali ia kuasai. Nolan hendak meletakkan semua kartunya di meja, dan Claire tahu apa kartu pertamanya sebelum pria itu bahkan menunjukkan tangannya.

Nolan berkata, "Dia masih hidup."

Claire bertanya, "Frankenstein?"

"Tidak." Nolan merapikan dasinya. "Paul. Dia tidak mati."

Claire mengubah ekspresi wajahnya menjadi apa yang ia harapkan sebagai ekspresi tak percaya.

"Suamimu masih hidup."

"Aku muak dengan omong kosongmu, Agen Nolan." Claire memaksakan keangkuhan terdengar dalam suaranya. "Aku tahu kau menyebalkan, tapi aku tak menyangka kau kejam."

"Maafkan aku." Nolan mengulurkan tangan, seolah-olah semua ini bukan kesalahannya. "Aku sedang berterus terang. Suamimu masih hidup."

Claire mencoba menunjukkan kejutan, tapi rasanya terlalu palsu. Ia membuang muka. Bersikap dingin selalu berhasil untuknya. "Aku tidak percaya padamu."

"Ini bukan omong kosong," kata Nolan. "Kami membantunya memalsukan kematiannya."

Claire tetap membuang muka. Ia harus mengingatkan dirinya bahwa ia seharusnya tidak tahu tingkat kejahatan Paul. "Kau mengatakan bahwa FBI membantu suamiku memalsukan kematiannya demi tiga juta dolar?"

"Tidak, apa yang kukatakan sebelumnya adalah kebenaran. Dakwaan penggelapan telah dicabut. Sudah beres antara suamimu dan rekannya. Tapi kami menemukan beberapa hal lain saat kami menyelidiki keluhan awal. Hal-hal yang lebih mencurigakan daripada uang yang hilang itu." Nolan tidak menjelaskan lebih lanjut. "Kami menyadari Paul memiliki informasi yang kami butuhkan. Informasi penting. Nyawanya pasti dalam bahaya jika dia membocorkannya, dan kami membutuhkannya hidup-hidup untuk bersaksi di persidangan."

Pipi Claire basah. Ia menangis. Mengapa ia menangis?

Nolan berkata, "Dia terlibat beberapa hal—hal buruk—bersama beberapa orang jahat."

Claire menyentuh wajah. Air matanya nyata. Bagaimana bisa begitu?

"Dia meminta perlindungan saksi." Nolan menunggunya mengatakan sesuatu. Ketika Claire tidak berkata apa pun, pria itu melanjutkan, "Bosku merasa sepertinya dia sedang berencana melarikan diri, sehingga kami mengubah hari pelaksanaannya. Kami menjemput Paul dalam perjalanannya untuk menemuimu, menempelinya dengan *squib*—benda seperti balon plastik berisi darah palsu—dan mengatakan kepadanya bahwa itu akan terjadi di gang."

Claire menatap ujung jarinya yang basah tak percaya. Ia tak boleh menangis untuk Paul. Ia tidak sebodoh itu. Apakah ia menangis demi dirinya sendiri? Demi Lydia? Demi ibunya, yang tak akan pernah datang?

Claire menatap Nolan. Pria itu berhenti berbicara. Claire harus mengatakan sesuatu sekarang, mengajukan pertanyaan, memberikan komentar.

Claire berkata, "Apakah kau tahu Paul akan menemuiku? Bahwa aku akan menyaksikannya?"

"Itu bagian dari kesepakatan." Kali ini, Nolan membuang muka. "Dia ingin hal itu terjadi di depan matamu."

Tangan Claire kembali gemetar. Ia merindukan ketika tidak ada bagian tubuhnya yang gemetar karena marah atau takut atau apa pun campuran dari kebencian dan pengkhianatan yang ia rasakan sekarang. "Paramedis—"

"Adalah agen yang menyamar. Detektif Rayman juga terlibat."

"Orang di rumah duka?"

"Luar biasa apa yang orang akan lakukan untukmu ketika kau mengancam untuk menghubungi IRS terkait catatan keuangan mereka."

"Mereka bertanya apakah aku ingin melihat jenazahnya."

"Paul berkata kau tidak akan melakukannya."

Claire mengepalkan tinjunya. Ia benci karena Paul mengenalnya dengan baik. "Bagaimana kalau dia salah dan aku meminta untuk melihatnya?"

"Itu tidak seperti di TV. Kami menunjukkan padamu gambar

di sebuah layar. Jenazah biasanya di ruangan lain dengan kamera yang merekamnya."

Claire menggeleng. Ia tak bisa mengerti tingkat penipuan yang telah dilakukan. Semuanya untuk membantu Paul. Semuanya untuk memberi pria itu kehidupan baru tanpa dirinya.

"Maafkan aku." Nolan merogoh jaketnya. Dia mengulurkan saputangan kepada Claire. Claire menatap kain putih yang terlipat rapi itu. Inisial nama Nolan disulam di pojok.

Ia mengatakan hal-hal yang ingin ia katakan kepada Paul. "Aku melihatnya mati. Dia berada di pelukanku. Aku merasakan kulitnya menjadi dingin."

"Banyak yang bisa terjadi di kepalamu saat berada dalam situasi buruk seperti itu."

"Kaupikir aku membayangkan hal-hal itu? Aku melihat darah mengalir dari tubuhnya."

"Ya, kami memasang dua kantong *squib* padanya. Mungkin cukup dengan satu kantong saja."

"Tapi pisau itu—"

"Pisau itu palsu juga. Dapat ditarik. Plastik pada *squib* itu hanya butuh sedikit tekanan."

"Si pembunuh." Claire memikirkan tato ular di leher pria itu. "Dia terlihat nyata."

"Yeah, dia penjahat betulan. Salah satu informan rahasiaku, pengedar narkoba tingkat rendah yang akan melakukan apa pun agar tidak dipenjara."

Claire meletakkan tangan di kepalanya, di tempat Pria Ular itu hampir merobek kulit kepalanya.

"Yeah, maaf. Dia sedikit terbawa suasana. Tapi Paul melenceng dari naskah, dan kaki-tanganku kesal. Kejadian di akhir ketika Paul berubah menjadi Kura-Kura Ninja, itu tidak masuk dalam rencana ini."

Claire menepukkan tepi saputangan ke bawah matanya. Ia masih menangis. Ini gila. Ia tidak sedang berkabung. Mengapa ia menangis?

Nolan berkata, "Ambulans membawa Paul ke garasi parkir di lantai bawah. Dia seharusnya memiliki beberapa informasi yang disimpannya, tapi secara mengejutkan, dia tidak memilikinya."

Nolan jelas masih marah dengan bagian ini. "Dia bilang benda itu ada di mobilnya. Kami menunggu sampai senja. Hanya aku dan dia. Sangat tersembunyi. Kami di jalanan membicarakan langkah selanjutnya—rencana suamimu secara garis besar—lalu kami masuk ke mobilnya dan dia mencari-cari di laci dasbor dan aku sedang berpikir, apa-apaan ini? Apakah aku terlihat bisa dipermainkan? dan dia mengatakan, 'Ini dia,' dan kupikir dia hanya bersikap berengsek, karena pria itu benar-benar bajingan. Lalu dia keluar dari mobil. Aku mengangkat telapak tanganku seperti anak laki-laki bodoh yang berpikir akan mendapatkan beberapa permen, bajingan itu menendangku."

Claire memandangi warna kuning keunguan di sekitar mata Nolan.

"Bodoh, kan?" Nolan menunjuk matanya. "Aku jatuh seperti sekantong pasir. Aku melihat burung Tweety dan kemudian melihat bajingan itu melompat-lompat di jalanan seperti anak sekolahan. Dia berbalik di sudut dan memberiku ini." Nolan memberikan dua acungan jempol saat dia menyeringai sesaat. "Pada saat aku berhasil berdiri dari trotoar, belok ke tikungan itu, dia sudah menghilang." Nolan tampak kesal dan terkesan. "Aku harus mengatakan, itu bukan satu-satunya alasan, tapi itu bagian dari alasan aku benar-benar ingin menemukan suamimu."

Claire menggeleng. Ini masih belum masuk akal. Paul meminta perlindungan saksi? Dia tidak akan pernah menyerahkan kendali hidupnya kepada orang lain. Mereka tidak akan membiarkannya menjadi arsitek dalam perlindungan saksi. Mereka tidak akan membiarkannya menarik perhatian pada dirinya atau prestasi-prestasi kariernya. Pasti ada hal lain yang ingin dia peroleh dari FBI. Claire kehilangan detail atau kata yang mampu memecahkan teka-teki itu.

Nolan berkata, "Begini, aku tahu aku pernah bersikap berengsek, tapi aku tidak yakin kau tahu atau tidak tentang kegiatan ekstrakurikuler suamimu."

"Penggelapan itu?"

"Bukan, bukan itu. Seperti yang kukatakan, kasus uangnya telah ditutup sejauh yang kami ketahui. Maksudku hal yang lain."

Claire menatap tak percaya. Bagaimana bisa seseorang

berpikir ia akan tahu tentang film-film itu dan duduk berdiam diri? Tapi Nolan tidak membicarakan film-film itu. Dia hanya berbicara tentang Paul yang mengenal orang-orang jahat yang terlibat dalam beberapa hal buruk.

Ia bertanya, "Apa lagi yang dia lakukan?"

"Mungkin ada baiknya kau tidak tahu," kata Nolan. "Aku bisa melihat dia tidak memberitahumu apa-apa. Anggap saja itu berkat. Aku melihat tanganmu gemetar, kebingungan tampak di matamu. Tapi kau perlu mengerti pria yang kaucintai itu, pria yang kaupikir sudah nikahi, sudah mati. Dia tidak ada lagi. Sial, mungkin dia tidak pernah ada."

Nolan tidak mengungkapkan sesuatu yang belum Claire ketahui. "Mengapa kau berpikir begitu?"

"Kami memiliki psikiater yang memeriksanya. Witsec—program perlindungan saksi—mereka selalu menginginkan profil siapa saja yang mereka masukkan ke dalam sistem. Layaknya kertas sontekan sehingga mereka bisa memprediksi perilaku."

Claire meragukan satu stadion penuh psikiater bisa memprediksi perilaku suaminya. "Dan?"

"Dia adalah psikopat garis batas tanpa kekerasan."

Mereka salah pada bagian tanpa kekerasan. "Garis batas?" tanyanya. Kenapa ia ingin mengetahui artinya, untuk berpikir bahwa Paul bukanlah psikopat total karena pria itu masih mampu mencintainya?

Nolan berkata, "Dia menjalani kehidupan paralel. Ada pria yang menikah dengan wanita cantik dan memiliki karier sukses dan hidup di istana seharga satu juta dolar dan kemudian ada pria sesungguhnya yang tidak begitu baik."

"Tidak begitu baik," Claire mengulangi. Sungguh ucapan meremehkan. "Kau bilang hasil pemeriksaan mereka tanpa kekerasan."

"Betul, tapi akulah orang tolol yang ditinju di mata, sehingga aku pasti berpikir sebaliknya."

"Mengapa kau membantunya jika dia orang jahat?"

"Karena Paul Scott yang sebenarnya tahu identitas dari orang sangat jahat yang perlu dipenjara untuk waktu sangat lama." Nolan melirik kembali ke cermin. "Hanya itu yang bisa kuka-

takan. Langsung pada intinya, tidak ada omong kosong. Begitulah cara kerja sistem. Kau melakukan sesuatu yang buruk, kami membebaskanmu jika kau dapat menunjukkan seseorang yang jauh lebih buruk. Dan percayalah, ini jauh lebih buruk."

Claire menunduk menatap tangannya. Paul memang pintar. Dia tidak hanya membodohi Claire dengan keterampilan pengeditan filmnya. Dia juga telah membodohi FBI. Mereka telah menemukan film-film menjijikkan itu di komputer kerjanya dan dia telah menujukkan identitas pria bertopeng di depan wajah mereka sebagai ganti kebebasannya.

Claire mengajukan kepada Fred Nolan pertanyaan yang ia tahu pada akhirnya akan ia tanyakan pada dirinya sendiri. "Kaubilang dia ingin didaftarkan dalam perlindungan saksi. Dia akan meninggalkanku? Begitu saja?"

"Maafkan aku, tapi percayalah, kau lebih baik tanpanya."

"Apakah Adam Quinn tahu tentang hal lain yang Paul lakukan? Nama orang jahat itu?"

"Tidak. Kami memeriksanya luar-dalam. Dia tidak tahu." Nolan terbawa kesedihan Claire. "Aku bisa mengerti mengapa kau tidak memercayai suamimu. Dia sungguh tidak pantas untukmu."

Claire setuju, tapi ia berhasil menangkap kebohongan Nolan. "Jika Paul berencana melarikan diri, mengapa dia menyelipkan sesuatu padaku sebelum kami masuk ke gang?"

"Rencana cadangan?" duga Nolan. "Tidak ada yang menjamin dia mampu menjatuhkanku."

"Aku ingin memperjelas ini." Claire membalik semua kartu yang baru saja ditata, sehingga Nolan bisa melihat dari sudut pandangnya. "Kau mengetahui Paul melakukan sesuatu yang buruk, sesuatu yang lebih buruk daripada penggelapan. Dia mengatakan dia tahu identitas monster ini. Kaubilang dia membawamu ke mobilnya untuk menunjukkan beberapa bukti, jadi aku akan menebak itu adalah foto, dokumen, atau sejenis alat elektronik, yang berarti harus disimpan pada selembar kertas atau diska atau media penyimpanan atau sejenisnya? Sesuatu yang bisa dia simpan di dasbor mobil? Sesuatu yang bisa diselipkan padaku sebelum kami menuju ke gang?"

Nolan mengedikkan bahu, tapi Claire bisa membaca raut mukanya sekarang dan ia tahu sang agen FBI mulai gugup.

"Kau juga mengatakan bahwa kehidupan Paul pasti dalam bahaya kalau dia membagi informasi tentang si monster ini."

"Betul."

"Jadi itu memberimu semua kekuatan. Paul membutuhkanmu lebih daripada kau membutuhkan dia. Maksudku, ya, kau ingin memeriksa sebuah kasus, tapi Paul ingin hidup. Kau mengatakan hidupnya dalam bahaya. Kau satu-satunya yang memiliki sumber daya untuk melindunginya. Jadi mengapa dia bersembunyi darimu?"

Nolan tidak melirik ke arah cermin dua arah, tapi dia sama saja melakukannya.

Claire mencoba melihat situasi ini dari perspektif yang berbeda—perspektif Paul.

Dia melarikan diri dari Nolan, tapi dia tidak kabur ke negara kepulauan tanpa perjanjian ekstradisi. Claire tidak ragu lagi Paul memiliki uang simpanan rahasia yang menunggunya di suatu tempat. Mungkin dia sudah memesan lemari Gladiator untuk garasi. Dia telah mengakuinya melalui ponsel bahwa waktunya mendesak, tapi itu tidak menjelaskan mengapa dia belum kabur. FBI tidak bisa menemukannya, tapi seperti kata Lydia, memangnya kenapa? Paul orang bebas. Dia tidak perlu masuk perlindungan saksi. Dia tidak membutuhkan FBI. Dia tidak butuh apa-apa.

Kecuali untuk apa pun yang ada di media penyimpanan USB.

Pintu bergetar ketika seseorang menghantamkan tinjunya pada kayu tipis. "Claire!"

Claire mengenali suara marah pengacaranya di sisi lain pintu. Wynn Wallace, sang Kolonel.

"Claire!" Wynn mencoba kenopnya. Pintu itu terkunci. "Tutup rapat mulutmu!"

Nolan memberitahu Claire, "Kau bisa menolak nasihatnya."

"Agar kau bisa terus berbohong padaku?"

"Claire!" seru Wynn.

Claire berdiri. "Kau mengajukan pertanyaan yang salah, Fred."

Wynn mencoba membuka pintu. Terlihat ada retakan tajam.

Nolan berkata, "Katakan padaku pertanyaan yang tepat."

"Paul tidak memberikan informasi yang kauinginkan, karena itu, hidupnya tidak dalam bahaya. Dia pasti ada di pantai di suatu tempat. Untuk apa dia berkeliaran di sini?"

Nolan menerjang seperti anjing yang lehernya terikat tali. "Kau pernah melihatnya?"

Claire membuka pintu.

Wynn Wallace menyerbu masuk ke ruangan itu. "Apa yang terjadi di sini?"

Nolan mencoba berdiri, tapi Wynn membloknya, menuntut jawaban, "Siapa kau? Aku ingin nomor ID dan nama pengawasmu sekarang juga."

"Claire," Nolan mencoba, "jangan pergi."

Claire melangkah keluar dari pintu. Ia meraba-raba ponsel Lydia di *bra*-nya. Logamnya panas. Ia menekan tombol untuk menyalakan ponsel itu. Ia menatap layarnya, diam-diam memohon sebuah pesan dari Paul.

"Sweetpea?"

Claire berbalik, bertanya-tanya apakah ia berhalusinasi.

"Mom?"

Helen hampir menangis. "Kami sudah berkeliling setengah negara bagian. Mereka tidak memberitahu di mana kau berada." Dia menangkup wajah Claire. "Apakah kau baik-baik saja?"

Claire gemetar lagi. Ia tidak bisa menghentikannya. Rasanya seolah ia sedang berdiri di pantai saat badai menerjang. Semuanya menghantamnya sekaligus.

"Ikutlah denganku." Helen meraih tangannya. Dia menarik Claire menyusuri koridor. Mereka tidak menunggu lift. Helen menuntunnya ke tangga. Claire menatap ponsel sambil mengikuti ibunya. Sinyal ponselnya kuat. Tidak ada panggilan. Tidak ada pesan suara. Ada satu pesan baru: foto yang dikirim beberapa menit setelah Claire mematikan ponsel. Lydia masih di bagasi. Wajahnya tidak memperlihatkan luka baru atau memar, tapi matanya tertutup. Mengapa matanya terpejam?

Helen berkata, "Sedikit lagi."

Claire meletakkan ponsel di saku belakangnya. Lydia berkedip saat Paul memotretnya. Atau dia lelah. Dia menutup matanya

terhadap sinar matahari. Tidak, saat itu sudah gelap di foto. Lydia bersikap keras kepala. Dia tidak ingin Paul mendapatkan jalan. Dia mencoba membuat masalah karena itulah yang selalu Lydia lakukan.

Lutut Claire lemas. Ia hampir tersandung. Helen membantunya menuruni dua anak tangga lagi. Akhirnya, ia melihat tanda untuk lobi. Alih-alih melalui pintu yang ditandai, Helen membawanya melalui pintu darurat.

Sinar matahari samar-samar, tapi Claire tetap menudungi matanya dengan tangan. Ia melihat sekeliling. Mereka berdiri di sudut Peachtree dan Alexander. Jalanan mulai ramai.

Ia bertanya pada Helen, "Pukul berapa sekarang?"

"Setengah enam pagi."

Claire bersandar ke dinding. Ia telah berada di dalam gedung selama hampir dua belas jam. Apa yang bisa Paul lakukan pada Lydia dalam dua belas jam?

"Claire?"

Ia menunggu ibunya menanyainya, meminta penjelasan mengapa dia harus mencari pengacara dan menyelamatkan putrinya dari FBI.

Sebagai gantinya, Helen membelai pipi Claire dan bertanya, "Apa yang bisa kubantu?"

Claire terdiam penuh rasa syukur. Ia merasa seolah waktu telah lama berlalu sejak seseorang menawarinya sesuatu sesederhana dan semurni sebuah bantuan.

"Sayang," kata Helen, "tak ada yang begitu buruk sampai tak bisa diperbaiki."

Dia sangat salah, tapi Claire memaksa dirinya mengangguk.

Helen membelai rambut Claire lagi. "Aku akan mengantarmu pulang, oke? Aku akan membuatkanmu sup dan mengantarmu tidur dan kau bisa tidur beberapa saat, kemudian kita bisa membicarakannya. Atau tidak. Terserah kau, sayangku. Apa pun kaubutuhkan, aku di sini."

Claire merasa dirinya mulai luluh. Ia menepis sentuhan Helen, karena satu-satunya pilihan lain adalah jatuh ke pelukan wanita itu dan menceritakan semua hal padanya.

"Sayang?" Helen menggosok punggungnya. "Katakan padaku apa yang bisa kulakukan."

Claire membuka mulut untuk memberitahu ibunya bahwa tak ada yang bisa dilakukan, tapi ia berhenti, karena melihat seseorang yang familier berdiri lima belas meter jauhnya.

Detektif Harvey Falke. Claire mengenalinya dari kantor polisi Dunwoody. Kapten Mayhew memanggilnya untuk membantu menghubungkan media penyimpanan ke komputernya sehingga dia bisa memberitahu Claire bahwa film-film yang ditonton Paul palsu.

Harvey bersandar di susuran tangga. Jasnya terbuka, memperlihatkan pistolnya. Dia tidak malu-malu. Dia menatap lurus ke arah Claire. Bibirnya tersenyum di bawah kumis lebatnya.

"Claire?" Helen terdengar semakin khawatir. Dia juga melihat pria itu. "Siapa—"

"Tesla diparkir tiga lantai di bawah tanah." Ia mengambil kunci dari sakunya. "Aku ingin kau memindahkannya ke Marquis Marriott untukku, oke? Parkir tamu. Tinggalkan tiket di kursi dan sembunyikan kunci di balik mesin bayar parkir di lobi."

Ajaibnya, Helen tetap tidak menuntut penjelasan. "Apakah ada hal lain yang kaubutuhkan?"

"Tidak."

Dia meremas tangan Claire sebelum pergi.

Claire menunggu sampai ibunya menghilang ke gedung FBI. Ia menyusuri jalanan. Ia memaksa dirinya untuk tidak melihat ke belakang ketika sampai di tikungan. Ia menyeberangi jalan, menghindari taksi kuning. Ia melalui West Peachtree menuju pusat kota. Ia akhirnya menoleh ke belakang.

Harvey berjarak 25 meter. Lengannya terlipat ke atas saat berusaha menyusul Claire. Jaketnya terangkat. Pistolnya berwarna gelap dan kontras dengan kemejanya yang putih.

Claire mempercepat langkahnya. Ia mengatur napas. Ia mencoba mengendalikan detak jantungnya. Ia melihat ke belakangnya.

Harvey sejauh dua puluh meter.

Ponsel Lydia mulai berdering. Claire menariknya dari saku

belakang sambil mulai berlari. Dia melihat layarnya. **NOMOR TAK DIKENAL.**

Paul berkata, "Apakah kau menikmati waktumu di FBI?"

"Apakah Lydia baik-baik saja?"

"Aku tak yakin."

Claire menyeberang jalan lagi. Sebuah mobil berdecit berhenti beberapa sentimeter dari pinggulnya. Sopirnya berteriak dari jendela mobil yang terbuka. Claire bertanya pada Paul, "Kau menginginkan media penyimpanan USB itu atau tidak?"

"Lydia baik-baik saja. Apa yang kausampaikan pada FBI?"

"Tidak ada. Itu sebabnya mereka menahanku begitu lama." Claire melihat ke balik bahunya. Harvey lebih dekat, mungkin lima belas meter. "Seorang polisi mengikutiku. Salah satu anak buah Mayhew."

"Singkirkan dia."

Claire mengakhiri telepon. Ia berlari ke seberang jalan. Ia tahu area kota ini karena pernah bekerja di Flatiron Building saat mereka pertama kali pindah ke Atlanta. Claire membenci pekerjaan itu. Ia berjalan jauh saat makan siang lalu terlambat kembali dan merayu atasannya agar dibiarkan pulang lebih awal.

Ia mulai berlari-lari kecil lagi. Harvey dengan cepat mengejarnya. Dia pria besar dengan langkah panjang. Dia akan segera menyusul Claire.

Claire berbelok di tikungan ke Spring Street. Ia berlari masuk. Ia sudah berada di tikungan berikutnya sementara Harvey mengelilingi gedung. Claire berjalan jauh di pinggir jalan. Ia memeriksa ke belakang. Harvey belum sampai di tikungan. Ia dengan kalut mencari jalan keluar. Pintu masuk samping Southern Company adalah opsi terdekat. Ada enam pintu kaca dan sebuah pintu putar besar di ujung. Ia mencoba pintu pertama, tapi terkunci. Ia mencoba yang berikutnya, lalu berikutnya lagi. Ia kembali memandang Harvey. Masih belum ada, tapi pria itu pasti berlari sekarang, menyusulnya. Ia mencoba pintu lain, lalu ingin menendang dirinya sendiri karena tidak memeriksa pintu putar terlebih dahulu. Claire berlari kencang menuju ujung pintu yang terbuka. Ia mendorong partisi kaca begitu keras hingga bisa mendengar rodanya berputar.

Lobi ditutupi kaca pintu putar. Penjaga yang mengantuk di belakang meja itu tersenyum. Mungkin dia mengamati Claire mencoba setiap pintu.

"Maaf." Claire meninggikan suaranya beberapa oktaf agar terdengar tak berdaya. "Aku tahu ini memalukan, tapi bisakah aku menggunakan kamar kecilmu?"

Penjaga itu tersenyum. "Tentu boleh untuk seorang wanita cantik." Dia meraba-raba di bawah meja dan membuka salah satu pintu putar. "Langsung saja ke lobi utama di West Peachtree. Kamar kecil berada di sebelah kanan."

"Terima kasih banyak." Claire berjalan cepat melalui partisi. Dia melihat ke belakangnya. Harvey berlari melewati pintu-pintu masuk samping.

Claire merasa lega selama dua detik sebelum Harvey kembali.

Claire melesat ke ceruk lift. Kepalanya tetap berpaling ke belakang agar bisa melihat Harvey. Harvey mulai bergerak menuju gedung. Pria itu menarik salah satu pintu yang terkunci. Dia jelas terengah-engah. Napasnya mengaburkan kaca. Dia menyekanya dengan lengan jaket. Dia menaruh tangan di samping matanya dan mengintip ke dalam lobi.

Penjaga itu menggumamkan sesuatu.

Claire menekan punggungnya ke pintu lift.

Harvey menjauh dari kaca. Alih-alih pergi, dia menuju pintu putar. Claire menegang. Ia akan memberitahu penjaga itu bahwa Harvey menguntitnya. Lalu Harvey akan menunjukkan lencanannya. Claire bisa berlari menuju pintu depan, melesat kembali ke jalan.

Atau ia bisa tetap di sini.

Harvey tidak masuk melalui pintu putar. Dia masih berdiri di luar. Kepalanya berpaling ke kanan. Sesuatu di West Peachtree menarik perhatiannya.

Claire menahan napas sampai Harvey berlari menuju apa pun yang mengalihkan perhatiannya.

Ia keluar dari ceruk, lalu beranjak keluar dari pintu putar kaca. Dia berkata kepada penjaga, "Terima kasih."

Si penjaga memiringkan topi. "Semoga harimu menyenangkan."

Claire membuka pintu. Ia tahu ia belum benar-benar aman. Ia berlari kembali ke arah Spring Street. Dia belok kiri ke Williams Street. Kakinya menginjak trotoar yang retak. Ada kabut hujan di udara. Claire mengamati area di belakangnya sambil terus berlari. Ia mencoba mengarahkan dirinya. Berada di jalanan bukanlah pilihan. Pasti ada tempat untuk bersembunyi, tapi masih terlalu dini untuk menemukan kafe yang buka.

Ponsel Lydia berdering. Claire tidak melambat saat menjawab, "Apa?"

Paul berkata, "Belok kiri. Pergilah ke Hyatt Regency."

Claire tidak menutup panggilan itu. Ia berbelok ke kiri. Ia melihat Hyatt di kejauhan. Lututnya sakit. Kakinya seolah menjerit. Ia biasa berlari di *treadmill*, tidak naik-turun bukit dan retakan di beton. Keringat menetes dari kulit kepalanya dan turun ke punggungnya. Pinggang celana jinsnya mulai membuat kulitnya lecet. Ia mencengkeram ponsel di tangan sambil berlari. Bagaimana Paul melacaknya? Apakah Mayhew berkomplot dengan Harvey? Apakah mereka mencoba mengarahkannya ke tempat mereka bisa menangkapnya?

Pelayan di luar Hyatt membuka pintu saat melihat Claire berkeliling. Jika dia berpikir bahwa aneh rasanya wanita dewasa berpakaian jins dan kemeja berlari pada pukul enam pagi, dia tidak mengatakannya.

Di dalam gedung, Claire memperlambat langkahnya. Ia mengikuti tanda-tanda toilet wanita. Ia mendorong pintu. Ia memeriksa bilik-biliknya untuk memastikannya kosong.

Claire mengunci pintu bilik terakhir. Ia duduk di atas toilet. Ia terengah-engah saat berkata, "Biarkan aku berbicara dengan Lydia."

"Aku bisa membiarkanmu mendengar teriakannya."

Claire menempelkan tangan ke mulutnya. Apa yang Paul lakukan? Dua belas jam. Paul bisa membawa Lydia ke Key West atau New Orleans atau Richmond saat ini. Dia bisa menyiksanya, memukulinya, dan—

Claire tak bisa membiarkan dirinya memikirkan kelanjutannya.

Paul bertanya, "Masih di sana?"

Claire melawan penderitaan luar biasa yang datang karena tahu persis apa yang mampu suaminya lakukan. "Kaubilang kau tak akan menyakitinya."

"Kaubilang akan meneleponku kembali."

"Aku akan melindas media penyimpanan USB itu dengan truk Mack."

Paul harus tahu Claire akan melakukannya. Ia tidak pernah menolak bertindak tanpa pikir panjang.

Pria itu bertanya, "Di mana benda itu itu?"

Claire mencoba memikirkan area yang ia ketahui tapi tidak Paul ketahui. "Di bank Wells Fargo, Central Avenue."

"Apa?" Pria itu terdengar khawatir. "Itu area yang sangat berbahaya, Claire."

"Apakah kau benar-benar mengkhawatirkan keamananku?"

"Kau harus berhati-hati," Paul memperingatkan. "Di mana letak bank itu persisnya?"

"Dekat kantor pos utama." Claire mendorong kantor pos beberapa kali untuk mengantar tukang pos untuk Humane Society. "Aku akan mengambilnya sekarang juga. Kita bisa bertemu di suatu tempat dan—"

"Sekarang hampir pukul enam pagi. Bank baru akan buka pukul sembilan."

Claire menunggu.

"Kau tak bisa pergi sekarang. Kau akan dirampok jika memarkir Tesla di Central selama itu." Claire praktis bisa mendengar roda berputar di kepala Paul. "Tinggallah di hotel. Pukul delapan tiga puluh, berkendara ke Hapeville. Itu akan membawamu ke sana tepat saat bank mulai dibuka."

"Baik."

"Lalu lintas akan buruk dari arah sebaliknya. Berkendaralah di jalan raya I-75 dan tunggu kabar dariku."

Claire tidak bertanya bagaimana Paul akan tahu di mana ia berada karena ia mulai berpikir Paul tahu segala sesuatu. "Nolan memberitahuku apa yang kaulakukan."

"Benarkah?"

Claire tidak menjelaskan, tapi mereka berdua tahu Nolan hanya melihat apa yang Paul ingin sang agen lihat.

"Dia bilang kau ingin masuk dalam perlindungan saksi."

"Itu tak akan terjadi."

"Dia bilang kau ingin aku melihatmu mati."

Paul terdiam beberapa saat. "Itu harus tampak nyata. Aku akan kembali untukmu. Kau tahu itu."

Claire tidak menanggapi.

Paul berkata, "Aku akan membereskan semua ini. Kau tahu aku selalu melakukannya."

Claire gelagapan menarik napas. Ia tidak tahan dengan nada suara Paul yang lembut dan menenteramkan. Masih ada bagian yang sangat kecil dari diri Claire yang menginginkan suaminya untuk entah bagaimana membuat semuanya lebih baik.

Tapi Fred Nolan benar. Paul yang ia kenal sudah mati. Orang asing di ujung ponsel ini penipu. Atau mungkin dia Paul Scott yang sebenarnya, dan suaminya, temannya, kekasihnya, adalah kebohongan semata. Hanya saat dia memakai topeng kulit hitam itulah Paul yang sebenarnya menunjukkan wajahnya.

Claire berkata, "Aku ingin berbicara dengan kakakku."

"Sebentar lagi," Paul berjanji. "Baterai di ponselmu mungkin hampir habis. Apakah kau membawa pengisi daya dari rumah?"

Claire memeriksa layarnya. "Masih tiga puluh persen."

Paul berkata, "Pergilah beli pengisi daya. Dan kau perlu mengisi daya Tesla juga. Ada stasiun pengisian di Peachtree Center. Aku mengunduh aplikasi untukmu sehingga hanya—"

"Biarkan aku berbicara dengan Lydia."

"Kau yakin ingin melakukan itu?"

"Berikan ponselnya pada kakakku."

Terdengar suara gemeresik, lalu gema nyaring dari pengeras suara ponsel.

"Bangun," kata Paul. "Adikmu ingin bicara padamu." Claire mengertakkan gigi. Paul terdengar seperti sedang berbicara pada anak kecil.

"Lydia?" dia mencoba. "Lydia?"

Lydia tidak menjawab.

"Tolong katakan sesuatu, Liddie. Kumohon."

"Claire." Suaranya begitu datar, begitu tak bernyawa, sehingga Claire merasa seolah ada tangan yang menembus dadanya dan menarik lepas jantungnya.

"Liddie," kata Claire, "kumohon, bertahanlah. Aku melakukan semua yang kubisa."

Lydia bergumam, "Sudah terlambat."

"Belum terlambat. Aku akan memberi Paul media penyimpanan USB itu, dan dia akan melepaskanmu." Claire berbohong. Mereka semua tahu ia berbohong. Ia mulai menangis begitu keras hingga ia harus menyandarkan tubuhnya di dinding. "Bertahanlah sebentar lagi. Aku tak akan meninggalkanmu. Aku janji—tak akan lagi."

"Aku memaafkanmu, Claire."

"Jangan bilang itu sekarang." Claire membungkuk. Air mata jatuh ke lantai. "Katakan itu saat kau menemuiku, oke? Katakan ketika semua ini berakhir."

"Aku memaafkanmu untuk segalanya."

"Pepper, kumohon. Aku akan membereskan ini. Aku akan membuat segalanya baik-baik saja."

"Tidak apa-apa," kata Lydia padanya. "Aku sudah mati."

BAB 18

PAUL tersenyum saat meletakkan telepon di meja di samping tudung hitam. Lydia tidak menatap telepon itu, yang tidak bisa dijangkaunya, tapi ke tudung hitam basah di sebelahnya, yang ia tahu akhirnya akan dililitkan di kepalanya lagi. Botol semprot itu kosong untuk ketiga kalinya. Paul meminum air yang disaring agar bisa mengisinya kembali.

Ketika siap, Paul akan membuat Lydia menontonnya mengisi botol itu, lalu dia akan memasang tudung kembali ke kepalanya, kemudian mulai menyemprot. Beberapa detik sebelum pingsan, pria itu akan menyetrumnya dengan pecut ternak atau mencambuknya dengan sabuk kulit atau menendangnya sampai sesak napas.

Dan kemudian dia akan memulai prosesnya dari awal lagi.

Paul berkata, "Dia terdengar baik, bukan? Claire?"

Lydia mengalihkan pandangan dari tudung itu. Ada komputer di meja kerja seperti yang dimiliki Paul di garasinya di rumah. Rak penyimpanan logam. Komputer tua. Lydia telah membuat katalog segala sesuatu di kepalanya karena dia sudah berada di

sini hampir tiga belas jam—Paul memberitahunya setiap setengah jam—dan satu-satunya hal yang mencegahnya tidak gila adalah dengan membaca inventaris seperti mantra sementara Paul mencoba menenggelamkannya dalam kencingnya.

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Aku yakin kau ingin tahu apa yang ada dalam media penyimpanan USB itu, Lydia. Aku menyebutnya kartu 'keluar bebas dari penjara.'"

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Fred Nolan menginginkannya. Mayhew. Johnny. Banyak orang lain juga menginginkannya. Benar-benar kejutan. Paul Scott memiliki sesuatu yang diinginkan orang lain." Dia berhenti sebentar. "Apa yang kauinginkan dariku, Liddie?"

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Apakah kau menginginkan Percocet?"

Pertanyaan itu menyadarkan Lydia dari pingsannya. Ia nyaris bisa mencicipi pil pahit itu di mulutnya.

Paul mengocok botol resep di depan wajahnya. "Aku menemukannya di dompetmu. Kurasa kau mencurinya dari Claire." Dia duduk di kursi di seberang Claire. Dia meletakkan botol itu di atas lutut. "Kau memang selalu mencuri darinya."

Lydia menatap botol itu. Ini akan terjadi. Ia memberitahu Claire bahwa ia sudah mati, tapi masih tersisa sedikit kehidupan yang tersisa darinya. Jika ia menyerah pada keinginannya, jika ia meminum Percocet, itu benar-benar akan menjadi akhirnya.

"Ini menarik." Paul bersedekap. "Aku sudah mendengarmu mengemis dan memohon dan menjerit seperti babi terjepit, dan ini garis batas yang kautentukan? Tidak meminum Percocet?"

Lydia mencoba mengingat-ingat euforia yang akan ditimbulkan pil itu. Ia pernah membaca di suatu tempat bahwa jika kau memikirkan suatu makanan dalam waktu yang cukup lama, kau tak akan menginginkannya lagi. Kau akan menipu dirimu sendiri dengan mengira kau sudah memakannya. Ini tak pernah berhasil dengan kue mangkok atau hamburger atau kentang goreng atau—

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Aku bisa memasukkan pil ke kerongkonganmu, tapi apa yang menyenangkan dari hal itu?" Paul meregangkan kaki Lydia lebih lebar menggunakan lututnya. "Aku bisa menaruhnya di tempat lain. Di tempat yang dengan lebih mudah kauserap ke dalam tubuhmu." Paul menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. "Seperti apa jadinya? Apakah sepadan memerkosamu jika aku bisa mendorong semua pil ini ke bokong gemukmu?"

Benak Lydia mulai kosong. Beginilah kejadiannya. Paul akan mendorongnya dan ia akan terlalu takut atau terlalu lemah dan ia hanya akan pingsan.

Tangan Paul menyentuh pahanya. Jemari pria itu ditusukkan hingga tulang. "Tidakkah kau ingin rasa sakit ini lenyap?"

Lydia terlalu lelah untuk berteriak. Ia ingin Paul menyelesaikannya—pukulan, tusukan, tamparan, cambuk ternak listrik, cap besi, parang. Ia telah melihat apa yang dilakukan pria bertopeng itu dengan alat-alatnya. Ia telah melihat apa yang dilakukan ayah Paul pada Julia. Ia pernah mengalami secara langsung jenis penyiksaan yang bisa dilakukan Paul dan ia yakin peran pria itu di film-film tersebut jauh dari pasif.

Paul menikmati ini. Tak peduli hal-hal menghina apa yang dikatakannya, Paul terangsang oleh rasa sakit Lydia. Lydia bisa merasakan kemaluan keras Paul ketika pria itu berdiri cukup dekat untuk membuatnya ketakutan.

Lydia hanya berdoa dirinya sudah mati ketika akhirnya Paul berhasil memerkosanya.

"Strategi baru." Paul menyambar botol pil dari kakinya. Dia meletakkannya di atas meja dorong tempat dia menyimpan peralatannya. "Kupikir kau akan suka ini."

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

Dia berdiri di depan rak logam di samping komputer. Kecemasan Lydia bergemuruh kembali, bukan karena Paul akan melakukan sesuatu yang mengerikan dan baru, tapi karena dia akan bermain-main dengan peralatan di rak itu.

Apple Macintosh, printer dot-matrix, *disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

Peralatan itu harus tetap begitu—dalam urutan yang sama. Tidak ada yang bisa menyentuhnya.

Paul menyeret tangga kecil.

Lydia hampir menangis lega. Peralatannya aman. Paul menggapai sesuatu di rak paling atas, melewati peralatan, melewati disket-disket. Dia menurunkan tumpukan buku catatan. Dia menunjukkannya pada Lydia. Kelegaan Lydia menghilang.

Buku catatan ayahnya.

Paul berkata, "Orangtuamu penulis surat yang sangat produktif." Dia duduk di seberang Lydia lagi. Buku catatan itu ada di pangkuannya. Setumpuk surat yang sebelumnya tidak Lydia perhatikan ada di bagian atas. Paul mengangkat amplop agar dilihat Lydia.

Tulisan tangan Helen—tepat, rapi, dan begitu familier.

"Lydia yang malang dan kesepian. Ibumu menulis banyak surat untukmu selama bertahun-tahun. Apakah kau tahu itu?" Paul menggeleng. "Tentu saja kau tidak tahu. Aku mengatakan pada Helen bahwa aku mencoba mengirimkannya padamu, tapi kau tunawisma dan tinggal di jalanan atau masuk pusat rehabilitasi tapi kau keluar sebelum kutemui." Dia melemparkan surat-surat itu ke lantai. "Aku sebenarnya merasa tak enak setiap kali Helen bertanya apakah aku mendengar kabar darimu, karena tentu saja aku harus mengatakan padanya bahwa kau masih pecandu tak berguna yang bercinta demi Oxy."

Kata-kata Paul memiliki efek sebaliknya. Helen menulis surat untuknya. Ada puluhan surat pada tumpukan itu. Ibunya masih peduli. Dia tidak menyerah.

"Helen akan menjadi nenek yang baik bagi Dee."

Dee. Lydia bahkan tidak bisa mengingat wajahnya. Ia telah kehilangan semua gambar putrinya ketika Paul menyetrumnya dengan cambuk ternak untuk kedua kalinya.

"Aku ingin tahu apakah dia akan berduka saat Dee menghilang seperti yang dia lakukan setelah Julia menghilang." Paul melihat ke atas. "Kau tak akan mengingat ini, tapi Claire sendirian setelah Julia menghilang."

Lydia mengingatnya. Ia ada di sana.

"Setiap malam, Claire kecil yang malang sendirian di rumah besar di Boulevard mendengarkan tangisan ibumu. Tidak ada yang peduli jika Claire menangis sampai tertidur, bukan? Kau terlalu sibuk tidur sana-sini. Itu sebabnya dia bertekuk lutut padaku, Liddie. Claire jatuh cinta padaku karena tak satu pun dari kalian ada di sana untuk menjaganya agar tidak salah langkah."

Apple Macintosh, printer dot-matrix*, disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Ini." Paul mengangkat salah satu buku catatan ayahnya. "Ayahmu juga tidak peduli dengan Claire. Semua suratnya ditujukan pada Julia. Claire membaca sebagian besar, setidaknya yang ayah kalian tulis sebelum Claire mulai kuliah. Pikirkan bagaimana perasaannya. Ibunya pecandu alkohol yang tidak bisa bangkit dari ranjang. Ayahnya menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis surat kepada putrinya yang sudah meninggal sementara putrinya yang masih hidup berdiri tepat di hadapannya."

Lydia menggeleng. Tidak seperti itu—setidaknya bukan secara keseluruhan. Helen akhirnya keluar dari depresinya. Sam sudah berusaha keras terhadap Claire. Dia mengajaknya berbelanja, menonton film, dan mengunjungi museum.

"Tidak heran Claire tidak ingin pergi menemuinya setelah ayahmu mengalami stroke." Paul membolak-balik halaman-halamannya. "Aku menyuruhnya pergi. Kukatakan padanya bahwa dia akan menyesal jika tidak pergi. Dan dia mendengarkanku, karena dia selalu mendengarkanku. Tapi yang lucu adalah, aku sangat menyukai ayahmu. Dia mengingatkanku pada ayahku sendiri."

Lydia merasakan rahangnya turun sehingga ia tidak meneriaki Paul.

"Kau tak pernah tahu bagaimana orangtua, bukan? Mereka bisa menjadi bajingan egois. Misalnya, kupikir aku dan Dad akrab, tapi dia menculik Julia tanpaku." Paul mendongak dari buku catatan. Dia jelas menyukai ekspresi terkejut Lydia. "Aku harus mengatakan, aku sangat kecewa dengan hal itu. Aku pulang

karena liburan musim semi dan ada kakakmu ada di gudang. Dia tak menyisakan banyak hal yang bisa kunikmati."

Lydia memejamkan mata. *Apple Macintosh*. Apa lagi selanjutnya? Ia tidak bisa melihat rak-raknya. Ia harus memikirkannya sendiri. *Apple Macintosh*.

Dia berkata, "Sam itu pintar. Maksudku, jauh lebih pintar daripada yang kita duga. Dia tidak pernah menemukan jenazah Julia, akulah satu-satunya orang yang tersisa yang tahu di mana kakakmu, tapi ayahmu menyudutkanku. Dia tahu tentang ayahku. Dia tahu bahwa aku entah bagaimana terlibat. Apakah kau tahu itu?"

Lydia telah kebal terhadap kejutan.

"Sam mengajakku ke apartemennya. Dia pikir akan menipuku, tapi aku melakukan pengintaian sebelum kami bertemu." Dia mengangkat buku catatan ayah Lydia seperti piala. "Saranku: Jika kau mencoba menipu seseorang, jangan biarkan bukumu berserakan."

Lydia mencengkeram lengan kursi. "Tutup mulutmu."

Paul tersenyum. "Itu dia petarungku."

"Apa yang kaulakukan pada ayahku?"

"Kupikir kautahu apa yang kulakukan." Paul mencari-cari pada tumpukan buku catatan. Dia memeriksa halaman depannya. Dia sedang mencari sesuatu. "Aku tiba di apartemennya pada jam yang diminta. Aku menuangkan minuman untuk kami agar bisa bicara layaknya pria. Ayahmu menyukainya, bukan? Memastikan kami tahu siapa pria dan siapa anak laki-laki?"

Lydia bisa mendengar suara ayahnya dalam kata-katanya.

"Sam meminum vodkanya. Dia menyebut dirinya seorang peminum sosial, tapi kita tahu dia minum-minum sampai tertidur di malam hari, bukan? Sama seperti yang dilakukan Helen sementara Claire yang malang duduk sendirian di kamarnya bertanya-tanya mengapa tak seorang pun dalam keluarganya menyadari dia masih hidup."

Lydia menelan ludah. Ia merasakan asam menyengat dari kencing Paul.

"Kurasa vodka menutupi pil tidur yang kucampurkan dalam minumannya."

Lydia ingin memejamkan mata. Ia ingin mengadangnya. Tapi ia tidak bisa.

"Aku melihat kepalanya terpuruk." Paul meniru ayah Claire jatuh pingsan. "Aku mengikatnya dengan seprai yang kubawa. Seprai itu disobek-sobek membentuk tali panjang. Tangannya begitu lemas saat diikat sehingga aku kuatir dia akan meninggal sebelum bersenang-senang."

Lydia merasakan semua indranya tertuju pada Paul. Pria itu bersandar di kursi dengan kaki terbuka lebar. Lydia memaksa dirinya untuk tidak melihat ke bawah karena ia tahu persis apa yang Paul inginkan untuk ia lihat. "Jika kau menggunakan seprai untuk mengikat seseorang, maka tandanya tidak akan terlihat saat pemeriksa mayat datang. Jika kau berhati-hati, maksudku, karena tentu saja kau harus melipat seprai dengan benar, dan itulah yang kulakukan karena aku punya waktu bersama ayahmu. Aku ingin kau tahu, Liddie: Aku punya banyak waktu bersama ayahmu."

Benak Lydia rusak. Ini terlalu banyak. Ia tidak bisa mencerna apa yang Paul katakan.

"Ketika Sam terbangun, kami melihat rekaman itu bersama-sama. Kau tahu rekaman yang sedang kubicarakan? Rekaman Julia?" Paul mengusap sisi wajahnya.

Jenggotnya mulai tumbuh. "Aku ingin kami menonton semua kaset itu bersama-sama, tapi aku kuatir tetangga akan mendengar teriakannya." Paul menambahkan, "Sebenarnya Sam sering berteriak di malam hari, tapi tetap saja."

Lydia mendengarkan keteraturan masuk dan keluar napasnya. Ia menata kembali kata-kata Paul di kepalanya sampai menjadi kalimat yang mudah dicerna. Paul membius ayahnya. Dia memaksa ayahnya menonton putri sulungnya dibunuh secara brutal.

"Pada akhirnya, aku berdebat apakah akan memberitahu Sam di mana aku dan ayahku membuang jenazah Julia. Apa ruginya, bukan? Kami berdua tahu dia akan mati." Paul mengangkat bahu. "Mungkin seharusnya aku memberitahunya. Itu salah satu pertanyaan yang masih kautanyakan pada dirimu sendiri bertahun-tahun kemudian. Maksudku, Sam begitu tersiksa, bukan? Yang dia

inginkan hanyalah mengetahui di mana Julia berada, dan aku tahu, tapi aku tak bisa memaksa diriku untuk memberitahunya."

Lydia tahu ia seharusnya marah pada Paul. Ia seharusnya berusaha membunuhnya. Tapi ia tak bisa bergerak. Paru-parunya basah dengan kencing Pail. Perutnya terisi. Tubuhnya diserang rasa sakit. Ada bekas-bekas di lengannya tempat Paul menyetrumnya. Luka di dahinya terbuka. Bibirnya terbelah dua. Tulang rusuknya sangat memar hingga ia merasa tulang belulangnya menusuk-nusuknya.

Paul berkata, "Aku menggunakan Nembutal. Kau tahu obat itu, kan? Mereka menggunakannya untuk melepaskan hewan dari penderitaannya. Dan dia menderita, terutama setelah dia menonton rekaman itu." Paul menemukan buku catatan yang dicarinya. "Ini dia." Dia mengangkat halaman itu sehingga Lydia bisa melihatnya. Bagian bawahnya robek. "Terlihat familier?"

Catatan bunuh diri ayahnya telah ditulis pada kertas yang disobek dari buku catatan. Lydia masih bisa melihat kata-kata itu dalam kepalanya:

Kepada putri-putri cantikku—aku menyayangi kalian dengan segenap hatiku. Daddy

Paul berkata, "Kurasa aku memilih kalimat yang bagus. Bukan begitu?" Dia mengembalikan buku catatannya ke pangkuannya. "Aku memilihnya untuk Claire, sungguh, karena kupikir kalimat itu terutama benar tentang dirinya. Putri-putri cantiknya. Kau tidak pernah benar-benar cantik, Lydia. Dan Julia—kukatakan padamu aku masih sering mengunjunginya. Dia tidak cantik lagi. Sungguh menyedihkan melihatnya membusuk selama bertahun-tahun. Terakhir kali aku memeriksanya, dia hanya memiliki tulang busuk dengan untaian panjang rambut pirang kotor dan gelang tolol yang biasa dia pakai. Kau ingat itu?"

Gelang. Julia mengenakan gelang di pergelangan kirinya dan bando hitam besar di rambutnya. Dia mencuri sepatu Lydia untuk melengkapi pakaiannya karena dia berkata sepatu tersebut terlihat lebih pantas dikenakannya.

Tiba-tiba, mulut Lydia dibanjiri air liur. Ia mencoba menelannya. Tenggorokannya sesak. Ia terbatuk.

"Apa kau tidak ingin tahu di mana Julia berada?" Paul bertanya. "Ini benar-benar satu hal yang membuat kalian hancur berantakan. Bukan kepergiannya, bukan kemungkinan kematiannya, tapi ketidaktahuan. Di mana Julia? Di mana kakakku? Di mana putriku? Ketidaktahuan itu benar-benar menghancurkan setiap orang bahkan Grandma Ginny, meski pelacur tua itu bertindak seolah masa lalu biarlah lalu."

Lydia merasa dirinya mulai tergelincir kembali ke dalam ruang kosong. Tidak ada gunanya mendengarkan Paul lagi. Ia sudah tahu semua yang ia ingin ketahui. Dee dan Rick mencintainya. Helen tidak pernah menyerah. Lydia sudah memaafkan Claire. Dua hari yang lalu, ia pasti sudah panik kalau ada yang memberitahunya bahwa ia punya waktu terbatas untuk menyelesaikan semua urusannya, tapi saat hal itu terjadi, keluarganya adalah satu-satunya hal yang penting.

"Kadang-kadang aku mengunjungi Julia." Paul mengamati wajah Claire untuk mengukur efek dari kata-katanya. "Jika kau memiliki harapan sebelum ajal menjemput, bukankah itu untuk mengetahui di mana Julia berada?"

Apple Macintosh, printer dot-matrix*, disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

"Aku akan membacakan beberapa opsi dari jurnal ayahmu, dan kemudian aku akan menyemprotmu lagi dalam..." Paul melihat arlojinya. "Dua puluh dua menit. Oke?"

Apple Macintosh, printer dot-matrix*, disket, mesin duplikasi, DVD burner.*

Paul meletakkan buku catatan itu di pangkuannya di atas buku lainnya. Dia mulai membaca keras-keras, "'Aku ingat pertama kali ibumu dan aku mengajakmu melihat salju. Kami membungkusmu seperti hadiah berharga. Selendang dililit berkali-kali di sekitar kepalamu sehingga yang bisa kami lihat hanyalah hidung merah jambu kecilmu.'"

Suara itu. Paul mengenal ayah Lydia. Dia menghabiskan berjam-jam bersamanya—bahkan di saat penghabisannya—dan dia tahu bagaimana membaca kata-kata Sam dengan irama lembut yang selalu Sam gunakan.

"'Kami mengajakmu menemui Grandma Ginny-mu. Ibumu tentu saja tidak senang dengan kegiatan ini.'"

"Ya," kata Lydia.

Paul mendongak dari halaman. "Ya apa?"

"Beri aku Percocet itu."

"Tentu." Paul menjatuhkan buku catatan di lantai. Dia membuka tutup botol semprotnya. "Tapi pertama-tama kau harus layak mendapatkannya."

BAB 19

CLAIRE duduk di toilet dengan siku di lututnya dan kepala di tangannya. Ia menangis sendirian. Tak ada yang tersisa dalam dirinya. Bahkan jantungnya pun berusaha keras berdetak di dadanya. Detak yang lamban itu hampir menyakitkan. Setiap kali merasakan denyut nadinya, otaknya diam-diam mengucapkan kata itu: Lydia.

Lydia.

Lydia.

Kakaknya sudah menyerah. Claire bisa mendengarnya dalam suara Lydia, yang tidak memiliki nada lain kecuali kepasrahan total dan mutlak. Hal mengerikan apa yang telah Paul lakukan yang membuat Lydia percaya dia sudah mati?

Memikirkan jawaban untuk pertanyaan itu hanya akan membuat Claire merasakan keputusasaan yang semakin dalam.

Ia menyandarkan kepalanya ke dinding yang dingin. Matanya terpejam. Ia babak-belur karena kelelahan. Sejujurnya Claire putus asa dan ingin menyerah juga. Ia merasakan keinginan itu dalam setiap aspek dirinya. Mulutnya kering. Penglihatannya

kabur. Ada nada tinggi yang berdering di kedua telinganya. Sudahkah ia tidur di dalam ruang interogasi? Bisakah ia menghitungnya sebagai kekalahan dari Paul jika beristirahat?

Yang Claire tahu, ia sudah terjaga hampir 24 jam. Terakhir kali ia makan saat Lydia membuatkan roti telur kemarin pagi. Ia punya dua setengah jam sebelum pergi ke bank di Hapeville—untuk apa? Adam memegang media penyimpanan USB itu. Dia adalah orang yang seharusnya Claire ajak bicara. Kantor Quinn + Scott berjarak sepuluh blok dari tempatnya berada. Adam akan ada di sana beberapa jam lagi untuk presentasinya. Claire seharusnya menunggu di depan pintu kantor, bukannya duduk di toilet di Hyatt. Jika kebohongan Hapeville-nya dirancang untuk mengulur waktu, maka ia memperoleh empat atau lima jam yang tidak berguna.

Ia masih belum tahu apa yang akan ia lakukan. Benaknya menolak untuk berlari-lari dalam lingkaran yang familier. Mayhew. Nolan. Anggota Kongres. Pistol.

Apa yang akan ia lakukan dengan pistol itu? Semua kepastian dari saat sebelumnya telah habis. Claire tak bisa menyalakan kembali tekad yang ia rasakan saat pertama kali memegang pistol Lydia. Bisakah ia benar-benar menembak Paul? Pertanyaan yang lebih tepat mungkin bisakah ia menembaknya dan benar-benar mengenainya. Ia bukan Annie Oakley. Ia harus cukup dekat untuk mengenai Paul, tapi tidak terlalu dekat sehingga pria itu bisa merampas pistolnya.

Dan ia harus melemparkan pistol itu ke kepala Paul karena ia tidak memiliki peluru.

Pintu kamar mandi terbuka. Secara naluriah, Claire mengangkat kakinya dan menginjakkan sepatu ke dudukan toilet. Ia mendengar tapak ringan dari sepatu bersol lembut di ubin lantai porselen. Harvey? Claire berasumsi orang besar seperti itu akan memiliki tapak yang lebih berat. Sebuah pintu bilik dibuka, lalu yang lain, lalu yang lain, sampai pintu bilik Claire yang terkunci diguncang.

Claire mengenali sepatunya. Brown Easy Spirit untuk berjalan melalui tumpukan buku. Celana panjang warna cokelat muda

yang tak akan memperlihatkan debu dari majalah lama dan buku-buku tebal.

"Mom." Claire membuka pintu. "Apa yang kaulakukan di sini? Bagaimana kau menemukanku?"

"Aku memutari gedung setelah menyingkirkan penguntitmu."

"Kau apa?"

"Aku melihat pria itu mengejarmu. Aku memutar ke sisi lain gedung dan bertepuk tangan untuk mendapatkan perhatiannya dan—" Helen berpegangan pada pintu bilik. Wajahnya memerah. Dia terengah-engah. "Mereka membiarkanku masuk melalui lobi utama. Penjaga pintu samping bilang kau baru saja pergi. Kau berlari begitu cepat sehingga aku hampir kehilanganmu, tapi kemudian pelayan di luar bilang kau ada di sini."

Claire menatap tak percaya. Helen mengenakan blus Chico's biru cerah dengan kalung etnik. Dia seharusnya menjadi tuan rumah penandatanganan buku, bukan mondar-mandir di jalan-jalan di pusat kota Atlanta untuk mengecoh penguntit.

Helen bertanya, "Apakah kau masih ingin aku memindahkan mobilmu?" Claire menggeleng, tapi hanya karena ia tak tahu apa yang ia ingin Helen lakukan.

"Aku tahu Paul dituduh mencuri uang." Helen berhenti sejenak, seolah-olah dia mengharapkan Claire untuk memprotes. "Agen Nolan datang ke rumah kemarin sore, dan kapten polisi, Jacob Mayhew, mampir begitu dia pergi."

"Dia melakukannya," kata Claire. Rasanya menyenangkan memberitahu ibunya bahkan kebenaran terkecil sekalipun. "Paul mencuri tiga juta dolar dari perusahaan."

Helen tampak terkejut. Tiga juta dolar adalah uang yang sangat banyak bagi wanita itu. "Kau akan mengembalikannya. Kau akan tinggal denganku. Kau bisa mendapatkan pekerjaan mengajar seni di sekolah."

Claire tertawa, karena ibunya membuatnya terdengar begitu sederhana.

Helen merapatkan bibir. Dia jelas ingin tahu apa yang sedang terjadi, tapi dia hanya berkata, "Apakah kau ingin aku mening-

galkanmu sendiri? Apakah kau butuh bantuanku? Katakan padaku apa yang harus dilakukan."

"Aku tak tahu," aku Claire, sepotong lain kebenaran. "Aku harus pergi ke Hapeville dua jam lagi."

Helen tidak bertanya mengapa. Dia hanya berkata, "Baiklah. Apa lagi?"

"Aku perlu mengisi daya Tesla. Aku membutuhkan pengisi baterai iPhone."

"Aku punya satu di tasku." Helen membuka tasnya, yang terbuat dari kulit cokelat dengan bordir bunga di sekitar tali. Dia berkata pada Claire, "Kau terlihat berantakan. Kapan terakhir kali kau makan?"

Lydia menanyakan hal yang sama dua malam lalu. Claire membiarkan kakaknya menjaganya dan sekarang dia ditangkap Paul. Alat tawar-menawarnya. Korbannya.

"Sayang?" Helen memegangi pengisi baterai di tangannya, "Ayo pergi ke lobi dan makan sesuatu."

Claire membiarkan ibunya menuntunnya keluar dari kamar mandi menggunakan cara yang sama saat wanita itu membawanya keluar dari ruang interogasi FBI. Helen membawanya jauh ke dalam lobi hotel. Ada beberapa kelompok besar sofa dan kursi empuk. Claire bisa dibilang ambruk ke sofa yang terdekat.

Helen berkata, "Tinggallah di sini. Aku akan pergi ke kafe dan membeli sesuatu."

Claire menyandarkan kepala. Ia harus menyingkirkan Helen. Satu-satunya alasan Lydia dalam masalah adalah karena Claire telah melibatkannya dalam kegilaan Paul. Ia tidak akan membuat ibunya jatuh di jalan yang sama. Ia harus memikirkan sesuatu yang akan membuat mereka semua keluar dari masalah ini. Paul ingin bertemu di suatu tempat terisoliasi. Claire harus punya tempat alternatif untuk disarankan. Tempat terbuka dengan banyak orang-orang di sekitar. Mal. Claire tahu semua toko mewah di Phipps Plaza. Ia membayangkan dirinya sendiri berjalan melewati Saks dengan gaun-gaun terlipat di lengannya. Ia harus mencobanya karena beberapa dari merek itu lebih kecil daripada biasanya, atau mungkin Claire lebih gemuk sejak berhenti bermain tenis empat jam sehari. Ia ingin melihat-lihat tas Prada yang baru,

tapi pajangannya terlalu dekat dengan meja parfum dan alerginya kambuh.

"Sayang?"

Claire mendongak. Cahaya telah berubah. Begitu juga dengan pemandangannya. Helen duduk di sofa di sampingnya. Dia memegang buku tebal. Dia menggunakan ibu jari untuk menandai halamannya.

Dia memberitahu Claire, "Aku membiarkanmu tertidur selama satu setengah jam."

"Apa?" Claire duduk tegak, panik. Ia mengamati lobi. Ada lebih banyak orang sekarang. Bagian depan meja penuh staf. Koper didorong melintasi karpet. Ia mengamati wajah-wajah itu. Tidak ada Jacob Mayhew. Tidak ada Harvey Falke.

"Kaubilang kau punya waktu dua jam." Helen meletakkan buku itu di tasnya. "Aku mengisi baterai iPhone-mu. Tesla sedang diisi daya di satu jalan setelah Peachtree Center Avenue. Tasmu tepat di sampingmu. Aku memasukkan kunci di kantong berritsleting. Ada beberapa pakaian dalam bersih juga di situ." Dia menunjuk meja kopi. "Makanannya masih hangat. Kau harus makan. Itu akan membuatmu merasa lebih baik."

Claire menunduk menatap meja. Ibunya telah membelikannya secangkir besar kopi dan sepotong biskuit ayam.

"Ayo. Kau masih punya waktu."

Ibunya benar. Claire perlu makan sesuatu yang berkalori untuk tubuhnya. Kopi itu bisa dihabiskan. Ia tidak yakin dengan makanannya. Ia membuka tutup plastik cangkir. Helen menuangkan cukup susu untuk mengubah cairannya menjadi putih, seperti yang disukai Claire.

Helen membuka serbet dan meletakkannya di pangkuan Claire. Dia berkata, "Kau tahu bahwa revolver membutuhkan amunisi 0.38 Special, bukan?"

Claire meneguk kopinya. Ibunya sudah masuk ke dalam Tesla. Dia pasti sudah melihat senjata di kantong pintu.

"Ada di tasmu. Sepertinya tidak aman membiarkan pistol di mobilmu saat diparkir di jalan. Kalau bisa menemukan tempat di pusat kota aku pasti sudah membelikan amunisi untukmu."

Claire meletakkan cangkirnya. Ia membuka biskuit untuk

menyibukan tangannya. Ia mengharapkan aromanya mengaduk perutnya, tapi ia sadar ia kelaparan. Dia menggigitnya dengan lahap.

Helen berkata, "Huckleberry meneleponku. Aku tahu kau tahu tentang rekaman itu."

Claire menelan ludah. Tenggorokannya masih sakit akibat berteriak di halaman belakang rumah Fuller. "Kau berbohong padaku tentang Julia."

"Aku melindungimu. Ada perbedaannya."

"Aku punya hak untuk tahu."

"Kau anakku. Aku ibumu." Helen terdengar tegas. "Aku tak akan meminta maaf karena telah melakukan tugasku."

Claire membalas dengan komentar tajam tentang betapa menyegarkan mendengar bahwa Helen kembali bekerja sebagai ibunya.

Helen bertanya, "Apakah Lydia menunjukkan rekaman itu?"

"Tidak." Claire tidak akan membiarkan kakaknya disalahkan lagi. "Aku menemukannya di Internet. Aku menunjukkannya padanya." Ponsel Lydia. Helen melihat nomor asing. "Aku mengambil ponselnya. Ponselku dicuri saat perampokan, dan aku membutuhkannya, jadi aku mengambil miliknya."

Helen tidak mendesak penjelasan yang lebih baik, mungkin karena dia telah menyelidiki pencurian yang tak terhitung jumlahnya ketika gadis-gadis itu bertumbuh dewasa. Dia hanya bertanya, "Apakah kau baik-baik saja?"

"Aku merasa lebih baik. Terima kasih." Claire memandang ke belakang bahu ibunya karena tidak bisa menatap matanya. Ia tidak bisa memberitahu Helen tentang Lydia, tapi ia bisa bercerita tentang Dee. Ibunya adalah nenek gadis itu. Helen memiliki cucu cantik dan berprestasi yang mudah-mudahan bersembunyi di tempat yang tidak bisa temukan.

Yang berarti, Claire tidak bisa membiarkan Helen menemukannya juga.

Helen berkata, "Sebelumnya, saat Wynn Wallace dan aku mencarimu, aku ingat sesuatu yang ayahmu katakan." Dia mencengkeram tasnya di pangkuannya. "Dia mengatakan bahwa

anak-anak selalu memiliki orangtua yang berbeda, bahkan dalam keluarga yang sama."

Keluarga. Helen memiliki lebih dari yang dia ketahui. Claire merasakan beban rasa bersalah menekan dadanya.

Helen melanjutkan, "Saat Julia masih kecil dan kami hanya bertiga, kurasa aku ibu yang cukup baik." Dia tertawa, karena ingatan itu jelas membuatnya bahagia. "Kemudian Pepper lahir dan dia sulit dikendalikan, tapi aku mencintai setiap menit yang membuat frustrasi dan menantang karena dia sangat keras kepala serta berkemauan keras, dan dia selalu menentang Julia sepanjang waktu."

Claire mengangguk. Ia bisa mengingat adu argumen antara kakak-kakaknya itu. Mereka sangat mirip sehingga sulit akur lebih dari beberapa jam setiap saat.

"Kemudian kau lahir." Helen tersenyum manis. "Dibandingkan kakak-kakakmu, kau sangat mudah. Kau tenang dan manis, dan aku serta ayahmu biasa duduk di malam hari dan membicarakan betapa berbedanya kau. 'Kau yakin mereka tidak menukar bayi-bayi di rumah sakit?' kata ayahmu. 'Mungkin kita harus pergi ke penjara daerah dan melihat apakah anak kita yang sebenarnya telah ditangkap karena mengganggu publik?'"

Claire tersenyum, karena itu terdengar seperti sesuatu yang akan dikatakan ayahnya.

"Kau mengawasi semuanya. Kau memperhatikan semuanya." Helen menggeleng. "Aku akan melihatmu duduk di kursi tinggimu, dan matamu akan mengikuti setiap gerakanku. Kau sangat penasaran dengan dunia ini, dan begitu terpaku pada orang lain—kemarahan, gairah, dan kepribadian yang luar biasa—sehingga aku takut kau akan tersesat. Itu sebabnya aku membawamu dalam acara kecil kita. Apakah kau ingat?" Claire sudah lupa, tapi sekarang ia ingat. Ibunya membawanya ke museum seni di Atlanta, ke pertunjukan boneka dan bahkan berpartisipasi dalam kelas tembikar.

Hanya mereka berdua. Tidak ada Pepper yang merusak mangkuk tanah liat berbentuk sempurna milik Claire. Tidak ada Julia yang merusak pertunjukan boneka dengan mengomentari struktur patriarki boneka Punch and Judy.

Helen melanjutkan, "Aku ibu yang sangat baik bagimu selama tiga belas tahun, dan kemudian aku benar-benar buruk selama sekitar lima tahun, dan aku merasa seolah menjalani setiap hari sejak itu demi mencoba menemukan jalan kembali ke tempat kau melihatku sebagai ibu yang baik lagi."

Claire telah mencari atau menghindari percakapan ini dengan Helen selama dua puluh tahun terakhir, tapi ia tahu jika mereka melakukannya sekarang, ia akan tercabik-cabik.

Jadi ia bertanya, "Apa pendapatmu tentang Paul?"

Helen memutar cincin di jarinya. Paul salah. Claire memutar cincinnya sendiri karena ia sering melihat ibunya melakukannya berkali-kali.

Claire berkata, "Kau tidak akan menyakiti perasaanku. Aku ingin tahu yang sebenarnya."

Helen tidak menahan diri. "Kukatakan pada ayahmu bahwa Paul seperti kelomang. Mereka pemulung. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat cangkang mereka sendiri, jadi mereka mencari-cari sampai mereka menemukan cangkang yang ditinggalkan, dan kemudian mereka pindah."

Claire tahu lebih baik dari siapa pun bahwa ibunya benar. Paul telah pindah ke cangkangnya, yang ditinggalkan oleh keluarganya yang dilanda duka.

Ia memberitahu Helen, "Seharusnya aku pergi ke Hapeville setengah jam lagi. Ke sebuah bank setelah Dwarf House. Aku perlu terlihat seolah berada di sana, tapi aku harus berada di tempat lain."

"Bank apa?"

"Wells Fargo." Claire menggigit biskuit lagi. Ia tahu ibunya sangat menginginkan informasi lebih lanjut. "Mereka melacakku. Aku tak bisa pergi ke Hapeville, dan aku tak bisa membiarkan mereka tahu ke mana aku akan benar-benar pergi."

"Kalau begitu berikan ponselmu dan aku akan pergi ke Hapeville. Mungkin seharusnya aku membawa Tesla. Mereka mungkin melacak mobil itu juga."

Ponselnya. Bagaimana bisa Claire begitu bodoh? Paul tahu ia berada di gedung FBI. Pria itu mengetahui lokasi tepatnya di jalanan. Dia menyuruhnya ke kiri menuju hotel. Dia mengguna-

kan aplikasi Find My iPhone karena dia tahu Claire tidak akan pergi ke mana-mana tanpa penghubung satu-satunya kepada Lydia.

Ia berkata kepada ibunya, "Aku harus bisa menjawabnya ponsel itu jika berdering. Harus suaraku."

"Tidak bisakah kau menggunakan penerus panggilan?" Helen menunjuk ke arah toko suvenir hotel. "Mereka menjual ponsel prabayar. Kita bisa membelikanmu satu buah, atau aku bisa memberimu ponselku."

Claire tercengang. Dalam waktu kurang dari satu menit, Helen telah memecahkan salah satu masalah terbesarnya.

"Ini." Helen mengeluarkan kunci mobilnya dari tasnya bersama karcis parkir biru muda. "Kau pegang ini. Aku akan melihat-lihat ponsel."

Claire mengambil kunci. Dasar pengatalog, ibunya menuliskan nomor lantai dan ruang parkir di bagian belakang tiket.

Ia melihat Helen berbicara dengan petugas di toko itu. Pria itu menunjukkan berbagai model ponsel. Ia mulai bertanya pada dirinya sendiri siapa orang yang percaya diri dan efisien ini, tapi Claire tahu siapa dia. Dia Helen Carroll yang ia kenal sebelum Julia diculik.

Atau mungkin Helen Carroll yang muncul kembali untuk Claire setelah meratapi hilangnya Julia, karena dia menelepon Wynn Wallace segera setelah pembicaraan mereka di terputus. Dia mencari Claire sepanjang malam. Dia menyelamatkannya dari Fred Nolan. Dia mengalihkan perhatian Harvey Falke sehingga Claire bisa lolos. Dan sekarang dia duduk di lobi hotel melakukan segala kemungkinan untuk menawarkan bantuannya.

Claire rindu meminta bantuan ibunya dalam menyelesaikan masalahnya yang lain, tapi ia tidak sanggup mengarang cerita yang mudah dipercaya tanpa mengungkapkan hal yang sebenarnya, dan ia tahu ada batas bagi Helen dalam menahan rasa ingin tahunya. Ia tak bisa percaya betapa pandai ibunya. Wanita itu bahkan telah melihat-lihat amunisi untuk pistolnya. Paul akan terkejut.

Claire terlambat tersadar. Ia tidak akan menceritakan kisah ini

kepada Paul saat pria itu pulang kerja malam ini. Mereka takkan pernah berbagi momen seperti itu lagi.

"Itu tadi mudah." Helen sudah mengeluarkan ponsel dari kotaknya. "Baterai sudah terisi setengahnya, tapi aku punya pengisi baterai di mobil dan pria baik di belakang meja kasir punya kupon, jadi kau mendapat tambahan tiga puluh menit gratis. Karena membayar sesuatu untuk mendapatkan sesuatu adalah gratis." Helen kembali duduk di samping Claire. Dia jelas gugup karena dia mengoceh sama seperti Claire saat mengoceh ketika gugup. "Aku menggunakan uang tunai. Aku mungkin sedang paranoid, tapi kalau FBI melacakmu, maka mereka mungkin bisa melacakku. Oh." Dia meraih tasnya dan mengeluarkan segumpal uang tunai. "Aku mengambil ini di ATM saat kau sedang tidur. Lima ratus dolar."

"Aku akan mengembalikannya." Claire meraih uang itu dan memasukkannya ke tasnya. "Aku tak percaya kau melakukan ini."

"Yah, aku ingin memperjelas kepadamu bahwa aku ketakutan tentang apa yang sedang kaulakukan." Helen tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca. "Terakhir kali aku ketakutan karena salah satu anakku, aku mengecewakan semua orang dalam keluargaku. Aku mengecewakan ayahmu dan aku mengecewakanmu serta Lydia. Aku tak akan melakukannya lagi. Jadi, *mea culpa* sampai ke penjara federal, kalau memang itu yang diperlukan."

Claire menyadari Helen berpikir ini tentang uang yang dicuri. FBI dan polisi telah menanyainya. Nolan membawa Claire untuk diinterogasi selama dua belas jam. Claire meminta ibunya ke bank di Hapeville. Helen jelas mengira akan memperbaiki keadaan, tapi dia sama sekali tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Helen mengambil ponsel Lydia. "Pria baik di toko itu mengatakan kepadaku bahwa kau harus masuk ke pengaturan."

Claire mengambil ponsel itu. "Perlu kata sandi." Ia mengatur sudut layarnya sehingga ibunya tidak bisa melihat hal terakhir yang ia lihat—foto-foto Lydia di bagasi Paul. Ia menghapus foto itu dan berpura-pura mengetik kata sandi sebelum mengembalikan ponsel itu pada Helen, lalu menyaksikan dengan takjub ketika ibunya memeriksa perangkat lunaknya.

Helen memasukkan nomor ponsel prabayar itu, kemudian keluar dari menu. "Oh, lihat." Dia membalikkan layarnya ke arah Claire. "Lihat ikon lucu di bagian atas, gambar ponsel dan anak panah? Itu berarti panggilan diteruskan." Dia tampak terkesan. "Perangkat kecil yang bagus sekali."

Claire tidak memercayai ikon lucu itu. "Telepon nomornya dan pastikan itu berhasil."

Helen mengeluarkan iPhone-nya. Dia menemukan nomor Lydia di bawah panggilan terakhir. Mereka berdua menunggu. Beberapa detik berlalu, lalu ponsel prabayar mulai menyala untuk berdering.

Helen memutus panggilannya. "Ibuku biasanya memarahiku karena meneleponnya di ponsel. Dia berkata, 'Itu amat impersonal. Kenapa kau tidak menulis surat untukku?' Dan aku memarahimu karena mengirim surel alih-alih menelepon. Dan semua temanku memarahi cucu mereka karena SMS yang tak dapat dibaca. Sungguh kebutuhan aneh yang rumit."

"Aku menyayangimu, Mom."

"Aku juga menyayangimu, Sweetpea." Helen membersihkan kekacauan yang ditinggalkan Claire di meja kopi. Dia berusaha tampil santai, tapi tangannya gemetar. Air matanya masih terlihat. Dia jelas mengalami konflik batin, tapi dia hanya sama-sama bertekad untuk melakukan apa pun yang dia bisa untuk membantu. "Aku harus pergi. Berapa lama aku harus berada di bank?"

Claire tak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengakses kotak penyimpanan bergaransi. "Setidaknya setengah jam."

"Lalu?"

"Kembalilah ke jalan raya I-75. Aku akan menelepon dan memberitahumu." Ia ingat apa yang dikatakan Paul. "Hati-hati. Itu bukan area yang bagus, terutama dalam Tesla."

"Bank memiliki satpam di tempat parkir." Helen menyentuh pipi Claire. Masih ada sedikit getaran di tangannya. "Kita akan makan malam setelah ini selesai. Dengan minuman—banyak minuman."

"Oke."

Claire memeriksa waktu sehingga ia tidak perlu menyaksikan

Helen pergi. Adam Quinn telah mengatakan bahwa presentasinya pagi ini. Kantor buka pukul sembilan, yang berarti Claire punya waktu setengah jam untuk berjalan sepuluh blok.

Ponsel prabayar dimasukkan ke saku belakangnya. Tasnya disampirkan di bahu. Ia menandaskan kopinya sambil berjalan kembali menuju kamar mandi. Penampilannya tidak membaik sejak ia melihat bayangannya di cermin di belakang Fred Nolan. Rambutnya menempel di kepalanya. Pakaiannya berantakan. Ia mungkin berbau keringat karena berlari menyeberangi kota.

Luka di pipinya masih lunak. Lingkaran gelap di bawah matanya berubah menjadi memar hitam. Claire menyentuh kulitnya. Paul meninju Lydia juga. Dia membuat kening kakaknya berdarah. Dia membuat mata Lydia bengkak. Dia juga melakukan hal-hal lain, hal-hal yang telah membuat Lydia menyerah, untuk percaya bahwa tak peduli apa pun yang Claire lakukan, dia sudah mati.

"Kau belum mati, Lydia." Claire mengucapkan kata-kata itu keras-keras untuk dirinya sendiri dan kakaknya. "Aku tak akan meninggalkanmu."

Claire membuka keran wastafel. Ia tak bisa pergi ke Adam Quinn dengan penampilan seperti ini. Jika Adam tak tahu apa-apa tentang keterlibatan Paul, maka dia akan lebih mungkin membantu jika Claire tidak terlihat seperti gelandangan. Ia membasuh wajahnya, kemudian menyeka ketiaknya. Celana dalam yang dibelikan Helen melewati pusarnya, tapi ia tidak berhak mengeluh.

Claire menyisir rambutnya dengan air, lalu dikibaskannya dengan lembut hingga kering. Ada perlengkapan dandan di tasnya. Alas bedak. *Concealer*. Perona mata. Perona pipi. Bedak. Maskara. Celak. Ia mengernyit ketika menepuk-nepuk jarinya di sekitar memar. Rasa sakitnya sepadan, karena ia merasa pelan-pelan sedang kembali pada dirinya sendiri.

Mungkin tidur satu setengah jam bisa membantu lebih daripada *concealer* seharga sembilan puluh dolar. Claire merasakan pikirannya perlahan-lahan kembali terjaga. Ia ingat pertanyaan yang menurutnya seharusnya Nolan ajukan: Mengapa Paul tidak pergi?

Dia menginginkan media penyimpanan USB. Claire tidak begitu narsis untuk berpikir suaminya tidak pergi demi dirinya. Paul penyintas. Dia mempertaruhkan keamanannya untuk mendapatkan media penyimpanan USB itu, dan dia mengatakan pada Claire hal-hal yang menurutnya Claire ingin dengar karena menjaganya tetap dalam permainan adalah cara terbaik untuk mendapatkan media penyimpanan itu.

Mengatakan bahwa Paul mencintai Claire adalah upahnya. Lydia adalah hukumannya.

Nolan berpikir Paul menawarkan bukti dari identitas pria bertopeng itu, tapi Claire tahu Paul tak akan memberi FBI bukti yang melawan dirinya sendiri. Jadi apa yang tersisa? Informasi apa yang ada di media penyimpanan itu yang begitu berharga hingga Paul mempertaruhkan kebebasannya?

"Daftar pelanggannya," Claire mengucapkan renungannya. Hanya itu hal yang masuk akal. Di telepon kemarin, Paul mengaku masuk ke bisnis keluarga karena dia membutuhkan uang kuliah. Mengesampingkan bahwa dia telah lulus beberapa tahun sebelumnya, uang seperti apa yang orang-orang habiskan untuk menonton film-filmnya? Dan berapa banyak nama yang ada pada daftar pelanggannya?

Koleksi VHS Gerald Scott setidaknya dikumpulkan selama 24 tahun. Paling sedikit ada seratus kaset video di garasi. Perlengkapan yang diarsipkan pada rak logam menunjuk ke berbagai sarana duplikasi lainnya. Disket-disket untuk foto. DVD untuk film. Mac untuk mengunggah rekaman yang disunting ke Internet. Pasti ada komponen internasional. Paul sering sekali mengajak Claire ke Jerman dan Belanda. Dia mengatakan akan menghadiri konferensi sepanjang hari, tapi ia sama sekali tak tahu tepatnya apa yang Paul lakukan.

Paul tak mungkin satu-satunya pria dalam bisnis ini, tapi jika Claire mengenal suaminya, pria itu yang terbaik. Dia akan mewaralabakan konsepnya pada pria-pria di belahan dunia lain. Dia akan meminta bayaran besar. Dia akan mengendalikan setiap aspek pasar.

Selama dia memiliki daftar kliennya, Paul bisa mengoperasikan bisnisnya dari tempat mana pun di dunia.

Pintu kamar mandi terbuka. Dua gadis muda masuk. Mereka cekikikan, senang, dan membawa cangkir besar Starbucks berisi campuran es dan gula.

Claire menguras air dari wastafel. Ia memeriksa riasannya. Memar masih sedikit terlihat, tapi ia bisa dengan mudah menjelaskan penyebabnya. Adam melihatnya di pemakaman. Pria itu tahu pipi Claire tergores.

Lobi itu penuh wisatawan yang mencari sarapan. Claire mencari Jacob Mayhew dan Harvey Falke, tapi mereka tidak terlihat di mana-mana. Ia tahu dari film-film bahwa agen-agen FBI cenderung menggunakan peranti dengar dengan kabel hitam berlekuk-lekuk, jadi ia mengamati telinga semua pria di sekitarnya. Kemudian ia mengamati semua wanita, karena wanita juga bergabung di FBI. Claire cukup yakin ia sedang melihat turis dan pebisnis karena mereka semua sangat tidak sehat dan dia berasumsi kau harus fit untuk bekerja di FBI.

Otaknya yang segar dengan mudah melompat ke kesimpulan berikutnya: tidak ada yang menemukannya di Hyatt, yang berarti Paul tidak memberi mereka lokasinya, yang berarti Paul tidak bekerja sama dengan Jacob Mayhew atau FBI, yang berarti bahwa jika diperluas, Paul tidak bekerja dengan Johnny Jackson.

Mungkin.

Pandangan sekilas di luar hotel mengungkapkan bahwa kabut tipis telah berubah menjadi hujan awet. Claire naik satu lantai dan melalui jembatan layang, yang merupakan bagian dari proyek delapan belas bangunan di sepuluh blok untuk membantu wisatawan menjelajahi koridor konvensi tanpa harus pingsan di musim panas yang terik.

Quinn + Scott bekerja di dua dari jembatan gantung yang ada. Paul mengajak Claire berkeliling ke semua bangunan, membawanya naik-turun lift dan eskalator untuk mengakses jembatan yang tertutup kaca yang membentang di sepanjang jalan-jalan di pusat kota. Paul menunjukkan berbagai detail arsitektur dan menceritakan kisah tentang bangunan-bangunan yang dirobohkan untuk membangun bangunan baru. Tur berakhir di jembatan gantung Hyatt, yang ditutup untuk konstruksi. Matahari telah terbenam

di cakrawala. Kolam renang Hyatt berkilau di bawahnya. Mereka berpiknik di atas selimut dengan kue cokelat dan sampanye.

Claire berpaling dari kolam ketika berjalan melintasi jembatan menuju Marquis Marriott. Lalu lintas menyumbat jalanan ketika para penumpang mengisi kompleks Peachtree Center, yang terdiri dari empat belas bangunan berbeda yang menampung segalanya dari kantor perusahaan sampai beberapa area belanja. Ia merasa kepalanya diputar di atas kemudi ketika mencari peranti dengar, Mayhew, Harvey, Nolan, atau wajah lainnya yang sepertinya mengancam atau familier. Jika tidak seorang pun dari mereka bekerja sama dengan Paul, maka semuanya akan memiliki alasan untuk menggunakan Claire sebagai umpan. Ia tak punya waktu dua belas jam lagi untuk hal lain sementara Lydia sedang menunggu.

Tidak menunggu, karena Lydia sudah menyerah.

Claire menyusuri eskalator lainnya untuk menuju ke jembatan gantung berikutnya. Ia tak bisa membiarkan dirinya memikirkan apa yang terjadi pada Lydia. Claire membuat kemajuan. Itulah yang penting sekarang. Ia harus fokus pada tugas yang ada, yaitu mengambil media penyimpanan USB dari Adam. Ia terus mengingatkan dirinya pada sesuatu yang diungkapkan Nolan selama interogasi: Mereka telah memeriksa komputer kantor Paul.

Adam orang yang menelepon FBI pertama kali. Dia pasti tahu mereka akan memeriksa kantor dan komputer Paul. Sebenarnya, kalau Adam bagian dari operasi yang memproduksi dan mendistribusikan film porno, tak peduli berapa banyak uang yang Paul curi darinya, tak mungkin dia akan bertindak bodoh untuk melibatkan lembaga penegak hukum, apalagi FBI.

Claire merasakan sebagian beban terangkat dari bahunya saat ia berjalan ke jembatan layang yang menghubungkan bangunan AmericasMart terakhir dengan Museum Tower. Dari sana, hanya berjalan sebentar di luar menuju Olympic Tower di Centennial Park Drive.

Claire melesat di bawah emperan toko untuk menghindari semburan hujan. Ia biasanya berkendara ke kota setiap beberapa minggu sekali untuk makan siang bersama Paul. Ia memiliki ID Quinn + Scott di tasnya, yang ia gunakan di lobi utama untuk

melewati pintu putar. Kantornya berada di lantai atas menara, menghadap ke Centennial Park, 85 ribu meter persegi sisa Olimpiade. Sebagai bagian dari usaha penggalangan dana, panitia Olimpiade menjual batu bata berukir yang dipersonalisasi yang berjejer di jalan setapak. Salah satu hadiah terakhir yang diberikan ayahnya adalah batu bata di taman itu berukirkan nama Claire di atasnya. Sam membeli untuk Lydia dan Julia juga.

Claire telah menunjukkan batu bata itu pada Paul. Dia bertanya-tanya apakah Paul terkadang melihat dari kantornya dan tersenyum.

Lift terbuka menuju lantai Quinn + Scott. Saat itu pukul 09.05. Para sekretaris dan bawahan mungkin sudah tiba sepuluh menit lebih awal. Mereka sibuk mengelilingi meja dan berkeliaran dengan cangkir kopi di tangan mereka dan *bagel* di mulut mereka.

Mereka semua berhenti ketika melihat Claire.

Ada tatapan canggung dan lirikan gugup, yang membuat Claire bingung sampai ia ingat bahwa terakhir kali mereka melihatnya, ia berdiri di depan peti mati suaminya.

"Mrs. Scott?" Salah satu resepsionis mendatanginya dari meja tinggi yang memisahkan lobi dari kantor. Semuanya terbuka dan didesain dengan krom serta kayu yang dikelantang, tak ada penghalang pada pemandangan taman yang biasanya spektakuler.

Claire berdiri tepat di tempat ini ketika Paul dan Adam merayakan kantor mereka yang baru dan lebih besar dengan minuman *pickleback* dan pizza, kebiasaan yang menjijikkan dari masa kuliah mereka.

"Mrs. Scott?" ulang resepsionis itu. Dia masih muda, cantik, pirang, persis tipe Paul. Kedua kepribadian Paul, karena gadis itu bisa jadi Claire junior.

Claire berkata, "Aku perlu bertemu Adam."

"Saya akan menghubunginya." Dia meraih gagang telepon di meja. Roknya ketat di sekeliling bokongnya. Kaki kirinya muncul ketika dia menekuk lututnya. "Ada presentasi di—"

"Aku akan mencarinya." Claire tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia berjalan melalui ruang-ruang kantor yang terbuka. Setiap mata mengikutinya melintasi ruangan. Ia melalui lorong panjang

yang menampung pegawai senior yang mendapatkan kemewahan berupa ruangan kantor sendiri. Ruangan presentasi terletak di seberang ruang konferensi, yang dapat melihat langsung ke taman. Paul telah menjelaskan alasannya pada Claire saat mereka mengelilingi ruangan kosong di lantai atas. Memukau pelanggan dengan pemandangan jutaan dolar, lalu membawa mereka ke ruangan presentasi dan memukau mereka dengan pekerjaan.

Studio Presentasi. Begitulah Paul menyebutnya. Claire sudah lupa sampai ia melihat tanda di pintu yang tertutup. Ia tak repot-repot mengetuk.

Adam berputar di kursinya. Dia menonton gladi presentasi. Claire melihat banyak angka di samping kutipan dari wali kota yang membual bahwa Atlanta disiapkan untuk mengungguli Las Vegas dalam jumlah pengunjung konvensi.

"Claire?" Adam menyalakan lampu. Dia menutup pintu. Dia meraih tangan Claire. "Ada masalah?"

Claire menunduk memandangi tangan mereka. Ia takkan pernah merasakan sentuhan pria lain tanpa bertanya-tanya apakah ia benar-benar bisa memercayai pria itu atau tidak.

Ia berkata, "Maafkan aku karena mengganggumu."

"Aku senang kau ada di sini." Adam menunjuk kursi, tapi Claire tidak duduk. "Aku bersikap menyebalkan padamu dengan catatan itu. Maaf karena mengancammu. Aku ingin kau tahu aku tak akan pernah melibatkan pengacara. Aku butuh arsipnya, tapi aku tidak perlu bertindak seperti preman."

Claire tak tahu harus berkata apa. Kewaspadaannya kembali. Paul aktor yang baik. Apakah Adam aktor yang baik juga? Nolan mengklaim dia telah membebaskan Adam dari daftar tersangka, tapi Nolan pembohong spektakuler. Mereka semua jauh lebih mahir daripada Claire.

Dia memberitahu Adam, "Aku tahu tentang uang itu."

Adam meringis. "Seharusnya aku menangani itu tanpa melibatkan orang lain."

"Kenapa tidak kaulakukan?"

Adam menggeleng. "Tidak penting. Ketahuilah bahwa aku menyesal."

"Kumohon." Claire menyentuh tangannya. Sentuhan berubah

menjadi belaian, dan sikap Adam melunak dengan mudah seolah Claire menekan tombol.

Ia berkata, "Aku ingin tahu, Adam. Beritahu aku apa yang terjadi."

"Suasana di antara kami memburuk beberapa waktu belakangan ini. Kurasa sebagian salahku. Semua hal denganmu benar-benar gila." Dia meyakinkan Claire, "Bukannya itu tidak baik, tapi itu tidak benar. Aku cinta Sheila. Aku tahu kau menyayangi Paul."

"Memang," Claire, "kupikir kau juga menyayanginya. Kau sudah mengenalnya 21 tahun."

Adam terdiam lagi. Claire menyentuh pipi Adam hingga pria itu mau menatapnya. "Katakan padaku."

Adam menggeleng lagi, tapi dia berkata, "Kau tahu suasana hatinya sering berubah, perjuangannya melawan depresi."

Claire selalu berpikir Paul adalah orang terstabil yang pernah ia kenal. Ia menduga, "Dia mendapatkannya dari ayahnya."

Adam sependapat dengannya. "Sepertinya akhir-akhir ini dia tidak bisa keluar dari situasi itu. Kurasa sudah satu tahun, mungkin dua tahun, sejak aku merasa kami berteman. Dia selalu menjaga jarak, tapi ini berbeda. Dan itu menyakitkan." Adam terlihat terluka. "Aku bertindak berlebihan. Seharusnya aku tak menelepon FBI, dan percayalah, aku memprosesnya dengan terapisku, tapi ada yang membuatku meledak."

Claire teringat salah satu alasan ia tak pernah membayangkan dirinya dalam hubungan jangka panjang dengan Adam Quinn. Pria itu terus-menerus membicarakan perasaannya.

Dia berkata, "Aku tak hanya kesal tentang uangnya. Ada satu hal lagi selain suasana hati, amarah, kebutuhannya untuk mengendalikan semuanya, dan—aku tak pernah bermaksud memperparah itu. Ketika si berengsek dari FBI memborgolnya dan membawanya keluar dari kantor, aku tahu apa itu. Ekspresi Paul. Aku belum pernah melihatnya semarah itu. Dia berubah menjadi pria yang tidak pernah kulihat."

Claire telah melihat apa yang bisa dilakukan Paul. Adam beruntung Paul diborgol. "Kau membatalkan tuduhan. Apakah itu karena Paul mengembalikan uang itu?"

"Tidak." Dia berpaling dari Claire. "Aku yang mengembalikannya."

Claire yakin ia salah dengar. Ia harus mengulangi kata-kata Adam untuk memastikan. "*Kau* mengembalikan uang itu."

"Dia tahu tentang kita. Semua tiga kejadian itu."

Semuanya.

Claire pernah bercinta dengan Adam Quinn tiga kali: pada pesta Natal, saat turnamen golf, dan di kamar mandi di lorong saat Paul di bawah menunggu mereka untuk bergabung dengannya dalam acara makan siang.

Fred Nolan mendapatkan jawaban untuk hal pertama yang membuat pria itu penasaran. Paul mencuri satu juta dolar setiap kali Adam meniduri Claire.

"Maafkan aku," kata Adam.

Claire merasa bodoh, tapi hanya karena ia belum mengetahuinya. Paul dan Adam selalu terdorong oleh uang. "Dia mengambil cukup banyak uang untuk menarik perhatianmu, tapi tak cukup banyak untuk membuatmu menelepon polisi. Tetapi kau melakukannya. Kau menelepon FBI."

Adam mengangguk malu-malu. "Sheila mendorongku untuk melakukannya. Aku kesal—maksudku, kenapa? Dan kemudian masalah membesar menjadi penangkapan Paul dan menggeledah kantornya dan..." Adam berhenti. "Aku akhirnya meminta pengampunannya. Maksudku, ya, apa yang kulakukan itu salah, tapi kami mitra, dan kami harus menemukan cara agar bisa bekerja sama lagi, jadi..."

"Kau membayarkan padanya penalti tiga juta dolar." Claire tidak punya waktu untuk memproses perasaannya. "Kurasa seandainya aku menjadi pelacur, paling tidak aku bukan yang murahan."

"Hei—"

"Aku memerlukan media penyimpanan USB itu lagi, yang kutinggalkan untukmu di kotak surat."

"Tentu saja." Adam menghampiri proyektor. Kopernya terbuka di sampingnya. Claire menduga ini bukti terakhir yang ia butuhkan bahwa Paul telah menyembunyikan bisnis haramnya dari sahabatnya. Atau mantan sahabat, seperti yang terlihat.

Adam mengangkat gantungan kunci itu. "Aku sudah mengunduh semua berkas yang kubutuhkan. Dapatkah aku membantumu—"

Claire mengambil media penyimpanan itu dari tangannya. "Aku ingin menggunakan komputer di kantor Paul."

"Tentu. Aku bisa—"

"Aku tahu tempatnya."

Claire berjalan menyusuri lorong dengan membawa gantungan kunci yang terkepal di tangannya. Ia memiliki daftar pelanggan Paul. Claire yakin akan hal itu. Tapi ia tak bisa melupakan kata-kata Fred Nolan dari kepalanya: *Percaya tapi verifikasi.*

Lampu kantor Paul dimatikan. Kursinya dimasukkan di bawah meja. Pengering tinta bersih. Tidak ada kertas berantakan. Stapler disejajarkan dengan cangkir pensil yang disejajarkan dengan lampu. Siapa pun akan berasumsi kantornya telah dibersihkan, tapi Claire tahu bukan itu yang terjadi.

Ia duduk di kursi Paul. Komputer itu masih menyala. Ia menempelkan konektor USB ke bagian belakang iMac. Paul belum keluar dari sistem. Ia bisa membayangkan Paul duduk di belakang meja saat Fred Nolan datang untuk mengatakan kepadanya bahwa sudah waktunya memalsukan kematian. Paul tidak akan mampu melakukan apa pun kecuali berdiri dan pergi.

Jadi tentu saja Paul meluangkan waktu untuk menggeser kursi ke bawah mejanya pada sudut yang tepat terhadap kaki meja.

Claire mengklik dua kali pada media penyimpanan USB. Ada dua folder, satu untuk *file* Dalam Pengerjaan milik Adam dan yang lainnya untuk perangkat lunak yang menjalankan media penyimpanan itu. Dia mengklik folder perangkat lunak. Ia memindai *file-file* itu, yang semua namanya tampak teknis dan berekstensi .exe. Ia memeriksa tanggalnya. Paul menyimpan *file-file* itu ke media penyimpanan dua hari sebelum pembunuhan rekayasa itu.

Claire bergeser ke bagian bawah daftar *file*. *File* yang terakhir disimpan Paul berjudul FFN.exe. Di garasi dua malam yang lalu, Claire sudah memeriksa media penyimpanan USB untuk film-film, tapi itu sebelum ia menemukan seberapa jauh kebejatan suaminya.

Ia tahu lebih baik untuk tidak sekadar melihat sesuatu dari

penampakannya. Ia juga tahu bahwa folder-folder tidak memerlukan ekstensi.

FFN. Fred F. Nolan. Claire pernah melihat inisial pria itu di saputangannya.

Ia membuka folder itu.

Sebuah dialog konfirmasi muncul meminta kata sandi.

Claire menatap layar sampai dialog konfirmasinya tampak kabur. Ia bisa menebak kata kunci lain dengan gagasan bahwa dia mengenal suaminya. Kata sandi ini diatur oleh Paul Scott yang belum pernah ia temui—seseorang yang mengenakan topeng untuk memfilmkan dirinya sendiri memerkosa dan membunuh wanita-wanita muda. Orang yang menghukum sahabatnya sejuta dolar karena bercinta dengan istrinya. Orang yang menemukan koleksi film-film ayahnya dan memutuskan memperluas bisnis itu.

Paul pasti sudah melihat rekaman VCR yang sama yang telah dilihat oleh Lydia dan Claire di rumah Fuller. Claire membayangkan suaminya yang muda dan canggung duduk di depan televisi menonton film-film almarhum ayahnya untuk pertama kalinya. Apakah Paul terkejut dengan apa yang dia lihat? Apakah dia jijik? Claire ingin berpikir Paul marah dan jijik, dan bahwa pembiasaan serta kebutuhan itu telah memaksanya bukan hanya menjual kaset-kasetnya, tapi juga untuk mencoba penyimpangan ayahnya untuk dirinya sendiri.

Tapi kurang dari enam tahun kemudian, Paul bertemu Claire di laboratorium komputer. Tentunya, dia tahu pesis siapa Claire, siapa kakaknya. Tentunya, dia sudah melihat film Julia belasan atau mungkin ratusan kali pada saat itu.

Sungguh mengejutkan, tangan Claire begitu stabil di papan ketik saat mengetik kata sandi: 03041991.

Tidak ada mnemonik. Tidak ada akronim. 4 Maret 1991, hari ketika kakaknya hilang. Hari yang telah memulai segalanya.

Claire menekan **ENTER**. Roda pelangi mulai berputar.

Folder itu terbuka. Ia melihat daftar *file*.

.xls—Lembar Kerja Excel.

Ada enam belas lembar kerja.

Claire membuka lembar kerja pertama. Ada lima kolom: Nama, surel, alamat, info transfer bank, anggota sejak.

Anggota sejak.

Claire menggulir daftar itu. Lima puluh nama totalnya. Beberapa keanggotaannya sejak tiga puluh tahun. Mereka berasal dari Jerman sampai Swiss dan Selandia Baru. Beberapa alamat ada di Dubai.

Claire benar. Paul membutuhkan daftar pelanggannya. Apakah Mayhew juga mencarinya? Apakah dia ingin mengambil alih bisnis Paul? Atau Johnny Jackson mengirim polisi untuk membersihkan kekacauan keponakannya?

Claire menutup *file* itu. Ia membuka semua lembar kerja yang lain dan memeriksa semua nama karena ia telah menerima akibat yang muncul karena tidak memeriksa semua hal sebelumnya.

Lima puluh nama di setiap lembar kerja, enam belas lembar kerja. Ada delapan ratus orang yang tersebar di seluruh dunia yang membayar untuk keistimewaan menyaksikan Paul melakukan pembunuhan brutal dan berdarah dingin.

Andai saja Claire telah membuka semua *file* di media penyimpanan USB itu di garasi. Namun, di sana tidak mungkin ia bisa menebak kata sandi yang sama, karena saat ke garasi, ia mengira suaminya adalah penonton pasif alih-alih peserta aktif.

Claire menggeser tetikus pada *file* terakhir, yang bukan benar-benar *file*. Itu adalah folder lain, berjudul JJ.

Jika folder FNF berisi hal-hal yang Fred Nolan ingin dapatkan, Claire tahu folder JJ berisi informasi berharga bagi Anggota Kongres Johnny Jackson.

Claire membuka folder itu. Dia menemukan daftar *file* tanpa ekstensi. Dia menggeser tetikus ke kolom paling kanan.

Jenis: Gambar JPEG.

Claire membuka *file* pertama. Apa yang ia lihat membuatnya mual.

Foto itu hitam-putih. Johnny Jackson berdiri di dalam ruangan yang pastinya gudang Amityville. Dia berpose dengan jenazah yang digantung terbalik dari kasau. Gadis itu terikat seperti rusa. Pergelangan kakinya diikat dengan kawat berduri yang tertanam sampai ke tulang. Dia tergantung dari kaitan logam besar yang tampak seperti ganco toko daging. Kedua lengannya menyentuh lantai. Dia telah dibedah dari ujung ke ujung. Johnny Jackson

memegang pisau berburu yang terlihat tajam di satu tangan, sebatang rokok di tangan yang lain. Dia telanjang. Darah hitam menutupi bagian depan tubuhnya dan menutupi kemaluannya yang menegang.

Claire membuka *file* berikutnya. Pria lain dalam foto hitam-putih. Seorang gadis lain yang sudah meninggal. Adegan pembantaian berdarah lainnya. Claire tidak mengenali wajahnya. Ia terus mengklik. Dan mengklik. Dan kemudian ia menemukan apa yang sudah seharusnya ia duga.

Sheriff Carl Huckabee.

Foto itu berwarna Kodachrome. Huckleberry memasang seringai lebar di bawah kumisnya yang disisir rapi. Dia telanjang tapi tidak melepas topi koboi dan sepatu botnya. Ada percikan darah di dadanya yang telanjang. Gadis yang tergantung di sampingnya digantung seperti yang lain, tapi gadis ini bukan sembarang gadis. Claire langsung mengenali gelang perak dan hitamnya yang menggantung dari pergelangan tangan yang lemas.

Itu Julia.

Rambut pirangnya yang indah menyentuh lantai kotor. Sayatan-sayatan panjang memperlihatkan tulang pipinya yang putih. Payudaranya dipotong. Perutnya dibedah. Ususnya menggantung ke wajah dan melingkari lehernya seperti syal.

Parang tertancap di jenazahnya.

Paul, yang berusia lima belas tahun, berdiri di sisi lain Huckabee. Dia mengenakan jins dan kemeja polo merah besar. Rambutnya disasak. Dia memakai kacamata tebal.

Dia mengacungkan dua jempol untuk pria di belakang kamera.

Claire menutup foto itu. Ia menatap ke luar jendela. Langit terbuka, mencurahkan banyak air ke taman. Awan menjadi gelap sampai hampir hitam. Ia mendengarkan tetes-tetes hujan di kaca.

Ia berharap Paul tidak akan membahayakan Lydia karena masih ingin menyenangkan Claire. Semua pembenaran itu mengikuti pola sederhana: Paul jelas-jelas membuat Lydia ketakutan. Dia jelas menyakitinya. Tapi tidak mungkin dia benar-benar akan menganiayanya. Dia memiliki kesempatan delapan belas tahun

yang lalu. Dia membayar orang untuk mengawasi Lydia bertahun-tahun. Paul bisa menangkapnya kapan saja dan dia memilih tidak melakukannya karena dia mencintai Claire.

Karena ia cantik? Karena ia cerdas? Karena ia pandai?

Karena Claire wanita bodoh.

Lydia benar. Dia sudah mati.

BAB 20

PAUL mondar-mandir di ruangan saat berbicara di telepon. Kata-kata keluar dari mulutnya, tapi tak ada yang masuk akal. Sebenarnya tak ada satu hal pun yang masuk akal bagi Lydia.

Lydia tahu dirinya kesakitan, tapi ia tak peduli. Ia takut, tapi itu tak masalah. Ia membayangkan ketakutannya bak luka bernanah di bawah keropeng segar. Ia tahu itu masih ada, ia tahu bahwa sentuhan sekecil apa pun bisa membuka lukanya, namun ia tak boleh membuat dirinya khawatir.

Tak ada yang bisa masuk ke benaknya sejak lama kecuali satu kebenaran yang indah: Ia sudah lupa betapa fantastisnya menggunakan narkoba. Bau busuk kencing telah lenyap. Ia bisa bernapas lagi. Warna-warna di ruangan itu sangat cantik. Apple Macintosh, printer *dot-matrix*, disket, mesin duplikasi, DVD *burner*. Semuanya bersinar setiap kali ia melihatnya.

Paul berkata, "Tidak, dengarkan aku, Johnny. Akulah yang memegang kendali."

Johnny. Johnny Appleseed. Johnny Jack Corn and I don't care.

Bukan, itu Jimmy.

Jimmy Jack Corn and I don't care.

Bukan, itu *Jimmy Crack Corn.*

Tapi apakah Lydia peduli?

Ia samar-samar mengingat Dee menyanyikan lagu itu bersama boneka-boneka di *Sesame Street.* Tapi itu tak mungkin benar. Dee sangat takut pada Big Bird. Mungkin Claire yang menyanyikan lagu itu. Dia punya boneka Geraldine yang mengatakan "iblis menyuruhku melakukannya" setiap kali kau menarik talinya. Claire merusak tali itu. Julia sangat marah, karena boneka itu miliknya. Dia pergi ke Sambo's bersama temannya Tammy.

Benarkah begitu? Sambo's?

Lydia juga ada di sana. Di menu restoran ada anak-anak berwajah hitam berlari di sekitar sebuah pohon. Beberapa harimau yang mengejarnya berubah menjadi mentega.

Panekuk.

Lydia hampir bisa mencium bau panekuk buatan ayahnya. Pagi pada hari Natal; Itulah satu-satunya saat Helen membiarkan Sam di dapur. Ayahnya senang mengejek mereka. Dia memaksa mereka makan sampai habis sebelum diizinkan membuka hadiah apa pun.

"Lydia?"

Lydia membiarkan kepalanya berguling ke samping. Kelopak matanya berkunang-kunang di bagian dalam. Lidahnya terasa seperti permen.

"Oh, Lydia?"

Nada Paul berlagu. Dia selesai menelepon. Dia berdiri di depan Lydia dengan linggis di tangannya. Claire menjatuhkannya di meja dapur kemarin. Sehari sebelum? Minggu lalu?

Paul menguji bobot linggis itu di tangannya. Dia menatap ujung palunya, lengkungan raksasa di ujung lainnya. "Ini sesuatu yang bisa kugunakan dengan sangat baik, bukan?"

Lydia berkata, *Bajingan*, tapi hanya dalam hati.

"Lihat ini." Paul memegang linggis seperti pemukul bisbol di bahunya. Dia mengayunkan lengkungannya ke kepala Lydia.

Meleset.

Sengaja?

Lydia merasakan angin sepoi-sepoi seiring ayunan logam itu

di udara. Ia bisa mencium keringat berbau logam. Keringat Claire? Keringat Paul? Dia tidak berkeringat sekarang. Ia hanya melihat Paul berkeringat ketika berdiri dengan seringai aneh di wajahnya.

Lydia berkedip.

Paul telah pergi. Tidak, dia sedang duduk di depan komputer. Monitor itu sangat besar. Lydia tahu Paul melihat peta. Ia tak cukup dekat untuk bisa mengenali tanda apa pun. Paul terpaku pada layar, melacak gerakan Claire saat dia pergi ke bank, karena Paul memberitahu Lydia bahwa Claire menyembunyikan media penyimpanan USB di bank. Di kotak penyimpanan bergaransi. Lydia ingin sekali mengatakan sebaliknya, tapi bibirnya terasa terlalu tebal, seperti balon-balon raksasa yang direkatkan pada kulitnya. Setiap kali ia mencoba membuka mulut, balon-balon itu menjadi lebih berat.

Tapi ia tak bisa memberitahu Paul. Lydia tahu itu. Claire sedang melakukan sesuatu. Claire sedang menipu Paul. Dia sedang mencoba membantu Lydia. Dia mengatakan di telepon itu bahwa dia akan mengurus semua ini, bukan? Bahwa Lydia harus bertahan. Bahwa dia tak akan meninggalkannya lagi. Tapi media penyimpanan USB itu dipegang Adam Quinn, jadi apa yang dia lakukan di bank?

Adam Quinn memegang media penyimpanan USB itu, kata Lydia kepada Paul, tapi kata-kata itu hanya ada di kepalanya karena mulutnya diselotip karena pada akhirnya ia berhasil mengatakan beberapa hal yang tidak ingin Paul dengar.

Claire membencimu sekarang. Dia percaya padaku. Dia tidak akan pernah menerimamu lagi.

We are never ever ever getting back together.

Taylor Swift. Sudah berapa kali Dee memutar lagu itu setelah dia menangkap basah Heath Carmichael selingkuh?

This time I'm telling you...

"Lydia?" Paul berdiri di sampingnya. Lydia melihat lagi ke monitor komputer Paul. Kapan Paul berpindah? Tadi dia sedang melihat komputernya. Dia mengatakan sesuatu tentang Claire yang meninggalkan bank. Bagaimana dia berdiri di samping Lydia sekarang sementara dia di hadapan komputer?

Lydia menoleh untuk bertanya pada Paul. Penglihatannya kabur melalui setiap bingkai. Ia mendengar bunyi bionik seperti yang dibuat Steve Austin di *Six Million Dollar Man.*

Ch-ch-ch-ch...

Paul tak ada di sana.

Dia berdiri di depan gerobak dorong. Dia mengganti benda-benda lama dengan yang baru. Gerakannya lamban dan tepat. *Ch-ch-ch-ch* menimbulkan bunyi bionik saat dia bergerak secara *stop-motion* seperti dalam *Rudolph the Red-Nosed Reindeer.*

Claire. Dia membenci edisi khusus Natal saat makhluk bahagia yang menakutkan itu gerakannya dibuat terpatah-patah per satu milisekon. Julia meminta mereka menontonnya setiap tahun, dan Claire akan meringkuk pada Lydia seperti boneka mungil yang ketakutan, dan Lydia akan tertawa bersama Julia karena Claire seperti bayi meskipun diam-diam makhluk itu membuatnya ketakutan juga.

Paul berkata, "Kau tentu ingin mempersiapkan dirimu untuk ini."

Terdengar penting. Lydia merasakan keropengnya mulai gatal. Ia menggeleng. Ia tidak akan mengoreknya. Ia membutuhkan keropeng itu tetap ada. Sebagai gantinya, ia mencoba berkonsentrasi pada tangan Paul, gerakan kaku jemari pria itu saat dia meluruskan semuanya sekali, lalu dua kali, lalu ketiga kalinya, lalu yang keempat.

Lydia mendengar mantra baru muncul di kepalanya—

Kawat berduri. Linggis. Rantai panjang. Ganco besar. Pisau berburu yang tajam.

Momen hening menembus kabut di benaknya.

Mereka hampir tiba di penghujung.

BAB 21

CLAIRE duduk memunggungi dinding di dalam Office Shop di seberang Phipps Plaza. Ia memosisikan dirinya antara pintu depan dan belakang sehingga ia akan tahu jika ada orang yang masuk. Ia satu-satunya pelanggan di etalase kecil itu. Si petugas bekerja dengan tenang pada salah satu komputer sewaan. Claire memegang ponsel prabayar di tangannya. Helen sudah berada di I-75 selama sepuluh menit.

Paul masih belum menelepon.

Kepala Claire dipenuhi alasan liar mengapa ponsel itu belum berbunyi. Paul sedang dalam perjalanan ke sini. Dia sudah membunuh Lydia. Dia akan datang membunuh Claire. Dia akan melacak Helen dan mendatangi rumah Grandma Ginny dan kemudian mencari Dee.

Mungkin sudah menjadi rencananya sejak awal, membunuh seluruh keluarga Claire. Claire tidak lebih dari langkah pertama yang terkalkulasi. Mengencaninya. Merayunya. Menikahinya. Berpura-pura membuatnya bahagia. Berpura-pura bahagia.

Kebohongan di atas kebohongan di atas lebih banyak lagi kebohongan yang tak ada habisnya.

Itu seperti granat. Paul melemparkannya melalui dinding dan Claire menunggu dalam waktu yang tak terbatas sebelum akhirnya kebenaran meledak di hadapannya.

Foto-foto itu bagaikan seribu granat. Itu ledakan nuklir yang membuatnya terhuyung-huyung ke tempat paling gelap yang pernah ia kenal.

Paul, berusia lima belas tahun, mengulaskan seringai maniak saat berpose untuk kamera di samping mayat kakak Claire yang digantung. Dia mengangkat ibu jari, sama seperti dia memberi Fred Nolan ibu jari saat meloloskan diri dari agen FBI itu.

Claire menatap ponsel prabayar itu. Layar kosong balas menatapnya. Ia memaksa dirinya untuk menemukan alasan-alasan yang kurang menggelisahkan mengapa ponsel itu tidak berdering. Penerusan panggilan tidak bekerja dengan benar. Mayhew telah berbicara dengan seseorang di perusahaan telepon yang menyambungkan Paul ke ponsel itu. Adam diam-diam terlibat dan memberitahu Paul sehingga anak buahnya bisa mengikuti Claire.

Semua hal-hal itu menakutkan, karena semuanya kembali kepada Paul.

Claire menepuk tasnya sampai ia merasakan pistol Lydia. Setidaknya ia telah melakukan satu hal dengan benar. Membeli peluru untuk pistol itu cukup mudah. Ada toko senjata di ujung jalan yang menjual padanya sekotak amunisi, tanpa menanyakan apa-apa.

Office Shop menawarkan layanan pencetakan serta penyewaan komputer per jam. Claire terlalu terkungkung dalam ketakutannya sendiri untuk menggoda anak laki-laki culun di belakang meja kasir, jadi dia menyogoknya dengan 250 dolar dari uang Helen sebagai gantinya. Ia telah menjelaskan masalahnya dengan istilah umum. Ia ingin menaruh sesuatu di YouTube, foto, bukan film, dan jumlahnya banyak, bersama beberapa lembar kerja. Ia butuh semuanya bekerja dengan benar karena seseorang akan mencoba menggagalkannya.

Anak laki-laki itu menghentikannya di sana. Claire tidak

membutuhkan YouTube, ia membutuhkan sesuatu seperti Dropbox. Kemudian Claire memindahkan tasnya ke bahu dan anak laki-laki itu melihat kotak amunisi serta pistolnya dan mengatakan padanya bahwa ada biaya tambahan seratus dolar dan dia membutuhkan sesuatu yang disebut Tor.

Tor. Claire teringat samar dari membaca tentang situs berbagi berkas di majalah *Time*. Itu ada kaitannya dengan Web gelap, yang artinya tidak bisa dikatalogkan dan tidak bisa dilacak. Mungkin Paul menggunakan Tor untuk mendistribusikan film-filmnya. Alih-alih mengirim *file* berukuran besar melalui surel, Paul bisa mengirim tautan situs web yang rumit yang tidak bisa ditemukan orang lain kecuali mereka memasukkan kombinasi huruf dan angka yang tepat.

Ia punya alamat surel mereka. Haruskah ia mengirimkan lembar kerja dan foto-foto Paul pada pelanggannya?

"Sudah siap." Anak laki-laki culun itu berdiri di depan Claire dengan tangan digenggam di depan celana panjang lipitnya. "Colokkan saja media penyimpanan itu dan tarik semua yang kauinginkan ke laman itu, maka semuanya akan diunggah."

Claire membaca tanda namanya. "Terima kasih, Keith."

Keith tersenyum pada Claire sebelum kembali ke mejanya.

Claire menegakkan tubuh. Ia duduk di kursi di depan komputer, sesekali melirik pintu masuk dan pintu keluar sambil mengikuti instruksi anak laki-laki itu. Toko itu dingin, tapi ia berkeringat. Tangannya tidak gemetar, tapi ia merasakan getaran di tubuhnya, seolah garpu tala menyentuh tulangnya. Ia memeriksa pintu-pintu itu lagi ketika berkas-berkas Paul mulai diunggah. Ia menempatkan berkas-berkas JPEG paling atas sehingga klik pertama akan membuka gambar Johnny Jackson. Kuncinya adalah membuat seseorang ingin mengklik lebih jauh.

Claire membuka aplikasi surel yang telah disiapkan Keith. Ia punya alamat surel baru yang mempunyai fitur untuk menjadwalkan waktu dan tanggal mengirimkan surel-surel.

Ia mulai mengetik.

Namaku Claire Carroll Scott. Julia Carroll dan Lydia Delgado mendiang kakak-kakakku.

Claire merasa sakit karena pengkhianatan itu. Lydia masih hidup. Dia harus hidup.

Ia menekan tombol *backspace* sampai kalimat terakhir terhapus semuanya.

Aku punya bukti bahwa Anggota Kongres Johnny Jackson ikut andil dalam film-film porno.

Claire menatap kata-kata itu. Itu tidak sepenuhnya benar karena semua ini lebih dari sekadar porno. Ini penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan, tapi ia kuatir menuliskan semua itu akan menghalangi orang-orang mengklik tautan-tautan tersebut. Ia mengirimnya ke setiap outlet media dan instansi pemerintah yang mencantumkan alamat kontak di situs Web mereka. Kemungkinan besar, akun itu dipantau oleh pemagang muda yang tak tahu siapa Johnny Jackson atau dipantau oleh seseorang yang mengenal surel sejak lama dan oleh karena itu tidak akan mengklik tautan anonim, terutama yang terhubung ke Tor.

Claire membuka jendela peramban baru. Ia menemukan surel Penelope Ward di laman PTO Akademi Westerly. Musuh bebuyutan Lydia itu tampak seperti permen apel tiruan sesuai dugaan Claire. Ruang Cabang untuk Komite Kongres Eksplorasi menuliskan alamatnya intern@WeWantWard.com. Situs itu menunjukkan bahwa kelompok tersebut adalah PAC, yang berarti mereka akan mencari kesalahan pada lawan mereka sebisanya.

Ponsel prabayar berdering.

Claire menuju ke ruang stok dan membuka pintu belakang. Hujan masih menetes. Angin menyambutnya, menyemburkan udara dingin ke ruangan kecil itu. Ia berharap kebisingan di sekitarnya cukup untuk meyakinkan Paul bahwa ia sedang mengendarai Tesla di jalan raya I-75.

Ia membuka ponselnya. "Paul?"

"Apakah kau mendapatkan gantungan kunci itu?"

"Ya. Biarkan aku berbicara dengan Lydia."

Paul diam saja. Claire bisa merasakan kelegaan pria itu. "Apakah kau melihat apa yang ada di dalamnya?"

"Tentu, aku menggunakan komputer di bank." Claire menyalurkan seluruh kemarahannya melalui respons sarkastik. "Biarkan aku berbicara dengan Lydia. Sekarang."

Paul melakukan langkah-langkah seperti biasa. Claire mendengar pengeras suara telepon dinyalakan.

Claire berkata, "Lydia?" Dia menunggu. "Lydia?"

Dia mendengar erangan keras dan putus asa.

Paul berkata, "Kurasa dia sedang tak ingin berbicara."

Claire menyandarkan kepala ke dinding. Ia menatap langit-langit sambil mencoba menahan agar air matanya tidak jatuh. Paul benar-benar menyakiti Lydia. Claire berpegang pada secuil harapan bahwa Paul tidak melakukannya, seperti secuil harapan tentang Julia selama bertahun-tahun. Wajahnya terbakar rasa malu.

"Claire?"

"Aku ingin bertemu di mal. Phipps Plaza. Berapa waktu yang kaubutuhkan?"

"Kurasa tidak," kata Paul. "Kenapa kita tak bertemu di rumah Lydia?"

Claire berhenti menahan air matanya. "Apakah kau menculik Dee?"

"Aku belum menculiknya, tapi aku tahu kau pergi ke rumah Lydia untuk memperingatkan pacar miskinnya. Dia membawa Dee ke gubuk memancing di Danau Burton. Tidakkah kau sadar bahwa aku tahu segalanya?"

Paul tidak tahu tentang pistolnya. Dia tidak tahu tentang Office Shop.

Dia berkata, "Berkendaralah kembali ke Watkinsville. Aku akan menemuimu di rumah orangtuaku."

Claire merasa perutnya mencelus. Ia telah melihat apa yang Paul lakukan pada para tawanan di dalam rumah Fuller.

"Kau masih di sana?"

Claire memaksa dirinya untuk bicara. "Lalu lintas sangat ramai. Mungkin akan membutuhkan dua jam."

"Seharusnya tidak lebih dari sembilan puluh menit."

"Aku tahu kau telah melacakku melalui ponselku. Perhatikan titik birunya. Itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama."

"Aku berjarak hampir sama jauhnya dari rumah seperti kau, Claire. Pikirkan Lydia. Apakah kau benar-benar ingin aku bosan menunggu kedatanganmu?"

Claire menutup ponsel. Ia menunduk menatap lengannya. Hujan masuk melalui pintu. Lengan kemejanya basah.

Ada dua pelanggan lagi di etalase. Seorang wanita. Seorang pria. Keduanya muda. Keduanya mengenakan jins dan tudung. Tak satu pun dari mereka memakai peranti dengar. Claire mengamati wajah mereka. Si wanita memalingkan muka. Si pria tersenyum padanya.

Claire harus keluar dari sini. Ia duduk kembali di depan komputer. Berkas telah selesai diunggah. Ia memeriksa tautannya untuk memastikannya berhasil. Monitor dipalingkan dari pelanggan lain, tapi ia merasakan aliran hawa panas saat ia memastikan foto Johnny Jackson ada di *server*.

Haruskah ia membiarkannya terbuka di monitor? Haruskah ia membiarkan Keith mencari tahu apa yang sebenarnya dia lakukan?

Claire sudah menyakiti cukup banyak orang. Ia menutup foto itu. Ia tak punya waktu untuk memoles isi surelnya. Ia menulis beberapa baris lagi, lalu menambahkan tautan Tor di bawahnya. Ia memeriksa lagi waktu yang dijadwalkan untuk mengirim surel-surel tersebut.

Dua jam lagi, siapa saja yang memiliki akses Internet akan mengetahui kisah nyata Paul Scott dan kaki tangannya. Mereka akan melihatnya di foto bahwa paman dan ayahnya mewariskan sifat haus darah keluarganya. Mereka akan melihatnya di hampir seribu alamat surel yang memberikan identitas sejati pelanggan beserta lokasinya. Mereka akan mengetahuinya dengan jelas saat mereka melihat foto demi foto gadis-gadis muda yang diculik dari keluarga mereka selama lebih dari empat dekade. Dan mereka akan mengerti bagaimana Carl Huckabee dan Johnny Jackson memanfaatkan karier penegak hukum mereka untuk memastikan tidak ada yang mengetahuinya.

Sampai sekarang.

Claire mencabut media penyimpanan USB dari komputer.

Ia memastikan tidak ada salinan yang tertinggal di *desktop*. Media penyimpanan itu dimasukkan ke tasnya. Ia melambai pada Keith saat meninggalkan toko. Langit telah terbuka lagi, mencu-

rahkan hujan ke kepalanya. Ia basah kuyup ketika sampai di belakang kemudi Ford milik Helen.

Claire menyalakan bilah pembersih kaca depan. Ia mengemudi keluar dari dari tempat itu. Ia menunggu sampai aman menyusuri Peachtree Street sebelum menelepon ibunya.

Helen terdengar tegang. "Ya?"

"Aku baik-baik saja." Claire menjadi sama mahirnya dengan Paul dalam berbohong. "Aku ingin kau terus berkendara ke Athens. Aku sekitar dua puluh menit di depanmu sekarang, jadi aku ingin kau berkendara lambat-lambat. Tidak lebih dari batas kecepatan."

"Apakah aku harus menuju rumah?"

"Tidak, jangan pulang. Parkirlah di Taco Stand di pusat kota, lalu berjalanlah ke rumah Mrs. Flynn. Tinggalkan ponsel di mobil. Jangan beritahu siapa pun ke mana kau pergi." Claire memikirkan surel-surel yang dijadwalkan untuk dikirim. Ibunya ada dalam daftar penerima, yang secara emosi setara dengan menusuk jantung wanita itu. "Aku mengirimimu surel. Seharusnya akan terkirim pada saat kau tiba di rumah Mrs. Flynn. Kau bisa membacanya, tapi jangan mengklik tautannya. Jika kau tidak mendengar kabar dariku dalam tiga jam, aku ingin kau menunjukkannya kepada temanmu yang bekerja di *Atlanta Journal*—yang menulis buku."

"Dia sudah pensiun sekarang."

'Dia masih mengenal orang-orang. Ini sangat penting, Mom. Kau harus membuatnya mengklik tautan itu, tapi jangan lihat apa yang dilihatnya."

Helen jelas takut, tapi dia tidak hanya berkata, "Claire."

"Jangan percaya pada Huckleberry. Dia berbohong padamu tentang Julia."

"Aku melihat apa yang ada di kaset itu." Helen berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Karena itulah aku tak pernah ingin kau melihatnya, karena aku melihatnya sendiri."

Claire tak berpikir ia sanggup merasakan sakit yang lebih daripada ini. "Bagaimana?"

"Akulah yang menemukan ayahmu." Helen berhenti sejenak. Kenangan itu jelas sulit. "Dia berada di kursinya. TV menyala.

Pengendali jarak jauh ada di tangannya. Aku ingin melihat apa yang dilihatnya dan—"

Dia berhenti lagi.

Mereka berdua tahu gambar terakhir yang dilihat Sam Carroll. Hanya Claire yang menduga bahwa suaminya yang menunjukkan itu kepada ayahnya. Apakah hal itu yang menyebabkan ayahnya berpikir untuk mencabut nyawanya sendiri? Atau apakah Paul membantunya juga?

Helen berkata, "Sudah lama sekali, dan pria yang melakukannya telah meninggal."

Claire membuka mulut untuk mengatakan sebaliknya, tapi ibunya akan mengetahui semuanya saat dia membuka surel itu. "Apakah ini membantu? Mengetahui dia sudah mati?"

Helen tidak menjawab. Ia selalu menentang hukuman mati, tapi Claire menyadari bahwa ibunya tak bermasalah dengan seseorang selain pemerintah menghukum mati pria yang dia percaya telah membunuh putrinya.

Claire berkata, "Jangan mengadu ke Huckleberry, oke? Kau akan mengerti nanti. Aku ingin kau memercayaiku. Dia bukan orang baik."

"Sweetpea, aku memercayaimu sepanjang hari. Aku tidak akan berhenti sekarang."

Sekali lagi, Claire memikirkan Dee. Helen seorang nenek. Dia pantas mengetahuinya. Tapi Claire tahu itu bukan hanya soal memberitahu ibunya. Helen ingin detailnya. Dia ingin bertemu Dee, bicara padanya, menyentuhnya, memeluknya. Dia akan ingin tahu mengapa Claire memisahkan mereka. Dan kemudian dia akan mulai bertanya tentang Lydia.

"Sayang?" tanya Helen. "Ada yang lain?"

"Aku menyayangimu, Mom."

"Aku menyayangimu juga."

Claire menutup ponselnya. Ia melemparkannya ke kursi di sampingnya, lalu menggenggam kemudi dengan kedua tangannya. Ia melihat jam di dasbor dan memberi dirinya satu menit penuh untuk mencurahkan kesedihan serta keputusasaan yang tak bisa ia ungkapkan saat pemakaman ayahnya.

"Oke," katanya pada dirinya sendiri, "oke."

Kemarahan akan membantunya. Ini akan memberinya kekuatan yang ia perlukan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan. Ia akan membunuh Paul karena telah menunjukkan pada ayahnya kaset rekaman Julia. Ia akan membunuh Paul untuk apa yang pria itu lakukan pada mereka semua.

Hujan berjatuhan di kaca depan mobil, hampir membutakannya, tapi ia terus mengemudi karena satu-satunya yang membuatnya unggul atas Paul adalah unsur kejutan. Bagaimana kejutan itu tepatnya akan dimainkan masih menjadi misteri. Claire memegang pistolnya. Ia memiliki peluru *hollow-point* yang bisa mencederai seorang pria.

Ia ingat hari ketika ia diajak Paul berlatih menembak. Hal pertama yang pelatih katakan adalah bahwa kau tak boleh mengarahkan senjata ke orang lain kecuali jika kau bertekad menarik pelatuknya.

Claire lebih dari sekadar bertekad menarik pelatuknya. Ia hanya tak tahu bagaimana ia akan menemukan kesempatan untuk melakukannya. Ada kemungkinan ia bisa tiba di rumah Fuller sebelum Paul. Ia bisa memarkir mobil ibunya di depan pepohonan di samping rumah itu dan berjalan kaki ke pintu belakang. Ada beberapa tempat yang bisa ia gunakan untuk menunggu: di salah satu kamar tidur, di lorong, di garasi.

Kecuali jika Paul sudah ada di sana. Kecuali jika dia berbohong lagi dan dia berada di sana selama ini.

Claire mengira Paul mempunyai rumah lain, tapi mungkin rumah Fuller adalah satu-satunya rumah yang Paul butuhkan. Suaminya senang segala sesuatunya tetap sama. Dia budak rutinitas. Dia menggunakan mangkuk yang sama untuk sarapan, cangkir kopi yang sama. Dia akan mengenakan setelan jas hitam yang sama setiap hari jika Claire membiarkannya. Dia membutuhkan struktur. Dia membutuhkan kebiasaan.

Terdengar denting dari dasbor. Claire tak tahu apa arti suara itu. Ia memperlambat mobil ibunya. Ia tak boleh mengalami kerusakan mesin. Ia mencari-cari lampu peringatan di dasbor, tapi satu-satunya lampu kuning adalah indikator bensin di atas pengukur bahan bakar.

"Tidak, tidak, tidak." Tesla tidak pernah membutuhkan ben-

sin. Paul mengisi bahan bakar BMW Claire setiap hari Sabtu. Claire tidak ingat kapan terakhir kali dia datang ke SPBU untuk hal selain Diet Coke.

Claire memeriksa marka-marka di jalan raya itu. Ia berjarak 45 menit dari Athens. Beberapa pintu keluar terlewatkan sebelum ia melihat marka Hess.

Ia hampir kehabisan bahan bakar saat memasuki SPBU. Hujan telah berhenti, tapi langit masih gelap dengan awan petir dan udara berubah dingin menggigit. Claire membawa lembar uang terakhir dari Helen menuju kasir. Ia tidak tahu berapa liter yang dibutuhkan Ford Focus milik ibunya. Ia menyerahkan empat puluh dolar pada pria di belakang meja kasir dan berharap yang terbaik.

Pasangan muda sedang berdiri dekat sedan tua ketika Claire kembali ke mobil. Ia mencoba mengabaikan mereka ketika ia mengisi bahan bakar. Mereka bertengkar tentang uang. Claire dan Paul tidak pernah bertengkar tentang uang karena Paul selalu memilikinya. Awal pertengkaran mereka sebagian besar karena Paul melakukan terlalu banyak hal untuknya. Tidak ada satu pun kebutuhannya yang tidak Paul penuhi. Teman-temannya selama bertahun-tahun selalu mengatakan hal yang sama: Paul mengurus semuanya.

Pegangan pompa terdorong.

"Sialan." Bensin tumpah ke tangan Claire. Baunya tidak menyenangkan. Ia membuka bagasi, karena Paul meletakkan perlengkapan darurat yang sama di dalam bagasi Helen dengan yang dia letakkan di semua mobil mereka. Claire mengeluarkan ransel dan mengambil tisu basah. Ada gunting, tapi Claire menggunakan giginya untuk membuka pembungkus. Ia menatap barang-barang yang berserakan di bagasi ketika mengelap bahan bakar dari tangannya.

Di awal pernikahan mereka, Paul berulang kali mimpi buruk. Hanya saat itulah Claire berpikir ia benar-benar melihat suaminya takut.

Tidak, salah. Paul tidak takut. Dia ketakutan.

Mimpi buruk itu tidak sering datang, mungkin dua atau tiga kali setahun, tapi Paul akan terbangun sambil berteriak, tangan

dan kakinya mencakar-cakar di udara, mulutnya terengah-engah, karena ia bermimpi terbakar hidup-hidup seperti ibunya terbakar hidup-hidup dalam kecelakaan mobil yang mencabut nyawa kedua orangtuanya.

Claire menginventaris isi bagasi.

Suar darurat. Korek tahan air. Tabung bahan bakar berukuran lima belas liter. Novel untuk dibaca sambil menunggu bantuan.

Paul benar-benar mengurus semuanya.

Sekarang giliran Claire mengurusnya.

BAB 22

HUJAN belum menyentuh Athens pada saat Claire melewati pusat kota. Angin kencang menghantam jalanan. Para siswa memakai syal dan mantel saat makan siang. Kebanyakan dari mereka berlari untuk mengalahkan badai yang menghampiri. Mereka semua bisa melihat kegelapan di cakrawala: awan hitam yang pekat berarak dari Atlanta.

Claire menelepon Helen untuk melihat berapa banyak waktu yang ia miliki. Ibunya ada di suatu tempat di dekat Winder, sekitar tiga puluh menit jauhnya. Telah terjadi kecelakaan di I-78 yang memberikan waktu tambahan sepuluh menit. Untungnya, Helen segera memberitahu Claire tentang hal itu, jadi ketika Paul menelepon, ia bisa memberitahunya dengan jujur mengapa iPhone Lydia berhenti bergerak.

Claire menempuh rute yang sama ke Watkinsville yang ia dan Lydia tempuh sehari sebelumnya. Claire hampir lupa berbelok ke jalan Paul. Ia menyetir pelan, karena bukan hanya Jacob Mayhew dan Harvey Falke yang harus dikuatirkan. Carl Huckabee masih

sheriff daerah itu. Dia pasti memiliki deputi, meskipun tak ada yang tahu di sisi hukum yang mana mereka berpihak.

Dia juga sangat akrab dengan kejadian di rumah Fuller.

Claire sangat sadar untuk tidak meninggalkan mobil di area terbuka. Ia mengeluarkan mobil Ford dari jalan dan menyetir di antara pepohonan yang rimbun. Roda-roda itu memprotes medan yang kasar. Spion samping terlipat. Logam memekik ketika kulit pohon pinus menggores cat. Claire memasuki hutan sejauh ia bisa, lalu memanjat keluar jendela karena ia telah menjebak dirinya sendiri di dalam mobil. Ia menggapai-gapai lagi untuk mengambil pistol.

Senjata itu entah bagaimana terasa lebih berat. Lebih mematikan.

Ia meninggalkan kotak amunisi yang terbuka di atap mobil. Ia mengambil peluru satu per satu dengan hati-hati dan memasukkannya ke dalam silinder.

"Untuk Julia," katanya untuk peluru pertama. "Untuk Daddy. Untuk Mom. Untuk Lydia."

Claire mengamati peluru terakhir di telapak tangannya. Yang satu ini terasa paling berat dari semuanya—kuningan mengilap dengan ujung hitam yang akan menyebar begitu kontak dengan jaringan tubuh lunak.

"Untuk Paul," bisiknya, suaranya terdengar serak dan putus asa.

Peluru terakhir adalah untuk suaminya, yang telah meninggal sejak lama, saat dia masih kecil dan ayahnya membawanya ke gudang untuk pertama kali. Saat dia memberitahu Claire bahwa dia pernah memiliki masa kecil yang bahagia. Saat dia berdiri di depan hakim dan bersumpah untuk mencintai dan menghormati Claire selama sisa hidupnya. Saat dia dengan begitu yakin memegang tangan Claire ketika dia pura-pura mati di gang itu.

Tak ada kepura-puraan lagi kali ini.

Claire mendorong silinder itu ke tempatnya. Ia menguji pistol itu, memegang laras tepat di depannya, melingkarkan jari ke pelatuk. Ia berlatih menarik pemicu dengan ibu jarinya.

Inilah rencananya: Ia akan menuangkan bensin di sekeliling rumah Fuller—hanya kamar tidur, teras depan, dan di bawah

kamar mandi, karena ia bertaruh Paul menahan Lydia di garasi dan ia ingin berada sejauh mungkin dari kakaknya. Lalu ia akan menyalakan bensinnya. Kemudian Paul akan mencium bau asap atau mendengar apinya. Pria itu akan takut, karena api satu-satunya hal yang benar-benar membuatnya takut. Begitu dia berlari ke luar rumah, Claire akan menunggu dengan pistol di tangannya dan menembaknya lima kali, satu untuk masing-masing anggota keluarganya.

Lalu ia akan berlari ke rumah dan menyelamatkan Lydia.

Rencananya itu berisiko dan benar-benar gila. Claire menyadari kedua hal ini. Ia juga tahu ia bermain api, tapi tak ada lagi yang bisa ia pikirkan untuk memancing Paul ke luar rumah dengan lengah dan cukup lama sehingga ia bertindak.

Dan Claire tahu itu harus terjadi dengan cepat, karena ia tak yakin bisa menarik pelatuknya jika berpikir terlalu lama tentang hal itu.

Claire bukan Paul. Ia tak bisa begitu santai mencabut nyawa manusia lain, biarpun nyawa tersebut telah kehilangan kemanusiaannya.

Ia memasukkan pistol ke bagian depan celana jinsnya. Laras itu tidak panjang, tapi silindernya mendesak tulang pinggulnya. Ia memindahkannya ke tengah, segaris dengan ritsleting, tapi itu lebih buruk. Ia akhirnya menggesernya ke pinggul belakangnya. Celana dalam nenek-nenek yang dibelikan ibunya melapisi silinder itu. Larasnya berada di celah pantatnya. Rasanya agak tak menyenangkan, tapi sakunya tak ada yang cukup dalam, dan Claire tahu ia akan celaka jika Paul melihat pistol itu.

Claire membuka bagasi. Ia membuka ransel dan mencari selimut darurat Mylar. Paket selimut itu cukup kecil, tapi ketika ia membuka lipatannya, ia melihatnya seukuran jubah. Korek antiair berada di atas suar, yang semuanya berada di atas buku tebal.

Puisi Lengkap Percy Bysshe Shelley.

Seperti yang mungkin dikatakan Helen, penyair bukan satu-satunya legislator yang tidak diakui di dunia.

Claire membungkus perlengkapannya dalam selimut antiapi. Ia membuka empat kotak air.

Kemejanya masih lembap karena berlari melewati hujan.

Meski begitu, ia menyiram dirinya dengan air. Hawa dingin langsung menyerangnya, tapi ia memastikan air mengenai kepalanya, punggung, dan setiap senti lengan bajunya sampai ke manset. Ia menuangkan sisa air ke kaki celana jinsnya.

Ia meraih selimut dan wadah bensin berukuran lima belas liter.

Bensin itu bergoyang-goyang di dalam jeriken plastik sementara ia menyeretnya melewati hutan. Kabut hujan permanen sepertinya terjebak di bawah kanopi pohon. Claire mendengar gemuruh guntur yang jauh, yang sepertinya sesuai, mengingat tugas yang telah ia susun. Claire menyipitkan mata ke depan. Langit semakin gelap, tapi ia bisa melihat Cadillac biru diparkir di belakang deretan pohon.

Claire meletakkan jeriken bensin dan selimut. Ia mengeluarkan pistol. Ia menarik pemicunya. Ia mendekati mobil itu dengan hati-hati kalau-kalau Paul atau salah satu kroninya ada di dalam.

Kosong.

Ia mendorong kembali pemicunya, lalu memasukkan pistol ke belakang jinsnya. Habituasi. Senjata itu tidak terasa begitu aneh lagi.

Ia menempelkan tangannya ke kap mesin mobil. Mesinnya dingin. Paul mungkin telah menginap di rumah Fuller sejak Claire pergi.

Mengapa Paul harus pergi ke tempat lain? Ada *sheriff* yang melindunginya.

Claire mengambil selimut dan jeriken bensin lalu melanjutkan perjalanannya menuju rumah. Semak-semaknya tebal. Claire merasakan kepanikan sesaat ketika ia kebingungan apakah ia keluar dari jalur, tapi kemudian ia melihat atap hijau rumah itu. Ia berjalan jongkok. Jendela-jendelanya masih ditutup dengan tripleks lapuk. Claire tetap berjongkok, karena ia tahu ada celah di jendela ruang baca yang menunjukkan jalan masuk, jadi pasti ada celah-celah lainnya.

Halaman belakang yang rimbun tidak sempat menyerap hujan yang lambat dan lebat. Claire mendengar rumput kering berderak di bawah kakinya. Ayunan berbunyi ketika angin kencang menyapu lapangan terbuka tempat lumbung ala Amityville pernah

berada. Claire terus mengamati daerah itu. Ia menekan rumput tinggi dengan kakinya untuk menggelar selimut dan isinya.

Ia mengamati bagian belakang rumah. Papan tripleks yang ia dan Lydia cabut dari pintu dapur disandarkan di sisi rumah. Mereka meninggalkannya di tanah tempat mereka menjatuhkannya. Claire menduga Paul menyandarkan papan itu dengan rapi di samping pintu. Pria itu mungkin telah merapikan bagian dalam rumah juga. Atau mungkin dia membiarkan peralatan makan berserakan di lantai sebagai semacam alarm agar dia tahu jika seseorang mencoba memasuki rumah.

Claire lebih khawatir akan membuat Paul keluar dari rumah daripada tentang dirinya masuk.

Ia membungkuk ke tabung bahan bakar dan membuka tutup cerat fleksibelnya. Ia mulai dari bagian kiri dari teras belakang kecil dekat dapur, meneteskan bensin ke bilah papan kayu yang menutupi bagian luar rumah itu. Claire bekerja dengan hati-hati agar bahan bakar masuk ke antara papan. Ia mengangkat jeriken setiap kali melewati jendela, membasahi tripleks sebanyak yang ia bisa tanpa membuat terlalu banyak kebisingan.

Jantung Claire berdegup kencang saat ia menaiki tangga teras depan karena ia takut suara itu akan membuatnya ketahuan. Ia terus menatap ke garasi. Ia mencoba tidak memikirkan Paul ada di sana dengan Lydia. Pintu gulung logam masih digembok dari luar. Pengancing pintunya terkunci. Ruang pembunuhannya. Lydia terkunci dalam ruang pembunuhannya.

Claire berbalik arah. Diam-diam, ia mengelilingi setengah rumah, memeriksa ulang pekerjaannya di bawah jendela yang dibuka. Pada saat selesai, ia menuangkan lebih banyak bensin di sisi kiri rumah, meliputi teras depan, kamar tidur, dan kamar mandi. Hanya dapur dan garasi yang tak disentuh.

Langkah pertama: selesai.

Claire kembali ke selimut antiapi. Ia berlutut. Ia berkeringat, tapi tangannya begitu dingin sehingga ia hampir tak bisa merasakan jarinya. Ia diam-diam meminta maaf kepada ibunya yang pustakawan karena merobek koleksi Shelley. Ia menggumpalkan dan menggulung halaman-halaman itu menjadi sumbu panjang.

Ia membuka cerat dari kaleng bensin itu. Ia mendorong sumbu itu ke dalam, meninggalkan sekitar 15 senti kertas di luar.

Langkah kedua: siap.

Ada dua suar panjang dari ransel. Claire memegangnya di kedua tangan saat berjalan menuju depan rumah. Ia berdiri di bawah ruang jahit. Jalanan kosong ada di belakangnya. Di SPBU, ia sudah membaca petunjuk menyalakan suar itu. Caranya sama seperti menyalakan korek api. Lepas tutup plastiknya dan gesek sisi amplasnya ke atas suar.

Claire melepas tutup plastiknya. Ia mendongak ke rumah. Inilah saatnya. Ia bisa berhenti sekarang. Ia bisa kembali ke mobilnya. Ia bisa menelepon FBI di Washington, DC. Keamanan Dalam Negeri. Dinas Rahasia. Biro Penyelidikan Georgia.

Berapa jam yang mereka butuhkan untuk sampai ke rumah ini?

Berapa jam hal itu memberi Paul waktu berdua bersama kakaknya?

Claire menggesek bagian atas suar. Ia terlonjak kaget, karena ia tidak mengantisipasi kobaran api yang muncul. Percikan api jatuh ke kakinya. Suar itu menimbulkan suara muncrat seperti keran yang menyala penuh. Claine panik dengan perbuatannya. Ia mengira akan ada lebih banyak waktu, tapi api dengan cepat membesar. Bensinnya dilahap. Api jingga kemerah-merahan menjilat sisi rumah. Ia menjatuhkan suar. Jantungnya berdegup kencang. Ia harus bergerak cepat. Ini terjadi sekarang. Tidak ada cara untuk kembali.

Claire berlari ke sisi rumah itu. Ia menyalakan suar lain dan menjatuhkannya di bawah kamar tidur utama. Terdengar suara desah, embusan angin panas, lalu nyala api menjalar di sepanjang jejak bensin sampai ke papan tripleks yang menutupi jendela.

Panasnya sangat terasa, tapi Claire menggigil. Ia berlari kembali ke tempat persiapannya dan membungkuskan jubah Mylar ke sekeliling bahunya. Bahannya yang keriput nyaris tidak menutupi bagian atas tubuhnya. Ia mendongak ke langit. Awan bergerak cepat. Hujan berubah dari kabut halus menjadi tetes-tetes besar dan tebal. Claire tidak memperhitungkan hujan. Ia melihat sisi samping rumah untuk memastikan api sedang menyala. Asap

putih berputar tinggi ke udara. Nyala api menjilat keluar dari balik tripleks.

Langkah ketiga: sedang dalam proses.

Claire meraih jeriken bensin dan berjalan menuju teras belakang. Ia berhenti tiga meter jauhnya, persis sejajar dengan tangga. Ia meletakkan kaleng itu. Ia mengambil pistol. Ia memegang pistol di sisi tubuh, mengarah ke tanah.

Ia menunggu.

Angin bergeser. Asap tertiup ke wajahnya. Warnanya berubah dari putih menjadi hitam. Claire tidak tahu apa artinya itu. Ia teringat acara televisi yang menjelaskan perbedaan warna asap merupakan titik plot yang penting, tapi kemudian ia juga mengingat artikel yang berkata bahwa warna asap bervariasi tergantung dari apa yang sedang terbakar.

Apakah ada yang terbakar? Claire tidak bisa melihat apa pun selain nyala api. Hanya ada sedikit asap hitam tebal sementara ia menunggu Paul berlari menjerit dari dalam rumah.

Satu menit berlalu. Menit berikutnya. Ia mencengkeram pistol itu di tangannya. Ia menahan batuk. Angin bergeser kembali ke jalan. Menit berikutnya. Menit berikutnya. Ia mendengarkan suara deras darah di telinganya saat jantungnya mengancam untuk keluar dari dadanya.

Tidak ada apa-apa.

"Sialan," bisiknya. Di mana apinya? Tidak ada cukup hujan untuk membasahi rumput, apalagi memadamkan rumah yang sedang terbakar. Bahkan suar darurat itu meledak-ledak lembut.

Claire terus menatap pintu belakang ketika ia bolak-balik beberapa meter untuk memeriksa bagian samping rumah. Asap menggulung dari bawah tripleks seperti pabrik batubara. Apakah apinya di balik dinding? Dinding kayunya sudah tua dan kering. Tiang kayunya telah dipasang di dalam dinding selama lebih dari enam puluh tahun. Claire pernah melihat ribuan diagram dinding hunian: dinding pada bagian luar, lapisan kayu tipis untuk memperkuat, lapisan tebal untuk penyekatan yang terselip di antara tiang kayu, Sheetrock. Setidaknya ada bahan 15 senti di antara bagian dalam dan luar rumah, sebagian besar kayu,

sebagian besar dibasahi bensin. Mengapa api tidak menyala-nyala di rumah sekarang?

Sekatnya.

Paul telah mengganti semua jendela. Dia pasti sudah mengeluarkan Sheetrock tua dari dinding dan memasukkan sekat penghambat api, karena tak peduli apa pun yang dipikirkan Claire, Paul selalu enam langkah di depannya.

"Brengsek," gumamnya.

Bagaimana sekarang?

Jeriken bensin. Claire mengambilnya. Masih ada cukup banyak bensin di dalamnya. Sumbu kertas sudah menyedot sebagian besar ke dalam serat. Ini satu-satunya rencana cadangannya: menyalakan sumbu dan melempar jeriken itu ke atap.

Lalu apa? Menyaksikan itu tidak terbakar juga? Inti dari mengarahkan api menjadi semakin besar adalah untuk membuat Paul berlari keluar dari pintu belakang. Jika pria itu mendengar sesuatu di atap, dia bisa dengan mudah berlari ke depan atau bahkan melalui pintu garasi. Atau mengabaikan suara itu sebagai dahan pohon tumbang atau mungkin tidak mendengarnya sama sekali karena dia terlalu sibuk melakukan apa pun yang dia lakukan terhadap Lydia.

Claire menurunkan kaleng bensin. Ia membuka ponsel. Ia menghubungi informasi dan mendapatkan nomor telepon rumah Buckminster Fuller. Ia menekan tombol untuk menelepon.

Di dalam rumah, telepon dapur mulai berdering.

Suara itu masih terasa seperti alat pemecah es di telinga Claire. Ia membiarkan moncong pistol menyentuh kakinya saat mendengarkan dering telepon. Satu. Dua. Tiga. Pada saat ini kemarin, Claire sedang duduk di teras belakang seperti anak penurut saat dia menunggu Paul meneleponnya setiap dua puluh menit untuk memberitahunya apakah kakaknya masih hidup atau tidak.

Paul menjawab telepon pada dering kelima. "Halo?"

"Ini aku." Claire menahan suaranya agar tenang. Ia bisa melihat Paul melalui pintu dapur yang rusak. Punggung pria itu membelakanginya. Tidak ada asap di ruangan itu, tidak ada tanda-tanda api. Paul telah melepas sweter merah itu. Claire bisa

melihat tulang belikat pria itu membentang di bahan tipis kausnya.

Paul berkata, "Mengapa kau menelepon ke nomor ini?"

"Di mana Lydia?"

"Aku benar-benar semakin muak mendengar kau menanyakan tentang kakakmu."

Angin bergeser lagi. Asap membuat mata Claire perih. "Aku melihat video yang belum disunting."

Paul tidak menjawab. Dia menatap langit-langit. Bisakah dia mencium bau asap?

"Aku tahu, Paul."

"Apa yang kaupikir kauketahui?" Paul mencoba meregangkan kabel telepon untuk melihat lorong.

Kilatan cahaya menarik perhatian Claire. Api mulai menjalar dari langit-langit di atas kamar mandi. Ia kembali menatap Paul. Telepon itu membuat Paul berada di dalam dapur. "Aku tahu kau si pria bertopeng."

Sekali lagi, Paul tidak mengatakan apa-apa.

Claire melihat setitik nyala api berubah semakin besar. Langit-langit itu menghitam. Kayu bermotif di sisi ruangan berlapis jelaga. "Aku tahu kau punya foto-foto Johnny Jackson di media penyimpanan USB itu. Aku tahu kau menginginkan daftar klienmu sehingga kau dapat mempertahankan keberlangsungan bisnismu."

"Di mana kau?"

Hati Claire penuh dengan kegembiraan saat ia menyaksikan api menelusuri papan tripleks yang menutupi jendela kamar mandi.

"Claire?"

Paul tidak berbicara di telepon. Dia berdiri di beranda melihat ke atas rumah. Asap menggulung di atap. Dia tidak terlihat ketakutan. Dia tampak tertegun. "Apa yang kaulakukan?"

Claire menjatuhkan ponsel. Ia masih memegang pistol di sisinya. Paul menunduk menatap tangannya. Paul tahu ia punya pistol. Sekarang saatnya untuk meningkatkan level permainan ini, arahkan laras pada Paul, lalu tarik pelatuknya. Claire harus

bergerak cepat. Ia harus mengokohkan berdirinya. Ia harus siap untuk menarik pelatuk sebelum kaki Paul menginjak tanah.

Paul berjalan menuruni tangga. Claire mengingat Paul berjalan menuruni tangga di rumah, cara Paul tersenyum padanya di pagi hari dan mengatakan padanya betapa cantiknya dia, cara Paul mencium pipinya, cara Paul meninggalkan catatan untuknya untuk ditemukan di lemari obat dan mengiriminya teks lucu pada siang hari.

Paul bertanya, "Apakah kau membakar rumah?" Dia terdengar tak percaya dan diam-diam senang, persis seperti saat Claire meneleponnya dari kantor polisi untuk memberitahunya bahwa ia memerlukan jaminan uang.

"Claire?"

Claire tidak bisa bergerak. Ini suaminya. Ini Paul.

"Dari mana kau mendapatkan itu?" Paul melihat ke pistol sekali lagi, tampak lebih terkejut daripada prihatin. "Claire?"

Rencana. Claire tidak bisa melupakan rencananya. Api sedang menyala. Pistol ada di tangannya. Ia perlu menarik pemicunya. Arahkan ke arah wajah Paul. Tarik pelatuknya. Tarik pelatuknya. Tarik pelatuknya.

"Lydia baik-baik saja." Paul berdiri begitu dekat sehingga Claire bisa mencium keringat apaknya. Janggutnya lebat. Dia telah melepaskan kacamatanya yang tebal. Claire bisa melihat gambaran tubuhnya di bawah kaus putihnya.

Ia pernah mencium tubuh Paul. Ia pernah melengkungkan jemarinya ke rambut dada Paul.

Paul melirik ke belakang ke rumah. "Sepertinya api cepat menyebar."

"Kau takut kebakaran."

"Aku takut ketika apinya cukup dekat untuk menyakitiku." Paul tidak menyatakan dengan jelas bahwa dia berada di luar, saat itu hujan, bahwa dia memiliki lahan luas tempat dia bisa berlari menyelamatkan diri. "Dengar, api tidak akan bertahan seperti itu untuk jangka waktu lama. Beri aku media penyimpanan USB itu, dan aku akan pergi, dan kau bisa masuk lalu membebaskan Lydia." Dia tersenyum manis, senyum canggung yang

mengatakan kepada Claire bahwa semuanya sudah diurus. "Kau akan melihat bahwa aku tidak menyakitinya, Claire. Aku menepati janjiku padamu. Aku selalu menepati janjiku padamu."

Claire memperhatikan tangannya menyentuh pipi Paul. Kulit pria itu terasa dingin. Kausnya terlalu tipis. Dia membutuhkan jaket.

Claire berkata, "Kupikir—"

Paul menatap matanya. "Kaupikir apa?"

"Kupikir aku memilihmu."

"Tentu saja kau memilihku." Tangan Paul memeluk lembut wajah Claire. "Kita saling memilih."

Claire menciumnya. Benar-benar menciumnya. Paul mendesah. Napasnya tergagap saat lidah mereka bersentuhan. Tangannya bergetar di wajah Claire. Claire bisa merasakan jantungnya berdetak. Sama seperti biasanya, begitulah cara Claire mengetahui bahwa itu sejak dulu semua itu dusta.

Claire menarik pemicu pistol. Ia meremas pelatuknya.

Ledakan itu mengguncang udara.

Darah memerciki leher Claire.

Paul jatuh ke tanah. Dia menjerit. Suaranya liar dan menakutkan. Dia mencengkeram lututnya, atau apa yang tersisa dari lututnya. Peluru itu menghancurkan tempurung lututnya dan merobek pergelangan kakinya. Tulang putih dan garis-garis tendon serta tulang rawan menggantung seperti potongan berdarah dari senar berjumbai.

Ia memberitahu Paul, "Itu untukku."

Claire memasukkan pistol ke bagian belakang celana jinsnya. Ia meraih selimut antiapi. Ia mulai menuju rumah.

Lalu ia berhenti.

Api telah menguasai sisi kiri rumah. Api mencakar dinding dapur. Percikan api melompat ke langit-langit. Kaca hancur karena panas yang hebat. Telepon telah meleleh. Linoleum menghitam. Asap menggantung seperti kapas putih di udara. Nyala api jingga dan merah memenuhi ruang baca sambil terus menjalar dengan susah payah menuju lorong.

Menuju garasi.

Sudah terlambat. Claire tidak bisa masuk. Mencoba memban-

tu Lydia adalah ide gila. Dia akan mati. Mereka berdua akan mati.

Claire menarik napas panjang dan berlari ke dalam rumah.

BAB 23

"AKU ada di garasi!" Lydia menarik pengekangnya dengan sia-sia sementara api merah terang menjilat di mulut lorong. "Tolong!"

Ia mendengar tembakan. Ia mendengar seorang pria berteriak.

Paul, pikirnya. *Kumohon, Tuhan, biarlah itu Paul.*

"Aku di sini!" serta Lydia. Ia berusaha menarik tubuhnya dari kursi. Ia telah putus asa sampai telepon berdering, sampai tembakan itu.

"Tolong!" teriaknya.

Apakah mereka tahu tentang kebakaran itu? Apakah polisi memborgol Paul saat mereka seharusnya berlari ke dalam rumah? Paul membiarkan pintu ke lorong terbuka lebar. Lydia melihat dengan jelas perubahan sifat kebakaran tersebut. Sentuhan lembut berubah menjadi api putih-panas yang melahap semua dinding. Karpet terkelupas. Potongan plester meleleh dari langit-langit. Asap dan panas menjalar melalui koridor sempit. Tangannya panas. Lututnya panas. Wajahnya panas.

"Tolong!" Lydia menjerit. Api bergerak sangat cepat. Tidakkah mereka tahu dia ada di sini? Tidakkah mereka melihat api menjalar melalui atap?

"Aku di sini!" teriaknya. "Aku di garasi!"

Lydia menarik pengekangnya dengan sia-sia. Ia tak boleh mati seperti ini. Tidak setelah apa yang berhasil ia lalui. Ia perlu bertemu Rick sekali lagi. Ia perlu memeluk Dee. Ia harus memberitahu Claire bahwa ia benar-benar memaafkannya. Ia harus mengatakan pada ibunya bahwa ia menyayanginya, bahwa Paul membunuh Sam, bahwa ayahnya tidak mencabut nyawanya sendiri, bahwa dia sangat menyayangi mereka dan—

"Kumohon!" Ia menjerit keras hingga tercekik pada kata itu. "Tolong aku!"

Ada satu sosok di ujung lorong.

"Di sini!" teriaknya. "Aku di sini!"

Sosok itu semakin dekat. Lebih dekat.

"Tolong!" seru Lydia. "Tolong aku!"

Claire.

Sosok itu Claire.

"Tidak, tidak, tidak!" Lydia panik. Kenapa Claire? Di mana polisi? Apa yang telah dilakukan adiknya?

"Lydia!" Claire berlari berjongkok, mencoba tetap di bawah asap. Selimut antiapi menutupi kepalanya. Kebakaran bergemuruh di belakangnya—nyala api merah bata dan jingga yang menjilati dinding-dinding dan menjatuhkan potongan-potongan dari langit-langit.

Kenapa Claire? Di mana petugas pemadam kebakaran? Di mana polisi?

Lydia panik melihat pintu, menunggu lebih banyak orang menghambur masuk. Para pria yang menggunakan jaket berat antiapi. Para pria dengan helm dan oksigen. Para pria dengan kapak.

Tidak ada orang lain. Hanya Claire. Claire yang gila, terburu nafsu, dan bodoh.

"Apa yang kaulakukan?" Lydia menjerit. "Claire!"

"Tidak apa-apa," Claire menjerit balik. "Aku akan menyelamatkanmu."

"Astaga!" Lydia bisa melihat api mengelupas cat dari dinding. Asap sedang mengisi garasi. "Di mana yang lainnya?"

Claire meraih pisau dari meja. Dia memotong ikatan plastik.

"Pergilah!" Lydia mendorongnya. "Aku dirantai ke dinding! Kau harus pergi!"

Claire meraih ke belakang kursi. Dia memutar sesuatu. Rantai itu terjatuh seperti sabuk.

Sejenak, Lydia terlalu tertegun untuk bergerak. Ia bebas. Setelah hampir 24 jam, ia akhirnya bebas.

Bebas terbakar hidup-hidup dalam api.

"Ayo!" Claire menuju pintu yang terbuka, tapi api sudah melahap satu-satunya jalan ke luar. Api mencairkan bilah plastik di dinding. Karpet melengkung seperti lidah.

"Tidak!" Lydia menjerit. "Sialan, tidak!" Ia tidak bisa mati seperti ini. Tidak setelah bertahan hidup dari penyiksaan Paul. Tidak setelah berpikir ia akan lolos.

"Bantu aku!" Claire berlari ke pintu geser. Logam itu membuat suara berdentang yang menggetarkan gendang telinga Lydia. Claire mencoba berlari ke pintu lagi, tapi Lydia meraih lengannya.

"Apa yang kaulakukan?" teriaknya. "Kita akan mati!"

Claire menyentakkan lengan Lydia. Dia berlari ke rak-rak kayu. Dia menyapu rekaman video ke lantai. Dia mencabut rak dari penahannya.

"Claire!" teriak Lydia. Adiknya akhirnya gila. "Claire! Berhenti!"

Claire meraih linggis dari lantai. Ia mengayunkannya ke dinding. Bagian palunya terjebak di dalam Sheetrock. Dia menariknya dan mengayunkan lagi.

Sheetrock.

Lydia melihat dengan dungu sementara Claire terus mengayunkan linggis ke dinding. Seperti yang lainnya di garasi, dinding blok beton itu palsu. Dinding garasi itu sebenarnya terbuat dari Sheetrock serta tiang kayu. Di luar tiang itu ada papan dan di luar ada kebebasan.

Lydia menyambar linggis dari tangan Claire. Setiap otot di tubuhnya menjerit saat ia mengangkat batang logam seberat

empat kilo ke atas kepalanya. Ia mengayunkannya dengan kekuatan penuh, menurunkannya seperti palu. Ia mengayunkannya lagi dan lagi sampai Sheetrock itu hilang dan potongan busa keras terlepas seperti salju. Lydia mengayunkannya lagi. Busa itu meleleh. Batang logam itu menembusnya seperti mentega.

Claire berteriak, "Gunakan tanganmu!"

Mereka berdua meraih segenggam busa yang membara. Jemari Lydia terbakar. Busa kembali ke keadaan cairnya, melepaskan bahan kimia yang menyengat ke udara. Ia mulai terbatuk-batuk. Mereka berdua batuk. Asapnya tebal di dalam garasi. Lydia hampir tak bisa melihat apa yang mereka lakukan. Api semakin dekat. Panas melepuhkan punggungnya. Ia dengan panik menarik penyekat yang mendidih itu. Ini tidak akan berhasil. Ini memakan waktu terlalu lama.

"Minggir!" Lydia mundur sejauh mungkin dan berlari di dinding. Ia merasakan bahunya menghancurkan papan. Ia mundur dan berlari sekali lagi, memiringkan tubuhnya di antara tiang sehingga ia bisa sampai ke bagian luar dinding.

Lydia mundur untuk berlari lagi.

Claire menjerit, "Tidak berhasil!"

Tapi itu berhasil.

Lydia merasa papan itu retak karena berat badannya. Ia mundur lagi. Sinar mentari muncul melalui kayu yang pecah.

Lydia berlari dengan kecepatan penuh ke dinding. Dindingnya melengkung. Bahunya berbunyi. Lengannya tergantung lemas di sisi tubuh. Ia menggunakan kakinya, menendang dengan segenap tenaganya yang tersisa sampai bilah kayu itu terlepas. Asap tersalurkan menuju udara segar. Lydia berbalik untuk menarik Claire.

"Bantu aku!" Tangan Claire penuh dengan kaset video. Api begitu dekat sehingga dia terlihat memancarkan cahaya. "Kita harus mengeluarkan kaset-kaset ini!"

Lydia meraih adiknya di kerah dan mendorongnya menuju celah sempit. Claire tidak muat melalui celah bersama kaset-kaset tersebut. Lydia menjatuhkan kaset dari tangan Claire, lalu mendorong Claire lagi. Kakinya tergelincir. Sepatunya meleleh ke beton. Lydia melakukan satu dorongan terakhir. Claire terjungkal

ke luar. Lydia keluar sesudahnya. Mereka berdua mendarat di jalan masuk.

Udara segar tiba-tiba mengejutkan tubuh Lydia. Tulang selangkanya retak menghantam beton. Ia merasa seperti ada pisau yang menancap di tenggorokannya. Ia berguling telentang. Ia tersengal-sengal.

Kaset video berserakan di sekitarnya. Lydia menjauhkannya. Rasanya sakit sekali. Semuanya terasa sakit sekali.

"Cepat!" Claire berlutut. Dia menggapai-gapaikan tangannya kembali ke garasi, berusaha menyelamatkan kaset video itu. Salah satu lengan kausnya dilahap api. Dia memadamkan api dan terus menggapai ke dalam. Lydia mencoba bangkit berdiri, tapi lengan kirinya tidak membantu. Rasa sakitnya hampir tak tertahankan saat ia bangkit dengan tangan kanannya. Ia meraih kemeja Claire dan mencoba menariknya pergi.

"Tidak!" Claire terus menggapai lebih banyak kaset. "Kita harus mendapatkannya." Dia menggunakan kedua tangan untuk mengumpulkan kaset itu dengan cara yang sama seperti dia mengumpulkan pasir untuk membuat istana. "Liddie, kumohon!"

Lydia berlutut di samping Claire. Ia nyaris tak bisa melihat lebih dari beberapa sentimeter di depannya. Asap mengepul keluar dari bukaan. Panasnya mencekik. Ia merasakan ada sesuatu yang jatuh di kepalanya. Lydia mengira itu percikan api, tapi ternyata air hujan.

"Masih ada lagi!" Claire terus menarik keluar kaset-kaset itu. "Jauhkan dari rumah!"

Lydia menggunakan tangan kanannya untuk melempar video-video itu ke jalan masuk. Ada begitu banyak. Matanya memindai tanggal labelnya, dan ia tahu tanggal-tanggal itu berhubungan dengan wanita-wanita yang hilang, bahwa wanita-wanita itu memiliki keluarga yang tak tahu mengapa saudara perempuan mereka, anak perempuan mereka hilang.

Claire terjatuh ke belakang saat nyala api menyembur dari garasi. Wajahnya hitam karena jelaga. Api akhirnya menelan garasi. Lydia mencengkeram kerah Claire dan menariknya menjauh dari rumah. Claire tersandung saat mencoba berdiri. Sepatunya yang meleleh jatuh dari kakinya. Dia memeluk Lydia erat-erat.

Sentakannya menyebabkan rasa sakit langsung ke bahu Lydia, tapi itu tidak separah batuk sesekali yang membuat tubuhnya hancur. Ia membungkuk dan memuntahkan cairan hitam yang rasanya seperti campuran kencing dan abu rokok.

"Liddie." Claire mengusap punggungnya.

Lydia membuka mulut dan memuntahkan yang cairan hitam busuk lainnya yang membuat perutnya kejang. Untungnya, tidak banyak lagi cairan yang tersisa. Ia mengusap mulutnya. Ia berdiri. Ia memejamkan mata untuk bertarung melawan pening.

"Lydia. Lihat aku."

Lydia memaksa membuka matanya. Claire berdiri bersamanya membelakangi garasi. Api dan asap mengamuk di belakangnya, tapi dia menatap Lydia, bukan api. Claire menempelkan jemari di mulutnya, kaget.

Lydia hanya bisa membayangkan apa yang adiknya lihat: memar, luka bakar, luka sengatan listrik.

Claire berkata, "Apa yang dia lakukan padamu?"

"Aku baik-baik saja," kata Lydia, karena ia harus baik-baik saja.

"Apa yang dia lakukan?" Claire gemetar. Air mata mengalir melalui jalur putih pada jelaga di wajahnya. "Dia berjanji tak akan menyakitimu. Dia berjanji."

Lydia menggeleng. Ia tak bisa melakukan ini sekarang. Itu tidak penting. Tidak ada yang penting.

"Aku akan membunuhnya." Kaki Claire yang telanjang menyentuh tanah saat dia berjingkat-jingkat ke belakang rumah.

Lydia mengikuti, memegang lengan kirinya yang lemas setenang mungkin. Setiap langkah membuat tulang selangkanya menghantam dasar tenggorokannya. Sendinya dipenuhi debu kerikil. Hujan telah mengubah jelaga di kulitnya menjadi abu hitam basah.

Claire berada tepat di depannya. Ada pistol yang dimasukkan di bagian belakang celana jinsnya. Lydia mengenali pistol itu, tapi tidak mengenali cara luwes Claire mengeluarkan senjata itu, menarik pemicu, dan mengarahkan pandangannya pada pria yang merangkak di tanah.

Paul telah menyeret dirinya sekitar lima meter dari rumah.

Jalur darah gelap menunjukkan perjuangannya melalui rumput basah. Lutut kanannya berlumuran darah. Pergelangan kakinya hancur. Setengah bagian bawah kakinya menggantung di sudut yang tak wajar. Tulang, urat, dan otot berkilau dalam cahaya api yang masih menderu.

Claire mengarahkan pistol ke wajah Paul. "Kau pembohong terkutuk."

Paul terus bergerak, menggunakan siku dan tangannya untuk menarik dirinya dari api.

Claire mengikutinya dengan pistol. "Kaubilang kau tak akan menyakitinya."

Paul menggeleng, tapi dia terus merangkak.

"Kau berjanji padaku."

Pria itu akhirnya mendongak.

"Kau berjanji," kata Claire, terdengar kesal dan hancur dan marah.

Paul mengedikkan bahu. "Setidaknya aku tidak memerkosanya."

Claire menarik pelatuk.

Lydia menjerit. Suara pistol itu memekakkan telinga. Peluru menghancurkan sisi leher Paul. Tangannya menjepit lukanya. Dia jatuh telentang. Darah merembes di antara jemarinya.

"Astaga." Lydia menarik napas. Hanya itu yang bisa ia ucapkan. "Astaga."

"Claire." Suara Paul berdeguk di lehernya. "Telepon ambulans."

Claire mengarahkan pistol itu ke kepalanya. Ia menatapnya dengan sedikit emosi. "Kau berbohong."

"Tidak!" Lydia meraih tangan Claire sesaat sebelum adiknya menarik pelatuk. Tembakannya tidak terarah. Ia bisa merasakan sentakan pistol melalui tangan Claire dan menjalar ke lengannya.

Claire mencoba mengarahkan pistolnya lagi.

"Tidak." Lydia menjauhkan tangan adiknya. "Tatap aku."

Claire tidak melepaskan pistolnya. Matanya sayu. Pikirannya berada di tempat lain, di tempat gelap dan mengancam, dan satu-satunya jalan keluar dari tempat itu adalah membunuh suaminya.

"Tatap aku," ulang Lydia. "Dia tahu di mana Julia."

Claire tidak berpaling dari Paul.

"Claire." Lydia berbicara sejelas mungkin. "Paul tahu di mana Julia berada."

Claire menggeleng.

"Dia mengatakannya padaku," kata Lydia. "Dia memberitahuku di garasi. Dia tahu di mana Julia berada. Julia di dekat sini. Dia bilang padaku dia masih mengunjunginya."

Claire menggeleng. "Dia berbohong."

Paul berkata, "Aku tak berbohong. Aku tahu di mana dia berada."

Claire mencoba mengarahkan pistol kembali ke kepala Paul, tapi Lydia menghentikannya. "Biarkan aku mencoba, oke? Biarkanlah aku mencoba. Kumohon. Kumohon."

Perlahan, Claire mengurangi ketegangan di lengannya saat dia menyerah.

Meski begitu, Lydia terus mengawasi adiknya saat ia berjuang berlutut. Rasa sakit hampir menghentikan napasnya. Setiap gerakan menimbulkan nyeri di bahunya. Ia menyeka keringat dari alisnya. Ia menatap Paul. "Di mana Julia?"

Paul tidak menatapnya. Dia hanya tertarik pada Claire. "Kumohon," dia memohon pada Claire. "Telepon ambulans."

Claire menggeleng.

Lydia berkata, "Beritahu kami di mana Julia dan kami akan menelepon ambulans."

Paul menyipitkan mata pada Claire. Hujan berjatuhan di wajahnya. Menyemprot wajahnya. Tumpah ke wajahnya.

"Telepon ambulans," Paul mengulangi. "Kumohon."

Kumohon. Berapa kali Lydia memohon kepadanya di garasi? Berapa kali pria itu menertawakannya?

Paul berkata, "Claire..."

"Di mana dia?" ulang Lydia. "Kaubilang dia di dekat sini. Apakah dia di Watkinsville? Apakah dia di Athens?"

Paul berkata, "Claire, kumohon. Kau harus membantuku. Ini serius."

Claire memegang pistol itu dengan lemas di sisinya. Dia melihat kembali ke rumah, menatap api. Bibirnya terkatup tipis.

Matanya masih liar. Dia akan meledak. Hanya saja Lydia tidak tahu ke arah mana.

Lydia kembali melihat ke arah Paul. "Katakan padaku." Ia mencoba mengingat nada memohon pada suaranya. "Kau tahu di mana dia berada. Kaubilang kau mengunjunginya."

...tulang busuk dengan untaian panjang rambut pirang kotor dan gelang tolol...

"Claire?" Paul kehilangan terlalu banyak darah. Kulitnya menjadi seputih lilin. "Claire, kumohon—tataplah aku."

Lydia tak punya waktu untuk ini. Ia menusukkan jemarinya ke lutut Paul yang hancur.

Jeritan Paul memecah udara. Lydia tidak menyerah. Ia terus menekan sampai kuku jarinya mengorek tulang Paul.

Ia mendesak, "Beritahu kami di mana Julia berada."

Paul mendesiskan udara di antara giginya.

"Beritahu kami di mana dia berada!"

Mata Paul berputar. Tubuhnya mulai menyentak. Lydia mengangkat tangan.

Paul terengah-engah. Empedu dan darah merah muda mengalir keluar dari mulutnya. Dia menekan bagian belakang kepalanya ke tanah. Dadanya terengah-engah. Dia membuat suara tersedak. Dia menangis.

Tidak, dia tidak menangis.

Dia tertawa.

"Kau tidak sekejam itu." Gigi putih Paul yang berdarah tampak di antara bibir basahnya. "Jalang gemuk tak berharga."

Lydia mencucukkan jemari ke lutut Paul lagi. Ia bisa merasakan buku jarinya menekuk saat jemarinya melengkung di sekitar pecahan tulang. Kali ini, Paul berteriak keras sekali hingga suaranya serak. Mulutnya terbuka. Udara melewati pita suaranya, tapi tak ada suara yang keluar.

Jantung Paul bergetar. Kandung kemihnya penuh. Ususnya serasa cair. Jiwanya serasa sekarat.

Lydia tahu, karena Paul telah membuatnya menjerit seperti itu di dalam garasi.

Paul mulai terguncang lagi. Lengannya kaku. Cengkeramannya

mengencang di sekitar luka di lehernya. Lydia melihat darah merah tua menetes di antara jemarinya.

Claire berkata, "Aku memiliki kotak P3K di mobil. Kita bisa menambal lehernya dan membuat ini bertahan lebih lama." Nada suaranya terdengar santai, nyaris sama seperti ketika Paul berada di dalam garasi. "Atau kita bisa membakarnya hidup-hidup. Ada bensin tersisa di kaleng."

Lydia tahu adiknya sangat serius. Claire sudah menembaknya dua kali. Dia pasti sudah mengeksekusi Paul jika Lydia tidak menghentikannya. Sekarang dia ingin menyiksanya, membakarnya hidup-hidup.

Apa yang dilakukan Lydia? Ia menunduk menatap tangannya. Jemarinya nyaris hilang dalam apa yang tersisa dari lutut Paul. Ia bisa merasakan getarannya beresonansi langsung ke dalam jantungnya.

Ke dalam jiwanya.

Ia memaksa diri untuk menarik tangannya. Melepaskan kesakitan Paul adalah salah satu hal tersulit yang pernah ia dilakukan. Tapi tak peduli apa pun yang Paul Scott lakukan pada Lydia dan keluarganya, ia tak akan berubah menjadi seperti Paul, dan ia pasti tak akan membiarkan adik bungsunya berubah juga.

"Di mana dia, Paul?" Lydia mencoba mengajukan banding pada kemanusiaan yang masih tersisa dari Paul. "Kau akan mati. Kau tahu itu. Itu hanya masalah waktu. Beritahu kami di mana Julia berada. Lakukan satu hal yang layak sebelum kau mati."

Semburat darah keluar dari mulut Paul. Dia berkata pada Claire, "Aku benar-benar mencintaimu."

Lydia bertanya, "Di mana dia?"

Paul tak mau berpaling dari Claire. "Kau satu-satunya hal baik yang pernah kulakukan."

Claire mengetukkan moncong pistol ke kakinya.

Paul berkata, "Tataplah aku. Kumohon, sekali lagi."

Claire menggeleng. Dia menatap lapangan di belakang rumah.

Paul berkata, "Kau tahu aku mencintaimu. Kau satu-satunya bagian diriku yang normal."

Claire menggeleng lagi. Dia menangis. Bahkan di tengah hujan pun, Lydia bisa melihat air mata mengalir di wajah adiknya.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu." Paul menangis juga. "Aku mencintaimu. Aku janji, Claire. Aku mencintaimu dengan napas penghabisanku."

Claire akhirnya menunduk menatap suaminya. Mulutnya terbuka, tapi hanya untuk bernapas. Matanya bergerak bolak-balik seolah tak bisa mengerti apa yang ada di depannya.

Apakah dia melihat Paul yang lama, mahasiswa pascasarjana tak mapan yang sangat menginginkan Claire untuk mencintainya? Ataukah dia melihat pria yang telah membuat film-film itu? Pria yang selama 24 tahun menyimpan rahasia gelap yang menghantui keluarganya?

Paul meraih Claire. "Kumohon. Aku sekarat. Satu ini saja. Kumohon."

Claire menggeleng, tapi Lydia menyadari keteguhan hati Claire mulai mencair.

Paul juga tahu. Dia berkata, "Kumohon."

Perlahan, dengan enggan, Claire berlutut di sampingnya. Dia membiarkan pistol jatuh ke rumput. Dia meletakkan tangan di tubuh Paul. Dia membantunya menghentikan darah luka itu, membantunya tetap hidup.

Paul terbatuk. Darah menyembur di antara bibirnya. Dia mengencangkan cengkeraman pada lehernya yang terluka. "Aku mencintaimu. Tak peduli apa pun yang terjadi, ketahuilah bahwa aku mencintaimu."

Claire menahan isak tangisnya. Dia membelai pipi Paul. Dia menepis rambut dari mata Paul. Dia tersenyum sedih dan berkata, "Kau bajingan bodoh. Aku tahu kau menaruh Julia di dalam sumur."

Lydia pasti sudah meluputkan tatapan terkejut Paul jika tidak sedang memperhatikan wajahnya. Pria itu dengan cepat mengatur ulang ekspresinya menjadi kegembiraan terbuka. "Astaga, kau memang pintar."

"Betul, kan?" Claire masih membungkuk. Lydia mengira dia hendak mencium Paul, tapi sebaliknya, Claire merenggut tangan Paul dari lehernya yang terluka. Paul berusaha bertahan, menghentikan aliran darah, tapi Claire memegang erat tangannya. Dia mendorong pria itu. Kekuatan Paul hilang. Dia tak bisa menghen-

tikan darahnya. Dia tak bisa menghentikan Claire. Claire mengangkangi pinggangnya. Dia mengunci kedua pergelangan tangan Paul. Dia terus menatap mata pria itu, menikmati setiap perubahan yang terlintas di wajahnya—ketidakpercayaan, ketakutan, keputusasaan. Jantung Paul berdetak panik. Setiap detak mengeluarkan semprotan segar darah arteri. Claire tak berpaling saat mulut Paul menganga terbuka, atau saat hujan menghantam bagian belakang tenggorokannya. Dia tetap menatapnya saat semprotan dari leher Paul berubah menjadi aliran stabil. Saat tangannya meregang. Saat ototnya mulai lemas. Saat tubuhnya mengendur. Bahkan ketika satu-satunya indikasi bahwa Paul masih hidup adalah napasnya yang berat dan gelembung merah jambu di antara bibirnya, Claire tak berpaling.

"Aku mengenalmu," katanya. "Aku tahu siapa kau sebenarnya."

Lydia terkesiap. Ia tak percaya apa yang terjadi tepat di depannya. Apa yang ia biarkan adiknya lakukan. Mereka tak bisa kembali dari kejadian ini. Tak ada cara Claire akan kembali dari ini.

"Ayo." Claire berbicara kepada Lydia. Dia berdiri. Dia menyeka tangannya yang berdarah di atas celananya seolah dia baru saja datang dari kebun.

Lydia masih belum bisa bergerak. Ia menatap Paul. Gelembung-gelembung itu berhenti. Ia bisa melihat nyala api dari rumah tecermin pada kedua iris hitam mengilat pria itu.

Setetes hujan menghantam bola mata Paul. Dia tak berkedip.

"Liddie."

Lydia berpaling. Claire ada di halaman belakang rumah. Hujan benar-benar turun sekarang. Claire tidak memperhatikannya. Dia menendang rumput, membuka jalannya melalui rerumputan tinggi.

"Ayo," panggil Claire. "Bantu aku."

Entah bagaimana, Lydia berhasil memaksa dirinya. Ia masih terkejut. Itulah satu-satunya alasan rasa sakit tidak menghentikannya. Ia memaksa dirinya untuk menempatkan satu kaki di depan kaki yang lain. Ia memaksa dirinya bertanya kepada Claire, "Apa yang kaulakukan?"

"Ada sumur!" Claire harus mengeraskan suaranya agar terdengar. Dia menendang gulma dengan kakinya yang telanjang, membuat lingkaran lebar di atas tanah. "Pajak properti berkata bahwa rumah itu berlangganan air dari kota." Kegembiraannya hampir tak terbendung. Dia terengah-engah sama seperti saat dia bercerita pada Lydia tentang gadis-gadis jahat di sekolah. "Aku melukis untuk Paul. Bertahun-tahun lalu. Dari sebuah foto halaman belakang. Dia menunjukkannya padaku saat pertama kali berkencan, dan dia bilang dia sangat menyukai pemandangannya karena itu mengingatkannya pada rumah, dan orangtuanya, dan bertumbuh besar di lahan pertanian. Ada gudang di foto itu, Liddie. Gudang besar yang menakutkan dan tepat di sampingnya ada sumur dengan atap di atasnya. Aku menghabiskan waktu berjam-jam mencoba mendapatkan warna yang tepat—berhari-hari, berminggu-minggu. Aku tak percaya aku lupa tentang sumur sialan itu."

Lydia menyingkirkan beberapa gulma tinggi. Ia ingin memercayainya. Ia mendambakan untuk memercayainya. Mungkinkah sesederhana itu? Mungkinkah Julia benar-benar ada di sini?

"Aku tahu aku benar." Claire menendang ke tanah di bawah ayunan. "Paul menata semuanya sama di dalam rumah. Segala sesuatu. Jadi kenapa dia menghancurkan gudang kalau bukan untuk menyembunyikan buktinya? Dan mengapa dia menutupi sumur jika tak ada sesuatu di dalamnya? Kau lihat ekspresinya saat aku mengatakan tentang sumur? Dia pasti berada di sini, Pepper. Julia pasti berada di dalam sumur."

Mereka semua begitu dekat, Lydia. Apakah kau ingin aku mengatakan seberapa dekat?

Lydia mulai menendang rumput liar. Angin berubah arah lagi. Ia tak bisa membayangkan ketika ia mencium sesuatu selain asap. Ia berpaling ke rumah. Kebakaran masih berlangsung hebat, tapi mungkin hujan akan menahannya menjalar ke rumput.

"Liddie!" Claire berdiri di bawah ayunan. Dia menggedor tanah dengan tumitnya. Sebuah suara bergema dari dalam perut bumi.

Claire berlutut. Dia mulai menggali tanah dengan jemarinya. Lydia menjatuhkan diri di sampingnya. Ia menggunakan tangan

kanannya untuk merasakan apa yang ditemukan adiknya. Penutup kayunya berat, tebalnya sekitar dua setengah senti dan keliling satu meter.

"Ini pasti dia," kata Claire. "Ini pasti dia."

Lydia meraih segenggam tanah. Tangannya berdarah. Ada lecet dari kebakaran, dari busa yang meleleh. Tetap saja, dia terus menggali.

Claire akhirnya memindahkan cukup banyak tanah untuk menyisipkan jari di bawah penutupnya. Dia berjongkok seperti atlet angkat berat dan menariknya begitu keras hingga otot-otot di lehernya menonjol.

Tidak ada yang terjadi.

"Sialan." Claire mencoba lagi. Lengannya bergetar karena usaha tadi. Lydia mencoba membantu, tapi dia ia bisa menggerakkan lengannya ke arah itu. Hujan tak membantu mereka sama sekali. Semuanya terasa lebih berat.

Jemari Claire tergelincir. Dia terjengkang ke rumput. "Sialan!" teriaknya, mendorong dirinya bangkit kembali.

"Cobalah mendorongnya." Lydia menguatkan kakinya mendorong penutup sumur. Claire membantu, menggunakan tumit tangannya, memusatkan kekuatannya lagi.

Lydia merasa dirinya tergelincir. Ia menjejalkan tumit tangan kanannya yang tak terluka dan mendorong begitu keras hingga ia merasa seolah kakinya akan terbelah menjadi dua.

Akhirnya mereka berhasil memindahkan sepotong kayu berat itu beberapa sentimeter.

"Lebih keras," kata Claire.

Lydia tak tahu seberapa keras ia bisa mendorong. Mereka mencoba lagi, kali ini bersama Claire di sampingnya, menggunakan kakinya. Penutupnya bergerak dua sentimeter lagi. Kemudian beberapa sentimeter lagi. Mereka berdua mendorong, meneriakkan rasa sakit dan berusaha sampai penutupnya bergeser cukup jauh hingga kaki mereka menggantung pada bumi yang menganga.

Tanah dan batu jatuh ke mulut sumur. Hujan memerciki air. Mereka berdua menatap ke dalam kegelapan yang tak ada habisnya.

"Sialan!" Suara Claire bergema kembali. "Seberapa dalam menurutmu?"

"Kita butuh senter."

"Ada satu di mobil."

Lydia melihat adiknya berlari dengan kaki telanjang. Siku-siku ditekuk. Claire melompati sebatang pohon yang tumbang. Dia sangat ingin terus melangkah maju hingga tak berhenti untuk melihat kembali pada apa yang dia tinggalkan dalam kesadarannya.

Paul. Claire tak hanya melihatnya mati. Dia menikmati kematiannya seperti burung kolibri mengisap nektar.

Mungkin itu tak penting. Mungkin melihat Paul mati adalah hal yang dibutuhkan Claire. Mungkin Lydia tak perlu kuatir dengan apa yang telah mereka lakukan pada Paul. Ia harus lebih peduli dengan apa yang telah Paul lakukan pada mereka.

Pada ayah mereka. Pada ibu mereka. Pada Claire. Pada Julia.

Lydia melihat ke dalam kegelapan sumur yang menganga. Ia mencoba mendengarkan hujan yang menghantam air di bagian bawah, tapi terlalu banyak tetesan sehingga sulit memperhatikan salah satunya.

Ia menemukan kerikil di tanah. Ia menjatuhkannya ke dalam sumur. Ia menghitung waktunya. Pada detik keempat, kerikil itu tercebur ke dalam air.

Seberapa jauh batu akan berpindah dalam empat detik? Lydia meraih ke dalam kegelapan. Ia menggerakkan tangan di sepanjang batu kasar, mencoba tak berpikir tentang laba-laba. Bebatuannya tidak rata. Lapisan semennya terlepas. Jika ia berhati-hati, mungkin ia bisa berpijak. Ia membungkuk lebih jauh lagi. Ia menyapukan tangannya maju-mundur. Lapisan semennya terasa kering. Jemarinya menemukan tumbuhan menjalar.

Tapi benda itu terlalu halus untuk tumbuhan menjalar. Tipis. Logam. Gelang? Kalung?

Dengan hati-hati, Lydia mencoba menjauhkan rantai itu dari dinding sumur. Kekuatan perlawanan benda itu berubah, dan ia menebak benda itu terjebak pada sesuatu. Ia tak bisa menggunakan tangan kirinya untuk menariknya keluar. Ia menengok ke belakang. Claire ada di kejauhan. Senter menyala. Dia berlari.

Kakinya pasti terluka di hutan. Dia mungkin tak bisa merasakannya sekarang karena udara dingin yang menggigit.

Lydia mengerang saat membungkuk lebih jauh ke dalam sumur. Ia membiarkan jemarinya menelusuri sepanjang rantai itu. Ia merasakan sepotong logam padat, hampir seperti koin, terjebak di antara bebatuan di dinding. Ada bentuknya, bukan bulat tapi mungkin oval. Ia menelusuri tepian halusnya dengan ibu jari. Dengan hati-hati, Lydia mengeluarkan koin itu, menggoyang-goyangkannya dengan lembut sampai terlepas dari celah. Ia menggulung rantainya di sekeliling jemarinya dan menarik lengannya keluar dari sumur.

Ia menunduk menatap kalung di tangannya. Liontin emas itu berbentuk seperti hati dan terukir huruf miring *L*. Itu benda yang akan diberikan anak laki-laki padamu di kelas sembilan karena kau membiarkannya menciummu dan dia mengira itu berarti kalian berpacaran.

Lydia tak ingat nama anak itu, tapi ia tahu Julia telah mencuri liontin itu dari kotak perhiasannya, dan bahwa dia memakainya pada hari dia menghilang.

Claire berkata, "Itu liontinmu."

Lydia menggulung rantai murahannya di antara jemarinya. Ia dulu mengira itu sangat mahal. Mungkin anak laki-laki itu membelinya lima dolar di Ben Franklin.

Claire duduk. Dia mematikan senter. Dia terengah-engah karena berlari. Lydia terengah-engah karena apa yang akan mereka lakukan. Asap tebal meluncur melintasi sinar mentari yang samar. Udara terasa dingin. Kondensasi dari gabungan napas mereka bercampur di atas liontin itu.

Inilah saatnya. Dua puluh empat tahun pencarian, kerinduan, mengetahui, ketidaktahuan, dan yang bisa mereka lakukan adalah terduduk dalam hujan.

Claire berkata, "Julia biasa menyanyikan Bon Jovi di kamar mandi. Kau ingat itu?"

Lydia membiarkan dirinya tersenyum. "'Dead or Alive.'"

"Dia selalu makan semua jagung berondong di bioskop."

"Dia sangat menyukai permen *licorice*."

"Dan anjing *dachshund*."

Keduanya mengernyit.

Claire berkata, "Dia menyukai pemuda berengsek bergaya rambut *mullet*. Siapa namanya? Brent Lockhart?"

"Lockwood," sahut Lydia. "Dad menyuruhnya melamar pekerjaan di McDonald's."

"Baunya seperti daging sapi panggang."

Lydia tertawa, karena Julia yang vegetarian sungguh terkejut. "Dia putus dengannya seminggu kemudian."

"Dia membiarkannya sampai meraba payudaranya."

Lydia mendongak. "Dia memberitahumu itu?"

"Aku memata-matai mereka dari tangga."

"Kau memang selalu nakal."

"Aku tidak mengadu."

"Sekali itu saja."

Mereka berdua kembali menatap liontin itu. Warna emasnya telah memudar. "Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan di telepon. Aku memaafkanmu."

Claire menyeka hujan dari matanya. Dia tak terlihat seperti akan pernah memaafkan dirinya sendiri. "Aku mengirimkan surel—"

"Ceritakan padaku nanti."

Ada begitu banyak hal penting lainnya untuk dilakukan. Lydia ingin melihat Dee bertemu bibinya yang gila. Ia ingin mendengar Rick dan Helen mendiskusikan keburukan eBook. Ia ingin memeluk putrinya. Ia ingin berkumpul dengan semua anjing dan kucingnya dan keluarganya dan menjadi utuh lagi.

Claire berkata, "Satu-satunya hal yang diinginkan Daddy adalah menemukannya."

"Sudah waktunya."

Claire menyalakan lampu senter. Cahaya sampai ke dasar sumur. Jenazahnya tergeletak di genangan air dangkal. Kulitnya sudah terkelupas. Tak ada sinar matahari yang memutihkan tulangnya.

Liontin. Rambut pirang panjang. Gelang perak.

Julia.

BAB 24

CLAIRE berbaring di ranjang Julia dengan kepala disandarkan di Mr. Biggles, boneka binatang favorit Julia. Boneka anjing tua berbulu kusut itu hampir tak bertahan di masa kecil mereka. Jean Naté After Bath Splash membasahinya. Kakinya dicelupkan ke Kool-Aid sebagai pembalasan atas buku yang dicuri. Hidungnya dibakar dalam sekelumit retribusi untuk topi curian. Dengan kekesalan yang tepat, seseorang telah mencukur bulu di kepalanya sampai ke lapisan kapas.

Lydia tak terlihat jauh lebih baik. Rambutnya yang hangus tumbuh kembali, tapi enam minggu setelah keluar dari siksaan, memarnya masih hitam dan kuning. Luka sayatan dan luka bakar baru saja mulai gatal-gatal. Area di sekitar rongga matanya yang retak masih merah dan bengkak. Lengan kirinya harus digendong dua minggu lagi, tapi dia menjadi sangat mahir melakukan hampir semua hal dengan satu tangan, termasuk melipat pakaian Julia.

Mereka berada di rumah di Boulevard. Helen sedang membuat makan siang di dapur. Claire seharusnya membantu Lydia menge-

masi barang-barang Julia, tapi ia dengan mudah kembali pada pola lama, membiarkan kakaknya melakukan segalanya.

"Lihat betapa kurusnya dia." Lydia merapikan jins Jordache. Dia mengulurkan tangannya pada bagian pinggangnya. Ibu jari dan jari kelingkingnya hanya beberapa sentimeter dari sisi samping. "Dulu aku biasa meminjam ini." Dia terdengar heran. "Kupikir aku sangat gemuk saat dia meninggal."

Saat dia meninggal.

Itulah yang mereka katakan sekarang—bukan *Saat Julia lenyap atau Saat Julia hilang*, karena DNA telah mengonfirmasi apa yang mereka telah mereka ketahui di hati mereka selama ini: Julia Carroll sudah meninggal.

Minggu lalu mereka memakamkannya di samping ayah mereka. Upacaranya kecil, hanya Claire, Helen, Lydia, dan Grandma Ginny, yang terus-menerus membuat Lydia takut dengan mengatakan bahwa dia cantik seperti yang diingatnya. Mereka membawa Ginny pulang ke rumah setelah pemakaman lalu bertemu Dee dan Rick di rumah Boulevard. Mereka duduk di meja ruang makan yang panjang, makan ayam goreng dan minum es teh, dan membicarakan cerita lama yang sudah terlupakan tentang mereka yang meninggal—cara Sam biasanya bersenandung setiap kali makan es krim dan bagaimana Julia melupakan semua catatannya sebelum resital piano pertamanya. Mereka juga mendengar cerita tentang Dee, karena mereka telah melewatkan tujuh belas tahun hidupnya dan dia sungguh gadis muda yang menarik, ceria, cerdas, dan cantik. Dia jelas pribadi yang unik, tapi dia begitu mirip Julia sehingga Claire masih merasakan jantungnya berhenti berdetak setiap kali melihatnya.

"Hei, pemalas." Lydia menumpahkan laci penuh kaus kaki di tempat tidur di samping Claire. "Buat dirimu berguna."

Claire menyortir kaus kaki itu dengan kelambatan yang disengaja sehingga Lydia akan jengkel dan mengambil alih. Julia menyukai pola-pola gadis kecil dengan jantung merah muda, bibir merah, dan berbagai jenis anjing. Seseorang akan menggunakannya dengan baik. Mereka menyumbangkan pakaian kakak mereka ke tempat penampungan tunawisma, penampungan yang

sama tempat Julia melakukan pekerjaan sukarela pada hari Gerald Scott memutuskan menculiknya dari mereka.

Dan Paul, karena foto yang diambil di gudang membuktikan bahwa dia peserta aktif dalam pembunuhan kakak mereka.

Lydia telah menyampaikan semua rincian lain yang Paul akui di garasi. Mereka tahu tentang bunuh diri ayah mereka yang diatur. Mereka tahu tentang buku catatan. Surat-surat yang ditulis Helen ke Lydia yang tak pernah disampaikan. Rencana Paul untuk Dee ketika dia berusia sembilan belas tahun. Pada titik tertentu, Claire memilih bersikap seperti Helen dan berhenti mengajukan pertanyaan karena dia tak mau tahu jawabannya. Buah simalakama sama menyakitkannya.

Hanya ada taraf penderitaan.

Paul psikopat kejam. Dia penyiksa. Dia pembunuh. Berkas-berkas yang diberi kode warna telah diselidiki dan membuktikan dia pemerkosa berantai. Berkas-berkas di area penyimpanan bawah tanah telah mengarahkan FBI ke rekening luar negeri dengan ratusan juta dolar disimpan dari pelanggan di seantero dunia. Claire sudah menebak dengan benar tentang Paul yang mewaralabakan sistem. Ada pria bertopeng lainnya di Jerman, Prancis, Mesir, Australia, Irlandia, India, Turki...

Melewati suatu titik tertentu, pengetahuan yang lebih rinci tentang volume dosa suaminya tak membuat beban Claire terasa lebih berat.

"Kupikir ini milikmu." Lydia mengangkat kaus putih bertuliskan RELAX berwarna hitam di bagian depan. Kerahnya telah dipotong sesuai gaya *Flashdance*.

Claire berkata, "Aku biasa memakai itu dengan *legwarmer* berwarna pelangi yang menakjubkan."

"Itu *legwarmer*-ku, dasar anak nakal."

Claire menangkap kemeja yang dilemparkan Lydia ke kepalanya. Ia mengangkatnya di depannya. Itu kemeja bagus. Ia mungkin masih bisa memakainya.

"Sudahkah kau memikirkan apa yang akan kaulakukan?"

Claire mengedikkan bahu. Ini pertanyaan umum. Semua orang ingin tahu apa yang akan ia lakukan. Ia tinggal bersama Helen saat ini, paling tidak karena tetangga-tetangga ibunya jauh lebih

kecil kemungkinannya untuk berbicara dengan pers, hal yang dilakukan semua orang di Dunwoody yang pernah bertemu dengannya atau bahkan melihat dia menyeberang ruangan. Para wanita di tim tenisnya terdengar sedih di depan kamera, namun mereka semua entah bagaimana menata rambut dan dirias secara profesional sebelum tampil. Bahkan Allison Hendrickson ikut bergabung dalam kehebohan itu, meski belum ada yang membuat lelucon yang jelas tentang kecenderungan kekerasan Claire terhadap tempurung lutut.

Setidaknya tak ada yang lain kecuali Claire.

Lydia berkata, "Mengajar di sekolah terdengar bagus. Kau menyukai seni."

"Wynn berpikir aku akan baik-baik saja." Claire berguling telentang. Ia menatap poster Billy Idol yang ditempel di langit-langit di atas tempat tidur.

"Kau masih harus mendapatkan pekerjaan."

"Mungkin." Semua aset Paul telah dibekukan. Rumah Dunwoody telah disita. Wynn Wallace menjelaskan bahwa menyortir keuntungan haram dari kepemilikan bisnis sah Paul akan memakan waktu bertahun-tahun dan mungkin menghabiskan jutaan dolar untuk biaya hukum.

Tentu saja, Paul mempertimbangkan hal itu ketika menyusun propertinya.

Claire memberitahu Lydia, "Polis asuransi jiwa dimiliki oleh lembaga amanah yang tak dapat dibatalkan, diatur melalui Quinn + Scott. Ada jejak kertas yang jelas. Aku bisa menariknya kapan saja."

Lydia menatapnya. "Kau dapat mengambil polis asuransi Paul?"

"Sepertinya adil. Akulah yang membunuhnya."

"Claire," Lydia memperingatkan, karena Claire tak seharusnya bercanda tentang dirinya yang lolos dari pembunuhan.

Dan sejauh yang dia tahu, Claire sudah pasti lolos. Bukan ingin membual—karena Lydia tak mau membiarkannya melakukan itu juga—tapi jika Claire sudah belajar satu hal dari persinggahan sebelumnya ke dalam sistem peradilan, itu adalah bahwa

kau tak perlu bicara ke polisi kecuali jika kau mau. Claire duduk di ruang interogasi dan tetap diam sampai Wynn Wallace tiba di kantor regional Biro Investigasi Georgia dan membantunya dengan pembelaan yang kokoh untuk pembakaran dan pembunuhan.

Untunglah, karena ternyata melakukan tindak kejahatan pembunuhan umumnya berarti kau berakhir dengan hukuman mati.

Claire berakhir di kursi penumpang Mercedes milik Wynn Wallace.

Paul yang menyalakan api. Claire menembaknya untuk mempertahankan diri.

Lydia adalah satu-satunya saksi, tapi dia memberitahu para penyidik bahwa dia pingsan, jadi dia tak tahu apa yang terjadi.

Antara hujan dan petugas pemadam kebakaran yang menyirami bara api rumah Fuller, tak ada banyak bukti yang melemahkan cerita itu. Bukan berarti ada yang memperhatikan kejahatan Claire saat itu. Surel terjadwal berisi tautan Tor sudah tersebar. Koran *Red & Black* memuatnya terlebih dulu, lalu *Atlanta Journal*, lalu blog-blog, lalu stasiun berita nasional. Ketakutannya bahwa kebanyakan orang terlalu pintar untuk mengklik tautan yang dikirim secara anonim ternyata berlebihan.

Penyesalan terbesarnya adalah ia memasukkan Huckleberry di daftar surel, karena menurut saksi, Sheriff Carl Huckabee duduk di depan komputernya membaca surel Claire saat dia meraba dadanya dan meninggal karena serangan jantung.

Dia berusia 81 tahun. Dia hidup di rumah bagus yang telah lunas. Dia melihat anak-anaknya dan cucu-cucunya tumbuh dewasa. Dia menghabiskan musim panas dengan memancing dan musim dingin di pantai dan cukup menikmati semua hobi aneh lainnya sama sekali tanpa hambatan.

Jika kau bertanya kepada Claire, Huckleberry adalah orang yang benar-benar lolos dari tuduhan pembunuhan.

"Hei." Lydia melempar kaus kaki kepada Claire untuk mendapatkan perhatiannya. "Sudahkah kau berpikir lagi untuk mengunjungi terapis sungguhan?"

"'Dengan poster Rasputin dan jenggot memanjang sampai lutut?'"

"Lebih mirip 'Kid Fear.'"

Claire tertawa. Mereka telah mendengarkan Indigo Girls di salah satu dari ratusan rekaman kaset Julia yang disimpan di kotak sepatu di bawah tempat tidurnya. "Aku akan mempertimbangkannya," katanya pada Lydia, karena dia tahu bahwa Program Dua Belas Langkah penting bagi kakaknya. Itu juga satu-satunya alasan mengapa Lydia bisa berdiri di sana melipat pakaian Julia alih-alih berdiam diri di pojok seperti bola.

Tapi seperti yang dikatakan Claire pada terapisnya yang ditunjuk pengadilan pada sesi wajib terakhir mereka, kemarahannya yang cepat akhirnya membawa mereka kepada Julia. Mungkin suatu hari, mungkin dengan terapis sesungguhnya, Claire akan berusaha mengatasi masalah kemarahannya. Tuhan tahu ada cukup banyak untuk dikerjakan, tapi untuk saat ini, ia cenderung tidak menyingkirkan hal yang telah menyelamatkan mereka semua.

Siapa yang ingin melakukannya?

Lydia berkata, "Kau lihat berita?"

"Berita apa?" tanya Claire, karena memang ada begitu banyak hingga mereka kewalahan.

"Mayhew dan si detektif satunya ditolak dibebaskan dengan jaminan."

"Falke," Claire menjawab. Ia tak tahu kenapa mereka masih menahan Harvey Falke. Dia benar-benar polisi yang buruk, tapi sama sekali tak tahu apa-apa tentang bisnis ilegal Paul seperti halnya Adam Quinn. Setidaknya itulah yang Fred Nolan katakan pada Claire setelah para agen federal datang dari Washington dan menginterogasi kedua pria itu selama tiga minggu.

Mungkinkah ia percaya Fred Nolan? Bisakah Claire percaya pria lain selama ia hidup? Rick baik. Lydia akhirnya memintanya pindah bersamanya. Rick merawat Lydia. Dia membantunya sembuh.

Namun.

Berapa kali Claire telah melakukan hal yang sama untuk Paul?

Bukan berarti ia menganggap Rick jahat, tapi ia juga pernah menyangka Paul orang baik.

Setidaknya ia yakin di sisi mana dari garis itu Jacob Mayhew berada. Rumahnya dirazia. FBI menggeledah komputernya dan menemukan tautan ke hampir semua film yang pernah dibuat oleh Paul, ditambah banyak lagi versi internasional.

Tebakan Claire tentang skala operasi itu benar. Antara komputer Mayhew, isi media penyimpanan USB, dan kaset VHS dari garasi, FBI dan Interpol bekerja mengidentifikasi ratusan korban yang memiliki ratusan keluarga di seluruh dunia yang suatu hari nanti bisa menemukan jalan mereka kembali kepada kedamaian.

Keluarga Kilpatrick. Keluarga O'Malley. Keluarga Van Dyke. Keluarga Deichmann. Keluarga Abdullah. Keluarga Kapadia. Claire selalu mengulangi dengan keras semua nama mereka dari setiap berita, karena ia tahu seperti apa rasanya bertahun-tahun yang lalu ketika orang-orang membuka surat kabar mereka dan melewatkan nama Julia Carroll.

Nama Anggota Kongres Johnny Jackson bukanlah nama yang bisa dihindari siapa pun. Keterlibatannya dalam lingkaran bisnis porno masih menjadi berita utama di setiap koran, laman *web*, laporan berita, dan majalah. Nolan mengatakan bahwa ada semacam kesepakatan yang sedang dilakukan untuk menghindarkan anggota kongres itu dari hukuman mati. Departemen Kehakiman AS dan Interpol membutuhkan Johnny Jackson untuk memperjelas rincian bisnis Paul di berbagai pengadilan di seluruh dunia, dan Johnny Jackson tak mau diikat ke brankar sementara dokter penjara menyuntikkan jarum ke lengannya.

Claire sangat kecewa karena ia tak akan bisa duduk di ruang saksi dan melihat setiap teriakan, rengekan, dan isakan ketika Johnny Jackson dihukum mati oleh Negara Bagian Georgia.

Ia tahu bagaimana rasanya melihat orang jahat mati, merasakan kepanikan mereka membengkak semakin besar, melihat pemahaman di mata mereka saat mereka menyadari bahwa mereka sama sekali tak berdaya. Mengetahui bahwa kata-kata terakhir yang mereka dengar adalah yang kauucapkan pada mereka: bahwa kau melihat jiwa mereka, bahwa kau tahu segalanya tentang mereka, bahwa kau jijik, bahwa kau tak menyayangi mereka,

bahwa kau tak akan pernah melupakan. Bahwa kau tak akan pernah memaafkan. Bahwa kau akan baik-baik saja. Bahwa kau akan bahagia. Bahwa kau akan bertahan.

Mungkin ia benar-benar harus mempertimbangkan untuk memulai terapi lebih cepat.

"Astaga." Lydia mengambil kaus kaki dari Claire dan mulai melipatnya. "Mengapa kau begitu tak fokus?"

"Fred Nolan mengajakku kencan."

"Apa kau bercanda?"

Claire melemparinya dengan kaus kaki. "Aneh rasanya bagaimana pria yang sepertinya terlibat dalam bisnis porno sebenarnya satu-satunya pria yang tak terlibat dalam bisnis porno."

"Kau tak mau?"

Claire mengangkat bahu. Nolan bajingan, tapi setidaknya Claire mengetahuinya.

"Astaga."

"'Astaga,'" Claire menirukan.

Helen mengetuk pintu yang terbuka. "Apakah kalian berdua bertengkar?"

Mereka berdua menjawab, "Tidak, Ma'am."

Helen tersenyum santai seperti yang diingat Claire semasa kecilnya. Bahkan dengan pers yang menggedor-gedor pintu rumahnya, Helen Carroll akhirnya menemukan kedamaian. Dia mengambil salah satu kaus kaki Julia dari tumpukan di ranjang. Ada dua anjing *dachshund* yang berciuman disulam di sekelilingnya. Helen menemukan pasangannya. Dia melipatnya. Keluarga Carroll bukan tipe yang menggulung kaus kaki. Mereka menempatkannya berpasangan di dalam laci dan berasumsi semuanya akan tetap seperti itu.

Lydia berkata, "Mom, bisakah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Tentu saja."

Lydia ragu-ragu. Mereka sudah berpisah begitu lama. Claire sangat memperhatikan bahwa hubungan mereka tak semudah dulu.

Helen berkata, "Tidak apa-apa, Sayang. Apa itu?"

Lydia masih tampak ragu, tapi dia bertanya, "Kenapa kau

menyimpan semua barang ini meski kau tahu dia tak akan kembali?"

"Itu pertanyaan bagus." Helen merapikan selimut Julia sebelum duduk di ranjang. Dia memandang ke sekeliling ruangan. Dinding ungu. Poster. Polaroid yang ditempel di cermin di atas meja rias. Tak ada yang berubah sejak Julia berangkat kuliah, bahkan lampu lava jelek yang semua orang tahu dibenci ibunya.

Helen berkata, "Ayahmu senang mengetahui bahwa semua sama, bahwa kamarnya akan menunggunya jika Julia kembali." Helen meletakkan tangan di pergelangan kaki Claire. "Setelah aku tahu dia sudah meninggal, kurasa aku suka masuk ke sini. Aku tak menemukan jenazahnya. Tak ada makam untuk dikunjungi." Dia mengucapkan kata-kata Grandma Ginny. "Kurasa ini adalah satu-satunya tempat aku bisa datang untuk menanggalkan kesedihanku."

Claire merasakan gumpalan di tenggorokannya. "Dia pasti menyukainya."

"Kupikir begitu."

Lydia duduk di samping Helen. Dia menangis. Begitu juga Claire. Mereka semua menangis. Begitulah semenjak mereka melihat ke dalam sumur itu. Kehidupan mereka telah dihancurkan sedemikian rupa. Hanya waktu yang mampu menyembuhkannya.

Lydia berkata, "Kami menemukannya. Kami membawanya pulang."

Helen mengangguk. "Kalian melakukannya."

"Itu yang diinginkan Daddy."

"Tidak." Helen meremas kaki Claire. Dia membelai rambut di belakang telinga Lydia.

Keluarganya. Mereka semua bersama lagi. Bahkan Sam dan Julia.

"Ini," kata Helen. "Inilah yang diinginkan ayahmu."

vii.

AKU ingat saat pertama kali kau tidak mengizinkanku memegang tanganmu. Kau berusia dua belas tahun. Aku mengantarmu menghadiri pesta ulang tahun Janey Thompson. Hari Sabtu. Cuaca hangat meski sudah awal musim gugur. Sinar mentari mendera punggung kita. Hak rendah sepatu barumu menimbulkan bunyi di trotoar. Kau memakai baju kuning dengan tali tipis. Terlalu dewasa untukmu, pikirku, tapi mungkin juga tidak karena tiba-tiba kau lebih dewasa. Jauh lebih dewasa. Tak ada lagi lengan kurus dan kaki kurus yang menendang buku-buku dan menabrak perabot. Tak ada lagi yang cekikikan penuh semangat dan teriakan pada ketidakadilan karena tidak diberi kue. Rambut keemasan berubah pirang dan bergelombang. Mata biru cerah menyipit karena skeptisisme. Mulut tak lagi begitu cepat tersenyum saat aku menarik kucirmu atau menggelitik lututmu.

Tak ada kucir hari ini. Kaus kaki menutupi lututmu.

Kita berhenti di sudut jalan dan aku secara naluriah meraih tanganmu.

"Dad." Kau memutar matamu. Suaramu lebih dewasa. Tanda-tanda dari wanita yang tak akan pernah bisa kutemui.

Dad.

Bukan Daddy lagi.

Dad.

Aku tahu artinya itu. Tak lagi menggenggam tanganku. Tak lagi duduk di pangkuanku. Tak lagi memeluk pinggangku saat aku berjalan melewati pintu depan atau berdiri di sepatuku sementara kita berdansa di dapur. Aku akan menjadi bank sekarang. Tumpangan ke rumah temanmu. Kritikus PR Biologimu. Tanda tangan di cek yang dikirimkan bersama dengan aplikasi kuliahmu.

Dan saat aku menandatangani cek itu di meja dapur kita, aku akan mengingat bagaimana aku biasa berpura-pura minum teh dari cangkir porselen kecil sementara kau dan Mr. Biggles dengan penuh semangat bercerita tentang harimu.

Mr. Biggles. Anjing malang yang berbulu kusut itu bertahan dari cacar air, gelas Kool-Aid yang tumpah, dan lemparan tak biasa ke tempat sampah. Dia gepeng oleh berat badanmu, tanpa sengaja dibakar saat ditempatkan terlalu dekat dengan alat pengeriting, dan dicukur oleh adik bungsumu untuk alasan yang tak diketahui.

Aku berjalan ke kamarmu saat kau berkemas untuk berangkat kuliah: "Sayang, apakah kau bermaksud menelantarkan Mr. Biggles?"

Kau melihat dari kopermu yang penuh dengan kaus yang terlalu kecil, celana jins pendek, riasan, dan sekotak tampon yang kita abaikan.

Dad.

Nada kesal yang sama yang kaugunakan hari itu di sudut jalan saat kau merenggut tanganmu dari tanganku.

Kali berikutnya kau menyentuhku sambil lalu—saat kau mengambil kunci mobil, uang, atau memelukku dengan cepat karena membiarkanmu pergi ke konser, bioskop, kencan dengan anak laki-laki yang tak akan pernah kusukai.

Jika kau hidup melewati usia sembilan belas tahun—jika kau bertahan—apakah kau akan menikah dengan anak laki-laki itu?

Apakah kau akan menghancurkan hatinya? Apakah kau akan memberiku cucu? Cicit? Hari Natal di rumahmu. Makan malam hari Minggu. Kartu ulang tahun dengan gambar hati. Liburan bersama. Mengeluh tentang ibumu. Mencintai ibumu. Menjaga keponakanmu. Mengganggu adik-adikmu. Menyuruh-nyuruh mereka. Menelepon mereka sepanjang waktu. Tidak sering menelepon mereka. Bertengkar dengan mereka. Berdamai dengan mereka. Aku di tengah-tengah semua ini, menerima panggilan telepon larut malam tentang hewan berkaki empat, cacar air, mengapa bayi tak berhenti menangis, "bagaimana menurutmu, Daddy?", "kenapa dia melakukan itu, Daddy?", dan "aku membutuhkanmu, Daddy."

Daddy.

Aku menemukan salah satu buku memomu beberapa hari yang lalu. Kau dan adik-adikmu menghabiskan ulang tahun kelima belasmu dengan merencanakan pernikahan impianmu. Gaun dan kue, pengantin pria yang tampan dan pengantin wanita memesona yang canggih. Luke dan Laura. Charles dan Diana. Kau dan Patrick Swayze atau George Michael atau Paul McCartney (meskipun dia terlalu tua untukmu, adik-adikmu setuju).

Tadi malam, aku memimpikan pernikahanmu—pernikahan yang tak pernah kaualami.

Siapa yang menunggumu di altar? Sayangnya, bukan pemuda penuh tekad yang kautemui saat orientasi mahasiswa baru, atau mahasiswa kedokteran yang memiliki rencana sepuluh tahun. Sepertinya lebih mungkin kau akan memilih anak laki-laki yang lusuh dan tak cakap, dengan rambut terkulai dan dengan bangga menyatakan jurusannya belum pasti.

Karena pernikahan ini yang tak pernah terjadi adalah fantasi*ku*, anak laki-laki itu dicukur bersih pada hari spesialmu, rambut disisir rapi, sedikit gugup saat dia berdiri menghadap pendeta, memandangmu seperti yang kuinginkan seorang pria menatapmu: baik, penuh kasih, sedikit kagum.

Aku dan Mr. Feckless akan memikirkan hal yang sama: *Kenapa kau memilih dia?*

Musiknya diputar. Kita memulai perjalanan kita. Orang-orang berdiri. Ada bisikan-bisikan tentang kecantikanmu. Keanggunan-

mu. Kau dan aku berada beberapa meter jauhnya dari altar saat tiba-tiba aku ingin meraihmu dan berlari kembali ke gang. Aku ingin menyuapmu agar menunggu setahun lagi. Tinggal bersamanya, meski Grandma Ginny-mu akan tersinggung. Kau bisa pergi ke Paris dan mempelajari Voltaire. Mengunjungi New York dan melihat setiap pertunjukan di Broadway. Kembali ke kamarmu yang dipenuhi poster-poster di dinding dan Mr. Biggles di ranjangmu, dan lampu jelek yang kautemukan di pasar barang bekas yang ibumu harap kaubawa bersamamu ke kampus.

Padahal meski dalam mimpiku, aku tahu bahwa mendorongmu ke arah tertentu akan membuatmu meluncur ke arah lain. Kau membuktikannya di akhir hidupmu seperti yang kaulakukan sejak awal.

Dan begitulah aku berdiri di sampingmu di hari pernikahan khayalanmu, menahan air mata, menawarkanmu pada masa depan yang tak akan pernah kaumiliki. Ibumu ada di barisan depan menungguku bergabung dengannya. Adik-adikmu berdiri di dekat pendeta, berseberangan dengan anak laki-laki itu, dan mereka berseri-seri, gugup, bangga, dan menangis karena keromantisan dan juga rasa takut akan perubahan yang mereka tahu akan terjadi. Mereka berdua pendamping utama mempelai. Mereka berdua memakai gaun yang telah dibicarakan sejak lama. Mereka berdua sangat bangga dan begitu cantik dan siap untuk melepas gaun ketat mereka serta sepatu hak yang membuat nyeri.

Kau berpegangan pada lenganku. Kau mencengkeram tanganku—erat-erat, seperti yang biasa kaulakukan saat kita menyeberang jalan, saat ada film seram, ketika kau baru saja ingin memberitahuku bahwa kau ada di sana dan bahwa kau menyayangiku.

Kau melihat ke arahku. Aku terkejut. Tiba-tiba, secara ajaib, kau menjadi wanita dewasa yang cantik. Kau terlihat sangat mirip ibumu, tapi kau tetap unik. Kau memiliki pikiran-pikiran yang tak akan pernah kuketahui. Keinginan-keinginan yang tak akan pernah kumengerti. Teman-teman yang tak akan pernah kutemui. Minat-minat yang tak akan pernah kubagi. Kau memiliki kehidupan. Kau memiliki seluruh dunia di depanmu.

Kemudian kau tersenyum, dan kau meremas tanganku, dan

bahkan dalam tidurku, aku mengerti yang sebenarnya: Tak peduli apa pun yang terjadi padamu, tak peduli apa pun kengerian yang kaualami saat kau diculik, kau akan selalu menjadi gadis cilikku yang cantik.



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama kusampaikan kepada editor bintangku dan Sahabat Otak, Kate Elton, yang membuat semua yang kulakukan jauh lebih mudah. Victoria Sanders, agen sastraku, dan Angela Cheng Caplan, agen filmku, melengkapi tim pendukungku yang fantastis. Aku juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada teman-temanku di HarperCollins—Dan Mallory, Liate Stehlik, dan Virginia Stanley, dan masih banyak lainnya.

Patricia Friedman membantuku dengan beberapa istilah hukum rumit dalam cerita ini. Orang-orang baik hati di Quickshot Shooting Range membiasakanku dengan berbagai senjata. Lynne Nygaard memberitahuku beberapa cerita hebat tentang ayahnya, yang dengan sangat terbuka kucuri dan/atau kugabungkan dengan cerita tentang ayahku yang luar biasa. Barry Newton membantuku dengan hal berbau komputer (kesalahan apa pun timpakan padanya). Dr. Elise Diffie menjawab beberapa pertanyaan tentang dokter hewan. Pria-pria baik di Tesla Marietta meman-

duku melihat-lihat mobil paling mengagumkan di dunia. Selama bertahun-tahun, aku telah menulis tentang BMW dengan harapan mendapat penghargaan (Mr. Musk, sebuah P85D lengkap berwarna metalik abu-abu dengan kayu *matte obeche* dan interior abu-abu tak akan salah...). Pembuat label Dymo-ku memberiku kesenangan yang tak ada habisnya sesuai pesanan yang diberikannya (Maaf Dymo, aku lebih menyukai Tesla). Pia Lorite memenangkan kontes "namamu muncul di novel Karin Slaughter berikutnya". Abby Ellis seharusnya dipuji atas ingatannya yang akurat pada semua bar di Athens (meskipun aku prihatin dengan kekurangakuratannya pada kampus). Mereka yang kuliah ke UGA harus mengingat bahwa buku ini fiksi. Ini bukanlah fakta atau catatan perjalanan (petunjuk pertamamu: Georgia mengalahkan Auburn).

Seperti biasa, aku ingin mengucapkan terima kasih khusus pada ayahku, yang membawakanku sup saat menulis dan memastikan aku melakukan hal-hal penting seperti menyisir rambut dan tidur. Dan terakhir untuk D.A., yang labelnya akan dibaca MY HEART.

Pada suatu ketika, hiduplah tiga gadis cantik,
kemudian tersisa dua...

Julia, kakak sulung Claire dan Lydia, hilang. Tidak ada pesan, tidak ada kabar, tidak pernah ditemukan. Duka itu telah mengoyak keluarga mereka. Luka mereka kembali menganga ketika suami Claire mati dibunuh.

Adakah kaitan antara peristiwa hilangnya seorang gadis dan pembunuhan pria paruh baya yang terpisah dua dekade?
Claire dan Lydia menjalin kembali hubungan yang rapuh untuk mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi, tapi mereka dipaksa menghadapi kebenaran yang mengerikan dan mengguncang.



Karin Slaughter menceritakan misteri pembunuhan ini dengan beberapa penggambaran yang terasa begitu nyata.
Ini adalah peringatan bagi para pembaca.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 21+
619185015
Harga P. Jawa Rp122.000
9 786020 628189
978-602-06-2819-6 DIGITAL